Bestseller no. 1 Internasional

ROBERT GALBRAITH

LETHAL WHITE

Kuda Putih

Kuda Putih

ROBERT GALBRAITH

Kuda Putih

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk Di dan Roger,

dan untuk mengenang

Spike yang putih dan manis

PROLOG

Kebahagiaan itu, Rebecca sayang, pertama-tama dan yang paling utama berarti kemurnian yang tenang dan menggembirakan.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Kalau saja angsa-angsa itu mau berenang berdampingan di danau yang hijau tua, foto ini akan menjadi puncak pencapaian si juru foto pernikahan.

Dia betul-betul enggan mengubah posisi sang sejoli, karena cahaya lembut di bawah naungan pepohonan ini membuat mempelai perempuan, dengan rambutnya yang menggelombang keemasan, tampak bagai bidadari masa pra-Raphael, serta menegaskan tulang pipi si mempelai lelaki. Dia tidak ingat lagi kapan terakhir kali mendapat pesanan memotret pasangan yang begitu menarik dipandang. Tak perlu dia dengan sungkan mengarahkan pasangan yang baru resmi menjadi Mr. dan Mrs. Cunliffe ini, tak perlu dia meminta mempelai perempuan bergeser sedikit supaya gelambir punggungnya agak tersembunyi dari kamera (pengantin yang satu ini boleh dibilang agak terlalu kurus, tapi pas kalau difoto), tak perlu dia menyarankan mempelai pria agar "coba sekarang dengan mulut tertutup", karena Mr. Cunliffe memiliki deretan gigi yang putih dan rapi. Satu-satunya yang perlu ditutupi, dan toh itu bisa ditusir belakangan, adalah bekas luka mengerikan di sepanjang lengan bawah mempelai perempuan: ungu dan meradang, dengan bekas jahitan yang masih terlihat jelas.

Mempelai perempuan itu mengenakan pelindung lengan elastis sewaktu si juru foto tiba di rumah orangtuanya tadi pagi. Dia kaget ketika pelindung yang mirip kaus tangan itu dilepas sebelum mereka mulai

berfoto. Dia bahkan bertanya-tanya apakah mempelai perempuan melakukan percobaan bunuh diri yang gagal sebelum pernikahan, karena bagaimanapun dia sudah punya banyak pengalaman. Wajar saja; sudah dua puluh tahun dia berkecimpung di bidang ini.

"Aku diserang," begitu penjelasan Mrs. Cunliffe—atau Robin Ellacott, namanya dua jam lalu. Juru foto itu agak penjijik orangnya. Dia berusaha tidak membayangkan sebilah baja tajam mengiris kulit yang pucat dan lembut itu. Untung saja bekas luka mengerikan itu sekarang tertutup bayang-bayang buket bunga mawar yang dipegang Mrs. Cunliffe.

Angsa-angsa terkutuk itu... Lebih baik kalau mereka menyingkir saja dari latar belakang, tapi yang satu terus-menerus menukik dan menyelam, bokongnya yang membentuk segitiga piramida empuk mencuat tinggi-tinggi di tengah danau bagai sebongkah gunung es berbulu, menciptakan riak di permukaan air yang akan mempersulit rekayasa digital seperti yang tadi diusulkan Mr. Cunliffe muda. Sementara itu, kawan si angsa hanya berkeliaran di tepi: anggun, tenang, dan bertekad untuk tidak tertangkap kamera.

"Sudah dapat?" tanya mempelai perempuan, ketidaksabarannya terpampang jelas.

"Kau kelihatan cantik, Sayang," kata ayah mempelai pria, Geoffrey, dari belakang si juru foto. Kedengarannya dia sudah lumayan mabuk. Orangtua kedua pengantin beserta para pendamping mempelai mengamati dari keteduhan pepohonan tak jauh dari situ. Pendamping mempelai perempuan yang paling kecil, masih bocah, harus diperintah agar tidak melempar-lempar kerikil ke danau, dan sekarang merengek kepada ibunya, yang memarahinya dengan desisan jengkel.

"Sudah dapat?" Robin bertanya lagi, tidak mengacuhkan ayah mertuanya.

"Hampir," si juru foto berdusta. "Tolong agak miring ke arah Matthew sedikit, Robin. Nah, begitu. Senyum yang lebar. Yang lebar!"

Ada ketegangan di antara pasangan itu yang tidak sepenuhnya diakibatkan pengambilan foto yang sulit ini. Tapi, si juru foto tidak ambil pusing. Dia bukan penyuluh perkawinan. Dia pernah melihat pasangan yang sudah saling membentak bahkan saat dia baru mengukur cahaya. Seorang mempelai perempuan menghambur keluar dari acara resepsi-

nya. Dia juga masih menyimpan foto kabur dari tahun 1998 untuk menghibur teman-temannya, yang menggambarkan seorang mempelai pria menanduk pendampingnya sendiri.

Meskipun pasangan Cunliffe ini menarik, dia tidak mau bertaruh untuk mereka. Sejak awal tampak bahwa mempelai pria sangat tidak senang dengan bekas luka memanjang di lengan mempelai perempuan. Menurutnya, itu pertanda buruk dan sama sekali tidak pantas.

"Cukup sudah," kata mempelai pria tiba-tiba, melepaskan tangan Robin. "Pasti sudah dapat banyak, kan?"

"Tunggu, tunggu, angsa yang satunya datang!" kata si juru foto jengkel.

Begitu Matthew melepaskan tangan Robin, angsa yang tadinya berkeliaran saja di tepi danau mulai mengarungi air yang hijau tua menghampiri pasangannya.

"Jangan-jangan mereka memang sengaja, ya nggak, Linda?" sambil tergelak keras Geoffrey berkata kepada ibu mempelai perempuan. "Dasar."

"Sudahlah, tidak apa-apa," kata Robin sambil mengangkat gaun panjangnya untuk membebaskan sepatunya, yang tumitnya agak terlalu rendah. "Pasti ada satu yang bagus."

Dia bergegas keluar dari kelompok pepohonan rimbun ke bawah sinar matahari yang menyengat terik, menyeberangi lapangan ke arah kastel abad ketujuh belas tempat para tamu sedang minum-minum sampanye dan mengagumi pemandangan pekarangan hotel itu.

"Kurasa lengannya masih sakit," ujar ibu Robin kepada ayah Matthew.

Hah, omong kosong, pikir si juru foto dengan kepuasan yang dingin. *Mereka tadi bertengkar di mobil.*

Pasangan itu terlihat cukup gembira sewaktu keluar dari gereja di bawah taburan *confetti,* tapi begitu tiba di hotel mereka memasang tampang kaku, topeng bagi mereka yang nyaris tidak mampu menahan amarah.

"Nanti juga baik lagi. Dia cuma perlu minum sedikit," kata Geoffrey santai. "Sana, temani dia, Matt."

Matthew sudah beranjak mengejar pengantinnya, dengan mudah menyusul Robin yang mengenakan sepatu bertumit lancip di lapangan

rumput. Orang-orang yang lain mengikuti, gaun sifon hijau muda para pendamping pengantin perempuan berdesir pelan ditiup angin hangat.

"Robin, kita perlu bicara."

"Bicaralah."

"Ya tunggu dong."

"Kalau aku menunggu, mereka akan bisa menyusul kita."

Matthew melirik ke belakang. Robin benar.

"Robin—"

"Jangan sentuh lenganku!"

Lukanya berdenyut-denyut dalam cuaca panas ini. Robin bermaksud mencari tas besar berisi pelindung lengan karet yang kokoh itu, tapi tas itu pasti ada di tempat tak terjangkau di kamar pengantin, yang letaknya entah di mana.

Kerumunan tamu yang berdiri dalam bayang-bayang hotel terlihat makin jelas. Para wanita bisa dibedakan dengan mudah, karena topi-topi mereka. Bibi Matthew, Sue, mengenakan roda pedati biru elektrik; kakak ipar Robin, Jenny, mengenakan bulu-bulu kuning yang menakjubkan. Para tamu lelaki tampak buram dalam setelan jas gelap. Dari kejauhan, mustahil memastikan apakah Cormoran Strike ada di antara mereka.

"Berhenti dulu deh," kata Matthew, karena mereka tidak mungkin lagi tersusul oleh para anggota keluarga, yang berjalan menyamai langkah keponakan Matthew yang masih balita.

Robin pun berhenti.

"Aku kaget melihat dia, itu saja kok," kata Matthew berhati-hati.

"Pasti kau mengira aku sudah menunggu dia datang tiba-tiba di tengah ibadat lalu menyenggol pot bunga. Begitu, kan?" tukas Robin.

Matthew sebenarnya tidak keberatan dengan tanggapan Robin ini kalau saja tadi tidak melihat senyum yang berusaha ditahan Robin. Dia belum lupa raut Robin yang berseri-seri bahagia saat mantan bosnya datang tiba-tiba menyela upacara pernikahan mereka. Dia bertanya-tanya apakah akan bisa melupakan kenyataan bahwa saat Robin mengucapkan "Saya bersedia" matanya malah tertambat sepenuhnya pada sosok Cormoran Strike yang besar, jelek, dan berantakan, bukan pada suami

barunya. Seluruh jemaat pasti bisa melihat dengan jelas senyum Robin yang merekah lebar.

Keluarga mereka berhasil menyusul lagi. Matthew meraih lengan Robin dengan hati-hati, jari-jarinya beberapa senti di atas luka tusukan pisau itu, dan menggamitnya. Robin menurut, tapi Matthew menduga itu karena Robin ingin segera mendekat ke tempat Strike berada.

"Di mobil tadi aku bilang, kalau kau mau kembali kerja dengannya—"

"—aku ini 'goblok,'" sambung Robin.

Para tamu lelaki yang berkelompok di teras tampak lebih jelas sekarang, tapi Robin tidak melihat Strike di mana pun. Pria itu besar. Dia pasti kelihatan mencolok bahkan di antara kakak-adik lelaki serta paman-paman Robin, yang rata-rata juga jangkung. Semangatnya yang tadi membubung sewaktu Strike muncul, kini jatuh berguling-guling ke bumi seperti anak burung diempas badai. Strike pasti langsung pergi begitu ibadat usai, alih-alih naik bus kecil yang mengangkut para tamu ke hotel. Penampakan singkatnya tadi menyatakan iktikad baik, tapi tak lebih dari itu. Dia datang bukan untuk meminta Robin kembali bekerja dengannya, melainkan hanya mengucapkan selamat menempuh hidup baru.

"Begini lho," ujar Matthew, nadanya lebih hangat. Robin tahu bahwa Matthew pun sudah mengamati kerumunan tamu, tidak melihat Strike di mana pun, dan menarik kesimpulan yang sama. "Yang kumaksud di mobil tadi: terserah apa yang ingin kaulakukan, Robin. Kalau dia mau—kalau dia mau memintamu kembali—aku hanya khawatir. Bekerja untuknya sudah terbukti tidak aman, bukan?"

"Tidak," jawab Robin, luka tusukan pisau itu berdenyut menyakitkan. "Memang tidak aman."

Dia menoleh ke arah orangtuanya dan para anggota keluarga yang lain, menunggu mereka. Bau rumput panas yang manis mengisi rongga hidungnya sementara sinar matahari menyengat pundaknya yang terbuka.

"Mau ke Tante Robin?" kata kakak Matthew.

Grace yang masih balita dengan patuh menggapai lengan Robin yang terluka dan mengguncangnya, memicu pekik kesakitan.

"Aduh, maaf, Robin—Gracie, lepaskan—"

"Sampanye!" seru Geoffrey. Kemudian dia merangkul pundak Robin dan menggiringnya menuju kerumunan tamu yang sedang menunggu.

Seperti dugaan Strike, kamar kecil pria dalam hotel mahal di kota perdesaan ini mengilap dan bebas bau. Dia sempat berharap bisa membawa segelas bir masuk ke bilik toilet yang tenang dan sejuk, tapi barangkali itu hanya menegaskan dugaan bahwa dia pecandu alkohol hina yang mendapat izin keluar dari penjara untuk menghadiri pernikahan. Tadi dia berusaha meyakinkan bahwa dirinya tamu pesta pernikahan Cunliffe-Ellacott, dan staf resepsi menanggapinya dengan rasa skeptis yang nyaris tidak ditutup-tutupi.

Dalam kondisi babak belur pun penampilan Strike cukup mengintimidasi, mengingat perawakannya yang besar dan gelap, tampangnya yang selalu masam, dan lagaknya yang bak petinju. Hari ini boleh dibilang dia baru saja turun dari ring tinju. Hidungnya patah, ungu dan bengkak hingga dua kali ukuran biasa, kedua matanya lebam dan sembap, dan sebelah telinganya meradang dan lengket dengan jahitan hitam. Setidaknya, luka sayatan pisau di telapak tangannya tersembunyi di balik perban, walaupun setelan jas terbaiknya kusut dan ternoda tumpahan anggur saat terakhir kali dia memakainya. Dari keseluruhan penampilannya itu, orang cuma bisa bilang bahwa dia beruntung sempat menyambar sepasang sepatu yang serasi sebelum bertolak ke Yorkshire.

Strike menguap, matanya terpejam, dan dia menyandarkan kepala sejenak di dinding partisi yang sejuk. Saking capeknya, dia bisa saja tertidur dalam keadaan duduk di toilet. Namun, dia harus menemui Robin untuk meminta—memohon, kalau perlu—agar Robin memaafkan dia karena telah memecat Robin, dan agar Robin bersedia kembali bekerja. Menurutnya, dia tadi melihat kilasan kegembiraan sewaktu mereka berserobok pandang di gereja. Robin jelas-jelas tersenyum lebar kepadanya saat menggandeng lengan Matthew dalam perjalanan keluar dari gereja, sehingga Strike buru-buru menyeberangi pekarangan pekuburan untuk meminta temannya, Shanker, yang sedang terlelap dalam Mercedes pinjaman di parkiran mobil, agar mengikuti bus-bus kecil yang membawa para tamu ke resepsi.

Strike tidak bermaksud tinggal lama untuk makan dan mengikuti

pidato-pidato sambutan; dia tidak sempat mengonfirmasi undangan ini sebelum memecat Robin. Dia hanya membutuhkan beberapa menit untuk berbicara dengan Robin, tapi sejauh ini harapan itu mustahil. Dia sudah lupa seperti apa resepsi-resepsi pernikahan itu. Sementara pandangannya beredar mencari Robin di teras yang penuh sesak, dengan canggung Strike mendapati dirinya menjadi pusat perhatian berpuluh-puluh pasang mata yang penasaran. Dia menolak tawaran sampanye yang rasanya memang tidak disukainya, lalu undur diri ke bar untuk mencari bir. Seorang pemuda yang mirip sekali dengan Robin di sekitar mulut dan dahinya masuk mengikuti dia, dibuntuti sekelompok pemuda lain dengan ekspresi penuh semangat yang nyaris tak ditahan-tahan.

"Kau Strike, kan?" tanya pemuda itu.

Sang detekif membenarkan.

"Martin Ellacott," kata pemuda itu. "Adik Robin."

"Apa kabar," sapa Strike seraya mengangkat tangannya yang diperban untuk menunjukkan dia tak bisa bersalaman tanpa menimbulkan rasa sakit. "Kau tahu dia ada di mana?"

"Sedang sesi foto," jawab Martin. Dia menuding iPhone yang digenggamnya di tangan lain. "Kau masuk berita. Menangkap Shacklewell Ripper."

"Oh," ucap Strike. "Ya."

Kendati luka sayatan pisau di tangan dan telinganya masih segar, rasanya peristiwa penuh kekerasan yang berlangsung dua belas jam lalu itu sudah berlalu lama sekali. Liang persembunyian menjijikkan tempat dia menjebak si pembunuh dan hotel bintang empat ini begitu kontras perbedaannya, seolah-olah berada di realitas yang berbeda.

Seorang wanita dengan hiasan rambut warna turkuois yang bergetar di puncak kepalanya yang pirang pucat kini tiba di bar. Wanita itu pun menggenggam ponsel, matanya jelalatan naik-turun dari sosok nyata Strike ke layar ponsel yang dijamin menampilkan foto dirinya.

"Sori, mau kencing dulu," Strike berkata kepada Martin, lalu menyelinap pergi sebelum orang lain lagi mendekatinya. Setelah meyakinkan staf resepsi yang pencuriga, dia pun menyepi di kamar kecil.

Sambil menguap lagi, dia mengecek jam tangan. Sesi pemotretan itu pasti sudah selesai sekarang, bukan? Sambil meringis kesakitan, karena khasiat obat pereda sakit yang diberikan kepadanya di rumah sakit su-

dah lama menghilang, Strike beranjak bangkit, membuka selot pintu bilik, dan kembali keluar di antara orang-orang yang melongo menatapnya.

Kuartet alat musik gesek telah siap di ujung aula makan yang masih kosong. Mereka mulai bermain tatkala panitia pernikahan mengatur diri dalam barisan penyambutan, yang membuat Robin berasumsi bahwa pada suatu saat selama masa persiapan pernikahan dia pernah mengangguk menyetujui hal itu. Banyak sekali tanggung jawab yang dialihkannya untuk acara hari ini sehingga dia terus-menerus menemukan kejutan kecil seperti ini. Dia lupa, misalnya, bahwa mereka telah sepakat sesi pemotretan akan dilakukan di hotel alih-alih di gereja. Kalau tadi mereka tidak melarikannya dalam mobil Daimler segera setelah upacara selesai, dia mungkin punya kesempatan berbicara dengan Strike untuk meminta—memohon, kalau perlu—agar Strike bersedia menerima dirinya kembali. Namun, Strike pergi tanpa sepatah kata pun, membuat Robin bertanya-tanya apakah dirinya memiliki keberanian, ataupun kerendahan hati, untuk menelepon Strike setelah semua ini usai dan memohon pekerjaannya kembali.

Ruangan itu terasa remang-remang setelah cerlangnya taman yang dibanjiri sinar matahari. Dinding ruangan dilapisi panel kayu, dengan tirai-tirai brokat dan lukisan-lukisan cat minyak berbingkai keemasan. Semerbak pekat karangan-karangan bunga memenuhi udara, gelas dan peralatan makan perak berkilauan di taplak meja putih bersih. Kuartet musik itu, yang terdengar nyaring menggema di dalam ruangan kotak kayu, segera ditenggelamkan suara-suara para tamu yang berbondong masuk, menyesaki puncak tangga, mengobrol dan tertawa, sudah penuh bir dan sampanye.

"Mari kita mulai!" Geoffrey berteriak lantang. Sepertinya dia yang paling menikmati acara hari ini. "Bawa mereka masuk!"

Kalau saja ibu Matthew masih hidup, Robin tidak yakin Geoffrey akan dapat mengekspresikan diri dengan demikian bebas. Mendiang Mrs. Cunliffe senantiasa melirik dingin dan menyikut pelan, meredam tanda-tanda ungkapan emosional yang berlebihan. Adik Mrs. Cunliffe, Sue, salah seorang yang berdiri paling depan dalam barisan penyam-

butan, menghadirkan embusan angin dingin yang serupa, karena dia sebenarnya ingin ditempatkan di meja utama tapi telah ditolak harapannya.

"Apa kabar, Robin?" ujar Bibi Sue seraya mengecup udara di samping pipinya. Robin yang merana, kecewa, dan merasa bersalah karena tidak lebih bergembira, sekonyong-konyong dapat merasakan betapa perempuan ini, bibi barunya, sangat tidak menyukai dirinya. "Gaunnya cantik," kata Bibi Sue, tapi pandangannya sudah beralih ke Matthew yang tampan.

"Kalau saja ibumu masih—" Sue mulai berkata, tapi diiringi tarikan napas tajam dia menguburkan wajah dalam saputangan yang telah siap dalam genggamannya. Makin banyak keluarga besar dan handai tolan yang memasuki ruangan, tersenyum, mengecup, berjabatan. Geoffrey terus-menerus membuat antrean mandek karena memberikan pelukan kepada semua orang yang tidak sempat menghindar.

"Jadi dia datang ya," kata Katie, sepupu kesayangan Robin. Dia tentu akan menjadi salah satu pendamping pengantin kalau tidak sedang hamil besar. Hari ini sesungguhnya adalah hari persalinannya. Robin takjub Katie masih bisa berjalan ke sana kemari. Perutnya keras seperti semangka ketika dia menunduk untuk memberikan ciuman.

"Siapa?" tanya Robin saat Katie bergeser untuk memeluk Matthew.

"Bosmu. Strike. Martin tadi mengganggunya di—"

"Tempat dudukmu di sebelah sana, Katie," sela Mathew sambil menunjuk meja di tengah ruangan. "Kau ingin segera duduk, kurasa? Tidak nyaman pasti rasanya dalam cuaca sepanas ini."

Robin hampir tidak memperhatikan barisan tamu yang bergiliran menyalaminya. Dia hanya menanggapi seadanya ucapan selamat mereka, pandangannya terus tertuju ke pintu tempat mereka mengantre masuk. Apakah maksud Katie tadi Strike ada di sini, di hotel? Apakah Strike ternyata mengikutinya dari gereja? Apakah dia akan muncul di sini? Di mana dia bersembunyi? Robin telah mencari di mana-mana—di teras, di koridor luar, di bar. Harapannya menyala lalu padam lagi. Jangan-jangan Martin, yang tata kramanya paling minus, membuat Strike kabur dari tempat ini? Tapi kemudian Robin ingat bahwa Strike bukan orang yang gampang dibuat ciut, dan harapannya kembali membubung. Sementara emosinya melompat-lompat antara harapan dan kecemasan,

sungguh mustahil menggugah perasaan-perasaan yang lebih sesuai untuk hari pernikahan—perasaan-perasaan yang tidak berhasil ditumbuhkannya, kenyataan yang dia tahu membuat Matthew sangat sebal.

"Martin!" seru Robin senang ketika adiknya, yang sudah penuh dengan tiga gelas bir, muncul diikuti kawanannya.

"Udah tahu, kan?" kata Martin, berasumsi. Dia menggenggam ponselnya. Malam sebelumnya dia menginap di rumah kawan, supaya kamarnya dapat digunakan kerabat yang datang dari Selatan.

"Tahu apa?"

"Dia meringkus Ripper tadi malam."

Martin mengacungkan layar ponsel untuk menunjukkan berita itu. Robin terkesiap melihat si penjahat. Nyeri luka sabetan pisau yang disebabkan laki-laki itu masih menjalari lengannya.

"Dia masih di sini?" tanya Robin, tidak lagi berlagak tak peduli. "Strike masih di sini? Dia bilang akan menunggu, Mart?"

"Oh, demi Tuhan," desis Matthew.

"Sori," kata Martin, melihat kekesalan Matthew. "Masih banyak yang antre."

Martin melenggang pergi. Robin berpaling ke arah Matthew dan melihat rasa bersalah Matthew berpendar bagai gelombang panas seperti di monitor termal.

"Kau sudah tahu," kata Robin, dengan sambil lalu menyalami seorang bibi tua yang mencondongkan tubuh, berharap akan mengecupnya.

"Tahu apa?" cetus Matthew.

"Tahu bahwa Strike menangkap—"

Namun, perhatian Robin kini tersita oleh teman dan kolega Matthew, Tom, beserta tunangannya, Sarah. Dia nyaris tidak mendengar ucapan Tom karena pandangannya melulu tertambat ke pintu, tempat dia berharap dapat melihat Strike.

"Kau sudah tahu," ulang Robin begitu Tom dan Sarah berlalu. Antrean mandek lagi. Geoffrey menyapa sepupu yang datang dari Kanada. "Ya, kan?"

"Aku sempat dengar buntut beritanya tadi pagi," gumam Matthew. Ekspresinya mengeras ketika dia menatap ke arah pintu di belakang Robin. "Tuh dia. Harapanmu terkabul."

Robin berpaling. Strike baru saja merunduk masuk ke ruangan, matanya kelabu dan ungu di atas cambang dan jenggot yang tidak dicukur, sebelah telinganya bengkak dan dijahit. Dia mengangkat tangan yang diperban sewaktu mereka bertatapan, berusaha menyunggingkan senyuman yang berakhir dengan seringai nyeri.

"Robin," kata Matthew. "Dengar dulu, aku perlu—"

"Sebentar," potong Robin dengan kegembiraan yang tidak muncul sepanjang hari itu.

"Sebelum kau bicara dengannya, aku perlu memberitahu—"

"Matt, tolonglah, bisa nanti saja?"

Tak satu pun anggota keluarga yang ingin menahan Strike, dengan cedera yang memastikan dia tidak dapat berjabat tangan. Strike mengangkat tangannya yang terluka di depan sambil beringsut miring dalam barisan. Geoffrey memelototinya. Bahkan ibu Robin, yang sempat menyukai Strike pada pertemuan sebelum ini, tidak mampu menyunggingkan senyuman tatkala Strike menyapa dengan menyebut namanya. Semua tamu di aula itu sepertinya menonton mereka.

"Tidak usah dramatis begitu," kata Robin, tersenyum menatap wajah bengep itu ketika Strike akhirnya tiba jua di hadapannya. Strike membalas dengan seringai, walau kesakitan: perjalanan nekat tiga ratus kilometer lebih yang ditempuhnya dengan gegabah itu kini terasa sepadan begitu dia melihat Robin tersenyum kepadanya seperti itu. "Tidak perlu mendobrak masuk gereja. Telepon saja kan bisa."

"Sori ya, tadi menyenggol vas bunga," kata Strike, menoleh untuk menyertakan Matthew dalam ucapannya itu. "Aku telepon kok, tapi—"

"Aku tidak pegang telepon seharian ini," kata Robin, sadar bahwa dia menghambat laju barisan tapi tidak ambil pusing lagi. "Duluan saja," katanya riang kepada bos Matthew, seorang wanita tinggi berambut merah.

"Bukan begitu. Aku telepon—kapan ya? Dua hari lalu, kalau tidak salah," kata Strike.

"Apa?" kata Robin, sementara obrolan Matthew dengan Jessica terdengar tersendat-sendat.

"Beberapa kali," kata Strike. "Meninggalkan pesan juga."

"Aku tidak terima telepon tuh," kata Robin, "pesan juga tidak."

Sekonyong-konyong suara percakapan, denting dan dentang seratus

tamu, serta alunan lembut kuartet alat musik gesek bagai teredam, seperti terdengar dari balik balon keterkejutan yang menekan dirinya.

"Kapan—kapan kau—dua hari lalu?"

Sejak tiba di rumah orangtuanya, Robin disibukkan persiapan perkawinan yang tiada henti, tapi dia tetap menyempatkan diri mengecek ponselnya secara teratur dan diam-diam, berharap Strike menelepon atau mengirim pesan. Pukul satu dini hari tadi, seorang diri di ranjangnya, dia memeriksa seluruh histori panggilan dengan harapan akan menemukan komunikasi yang terlewat, tapi ternyata histori itu terhapus. Karena hampir tak tidur selalu beberapa pekan terakhir, dia menyimpulkan dirinya sendiri yang telah melakukan kesalahan, memencet tombol yang salah, tidak sengaja menghapus semuanya...

"Aku tidak mau lama-lama," gumam Strike. "Cuma mau bilang aku minta maaf, dan memintamu untuk—"

"Jangan pergi dulu," kata Robin, menggapai dan mencengkeram lengan Strike seakan-akan takut dia akan kabur sewaktu-waktu.

Jantungnya berdebar kencang sampai-sampai napasnya sesak. Robin yakin wajahnya pucat pasi sementara ruangan yang berdengung bising itu menggelenyar di sekitarnya.

"Jangan pergi," kata Robin, tangannya masih memegang erat lengan Strike, tidak menggubris Matthew yang mendidih di sisinya. "Aku perlu—aku ingin bicara denganmu. Mum?" panggil Robin.

Linda beranjak dari barisan. Sepertinya dia sudah menunggu panggilan itu, dan mukanya tidak kelihatan senang.

"Minta tolong sediakan tempat untuk Cormoran di meja," kata Robin. "Mungkin di meja Stephen dan Jenny?"

Tanpa senyum, Linda menggiring Strike pergi. Masih ada beberapa tamu yang menunggu mengucapkan selamat kepada mempelai, tapi Robin tak lagi sanggup mengumpulkan tenaga untuk tersenyum dan berbasa-basi.

"Kenapa aku tidak pernah menerima telepon Cormoran?" Robin bertanya pada Matthew, sementara seorang bapak-bapak berlalu saja menuju meja, tanpa mendapat sambutan maupun sapaan.

"Aku bermaksud memberitahumu—"

"Kenapa aku tidak pernah terima teleponnya, Matthew?"

"Robin, bisakah kita bicara nanti saja?"

Kebenaran membanjir tak terbendung begitu tiba-tiba sehingga napasnya tersekat.

"*Kau*-lah yang menghapus histori teleponku," kata Robin, benaknya melompat dari satu deduksi ke deduksi selanjutnya. "Kau menanyakan *password* ponselku sewaktu aku kembali dari kamar mandi di pom bensin." Dua tamu terakhir melihat ekspresi kedua mempelai dan terbirit-birit menjauh tanpa minta disapa. "Kau mengambil ponselku. Kau bilang itu soal bulan madu. Apakah kau mendengarkan pesannya?"

"Ya," jawab Matthew, "dan kuhapus."

Keheningan yang bagai menekannya kini berubah menjadi lengkingan tinggi. Robin merasa limbung. Di sinilah dirinya berdiri, dalam balutan gaun putih berenda yang tidak disukainya, gaun yang harus dipermak karena pernikahan ini sempat tertunda, terpaku tak berkutik oleh kewajiban seremonial. Di tepi pandangannya, seratus wajah kabur berdenyar-denyar. Para tamu sudah lapar dan penuh harap.

Matanya menemukan Strike yang berdiri membelakanginya, menunggu di samping Linda sementara piring ekstra disiapkan di meja kakak lelakinya, Stephen. Robin membayangkan dirinya menghampiri Strike dan berkata, "Ayo pergi dari sini." Bagaimana tanggapan Strike bila dia melakukannya?

Orangtuanya sudah mengeluarkan banyak uang untuk acara hari ini. Ruangan yang penuh sesak ini menunggu kedua mempelai untuk mengambil tempat di meja utama. Dengan raut lebih pucat daripada gaunnya, Robin mengikuti suami barunya menuju tempat duduk mereka sementara tepuk tangan pecah membahana.

Pramusaji yang sok teliti itu sepertinya bertekad memperpanjang penderitaan Strike. Dia tak punya pilihan selain berdiri di bawah tatapan semua orang di semua meja sementara dia menunggu piringnya ditata. Linda, hampir tiga puluh senti lebih pendek di samping sang detektif, diam menunggu si pramusaji muda menggeser sedikit garpu kue dan letak piring supaya sejajar dengan piring-piring yang lain di meja. Wajah Linda tidak terlihat oleh Strike, tapi dari yang tampak di bawah topi keperakan itu, sepertinya Linda menahan amarah.

"Terima kasih banyak," kata Strike ketika akhirnya pramusaji itu me-

nyingkir, tapi saat dia memegang punggung kursi, Linda menyentuh lengan jasnya. Walau sentuhan itu ringan, rasanya bagai ikatan borgol, diiringi aura kemarahan dan tersinggung seorang ibu. Linda mirip sekali dengan anak perempuannya. Rambut Linda juga merah keemasan meski lebih pudar, matanya yang biru-kelabu jernih dipertajam topinya yang keperakan.

"Untuk apa kau ke sini?" Linda bertanya dengan rahang terkatup, sementara para pramusaji sibuk berkeliaran di sekitar mereka, menyajikan hidangan pembuka. Setidaknya, kedatangan makanan itu mengalihkan perhatian para tamu. Percakapan mulai terdengar ketika mereka mengalihkan perhatian ke makanan yang sudah dinanti-nanti.

"Untuk meminta Robin kembali bekerja denganku."

"Kau memecat dia. Hatinya hancur."

Banyak yang bisa dikatakannya perihal itu, tapi Strike memilih menutup mulut demi menghormati perasaan-perasaan yang ditanggung Linda ketika melihat luka tikaman pisau sepanjang dua puluh senti itu.

"Sudah tiga kali dia diserang selama bekerja untukmu," kata Linda, wajahnya makin merah padam. "Tiga kali."

Sejujurnya, Strike bisa memberitahu Linda bahwa dia mengemban tanggung jawab hanya untuk yang pertama. Serangan kedua terjadi setelah Robin mengabaikan instruksi eksplisit darinya, sedang yang ketiga bukan hanya merupakan konsekuensi karena melawan perintahnya, namun juga membahayakan penyelidikan pembunuhan dan kelangsungan usaha bisnisnya.

"Dia kurang tidur. Aku mendengar dia tengah malam..."

Mata Linda memancar terang. Tangannya tidak lagi mencengkeram lengan Strike, tapi dia berbisik, "Kau tidak punya anak. Kau tidak akan bisa memahami apa yang kami alami."

Sebelum Strike dapat mengerahkan tenaganya yang menipis, Linda sudah berderap menuju meja utama. Strike menangkap tatapan Robin di atas hidangan pembuka yang terabaikan. Tampangnya menderita, seolah-olah dia khawatir Strike memutuskan untuk pergi. Strike mengangkat alis, lalu akhirnya duduk di kursinya.

Sosok besar di samping kirinya beringsut penuh ancaman. Strike menoleh dan sekali lagi melihat mata yang mirip mata Robin, di atas rahang kuat dan dinaungi alis yang garang.

"Kau pasti Stephen," Strike berkata.

Kakak Robin menggeram, masih menatap galak. Keduanya pria bertubuh besar; duduk bersebelahan, sikut Stephen menyenggol lengan Strike ketika dia meraih gelas birnya. Orang-orang lain di meja menonton Strike. Diangkatnya tangan kanan untuk menawarkan sapaan setengah hati, lalu dia melihat tangan itu diperban dan baru menyadari hal itu mungkin justru makin menarik perhatian.

"Hai, aku Jenny, istri Stephen," kata perempuan berambut cokelat dan berbahu lebar di samping Stephen. "Sepertinya kau membutuhkan ini."

Diangsurkannya gelas berisi bir yang belum diminum melewati piring Stephen. Strike begitu bersyukur, dia bisa saja mencium Jenny. Tetapi, mengingat raut buas Stephen, dia menahan diri dan hanya mengutarakan terima kasih sepenuh hati, lalu menghabiskan separuh isinya dalam sekali teguk. Dari sudut matanya dia melihat Jenny berbisik di telinga Stephen. Sang suami mengamati Strike meletakkan gelas bir, lalu berdeham dan menggeram serak:

"Kurasa aku perlu mengucapkan selamat."

"Untuk apa?" tanya Strike tidak mengerti.

Kegarangan Stephen langsung turun beberapa derajat.

"Kau berhasil menangkap pembunuh itu."

"Oh, ya," ucap Strike seraya meraih garpu dengan tangan kiri dan menghajar hidangan salmon itu. Setelah seluruhnya habis ditelan, barulah dia melihat Jenny tertawa, dan menyadari bahwa seharusnya dia memperlakukan sajian itu dengan lebih hormat. "Sori," gumamnya. "Lapar sekali."

Stephen kini mengamatinya dengan lebih senang.

"Nggak ada isinya, ya?" katanya, meneliti piring *salmon mousse*-nya sendiri. "Ini sih cuma angin."

"Cormoran," kata Jenny, "maukah kau melambai pada Jonathan? Adik Robin yang lain—yang di sana itu."

Strike menoleh ke arah yang ditunjuk. Seorang pemuda kurus dengan warna rambut mirip Robin melambai-lambai heboh dari meja sebelah. Strike membalas dengan lambaian singkat dan tersipu-sipu.

"Mau minta dia balik, ya?" Stephen langsung menginterogasinya.

"Ya," sahut Strike. "Memang."

Dia setengah berharap akan mendapat balasan pedas, tapi Stephen malah menghela napas panjang.

"Kurasa aku harus ikut senang. Tidak pernah lihat dia sebahagia itu waktu kerja di tempatmu. Aku sering meledeknya waktu kami kecil, karena dia bilang ingin jadi polisi," tambahnya. "Sekarang aku menyesal," ujar Stephen sambil menerima gelas bir baru dari pramusaji dan berhasil meneguk jumlah yang mengesankan sebelum melanjutkan. "Sikap kami dulu payah padanya, setelah dipikir-pikir lagi, tapi lalu dia... yah, terbukti dia bisa membela diri lebih baik sekarang."

Pandangan Stephen melayang ke meja utama dan Strike, yang membelakangi meja panjang di depan itu, merasa punya alasan untuk ikut menoleh dan memandang Robin. Robin tampak diam, tidak makan maupun menatap Matthew.

"Jangan sekarang, *mate*," didengarnya Stephen berkata, lalu Strike menoleh dan melihat tetangganya menghalangi dengan lengan yang panjang dan tebal salah satu teman Martin yang berdiri tak jauh dan sudah membungkuk untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Teman Martin itu mundur, malu.

"Makasih," kata Strike, menghabiskan gelas bir Jenny.

"Harus membiasakan diri," kata Stephen, lalu mengganyang habis hidangan salmonnya sekali telan. "Kau orang yang menangkap Shacklewell Ripper. Kau akan terkenal, *mate*."

Orang bilang segala hal berlalu kabur di depan mata setelah kejadian yang membuat kita terguncang, tapi kondisinya tidak seperti itu bagi Robin. Ruangan di sekelilingnya tetap terlihat jelas, tiap detailnya tajam: kotak cahaya terang yang jatuh dari jendela bertirai, langit biru cerah di balik kaca, pipi memerah para tamu yang sibuk mengunyah dan berceloteh, wajah kaku Bibi Sue yang tidak berubah lebih lunak di antara obrolan, topi kuning tolol Jenny yang bergoyang-goyang sementara si empunya bergurau dengan Strike. Dia melihat Strike. Matanya tiada henti kembali ke arah punggung Strike sehingga dia akan mampu menggambar ulang dengan akurat tiap kerutan dan lipatan jasnya, ikal rambutnya yang gelap, perbedaan ketebalan telinga kirinya akibat luka sabetan pisau.

Tidak. Shock yang dirasakannya tadi ketika sedang menyambut tamu tidak membuat sekelilingnya kabur, tapi mengubah persepsinya akan suara dan waktu. Pada suatu ketika, dia tahu Matthew mendesaknya makan, tapi dia tidak menyadarinya sampai piringnya yang masih penuh disingkirkan oleh pramusaji yang cemas, karena apa pun yang diucapkan kepadanya harus menembus dinding tebal yang telah mengimpitnya sejak tindak pengkhianatan Matthew terbongkar. Di dalam gelembung tak kasatmata yang memisahkan dirinya dari semua orang lain di ruangan, adrenalin berderu dalam dirinya, berulang-ulang mendorongnya untuk bangkit dan pergi.

Kalau Strike tidak datang hari ini, dia mungkin takkan pernah tahu bahwa Strike menginginkannya kembali, dan bahwa dia tidak perlu merasa malu, marah, hina, dan sakit yang telah merundungnya sejak malam yang mengerikan sewaktu Strike memecatnya. Matthew telah dengan sengaja menghalanginya dari sesuatu yang mungkin dapat menyelamatkannya, sesuatu yang membuatnya menangis pada jam-jam dini hari ketika semua orang sedang lelap: dikembalikannya martabat dirinya, pekerjaan yang sangat berarti baginya, persahabatan yang tidak dia sadari menjadi satu hal terbaik dalam hidupnya sampai semua terenggut darinya. Matthew berdusta dan terus berdusta. Dia tersenyum dan tertawa sementara Robin menyeret dirinya dari hari ke hari menjelang pernikahan, berpura-pura senang telah kehilangan kehidupan yang dicintainya. Apakah dia berhasil mengelabui Matthew? Apakah Matthew sungguh-sungguh percaya bahwa Robin senang kehidupannya dengan Strike berakhir? Jika benar demikian, dia telah menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak mengenalnya, dan jika Matthew tidak mengenalnya...

Hidangan penutup disingkirkan dan Robin menyunggingkan senyum paksaan kepada pramusaji yang khawatir dan kali ini bertanya apakah Robin mau dibawakan sesuatu yang lain, setelah tiga hidangan berlalu tak tersentuh.

"Apa kau punya pistol berpeluru?" tanya Robin kepadanya.

Menanggapi sikap Robin yang serius, pramusaji itu mulanya tersenyum, lalu kebingungan.

"Demi Tuhan, Robin," kata Matthew, dan, dengan sengatan rasa ma-

rah dan senang, Robin tahu bahwa Matthew sedang panik, mencemaskan apa yang akan diperbuatnya, takut apa yang terjadi sesudah ini.

Kopi dihidangkan dalam teko perak mengilap. Robin memandangi pramusaji menuangkannya, melihat nampan-nampan kue kecil diletakkan di meja. Dia melihat Sarah Shadlock dengan gaun ketat tak berlengan warna turkuois bergegas menyeberangi ruangan menuju kamar kecil sebelum pidato dimulai, mengamati Katie yang hamil tua berjalan di belakangnya dengan sepatu datar, tampak berat dan lelah, perutnya membusung, dan lagi-lagi tatapan Robin jatuh ke punggung Strike. Dia sedang mengganyang kue-kue kecil sambil mengobrol dengan Stephen. Robin lega telah menempatkannya di sebelah Stephen. Sejak dulu dia yakin mereka akan cocok.

Kemudian hadirin diminta tenang, diikuti suara desir dan derit kursi yang digeser mereka yang duduk membelakangi meja utama. Robin bertatapan dengan Strike. Dia tidak dapat membaca ekspresi pria itu. Strike tidak mengalihkan pandangannya hingga ayah Robin berdiri, meluruskan kacamata, dan mulai berbicara.

Strike ingin sekali merebahkan badan, atau, kalau tidak bisa, kembali ke Shanker di mobil dengan kursi yang setidaknya bisa direbahkan. Dia tidur tak sampai dua jam selama 48 jam terakhir, dan campuran obat pereda sakit dosis tinggi dengan bir yang sudah mencapai gelas keempat membuatnya sangat mengantuk hingga matanya terus mengatup sementara dia duduk bertelekan siku, tersentak bangun sewaktu pelipisnya turun sampai ke buku-buku jarinya.

Dia tidak pernah bertanya pada Robin apa pekerjaan kedua orangtuanya. Kalau Michael Ellacott sempat menyebut profesinya dalam pidatonya, Strike telah melewatkannya. Dia pria yang tampak lembut, berkesan seperti profesor dengan kacamata bingkai tanduknya. Semua anaknya jangkung seperti dia, tapi hanya Martin yang mewarisi warna rambut gelap dan matanya yang cokelat muda.

Pidato itu ditulis, atau mungkin ditulis ulang, sewaktu Robin tidak memiliki pekerjaan. Michael menyatakan kasihnya dan penghargaannya atas kualitas kepribadian Robin, kecerdasannya, kegigihannya, kemurahan dan kebaikan hatinya. Dia harus berhenti dan berdeham sewaktu

menyatakan kebanggaannya pada putrinya semata wayang, tapi ada kekosongan di mana pencapaian-pencapaian Robin semestinya disampaikan, area lowong yang seharusnya menyatakan hal-hal yang telah dia kerjakan, atau yang telah dialaminya. Tentu saja, beberapa hal yang telah dilalui Robin tidak cocok untuk diutarakan dalam ruangan luas yang pengap ini, atau untuk didengar para tamu yang berhias bulu dan manset, tapi fakta tentang penyintasannya, bagi Strike, adalah bukti paling utama atas kualitas-kualitas tersebut, dan menurut Strike, di antara serangan kantuk yang hebat, semestinya hal itu pantas diberi pengakuan.

Sepertinya tidak seorang pun berpikir demikian. Dia bahkan mendeteksi rasa lega dari keramaian sewaktu Michael akhirnya menyudahi pidato tanpa menyinggung pisau atau luka, gorila maupun *balaclava*.

Kini saatnya mempelai pria berbicara. Matthew berdiri disambut tepuk tangan meriah, tapi tangan Robin tetap di pangkuan sementara dia memandang jendela di seberang ruangan, tempat matahari sekarang tergantung rendah di langit tak berawan, menciptakan bayang-bayang gelap panjang di pekarangan.

Di suatu tempat di dalam ruangan, seekor lebah mendengung. Lebih tak peduli pada Matthew ketimbang pada Michael, Strike mengubah posisi duduknya, melipat lengan, dan memejamkan mata. Selama sekitar semenit, dia mendengarkan Matthew bercerita bagaimana dia dan Robin sudah saling kenal sejak kecil, tapi baru pada saat SMA dia memperhatikan betapa menarik gadis kecil yang dulu mengalahkannya dalam perlombaan balap kelereng...

"Cormoran!"

Dia tersentak bangun dan, menilai dari genangan basah di dadanya, menyadari bahwa dia ngiler. Dengan mata mengerjap-ngerjap dia menoleh ke Stephen, yang tadi menyikutnya.

"Kau ngorok," bisik Stephen.

Sebelum Strike sempat menjawab, ruangan meledak kembali dalam tepuk tangan. Matthew duduk, wajahnya tanpa senyum.

Acara tentunya sudah hampir selesai, kan? Oh, tapi tidak. Pendamping Michael sekarang berdiri. Setelah terjaga lagi, Strike merasakan kandung kemihnya penuh. Dalam hati dia berdoa orang ini tidak akan berpanjang-panjang.

"Matt dan aku ketemu di lapangan rugbi," kata pria itu dan meja di bagian belakang ruangan bersorak-sorai mabuk.

"Ke atas," kata Robin. "Sekarang."

Itulah kata-kata pertama yang dia ucapkan kepada suaminya sejak mereka duduk di meja utama. Tepuk tangan untuk sambutan pendamping pria bahkan belum reda. Strike berdiri, tapi Robin menduga dia hanya ingin pergi ke kamar kecil karena dilihatnya Strike menanyakan arah kepada pramusaji. Bagaimanapun sekarang dia tahu bahwa Strike menginginkannya kembali, dan yakin Strike tidak akan pergi sebelum mendengar Robin mengucapkan persetujuannya. Ketika mereka bertatapan saat hidangan pembuka menegaskan hal itu.

"Band akan mulai setengah jam lagi," kata Matthew. "Kita harus—"

Namun, Robin sudah berjalan ke arah pintu, membawa serta gelembung tak kasatmata yang melingkupinya dan membuatnya bersikap dingin tanpa air mata selama sambutan ayahnya, selama pidato Matthew yang gugup, selama anekdot-anekdot menjemukan dari tim rugbi yang dipicu si pendamping pria. Dia telah duduk dengan patuh sepanjang acara makan dan sambutan. Semesta berutang kepadanya jeda pribadi dan kebebasan.

Langkahnya berderap menaiki tangga, gaunnya dijinjing agar tidak menghalangi sepatu murahnya, dan terus menyusuri koridor berlapis karpet, tak yakin ke mana dia harus menuju, sementara Matthew bergegas mengikutinya.

"Permisi," katanya kepada pemuda berompi yang sedang mengeluarkan troli seprai dari lemari, "kamar pengantin yang mana ya?"

Pemuda itu menatapnya dan Matthew, lalu mencibir, benar-benar mencibir.

"Jangan macam-macam," ucap Robin dingin.

"Robin!" kata Matthew, sementara pemuda itu merona wajahnya.

"Ke sana," kata pemuda itu dengan serak, jarinya menuding.

Robin segera berjalan lagi. Dia tahu Matthew memegang kunci kamar. Matthew menginap di hotel ini bersama pendampingnya tadi malam, walaupun tidak di kamar pengantin.

Sesudah Matthew membuka pintu, Robin menghambur masuk, me-

lihat kelopak mawar yang disebar di ranjang, botol sampanye dalam ember es, amplop panjang bertuliskan Mr. dan Mrs. Cunliffe. Dengan lega, dia melihat tas besar yang rencananya akan dia bawa dalam perjalanan bulan madu rahasia. Dibukanya ritsleting tas, lalu lengannya yang tak terluka merogoh-rogoh dan menemukan pelindung lengan yang tadi dilepasnya untuk sesi pemotretan. Sesudah mengenakannya di lengannya yang sakit, dengan luka yang masih belum sembuh, dia menarik lepas cincin kawinnya dan membantingnya di meja dekat ember sampanye.

"Apa yang kaulakukan?" kata Matthew, suaranya terdengar takut sekaligus agresif. "Apa maksud—kau mau membatalkannya? Kau tidak mau menikah?"

Robin menatap Matthew. Tadinya dia berharap akan merasa lega akhirnya mereka bisa berdua saja dan dia bisa bicara apa adanya, tapi kelancangan tindakan Matthew seperti mengejek segala upaya Robin untuk menyatakannya. Dari tatapan Matthew yang melejit ke sana kemari, dari bahunya yang tegang, dia bisa membaca Matthew sangat khawatir dengan sikap diamnya. Entah sadar atau tidak, Matthew telah menempatkan dirinya tepat di antara Robin dan pintu keluar.

"Baiklah," kata Matthew keras-keras, "aku tahu seharusnya aku—"

"Kau tahu betapa pentingnya pekerjaan itu bagiku. Kau tahu."

"Aku tidak mau kau kembali, oke?" Matthew berteriak. "Kau diserang dan ditikam, Robin!"

"Itu karena salahku sendiri!"

"Bajingan itu memecatmu!"

"Karena aku melakukan hal yang sudah dia larang—"

"Sudah kuduga kau akan membela bangsat itu!" Teriakan Matthew membahana, dia tidak mampu mengendalikan diri. "Sudah kuduga, begitu kau bicara padanya, kau akan pecicilan kembali padanya seperti anjing peliharaan!"

"Kau tidak berhak mengambil keputusan-keputusan itu untukku!" teriak Robin. "Tidak seorang pun berhak mencegat panggilan telepon yang ditujukan kepadaku, tidak seorang pun berhak menghapus pesan-pesanku, Matthew!"

Segala kepura-puraan dan penguasaan diri tiada lagi. Mereka hanya bisa mendengar apa yang dikatakan yang lain secara tak sengaja, dalam

jeda-jeda pendek ketika mereka menarik napas, masing-masing saling melontarkan teriakan kemarahan dan sakit hati bagai tombak-tombak berapi yang hancur dalam abu sebelum menyentuh sasaran. Robin mengayunkan tangan ke sana kemari dengan liar, lalu menjerit kesakitan ketika lengannya memprotes dengan rasa nyeri yang tajam, dan Matthew mendapat alasan untuk menuding dengan penuh amarah codet yang akan selamanya menghiasi lengan Robin karena dia telah dengan bodohnya bekerja dengan Strike. Tidak ada yang dicapai, tidak ada yang dimaafkan, tidak ada yang dimintakan maaf: pertengkaran-pertengkaran yang telah menodai dua belas bulan terakhir ini akhirnya membawa mereka ke lautan api yang berkobar-kobar, tepi-tepinya menyenggol perang yang sebelumnya telah membara. Di balik jendela, hari berlalu cepat menjadi malam. Kepala Robin berdenyut, perutnya melilit, perasaan bagai dicekik mengancam akan menenggelamkannya.

"Kau membenciku karena jam-jam kerjaku—kau tidak peduli aku bahagia dengan pekerjaanku untuk pertama kalinya dalam hidupku, jadi kau *berbohong*! Kau tahu apa artinya itu bagiku, dan kau tetap *berbohong*! Bisa-bisanya kau menghapus histori teleponku, bisa-bisanya kau menghapus pesan-pesanku—?"

Mendadak Robin mengenyakkan diri di kursi yang dalam dengan kedua tangan memegangi kepala, pening karena kekuatan amarah dan guncangan yang dialaminya dalam kondisi perut kosong.

Di suatu tempat di kejauhan, di koridor hotel yang sunyi berlapis karpet, terdengar pintu tertutup, seorang wanita terkikik.

"Robin," kata Matthew dengan parau.

Dia mendengar Matthew mendekatinya, tapi diangkatnya tangan untuk menghalangi.

"Jangan sentuh aku."

"Robin, seharusnya aku tidak melakukannya, aku tahu. Aku tidak mau kau terluka lagi."

Dia nyaris tak mendengar kata-kata Matthew. Kemurkaannya tidak hanya tertuju kepada Matthew, tapi juga kepada Strike. Seharusnya dia menelepon lagi. Seharusnya dia mencoba dan mencoba lagi. *Kalau dia gigih menelepon, barangkali aku tidak akan berada di sini.*

Pikiran itu membuatnya takut.

Kalau aku tahu Strike menginginkanku kembali, apakah aku akan tetap menikah dengan Matthew?

Dia mendengar gemeresik jas Matthew dan menduga Matthew sedang melihat jam tangannya. Mungkin para tamu di bawah mengira mereka menghilang untuk bercinta meresmikan pernikahan mereka. Dia membayangkan Geoffrey melontarkan lelucon-lelucon yang menjurus selama mereka tidak ada. Band pasti sudah bermain selama satu jam. Sekali lagi dia teringat betapa banyak uang yang sudah dikeluarkan orangtuanya. Sekali lagi dia teringat bahwa mereka juga telah kehilangan uang muka untuk pernikahan yang sebelumnya tertunda.

"Baiklah," Robin berkata dengan suara hambar. "Mari kita turun dan berdansa."

Dia berdiri, tangannya meluruskan gaunnya dengan otomatis. Matthew tampak curiga.

"Kau yakin?"

"Kita harus menyelesaikan acara hari ini," ujar Robin. "Orang sudah datang jauh-jauh. Mum dan Dad sudah mengeluarkan banyak uang."

Sambil mengangkat gaunnya lagi, dia beranjak ke pintu.

"Robin!"

Dia berbalik, mengira Matthew akan berkata, "Aku mencintaimu", mengira Matthew akan tersenyum, memohon, mendesak mereka untuk sungguh-sungguh berbaikan.

"Sebaiknya kaupakai ini," kata Matthew, mengacungkan cincin kawin yang tadi dilepaskannya, ekspresinya sama dingin seperti dirinya.

Karena Strike sudah bertekad akan tinggal sampai bisa berbicara dengan Robin lagi, tidak ada hal yang dapat dilakukannya kecuali terus minum. Dia sudah menyingkir dari perlindungan Stephen dan Jenny, memberi mereka kesempatan untuk bebas menikmati pesta bersama teman-teman dan keluarga, dan dia kembali ke metode yang biasa digunakannya untuk mengusir rasa penasaran orang tak dikenal, yaitu dengan sosoknya yang mengintimidasi dan ekspresinya yang masam. Selama beberapa saat dia menyepi di ujung bar dengan segelas bir, lalu ke teras dan berdiri agak jauh dari para perokok lain sambil memandangi senja yang turun, menghirup harum rumput di bawah langit kemerahan.

Bahkan Martin dan kawanannya, yang sekarang sudah lumayan mabuk dan berbagi rokok seperti sekelompok remaja, tidak cukup nekat untuk mengganggunya.

Setelah beberapa saat, para tamu digiring masuk kembali ke ruangan berdinding panel kayu itu, yang telah diubah menjadi lantai dansa selama mereka berada di luar. Separuh meja-meja itu disingkirkan, yang lain ditarik ke tepi. Band sudah siap, tapi kedua mempelai tetap tak kelihatan batang hidungnya. Seorang pria tambun berkeringat yang setahu Strike adalah ayah Matthew, wajahnya merah padam dan mulai bergurau tentang apa yang dilakukan pengantin. Strike mendapati dirinya disapa seorang wanita dengan gaun turkuois ketat dan hiasan rambut bulu yang menggelitik hidungnya sewaktu wanita itu mendekat untuk bersalaman.

"Cormoran Strike, kan?" katanya. "Sungguh suatu kehormatan! Sarah Shadlock."

Strike tahu segalanya tentang Sarah Shadlock. Dia tidur dengan Matthew di universitas, ketika Matthew menjalin hubungan jarak jauh dengan Robin. Sekali lagi, Strike memberi isyarat ke arah tangan yang diperban untuk menunjukkan mengapa dia tidak bisa berjabat tangan.

"Oh, ya ampun, kasihan!"

Seorang pria mabuk dengan kepala membotak yang barangkali lebih muda daripada penampilannya menghampiri Sarah dari belakang.

"Tom Turvey," katanya sambil menatap Strike dengan pandangan tak fokus. "Hebat bener. Bagus sekali, Bung. *Hebat bener.*"

"Sudah lama kami ingin bertemu denganmu," kata Sarah. "Kami teman lama Matt dan Robin."

"Shacklewell Rip—Ripper," kata Tom di antara cegukan. "Hebat banget."

"Oh, ya ampun, malangnya dirimu," kata Sarah sambil menyentuh lengan atas Strike, dan sambil tersenyum dia mendongak ke wajah Strike yang lebam-lebam. "Ini bukan karena *dia*, kan?"

"Semua orang kepingin tahu," kata Tom, seringainya lebar tak keruan. "Tidak tahan sebenarnya. Mestinya kau saja tadi yang pidato, bukan Henry."

"Ha ha," ucap Sarah. "Kau pasti tidak mau, ya? Kau pasti langsung kemari dari menangkap—eh, aku sok tahu saja—tapi apa *benar* begitu?"

"Maaf," kata Strike tanpa senyum, "polisi melarangku membicarakannya."

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian," MC yang kewalahan mengumumkan ketika dia terkejut melihat Matthew dan Robin kembali ke ruangan tanpa menarik perhatian, "mari kita sambut Mr. dan Mrs. Cunliffe!"

Sementara kedua mempelai memasuki lantai dansa tanpa senyum sedikit pun, semua orang kecuali Strike bertepuk tangan. Penyanyi band mengambil alih mikrofon dari MC.

"Kami akan membawakan lagu dari masa lalu Matthew dan Robin yang sangat berarti bagi mereka," kata penyanyi itu, bersamaan dengan Matthew yang memeluk pinggang Robin dan meraih tangannya.

Juru foto pernikahan keluar dari bayang-bayang dan mulai memotret, keningnya berkerut sedikit ketika melihat pelindung karet yang buruk itu telah kembali di lengan mempelai wanita.

Intro lagu "Wherever You Will Go" versi akustik The Calling mulai melantun. Robin dan Matthew mulai berputar di tempat, wajah mereka berpaling dari yang lain.

So lately, been wondering,
Who will be there to take my place
When I'm gone, you'll need love
To light the shadows on your face...

Pilihan "lagu kita" yang aneh, pikir Strike... tapi selagi dia menyaksikan mereka berdansa, dilihatnya tangan Matthew mempererat pegangannya pada pinggang ramping Robin dan dia menolehkan wajahnya yang tampan untuk berbisik di telinga Robin.

Sesuatu mirip sentakan yang berasal dari hulu hatinya menerobos kabut kelelahan, kelegaan, dan alkohol yang sepanjang hari ini membuai Strike dari kenyataan dan apa makna pernikahan ini sebenar-benarnya. Tatkala Strike memperhatikan pengantin baru itu berputar di lantai dansa—Robin dengan gaun putih panjang dan mahkota mawar di rambutnya, Matthew dengan setelan jas gelap dan wajahnya hampir menyentuh pipi mempelainya—Strike dipaksa mengakui betapa lama dan betapa dalamnya dia telah berharap Robin tidak akan menikah. Dia

menginginkan Robin bebas, bebas menjadi apa pun mereka sebelumnya. Bebas, sehingga bila keadaan berubah... sehingga bila kemungkinan itu ada di sana... bebas, supaya pada suatu ketika mereka bisa menemukan makna diri mereka bagi yang lain.

Persetan.

Kalau Robin mau bicara, dia bisa menelepon. Setelah meletakkan gelas kosong di langkan jendela, Strike berbalik dan menyusup di antara kerumunan tamu, yang menyingkir memberinya jalan, begitu gelap raut wajahnya.

Sewaktu Robin berbalik dan memandang kekosongan, dilihatnya Strike pergi. Pintu terbuka. Dia menghilang.

"Lepaskan aku."

"Apa?"

Robin membebaskan diri, mengangkat gaunnya sekali lagi agar dapat leluasa bergerak, lalu setengah berlari meninggalkan lantai dansa, hampir menabrak ayahnya dan Bibi Sue yang sedang berdansa tidak jauh dari mereka. Matthew ditinggalkannya seorang diri di tengah-tengah ruangan sementara Robin berjuang mencari jalan di antara orang-orang yang terperanjat ke arah pintu yang sedang terayun menutup.

"Cormoran!"

Strike sudah menuruni separuh tangga, tapi ketika mendengar namanya dia berbalik. Dia menyukai rambut bergelombang Robin yang tergerai di bawah mahkota mawar Yorkshire.

"Selamat."

Robin menuruni beberapa jenjang lagi, menahan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Kau benar-benar ingin aku kembali?"

Strike terpaksa tersenyum.

"Aku sudah naik mobil berjam-jam bersama Shanker dengan Mercedes yang kuduga curian. Tentu saja aku ingin kau kembali."

Tawa Robin pecah, walau air matanya merebak.

"Shanker ada di sini? Kenapa tidak kauajak masuk?"

"Shanker? Di sini? Dia akan mencopet semua orang, lalu menjarah isi laci resepsionis hotel."

Robin tertawa lagi, tapi air matanya yang menggenang kini jatuh di pipinya.

"Kau akan tidur di mana?"

"Di mobil, sementara Shanker mengantarku pulang. Dia akan minta bayaran besar sekali. Tapi tidak apa-apa," tambahnya parau, sementara Robin membuka mulut hendak bicara. "Harga yang pantas kalau kau mau kembali. Bahkan lebih dari itu."

"Kali ini aku mau ada kontrak," kata Robin, nadanya yang tegas mengkhianati eskpresi matanya. "Yang jelas."

"Beres."

"Oke. Kalau begitu, sampai ketemu..."

Kapan mereka akan bertemu? Robin akan pergi berbulan madu selama dua minggu.

"Kabari ya," kata Strike.

Dia berbalik dan mulai menuruni tangga lagi.

"Cormoran!"

"Apa?"

Robin turun menghampirinya sampai berada satu jenjang di atasnya. Mata mereka sama tinggi sekarang.

"Aku ingin mendengar bagaimana kau menangkap dia, semuanya."

Strike tersenyum.

"Bisa menunggu. Tapi aku tidak akan berhasil tanpa bantuanmu."

Tak ada yang tahu siapa yang pertama kali bergerak, ataukah mereka bergerak serempak. Sebelum keduanya menyadari apa yang terjadi, mereka telah berpelukan erat, dagu Robin di bahu Strike, wajah Strike terbenam dalam rambut Robin. Strike berbau keringat, bir, dan alkohol rumah sakit, Robin berbau wangi mawar dan parfum yang dirindukan Strike sewaktu Robin tidak lagi berada di kantornya. Robin terasa akrab sekaligus baru, seolah-olah dia telah memeluknya lama sekali, seolah-olah dia tidak pernah menyadari kehilangannya selama bertahun-tahun. Dari balik pintu di atas, band terus melantun:

I'll go wherever you will go
If I could make you mine...

Secepat mereka saling merengkuh, secepat itu pula mereka melepas-

kan diri. Air mata Robin bercucuran di wajahnya. Dalam satu saat penuh kegilaan, Strike merasakan hasrat untuk berkata, "Ikutlah denganku", tapi ada kata-kata yang takkan pernah dapat terucap ataupun terlupakan, dan dia tahu kata-kata itu termasuk di dalamnya.

"Kabari ya," ujarnya lagi. Dia berusaha tersenyum, tapi mukanya nyeri. Dengan lambaian tangan yang dibalut perban, dia melanjutkan perjalanan menuruni tangga tanpa menoleh ke belakang.

Robin mengamatinya pergi, menghapus dengan panik air mata panas di wajahnya. Andai Strike berkata, "Ikutlah denganku", dia yakin dia akan pergi serta-merta: tapi lalu apa? Setelah menelan ludah dan menyeka hidung dengan punggung tangan, Robin pun berbalik, mengangkat rok gaunnya sekali lagi, dan perlahan-lahan menaiki tangga menuju suaminya.

SATU TAHUN KEMUDIAN

1

Kudengar dia bermaksud melebarkan sayap ... bahwa dia sedang mencari asisten yang kompeten.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Demikianlah hasrat akan ketenaran sehingga barangsiapa yang mencapainya tanpa sengaja maupun dengan enggan, akan sia-sia saja mengharap belas kasihan.

Selama berminggu-minggu setelah meringkus Shacklewell Ripper, Strike khawatir kemenangan terbesarnya selama menjadi detektif akan membawa pukulan fatal bagi kariernya. Segelintir pemberitaan yang diperoleh biro detektifnya sejauh itu sekarang bagai orang hanyut yang terbenam dua kali sebelum akhirnya tenggelam ke dasar yang paling dalam. Bisnis ini dibangunnya dengan mengorbankan banyak hal, dengan kerja keras, dengan mengandalkan kemampuannya untuk berlalu tanpa dikenali di jalanan London. Namun, setelah menangkap pembunuh berantai, dia kini bercokol dalam imajinasi publik, menjadi keganjilan yang sensasional, lelucon sampingan dalam acara kuis, objek rasa ingin tahu yang makin membuat penasaran karena keengganannya untuk mengemuka.

Setelah memeras tetes-tetes terakhir minat publik akan kecerdikan Strike menangkap Ripper, koran-koran mulai membangkitkan kembali sejarah keluarga Strike. Mereka menyebut sejarah itu "berwarna", walau bagi Strike itu hanya berupa gumpalan massa internal yang dipanggulnya selama hidup dan tidak ingin diutak-utiknya: ayahnya yang bintang rock, mendiang ibunya yang *groupie*, karier angkatan daratnya yang terhenti ketika dia kehilangan separuh kaki kanannya. Jurnalis-jurnalis

cengengesan bersenjatakan notes menyerbu satu-satunya saudara Strike yang pernah berbagi masa kecil dengannya: adik tirinya, Lucy. Beberapa kenalan di angkatan darat mencetuskan komentar-komentar informal yang, bila dipangkas segala sisi humornya, sesungguhnya menampilkan perasaan iri dan merendahkan. Ayah yang baru dijumpai Strike dua kali seumur hidupnya, yang nama keluarganya bahkan tidak digunakannya, telah mengeluarkan pernyataan resmi melalui publisis yang menyiratkan hubungan yang baik-baik saja, jauh dari sorotan publik, walau hubungan semacam itu tidak pernah ada. Getaran sisa dari penangkapan Shacklewell Ripper masih menggema dalam kehidupan Strike selama satu tahun, dan dia tidak yakin apakah sekarang sudah habis sama sekali.

Tentu saja, ada keuntungan yang diperoleh dengan menjadi detektif partikelir paling kondang di London. Klien-klien baru mengerubungi Strike selepas persidangan usai, sehingga secara fisik mustahil bagi Strike dan Robin untuk menangani sendiri semua pekerjaan itu. Karena ada baiknya Strike menghindari perhatian publik selama beberapa waktu, tenaga-tenaga kontrak—sebagian besar mantan polisi dan militer, kebanyakan dari bidang jasa perlindungan swasta—banyak melakukan tugas lapangan, sementara dia lebih banyak berada di kantor mengerjakan tugas meja dan hanya keluar pada malam hari. Setelah satu tahun mengerjakan sebanyak mungkin pekerjaan yang dapat ditangani bironya yang makin besar itu, Strike mampu menaikkan gaji Robin, menyelesaikan utang-utangnya, dan membeli BMW seri 3 bekas berusia tiga belas tahun.

Lucy dan teman-temannya berasumsi bahwa kehadiran mobil dan tambahan pegawai itu berarti bahwa Strike akhirnya mencapai kondisi keamanan finansial. Padahal, setelah membayar sewa garasi yang luar biasa mahal di pusat London dan menggaji para pegawainya, Strike nyaris tidak punya sepeser pun untuk diri sendiri dan dia masih tinggal di flat di atas kantornya, memasak dengan kompor satu tungku.

Pemerintah mengharuskan kontraktor lepas dijamin, padahal kualitas tenaga pria dan wanita yang tersedia bagi bironya sangat tidak menentu dan kerap menjadi sumber sakit kepala. Hanya satu orang yang dipekerjakan Strike secara semipermanen: Andy Hutchins, mantan polisi bertubuh kurus dan bertampang murung yang direkomendasikan

oleh teman Strike di Kepolisian Metropolitan, Inspektur Polisi Eric Wardle. Hutchins mengambil pensiun dini ketika mengalami lumpuh sebelah mendadak di tungkai kirinya, yang diikuti diagnosis sklerosis ganda. Sewaktu melamar pekerjaan kontrak, Hutchins memperingatkan Strike bahwa dia tidak selalu dalam keadaan fit; bagaimanapun, dia menjelaskan, penyakit itu sifatnya tak bisa diduga, tapi selama tiga tahun ini belum pernah kambuh. Dia mengikuti diet khusus rendah-lemak yang bagi Strike terdengar seperti hukuman: tidak boleh makan daging merah, keju, cokelat, goreng-gorengan. Andy metodis dan sabar, bisa diandalkan untuk menyelesaikan tugas tanpa harus melulu di-awasi—faktor yang nyaris tidak didapat Strike dari para pegawainya, kecuali Robin. Strike masih sulit percaya bahwa Robin telah masuk ke kehidupannya sebagai sekretaris temporer dan kemudian menjadi partner dan kolega yang luar biasa.

Namun, apakah mereka masih berteman, itu pertanyaan lain.

Dua hari setelah pernikahan Robin dan Matthew, sewaktu media me-maksanya kabur dari flatnya, masa-masa ketika dia selalu mendengar namanya disebut-sebut begitu menyalakan televisi, Strike mencari suaka di penginapan Travelodge dekat Stasiun Monument, kendati adik dan teman-temannya menawarkan tempat tinggal. Di penginapan itu dia memperoleh privasi dan waktu menyendiri yang didambakannya; di sana dia dapat tidur berjam-jam tanpa diganggu; di sana dia menenggak sembilan kaleng bir dan merasakan dorongan yang makin kuat untuk berbicara dengan Robin saban kali melempar kaleng ke tempat sampah di seberang ruangan dengan kemampuan akurasi yang kian lama kian lemah.

Mereka belum menjalin kontak lagi sejak pelukan di tangga itu, dan ke sanalah pikiran Strike terus tertuju selama hari-hari berikutnya. Dia yakin Robin mengalami saat-saat yang sulit: berkubang di Masham, me-mutuskan apakah hendak mengajukan perceraian atau pembatalan, mengatur penjualan flat mereka sembari menghadapi pers dan keluarga. Strike sebenarnya tidak tahu apa yang akan dia katakan bila berhasil menghubungi Robin. Dia hanya ingin mendengar suaranya. Pada saat itu, dengan mabuk dia mencari-cari di dalam tasnya dan menyadari

bahwa *charger* ponselnya ketinggalan di flat saat dia pergi tergesa-gesa dalam keadaan kurang tidur. Pantang mundur, dia menelepon Penerangan dan, setelah beberapa kali diminta mengulang kata-katanya, akhirnya berhasil terhubung ke rumah orangtua Robin.

Ayah Robin yang menjawab.

"Hlo, bisabicaramaRobin?"

"Robin? Robin sedang pergi bulan madu."

Selama sesaat yang kabur, Strike tidak mampu memahami apa yang diberitahukan kepadanya.

"Halo?" kata Michael Ellacott, kemudian dengan berang, "Ini pasti wartawan lagi, ya? Anak saya sedang di luar negeri dan sebaiknya Anda tidak menelepon ke rumah saya lagi."

Strike menutup telepon, lalu melanjutkan minum-minum sampai tak sadarkan diri.

Kemarahan dan kekecewaannya bercokol selama berhari-hari dan tidak dapat ditumpas meski dia sadar orang akan berkata bahwa dia tidak berhak turut campur dalam kehidupan pribadi pegawainya. Robin bukan perempuan seperti yang dikiranya bila dia menurut saja ikut naik ke pesawat bersama laki-laki yang oleh Strike disebut "si goblok itu". Kendati demikian, sesuatu yang mirip depresi menguasainya sementara dia duduk di kamar Travelodge dengan *charger* ponsel baru dan bir lebih banyak lagi, menunggu namanya menghilang dari berita.

Sadar dirinya sedang mencari pengalih perhatian dari pikiran-pikiran tentang Robin, Strike akhirnya menerima undangan yang lazimnya akan dia tolak: makan malam bersama Inspektur Polisi Eric Wardle; istrinya, April; dan teman mereka, Coco. Strike tahu betul bahwa dia sedang dijodohkan. Sebelum itu, Coco sudah mencari tahu dari Wardle apakah Strike lajang.

Coco gadis yang menarik bertubuh kecil dan luwes, dengan rambut merah tomat; dia bekerja sebagai seniman tato dan penari *burlesque* paruh waktu. Semestinya Strike sudah dapat melihat rambu-rambu bahaya. Coco suka cekikikan dan cenderung tak stabil bahkan sebelum mereka mulai minum-minum. Dia membawa Coco ke ranjangnya di Travelodge pada malam dia menenggak sembilan kaleng Tennent's.

Perlu beberapa pekan sesudahnya untuk melepaskan diri dari Coco. Strike sebenarnya merasa tidak enak, tapi satu keuntungan sedang

kabur dari media adalah teman-tidur-satu-malam-mu agak kesulitan melacak di mana kau berada.

Satu tahun kemudian, Strike masih tidak mengerti mengapa Robin memilih untuk tetap bersama Matthew. Sepertinya perasaan Robin terhadap suaminya sedemikian dalam sehingga dia tidak lagi mampu melihat bagaimana sebenarnya pria itu. Saat ini Strike sendiri sedang menjalin hubungan baru, yang sudah berlangsung sepuluh bulan—hubungan paling lama sejak dia berpisah dari Charlotte, satu-satunya perempuan yang pernah membuatnya mempertimbangkan pernikahan.

Jarak emosional antara kedua partner detektif itu telah menjadi fakta kehidupan sehari-hari. Strike tidak dapat menemukan cacat dalam pekerjaan Robin. Dia melakukan segala yang diperintahkan dengan segera, dengan teliti, penuh inisiatif dan kecerdikan. Meski begitu, Strike memperhatikan ada tanda-tanda kelelahan yang sebelumnya tidak pernah muncul di wajah Robin. Dia merasa Robin sedikit lebih penggugup dan, sekali-dua kali ketika sedang membagi-bagikan tugas di antara partner dan pegawai kontraknya, dia menangkap ekspresi kosong dan tak fokus yang membuatnya khawatir. Dia mengenal tanda-tanda stres pascatrauma, dan sampai saat ini Robin sudah mengalami dua serangan yang nyaris berakibat fatal. Ketika baru kehilangan sebelah kakinya di Afghanistan, Strike pun mengalami gejala disasosiasi, secara tiba-tiba mendapati dirinya tercabut dari lingkungan tempat dirinya berada saat itu dan kembali ke beberapa detik penuh firasat buruk dan teror mencekam yang mengawali hancurnya kendaraan lapis baja Viking yang ditumpanginya, anggota-anggota tubuhnya, serta karier militernya. Yang tertinggal adalah perasaan tak suka yang amat sangat bila dia disetiri orang lain serta mimpi penuh darah dan penderitaan yang hingga hari ini terkadang membuatnya terjaga tiba-tiba dengan bersimbah peluh.

Namun, saat dia sebagai atasan mencoba mengangkat topik kesehatan mental Robin dengan nada tenang dan bertanggung jawab, Robin menukasnya dengan tegas dan sengit, yang menurut Strike akarnya dapat dilacak ke peristiwa pemecatannya dulu. Sesudah itu, dia memperhatikan Robin mengajukan diri untuk melakukan tugas-tugas malam hari yang lebih rumit, dan sungguh sulit mengatur pekerjaan supaya

Strike tidak terlihat berusaha—walaupun sesungguhnya memang demikian—memberi Robin tugas yang paling aman dan paling membosankan.

Mereka saling bersikap sopan, ramah, dan formal; pembicaraan tentang kehidupan pribadi disinggung secara luas dan umum, dan hanya bila perlu. Robin dan Matthew baru saja pindah rumah dan Strike mendesak Robin mengambil libur sepekan untuk mengurusnya. Robin menolak, tapi Strike memvetonya. Cutinya hampir utuh tak terpakai setahun ini, Strike mengingatkan dengan nada yang mencegah segala bentuk bantahan.

Pada hari Senin, pegawai subkontrak terakhir yang tidak memuaskan, mantan provos pongah kenalan Strike dari masa dinas militernya, menabrakkan sepeda motornya ke bumper taksi sewaktu melakukan tugas pengintaian. Dengan senang Strike memecatnya. Dia jadi punya alasan untuk meluapkan kekesalannya karena pemilik gedungnya pun memilih pekan itu untuk memberitahu Strike bahwa, bersama hampir semua pemilik perkantoran di Denmark Street, dia telah menjual gedung itu ke pengembang. Sang detektif kini terancam kehilangan kantor dan tempat tinggalnya.

Seolah menggenapi hari-hari yang sial itu, pegawai temporer yang dipekerjakan Strike untuk menangani urusan administrasi umum dan menjawab telepon selama Robin cuti adalah perempuan paling menyebalkan yang pernah dijumpainya. Denise berceloteh tiada henti dengan nada merengek sengau yang bahkan terdengar dari balik pintu tertutup ruang dalam kantornya. Belakangan Strike terpaksa menghalau suara itu dengan mendengarkan musik melalui *headphone*, alhasil Denise harus menggedor-gedor pintu dan berteriak sebelum Strike dapat mendengarnya.

"Apa?"

"Aku nemu ini," kata Denise, mengacungkan secarik kertas di depannya. "Ada tulisan 'klinik'... ada kata yang dimulai dengan 'V'... janji temunya setengah jam lagi—mestinya aku mengingatkanmu dari tadi, ya?"

Strike melihat tulisan tangan Robin. Kata pertama memang tidak terbaca.

"Tidak," kata Strike. "Buang saja."

Sambil setengah berharap Robin diam-diam mencari bantuan profesional untuk masalah kejiwaan apa pun yang dideritanya, Strike memasang *earphone*-nya dan kembali ke laporan yang sedang dibaca. Namun, dia sulit berkonsentrasi dan karenanya memutuskan untuk pergi lebih awal ke janji wawancara yang dijadwalkannya dengan calon pegawai subkontrak baru, di bar favoritnya. Sebagian alasannya adalah supaya dia bisa menghindar dari Denise.

Selama berbulan-bulan setelah penangkapan Shacklewell Ripper, Strike terpaksa menghindar jauh-jauh dari Tottenham, karena banyak wartawan yang menunggunya di sana, setelah beredar kabar dia pelanggan setia. Bahkan hari ini, dia melirik kiri-kanan dengan curiga sebelum memutuskan keadaan aman untuk mendekati bar itu, lalu memesan segelas besar Doom Bar seperti biasa dan undur diri ke meja sudut.

Sebagian karena beban pekerjaan, sebagian lagi karena usahanya mengurangi konsumsi kentang goreng yang selalu ada dalam menu sehari-harinya, Strike kini lebih kurus ketimbang setahun lalu. Penurunan berat badan itu mengurangi beban pada tungkainya yang diamputasi, sehingga kesulitan dan kelegaan ketika dia menurunkan tubuh untuk duduk tidak lagi terlalu kentara. Strike meneguk birnya, meluruskan tungkai karena kebiasaan, dan menikmati gerakannya yang relatif lebih leluasa, lalu membuka map berkas yang dibawanya.

Laporan di dalam map itu dibuat oleh si bego yang menabrakkan motornya ke taksi, dan hasilnya hampir tidak memadai. Strike tidak boleh kehilangan klien ini, tapi dia dan Hutchins sudah kewalahan menangani seluruh beban tugas. Kebutuhan akan pegawai baru sangat mendesak, tapi dia tidak sepenuhnya yakin apakah wawancara ini tindakan yang bijak. Dia belum berkonsultasi dengan Robin sebelum membuat keputusan nekat melacak orang yang tidak pernah dijumpainya selama lima tahun terakhir, dan bahkan saat pintu Tottenham terbuka, membawa masuk Sam Barclay yang selalu tepat waktu hingga ke menitnya, Strike masih bertanya-tanya apakah dia hendak melakukan kesalahan mahabesar.

Pria asal Glasgow itu hampir di mana pun akan dapat dikenali se-

bagai mantan tentara, dengan kaus oblong di balik sweter tipis berleher V, rambut cepak, jins ketat, dan sepatu sport putih. Ketika Strike berdiri dan mengangsurkan tangan, Barclay, yang sepertinya juga mengenali Strike dengan mudah, menyeringai dan berkata:

"Sudah mulai minum, *aye?*"

"Mau?" tanya Strike.

Sementara menunggu bir Barclay dituang, dia mengamati mantan penembak jitu itu di cermin di belakang bar. Usia Barclay hanya sedikit di atas tiga puluh, tapi rambutnya beruban dini. Selain itu, dia tepat seperti yang diingat Strike. Alis tebal, mata biru besar, rahang kuat, dan tampangnya agak mirip burung hantu yang baik hati. Strike menyukai Barclay bahkan ketika dulu sedang menyusun kasus untuk membawa Barclay ke pengadilan militer.

"Masih ngisap?" tanya Strike begitu menyerahkan gelas bir itu dan duduk.

"*Vaping* saja sekarang," sahut Barclay. "Kami punya bayi."

"Selamat ya," kata Strike. "Hidup sehat, kalau begitu?"

"*Aye*, semacam itulah."

"Ngedar?"

"Nggak ngedar lagi," tukas Barclay panas dengan logat kental. "Kau kan tahu. Cuma pakai sekali-sekali, Bung."

"Beli di mana sekarang?"

"*Online*," jawab Barclay, menyesap birnya. "Gampang. Pertama kali, kupikir nggak mungkin berhasil, ya kan? Tapi lalu, '*Och*, sudahlah, coba saja dulu.' Mereka kirim pakai bungkus rokok. Bisa pilih dari menu. Internet memang hebat."

Dia tertawa dan berkata, "Jadi, ada urusan apa nih? Nggak nyangka *kau* yang mengontakku."

Strike bimbang.

"Terpikir untuk menawarkan pekerjaan padamu."

Jeda sejenak ketika Barclay menatapnya, lalu kepalanya mendongak dan tawanya meledak membahana.

"Sialan," umpatnya. "Kenapa nggak bilang dari tadi, he?"

"Menurutmu gimana?"

"Aku nggak *vaping* tiap malam," kata Barclay sungguh-sungguh. "Serius. Istriku nggak suka."

Tangan Strike menelungkup di atas map di meja. Dia berpikir.

Dia sedang mengusut kasus narkoba di Jerman sewaktu bertemu dengan Barclay. Narkoba diperjual-belikan dalam angkatan darat Inggris seperti juga di kalangan lain dalam masyarakat, tapi Cabang Investigasi Khusus dipanggil untuk menyelidiki operasi yang terlihat lebih profesional daripada yang biasa. Barclay dituding sebagai pemain kunci, dan ditemukannya satu kilo *hashish* Maroko kualitas prima di antara barang-barangnya membenarkan diadakannya interogasi.

Barclay berkeras dia telah dijebak dan Strike yang mengikuti interogasi itu cenderung setuju, setidaknya karena si penembak jitu tampaknya cukup cerdas untuk mencari tempat persembunyian yang lebih baik untuk *hashish*-nya ketimbang di bagian dasar tas perlengkapannya. Di pihak lain, ada cukup banyak bukti bahwa Barclay pengguna tetap, dan lebih dari satu saksi menyatakan bahwa makin lama perilakunya makin tidak dapat ditebak. Strike merasa Barclay telah dipilih menjadi kambing hitam yang mudah, dan memutuskan untuk mengadakan penyelidikan tak resminya sendiri.

Kegiatannya itu memunculkan informasi menarik berkaitan dengan material bangunan dan mesin-mesin yang dipesan dalam jumlah terlampau besar. Meskipun bukan pertama kalinya Strike membongkar korupsi semacam itu, kebetulan dua perwira yang bertanggung jawab atas hilangnya komoditas yang mudah diperjual-belikan itu juga dua orang yang ngotot agar Barclay diajukan ke pengadilan militer.

Dalam suatu wawancara empat mata dengan Strike, Barclay terkejut karena sersan Cabang Khusus itu tahu-tahu tertarik bukan pada *hashish*, melainkan pada keanehan dalam kontrak-kontrak bangunan. Pada awalnya dia sangat berhati-hati, yakin bahwa dirinya tidak akan dipercaya mengingat situasinya saat itu, tapi Barclay akhirnya mengaku pada Strike bahwa dia tidak sekadar memperhatikan apa yang tidak dilihat atau tidak mau dilihat orang lain, tapi juga mulai mendaftar dan mendokumentasikan berapa banyak yang telah ditilap kedua perwira itu. Sayangnya, kedua perwira itu mengendus bahwa Barclay agak terlalu menaruh minat terhadap kegiatan mereka, dan tidak lama kemudian sekilo *hashish* itu muncul di antara benda-benda pribadi Barclay.

Sewaktu Barclay menunjukkan kepada Strike catatan yang disimpannya (buku tulis itu disembunyikan jauh lebih baik ketimbang *hashish*),

Strike terkesan dengan metode dan inisiatifnya, mengingat Barclay tidak pernah mendapat pelatihan teknik-teknik investigasi. Ketika ditanya mengapa dia mau melakukan penyelidikan yang tidak diupah siapa pun dan malah akan membuatnya terlibat kesulitan, Barclay hanya mengangkat bahu dan berkata, "Karena nggak bener, kan? Mereka ngerampok angkatan darat. Uang pembayar pajak itu, yang masuk ke kantong mereka sendiri."

Strike mengerjakan kasus itu lebih serius ketimbang yang semestinya dia lakukan, menurut rekan-rekan kerjanya. Tetapi akhirnya, berkas-berkas Barclay yang mencatat kegiatan dua atasannya, ditambah penyelidikan Strike untuk memberikan bobot, berhasil menjatuhkan vonis atas kedua perwira itu. Cabang Investigasi Khusus yang mendapat pujian untuk itu, tapi Strike memastikan bahwa tuduhan terhadap Barclay dibatalkan diam-diam.

"Yang kaubilang 'pekerjaan' itu," tanya Barclay sementara bar berdengung dan berdenting di sekeliling mereka, "maksudmu pekerjaan detektif?"

Strike bisa melihat gagasan itu menarik perhatiannya.

"Ya," sahut Strike. "Apa yang kaukerjakan selama ini, sejak terakhir kita bertemu?"

Jawabannya menyedihkan, walaupun tidak mengagetkan. Barclay kesulitan mempertahankan pekerjaan selama beberapa tahun pertama setelah meninggalkan dinas militer, lalu melakukan pekerjaan mengecat dan mendekorasi untuk perusahaan kakak iparnya.

"Penghasilan istri lebih banyak," katanya. "Kerjaannya bagus."

"Oke," kata Strike, "sebagai awal, aku bisa memberimu pekerjaan dua hari seminggu. Kau menagihku sebagai tenaga lepas. Kalau tidak cocok, masing-masing bisa cabut kapan saja. Adil?"

"Aye," sahut Barclay, *"aye,* cukup adil. Bayarannya bagaimana?"

Selama lima menit mereka membahas upah. Strike menjelaskan bahwa pegawai-pegawainya yang lain mengambil posisi sebagai tenaga kontrak lepas dan bahwa semua bon dan tagihan pengeluaran profesional dibawa ke kantor untuk diganti. Akhirnya dia membuka map itu dan menunjukkan isinya kepada Barclay.

"Aku mau orang ini dibuntuti," kata Strike, menunjuk foto pemuda

bertubuh gempal dengan rambut keriting rapat dan tebal. "Ambil foto siapa saja yang dia temui dan apa yang dilakukannya."

"*Aye*, baik," ujar Barclay, mengeluarkan ponselnya dan memotret foto target beserta alamatnya.

"Hari ini dia dibuntuti orangku yang lain," kata Strike, "tapi aku mau kau siap di luar apartemen orang ini mulai pukul enam besok pagi."

Dia senang Barclay tidak mempertanyakan jam kerja yang dini.

"Apa yang terjadi dengan cewek itu?" tanya Barclay sembari memasukkan ponsel kembali ke sakunya. "Yang suka nongol di koran denganmu?"

"Robin?" kata Strike. "Sedang berlibur. Kembali minggu depan."

Mereka berpisah dengan jabatan tangan, Strike menikmati optimisme sesaat sebelum teringat bahwa sekarang dia harus kembali ke kantor, yang artinya berada cukup dekat dengan Denise yang suka mengoceh mirip kakatua, punya kebiasaan bicara dengan mulut penuh, dan tidak pernah ingat bahwa Strike membenci teh pucat penuh susu.

Dia meliuk-liuk mencari jalan kembali ke kantor di antara proyek perbaikan yang tak habis-habisnya di ujung Tottenham Court Road. Sesudah menunggu sampai melewati bagian yang paling bising, dia menelepon Robin untuk memberitahu bahwa dia telah mempekerjakan Barclay, tapi panggilannya masuk ke kotak suara. Teringat bahwa Robin mungkin sedang berada di suatu klinik misterius, dia urung meninggalkan pesan.

Saat dia melanjutkan perjalanan, tiba-tiba sesuatu terlintas di pikirannya. Dia berasumsi klinik itu berkaitan dengan kesehatan Robin, tapi bagaimana kalau—?

Ponsel berdering di tangannya: nomor telepon kantor.

"Halo?"

"Mr. Strike?" Suara menguak Denise yang ketakutan terdengar di telinganya. "Mr. Strike, bisakah kau kembali segera? Tolong—ada orang—orang ini mau ketemu untuk urusan mendesak—"

Di latar belakang, Strike mendengar dentuman keras dan teriakan seorang lelaki.

"Tolong kembali secepat mungkin!" jerit Denise.

"Sudah di jalan!" Strike berseru dan mulai berlari dengan langkah tak seimbang.

2

... kelihatannya dia bukan jenis orang yang diizinkan masuk ke tempat ini.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Dengan napas terengah-engah dan lutut kanan nyeri, Strike menggunakan susuran tangga untuk menghela tubuhnya melompati beberapa jenjang terakhir tangga besi yang menuju kantornya. Dua suara tinggi menggema dari balik pintu kaca, satu laki-laki, yang lain suara perempuan yang melengking dan ketakutan. Sewaktu Strike menghambur masuk, Denise yang terjajar ke dinding memekik, "Oh, syukurlah!"

Strike menilai laki-laki yang berdiri di tengah ruangan itu berusia pertengahan dua puluhan. Rambut gelapnya jatuh di sekitar wajah tirus dan cemong-cemong yang didominasi mata cekung dan kemerahan. Kaus oblong, jins, dan sweter bertudungnya kotor dan compang-camping, sol sepatu olahraganya terkelupas dari kulitnya. Bau tajam hewan yang tidak mandi menyergap penciuman Strike.

Bahwa orang tak dikenal ini sakit jiwa, tidak perlu diragukan lagi. Sekitar sepuluh detik sekali, dengan gerakan yang sepertinya tak terkendali, mula-mula dia menyentuh ujung hidungnya, yang merah akibat sering disentuh, lalu, dengan bunyi *dug* pelan yang hampa, ketukannya pindah ke bagian tengah tulang dadanya yang tipis, kemudian tangannya dibiarkan jatuh ke sisi tubuhnya. Hampir seketika, tangannya melayang ke ujung hidungnya lagi. Seakan-akan dia lupa cara membuat tanda salib, atau dia menyederhanakan gerakan itu demi kecepatan. Hidung, dada, tangan jatuh ke sisi; hidung, dada, tangan jatuh ke sisi; gerakan mekanis itu sungguh menyedihkan dilihat, lebih-lebih karena tampak-

nya dia tidak menyadari perbuatannya. Dia salah satu orang sakit dan putus asa yang sering terlihat di ibu kota, yang selalu menjadi sumber masalah orang lain, seperti penumpang kereta Tube yang tak mau dilihat orang dan wanita pengoceh di sudut jalan yang dihindari orang dengan menyeberang, serpihan-serpihan kemanusiaan yang koyak-moyak, terlalu jamak sehingga tidak cukup berharga untuk mengganggu imajinasi.

"Kau orangnya?" tanya laki-laki bermata merah itu, tangannya menyentuh hidung dan dada lagi. "Strike? Detektif itu?"

Dengan tangan yang tidak sibuk melayang ke hidung dan dada, sekonyong-konyong dia memegang ritsleting celananya. Denise merintih, takut orang ini akan mempertontonkan diri, dan tentu saja kemungkinan itu cukup besar.

"Ya, aku Strike," kata sang detektif, bergerak menempatkan dirinya di antara orang asing itu dan pegawainya. "Kau tidak apa-apa, Denise?"

"Ya," bisik Denise, punggungnya masih menempel ke dinding.

"Aku lihat anak dibunuh," kata orang asing itu. "Dicekik."

"Oke," kata Strike dengan datar. "Bagaimana kalau kita masuk ke situ?"

Dia berisyarat agar orang itu masuk ke ruang dalam.

"Aku harus kencing!" kata laki-laki itu sambil memegangi ritsletingnya.

"Ke sebelah sini, kalau begitu."

Strike menunjukkan pintu kamar kecil di luar kantor. Ketika pintu toilet terbanting menutup, diam-diam Strike kembali ke Denise.

"Apa yang terjadi?"

"Dia ingin bertemu denganmu, aku bilang kau tidak ada dan dia marah dan mulai memukul-mukul barang!"

"Telepon polisi," kata Strike pelan. "Beritahu ada orang yang sakit parah di sini. Kemungkinan sakit jiwa. Tapi tunggu sampai aku membawa dia masuk."

Pintu membuka dengan bunyi terbanting keras. Ritsleting celana orang itu terbuka. Sepertinya dia tidak memakai celana dalam. Denise merintih lagi sementara orang itu mengetuk hidung dan dada, hidung dan dada, tidak menyadari rambut kemaluan gelapnya terlihat.

"Lewat sini," kata Strike sopan. Laki-laki itu menyeret langkah melalui pintu ruang dalam, bau tubuhnya makin santer setelah jeda singkat.

Setelah dipersilakan duduk, orang tak dikenal itu bertengger di tepi kursi yang disediakan bagi klien.

"Siapa namamu?" tanya Strike, duduk di seberang meja.

"Billy," jawab laki-laki itu, tangannya melayang dari hidung ke dada tiga kali berturut-turut. Ketiga kalinya tangannya jatuh ke sisi, dia menangkapnya dengan tangan yang lain dan memegangnya erat-erat.

"Dan kau melihat seorang anak dicekik, Billy?" tanya Strike, sementara di ruang sebelah Denise tergagap:

"Polisi, cepat!"

"Dia bilang apa?" tanya Billy, matanya yang cekung tampak belok di wajahnya, sementara dia menoleh gugup ke ruang luar dan tangannya menggenggam tangan yang lain untuk menahan gerakan otomatis itu.

"Tidak apa-apa," jawab Strike tenang. "Aku punya beberapa kasus lain. Coba ceritakan tentang anak ini."

Strike meraih notes dan bolpoin, gerakannya perlahan dan hati-hati, seolah-olah Billy burung liar yang mudah kaget.

"Dia cekik, di kuda sana."

Suara Denise menelepon terdengar nyaring dari balik dinding yang tipis.

"Kapan kejadiannya?" tanya Strike, terus menulis.

"Sudah lama... waktu aku kecil. Anak itu perempuan, tapi sesudahnya mereka bilang anak laki-laki. Jimmy ada di sana, dia bilang aku tidak pernah melihatnya, padahal aku lihat. Aku lihat dia melakukannya. Mencekik. Aku lihat."

"Jadi dicekiknya di kuda, ya?"

"Iya, di kuda sana. Tapi bukan di situ anak perempuan itu dikubur. Anak laki-laki. Dekat tempat ayah kami, di lembah hutan. Aku lihat mereka menguburnya, aku bisa kasih tahu tempatnya. Dia tidak akan membolehkan aku menggali, tapi kalau kau pasti dibolehkan."

"Jadi Jimmy yang melakukannya, ya?"

"Jimmy tidak pernah mencekik siapa pun!" bantah Billy marah. "Dia lihat sama aku. Katanya itu tidak pernah terjadi tapi dia bohong, dia kan ada di sana. Dia sebenarnya takut."

"Aku mengerti," dusta Strike, tapi terus mencatat. "*Well*, aku perlu alamatmu kalau mau menyelidikinya."

Dia setengah mengira akan mendapat perlawanan, tapi Billy dengan penuh semangat meraih notes dan bolpoin yang diangsurkan. Bau badan kembali menerjang rongga hidung Strike. Billy mulai menulis, tapi mendadak sepertinya berpikir dua kali.

"Kau tidak akan datang ke tempat Jimmy, kan? Aku bisa dipukulinya. Kau tidak boleh mendatangi tempat Jimmy."

"Tidak, tidak," kata Strike menenangkan. "Aku hanya perlu alamatmu untuk catatanku."

Dari balik pintu terdengar suara Denise yang menjengkelkan.

"Bisa lebih cepat datangnya? Orang ini sangat mengganggu!"

"Dia bilang apa?" tanya Billy.

Strike kecewa karena Billy tiba-tiba merobek kertas notes paling atas itu, meremasnya, lalu mulai menyentuh hidung dan dada lagi, tangannya mengepal kertas yang diremas.

"Tidak usah pedulikan Denise," kata Strike, "dia sedang menangani klien lain. Mau kuambilkan minum, Billy?"

"Minum apa?"

"Teh? Atau kopi?"

"Kenapa?" tanya Billy. Tawaran itu sepertinya malah membuatnya makin curiga. "Kenapa kau mau kasih aku minum?"

"Hanya kalau kau ingin. Tidak pun tidak apa-apa."

"Aku tidak perlu obat!"

"Aku tidak punya obat untukmu," ujar Strike.

"Aku tidak gila! Dia mencekik anak itu dan mereka menguburnya, di lembah hutan dekat rumah ayah kami. Dibungkus selimut. Warna pink. Bukan salahku. Aku masih kecil. Aku tidak mau ada di sana. Aku cuma anak kecil."

"Sudah berapa tahun yang lalu, kau ingat?"

"Sudah lama... bertahun-tahun... tidak bisa lupa," kata Billy, matanya merah di wajah yang tirus sementara tangan terkepal yang menggenggam kertas itu melayang ke atas-bawah, menyentuh hidung, menyentuh dada. "Mereka mengubur anak perempuan itu dengan selimut pink, di lembah hutan dekat rumah ayahku. Tapi lalu mereka bilang anak itu laki-laki."

"Di mana rumah ayahmu, Billy?'

"Wanita itu tidak akan membolehkan aku ke sana sekarang. Tapi *kau* bisa menggali. *Kau* bisa pergi. Mereka mencekik anak perempuan itu," kata Billy, menatap Strike dengan matanya yang cekung. "Tapi Jimmy bilang anak itu laki-laki. Dicekik, di kuda—"

Terdengar ketukan di pintu. Sebelum Strike sempat menyuruhnya masuk, Denise sudah melongok, lebih berani sekarang setelah Strike ada di kantor, merasa dirinya penting.

"Mereka akan datang," katanya dengan tatapan penuh arti yang bahkan akan membuat cemas orang yang tidak penggugup seperti Billy. "Sudah jalan sekarang."

"Siapa yang akan datang?" tanya Billy, melompat berdiri. "Siapa yang sudah jalan?"

Kepala Denise menghilang, dan pintu tertutup kembali. Terdengar debam di daun pintu, dan Strike yakin Denise bersandar di sana, menghalangi Billy keluar.

"Aku hanya sedang menunggu kiriman," Strike berkata dengan nada menenangkan, lalu berdiri. "Lanjutkan ceritamu tentang—"

"Apa yang kaulakukan?" pekik Billy, mundur ke arah pintu sambil terus menyentuh hidung dan dada. "Siapa yang mau datang?"

"Tidak ada," kata Strike, tapi Billy sudah berusaha membuka pintu. Mendapati pintu itu ditahan, dia mendorongnya kuat-kuat. Terdengar pekikan sewaktu Denise terpental ke samping. Sebelum Strike bisa keluar dari balik mejanya, Billy sudah melesat melalui pintu luar. Mereka mendengarnya melompat-lompat menuruni tangga besi, tiga anak tangga sekaligus. Strike, yang kesal luar biasa, tahu bahwa mustahil dia berlari mengejar lelaki yang lebih muda dan yang terbukti lebih fit itu. Dia berbalik cepat dan berlari masuk ke ruang kerjanya. Dibukanya jendela, lalu dia mencondongkan tubuh ke luar tepat saat Billy berbelok pesat di tikungan jalan dan menghilang dari pandangan.

"Brengsek!"

Seorang pria yang hendak masuk ke toko gitar di seberang jalan menoleh ke sekelilingnya, dengan bingung mencari sumber suara itu.

Strike masuk kembali dan berbalik memelototi Denise, yang sedang menepis-nepis bajunya di ambang pintu ruang dalam. Ajaibnya, dia tampak puas diri.

"Aku berusaha menahan dia," ujarnya bangga.

"Ya," kata Strike, menahan diri sekuat tenaga. "Aku lihat."

"Polisi dalam perjalanan."

"Hebat."

"Kau mau minum teh?"

"Tidak," sahut Strike dengan rahang terkatup.

"Kalau begitu aku mau membereskan kamar mandi," kata Denise, lalu menambahkan dengan berbisik, "Kurasa tadi dia tidak menyiram kakus."

3

Aku seorang diri bertarung dalam pertempuran itu, dan dalam kerahasiaan penuh.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sewaktu menyusuri jalan di Deptford yang tidak dikenalnya, Robin merasa hatinya melambung sesaat, lalu dia bertanya-tanya kapan terakhir kali dirinya merasa seperti ini dan tahu bahwa jawabannya adalah lebih dari setahun lalu. Matahari sore, toko-toko dengan dekorasi aneka warna, juga suara dan kesibukan telah menyuntikkan energi dan mengangkat suasana hatinya, dan saat ini dia gembira karena tidak perlu melihat bagian dalam Villiers Trust Clinic lagi.

Terapisnya tidak senang ketika Robin menghentikan perawatan.

"Kami merekomendasikan perawatan lengkap," katanya tadi.

"Saya tahu," Robin menjawab, "tapi, maaf, saya rasa ini sudah maksimal."

Senyum terapis itu agak dingin.

"Terapi kognitif dan perilaku sangat bagus," kata Robin. "Membantu mengatasi kecemasan saya. Akan saya lanjutkan..."

Dia menarik napas panjang, matanya tertuju pada sepatu Mary Jane tumit rendah milik sang terapis, lalu dia memaksa diri menatap wanita itu.

"...tapi menurut saya, bagian ini tidak membantu."

Suasana hening lagi. Setelah lima sesi, Robin mulai terbiasa dengan keheningan itu. Dalam percakapan normal, jeda-jeda panjang seperti ini bisa dianggap tidak sopan atau pasif-agresif, tapi dalam terapi psiko-

dinamika, hanya mengamati pihak lain dan menunggunya berbicara rupanya merupakan prosedur standar.

Dokter Robin memberikan rujukan untuk perawatan gratis yang ditanggung Jaminan Kesehatan Nasional, tapi daftar tunggunya panjang sekali sehingga dia memutuskan, dengan dukungan Matthew yang tak banyak bicara, untuk menggunakan layanan berbayar. Dia tahu Matthew sekadar menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa solusi idealnya adalah meninggalkan pekerjaan yang telah mengakibatkan kondisi stres pascatrauma, pekerjaan yang menurutnya tidak memberikan imbalan cukup mengingat risiko bahaya yang harus dihadapi Robin.

"Jadi begini," Robin melanjutkan pidato yang telah disiapkannya. "Hidup saya boleh dibilang penuh orang yang merasa tahu apa yang terbaik untuk saya."

"Yah, memang begitu," kata si terapis dengan sikap yang, bila berada di luar dinding klinik ini, akan disebut merendahkan. "Kita sudah membicarakan—"

"—dan..."

Perangai Robin sebenarnya sopan dan dia tidak suka cari ribut. Di pihak lain, dia didesak berulang kali oleh si terapis agar mengatakan hal-hal sebagaimana adanya tanpa tedeng aling-aling, di dalam ruangan kecil lembap dengan tanaman lili paris dalam pot hijau membosankan dan tisu di meja rendah dari kayu pinus ini.

"...dan sejujurnya," katanya, "Anda sama saja seperti mereka semua."

Jeda lagi.

"Yah," kata si terapis sambil tertawa kecil, "saya di sini untuk membantu Anda mencapai kesimpulan Anda sendiri tentang—"

"Betul, tapi Anda melakukannya dengan—dengan *mendesak* saya terus-menerus," ujar Robin. "Itu agresif. Anda mempertanyakan apa pun yang saya katakan."

Robin memejamkan mata sementara gelombang keletihan menyapunya. Otot-ototnya pegal. Sepanjang pekan itu dia sibuk merakit furnitur, mengangkat kardus-kardus buku dan pigura-pigura.

"Tiap kali keluar dari sini," Robin melanjutkan, matanya terbuka lagi, "saya merasa seperti diperas habis. Saya pulang ke suami saya, dia melakukan hal yang sama. Dia membiarkan jeda-jeda lengang dan murung, dan mempertanyakan hal-hal sekecil apa pun. Kemudian saya menele-

pon ibu saya, dan kejadiannya kurang-lebih sama. Satu-satunya orang yang tidak *merongrong* setiap waktu agar saya menata diri saya adalah—"

Dia terdiam sejenak, lalu berkata:

"—adalah partner kerja saya."

"Mr. Strike," kata si terapis dengan manis.

Keengganan Robin membicarakan hubungannya dengan Strike telah menjadi sumber polemik antara Robin dan si terapis, selain pengakuan Robin bahwa Strike tidak menyadari sebesar apa kasus Shacklewell Ripper telah berdampak terhadap dirinya. Hubungan personal mereka, Robin telah menandaskan, tidak relevan dengan masalahnya. Si terapis menyinggung nama Strike pada tiap sesi sesudah itu, tapi Robin konsisten tidak mau menanggapi.

"Ya," kata Robin. "Dia."

"Berdasarkan pengakuan Anda sendiri, Anda tidak pernah memberitahunya seberat apa kecemasan yang Anda derita."

"Jadi," kata Robin, mengabaikan kalimat terakhir itu, "saya hanya datang hari ini untuk memberitahu bahwa saya akan berhenti. Seperti yang saya katakan, terapi kognitif dan perilaku sangat berguna dan saya akan terus mempraktikkannya."

Terapis itu tampaknya tersinggung karena Robin bahkan tidak bersedia tinggal hingga jatah satu jamnya habis, tapi Robin sudah membayar penuh sesi itu dan merasa dirinya berhak pergi kapan saja. Seolah-olah dia mendapat bonus satu jam dan merasa berhak tidak segera pulang untuk kembali membongkar barang, tapi membeli es krim Cornetto dan menikmatinya sembari berjalan-jalan di bawah sinar matahari di lingkungan tempat tinggal barunya.

Dikejarnya perasaan gembira itu bagai kupu-kupu, karena dia khawatir akan melayang pergi. Robin berbelok ke jalan yang lebih tenang, memaksa diri berkonsentrasi, menghayati pemandangan yang belum dikenalnya. Bagaimanapun, dia lega meninggalkan flat lama di West Ealing dengan banyak kenangannya yang buruk. Selama pengadilan Shacklewell Ripper, terbukti bahwa pembunuh itu telah membuntuti dan mengintai Robin selama lebih lama daripada yang diperkirakan. Polisi bahkan mengatakan bahwa menurut mereka si pembunuh berkeliaran di Hastings Road, bersembunyi di balik mobil-mobil yang diparkir, hanya beberapa meter dari pintu depan rumahnya.

Walaupun ingin segera pindah, perlu waktu sebelas bulan bagi Robin dan Matthew untuk menemukan tempat tinggal baru. Persoalan utamanya adalah Matthew berkeras ingin "naik kelas" di jenjang properti, setelah dia kini memiliki pekerjaan baru dengan gaji yang lebih baik dan warisan dari mendiang ibunya. Orangtua Robin juga menyatakan kesediaan mereka untuk membantu, mengingat asosiasi buruk menyangkut flat lama itu, tapi London kota yang sangat mahal. Sudah tiga kali Matthew mengincar flat yang secara realistis jauh di atas anggaran mereka. Tiga kali pula mereka gagal membeli properti yang menurut Robin dapat terjual jauh di atas harga yang bisa mereka tawarkan.

"Konyol sekali!" kata Matthew berulang kali. "Tidak mungkin nilainya segitu!"

"Nilainya setara dengan berapa pun yang orang mau bayar," timpal Robin, tak habis mengerti bagaimana seorang akuntan tidak bisa memahami kekuatan pasar. Dia sudah siap pindah ke mana pun, bahkan flat berkamar satu, untuk melepaskan bayang-bayang pembunuh yang terus menghantui mimpi-mimpinya.

Pada suatu titik tempat dia hendak berbalik ke jalan besar, matanya menangkap suatu bukaan di dinding bata, diapit tiang gerbang yang puncaknya diberi hiasan paling aneh yang pernah dilihatnya.

Sepasang tengkorak batu besar yang sudah rapuh bertengger di atas tiang gerbang berbentuk ukiran tulang, dan di baliknya menara tinggi berdiri menjulang. Tengkorak itu, pikir Robin, pasti cocok menghiasi rumah bajak laut dalam film fantasi. Seraya mengintip, Robin melihat gereja dan batu-batu nisan berlumut di antara kebun mawar yang bunga-bunganya sedang bermekaran.

Dia menghabiskan es krimnya sambil berjalan-jalan di sekitar gereja St. Nicholas, gabungan aneh gedung sekolah lama berdinding bata merah yang disambungkan ke menara batu kasar. Akhirnya Robin duduk di bangku kayu yang panas dipanggang matahari, meluruskan punggungnya yang pegal, menghirup wangi mawar yang semerbak, dan tiba-tiba saja, di luar kehendaknya, dirinya bagai dilempar kembali ke setahun silam ketika buket mawar semerah darah menjadi saksi apa yang terjadi setelah dia meninggalkan Matthew begitu saja di lantai dansa di resepsi pernikahannya.

Matthew, ayahnya, Bibi Sue, orangtua Robin, dan Stephen, berkum-

pul di kamar pengantin tempat Robin melarikan diri dari amukan Matthew. Dia sedang menanggalkan gaun pengantinnya saat mereka menghambur masuk, satu demi satu, tiap-tiap mereka menuntut penjelasan mengenai apa yang terjadi.

Suasana riuh. Stephen, yang pertama kali memahami apa arti perbuatan Matthew menghapus semua panggilan masuk dari Strike, mulai membentak-bentak Matthew. Geoffrey dengan mabuk mulai mempertanyakan mengapa Strike diperbolehkan tinggal untuk makan malam bila dia tidak pernah RSVP. Matthew mulai berteriak melarang mereka semua ikut campur, bahwa ini urusan antara dirinya dan Robin, sementara Bibi Sue terus-menerus berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan mempelai perempuan meninggalkan dansanya sendiri. *Tidak pernah!* Aku *tidak pernah* melihat mempelai perempuan meninggalkan dansanya sendiri."

Kemudian Linda akhirnya mengerti apa yang telah diperbuat Matthew, dan mulai mengecamnya juga. Geoffrey melompat membela anaknya, ingin tahu mengapa Linda mau membiarkan putrinya kembali ke orang yang telah membiarkan dia ditikam. Martin tiba dalam keadaan mabuk berat, lalu mengayunkan tinju ke Matthew untuk alasan-alasan yang tidak dapat benar-benar dijelaskan siapa pun, dan Robin masuk ke kamar mandi, tempat dia muntah-muntah walaupun tidak makan apa-apa hari itu.

Lima menit kemudian, Robin terpaksa membiarkan Matthew masuk karena hidungnya bocor, dan di kamar mandi itu, sementara keluarga mereka berteriak satu sama lain di kamar tidur, Matthew yang kedua lubang hidungnya disumpal gulungan tisu toilet, meminta Robin untuk ikut dengannya ke Maldives, bukan untuk berbulan madu, tidak lagi, melainkan untuk membereskan segala urusan berdua saja. "Jauh," katanya dengan tekanan sambil memberi isyarat ke arah sumber teriakan, "dari semua *ini*. Lagi pula, akan ada pers," tambahnya dengan nada menuduh. "Mereka akan mengejarmu untuk urusan Ripper itu."

Tatapannya dingin di atas tisu berdarah itu, murka karena Robin telah mempermalukannya di lantai dansa, panas karena Martin memukulnya. Tidak ada nada romantis dalam ajakannya itu. Matthew menawarkan perundingan, kesempatan untuk berdiskusi dengan tenang. Kalau, setelah pertimbangan serius, mereka tiba pada kesimpulan bahwa per-

nikahan ini suatu kesalahan, mereka akan pulang setelah dua minggu, membuat pengumuman secara bersama, lalu pergi menempuh jalan masing-masing.

Dan pada saat itu, Robin yang merana—dengan lengan yang berdenyut menyakitkan, terguncang hebat oleh perasaan-perasaan yang timbul ketika lengan Strike memeluknya—tahu bahwa media massa mungkin sudah berusaha melacaknya sekarang, dan dia melihat Matthew paling tidak sebagai jalan keluar, walau tidak persis sebagai sekutu. Sungguh menarik gagasan untuk naik ke pesawat, terbang menjauh dari banjir keingintahuan, gosip, kemarahan, perhatian berlebihan, dan nasihat tak diminta yang dia tahu akan menenggelamkannya bila dia tetap berada di Yorkshire.

Maka mereka pergi, nyaris tidak bertukar kata sepanjang penerbangan. Robin tidak pernah bertanya apa yang dipikirkan Matthew selama jam-jam yang panjang itu. Dia hanya tahu benaknya semata-mata tertuju kepada Strike. Berulang kali dia kembali ke kenangan pelukan mereka, sementara di luar jendela awan bergerombol lewat.

Apakah aku jatuh cinta padanya? Robin bertanya-tanya tiada henti kepada dirinya sendiri, tapi tidak pernah mencapai kesimpulan yang pasti.

Perenungannya mengenai hal itu berlangsung selama berhari-hari, pergumulan hati yang tidak dapat diungkapkannya kepada Matthew sementara mereka berjalan di pantai berpasir putih, membicarakan ketegangan dan kesengitan di antara mereka. Matthew tidur di sofa ruang duduk, Robin di kasur besar berkelambu di lantai atas. Kadang-kadang mereka bertengkar, kali lain mereka mundur dalam diam yang penuh kemarahan dan kepedihan. Matthew selalu ingin tahu siapa yang berusaha menghubungi telepon Robin, terus-menerus mengeceknya, dan Robin tahu Matthew mencari pesan atau panggilan dari bosnya.

Yang membuat keadaan lebih buruk, tidak ada pesan atau panggilan satu pun darinya. Rupanya Strike tidak berminat berbicara dengannya. Pelukan di tangga itu, tempat pikirannya melulu tertuju seperti anjing yang selalu kembali ke tiang lampu berbau pesing, rupanya tidak bermakna lebih bagi Strike.

Malam demi malam Robin berjalan seorang diri di pantai, mendengarkan desau laut yang dalam, dengan lengannya yang terluka berkeri-

ngat di atas pelindung karetnya. Ponsel ditinggalkannya di vila supaya Matthew tidak punya alasan untuk membuntutinya dan memastikan apakah Robin diam-diam menghubungi Strike.

Namun, pada malam ketujuh, sementara Matthew berada di vila, Robin memutuskan untuk menelepon Strike. Hampir tanpa sadar dia telah menyusun rencana. Ada telepon biasa di bar, dan dia hafal betul nomor telepon kantor. Panggilan itu akan langsung diteruskan ke ponsel Strike secara otomatis. Apa yang akan dikatakannya bila berhasil mengontak Strike, dia tak tahu, tapi dia yakin kebenaran mengenai perasaan-perasaannya akan terungkap bagi dirinya sendiri bila dia mendengar suara Strike. Sementara telepon terus berdering di London nun jauh di sana, mulut Robin terasa kering.

Telepon itu dijawab, tapi untuk sesaat tidak ada yang mengucapkan apa-apa. Robin mendengar suara-suara gerakan, lalu cekikikan, dan akhirnya seseorang berbicara.

"Halo? Ini Cormy-Warmy—"

Sementara suara perempuan itu meledak menjadi tawa lantang yang urakan, Robin menangkap suara Strike di latar belakang, separuh geli, separuh kesal, dan jelas mabuk:

"Kemarikan! Yang bener dong, sini—"

Robin membanting gagang telepon kembali ke dudukannya. Keringat memecah di wajah dan dadanya: dia merasa malu, dungu, dan terhina. Strike sedang bersama perempuan lain. Suara tawa itu jelas terdengar intim. Perempuan tak dikenal itu sedang menggodanya, menjawab ponselnya, memanggilnya "Cormy" (sungguh menjijikkan).

Dia bertekad akan menyangkal pernah menelepon, kalau Strike bertanya padanya tentang panggilan yang tiba-tiba terputus. Dia akan berbohong dengan ekspresi datar, berpura-pura tidak mengerti apa yang dimaksud...

Suara perempuan di telepon itu bagai tamparan telak di wajahnya. Kalau Strike membawa perempuan ke ranjang begitu cepat setelah pelukan mereka—dan dia berani bertaruh berapa saja bahwa cewek itu, siapa pun dia, baru saja tidur dengan Strike, atau akan—artinya Strike tidak sedang terpuruk di London menyiksa diri karena perasaannya yang sejati terhadap Robin Ellacott.

Garam di bibirnya membuat Robin haus ketika dia berjalan dengan

penuh tekad, menciptakan cekungan dalam di pasir putih yang halus sementara ombak memecah tanpa henti di sisinya. Setelah akhirnya tangisnya reda, dia bertanya kepada diri sendiri, mungkinkah dia mengacaukan rasa terima kasih dan persahabatan dengan sesuatu yang lebih mendalam? Apakah dia keliru mengidentifikasi kecintaannya pada pekerjaan detektif dan menganggapnya perasaan cinta kepada laki-laki yang telah memberinya pekerjaan itu? Dia mengagumi Strike, tentu saja, dan sangat menyukainya. Mereka telah melalui banyak peristiwa menegangkan bersama-sama jadi wajar saja bila dia merasa dekat dengan Strike—tapi apakah itu cinta?

Seorang diri di malam yang lengas dan penuh denging nyamuk, sementara ombak mendesah di pantai dan lengannya yang sakit menumpang tangan yang lain, Robin mengingatkan dirinya dengan muram bahwa dia hampir tidak punya pengalaman dengan lelaki untuk ukuran wanita yang mendekati usia 28. Hanya Matthew-lah yang dia kenal, satu-satunya partner seksualnya, tempat dia merasa aman selama sepuluh tahun sudah. Kalau dia *memang* meladeni perasaan tertentu terhadap Strike—istilah kuno yang bisa saja diucapkan ibunya—bukankah itu salah satu efek samping yang wajar dari kurangnya variasi dan eksperimen yang dinikmati kebanyakan perempuan seusianya? Setelah sekian lama setia kepada Matthew, wajar saja, bukan, kalau dia mendongak dan berpikir bahwa ada kehidupan lain, ada pilihan-pilihan lain? Bukankah sudah sangat terlambat baginya menyadari bahwa Matthew bukan satu-satunya lelaki di dunia ini? Strike, Robin berkata kepada diri sendiri, sekadar satu-satunya lelaki yang menghabiskan banyak waktu dengannya, jadi tidak mengherankan jika kepadanyalah Robin memproyeksikan pertanyaan-pertanyaannya, rasa ingin tahunya, ketidakpuasannya terhadap Matthew.

Setelah "bicara baik-baik" dengan bagian dirinya yang senantiasa mendambakan Strike, Robin tiba pada keputusan berat pada malam kedelapan bulan madunya. Dia ingin pulang lebih awal dan mengumumkan perpisahannya dengan Matthew kepada keluarga. Dia harus memberitahu Matthew bahwa keputusan itu tidak ada kaitannya dengan orang lain, tapi setelah pertimbangan yang masak dan penuh pergumulan, dia merasa mereka tidak memiliki cukup kesesuaian untuk melanjutkan perkawinan ini.

Robin masih teringat perasaan campur-aduk antara panik dan cemas sewaktu mendorong pintu kabin mereka, mempersiapkan diri untuk pertengkaran yang ternyata tidak pernah terjadi. Matthew sedang duduk merosot di sofa ketika melihat Robin masuk, dan dia menggumam, "Mum?"

Muka, lengan, dan tungkai Matthew mengilat karena keringat. Sewaktu mendekatinya, Robin melihat pembuluh darah kehitaman yang tampak buruk di bagian dalam lengan kirinya, seolah-olah seseorang memenuhinya dengan tinta.

"Matt?"

Mendengar suara Robin, Matthew sadar bahwa bukan mendiang ibunyalah yang dilihatnya.

"Aku... sakit, Rob..."

Robin melesat ke telepon, menghubungi hotel, minta dipanggilkan dokter. Sewaktu dokter dan perawat datang, Matthew sudah diserang demam, antara sadar dan tidak sadar. Mereka menemukan goresan di punggung tangannya dan mengatakan bahwa Matthew mungkin menderita *cellulitis*. Dari ekspresi khawatir dokter dan perawat, Robin menyimpulkan bahwa itu sangat serius. Matthew terus melihat sosok-sosok yang bergerak di sudut-sudut gelap kabin, orang-orang yang sebenarnya tidak ada di sana.

"Siapa itu?" dia terus bertanya pada Robin. "Siapa yang di sana itu?"

"Tidak ada siapa-siapa, Matt."

Dia menggenggam tangan Matthew sementara dokter dan perawat mempertimbangkan membawa Matthew ke rumah sakit.

"Jangan pergi, Rob."

"Aku tidak akan meninggalkanmu."

Yang dia maksud adalah dia tidak akan ke mana-mana sementara itu, bukan berarti dia akan tetap tinggal selamanya, tapi Matthew mulai menangis.

"Oh, syukurlah. Kukira kau akan pergi... Aku mencintaimu, Rob. Aku tahu aku salah besar, tapi aku mencintaimu..."

Dokter memberikan pil antibiotik dan menelepon ke beberapa tempat. Dalam keadaan demam, Matthew terus memegangi istrinya, berterima kasih. Kadang-kadang dia kembali berhalusinasi tentang bayang-bayang yang bergerak di sudut kosong ruangan, dan dua kali dia

bergumam tentang ibunya yang sudah meninggal. Merasa seorang diri di kegelapan malam tropis yang lembap itu, Robin mendengarkan serangga-serangga bersayap menabrak kasa jendela, bolak-balik menghibur dan mengawasi lelaki yang telah dicintainya sejak usianya tujuh belas.

Ternyata bukan *cellulitis*. Selama 24 jam berikut, infeksi itu merespons antibiotik yang diberikan. Sementara Matthew perlahan-lahan pulih dari penyakit ganas yang mendadak, dia terus mengamati Robin dalam kondisi lemah dan rapuh, kondisi yang tidak pernah terjadi selama ini. Robin tahu dia khawatir bahwa janji Robin untuk tidak pergi itu hanya sementara.

"Kita tidak bisa menyia-nyiakannya begitu saja, bukan?" tanya Matthew dengan parau dari ranjang tempat dia beristirahat atas anjuran dokter. "Tahun-tahun yang sudah berlalu ini?"

Robin membiarkannya mengenang masa-masa yang bahagia, masa-masa yang dilalui bersama, dan Robin mengingatkan dirinya tentang cewek cekikikan yang memanggil Strike "Cormy". Dia membayangkan pulang dan meminta pembatalan, karena pernikahan itu belum disahkan secara fisik. Dia teringat uang yang telah dihabiskan oleh orangtuanya demi hari pernikahan yang dibencinya.

Lebah berdengung di antara tanaman mawar di pekarangan gereja itu sementara Robin bertanya-tanya, untuk kesekian ribu kalinya, di mana dirinya akan berada sekarang bila Matthew tidak tergores karang. Sesi-sesi terapinya selama ini disesaki kebutuhannya untuk membicarakan kebimbangan yang telah menghantuinya sejak dia setuju untuk tetap menikah. Dalam bulan-bulan selanjutnya, dan terutama saat dia dan Matthew cukup rukun, dia merasa bahwa memberikan kesempatan yang adil pada pernikahan mereka itu adalah keputusan yang benar, tapi dia tidak pernah berhenti berpikir bahwa kesempatan itu adalah masa percobaan, dan, pada malam-malam ketika dia tidak bisa tidur, hal ini terkadang membawanya pada penghukuman diri sendiri, karena dengan bersikap pengecut dia telah gagal membebaskan diri begitu Matthew pulih kembali.

Dia tidak pernah menjelaskan apa yang terjadi kepada Strike, mengapa dia setuju untuk mencoba mempertahankan bahtera perkawinannya. Barangkali karena itulah persahabatan mereka kini dingin dan berjarak. Sepulangnya dari bulan madu, dia mendapati sikap Strike berubah ter-

hadapnya—dan barangkali, dia mengakui, sikapnya terhadap Strike pun berubah karena apa yang telah didengarnya sewaktu dia menelepon dengan putus asa dari bar di Maldives.

"Bertahan, kalau gitu?" demikian Strike dulu bertanya dengan tak peduli, setelah melirik cincin di jarinya.

Nada bicara Strike memancing kejengkelannya, juga karena Strike tidak pernah bertanya mengapa dia mencoba bertahan, tidak pernah bertanya mengenai kehidupan rumah tangganya sejak detik itu, tidak pernah sekilas pun menunjukkan bahwa dia ingat pelukan di tangga itu.

Entah karena Strike yang mengatur atau apa, mereka tidak pernah menangani satu kasus bersama-sama sejak Shacklewell Ripper. Meniru mitra seniornya, Robin pun menarik diri ke sikap profesional yang dingin.

Meski begitu, terkadang dia khawatir Strike tidak lagi menghargainya seperti dulu, setelah terbukti bahwa dia begitu konvensional dan pengecut. Beberapa bulan lalu sempat terjadi percakapan canggung saat Strike menyarankan Robin mengambil cuti, setelah bertanya apakah Robin merasa sudah benar-benar pulih dari serangan dulu. Menerima hal itu sebagai penghinaan terhadap keberaniannya, khawatir dia akan disingkirkan lagi dan kehilangan satu-satunya bagian kehidupan yang membuatnya merasa berarti, Robin berkeras bahwa dirinya baik-baik saja dan menggandakan upaya profesionalnya.

Ponselnya yang dimatikan deringnya terasa bergetar di dalam tas. Robin menyusupkan tangan dan mencari tahu siapa yang menelepon. Strike. Dilihatnya juga bahwa Strike sempat menelepon sebelum itu, sewaktu dia mengucapkan selamat tinggal dengan gembira kepada Villiers Trust Clinic.

"Hai," sapanya. "Sori, tadi tidak kuangkat."

"Tidak apa-apa. Pindahannya beres?"

"Ya," sahutnya.

"Cuma mau memberitahu, aku mempekerjakan subkontraktor baru. Namanya Sam Barclay."

"Bagus," kata Robin, melihat seekor kumbang berkilauan di sekuntum mawar merah muda yang gemuk. "Latar belakangnya?"

"Angkatan darat," jawab Strike.

"Polisi militer?"

"Eh—bukan sih."

Sementara Strike bercerita tentang Sam Barclay, Robin menyeringai lebar.

"Jadi kau mempekerjakan tukang cat dan dekorator yang juga tukang ngeganja?"

"*Vaping*, bukan ngeganja. *Vaping*," Strike meralat, dan Robin yakin dia juga menyeringai. "Dia sedang menjalani hidup sehat. Baru punya bayi."

"*Well*, kedengarannya dia... menarik."

Robin menunggu, tapi Strike diam saja.

"Sampai Sabtu malam, kalau begitu," ujarnya.

Robin merasa wajib mengundang Strike ke syukuran rumah barunya, karena dia mengundang juga Andy Hutchins, subkontraktor mereka yang paling dapat diandalkan. Rasanya aneh kalau Strike tidak diikutsertakan. Dia terkejut sewaktu Strike menerima undangannya.

"Ya, sampai nanti."

"Lorelei ikut?" tanya Robin dengan nada yang dia harap biasa saja tapi sepertinya gagal.

Di pusat London, Strike merasa telinganya menangkap nada sindiran dalam pertanyaan Robin, seolah menantangnya untuk mengakui betapa menggelikan nama pacarnya itu. Suatu saat dulu, dia akan meladeni tantangan itu, bertanya ada masalah apa Robin dengan nama "Lorelei", menikmati silat lidah dengannya, tapi ini teritori yang berbahaya.

"Ya, dia ikut. Undangannya buat dua—"

"Ya, ya, tentu saja," sela Robin cepat-cepat. "Baiklah, sampai ketemu—"

"Tunggu," kata Strike.

Dia seorang diri di kantor karena Denise sudah disuruhnya pulang. Pegawai temporer itu sebenarnya tidak ingin pulang lebih awal—bagaimanapun dia dibayar per jam—tapi setelah Strike meyakinkan bahwa dia akan dibayar satu hari penuh, barulah Denise mengemasi barang-barangnya sambil berceloteh panjang-lebar.

"Ada kejadian aneh tadi," kata Strike.

Robin menyimak tanpa menyela cerita Strike tentang kunjungan singkat Billy. Saat cerita berakhir, Robin sudah melupakan sikap Strike yang dingin. Bahkan, Strike terdengar seperti Strike setahun yang lalu.

"Dia jelas-jelas sakit jiwa," kata Strike, matanya menatap langit yang cerah di balik jendela. "Mungkin psikotik."

"Ya, tapi—"

"Aku tahu," kata Strike. Diambilnya notes tempat Billy tadi menulis separuh alamatnya dan kemudian merobeknya, dibalik-baliknya notes itu sambil lalu. "Apakah dia sakit jiwa, *maka* dia berpikir telah melihat seorang anak dicekik? Atau dia sakit jiwa *dan* dia telah melihat seorang anak dicekik?"

Keduanya tidak berkata-kata selama beberapa waktu, membolak-balik cerita Billy dalam benak masing-masing, tahu bahwa yang lain pun melakukan hal yang sama. Kurun waktu yang akrab dan singkat itu berakhir ketika seekor anjing *cocker spaniel* yang tidak diperhatikan Robin menyelinap di antara rumpun mawar dan tiba-tiba menumpangkan hidungnya yang dingin di lutut Robin yang terbuka. Dia memekik.

"Apaan sih?"

"Tidak apa-apa—ada anjing—"

"Kau di mana?"

"Kuburan."

"Apa? Kenapa?"

"Cuma melihat-lihat daerah sini. Sudah dulu ya," kata Robin seraya berdiri. "Di rumah masih ada perabot yang belum dirakit."

"Oke," kata Strike, kembali ke sikapnya yang ringkas. "Sampai Sabtu."

"Maaf ya," kata majikan tua si *cocker spaniel*, ketika Robin memasukkan ponsel ke tasnya. "Anda takut anjing?"

"Tidak kok," kata Robin sambil menepuk bulu lembut keemasan di kepala anjing itu. "Dia bikin saya kaget, itu saja."

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya yang baru melewati tengkorak-tengkorak raksasa itu, Robin memikirkan Billy yang telah digambarkan Strike dengan begitu jelas, seolah-olah Robin sendiri telah berjumpa dengannya.

Begitu dalam perenungannya sehingga untuk pertama kalinya dalam sepekan itu, Robin lupa menoleh ke arah bar White Swan sewaktu me-

lewatinya. Tinggi di atas trotoar, di sudut bangunan, terdapat ukiran seekor angsa yang saban kali mengingatkan Robin akan hari pernikahannya yang bagai malapetaka.

4

Kalau begitu, apa yang kauusulkan untuk dilakukan di kota ini?
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sepuluh kilometer jauhnya, Strike meletakkan ponsel di meja dan menyulut rokok. Minat penuh Robin terhadap ceritanya terasa menyejukkan setelah wawancara yang harus dihadapinya setengah jam sesudah Billy kabur. Dua polisi yang menjawab panggilan Denise sepertinya senang memperoleh kesempatan untuk membuat Cormoran Strike yang tersohor mengakui kesalahannya, berlama-lama memastikan bahwa Strike gagal mencari tahu nama lengkap dan alamat Billy yang kemungkinan sakit jiwa.

Cahaya matahari sore jatuh miring ke atas notes di mejanya, memperlihatkan dekik-dekik di kertas. Strike menjatuhkan rokoknya ke asbak yang dicurinya bertahun-tahun silam di sebuah bar di Jerman, meraih notes itu, memiringkannya ke sana kemari, berusaha mengenali huruf-huruf yang terbentuk akibat tekanan, lalu mengambil pensil dan mengarsir bagian itu tipis-tipis. Huruf-huruf kapital yang tidak rapi mulai tampak, dengan jelas terbaca "Charlemont Road". Billy tidak terlalu tandas ketika menulis nama rumah atau nomornya. Salah satu dekik yang samar itu terlihat seperti angka 5 atau 8 yang tidak lengkap, tapi spasinya menunjukkan ada lebih dari satu angka, atau mungkin huruf.

Kegemaran Strike memecahkan teka-teki hingga ke akar-akarnya sering membuatnya kerepotan. Meskipun lapar dan lelah, dan kendati dia telah menyuruh pulang pegawai temporernya agar bisa menyudahi hari kerja, dia merobek kertas bertuliskan nama jalan itu dan menuju ruang luar, lalu menghidupkan komputer.

Ada beberapa Charlemont Road di Inggris, tapi dengan asumsi bahwa kemungkinan besar Billy tidak mempunyai sarana untuk pergi jauh-jauh, dia menduga jalan yang dicarinya itu berada di East Ham. Catatan Sipil daring menunjukkan ada dua William yang tinggal di sana, tapi keduanya berumur lebih dari enam puluh. Teringat Billy yang khawatir Strike akan datang ke "tempat Jimmy", dia mencari Jimmy lalu James, yang memunculkan nama James Farraday, 49.

Strike mencatat alamat Farraday di bawah bekas coretan Billy, walaupun tidak yakin Farraday adalah orang yang dicarinya. Satu hal, nomor rumahnya tidak mengandung angka 5 ataupun 8; hal lain, penampilan Billy yang jorok memberi kesan bahwa siapa pun yang tinggal bersamanya pasti sangat tidak memedulikan soal kebersihan badan. Farraday ini tinggal bersama seorang istri dan sepertinya dua anak perempuan.

Strike mematikan komputer tapi terus memandangi layar yang gelap, mengingat-ingat cerita Billy. Detail mengenai selimut pink itulah yang terus menggamit perhatiannya. Detail itu terlalu spesifik dan sederhana untuk suatu delusi psikotik.

Teringat bahwa dia perlu bangun pagi-pagi esok untuk bekerja, Strike bangkit berdiri. Sebelum meninggalkan kantor, diselipkannya kertas dengan dekik-dekik bekas tulisan Billy dan alamat Farraday itu ke dompetnya.

London baru-baru ini menjadi titik pusat Queen's Diamond Jubilee atau perayaan enam puluh tahun bertakhtanya Ratu Elizabeth II, dan kini sedang mempersiapkan diri menjadi tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade. Union Jack dan logo London 2012 terpampang di mana-mana—di reklame, spanduk, bendera, gantungan kunci, cangkir, payung—sementara beraneka ragam pernak-pernik Olimpiade memenuhi hampir semua etalase toko. Menurut Strike, logo itu mirip pecahan-pecahan kaca berwarna yang dilempar sembarangan dan dia juga tidak terkesan dengan maskot resmi Olimpiade, yang baginya tampak seperti sepasang gigi geraham bermata satu.

Terasa getar kegirangan sekaligus kegugupan di seluruh ibu kota, yang tidak diragukan lagi lahir dari perasaan cemas khas Inggris yang senantiasa khawatir negara mereka akan mempermalukan diri sendiri.

Sudah banyak keluhan mengenai tidak tersedianya tiket Olimpiade, orang memprotes karena tidak berhasil mendaftar untuk lotre yang katanya memberikan kans yang adil dan setara kepada semua orang untuk menyaksikan secara langsung berbagai acara. Strike, yang sempat berharap bisa menyaksikan pertandingan tinju, tidak berhasil mendapatkan tiket, tapi tertawa keras sewaktu teman sekolahnya dulu, Nick, menawarinya tiket perlombaan ketangkasan berkuda, yang didapatkan oleh Ilsa, istrinya, dengan bangga.

Harley Street, tempat Strike melewatkan hari Jumat untuk pekerjaan mengintai seorang dokter bedah kosmetik, tetap tidak tersentuh demam Olimpiade. Tampak muka bangunan-bangunan bergaya Victoria yang megah itu memperlihatkan rupanya yang kaku tanpa ampun, tak ternoda logo dan warna-warna mencolok.

Strike, yang mengenakan setelan jas terbaiknya untuk pekerjaan ini, mengambil posisi dekat pintu gedung di seberangnya dan pura-pura sedang berbicara di ponsel, padahal sebenarnya dia sedang mengawasi pintu masuk kantor praktik mahal dua orang mitra, salah satunya klien Strike.

"Dokter Belut", begitu Strike menamai buruannya yang licin, tidak terlihat mencurigakan. Bisa jadi dia menjaga perilaku begitu partnernya mengonfrontasinya, tidak lama sesudah mengetahui si Belut telah melakukan dua kali operasi plastik payudara tanpa membukukannya. Karena mencurigai hal terburuk, partner senior itu mendatangi Strike untuk minta tolong.

"Alasannya lemah, penuh lubang," kata ahli bedah berambut putih itu dengan kata-kata diperhalus namun penuh prasangka. "Dia... sejak dulu... eh... suka perempuan. Saya mengecek histori internetnya sebelum mengonfrontasi dia dan menemukan situs di mana para wanita muda menggalang dana untuk bedah estetika, dengan imbalan foto-foto eksplisit. Saya khawatir... saya tidak tahu pasti... tapi bisa jadi dia membuat kesepakatan dengan wanita-wanita ini secara... nonfinansial. Dua wanita yang lebih muda diminta menghubungi nomor yang tidak saya kenal, tapi mengesankan bahwa operasi bisa diatur gratis, sebagai ganti 'kesepakatan eksklusif'."

Sejauh ini, Strike tidak melihat Dokter Belut menemui wanita mana pun di luar jam kerja biasa. Senin dan Jumat, dia melewatkan waktunya

di dalam ruang konsultasi di Harley Street, dan tengah minggu di rumah sakit swasta tempat dia melakukan operasi. Tiap kali Strike membuntutinya keluar dari tempat kerja, dia hanya berjalan tak jauh untuk membeli cokelat, yang rupanya sangat digemarinya. Tiap malam, dia mengemudikan Bentley-nya pulang ke istri dan anak-anaknya di Gerrards Cross, diikuti Strike dalam BMW birunya.

Malam ini, kedua ahli bedah akan menghadiri jamuan di Royal College of Surgeons bersama istri masing-masing, jadi Strike meninggalkan BMW itu di garasinya yang bersewa mahal. Jam-jam berlalu membosankan. Strike lebih sibuk memindahkan bobot tubuhnya dari prostetiknya dengan interval tertentu sambil bersandar di pagar, meteran parkir, dan ambang pintu. Klien-klien berdatangan secara teratur ke pintu kantor Dokter Belut dan diizinkan masuk satu demi satu. Semuanya wanita dan sebagian besar berpenampilan apik. Pada pukul lima, ponsel Strike bergetar di saku dadanya dan dia melihat pesan dari kliennya.

Sudah aman, akan berangkat bersama dia ke Dorchester.

Meski demikian, Strike bertahan, mengamati kedua mitra itu meninggalkan gedung sekitar lima belas menit kemudian. Kliennya tinggi dan berambut putih; si Belut necis dan berkulit kecokelatan dengan rambut hitam berkilau, mengenakan setelan jas tiga potong. Strike melihat mereka naik taksi dan pergi, lalu dia menguap dan mempertimbangkan hendak pulang, mungkin membeli makanan untuk dinikmati di rumah.

Hampir melawan kehendaknya sendiri, dia mengeluarkan dompet dan mencabut kertas kusut dengan alamat yang berhasil didapatkannya dari bekas tulisan Billy.

Sepanjang hari itu, benaknya tanpa sadar mempertimbangkan kemungkinan pergi mencari Billy di Charlemont Road kalau Dokter Belut pulang lebih awal, tapi dia sudah lelah dan tungkainya sakit. Kalau tahu malam ini Strike bebas, Lorelei akan mengharapkan kedatangannya. Di sisi lain, mereka akan pergi bersama ke syukuran rumah baru Robin besok malam, dan kalau malam ini dia menginap di tempat tinggal Lorelei, akan sulit melepaskan diri besok malam, sepulang dari pesta. Dia tidak

pernah menginap dua malam berturut-turut di flat Lorelei, bahkan bila ada kesempatan. Dia lebih suka membatasi hak Lorelei atas waktunya.

Seakan-akan mengharap cuaca membenarkan dalihnya, dia mendongak ke langit Juni yang jernih dan mendesah. Malam itu cerah dan sempurna, biro detektifnya begitu sibuk hingga dia tidak tahu kapan akan punya waktu luang. Kalau ingin pergi ke Charlemont Road, sekaranglah saatnya.

5

Aku bisa mengerti keengganannmu pada rapat umum … pada berandalan yang kerap menyambanginya.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Perjalanannya bertepatan dengan jam ramai, sehingga makan waktu lebih dari satu jam bagi Strike untuk mencapai East Ham dari Harley Street. Saat dia menemukan Charlemont Road, tunggul lututnya sudah nyeri dan pemandangan jalan area perumahan itu membuatnya menyesali diri karena dia bukan jenis orang yang hanya akan menganggap Billy gila.

Rumah-rumah berteras itu terkesan tambal sulam: beberapa berdinding bata ekspos, yang lain dicat atau diplester kasar. Bendera-bendera Union Jack tergantung di jendela-jendela: lebih banyak lagi bukti demam Olimpiade atau sisa-sisa Royal Jubilee. Pekarangan kecil di depan rumah dijadikan taman atau tempat pembuangan barang-barang tak terpakai, tergantung pilihan masing-masing. Separuh jalan terdapat kasur tua kotor yang digeletakkan begitu saja untuk siapa pun yang ingin mengurusnya.

Sekilas pandang, rumah James Farraday tidak menumbuhkan harapan di hati Strike bahwa ini adalah akhir pencariannya, karena rumah itu salah satu yang paling terawat di jalan tersebut. Teras tertutup dengan kaca berwarna ditambahkan di sekitar pintu depan, tirai tipis tergantung di tiap jendela, dan kotak pos kuningan tampak berkilau ditimpa sinar matahari petang. Strike menekan bel pintu dari plastik dan menunggu.

Sejenak kemudian, seorang wanita yang tampak sedang kewalahan

membuka pintu, memberi jalan kepada kucing kelabu keperakan yang sepertinya sudah menunggu dengan tegang di balik pintu, menanti kesempatan untuk kabur. Ekspresinya yang jengkel tidak harmonis dengan celemek bergambar kartun "Love is...". Aroma masakan daging tercium dari dalam rumah.

"Halo," kata Strike, air liurnya terbit mencium aroma itu. "Saya tidak tahu apakah Anda bisa membantu. Saya mencari Billy."

"Salah alamat. Tidak ada Billy di sini."

Wanita itu sudah beranjak hendak menutup pintu.

"Dia bilang, dia tinggal bersama Jimmy," kata Strike sementara celah itu mulai menutup.

"Tidak ada yang namanya Jimmy juga."

"Maaf, saya kira ada yang bernama James—"

"Tidak seorang pun memanggil dia Jimmy. Anda salah rumah."

Wanita itu menutup pintu.

Strike dan kucing kelabu itu saling memandang; si kucing menatapnya dengan angkuh, lalu duduk di keset dan mulai menjilati bulunya seolah-olah telah menepiskan Strike dari pikirannya.

Strike kembali ke trotoar, lalu menyulut rokok dan menoleh ke kanan-kiri sepanjang jalan itu. Menurut perkiraannya, ada dua ratus rumah di Charlemont Road. Perlu berapa lama untuk mengetuk semua pintu? Lebih lama daripada waktu yang dia miliki malam ini, demikian jawabannya, padahal tidak akan ada waktu luang lagi dekat-dekat hari ini. Dia terus berjalan, frustrasi dan kesakitan, memandang ke balik jendela dan mengamati orang yang lewat untuk mencari kesamaan dengan laki-laki yang dijumpainya kemarin. Dua kali dia bertanya pada orang yang sedang masuk atau keluar dari rumah, apakah mereka mengenal "Jimmy dan Billy"—dia kehilangan alamat mereka, begitu alasannya. Tapi keduanya menjawab tidak tahu.

Strike berjalan terus, berusaha tidak pincang.

Akhirnya dia sampai di bagian rumah-rumah yang telah diubah menjadi flat-flat. Satu rumah memiliki dua pintu yang dijejerkan paksa dan halaman depan yang dibeton.

Strike memperlambat langkah. Secarik kertas A4 disematkan di salah satu pintu paling kotor, dengan cat putih yang mengelupas. Se-

bersit perasaan menggelitik samar yang familier—yang tidak akan pernah disebutnya "firasat"—mendorong Strike mendekati pintu itu.

Pesan itu demikian bunyinya:

Pertemuan jam 19.30 digeser dari bar ke Well Community Centre di Vicarage Lane—ujung jalan belok kiri
Jimmy Knight

Strike mengangkat kertas itu dengan jari, melihat nomor rumah diakhiri angka 5. Dia membiarkan kertas itu jatuh lagi, lalu mengintip dari jendela lantai bawah yang berdebu.

Jendela itu ditutup seprai lama untuk menghalangi matahari, tapi salah satu sudutnya merosot. Cukup tinggi untuk mengintip dari bagian yang tak tertutup, Strike melihat sepetak ruangan kosong dengan tempat tidur sofa berlapis selimut kotor, setumpuk pakaian di sudut, dan TV portabel di atas kotak kardus. Karpetnya sampai tidak terlihat karena banyaknya kaleng bir kosong dan asbak yang penuh. Nah, ini lebih menjanjikan. Dia kembali ke pintu depan yang catnya terkelupas itu, mengangkat kepalan tangannya yang besar, lalu menggedor.

Tidak ada yang menjawab, tidak terdengar gerakan di dalam.

Strike mengecek pesan di pintu itu lagi, lalu bertolak. Saat belok kiri ke Vicarage Lane, dia melihat balai masyarakat di hadapannya, "The Well" tercetak dengan huruf-huruf tegas dari Perspex yang menyala.

Seorang pria tua berjenggot tipis kelabu yang mengenakan topi ala Mao berdiri di luar pintu kaca, membawa setumpuk selebaran. Ketika Strike mendekat, pria itu, yang mengenakan kaus oblong pudar bergambar Che Guevara, mengamatinya dengan memiringkan kepala. Walau tanpa dasi, setelan jas Italia milik Strike memberi kesan formal yang tidak pada tempatnya. Ketika sudah jelas bahwa Strike memang menuju balai masyarakat, pria yang membawa selebaran itu bergeser menghalangi jalan.

"Aku tahu aku terlambat," kata Strike, pura-pura jengkel, "tapi aku baru tahu tempatnya pindah."

Kepercayaan dirinya dan sosoknya membuat pria bertopi Mao itu agak kebingungan, walau sepertinya dia berpikir bahwa risiko menying-

gung seorang pria bersetelan jas tidak sepadan dengan akibat yang akan ditanggungnya.

"Mewakili siapa?"

Strike sudah membaca sekilas kata-kata berhuruf kapital yang tercetak di selebaran yang didekap pria itu: DISSENT – DISOBEDIENCE – DISRUPTION dan, agak tidak serasi dengan yang lain, ALLOTMENTS—tanah pertanian yang disewakan. Juga tercantum kartun lima pebisnis gemuk sedang mengisap cerutu, asapnya membentuk cincin Olimpiade.

"Ayahku," kata Strike. "Dia khawatir mereka akan membeton tanah sewanya."

"Ah," ucap pria berjenggot itu. Dia menepi. Strike mencabut selebaran dari tangannya dan masuk ke gedung.

Tidak ada seorang pun kecuali wanita berambut kelabu asal Hindia Barat yang sedang mengintip ke dalam melalui pintu yang terkuak sedikit. Terdengar lamat-lamat suara perempuan di dalam ruangan. Katakatanya tidak jelas, tapi nadanya jelas marah-marah. Menyadari ada orang yang berdiri tepat di belakangnya, wanita itu berbalik. Setelan Strike menimbulkan dampak yang sebaliknya dibanding pria berjenggot di pintu tadi.

"Anda dari Olimpiade?" bisiknya.

"Bukan," kata Strike. "Cuma tertarik."

Wanita itu membuka pintu lebih lebar baginya.

Sekitar empat puluh orang duduk di kursi-kursi plastik. Strike mengambil tempat duduk kosong yang paling dekat dan mengedarkan pandangan ke arah kepala-kepala di depannya, mencari rambut lepek sepanjang bahu milik Billy.

Meja untuk pembicara disiapkan di depan. Seorang wanita muda mondar-mandiri di depannya sembari berpidato di hadapan penonton. Rambutnya dicat merah manyala seperti Coco, cinta-satu-malam Strike yang sulit disingkirkan, dan dia berbicara dalam rangkaian kalimat tak selesai, sesekali melenceng ke hal lain, terkadang lupa menyingkirkan aksen aslinya. Strike merasa dia sudah cukup lama berpidato.

"...pikirkan para pemondok dan seniman yang semua—ini komunitas yang baik, kan, lalu mereka datang bawa daftar, terus pokoknya, kalau tidak pergi tanggung sendiri akibatnya, ngawur, ya kan, hukum

yang opresif, seperti kuda Troya—ini kampanye yang terkoordinasi, ya kan..."

Separuh hadirin tampaknya mahasiswa. Di antara para anggota yang lebih tua, terdapat pria dan wanita yang menurut Strike adalah demonstran tetap, beberapa mengenakan kaus dengan slogan-slogan bernada kiri seperti orang yang di pintu tadi. Di sana-sini, dia melihat sosok-sosok berbeda yang menurutnya adalah anggota masyarakat yang tidak terlalu senang dengan kehadiran Olimpiade di London Timur: tipe seniman yang mungkin mondok, serta pasangan sepuh yang sedang berbisik-bisik dan barangkali sungguh-sungguh khawatir soal tanah sewa mereka. Melihat mereka kembali mengambil sikap menanggung beban dengan pasrah layaknya sedang duduk dalam kebaktian gereja, Strike menduga mereka telah bersepakat bahwa mereka tidak bisa pergi dengan mudah tanpa menarik perhatian. Seorang remaja lelaki yang tubuhnya dipenuhi tato anarkis sedang mencungkil giginya dengan jari.

Di belakang gadis yang sedang berbicara di depan, duduk tiga orang: wanita separuh baya dan dua pria, yang sedang berbicara sendiri dengan suara pelan. Salah satunya paling tidak sudah enam puluh tahun, dadanya bidang dan dagunya tebal, tipe tangguh yang sudah berpengalaman dengan demonstrasi dan melawan manajemen yang susah diatur. Pria yang lain memiliki mata gelap dan cekung, yang membuat Strike melirik selebaran di tangannya, mencari konfirmasi atas kecurigaan yang tiba-tiba.

COMMUNITY OLYMPIC RESISTANCE (CORE)
15 Juni 2012
19.30 Bar White Horse East Ham E6 6EJ
Pembicara:

Lilian Sweeting	Lembaga Pelestarian Alam, London Timur
Walter Frett	Aliansi Buruh/Aktivis CORE
Flick Perdue	Aktivis anti kemiskinan/Aktivis CORE
Jimmy Knight	Partai Sosialis Sejati/Penyelenggara CORE

Meskipun dagunya gelap oleh jenggot yang tidak dicukur dan secara umum penampilannya tidak rapi, pria dengan mata cekung itu sama sekali tidak sejorok Billy, dan rambutnya jelas pernah dipotong dalam ku-

run waktu beberapa bulan ini. Sepertinya dia berumur tiga puluhan, dan walaupun wajahnya lebih persegi dan tubuhnya lebih berotot, rambutnya sama gelap dan kulitnya sama pucat dengan tamu Strike waktu itu. Dengan bukti yang lebih kuat, Strike berani mempertaruhkan banyak uang bahwa orang ini adalah kakak laki-laki Billy.

Jimmy selesai berbisik-bisik dengan koleganya dari Aliansi Buruh, lalu bersandar di kursi, lengannya yang tebal bersedekap. Ekspresinya menunjukkan dia tidak menggubris pidato perempuan muda itu maupun hadirin yang kelihatan makin gelisah.

Strike kini menyadari dirinya diawasi seorang pria yang duduk di baris di depannya. Sewaktu Strike balas menatapnya, mata biru pucat pria itu buru-buru dialihkan kembali ke Flick, yang masih bicara panjang-pendek. Ketika menilai jins bersih yang dipakai orang itu, juga kaus polos dan rambutnya yang rapi, Strike berpendapat orang ini mestinya tidak perlu mencukur jenggot tadi pagi, tapi kemungkinan besar Kepolisian Metropolitan tidak merasa perlu mengirim petugasnya yang terbaik untuk operasi berantakan macam CORE ini. Kehadiran petugas reserse tentu saja sudah dapat diperkirakan. Kelompok apa pun yang berencana mengganggu jalannya persiapan Olimpiade pasti berada di bawah pengawasan.

Tidak jauh dari polisi intel itu, duduk seorang pemuda Asia tinggi-kurus yang mengenakan kemeja tanpa jas. Dia memperhatikan pembicara lekat-lekat sembari menggigiti kuku tangan kirinya. Sementara Strike mengamati, pemuda itu kaget sendiri dan mencabut jari dari mulutnya. Jari itu berdarah.

"Baik," terdengar suara lantang seorang lelaki. Hadirin, yang mengenali suara yang berwenang, duduk lebih tegak sekarang. "Terima kasih, Flick."

Jimmy Knight berdiri, memimpin tepuk tangan yang tidak antusias untuk Flick, yang kembali ke meja dan duduk di kursi kosong di antara kedua pria itu.

Dengan jins lawas dan kaus oblong kusut, Jimmy Knight mengingatkan Strike pada jenis laki-laki yang dipacari mendiang ibunya. Bisa jadi pemain bas untuk band yang penampilannya jorok, atau *roadie* bertampang lumayan, dengan lengan berotot dan tato. Strike melihat punggung pria bermata biru itu menegang. Dia sudah menunggu-nunggu Jimmy.

"Selamat malam, semua, terima kasih atas kehadirannya."

Kekuatan kepribadiannya memenuhi ruangan bagai nada-nada pertama lagu terkenal. Dari sedikit yang diucapkan, Strike langsung mengenali tipenya: di angkatan darat, dia adalah jenis yang luar biasa berguna atau bajingan pembuat onar. Aksen Jimmy, seperti logat bicara Flick tadi, memperlihatkan asal-usul yang tak jelas. Menurutnya, logat Cockney ini mungkin dibuat-buat, dengan lebih meyakinkan, sehingga terdengar samar-samar dari daerah pedalaman.

"Buldoser mesin Olimpiade sudah bergerak ke London Timur!"

Tatapannya yang berapi-api menyapu hadirin yang kini penuh perhatian.

"Menggilas rumah, menabrak pesepeda sampai mati, mengobrak-abrik tanah yang seharusnya menjadi milik kita.

"Tadi Lilian sudah menjelaskan apa yang telah mereka lakukan terhadap habitat hewan dan serangga. Saya akan berbicara tentang pelanggaran batas hunian manusia. Mereka membeton tanah bersama kita, dan untuk apa? Apakah mereka mendirikan perumahan atau rumah sakit yang kita butuhkan? Tentu saja tidak! Mereka membangun stadion-stadion mahal, ruang pamer sistem kapitalis. Kita diminta merayakan elitisme padahal, di balik pagar-pagar batas itu, kebebasan rakyat sedang dilanggar, dikikis, dicabut.

"Mereka mengimbau kita ikut merayakan Olimpiade, dengan *press release* mengilap yang dilahap mentah-mentah oleh media sayap kanan dan dimuntahkan kembali. Memuja-muja bendera, memecut kelas menengah dengan mania nasionalisme yang membabi buta! Mari kita rayakan para pemenang medali—emas berkilauan untuk semua yang mengguyur sogokan cukup besar dengan air kencing orang!"

Terdengar gumam persetujuan. Beberapa orang bertepuk tangan.

"Kita disuruh menyemangati murid-murid sekolah swasta yang berlatih olahraga, padahal taman-taman bermain kita dijual! Seharusnya menjilat jadi olahraga nasional kita! Kita memuja-muja orang yang menginvestasikan berjuta-juta hanya supaya mereka bisa naik sepeda, sementara mereka menutup-nutupi bajingan-bajingan penghindar pajak dan pemerkosa planet, yang mengantre agar nama mereka terpampang di pagar pembatas—yang membatasi orang dari tanahnya sendiri!"

Tepuk tangan penonton—minus Strike, pasangan sepuh di sebelah-

nya, serta si pemuda Asia—lebih banyak ditujukan untuk penampilan Jimmy Knight ketimbang kata-katanya. Wajah Jimmy yang sangar tapi ganteng menyala-nyala oleh api kemarahan yang luhur.

"Lihat ini?" kata Knight sambil menyambar dari meja di belakangnya secarik kertas dengan logo "2012" bergerigi yang sangat tidak disukai Strike. "Selamat datang di Olimpiade, kawan-kawan, mimpi basah kaum fasis. Lihat logo ini? Ini swastika yang patah!"

Penonton tertawa dan tepuk tangan makin meriah, menutupi bunyi keroncongan perut Strike. Dia bertanya-tanya apakah ada warung di dekat-dekat sini. Dia bahkan sudah menghitung-hitung waktu untuk keluar sebentar, membeli makanan, lalu kembali, ketika wanita Hindia Barat berambut kelabu tadi membuka pintu dan mengganjalnya supaya terbuka. Ekspresinya jelas-jelas menyatakan bahwa CORE sudah melebihi waktu yang dijatahkan.

Namun, Jimmy sedang seru-serunya.

"Yang disebut perayaan semangat Olimpiade ini, semangat *fair play* dan olahraga, sebenarnya adalah menormalisasi sikap represif dan otoriter! Bangunlah! London sedang dimiliterisasi! Britania, yang telah menyempurnakan taktik kolonisasi dan invasi selama berabad-abad, kini menyambar kesempatan Olimpiade ini untuk menempatkan polisi, angkatan bersenjata, helikopter, dan persenjataan melawan rakyat biasa! Seribu kamera CCTV tambahan—dibenarkan keberadaannya oleh undang-undang yang dibuat tergesa-gesa—dan apakah kalian pikir kamera-kamera itu akan dicabut begitu karnaval kapitalisme ini usai?

"Bergabunglah!" seru Jimmy, sementara petugas balai masyarakat itu berjalan menempel ke dinding menuju bagian depan aula, gugup tapi tekadnya bulat. "CORE adalah bagian dari gerakan global membela keadilan untuk melawan represi! Kami bekerja sama dengan gerakan-gerakan sayap kiri antiopresi di seluruh ibu kota! Kami akan mengadakan demonstrasi resmi dan menggunakan semua alat protes damai yang masih boleh kita gunakan di dalam kota, yang boleh dibilang telah diduduki ini!"

Tepuk tangan membahana lagi, walaupun pasangan tua yang duduk di sebelah Strike tampak semakin tersiksa.

"Ya, ya, aku tahu," tambah Jimmy kepada petugas balai masyarakat itu, yang sudah mencapai baris depan penonton dan memberi isyarat

dengan takut-takut. "Mereka mau kita keluar," kata Jimmy kepada penontonnya, mencibir dan menggeleng. "Tentu saja mereka mengusir kita. Tentu saja."

Beberapa orang mulai mendesis kepada petugas itu.

"Siapa pun yang ingin mendengar lebih banyak," kata Jimmy, "kami akan ada di bar di ujung jalan. Alamat ada di selebaran!"

Sebagian besar hadirin bertepuk tangan. Polisi berpakaian biasa itu berdiri. Pasangan tua tadi sudah terbirit-birit ke pintu.

6

Aku ... ya, kata orang, aku memiliki reputasi sebagai fanatik licik.
Henrik Ibsen *Rosmersholm*

Kursi-kursi berderak, tas-tas dicangklongkan ke bahu. Sebagian besar hadirin sudah menuju pintu di bagian belakang ruangan, tapi beberapa tampak masih enggan beranjak. Strike mendekat ke arah Jimmy, berharap dapat berbicara dengannya, tapi didahului pemuda Asia tadi, yang melangkah dengan berkedut-kedut ke arah aktivis itu, tampak gugup tapi memberanikan diri. Jimmy bercakap-cakap lagi dengan pria dari Aliansi Buruh, lalu memperhatikan si pendatang baru, mengucapkan selamat tinggal pada Walter, kemudian dengan penuh iktikad baik mendekati orang yang dikiranya pengikut baru.

Tetapi, begitu dia berbicara dengan pemuda Asia itu, raut wajah Jimmy berubah keruh. Sementara mereka berbicara dengan suara pelan di tengah ruangan yang mulai sepi, Flick dan beberapa anak muda berkelompok di dekat situ, menunggu Jimmy. Mereka sepertinya menganggap diri mereka tidak pantas melakukan pekerjaan kasar. Petugas balai masyarakat itu membereskan kursi-kursi seorang diri.

"Biar saya bantu," kata Strike menawarkan diri, mengambil tiga kursi dari tangan wanita itu dan mengabaikan sengatan tajam rasa nyeri di lututnya ketika dia menumpuk kursi-kursi itu.

"Terima kasih," kata wanita itu sambil terengah. "Saya rasa orang-orang ini tidak akan—"

Dia membiarkan Walter dan beberapa orang berlalu sebelum melanjutkan. Tidak seorang pun mengucapkan terima kasih kepadanya.

"—diizinkan menggunakan balai ini lagi," dia menyudahi kalimatnya dengan kesal. "Saya tidak tahu kegiatan mereka. Di selebaran tertulis DISOBEDIENCE dan entah apa lagi."

"Anda tidak anti Olimpiade, ya?" tanya Strike sambil menumpuk kursi lagi.

"Cucu saya ikut klub lari," kata wanita itu. "Kami dapat tiket. Dia sudah tidak sabar."

Jimmy masih terlibat pembicaraan serius dengan pemuda Asia itu. Sepertinya terjadi perselisihan kecil. Jimmy tampak tegang, matanya beralih-alih ke seluruh ruangan, entah mencari jalan keluar atau memastikan tidak ada orang yang ada dalam jangkauan pendengaran. Aula itu makin kosong. Dua pria sudah bergerak ke arah pintu keluar. Strike menajamkan pendengaran, berusaha mendengar apa yang mereka bicarakan, tapi bunyi sepatu lawan bicara Jimmy di lantai kayu aula hampir tidak menyisakan apa pun untuk didengar.

"...sudah bertahun-tahun, kan, *mate*?" kata Jimmy dengan berang. "Jadi persetan dengan apa yang akan kaulakukan, kau yang menawarkan diri dengan sukarela..."

Suara mereka tidak terdengar lagi. Strike membantu relawan balai masyarakat itu menumpuk kursi terakhir dan, sementara wanita itu mematikan lampu, menanyakan arah ke White Horse.

Lima menit kemudian, kendati sudah bertekad untuk makan lebih sehat, Strike membeli sekantong kentang goreng dan membawanya dalam perjalanan menuju White Horse Road, dengan bar bernama sama di ujungnya.

Sambil mengunyah, Strike merenungkan cara terbaik untuk membuka percakapan dengan Jimmy Knight. Seperti sambutan yang telah ditunjukkan penggemar Che Guevara di pintu tadi, kostum Strike malam ini tidak bersahabat dengan semangat antikapitalisme. Jimmy menampilkan kesan aktivis kiri garis keras yang berpengalaman, dan barangkali sudah mengantisipasi aktivitasnya akan memantik perhatian dalam atmosfer penuh ketegangan menjelang pembukaan Olimpiade. Benar saja, Strike melihat pria muda bermata biru tadi berjalan di belakang Jimmy, dengan tangan disusupkan ke saku jins. Tugas pertama Strike adalah meyakinkan Jimmy bahwa dia tidak datang untuk menyelidiki CORE.

Bar White Horse ternyata bangunan prefab jelek yang berdiri di persimpangan jalan ramai menghadap taman yang luas. Monumen peringatan perang dengan rangkaian *poppy* di dasar dudukannya bagai senantiasa memberikan teguran pada area minum di seberangnya, dengan puntung rokok menumpuk tebal di trotoar yang pecah-pecah dan ditumbuhi rumput liar. Para peminum berkeliaran di luar bar, semua merokok. Strike melihat Jimmy, Flick, dan beberapa yang lain berdiri berkelompok di depan jendela yang dihiasi bendera West Ham besar. Pemuda Asia jangkung itu tidak kelihatan, tapi polisi tak berseragam tadi tampak berdiri dekat kelompok Jimmy.

Strike masuk untuk membeli segelas bir. Bagian dalam bar dihiasi bendera-bendera Salib St. George dan lebih banyak pernak-pernik West Ham. Setelah membeli segelas John Smith's, Strike kembali ke teras, menyulut rokok, dan bergerak mendekati kelompok Jimmy. Dia berada di belakang Flick sewaktu akhirnya mereka menyadari ada pria raksasa bersetelan jas yang ingin berbicara dengan mereka. Segala pembicaraan terhenti sementara kecurigaan merebak di wajah mereka.

"Hai," kata Strike, "aku Cormoran Strike. Bisa bicara sebentar, Jimmy? Tentang Billy."

"Billy?" ulang Jimmy tajam. "Kenapa?"

"Aku ketemu dia kemarin. Aku detektif par—"

"Chizzle yang suruh!" seru Flick, dengan ketakutan menoleh pada Jimmy.

"Diam!" geram Jimmy.

Sementara kelompok itu mengamati Strike dengan campuran rasa penasaran dan permusuhan, Jimmy mengajak Strike menepi. Strike kaget ketika melihat Flick mengikuti. Para lelaki dengan rambut cepak dan kaus West Ham mengangguk pada aktivis itu ketika dia lewat. Jimmy berhenti di sebelah dua tonggak penambat dengan hiasan kepala kuda di atasnya, memastikan tidak ada orang lain yang bisa menguping mereka, lalu berbicara kepada Strike.

"Siapa namamu tadi?"

"Cormoran. Cormoran Strike. Billy adikmu?"

"Ya," sahut Jimmy. "Kau tadi bilang dia mendatangimu?"

"Yep. Kemarin sore."

"Kau detektif—?"

"Detektif partikelir. Independen."

Strike melihat pengenalan di mata Flick. Wajahnya yang tembam dan pucat akan tampak lugu tanpa garis hitam tegas di tepi matanya dan cat merah rambutnya. Dengan cepat dia berpaling ke Jimmy lagi.

"Jimmy, dia—"

"Shacklewell Ripper?" tanya Jimmy, mengawasi Strike dari atas pemantiknya ketika dia menyulut rokok lagi. "Lula Landry?"

"Ya, itu aku," kata Strike.

Dari sudut matanya, Strike memperhatikan pandangan Flick turun ke tungkainya. Mulut Flick mengerut tak suka.

"Billy mendatangimu?" ulang Jimmy. "Kenapa?"

"Dia bilang padaku dia pernah melihat anak dicekik," kata Strike.

Jimmy mengembuskan asap dengan marah dan muak.

"Yeah. Kepalanya nggak bener. Gangguan skizoafektif."

"Dia memang kelihatan sakit," kata Strike.

Bibir Jimmy melengkung dalam senyum tanpa rasa senang.

"Kau tidak percaya apa yang dia bilang?"

"Tidak," kata Strike apa adanya, "tapi menurutku seharusnya dia tidak berkeliaran dalam kondisi seperti itu. Dia butuh bantuan."

"Sepertinya dia tidak lebih parah daripada biasa, ya kan?" Jimmy bertanya pada Flick, dengan lagak seolah-olah tak peduli.

"Tidak," kata Flick, lalu berpaling ke Strike dengan sikap bermusuhan yang hampir tidak ditutup-tutupi. "Kondisinya memang naik-turun. Dia baik-baik saja kalau minum obatnya."

Aksen bicaranya menjadi sangat kelas menengah, jauh dari teman-temannya yang lain. Strike melihat ada tahi mata terkumpul bersama *eyeliner* di salah satu sudut matanya. Strike, yang melewatkan sebagian besar masa kecilnya dalam kekumuhan, sangat tidak menyukai sikap masa bodoh terhadap kebersihan diri, kecuali pada orang-orang yang sakit atau yang teramat tidak bahagia sehingga kebersihan menjadi sesuatu yang tidak lagi relevan.

"Mantan tentara, ya?" tanya Flick, tapi Jimmy melindas kata-katanya.

"Bagaimana Billy bisa menemukanmu?"

"Mencari tahu lewat Penerangan?" usul Strike. "Toh aku tidak sembunyi di gua."

"Billy tidak tahu bagaimana harus bertanya lewat Penerangan."

"Nyatanya dia bisa menemukan kantorku."

"Tidak ada anak yang mati," kata Jimmy tiba-tiba. "Semua itu cuma ada di kepalanya. Kalau sedang kumat, itu terus yang diulang-ulangnya. Kau sudah lihat, kan, gerakannya itu?"

Jimmy meniru gerakan menyentak kompulsif dari hidung ke dada itu dengan kemiripan yang kejam. Flick tertawa.

"Ya, aku sudah lihat," kata Strike tanpa tersenyum. "Jadi kau tidak tahu di mana dia?"

"Sejak kemarin pagi tidak lihat dia. Kau mau apa dengannya?"

"Seperti yang kubilang, dengan kondisinya itu seharusnya dia tidak berkeliaran sendiri."

"Baik sekali kau," kata Jimmy. "Detektif kaya dan beken mengkhawatirkan keadaan Billy kita."

Strike diam saja.

"Angkatan darat, kan?" tanya Flick lagi.

"Dulu," jawab Strike, menunduk memandang wanita itu. "Apa hubungannya?"

"Cuma tanya." Wajah Flick sedikit memerah dalam kemarahannya yang sok suci. "Dulu-dulunya kau tidak sepeduli ini pada orang lain, kan?"

Strike, yang sudah terbiasa dengan jenis orang yang sepaham dengan Flick, tidak berkata apa-apa. Barangkali Flick akan percaya mentah-mentah kalau dia mengatakan dulu bergabung dengan angkatan darat karena ingin membunuhi anak-anak.

Jimmy, yang sepertinya juga tidak ingin mendengar lebih jauh opini Flick mengenai militer, berkata:

"Billy baik-baik saja. Kadang-kadang dia menginap di tempat kami, lalu pergi lagi. Selalu begitu."

"Di mana dia tinggal kalau tidak sedang bersama kalian?"

"Di tempat teman," jawab Jimmy, mengangkat bahu. "Aku tidak kenal mereka." Lalu, berlawanan dengan ucapannya sendiri, "Aku akan menelepon nanti, memastikan dia tidak apa-apa."

"Baik," kata Strike, lalu menenggak habis birnya dan menyerahkan gelas kosong kepada petugas bar bertato yang sedang berkeliling halaman, memunguti gelas-gelas kosong dari tangan orang. Strike mengisap rokoknya terakhir kali, membuangnya di antara rekan-rekannya

yang gugur di trotoar yang pecah-pecah, melumatnya dengan kaki prostetiknya, lalu mengeluarkan dompet.

"Boleh minta sesuatu?" dia berkata kepada Jimmy sambil mengeluarkan kartu nama dan menyodorkannya. "Tolong hubungi aku kalau Billy muncul. Aku ingin tahu dia baik-baik saja."

Flick mendengus tanda merendahkan, tapi Jimmy tampak terperangah.

"Yeah, oke. Akan kutelepon."

"Kalau aku mau ke Denmark Street, naik bus apa yang paling cepat?" tanya Strike kepada mereka. Dia tidak sanggup membayangkan perjalanan jauh ke stasiun Tube. Di muka bar itu, bus-bus lalu-lalang dengan frekuensi yang menjanjikan. Jimmy, yang sepertinya sangat kenal area itu, mengarahkan Strike ke halte terdekat.

"Terima kasih." Sembari memasukkan dompet ke saku jaketnya, Strike berkata sambil lalu, "Billy bilang, kau ada di sana waktu anak itu dicekik, Jimmy."

Kepala Flick yang berpaling cepat ke arah Jimmy membongkar suatu rahasia. Pria itu lebih piawai menyembunyikannya. Cuping hidungnya kembang-kempis, tapi selain itu tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Jimmy waspada.

"Yeah, dia membayangkan seluruh kejadian di kepalanya yang sakit itu," timpal Jimmy. "Kadang-kadang, menurutnya ibu kami ada di situ juga. Habis ini kurasa dia akan menyebut-nyebut nama Paus."

"Kasihan," kata Strike. "Semoga kau berhasil menemukan dia."

Dia melambai sebagai tanda perpisahan, lalu ditinggalkannya kedua orang itu di halaman bar. Meskipun sudah makan kentang goreng, dia masih lapar, dan tunggul kakinya sangat nyeri sekarang. Langkahnya sudah pincang saat dia sampai di halte bus.

Setelah lima belas menit, bus akhirnya datang. Dua remaja mabuk dua kursi di depan Strike bertengkar panjang dan berulang-ulang tentang kelebihan West Ham membeli Jussi Jääskeläinen, yang namanya tidak bisa mereka ucapkan dengan benar. Strike menatap kosong kaca jendela yang buram, kakinya sakit, dia merindukan ranjangnya, tapi tidak bisa santai.

Walaupun sangat menjengkelkan untuk diakui, perjalanan ke Charlemont Road itu tidak menumpas setitik perasaan ragunya atas cerita

Billy. Ingatan tentang lirikan Flick yang tiba-tiba ke arah Jimmy, dan di atas segalanya seruan "Chizzle yang suruh!", telah mengubah setitik keraguan itu menjadi gangguan yang besar dan permanen bagi ketenangan pikirannya.

7

Apakah kau akan selamanya tinggal di sini? Maksudku, mapan di sini?

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sebetulnya Robin lebih memilih bersantai akhir pekan ini setelah seminggu penuh membongkar dan merakit perabotan, tapi Matthew begitu mengharap-harapkan pesta syukuran rumah baru mereka dengan mengundang banyak rekan kerjanya. Egonya tergelitik sejarah romantis jalan ini, yang awalnya dibangun untuk pembuat kapal dan kapten kapal pada zaman dulu ketika Deptford masih menjadi kompleks galangan kapal. Matthew mungkin belum tiba di alamat mentereng impiannya, tapi sepotong jalan pendek berlapis batu-batu pipih dengan deretan rumah tua yang cantik itu berarti "naik kelas", begitu istilahnya, bahkan bila dia dan Robin hanya mengontrak rumah bata kotak dengan daun-daun jendela berkisi-kisi dan patung kerubin di atas pintu depannya.

Matthew sempat memprotes ketika Robin pertama kali mengusulkan mereka mengontrak lagi, tapi Robin bersikukuh dengan mengatakan bahwa dia sudah tidak tahan tinggal setahun lagi di Hastings Road sambil menunggu membeli rumah yang lebih mahal. Antara warisan dan pekerjaan baru Matthew, mereka hanya mampu menyewa rumah kecil dengan tiga kamar tidur, meninggalkan uang yang mereka terima dari penjualan flat di Hastings Road tak tersentuh di bank.

Pemilik rumah itu, seorang penerbit yang pindah ke New York untuk bekerja di kantor pusat, senang dengan penyewa barunya. Pria gay usia empat puluhan itu menyukai penampilan apik Matthew dan secara

khusus datang untuk menyerahkan sendiri kunci-kunci rumah pada hari pindahan.

"Aku sepakat dengan Jane Austen dalam hal penyewa ideal," katanya kepada Matthew sembari berdiri di jalan berbatu-batu pipih itu. "'Pria yang sudah menikah, tanpa anak; suatu kedudukan yang sangat diharapkan.' Rumah tidak akan terawat baik tanpa kehadiran nyonya rumah! Atau kalian berbagi tugas menyedot debu?"

"Tentu saja," jawab Matthew waktu itu sambil tersenyum. Robin, yang sedang mengangkut sekotak tanaman melewati ambang pintu di belakang dua pria itu, harus menggigit bibir untuk menahan komentar pedas.

Robin curiga Matthew tidak mengaku pada teman dan koleganya bahwa mereka mengontrak rumah itu, bukan membelinya. Robin muak pada dirinya karena kecenderungannya kini mengawasi Matthew, kalau-kalau Matthew melakukan sesuatu yang tak terhormat atau penuh tipu daya, dalam hal kecil sekalipun, dan diam-diam menghukum diri sendiri karena selalu berprasangka buruk terhadap Matthew. Dalam kondisi menyiksa diri seperti inilah Robin setuju mereka mengadakan pesta itu, membeli minuman dan gelas plastik, menyiapkan makanan dan segalanya di dapur. Matthew telah mengatur perabotan dan, selama beberapa malam, menyusun *playlist* lagu yang sekarang membahana dari *dock* iPod. Beberapa bar pertama "Cutt Off" dari Kasabian mulai terdengar sementara Robin bergegas ke lantai atas untuk salin pakaian.

Rambut Robin digulung dalam rol busa, karena dia ingin menata rambutnya seperti pada hari pernikahan mereka. Takut kehabisan waktu sebelum para tamu datang, dia menarik rol-rol itu dengan sebelah tangan sementara tangan yang lain membuka lemari baju. Dia sudah punya gaun baru pas badan kelabu pucat, tapi dia khawatir warna itu akan membuat penampilannya tampak hambar. Dia ragu sejenak, lalu mengeluarkan gaun hijau zamrud Roberto Cavalli yang tidak pernah dikenakannya di depan banyak orang. Gaun itu pakaian paling mahal yang dimilikinya, dan paling cantik: hadiah "perpisahan" dari Strike setelah Robin bekerja untuknya sebagai pegawai temporer dan membantunya menangkap pembunuh pertama mereka. Raut wajah Matthew tatkala dia menunjukkan hadiah itu membuat Robin tidak pernah lagi mengenakannya.

Entah untuk alasan apa, benaknya melayang ke pacar Strike, Lorelei, sewaktu dia mematut gaun itu di badannya. Lorelei selalu mengenakan warna-warna cerah, bergaya seperti model *pin-up* 1940-an. Dia tinggi seperti Robin, rambutnya cokelat berkilau dan jatuh menutupi sebelah matanya seperti Veronica Lake. Robin tahu usia Lorelei 33 tahun, dan dia bersama partnernya memiliki dan mengelola toko kostum teater dan pakaian *vintage* di Chalk Farm Road. Strike pernah menyinggung informasi ini pada suatu hari dan Robin, yang mencatat nama itu dalam hati, pulang dan menyelidikinya di internet. Tokonya tampak glamor dan sukses.

"Seperempat jam lagi," kata Matthew, tergesa-gesa masuk ke kamar sambil mencopot kausnya. "Aku mau mandi sebentar."

Tatapannya menangkap Robin yang sedang mematut gaun itu di tubuhnya.

"Bukannya kau mau pakai yang abu-abu?"

Pandangan mereka bertemu di cermin. Bertelanjang dada, kulitnya sehat kecokelatan, dan tampan, Matthew tampak begitu simetris sehingga pantulannya di cermin hampir identik dengan penampakannya yang sesungguhnya.

"Warnanya bikin aku kelihatan pucat," kata Robin.

"Aku lebih suka yang abu-abu," kata Matthew. "Aku lebih suka kau kelihatan pucat."

Robin memaksakan senyum.

"Baik," kata Robin. "Yang abu-abu saja."

Selesai berpakaian, dia menyugar ikal-ikal rambutnya supaya megar, mengenakan sandal bertali keperakan, lalu bergegas ke lantai bawah. Dia baru tiba di lorong ketika bel pintu berdering.

Kalau disuruh menebak siapa yang akan datang paling dulu, dia akan menjawab Sarah Shadlock dan Tom Turvey, yang baru-baru ini bertunangan. Bisa ditebak bahwa Sarah akan memilih waktu ketika Robin sedang kewalahan, memastikan dia sendiri punya kesempatan untuk mengintip-intip rumah sebelum yang lain, dan memilih tempat di mana dia bisa menonton siapa pun yang datang. Benar saja, ketika Robin membuka pintu, di sanalah Sarah berdiri dalam gaun pink manyala, buket bunga besar di lengannya, sementara Tom membawa bir dan anggur.

"Oh, *bagus sekali,* Robin," puji Sarah begitu melangkahi ambang pintu, memandangi lorong di sekitarnya. Dia memeluk Robin sambil lalu, matanya sudah tertuju ke tangga di mana Matthew sedang turun sembari mengancingkan kemeja. "*Cakep* banget. Ini untukmu."

Robin mendapati lengannya penuh bunga lili oriental.

"Terima kasih," ujarnya. "Biar kucarikan air."

Mereka tidak punya vas yang cukup besar untuk rangkaian bunga ini, tapi Robin tidak bisa meninggalkannya begitu saja di bak cuci. Dia mendengar tawa berderai Sarah di dapur, bahkan mengatasi lagu Coldplay dan Rihanna, yang kini mendendangkan "Princess of China" dari iPod Matthew. Robin mengeluarkan ember dari lemari dan mulai mengisinya dengan air, membuat gaunnya kecipratan.

Robin ingat suatu saat dulu mereka pernah membahas bahwa Matthew akan berhenti mengajak Sarah makan siang pada hari kerja. Bahkan sempat ada pembicaraan untuk berhenti bergaul dengan Sarah, setelah Robin mengetahui Matthew berselingkuh dengan Sarah saat mereka awal dua puluhan. Namun, Tom telah membantu Matthew mendapatkan posisi dengan gaji lebih tinggi di biro tempat Tom bekerja, dan karena sekarang Sarah sudah mengenakan cincin berlian besar dengan bangga, Matthew merasa tidak perlu lagi ada kecanggungan dalam acara-acara sosial yang melibatkan calon Mr. dan Mrs. Turvey.

Robin mendengar ketiganya di lantai atas. Matthew sedang memberikan tur ke kamar-kamar tidur. Dia mengangkat ember penuh bunga lili itu dan menyurukkannya di sudut dekat ketel, bertanya-tanya apakah jahat kalau mencurigai Sarah sengaja membawa bunga-bunga itu hanya untuk menyibukkan Robin sesaat. Sarah tidak pernah berhenti bersikap menggoda terhadap Matthew sejak mereka kuliah bersama-sama.

Robin menuangkan segelas anggur untuk dirinya dan keluar dari dapur ketika Matthew mendului Tom dan Sarah masuk ke ruang duduk.

"...dan Lord Nelson dan Lady Hamilton kabarnya pernah menginap di nomor 19, tapi dulu namanya masih Union Street," Matthew menerangkan. "Oke, siapa mau minum? Sudah siap di dapur."

"Cakep banget, Robin," kata Sarah. "Rumah seperti ini tidak sering muncul di pasaran. Kalian beruntung sekali."

"Kami cuma mengontrak kok," kata Robin.

"Oh ya?" ucap Sarah sambil melotot, dan Robin yakin Sarah sudah mengambil kesimpulan sendiri, bukan mengenai pasar properti, melainkan mengenai kondisi perkawinan Robin dan Matthew.

"Giwangmu bagus," kata Robin, ingin segera mengalihkan pembicaraan.

"Ya, kan?" kata Sarah, menyisihkan rambutnya supaya bisa memamerkan giwang itu lebih jelas. "Hadiah ulang tahun dari Tom."

Bel pintu berdering lagi. Robin beranjak, berharap yang datang kali ini salah satu dari sedikit tamu yang diundangnya. Tentu saja dia tidak mengharapkan Strike. Strike akan datang terlambat, seperti kebiasaannya saban kali Robin mengundangnya ke acara pribadi.

"Oh, syukurlah," kata Robin, kaget sendiri dengan perasaan leganya sewaktu dia melihat Vanessa Ekwensi.

Vanessa seorang petugas kepolisian: tinggi, berkulit hitam, bermata bak kacang almond, sosoknya bagai model, dengan pembawaan tenang dan percaya diri yang membuat Robin iri. Dia datang ke pesta itu seorang diri. Pacar Vanessa, yang bekerja di bagian Forensik Kepolisian Metropolitan, sudah telanjur punya janji lain. Robin kecewa: dia berharap bisa bertemu dengannya.

"Kau kenapa?" tanya Vanessa sambil masuk. Dia membawa sebotol anggur merah dan mengenakan gaun terusan ungu tua. Robin kembali teringat gaun Cavalli hijau zamrud di atas dan berharap dia mengenakannya.

"Tidak apa-apa," jawabnya. "Langsung ke belakang saja, kau bisa merokok di sana."

Dia mengajak Vanessa melalui ruang duduk, melewati Sarah dan Matthew yang sedang meledek kepala Tom yang mulai botak.

Tembok belakang pekarangan itu dipenuhi sulur-suluran merambat. Tanaman perdu yang terawat berdiri di dalam pot-pot terakota. Robin, yang tidak merokok, telah menyiapkan asbak-asbak dan beberapa kursi lipat di halaman belakang, juga lilin-lilin kecil yang tersebar di berbagai tempat. Matthew sempat bertanya dengan sedikit nada tegang, apa yang menyebabkan Robin repot-repot menyiapkan area merokok. Robin tahu persis mengapa Matthew menanyakannya, dan berpura-pura bego.

"Bukankah Jemima merokok?" tanya Robin dengan lagak kebingungan. Jemima adalah atasan Matthew.

"Oh." Matthew terenyak. "Ya—iya sih, tapi hanya di acara sosial."

"Yah, ini kan acara sosial juga, Matt," timpal Robin dengan manis.

Dia mengambilkan minuman untuk Vanessa dan, ketika kembali, Vanessa sudah menyulut rokoknya, matanya yang indah memandangi Sarah Shadlock, yang masih mengejek rambut Tom, dengan Matthew sebagai komplotannya.

"Itu dia, ya?" tanya Vanessa.

"Itu dia," sahut Robin.

Dia menghargai dukungan moril itu. Robin dan Vanessa telah berteman dekat selama berbulan-bulan sebelum Robin bercerita tentang sejarah hubungannya dengan Matthew. Sebelum itu, mereka hanya berdiskusi tentang pekerjaan polisi, politik, dan pakaian, pada malam-malam mereka pergi ke bioskop atau restoran murah. Robin senang berteman dengan Vanessa, lebih daripada dengan wanita mana pun yang dia kenal. Matthew, yang sudah dua kali bertemu dengannya, memberitahu Robin bahwa menurutnya Vanessa "dingin", tapi tidak tahu sebabnya.

Vanessa beberapa kali punya pacar; dia pernah sekali bertunangan, tapi memutuskannya karena tunangannya berselingkuh. Robin terkadang penasaran apakah Vanessa menganggapnya lugu dan tak berpengalaman: wanita yang menikah dengan pacarnya semasa sekolah.

Beberapa saat kemudian, kelompok sekitar belasan orang masuk ke ruang duduk, para kolega Matthew bersama pasangan masing-masing; mereka jelas sudah sempat mampir ke bar. Robin mengamati Matthew menyapa dan memberitahu mereka di mana minuman tersedia. Nada suaranya berubah lebih keras dan main-main, seperti yang biasa didengar Robin kalau Matthew keluar malam bersama rekan-rekan kerjanya. Gaya bicaranya itu membuatnya jengkel.

Pesta dengan cepat menjadi riuh. Robin memperkenalkan orang, menunjukkan tempat minuman, mengeluarkan gelas plastik lagi, dan mengedarkan beberapa piring berisi makanan karena dapur sudah mulai sesak. Sesudah Andy Hutchins tiba bersama istrinya, barulah Robin merasa lebih santai dan melewatkan lebih banyak waktu bersama tamu-tamunya sendiri.

"Aku sudah menyiapkan makanan khusus untukmu," Robin berkata kepada Andy, setelah mempersilakan Andy dan Louise ke pekarangan

belakang. "Ini Vanessa. Dari Metropolitan. Vanessa, Andy dan Louise—diam saja di sini, Andy, biar kuambilkan makanan. Bebas produk susu."

Tom berdiri bersandar ke kulkas sewaktu Robin masuk ke dapur.

"Sori, Tom, aku perlu—"

Tom mengerjap, lalu beringsut. Dia sudah mabuk, pikir Robin, padahal baru pukul sembilan. Robin bisa mendengar tawa Sarah yang meringkik seperti kuda di antara keramaian di ruang sebelah.

"Sinikuantu," kata Tom, menahan pintu kulkas yang hendak menutup sementara Robin membungkuk untuk mengambil makanan yang bukan gorengan dan bebas produk susu dari rak bawah untuk Andy. "Woah, pantatmu bagus, Robin."

Robin menegakkan tubuh tanpa mengomentarinya. Walau Tom menyeringai lebar, dia dapat merasakan ketidakbahagiaan di baliknya, seperti embusan angin dingin. Matthew pernah memberitahu betapa Tom sangat tidak percaya diri dengan garis rambutnya, bahkan mempertimbangkan transplantasi rambut.

"Bajumu bagus," kata Robin.

"Ha, ini? Suka? Dia yang belikan buatku. Matt punya yang kayak begini juga, kan?"

"Eh—nggak tahu sih," kata Robin.

"Nggak tahu ya," kata Tom dengan tawa pendek yang tidak ramah. "Percuma dong, belajar jadi detektif. Sebaiknya kau lebih perhatian kalau di rumah, Rob."

Robin memandanginya sejenak, separuh iba dan separuh berang, lalu setelah memutuskan Tom terlalu mabuk untuk ditanggapi, dia berlalu sambil membawa makanan Andy.

Hal pertama yang dia perhatikan sewaktu orang-orang menyisih memberinya jalan kembali ke halaman belakang adalah bahwa Strike sudah tiba. Dia membelakangi Robin dan sedang bercakap-cakap dengan Andy. Lorelei di sampingnya, mengenakan gaun sutra merah, rambut gelapnya yang berkilauan jatuh di punggung seperti iklan sampo mahal. Entah bagaimana, Sarah berhasil menyelinap di antara kerumunan banyak orang dan bergabung dengan kelompok itu sementara Robin pergi. Sewaktu Vanessa menatap mata Robin, sudut mulutnya berkedut.

"Hai," sapa Robin sembari meletakkan nampan makanan di meja besi di sebelah Andy.

"Robin, hai!" sapa Lorelei. "Jalan ini cantik banget!"

"Ya, kan?" kata Robin sementara Lorelei mengecup udara di belakang telinganya.

Strike membungkuk juga. Jenggot pendeknya menggesek pipi Robin, tapi bibirnya tidak menyentuh kulit. Dia sudah membuka salah satu pak Doom Bar enam-kaleng yang dibawanya.

Sebelumnya Robin sudah menghafal apa yang akan dia ucapkan kepada Strike begitu masuk ke rumah barunya: hal-hal biasa yang membuat Robin seolah-olah tidak merasakan penyesalan sedikit pun, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa yang tidak akan dimengerti Strike tapi membuat timbangan condong ke pihak Matthew. Dia juga ingin menanyakan persoalan aneh menyangkut Billy dan anak yang dicekik itu. Namun, Sarah sedang menguasai pembicaraan dengan topik rumah lelang Christie's tempatnya bekerja, dan semua orang dalam kelompok itu mendengarkannya.

"Ya, 'The Lock' akan masuk daftar lelang tanggal tiga nanti," katanya. "John Constable," dengan baik hati Sarah memberitahu mereka yang tidak mengerti seni seperti dirinya. "Kami harap bisa melampaui dua puluh."

"Ribu?" tanya Andy.

"Juta," tukas Sarah dengan tawa merendahkan.

Matthew tertawa di belakang Robin dan Robin bergeser otomatis untuk memberinya jalan masuk ke lingkaran itu. Robin memperhatikan raut Matthew menunjukkan dia betul-betul menyimak, seperti biasa bila ada sejumlah besar uang yang dibicarakan. Barangkali, pikirnya, inilah topik pembicaraan antara Matthew dan Sarah saat mereka makan siang: uang.

"'Gimcrack' terjual di atas dua puluh tahun lalu. Stubbs. Lukisan Old Master nomor tiga termahal yang pernah terjual."

Dari sudut matanya, Robin melihat tangan Lorelei dengan ujungnya yang dicat merah menyusup ke tangan Strike, dengan bekas luka di telapak yang berasal dari pisau yang sama dengan yang telah menciptakan codet permanen di lengan Robin.

"Sudah, sudah, sudah! Bosan!" seru Sarah dengan sok rendah hati. "Cukup sudah bicara kerjaan! Kalian sudah dapat tiket Olimpiade?

Tom—tunanganku—dia kesal sekali. Masa kami cuma dapat ping-pong." Sarah memasang tampang cemberut. "Bagaimana dengan kalian?"

Robin melihat Strike dan Lorelei bertukar pandangan sejenak, dan tahu bahwa mereka saling menghibur diri karena lagi-lagi harus menenggang pembicaraan tentang tiket Olimpiade. Mendadak berharap mereka tidak datang, Robin pun mundur dan meninggalkan kelompok itu.

Satu jam kemudian, Strike di ruang duduk, mengobrol dengan salah satu rekan kerja Matthew tentang kans tim sepak bola Inggris di Kejuaraan Eropa, sementara Lorelei berdansa. Robin, yang belum sempat bertukar sepatah kata pun dengannya sejak mereka berpapasan di luar, kini tampak menyeberangi ruangan sambil membawa sepiring makanan, berhenti untuk berbicara dengan seorang wanita berambut merah, lalu kembali mengedarkan makanan. Tatanan rambutnya mengingatkan Strike pada hari perkawinannya.

Kecurigaan yang timbul sejak kunjungan Robin ke klinik misterius itu menguasai benaknya, dan dia menilai bentuk tubuh Robin dalam balutan gaun abu-abu pas badan itu. Jelas tidak hamil, ditambah fakta bahwa Robin minum anggur, tapi barangkali mereka sedang mulai menjalani proses fertilisasi *in vitro*.

Tepat di seberang Strike, terlihat di antara sosok-sosok yang sedang berdansa, berdiri Inspektur Vanessa Ekwensi. Strike kaget dia hadir ke pesta ini. Detektif polisi itu bersandar ke dinding, mengobrol dengan pria tinggi berambut pirang yang tampaknya, dari sikapnya yang terlalu perhatian, lupa bahwa dia mengenakan cincin kawin. Vanessa menatap Strike dari seberang ruangan dan dengan ekspresi tak senang memberi isyarat bahwa dia tidak keberatan kalau Strike menyela pembicaraan empat mata itu. Obrolan sepak bola ini tidak terlalu menarik sehingga dia tidak akan kecewa meninggalkannya. Pada jeda yang aman, Strike menyusup di antara orang-orang yang berdansa untuk menghampiri Vanessa.

"Malam."

"Hai," sapa Vanessa, menerima kecupan di pipi dengan sikap anggun

yang menjadi ciri khas segala gerak-geriknya. "Cormoran, ini Owen— maaf, aku tidak tahu nama belakangmu."

Tidak perlu waktu lama bagi Owen untuk menyadari bahwa tak ada harapan baginya untuk mendapatkan apa pun yang dia inginkan dari Vanessa, entah sekadar obrolan main mata dengan perempuan cantik, atau nomor teleponnya.

"Aku tidak tahu kau dan Robin akrab," komentar Strike saat Owen berlalu.

"Ya, kadang-kadang kami ketemuan," kata Vanessa. "Aku menulis surat kepadanya setelah kudengar kau memecatnya."

"Oh," ucap Strike, meneguk Doom Bar. "Begitu."

"Dia meneleponku untuk berterima kasih, lalu akhirnya kami ketemu untuk minum."

Robin tidak pernah memberitahunya perihal ini, tapi, seperti yang sangat Strike sadari, dia sendiri mati-matian mencegah timbulnya topik pembicaraan apa pun di luar masalah pekerjaan sejak Robin kembali dari bulan madunya.

"Rumahnya bagus," komentar Strike, berusaha tidak membandingkan ruangan yang didekorasi bagus ini dengan dapur/ruang duduk di lantai paling atas gedung kantornya. Gaji Matthew pasti lumayan besar kalau mereka bisa membeli rumah ini, pikirnya. Kenaikan gaji Robin saja jelas tidak cukup.

"Memang," ujar Vanessa. "Ini kontrakan."

Strike mengamati Lorelei yang sedang berdansa sementara dia merenungkan potongan informasi menarik ini. Sesuatu dalam nada bicara Vanessa mengesankan bahwa dia pun membaca fakta ini sebagai pilihan yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan pasar properti.

"Semua gara-gara bakteri laut," kata Vanessa.

"Gimana?" tanya Strike, kebingungan.

Vanessa meliriknya tajam, lalu menggeleng-geleng dan tertawa.

"Sudahlah. Lupakan."

"Ya, lumayan," Strike mendengar Matthew berkata pada perempuan berambut merah tadi sewaktu musik mereda. "Dapat tiket tinju."

Tentu saja kau dapat tinju, keparat, batin Strike kesal. Tangannya merogoh saku mencari rokok lagi.

***

"Tadi senang?" tanya Lorelei di taksi, pada pukul satu pagi.

"Tidak terlalu," kata Strike, memandangi lampu-lampu mobil yang melaju dari arah depan.

Dia mendapat kesan Robin sengaja menghindarinya. Setelah percakapan mereka yang lumayan hangat Kamis lalu, dia mengharapkan—apa? Obrolan, gurauan? Sebenarnya dia ingin tahu tentang perkembangan perkawinan Robin dan Matthew, tapi sampai sekarang masih tidak tahu apa-apa. Mereka tampaknya cukup rukun, tapi fakta bahwa mereka mengontrak rumah itu cukup menggelitik. Apakah itu menunjukkan, walau di bawah sadar, keengganan untuk menanam benih demi masa depan bersama? Supaya ikatannya lebih mudah diurai? Ada pula persahabatan antara Robin dan Vanessa Ekwensi, yang di mata Strike tampak seperti pacak lain dalam kehidupan Robin yang tidak menyertakan Matthew.

Semua gara-gara bakteri laut.

Apa sih maksudnya? Apakah ada hubungannya dengan klinik misterius itu? Apakah Robin sakit?

Setelah beberapa menit berlalu dalam senyap, mendadak Strike ingat bahwa sebaiknya dia bertanya apakah Lorelei menikmati malam ini.

"Begitu-begitu saja," jawab Lorelei sambil mendesah. "Sayang sekali Robin-mu itu punya banyak teman yang membosankan."

"Yah," ucap Strike. "Kurasa sebagian besar teman suaminya. Dia akuntan. Dan agak dongok," tambahnya dengan senang.

Taksi melaju menembus malam, Strike membayangkan bentuk tubuh Robin dalam balutan gaun kelabu itu.

"Maaf?" katanya tiba-tiba, karena dia merasa Lorelei berbicara padanya.

"Aku tanya, 'Lagi mikir apa?'"

"Nggak mikir apa-apa," dusta Strike, dan memilih sesuatu yang lebih disukainya ketimbang berbicara, dengan merangkul Lorelei dan menciumnya.

8

... astaga! Mortensgaard sedang naik daun. Banyak orang yang mengejarnya sekarang.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Minggu malam, Robin mengirim pesan pendek kepada Strike, menanyakan tugas apa yang harus dia kerjakan Senin esoknya, karena sebelum mengambil cuti sepekan Robin telah melimpahkan tugas-tugasnya. Jawaban ringkas Strike hanya "datang ke kantor", yang dipatuhi Robin dengan tiba pada pukul sembilan kurang seperempat hari berikutnya, karena kendati ada berbagai persoalan antara dia dan partnernya, Robin senang kembali ke kantor lama yang kusam itu.

Pintu ruang kerja Strike terbuka lebar sewaktu dia tiba. Strike duduk di belakang mejanya, mendengarkan seseorang berbicara di ponsel. Sinar matahari jatuh dalam genangan-genangan keemasan di karpet yang aus. Gumam pelan lalu lintas segera ditumpas desing ketel air yang sudah tua dan, dalam kurun lima menit setelah kedatangannya, Robin meletakkan secangkir teh Typhoo cokelat gelap yang mengepul-ngepul di depan Strike, yang memberinya acungan jempol dan gerakan bibir "makasih". Robin menuju mejanya, melihat cahaya berkedip-kedip di telepon yang menunjukkan adanya pesan masuk. Dia menghubungi layanan penjawab dan mendengarkan sementara suara perempuan memberitahu bahwa panggilan itu masuk sepuluh menit sebelum Robin tiba dan, asumsinya, sewaktu Strike masih di lantai atas atau sibuk menerima panggilan telepon lain.

Bisikan pecah mendesis di telinga Robin.

"Maaf aku kabur, Mr. Strike, maafkan aku. Tapi aku tidak bisa kem-

bali. Dia mengurungku di sini, aku tidak bisa keluar, pintunya dipasangi kabel..."

Akhir kalimat itu lenyap dalam isakan. Khawatir, Robin mencoba menarik perhatian Strike, tapi dia telah memutar kursi menghadap ke jendela, masih menyimak dengan ponselnya. Kata-kata acak mencapai telinga Robin di antara bunyi-bunyi mengibakan di telepon.

"...tidak bisa keluar... aku sendirian..."

"Ya, oke," ucap Strike di ruangannya. "Rabu, kalau begitu? Bagus. Selamat pagi."

"...*tolong aku, Mr. Strike!*" Suara itu melolong di telinga Robin.

Robin menampar tombol untuk mengaktifkan pengeras suara dan seketika suara merana itu memenuhi kantor.

"Pintu akan meledak kalau aku mencoba kabur, Mr. Strike, tolong aku, selamatkan aku, seharusnya aku tidak boleh datang, aku bilang padanya tentang anak kecil itu dan sebenarnya lebih besar, jauh lebih besar, kupikir aku bisa percaya padanya—"

Strike berputar di kursinya, berdiri, dan berderap keluar dari ruang kerjanya. Terdengar bunyi seolah-olah gagang telepon jatuh. Isak tangis masih terdengar di latar belakang, seakan-akan yang berbicara menjauh dari telepon.

"Itu dia lagi," kata Strike. "Billy, Billy Knight."

Sedu sedan itu kembali terdengar jelas dan Billy berbisik panik, bibirnya pasti menempel di corong bicara.

"Ada orang di pintu. Tolong, Mr. Strike. Tolong aku."

Panggilan terputus.

"Cari nomornya," kata Strike. Robin menjangkau gagang telepon untuk menghubungi 1471, tapi sebelum sempat melakukannya, telepon itu berdering. Dia mengangkatnya, matanya menatap lurus-lurus mata Strike.

"Kantor Cormoran Strike."

"Ah... ya, selamat pagi," kata suara yang dalam dan terdengar ningrat.

Robin meringis pada Strike dan menggeleng.

"Sial," umpat Strike, lalu masuk ke ruang kerjanya untuk mengambil cangkir teh.

"Saya ingin berbicara dengan Mr. Strike."

"Maaf, Mr. Strike sedang menelepon," Robin berdusta.

Prosedur standar mereka setahun terakhir ini adalah menelepon balik klien mereka. Dengan begitu, mereka bisa menyaring wartawan dan penelepon iseng.

"Biar saya tunggu," kata si penelepon, yang kedengarannya suka cari gara-gara, tidak terbiasa kehendaknya tidak dituruti.

"Saya khawatir akan lama. Bolehkah saya mencatat nomor telepon Anda supaya Mr. Strike bisa menelepon Anda kembali?"

"Kalau begitu, sebaiknya tidak lebih dari sepuluh menit, karena saya harus masuk untuk rapat. Katakan padanya, saya ingin membicarakan pekerjaan yang saya mau dia tangani."

"Sayangnya saya tidak bisa menjamin Mr. Strike sendiri yang akan menanganinya," kata Robin, yang juga merupakan prosedur standar untuk menghindari media. "Biro kami sedang sibuk saat ini."

Robin mengambil bolpoin dan kertas.

"Pekerjaan macam apa yang Anda—?"

"Harus Mr. Strike sendiri," potong suara itu tegas. "Tolong tekankan kepadanya supaya jelas. Harus Mr. Strike sendiri. Nama saya Chizzle."

"Bagaimana ejaannya?" kata Robin, bertanya-tanya apakah pendengarannya tidak keliru.

"C-H-I-S-W-E-L-L. Jasper Chiswell. Sampaikan agar dia menghubungi saya di nomor ini."

Robin menulis nomor yang diberikan Chiswell dan mengucapkan selamat pagi. Sementara dia mengembalikan gagang telepon, Strike duduk di sofa kulit imitasi yang mereka sediakan di ruang luar untuk klien. Sofa itu punya kebiasaan mengeluarkan bunyi seperti kentut yang mengejutkan kalau kau pindah posisi.

"Seseorang bernama Jasper Chizzle, yang dieja 'Chiswell', ingin kau melakukan pekerjaan untuknya. Dia berkeras harus kau sendiri yang mengerjakannya, bukan orang lain." Kening Robin berkerut kebingungan. "Kok aku merasa kenal nama itu ya?"

"Ya iyalah," ucap Strike. "Dia Menteri Kebudayaan."

"Oh Tuhan," kata Robin ketika menyadarinya. "*Pantas saja!* Orangnya besar dengan rambut aneh, kan?"

"Itu dia."

Sekelumit ingatan dan asosiasi samar memenuhi benak Robin. Dia teringat skandal lama, pengunduran diri karena sebab-sebab memalu-

kan, rehabilitasi, dan sepertinya baru-baru ini ada skandal baru, berita buruk yang menggemparkan...

"Bukankah anak laki-lakinya belum lama ini dipenjara karena tuduhan pembunuhan tak disengaja?" kata Robin. "Itu Chiswell, kan? Anaknya menyetir dalam keadaan teler dan menabrak seorang ibu muda sampai tewas?"

Sepertinya Strike berusaha mengingat-ingat. Raut wajahnya ganjil.

"Ya, kayaknya aku ingat," katanya.

"Ada apa?"

"Beberapa hal," kata Strike sambil mengusap dagunya yang ditumbuhi jenggot pendek. "Pertama-tama: aku melacak kakak Billy Jumat kemarin."

"Terus?"

"Ceritanya panjang," kata Strike. "Intinya, Jimmy salah satu aktivis kelompok yang memprotes Olimpiade. 'CORE', nama organisasinya. Malam itu, dia bersama seorang gadis, dan waktu kubilang bahwa aku detektif partikelir, hal pertama yang dikatakan gadis itu adalah: 'Chiswell yang suruh.'"

Strike merenungkan hal itu sembari menikmati tehnya yang diseduh dengan sempurna.

"Tapi Chiswell tidak akan menyuruhku mengawasi CORE," kata Strike melanjutkan pemikirannya. "Sudah ada intel di sana."

Walaupun sangat penasaran dengan hal lain yang menggelisahkan Strike mengenai telepon dari Chiswell itu, Robin tidak menyela dan hanya duduk diam, membiarkan Strike menggumuli perkembangan baru itu dalam pikirannya. Sikap bijaksana seperti inilah yang dirindukan Strike ketika Robin tidak berada di kantor.

"Oh, ya," lanjut Strike kemudian, walaupun tidak ada yang menyelanya. "Anaknya yang dipenjara karena tuduhan pembunuhan tidak disengaja itu bukan satu-satunya anak laki-laki Chiswell. Anaknya yang sulung bernama Freddie dan dia meninggal di Irak. Ya. Mayor Freddie Chiswell, Kavaleri. Queen's Royal Hussars. Gugur dalam serangan konvoi di Basra. Aku menyelidiki kematiannya waktu masih di Cabang Khusus."

"Jadi kau *kenal* Chiswell?"

"Tidak, tidak pernah ketemu. Biasanya kami tidak menemui pihak

keluarga... Aku kenal anak perempuan Chiswell bertahun-tahun lalu. Hanya kenal biasa, tapi pernah ketemu beberapa kali. Dia teman sekolah Charlotte."

Robin sedikit bergidik ketika mendengar nama Charlotte disebut. Dia berhasil menyembunyikan perasaannya dengan baik, tapi sebenarnya amat sangat ingin tahu perihal Charlotte, wanita yang pernah menjalin hubungan putus-sambung dengan Strike selama enam belas tahun, yang sebenarnya akan menikah dengan Strike sebelum hubungan mereka berakhir dengan berantakan dan, sepertinya, permanen.

"Sayang sekali kita tidak mendapatkan nomor telepon Billy," kata Strike sembari mengusap dagu lagi dengan tangannya yang lebar dan berambut.

"Kalau dia menelepon lagi, aku akan berusaha mendapatkannya," kata Robin meyakinkan dia. "Kau akan menelepon Chiswell? Dia bilang harus rapat."

"Aku kepingin tahu apa yang dia inginkan, tapi pertanyaannya adalah apakah kita masih punya tempat untuk klien baru," kata Strike. "Coba kita pikirkan..."

Dijalinnya kedua tangan di belakang kepala, dan dia mendongak menatap langit-langit, yang menampakkan banyak retakan karena cahaya matahari yang benderang. *Persetanlah...* kantor ini akan jadi masalah pengembang baru...

"Andy dan Barclay mengawasi pemuda Webster itu. Kerjaan Barclay bagus. Hasil laporan pengintaian tiga harinya solid, dengan foto dan sebagainya.

"Lalu ada Dokter Belut. Dia masih belum melakukan apa pun yang menghebohkan."

"Sayang," ucap Robin, lalu menahan diri. "Oh, tidak, bukan itu maksudku. Maksudku, bagus." Dia menggosok matanya. "Pekerjaan ini," katanya sambil mendesah, "mengacaukan sistem etikamu. Siapa yang mengintai Belut hari ini?"

"Tadinya aku mau memintamu melakukannya," kata Strike, "tapi klien menelepon kemarin sore. Dia lupa memberitahu Belut sedang ikut simposium di Paris."

Dengan mata masih tertuju ke langit-langit dan alis berkerut dalam, Strike berkata:

"Kita punya dua hari di konferensi teknologi itu mulai besok. Mana yang ingin kaukerjakan besok, Harley Street atau pusat konferensi di Epping Forest sana? Kita bisa tukar pekerjaan kalau kau mau. Membuntuti Belut, atau bersama ratusan anak culun bau dengan kaus superhero?"

"Tidak semua orang IT bau," tegur Robin. "Temanmu Spanner tidak bau."

"Jangan menilai Spanner dari banyaknya deodoran yang dia pakai kalau kemari," kata Strike.

Spanner, yang merombak sistem komputer dan telepon mereka ketika bisnis meroket dengan dramatis, adalah adik bungsu teman lama Strike, Nick. Spanner naksir Robin—Robin dan Strike sama-sama mengetahuinya.

Strike mempertimbangkan pilihan-pilihannya, mengusap-usap dagunya lagi.

"Aku akan menelepon Chiswell untuk mencari tahu apa yang dia inginkan," katanya akhirnya. "Siapa tahu ada pekerjaan yang lebih besar ketimbang istri pengacara yang tidur sana-sini itu. Dia yang berikut dalam daftar, kan?"

"Dia, atau wanita Amerika yang suaminya dealer Ferrari. Dua-duanya dalam daftar tunggu."

Strike mendesah. Sebagian besar pekerjaan mereka berurusan dengan perkara ketidaksetiaan.

"Kuharap istri Chiswell tidak selingkuh. Aku butuh variasi."

Sofa itu mengeluarkan bunyi kentut seperti biasa sewaktu Strike berdiri. Dalam perjalanannya kembali ke ruang dalam, Robin memanggilnya:

"Kalau begitu, kau mau aku menyelesaikan berkas-berkas ini?"

"Kalau kau tidak keberatan," sahut Strike, lalu menutup pintu ruangannya.

Robin berbalik menghadapi komputer, hatinya gembira. Pengamen di Denmark Street di bawah menyanyikan "No Woman, No Cry" dan selama beberapa waktu tadi, saat membicarakan Billy Knight dan Chiswell, mereka adalah Strike dan Robin dari setahun lalu, sebelum Strike memecatnya, sebelum dia menikah dengan Matthew.

Sementara itu, di ruang dalam, panggilan telepon Strike ke Jasper Chiswell diangkat hampir seketika.

"Chiswell," salaknya.

"Cormoran Strike," kata sang detektif. "Anda berbicara dengan partner saya tadi."

"Ah, ya," kata Menteri Kebudayaan, kedengarannya dia sedang berada di bangku belakang mobil. "Ada pekerjaan untuk Anda. Saya tidak mau membicarakannya di telepon. Hari ini saya sibuk, sayangnya nanti malam juga, tapi besok bisa."

"Ob-observing the hypocrites..." pengamen di jalan bernyanyi.

"Maaf, tidak bisa besok," kata Strike, mengamati bintik-bintik debu melayang dalam cahaya matahari yang benderang. "Tidak ada waktu sampai Jumat, sebenarnya. Bisakah Anda memberitahu saya jenis pekerjaan yang Anda inginkan, Pak Menteri?"

Chiswell menanggapinya dengan tegang dan marah.

"Saya tidak bisa membicarakannya di telepon. Anda tidak akan rugi menemui saya, kalau itu yang Anda maksud."

"Ini bukan soal uang, hanya waktu. Saya penuh sekali sampai Jumat."

"Oh, demi Tuhan—"

Tiba-tiba Chiswell menjauhkan telepon dari mulut dan Strike mendengarnya membentak-bentak seseorang.

"—*kiri*, tolol! *Kiri*—oh, keparat! Tidak usah, aku jalan saja. Aku akan jalan saja, buka pintunya!"

Di latar belakang, Strike mendengar suara pria yang gugup berkata:

"Maaf, Pak, tapi tadi ada tanda Dilarang Masuk—"

"Sudahlah! Buka pintunya—*buka pintu keparat ini*!"

Strike menunggu, alisnya terangkat. Dia mendengar pintu mobil dibanting, bunyi langkah cepat, lalu Jasper Chiswell berbicara lagi, mulutnya kembali ke corong bicara.

"Pekerjaan ini mendesak!" desisnya.

"Kalau tidak bisa menunggu sampai Jumat, sayang sekali Anda harus mencari orang lain."

"My feet is my only carriage," pengamen itu masih bernyanyi.

Chiswell diam saja selama beberapa saat, lalu akhirnya:

"Harus Anda sendiri. Akan saya jelaskan saat kita ketemu, tapi—

baiklah, kalau memang harus Jumat, temui saya di Pratt's Club. Park Place. Datang jam dua belas, saya pesankan makan siang."

"Baik," Strike menyepakati, sekarang benar-benar penasaran. "Sampai jumpa di Pratt's."

Dia menutup telepon dan kembali ke ruang luar tempat Robin sedang memilah-milah surat. Ketika dia menceritakan garis besar pembicaraan tadi, Robin meng-Google Pratt's.

"Aku tidak mengira tempat semacam ini masih ada," kata Robin tidak percaya, setelah membaca sebentar di monitor.

"Tempat semacam apa?"

"Klub khusus pria... sangat konservatif... tidak boleh ada perempuan, kecuali diundang sebagai tamu untuk makan siang... dan 'untuk menghindari kebingungan,'" Robin membaca dari laman Wikipedia, "'semua anggota staf pria dipanggil George.'"

"Bagaimana dengan pegawai perempuan?"

"Rupanya mereka mempekerjakan pegawai perempuan pada tahun delapan puluhan," kata Robin, raut wajahnya antara geli dan tak setuju. "Mereka dipanggil Georgina."

9

Lebih baik kau tidak tahu. Lebih baik bagi kita berdua.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Pada pukul setengah dua belas siang hari Jumat, Strike yang sudah bercukur dan mengenakan setelan jas muncul dari stasiun bawah tanah Green Park dan berjalan ke arah Piccadilly. Bus-bus tingkat melaju melewati etalase toko-toko mewah, yang memanfaatkan demam Olimpiade untuk mendongkrak penjualan barang-barang yang tampak tidak berkaitan: permen cokelat bentuk medali berbungkus kertas aluminium emas, sepatu *brouge* bermotif Union Jack, poster olahraga antik, dan lagi-lagi logo bergerigi yang kata Jimmy Knight seperti swastika patah.

Strike menyisihkan waktu sela cukup banyak untuk sampai di Pratt's, karena tungkainya bertingkah lagi setelah dua hari dia hampir tidak sempat mengistirahatkan tumpuan pada prostetiknya. Mulanya dia berharap akan mendapat waktu senggang di konferensi teknologi di Epping Forest sepanjang hari kemarin, tapi dia kecewa. Targetnya, partner perusahaan *start-up* yang baru saja dipecat, dicurigai berusaha menjual fitur-fitur penting aplikasi mereka kepada kompetitor. Selama berjam-jam Strike membuntuti pria muda itu dari anjungan ke anjungan, mendokumentasikan tiap gerak-gerik dan interaksinya, berharap pada suatu saat orang itu akan capek dan duduk. Namun, di antara bar kopi tempat orang berdiri di meja-meja tinggi, hingga kios *sandwich* tempat semua orang berdiri dan makan *sushi* dari kotak plastik menggunakan tangan, targetnya itu menghabiskan delapan jam berdiri atau berjalan. Setelah selama seharian penuh sebelum itu mengintai di

Harley Street, tidak mengherankan bila Strike kesakitan saat menanggalkan prostetiknya pada malam hari; lapisan gel yang memisahkan tunggul tungkainya dari betis buatan itu sampai sulit dilepas. Kini, saat dia melewati lengkung-lengkung Ritz yang dicat putih susu, Strike berharap di Pratt's paling tidak ada satu kursi yang nyaman dan berukuran besar.

Dia belok kanan ke St. James's Street, jalan menurun landai yang mengarah ke St. James's Palace dari abad keenam belas. Area London ini bukan kawasan yang biasa dikunjungi Strike atas kemauannya sendiri, karena dia tidak memiliki dana maupun kecenderungan untuk berbelanja di butik pakaian pria, toko senjata zaman dulu, maupun pemasok anggur yang sudah berumur ratusan tahun. Namun, semakin dekat ke Park Place, banyak kenangan pribadi yang singgah di benaknya. Dia pernah menyusuri jalan ini lebih dari sepuluh tahun silam, bersama Charlotte.

Mereka berjalan naik dari arah sebaliknya, bukan menuruninya, untuk janji makan siang bersama ayah Charlotte, yang sekarang sudah meninggal. Strike sedang cuti dari dinas militer dan mereka baru saja menjalin kembali hubungan yang tidak dapat dipahami siapa pun yang mengenal mereka, hubungan yang mereka yakin tidak akan langgeng. Di kedua belah pihak hubungan mereka, tak seorang pun memberikan dukungan. Teman dan keluarga Strike memandang Charlotte dengan segala cara mulai dari tidak percaya hingga benci, sementara pihak Charlotte selalu memandang Strike, anak haram seorang bintang rock dengan reputasi tersohor, sebagai salah satu manifestasi kebutuhan Charlotte untuk memberontak. Karier militer Strike tidak pernah berarti di mata keluarga Charlotte, atau lebih tepat jika hal itu dipandang sebagai bukti bahwa Strike benar-benar pria jelata yang tidak mampu menggapai si cantik yang dibesarkan dalam lingkungan terhormat, karena pria dari kelas sosial Charlotte tidak akan bergabung dengan korps Polisi Militer, tetapi resimen Kavaleri atau Garda Infanteri.

Charlotte menggenggam tangannya dengan erat sewaktu mereka memasuki restoran Italia yang tak jauh dari sini. Lokasi persisnya, Strike sudah lupa sekarang. Yang dia ingat adalah ekspresi berang dan tak setuju Sir Anthony Campbell ketika mereka menghampiri mejanya. Pada saat itulah Strike tahu, sebelum sepatah kata pun terucap, bahwa

Charlotte tidak pernah memberitahu ayahnya bahwa dia dan Strike telah berhubungan kembali, atau bahwa Charlotte akan mengajaknya kemari. Sungguh perilaku tak peduli khas Charlotte, yang membuahkan adegan yang sangat khas Charlotte. Sudah sejak lama Strike memahami bahwa Charlotte sering merekayasa situasi hanya untuk memenuhi kebutuhannya yang tak terpuaskan akan konflik. Dia memiliki kebiasaan menyemprotkan kejujuran yang menyengat kendati kondisi *mythomania*-nya, dan menjelang akhir hubungan mereka, Charlotte pernah berkata kepada Strike bahwa paling tidak, pada saat bertengkar, dia tahu dirinya masih hidup.

Saat dia berjalan sejajar dengan Park Place—sederet rumah bandar dengan cat putih gading, terusan dari St. James's Street—Strike menyadari bahwa memori Charlotte yang datang sekonyong-konyong tidak lagi menyakitinya, dan dia merasa seperti alkoholik yang untuk pertama kalinya menangkap bau bir tanpa berkeringat dingin atau harus membendung dorongan yang tidak tertahankan. *Barangkali ini dia,* pikirnya sementara langkahnya makin dekat ke pintu depan Pratt's yang dicat hitam, dengan balkon berpagar besi tempa di atasnya. Barangkali, dua tahun setelah Charlotte mengucapkan dusta yang tak termaafkan dan dia angkat kaki untuk terakhir kali, Strike akhirnya sembuh, bebas dari sesuatu yang mirip segitiga Bermuda—walau dia bukan orang yang percaya takhayul—area berbahaya yang mengancam akan menyedotnya hingga tenggelam, menariknya ke palung penderitaan dan nestapa yang diakibatkan cengkeraman pesona misterius Charlotte terhadapnya.

Dengan perasaan riang yang lamat-lamat, Strike mengetuk pintu Pratt's.

Seorang wanita keibuan bertubuh mungil membuka pintu. Dadanya yang penuh dan pembawaannya yang waspada dan jernih mengingatkan Strike pada burung *robin* atau *wren*. Sewaktu wanita itu berbicara, Strike menangkap jejak aksen West Country.

"Anda pasti Mr. Strike. Bapak Menteri belum tiba. Mari masuk."

Strike mengikutinya melewati ambang pintu dan menyusuri koridor, sekilas melihat meja biliar yang besar. Warna merah pekat, hijau, dan kayu gelap mendominasi. Pelayan wanita itu, yang tentunya dipanggil Georgina, membawanya menuruni tangga curam dan Strike melangkah hati-hati sambil berpegangan erat-erat pada susuran tangga.

Tangga itu membawanya ke ruang bawah tanah yang nyaman. Langit-langitnya begitu rendah sehingga sebagian tampak seperti ditahan lemari besar yang memamerkan beraneka macam piring porselen, bagian yang paling atas seakan-akan sudah menyatu dengan lapisan plesternya.

"Tempat kami tidak terlalu besar," wanita itu menyatakan hal yang sudah jelas. "Hanya enam ratus anggota, tapi kami hanya bisa melayani jamuan empat belas orang setiap kalinya. Anda mau minum, Mr. Strike?"

Dia menolak, tapi menerima tawaran untuk duduk di salah satu kursi kulit yang ditempatkan di sekeliling meja tua papan permainan *cribbage*.

Ruangan kecil itu terbagi dua oleh bukaan lengkung: satu ruang duduk, satu lagi ruang makan. Dua tempat telah disiapkan di meja makan panjang, di bawah jendela-jendela kecil dengan daun berkisi-kisi. Selain dirinya dan Georgina, orang lain yang ada di tempat itu hanyalah *chef* berjas putih yang sedang bekerja di dapur mini, hanya beberapa meter dari tempat Strike duduk. *Chef* itu menyapa Strike dengan logat Prancis, lalu melanjutkan mengiris-iris daging dingin.

Klub ini sungguh berlawanan dengan restoran-restoran rancak tempat Strike membuntuti suami atau istri yang menyeleweng, dengan penerangan yang dipilih untuk mengimbangi gelas dan granit, dan para kritikus restoran berlidah tajam bak burung nasar dengan dandanan penuh gaya duduk di kursi modern yang tidak nyaman. Pratt's diberi penerangan temaram. Lampu-lampu kuningan menempel di dinding yang diberi pelapis merah tua, sebagian besar tertutup pajangan ikan yang diawetkan dalam wadah kaca, poster berburu, dan kartun politik. Di ceruk berlapis ubin keramik biru-putih di salah satu sisi ruangan, terdapat tungku besi kuno. Piring-piring, karpet usang, meja dengan deretan saus tomat dan moster yang bersahaja—semua saling melengkapi untuk memberikan suasana informal yang nyaman, seolah-olah sekelompok pemuda aristokrat telah membawa benda-benda yang paling mereka sukai dari dunia orang dewasa—permainan, minuman, trofi—ke ruang bawah tanah ini, tempat Nanny mengumbar senyum, pujian, dan pelipur lara.

Pukul dua belas, Chiswell belum muncul juga, tetapi "Georgina" yang

ramah sangat informatif tentang klub itu. Dia dan suaminya, sang *chef*, tinggal di sini. Strike membayangkan tempat ini pasti salah satu properti paling mahal di London. Untuk merawat klub kecil ini, yang didirikan pada 1857, menurut cerita Georgina, seseorang mengeluarkan uang banyak sekali.

"Ya, pemiliknya adalah Duke of Devonshire," ungkap Georgina dengan ceria. "Anda sudah melihat buku taruhan kami?"

Strike membuka halaman buku berjilid kulit yang berat, dengan nama-nama para petaruh yang dicatat lama berselang. Dia membaca tulisan lengkung besar bertanggal tahun tujuh puluhan: "Mrs. Thatcher menyusun pemerintahan baru. Taruhan: makan lobster, lobster harus lebih besar daripada penis yang berdiri."

Dia menyeringai membaca ini ketika terdengar bel berdering di atas.

"Itu pasti Bapak Menteri," kata Georgina, lalu bergegas naik.

Strike meletakkan buku taruhan itu di raknya dan kembali ke tempatnya duduk. Datang langkah berat menuruni tangga, lalu terdengar suara pemberang dan tidak sabaran yang didengarnya Senin lalu.

"—tidak bisa, Kinvara. Aku sudah bilang, ada pertemuan makan siang... tidak, tidak bisa... Jam lima, kalau begitu. Ya... ya... *ya!* ...Selamat tinggal!"

Sepasang kaki besar bersepatu hitam menuruni undakan, hingga Jasper Chiswell muncul di lantai bawah tanah, mengedarkan pandangan dengan garang. Strike bangkit.

"Ah," ucap Chiswell, meneliti Strike dari bawah alisnya yang tebal. "Kau sudah datang."

Jasper Chiswell mengemban enam puluh delapan tahun usianya dengan cukup baik. Dia pria bertubuh besar dan lebar walaupun bahunya melengkung, kepalanya yang kelabu masih berambut lebat dan, meski sulit dipercaya, asli rambutnya sendiri. Rambutnya ini menjadikan Chiswell target mudah para kartunis, karena lurus, kasar, dan agak panjang, tampak mencolok di kepalanya seperti wig atau, menurut gunjingan yang kurang baik hati, seperti sapu cerobong asap. Melengkapi rambut itu adalah wajah lebar yang merah, mata kecil, dan bibir bawah yang menganjur, sehingga dia tampak seperti bayi tua yang selalu berada di ambang tantrum.

"Istri," dia memberitahu Strike, tangannya mengacungkan ponsel.

"Datang ke London tanpa memberitahu. Ngambek. Dia pikir saya bisa membatalkan semua acara."

Chiswell mengulurkan tangan lebar dan berkeringat yang disambut Strike dengan menjabatnya, lalu menanggalkan mantel luar tebal yang dia pilih kendati hari itu panas. Sementara itu, Strike memperhatikan penjepit dasi resimennya. Orang yang tidak tahu akan mengira jepit dasi itu berbentuk kuda mainan, tapi Strike langsung mengenalinya sebagai simbol White Horse of Hanover.

"Queen's Own Hussars," kata Strike, memberi isyarat dengan anggukan ke arah benda itu sementara mereka duduk.

"Betul," sahut Chiswell. "Georgina, saya mau *sherry* yang kauberikan waktu saya ke sini bersama Alastair. Mau apa?" dia menyalak pada Strike.

"Tidak, terima kasih."

Kendati tidak sejorok Billy Knight, bau Chiswell tidak terlalu segar.

"Ya, Queen's Own Hussars. Aden dan Singapura. Masa-masa menyenangkan."

Dia tidak tampak senang sekarang. Kulitnya yang kemerahan bebercak-bercak bila dilihat dari dekat. Di akar rambutnya yang kasar terlihat ketombe dan lingkaran keringat gelap menodai ketiak kemeja birunya. Sang menteri, seperti kebanyakan klien Strike, adalah seseorang yang sedang berada di bawah tekanan berat, dan sewaktu *sherry*-nya tiba, dia meneguk hampir separuhnya.

"Kita pindah sekarang?" usulnya, lalu tanpa menunggu jawaban dia menyalak, "Kami akan langsung makan, Georgina."

Sesudah mereka menempatkan diri di meja, yang diberi taplak kaku seputih salju seperti pada pernikahan Robin, Georgina menyajikan irisan-irisan tebal daging panggang dingin dan kentang rebus. Makanan sehari-hari anak Inggris, biasa dan tanpa basa-basi, dan bukannya tidak enak. Setelah pelayan wanita itu meninggalkan mereka di ruang makan penuh lukisan cat minyak dan pajangan ikan mati, barulah Chiswell angkat bicara lagi.

"Kau datang ke pertemuan Jimmy Knight," katanya tanpa ba-bi-bu. "Petugas intel di sana mengenalimu."

Strike mengangguk. Chiswell menyuapkan kentang rebus ke mulutnya, mengganyangnya dengan marah, lalu menelan sebelum berbicara:

"Aku tidak tahu siapa yang membayarmu untuk menyelidiki Jimmy Knight, atau apa yang sudah kauketahui tentang dia, tapi siapa pun itu dan apa pun yang sudah kaudapatkan, aku bersedia membayar dobel untuk informasi itu."

"Saya belum mendapatkan apa pun tentang Jimmy Knight, sayangnya," kata Strike. "Tidak ada yang membayar saya untuk datang ke pertemuan itu."

Chiswell tampak terperangah.

"Kalau begitu, untuk apa kau ada di sana?" tuntutnya. "Kau tidak ikut-ikutan protes Olimpiade, bukan?"

Begitu tajam ucapan "p" dalam kata "protes" sampai-sampai sepotong kecil kentang mencelat dari mulutnya ke seberang meja.

"Tidak," jawab Strike. "Saya bermaksud mencari orang yang mungkin datang ke pertemuan itu. Ternyata tidak ada."

Chiswell menghajar dagingnya lagi seolah-olah makanan itu berbuat salah kepadanya. Selama sejenak, yang terdengar hanyalah bunyi pisau dan garpu mereka di atas piring. Chiswell menikam kentang terakhirnya, melahapnya bulat-bulat, meletakkan pisau dan garpu dengan berkelontangan di piring, lalu berkata:

"Memang sudah terpikir olehku untuk mencari detektif sebelum kudengar kau sedang mengawasi Knight."

Strike diam saja. Chiswell mengamatinya dengan curiga.

"Reputasimu sangat baik."

"Anda baik sekali mengatakannya," ujar Strike.

Chiswell terus memelototi Strike dengan jengkel dan putus asa, seolah sedang menimbang-nimbang apakah dia berani berharap detektif ini akan cukup memuaskan dalam kehidupan yang penuh kekecewaan.

"Aku diperas, Mr. Strike," semburnya tiba-tiba. "Diperas oleh dua pria yang bergabung dalam suatu komplotan yang dibentuk sementara, dan barangkali tidak stabil. Salah satunya adalah Jimmy Knight."

"Begitu," kata Strike.

Dia pun sudah meletakkan pisau dan garpu. Georgina sepertinya memiliki kemampuan spiritual untuk mengetahui bahwa Strike dan Chiswell telah menghabiskan hidangan utama. Dia datang untuk membereskan piring-piring, muncul lagi untuk menyajikan *treacle tart*. Se-

sudah dia kembali ke dapur dan kedua pria itu menikmati potongan pai yang besar, barulah Chiswell melanjutkan kisahnya.

"Tidak perlu tahu detail-detail kotornya," tandas Chiswell, memberi kesan hal itu tidak bisa diganggu gugat. "Kau hanya perlu tahu bahwa Jimmy Knight mengetahui sesuatu yang kulakukan dan kuharap tidak akan bocor ke tangan bapak-bapak terhormat dari media massa."

Strike tetap diam, tapi Chiswell sepertinya merasa ada tuduhan yang tak terucap dalam keheningan itu, karena dia menambahkan dengan tajam:

"Bukan tindak kriminal. Mungkin ada yang tidak suka, tapi bukannya ilegal di—sudahlah, tidak penting," kata Chiswell, lalu meneguk air banyak-banyak. "Knight mendatangiku beberapa bulan lalu dan meminta uang tutup mulut sebesar empat puluh ribu *pound*. Aku menolaknya. Dia mengancam akan mengungkapnya, tapi karena sepertinya dia tidak punya bukti, aku berani berharap dia tidak akan menindaklanjuti ancamannya itu.

"Tidak ada berita yang muncul di media, jadi kusimpulkan bahwa dugaanku benar, bahwa dia tidak punya bukti. Dia kembali beberapa minggu kemudian dan meminta separuh jumlah yang semula dimintanya. Sekali lagi, aku menolak.

"Pada saat itu, barangkali dengan gagasan untuk lebih menekanku, dia mendekati Geraint Winn."

"Maaf, saya tidak tahu—"

"Suami Della Winn."

"Della Winn, Menteri Olahraga?" kata Strike, terkejut.

"Ya, tentu saja Della-Winn-Menteri-Olahraga," tukas Chiswell.

Setahu Strike, The Right Honourable Della Winn adalah wanita asal Wales berusia awal enam puluhan yang tunanetra sejak lahir. Dari partai mana pun mereka berasal, orang cenderung mengagumi politikus Liberal Demokrat itu, yang adalah pengacara hak-hak kemanusiaan sebelum menjadi anggota Parlemen. Biasanya dia dipotret bersama anjing pemandunya, seekor Labrador kuning, dan belakangan ini sering muncul di media, karena Paralimpiade masuk ke dalam lingkup minatnya. Dia pernah berkunjung ke Selly Oak sewaktu Strike dirawat di rumah sakit itu, memulihkan diri setelah kehilangan sebelah tungkainya di

Afghanistan. Strike terkesan dengan kecerdasan dan empatinya. Mengenai suaminya, Strike tidak tahu apa-apa.

"Aku tidak tahu apakah Della mengetahui tingkah polah Geraint," kata Chiswell, mengiris *treacle tart* dan terus berbicara sambil mengunyah. "Bisa jadi dia tahu, tapi menjaga tangannya tetap bersih. Penyangkalan tanpa adanya bukti kuat. Santa Della tentunya tidak boleh terlibat dalam urusan pemerasan, bukan?"

"Suaminya meminta uang dari Anda?" tanya Strike, tak percaya.

"Oh, tidak, bukan begitu. Geraint ingin mendesakku turun jabatan."

"Apa sebabnya?" tanya Strike.

"Bertahun-tahun lalu, ada perselisihan di antara kami, yang dasarnya—tapi itu tidak relevan," kata Chiswell sambil menggeleng marah. "Geraint mendekatiku dengan ungkapan semacam 'kuharap itu tidak benar', atau 'memberiku kesempatan untuk menjelaskan'. Dia pria kecil menjijikkan yang menghabiskan hidupnya memegang tas istrinya dan menjawab teleponnya. Wajar kalau dia menyambar kesempatan untuk unjuk gigi."

Chiswell meneguk *sherry*.

"Jadi, bisa kaulihat sendiri, Mr. Strike, aku bagai lepas dari mulut harimau dan masuk ke mulut buaya. Kalaupun Jimmy Knight kuberi uang, aku masih harus menghadapi orang yang mengharapkan aku kehilangan kehormatan, dan yang mungkin bisa memperoleh bukti."

"Bagaimana Winn bisa mendapatkan bukti?"

Chiswell melahap *treacle tart*-nya lagi dan melirik ke belakang untuk memastikan Georgina aman di dapur.

"Kudengar," dia berbisik, dan serpihan tipis pastri menyembur dari antara bibirnya, "ada foto-foto."

"Foto?" ulang Strike.

"Tentu saja *mustahil* Winn memilikinya. Kalau dia punya, masalah ini pasti sudah kelar. Tapi dia sangat mungkin mencari cara untuk mendapatkannya. Ya."

Disuapkannya potongan terakhir pai itu ke mulut, lalu dia melanjutkan:

"Tentu saja, ada kemungkinan foto-foto itu tidak merugikanku. Sejauh yang kuketahui, tidak ada tanda-tanda yang jelas."

Imajinasi Strike kacau-balau. Ingin sekali dia bertanya, "Tanda-tanda jelas apa maksudnya, Pak Menteri?" tapi menahan diri.

"Kejadiannya enam tahun lalu," Chiswell melanjutkan. "Aku sudah membolak-balik masalah ini di dalam kepalaku. Pihak-pihak yang terlibat mungkin buka mulut, tapi aku meragukannya, benar-benar meragukannya. Terlalu besar taruhannya. Tidak, semuanya tergantung pada apa yang bisa digali oleh Knight dan Winn. Dugaanku, kalau Winn yang mendapatkan foto-foto itu, dia akan langsung menghubungi media. Bagi Knight, itu bukan tindakan pertama yang akan diambilnya. Dia cuma mau uangnya.

"Jadi begitulah, Mr. Strike, *a fronte praecipitium, a tergo lupi*. Aku terjepit. Masalah ini sudah menghantuiku selama berminggu-minggu. Sangat tidak menyenangkan."

Jasper Chiswell mengamati Strike dengan matanya yang kecil, dan di benak sang detektif muncul gambaran seekor tikus tanah, mengerjap-ngerjap menatap sekop yang sedang menunggu untuk menghancurkannya.

"Sewaktu kudengar kau mendatangi pertemuan itu, aku berasumsi kau sedang menyelidiki Knight dan mempunyai bukti-bukti yang bisa menjatuhkannya. Aku sampai pada kesimpulan bahwa satu-satunya jalan keluar dari urusan pelik ini adalah mencari sesuatu yang bisa kugunakan untuk melawan mereka, sebelum foto-foto itu sampai di tangan mereka. Melawan api dengan api."

"Melawan pemerasan dengan pemerasan?" kata Strike.

"Aku hanya mau mereka tidak mengganggguku lagi," tukas Chiswell. "Yang kuinginkan adalah senjata tawar-menawar. Tindakanku itu berada dalam batas-batas hukum," katanya tegas, "dan sesuai dengan hati nuraniku."

Chiswell bukan orang yang gampang disukai, tapi Strike bisa membayangkan ketegangan berkepanjangan sebelum rahasianya terungkap di muka publik ini benar-benar menyiksanya, terutama bagi orang yang pernah melalui berbagai skandal. Riset sekilasnya semalam terhadap calon klien ini mengungkap perselingkuhan yang telah mengakhiri perkawinannya yang pertama, juga kabar bahwa istri keduanya melewatkan sepekan di klinik karena mengalami "keletihan mental", serta kecelakaan

mobil di mana anak lelakinya menabrak dan menewaskan seorang ibu muda karena dia menyetir di bawah pengaruh narkoba.

"Ini pekerjaan besar, Mr. Chiswell," kata Strike. "Butuh dua atau tiga orang untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap Knight dan Winn, terutama bila faktor waktu menjadi penentu."

"Aku tidak peduli biayanya," ujar Chiswell. "Aku tidak peduli kalau kau harus mengerahkan seluruh stafmu untuk pekerjaan ini.

"Aku tidak percaya Winn tidak menyembunyikan apa pun. Orang itu licik. Mereka pasangan yang ganjil. Istrinya, malaikat buta terang benderang," bibir Chiswell mencibir, "dan Winn, orang kepercayaannya yang gendut, penuh muslihat dan tipu daya, tangannya selalu merajalela mencari kesempatan dalam kesempitan. Mustahil tidak ada sesuatu. Pasti ada.

"Kalau Knight, komunis tukang bikin onar. Pasti ada sesuatu mengenai orang ini yang tidak pernah diketahui polisi. Sejak dulu dia itu gali, bajingan bengis."

"Anda kenal Jimmy Knight sebelum dia memeras Anda?" tanya Strike.

"Oh, ya," sahut Chiswell. "Keluarga Knight konstituenku. Bapaknya kerja serabutan untuk keluarga kami. Aku tidak pernah kenal ibunya. Kurasa dia sudah meninggal sewaktu mereka bertiga pindah ke Steda Cottage."

"Begitu," ucap Strike.

Dia teringat kata-kata Billy yang penuh nestapa, *"Aku lihat anak dicekik dan tidak ada yang percaya padaku"*, gerakan tak sadar dari hidung ke dada seperti membuat tanda salib seadanya, juga detail sederhana namun akurat tentang selimut pink yang digunakan untuk mengubur anak itu.

"Mr. Chiswell, saya rasa ada yang perlu saya beritahukan sebelum kita membicarakan syarat-syarat," kata Strike. "Saya ada di pertemuan CORE itu untuk mencari adik Knight. Namanya Billy."

Kerut di antara mata Chiswell makin dalam.

"Ya, aku ingat mereka dua bersaudara, tapi Jimmy jauh lebih tua—selisihnya pasti sepuluh tahun atau lebih dengan adiknya. Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat—siapa namanya, Billy, ya?"

"Pemuda itu memiliki penyakit kejiwaan parah," kata Strike. "Dia mendatangi saya Senin lalu dengan cerita yang ganjil, lalu kabur."

Chiswell menanti, dan Strike yakin dia mendeteksi ketegangan.

"Menurut Billy," kata Strike, "dia pernah menyaksikan seorang anak dicekik sewaktu dia sendiri masih kecil."

Chiswell tidak terperanjat, tidak tersinggung; dia tidak mengamuk atau menjadi berang. Dia tidak menuntut apakah dirinya dituduh melakukan sesuatu, atau bertanya apa hubungannya semua itu dengan dirinya. Dia tidak merespons dengan sikap membela diri layaknya orang yang bersalah, tapi Strike berani bersumpah bahwa bagi Chiswell, ini bukan kabar baru.

"Dan menurutnya, siapa yang mencekik anak itu?" tanya Chiswell, jemarinya memainkan gagang gelas anggurnya.

"Dia tidak memberitahu—atau tidak mau."

"Apakah menurutmu Knight memerasku untuk urusan ini? Pembunuhan seorang anak?" tanya Chiswell parau.

"Menurut saya, Anda perlu tahu mengapa saya mencari Jimmy waktu itu," kata Strike.

"Nuraniku tidak dibebani kematian," Jasper Chiswell berkata dengan tegas. Dia meneguk habis air minumnya. "Orang tidak bisa," katanya seraya meletakkan gelas kosong di meja, "dimintai pertanggungjawaban atas konsekuensi yang tidak disengaja."

10

Tadinya aku yakin kita berdua saja sudah cukup.
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sang detektif dan Menteri Kebudayaan keluar dari Park Place 14 satu jam kemudian dan berjalan beberapa meter sampai di St. James's Street. Selama minum kopi, Chiswell tidak lagi secerewet sebelumnya; lega, Strike menduga, karena telah meluncurkan tindakan-tindakan yang mungkin akan dapat mengangkat dari pundaknya beban ketegangan yang nyaris tak tertahankan. Mereka telah menyetujui syarat-syarat dan Strike puas dengan kesepakatan itu, karena ini akan menjadi pekerjaan yang lebih menantang dan berbayaran lebih besar dibandingkan yang belakangan ini diterima bironya.

"*Well*, terima kasih, Mr. Strike," kata Chiswell seraya memandang St. James's Street saat mereka berhenti di tikungan. "Kita harus berpisah di sini. Saya ada janji dengan anak saya."

Namun, dia tidak beranjak.

"Anda dulu yang menyelidiki kematian Freddie," katanya tiba-tiba, menatap Strike dari sudut matanya.

Strike tidak menyangka Chiswell akan menyinggungnya, lebih-lebih di tempat ini, seolah-olah soal itu hanya perkara sambil lalu, sesudah diskusi mereka yang intens di lantai bawah tanah tadi.

"Benar," jawabnya. "Saya turut berduka."

Mata Chiswell tetap tertuju ke galeri seni di kejauhan.

"Saya ingat nama Anda di berkas laporan," kata Chiswell. "Nama yang tidak biasa."

Dia menelan ludah, masih menatap galeri itu. Anehnya, dia tampak enggan berangkat untuk memenuhi janji temunya.

"Freddie anak yang baik," katanya. "Anak baik. Masuk resimen saya dulu—yah, boleh dibilang resimen yang sama. Queen's Own Hussars bergabung dengan Queen's Royal Irish tahun sembilan tiga, Anda tahu, kan. Jadi Freddie masuk resimen Queen's Royal Hussars.

"Sangat menjanjikan. Penuh semangat. Tapi tentu saja, Anda tidak pernah kenal dia."

"Tidak," kata Strike.

Sepertinya ini saat yang tepat untuk berkomentar sopan.

"Dia putra sulung Anda, bukan?"

"Dari empat anak," kata Chiswell sambil mengangguk. "Dua anak perempuan," nadanya meremehkan, sekadar anak perempuan, tidak penting, "dan satu anak lelaki lain," tambahnya dengan muram. "Dia dipenjara. Mungkin Anda sudah tahu dari berita-berita di koran?"

"Saya tidak tahu," sahut Strike berdusta, karena dia mengerti bagaimana rasanya saat kehidupan pribadimu diumbar di media massa. Lebih baik hati untuk berpura-pura kau tidak pernah membacanya sama sekali, lebih sopan membiarkan orang mengisahkan ceritanya sendiri.

"Selalu bikin masalah, Raff itu," kata Chiswell. "Saya mencarikan pekerjaan untuknya di tempat itu."

Dengan telunjuk yang tebal dia menunjuk etalase galeri di kejauhan itu.

"Meninggalkan kuliah Sejarah Seni-nya," kata Chiswell melanjutkan. "Pemilik galeri itu teman saya, mau mempekerjakan dia. Istri saya sudah putus asa dengannya. Dia menabrak seorang ibu muda hingga tewas. Ketika di bawah pengaruh narkoba."

Strike diam saja.

"Baiklah, selamat tinggal," kata Chiswell, tersadar dari suasana hati yang sendu. Sekali lagi dia mengacungkan tangan yang berkeringat, yang dijabat Strike, lalu berjalan pergi, terbungkus dalam mantel tebal yang sangat tidak sesuai untuk hari bulan Juni yang cerah ini.

Strike mengambil arah yang berlawanan di St. James's Street seraya mengeluarkan ponsel dari sakunya. Robin mengangkat pada dering ketiga.

"Perlu ketemu," kata Strike tanpa pembuka. "Kita dapat pekerjaan baru. Pekerjaan besar."

"Wah!" kata Robin. "Aku sedang di Harley Street. Aku tadi tidak mau mengganggumu, karena tahu kau bersama Chiswell. Istri Andy jatuh dari tangga dan pergelangan tangannya retak. Jadi aku menggantikan Andy mengintai Belut, sementara dia membawa istrinya ke rumah sakit."

"Sialan. Di mana Barclay?"

"Masih menempel Webster."

"Belut ada di ruang praktiknya?"

"Ya."

"Kita ambil risiko saja deh," kata Strike. "Toh biasanya dia langsung pulang kalau Jumat sore. Urusan ini lebih mendesak. Aku perlu bicara langsung denganmu. Kau bisa menemuiku di Red Lion, di Duke of York Street?"

Setelah menolak minuman beralkohol selama pertemuan dengan Chiswell, sekarang Strike lebih ingin minum bir ketimbang kembali ke kantor. Kalau dulu dia tampak mencolok di White Horse di East Ham, setelan jasnya ini sesuai untuk lingkungan Mayfair, dan dua menit kemudian dia masuk ke Red Lion di Duke of York Street, bar kecil zaman Victoria dengan fiting kuningan dan kaca etsa yang mengingatkannya akan Tottenham. Setelah membawa segelas London Pride ke meja sudut, dia mencari informasi perihal Della Winn dan suaminya lewat ponsel dan mulai membaca artikel tentang Paralimpiade mendatang, yang banyak mengutip kata-kata Della.

"Hai," sapa Robin dua puluh lima menit kemudian, menjatuhkan tasnya di kursi di depan Strike.

"Mau minum?" tanya Strike.

"Aku saja," kata Robin. "Jadi?" sambungnya setelah beberapa menit kemudian dia kembali sambil membawa segelas jus jeruk. Strike tersenyum melihat Robin hampir tidak sanggup membendung ketidaksabarannya. "Bagaimana? Chiswell mau apa?"

Ruangan bar itu berbentuk tapal kuda yang mengelilingi satu meja bar panjang, kini mulai dipenuhi pria dan wanita berpakaian rapi yang memulai akhir pekan sedikit lebih dini, atau, seperti Strike dan Robin,

menyudahi hari kerja sambil ditemani minuman. Dengan suara pelan, Strike menceritakan kepada Robin percakapannya dengan Chiswell.

"Oh," ucap Robin setelah Strike selesai. "Jadi kita... kita akan mengorek-ngorek skandal menyangkut Della Winn?"

"Menyangkut suaminya," Strike mengoreksi, "dan Chiswell menggunakan istilah 'senjata tawar-menawar.'"

Robin tidak mengatakan apa pun, hanya menyesap jus jeruknya.

"Pemerasan itu ilegal, Robin," kata Strike, dengan tepat mengartikan apa yang tersirat dari ekspresi jengah Robin. "Knight berusaha memeras empat puluh ribu dari Chiswell dan Winn ingin menendangnya dari jabatan."

"Jadi dia akan balas memeras mereka dan kita akan membantunya?"

"Kita mengorek-ngorek sampah orang setiap hari," kata Strike parau. "Agak terlambat kalau mau sok suci sekarang."

Dia meminum birnya dalam tegukan panjang. Dia jengkel, bukan hanya karena sikap Robin, melainkan juga karena dia membiarkan kejengkelannya tampak jelas. Robin tinggal bersama suaminya di rumah berdaun jendela kisi-kisi di Albury Street yang didambakan banyak orang, sementara dia masih mendekam di flat dua ruangan yang dingin berangin dan sebentar lagi akan diusir dari sana karena ada proyek peremajaan di jalan tempatnya tinggal. Biro detektifnya tidak pernah mendapat tawaran kasus yang menyediakan lapangan pekerjaan penuh bagi tiga orang, yang kemungkinan akan berlangsung berbulan-bulan. Strike tidak akan minta maaf karena bersemangat menerima pekerjaan itu. Dia sudah lelah setelah bertahun-tahun gali-lubang-tutup-lubang dan menanggung kerugian tiap kali bironya sedang sepi pekerjaan. Dia memiliki ambisi-ambisi bagi usahanya yang tidak akan dapat terlaksana tanpa neraca keuangan yang jauh lebih sehat. Meski begitu, dia merasa harus membela posisinya.

"Kita ini seperti pengacara, Robin. Kita ada di pihak klien."

"Kau menolak bankir investasi tempo hari, yang mau mencari tahu di mana istrinya—"

"—karena sudah jelas dia akan menyakiti istrinya kalau bisa menemukannya."

"Oke," kata Robin dengan raut menantang, "bagaimana kalau yang mereka temukan tentang Chiswell itu—"

Namun, sebelum Robin menyelesaikan kalimatnya, seorang pria jangkung yang sedang berjalan sambil berbicara serius dengan koleganya menabrak kursi Robin, membuat Robin terpental ke meja dan menumpahkan jus jeruknya.

"Oi!" bentak Strike, sementara Robin berusaha mengelap bajunya yang basah karena jus. "Mau minta maaf?"

"Oh, astaga," kata pria itu dengan gaya bicara kelas atas, memandangi Robin yang bersimbah jus sementara orang-orang menoleh ke arah mereka. "Karena aku, ya?"

"Iya, bego," kata Strike sembari bangkit dan memutari meja. "Dan itu bukan minta maaf namanya!"

"Cormoran!" Robin memperingatkannya.

"Duh, maaf kalau begitu," kata pria itu seolah-olah sedang bermurah hati, tapi begitu dia melihat sosok Strike, penyesalannya terdengar lebih tulus. "Sungguh, aku minta maaf—"

"Minggat sana," hardik Strike. "Pindah tempat," katanya kepada Robin. "Kalau ada keparat ceroboh lagi, mereka berhadapan dengan aku, bukan kau."

Setengah malu, setengah terharu, Robin mengambil tasnya yang juga basah, dan menuruti permintaan Strike. Strike kembali ke meja dengan segenggam serbet kertas, yang disodorkannya kepada Robin.

"Terima kasih."

Sulit mempertahankan posisi menyerang setelah Strike dengan sukarela duduk di kursi yang basah jus jeruk demi memberikan tempat baginya. Sambil masih berusaha mengeringkan tumpahan jus dengan tisu, Robin mencondongkan tubuh dan berkata pelan:

"Kau tahu apa yang kucemaskan. Yang diceritakan Billy itu."

Gaun katun tipis itu menempel ke seluruh tubuh Robin. Strike menjaga pandangannya tetap tertuju ke mata Robin.

"Aku menanyakan hal itu pada Chiswell."

"Oh ya?"

"Tentu saja. Harus kutanyakan karena dia diperas kakak Billy."

"Lalu dia bilang apa?"

"Dia bilang, nuraninya tidak dibebani kematian, tapi 'orang tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas konsekuensi yang tidak disengaja.'"

"Apa *pula* maksudnya itu?"

"Aku bertanya. Dia memberikan contoh tentang seseorang yang memberikan permen mint, yang membuat seorang anak tercekik hingga tewas."

"Apa?"

"Entahlah, aku juga tidak mengerti. Billy belum menelepon lagi, ya?"

Robin menggeleng.

"Begini. Kemungkinan besar Billy delusional," kata Strike. "Waktu aku memberitahu Chiswell apa yang dikatakan Billy, aku tidak menangkap rasa bersalah atau takut..."

Saat mengatakannya, dia teringat wajah Chiswell yang sesaat bagai tersaput mendung, dan kesan bahwa cerita itu, bagi Chiswell, bukan berita baru.

"Jadi atas dasar apa mereka memeras Chiswell?" tanya Robin.

"Entahlah," jawab Strike. "Dia bilang kejadiannya enam tahun lalu, yang tidak sesuai dengan cerita Billy, karena dia bukan anak kecil lagi enam tahun lalu. Chiswell berkata, sebagian orang akan menganggap tindakannya amoral, tapi tidak berarti ilegal. Sepertinya yang dia maksud adalah perbuatannya dulu tidak melanggar hukum, tapi sekarang bisa jadi."

Strike menahan kuap. Bir dan hawa panas sore ini membuatnya mengantuk. Dia harus ke tempat Lorelei nanti.

"Jadi kau percaya padanya?" tanya Robin.

"Apakah aku percaya pada Chiswell?" Strike mengulang, tatapannya melambung ke cermin dengan ukiran rumit di belakang Robin. "Kalau harus bertaruh, kurasa dia jujur kepadaku hari ini karena dia putus asa. Apakah menurutku dia orang yang secara umum bisa dipercaya? Barangkali tidak lebih dari orang lain."

"Apakah maksudnya kau *menyukai* orang itu?" tanya Robin dengan tidak percaya. "Aku sudah membaca tentang dia."

"Dan?"

"Pro hukuman mati, anti-imigrasi, menentang penambahan masa cuti melahirkan—"

Robin tidak memperhatikan Strike yang tidak bisa menahan tatapannya jatuh ke tubuhnya. Dia melanjutkan:

"—mengoceh soal nilai-nilai kekeluargaan, lalu meninggalkan istrinya untuk seorang jurnalis—"

"Baiklah, aku tidak akan mengajak dia minum-minum, tapi ada kesan mengibakan pada dirinya. Dia kehilangan seorang anak laki-laki, yang satu lagi menabrak seorang perempuan hingga mati—"

"Nah, itu dia," ujar Robin. "Dia mendukung hukuman seumur hidup untuk penjahat kecil, sementara anaknya menabrak seorang ibu dan dia melakukan segala upaya agar hukumannya dipersingk—"

Kata-katanya terputus tiba-tiba ketika terdengar suara wanita memekik: "Robin! Senang sekali!"

Sarah Shadlock masuk ke bar itu bersama dua pria.

"Oh, demi Tuhan," desis Robin sebelum sempat menahan diri, lalu, dengan suara lebih keras, "Sarah, hai!"

Oh, kalau saja dia bisa menghindari pertemuan ini. Sarah pasti akan dengan senang menyampaikan kepada Matthew bahwa dia menemukan Robin dan Strike berdua-duaan di bar di Mayfair, padahal di telepon satu jam lalu Robin memberitahu Matthew bahwa dia sedang sendirian di Harley Street.

Sarah menyelip-nyelip memutari meja untuk memeluk Robin. Robin yakin dia tidak akan melakukannya andai tidak sedang bersama teman-teman prianya.

"*Darling,* kau kenapa sih? Kok lengket begini?"

Sarah tampak lebih keren di Mayfair ketimbang di mana pun Robin pernah bertemu dengannya, dan sikapnya jauh lebih hangat terhadap Robin.

"Tidak apa-apa," gumam Robin. "Ketumpahan jus."

"Cormoran!" seru Sarah gembira, lalu mendekat untuk mengecup pipi. Robin senang melihat Strike duduk dengan pasif, tidak menanggapi. "Lagi santai-santai?" kata Sarah, senyumnya yang penuh arti mencakup mereka berdua.

"Kerja," tukas Strike apa adanya.

Karena tidak menerima undangan untuk bergabung, Sarah melanjutkan perjalanan sepanjang bar, membawa serta kedua koleganya.

"Aku lupa Christie's ada di dekat sini," desis Robin.

Strike melirik jam tangannya. Dia tidak ingin memakai setelan jasnya ini ke tempat tinggal Lorelei, lagi pula, celananya terkena noda jus jeruk di kursi yang tadi diduduki Robin.

"Kita perlu menyusun rencana kerja, karena ini harus mulai besok."

"Oke," ucap Robin dengan agak khawatir, karena sudah lama dia tidak harus bekerja pada akhir pekan. Matthew sudah terbiasa dia pulang pada jam-jam yang wajar.

"Tidak apa-apa," kata Strike, yang rupanya mampu membaca pikirannya. "Aku baru membutuhkanmu Senin depan.

"Pekerjaan ini paling sedikit membutuhkan tenaga tiga orang. Perkiraanku, klien sudah cukup senang dengan yang kita peroleh sejauh ini dalam kasus Webster, jadi aku akan menugaskan Andy sepenuhnya di Dokter Belut. Beritahu dua klien dalam daftar tunggu bahwa kita tidak bisa menangani pekerjaan mereka bulan ini, dan Barclay bisa ikut kita dalam kasus Chiswell.

"Senin nanti, kau pergi ke House of Commons."

"Ke mana?" tanya Robin, terkejut.

"Kau akan ke sana menyamar sebagai anak baptis Chiswell, pura-pura berminat dengan karier di Parlemen, lalu mulai dekati Geraint, yang mengelola kantor konstituensi Della di ujung koridor tempat kantor Chiswell berada. Ngobrol dengannya..."

Strike meneguk bir, mengerutkan kening ke arah Robin dari atas gelasnya.

"Apa?" tanya Robin, tidak yakin apa yang akan didengarnya.

"Bagaimana perasaanmu," kata Strike dengan suara pelan sehingga Robin harus mencondongkan tubuh untuk mendengarnya, "kalau harus melanggar hukum?"

"Yah, pada umumnya aku tidak setuju," kata Robin, tak yakin harus geli atau khawatir. "Justru karena itulah aku terjun ke bidang investigasi."

"Kalau hukumnya agak abu-abu, dan kita tidak bisa menggali informasi dengan cara lain? Mengingat bahwa Winn jelas-jelas melanggar hukum dengan mencoba memeras Menteri Negara supaya kehilangan pekerjaannya?"

"Apakah maksudmu menyadap kantor Winn?"

"Persis," cetus Strike. Membaca kebimbangan di raut wajah Robin, dia melanjutkan, "Begini. Menurut penuturan Chiswell, Winn itu mulut besar yang suka omong sembarangan. Karenanya dia terjebak di kantor konstituensi dan dijauhkan dari kantor istrinya di Departemen Olahraga. Rupanya dia hampir selalu membiarkan pintu kantornya terbuka, mengumbar urusan rahasia soal konstituen dan meninggalkan berkas-

berkas pribadi bergeletakan di dapur bersama. Kemungkinan besar kau akan bisa membujuknya membocorkan hal-hal rahasia tanpa perlu alat penyadap, tapi kurasa kita tidak bisa mengandalkan itu saja."

Robin menggoyangkan sisa jus jeruknya di dalam gelas, berpikir, lalu berkata:

"Baik, akan kulakukan."

"Yakin?" tanya Strike. "Oke, kau tidak akan bisa membawa masuk peranti karena ada detektor logam. Aku sudah janji akan menitipkannya pada Chiswell besok. Dia yang akan memberikannya kepadamu begitu kau masuk.

"Kau membutuhkan nama samaran. Kabari aku lewat SMS kalau sudah kaupikirkan, supaya aku bisa memberitahu Chiswell. Kau bisa pakai nama 'Venetia Hall' lagi. Chiswell jenis orang yang punya anak baptis bernama Venetia."

"Venetia" adalah nama tengah Robin, tapi Robin terlalu cemas dan berdebar-debar sehingga tidak memperhatikan Strike yang menyeringai karena masih geli dengan nama itu.

"Kau juga perlu menyamar sedikit," kata Strike. "Tidak perlu drastis, tapi Chiswell ingat penampilanmu dari liputan media tentang Ripper, jadi kita harus berasumsi Winn mungkin juga ingat."

"Cuaca terlalu panas untuk pakai wig," kata Robin. "Aku mungkin akan mencoba lensa kontak berwarna. Nanti kubeli. Mungkin kacamata juga." Lagi-lagi dia tak dapat menahan senyum. "House of Commons!" serunya gembira.

Seringai senang Robin pupus saat rambut pirang pucat Sarah Shadlock terlihat di tepi bidang pandangnya, di sisi lain bar itu. Sarah baru saja pindah posisi supaya bisa melihat Robin dan Strike.

"Ayo," kata Robin mengajak Strike.

Dalam perjalanan ke stasiun Tube, Strike menjelaskan bahwa Barclay akan membuntuti Jimmy Knight.

"Aku tidak bisa melakukannya lagi," kata Strike penuh sesal. "Dia dan teman-teman CORE-nya sudah mengenaliku."

"Jadi, apa yang akan kaulakukan?"

"Menambal sana-sini, mengikuti petunjuk, kerja malam kalau perlu," sahut Strike.

"Kasihan Lorelei," ucap Robin.

Kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulutnya sebelum dia sempat bungkam. Lalu lintas ramai, dan karena Strike tidak menyahut, Robin berharap dia tidak mendengar ucapannya.

"Chiswell menyinggung anaknya yang tewas di Irak?" Robin bertanya, agak mirip orang yang buru-buru batuk untuk menutupi tawa yang sudah telanjur lepas.

"Ya," kata Strike. "Freddie jelas anak kesayangannya, walau itu menandakan penilaiannya terhadap orang tidak dapat diandalkan."

"Maksudnya?"

"Freddie Chiswell itu keparat. Aku menyelidiki banyak kasus Gugur dalam Tugas, dan tidak pernah begitu banyak orang bertanya padaku apakah perwira yang tewas itu ditembak dari belakang oleh anak buahnya sendiri."

Robin terperanjat.

"Kenapa? *De mortuis nil nisi bonum?*" tanya Strike.

Robin banyak belajar bahasa Latin sejak bekerja dengan Strike. Kata-kata itu pada dasarnya berarti "jangan bicara buruk tentang yang sudah mati".

"Yah," kata Robin pelan, untuk pertama kalinya tumbuh rasa iba dalam hatinya terhadap Jasper Chiswell, "kau tidak bisa mengharapkan seorang ayah bicara buruk tentang anaknya."

Mereka berpisah di ujung jalan. Robin hendak berbelanja lensa kontak, Strike menuju stasiun Tube.

Strike merasakan kegembiraan yang tidak biasa setelah bercakap-cakap dengan Robin: sementara mereka menimbang-nimbang pekerjaan yang menantang ini, kontur persahabatan mereka dulu muncul kembali. Dia senang Robin bersemangat karena akan menyusup ke House of Commons, senang karena dirinyalah yang menawarkan kesempatan itu. Dia bahkan menyukai cara Robin menguji asumsi-asumsinya tentang cerita Chiswell.

Tepat sebelum memasuki stasiun, sekonyong-konyong Strike berbelok, membuat kesal seorang pebisnis yang berjalan hanya sejengkal di belakangnya. Orang itu hampir tidak bisa menghindari tabrakan dan berdecak jengkel, lalu bergegas turun ke Underground, sementara Strike bersandar ke dinding yang disinari cahaya matahari, menikmati ke-

hangatan yang menembus jasnya sementara dia menelepon Inspektur Polisi Eric Wardle.

Strike mengatakan yang sejujurnya pada Robin. Dia tidak percaya Chiswell pernah mencekik seorang anak, tapi reaksinya terhadap cerita Billy jelas-jelas aneh. Berkat cerita sang menteri bahwa keluarga Knight pernah tinggal di dekat rumah keluarganya, Strike sekarang tahu bahwa Billy dulu "anak kecil" di Oxfordshire. Langkah logis pertama untuk mengakhiri perasaan gelisah yang menghantuinya perihal selimut pink itu adalah dengan mencari tahu apakah ada anak hilang yang tidak pernah ditemukan beberapa dekade lalu di area itu.

11

... mari kita padamkan segala kenangan dalam rasa kebebasan, dalam kegembiraan, dalam kegairahan.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Lorelei Bevan tinggal di flat dengan perabotan bergaya ekletik di atas toko pakaian *vintage*-nya yang sukses di Camden. Malam itu Strike tiba di sana pukul setengah delapan, membawa sebotol Pinot Noir di satu tangan dan tangan lain menggenggam ponsel yang menempel ke telinga. Lorelei membuka pintu, tersenyum penuh pengertian ketika melihat pemandangan lumrah Strike sedang menelepon, lalu mencium bibir Strike, mengambil botol anggur dari tangannya, dan kembali ke dapur. Dari aromanya yang sedap, ada Pad Thai yang sedang dimasak di sana.

"...atau cobalah bergabung dengan CORE," Strike berkata kepada Barclay, sembari menutup pintu dan masuk ke ruang duduk Lorelei yang didominasi poster besar Elizabeth Taylor karya Warhol. "Nanti kukirim semua info tentang Jimmy yang sudah kudapatkan. Dia tergabung dalam beberapa kelompok. Tidak yakin apakah dia punya pekerjaan tetap. Bar yang paling dekat tempat dia tinggal adalah White Horse di East Ham. Kurasa dia penggemar Hammers."

"Bisa lebih parah sih," kata Barclay dengan suara pelan, karena bayinya yang sedang tumbuh gigi baru saja tertidur. "Bisa saja Chelsea."

"Kau harus mengaku kau dulu di angkatan darat," kata Strike sambil mengenyakkan diri di kursi berlengan dan menumpangkan sebelah kakinya di bangku persegi empuk yang diletakkan di tempat yang nyaman. "Tampangmu kayak bekas tentara."

"Nggak masalah," kata Barclay. "Aku akan jadi bocah ingusan yang

lugu dan nggak tahu apa-apa. Kiri garis keras suka yang begitu. Biar mereka berlagak melindungiku."

Sambil menyeringai, Strike mengeluarkan rokoknya. Meskipun sempat ragu, sekarang dia mulai yakin bahwa mempekerjakan Barclay adalah keputusan yang benar.

"Baik, tahan dulu sampai aku menghubungimu lagi. Paling telat hari Minggu."

Sewaktu Strike menutup telepon, Lorelei muncul dengan membawa segelas anggur merah untuknya.

"Perlu bantuan di dapur?" tanya Strike, tapi tidak beranjak.

"Tidak, diam saja di sini. Tidak lama lagi kok," jawab Lorelei sambil tersenyum. Strike menyukai celemeknya yang bergaya tahun lima puluhan.

Sementara Lorelei kembali ke dapur, Strike menyulut sigaret. Walaupun tidak merokok, Lorelei tidak keberatan dengan Benson & Hedges Strike asal dia menggunakan asbak *kitsch* bergambar anjing pudel melompat, yang disediakan untuk keperluan itu.

Sembari merokok, Strike mengakui pada diri sendiri bahwa dia iri pada tugas Barclay menginfiltrasi Knight dan kelompok sayap kiri garis kerasnya. Jenis pekerjaan semacam itulah yang disukai Strike pada masa dinasnya di provos. Dia teringat empat tentara di Jerman yang terbujuk umpan dan bersimpati pada kelompok sayap kanan ekstrem setempat. Strike berhasil meyakinkan mereka bahwa dia pun percaya pada paham *superstate* etnonasionalis kulit putih, menginfiltrasi suatu pertemuan, dan berhasil melakukan empat penangkapan dan penuntutan yang memberinya kepuasan luar biasa.

Dia menghidupkan TV dan menonton berita di Channel 4 sebentar, menyesap anggurnya dan merokok, sambil menunggu Pad Thai dan kesenangan-kesenangan sensual lainnya. Sekali ini dia menikmati apa yang sering dianggap sepele oleh para pekerja seperti dirinya tapi jarang dialaminya: kelegaan dan pelepasan ketegangan Jumat malam.

Strike dan Lorelei bertemu pada pesta ulang tahun Eric Wardle. Dalam beberapa hal, malam itu lumayan bikin canggung, karena di sana Strike bertemu Coco untuk pertama kalinya sejak dia menelepon untuk memberitahu Coco bahwa dia tidak berminat pada kencan kedua. Coco mabuk berat malam itu; pada pukul satu, saat Strike asyik mengobrol di

sofa bersama Lorelei, Coco melangkah penuh tekad menyeberangi ruangan, mengguyurkan segelas anggur ke arah mereka berdua, lalu seketika menghambur pergi. Strike tidak tahu Coco dan Lorelei sudah berteman lama, sampai keesokan paginya ketika dia terbangun di ranjang Lorelei. Dia menganggap masalah ini lebih banyak berurusan dengan Lorelei ketimbang dirinya. Sepertinya Lorelei menganggap itu pertukaran yang sepadan, karena toh Coco sudah tidak mau berurusan dengannya lagi.

Kali berikut mereka bertemu, Wardle bertanya kepada Strike, "Aku nggak ngerti. Kok bisa sih?" Dia benar-benar penasaran. "Sumpah, aku kepingin tahu—"

Strike mengangkat alis, dan Wardle mengeluarkan suara seperti mau muntah karena nyaris mengucapkan sesuatu yang mirip pujian.

"Tidak ada rahasia," kata Strike. "Beberapa perempuan suka laki-laki besar berkaki satu dengan hidung patah dan rambut kayak jembut."

"Sungguh dakwaan yang menyedihkan atas layanan kesehatan mental negara kita kalau perempuan semacam itu berkeliaran bebas di jalan," kata Wardle, dan Strike terbahak.

Lorelei nama aslinya, bukan diambil dari tokoh wanita mitos Sungai Rhine, melainkan dari karakter Marilyn Monroe di *Gentlemen Prefer Blondes*, film favorit ibunya. Mata para lelaki bergulir mengikuti bila dia berjalan lewat, tapi Lorelei tidak menggugah perasaan rindu maupun pedih yang amat sangat seperti yang sanggup dimunculkan Charlotte dalam diri Strike. Dia tidak tahu apakah itu karena Charlotte telah memenggal kemampuannya untuk merasakan apa pun dengan intens, atau karena Lorelei tidak memiliki cukup banyak daya tarik yang esensial. Mereka sama-sama tidak pernah mengucapkan "aku mencintaimu". Dalam kasus Strike, itu karena dia tidak dapat dengan jujur mengatakannya, walaupun Lorelei menggairahkan dan menyenangkan di matanya. Tanpa mau repot-repot, Strike berasumsi Lorelei merasakan hal yang sama.

Lorelei baru putus dari hubungan lima tahun ketika Strike menghampirinya untuk mengobrol, setelah adu lirikan-lirikan panjang dari seberang ruang duduk Wardle yang gelap. Dia ingin percaya saat Lorelei mengatakan betapa asyiknya sekarang tinggal di flatnya seorang diri dan dia mendapatkan kebebasannya kembali. Namun, belakangan Strike me-

nangkap sekelumit perasaan tidak senang kalau dia mengatakan harus bekerja pada akhir pekan, bagai tetes hujan pertama yang mengawali datangnya badai. Lorelei menyangkal ketika dikonfrontasi: *tidak, tentu saja tidak, kalau kau harus kerja...*

Strike sudah membeberkan syarat-syarat yang tidak dapat diganggu gugat sejak awal hubungan: pekerjaannya tak terduga dan keuangannya parah. Lorelei satu-satunya ranjang yang disambanginya, tapi kalau Lorelei mencari kepastian dan sesuatu yang permanen, dia bukan orang yang tepat. Lorelei kelihatan baik-baik saja dengan kesepakatan itu, dan kalau dalam kurun sepuluh bulan ini perasaannya berubah, Strike siap mengakhiri segalanya tanpa berat hati. Mungkin Lorelei menangkap kesan ini, karena dia tidak memaksakan argumentasi. Strike senang, dan bukan hanya karena dia tidak mengharapkan ketegangan. Dia menyukai Lorelei, senang bersamanya, dan saat ini—untuk sesuatu yang tidak ingin dipikirkannya lebih jauh, karena dia tahu betul alasannya—merasa betul-betul ingin menjalin hubungan.

Pad Thai-nya sangat nikmat, percakapan mereka ringan dan menyenangkan. Strike tidak bercerita tentang kasus barunya, hanya bahwa dia berharap kasus itu akan menghasilkan bayaran yang menguntungkan. Setelah beres-beres bersama, mereka menuju kamar tidur yang dindingnya merah jambu permen, dengan tirai bermotif gadis koboi dan kuda poni.

Lorelei suka berdandan. Malam itu di ranjang, dia mengenakan stoking dan korset hitam. Dia berbakat menggelar adegan erotis tanpa menjadi parodi, dan itu bukan bakat yang sepele. Mungkin, dengan tungkainya yang cuma setengah dan hidungnya yang patah, Strike semestinya merasa konyol berada di kamar yang begitu feminin, tapi Lorelei memainkan peran Aphrodite terhadap Hephaestus dengan piawai, sehingga pikiran tentang Robin dan Matthew terkadang terusir lenyap dari benaknya.

Tidak banyak kesenangan yang melebihi apa yang diberikan oleh perempuan yang benar-benar menginginkanmu, pikir Strike keesokan harinya pada saat makan siang, sementara mereka duduk berdampingan di meja luar kafe, membaca koran masing-masing, Strike merokok, kuku jemari

Lorelei yang dicat sempurna membelai punggung tangannya sambil lalu. Kalau begitu, mengapa dia mengatakan harus bekerja siang ini? Memang benar dia perlu menyerahkan alat penyadap ke flat Chiswell di Belgravia, tapi bisa saja dia melewatkan satu malam lagi bersama Lorelei, kembali ke kamar tidur, ke stoking dan korset. Prospek yang sungguh menggoda.

Namun, sesuatu yang keras kepala di dalam dirinya tidak bersedia menyerah. Dua malam berturut-turut artinya melanggar pola; dari sana, terlalu mudah untuk menyerah pada keintiman yang sesungguhnya. Jauh di dalam lubuk hatinya, Strike tidak dapat membayangkan masa depan bersama seorang wanita, menikah atau menjadi ayah. Dia pernah merencanakan hal-hal itu bersama Charlotte, pada hari-hari ketika dia menyetel ulang hidupnya setelah kehilangan sebelah kaki. Sebuah bom rakitan di jalan berbedu di Afghanistan telah menghantam Strike keluar dari kehidupan yang dipilihnya dan mendaratkannya dalam tubuh baru dan realitas baru. Kadang-kadang dia memandang lamarannya pada Charlotte sebagai manifestasi paling ekstrem dari ketersesatan sesaat yang menyusul amputasinya. Dia harus belajar berjalan lagi dan, hampir sama sulitnya, menjalani kehidupan di luar dunia militer. Selang dua tahun yang terasa sangat lama, dia melihat dirinya berusaha mencengkeram erat sebagian masa lalunya saat segala sesuatu yang lain lolos dari genggamannya. Kesetiaan yang telah diabdikannya kepada angkatan darat dia alihkan ke masa depan bersama Charlotte.

"Langkah yang bagus," kata sahabat lamanya, Dave Polworth, tanpa banyak cincong sewaktu Strike memberi kabar tentang pertunangannya. "Jadi latihan bertempur itu tidak sia-sia. Walaupun risiko tewas kali ini agak lebih besar, *mate*."

Pernahkah dia berpikir pernikahan itu akan benar-benar terlaksana? Apakah dia betul-betul membayangkan Charlotte mau menetap dalam kehidupan yang sanggup diberikannya? Setelah segala hal yang mereka lalui, apakah dia sungguh-sungguh percaya mereka akan sama-sama memperoleh keselamatan, padahal mereka telah rusak oleh sebab musabab masing-masing yang unik, tersendiri, dan berantakan? Sembari duduk di bawah sinar matahari bersama Lorelei, Strike berpikir bahwa saat itu dirinya benar-benar percaya sekaligus tahu bahwa itu mustahil, tak pernah membuat rencana lebih jauh dari beberapa pekan menda-

tang, memeluk Charlotte pada malam hari seolah-olah dia manusia terakhir di bumi ini, seolah-olah hanya Armageddon yang sanggup memisahkan mereka.

"Mau kopi lagi?" bisik Lorelei.

"Sebaiknya aku berangkat sekarang," kata Strike.

"Kapan ketemu lagi?" tanya Lorelei sementara Strike membayar pramusaji.

"Kan sudah kubilang, pekerjaan yang baru ini besar," katanya. "Untuk sementara, waktunya tidak bisa ditebak. Besok kutelepon. Kita akan keluar begitu ada malam kosong."

"Baiklah," kata Lorelei sambil tersenyum, lalu menambahkan dengan lembut, "Cium dong."

Strike menciumnya. Lorelei menempelkan bibirnya yang penuh di bibir Strike, memunculkan kembali bayangan-bayangan menyenangkan dini hari tadi. Mereka berpisah. Strike tersenyum, melambai, meninggalkan Lorelei dengan korannya di bawah matahari.

Menteri Kebudayaan tidak mengundang Strike masuk tatkala membuka pintu rumahnya di Ebury Street. Bahkan Chiswell kelihatan tidak sabar menunggu Strike pergi lagi. Setelah menerima kotak berisi alat penyadap, dia bergumam, "Bagus. Oke, akan kupastikan dia menerimanya." Tepat sebelum menutup pintu, mendadak dia memanggil Strike dan bertanya, "Siapa namanya?"

"Venetia Hall," jawab Strike.

Chiswell menutup pintu, Strike mengarahkan langkahnya yang letih kembali menyusuri jalan sepi di antara deretan rumah-rumah bandar, menuju stasiun Tube dan Denmark Street.

Kantornya tampak dingin dan suram dibandingkan flat Lorelei. Strike membuka jendela-jendela supaya terdengar suara-suara dari Denmark Street di bawah, tempat para pencinta musik masih mengunjungi toko-toko alat musik dan piringan hitam. Strike khawatir nasib mereka akan segera tamat dengan adanya proyek peremajaan area ini. Bunyi mesin dan klakson, percakapan dan langkah kaki, genjreng gitar yang dimainkan calon pembeli, dan tepukan bongo pengamen di kejauhan terdengar menyenangkan di telinga Strike sementara dia mem-

persiapkan diri untuk bekerja, tahu bahwa dia akan menghadapi jam-jam panjang di depan komputer kalau hendak mulai mencari di internet fakta-fakta mendasar kehidupan orang-orang yang menjadi targetnya.

Kalau tahu di mana harus mencari, dan punya waktu serta keahliannya, kita bisa menggali garis besar kehidupan banyak orang di dunia maya: suatu cangkang semu—terkadang hanya sebagian, terkadang keutuhannya amat menakjubkan—dari kehidupan yang dijalani manusia darah-dan-daging di dunia nyata. Strike sudah mempelajari banyak kiat dan rahasia, dengan terampil melacak hingga ke sudut-sudut tergelap internet, tapi sering kali justru situs-situs media sosial yang polos menyimpan timbunan harta karun luar biasa; sedikit rujuk-silang akan menghasilkan detail-detail sejarah pribadi yang oleh pemiliknya tidak dimaksudkan untuk dibeberkan kepada dunia.

Pertama-tama, Strike membuka Google Maps untuk mencari tahu di mana Jimmy dan Billy dibesarkan. Steda Cottage rupanya terlalu kecil dan tak penting untuk disinggung-singgung, tapi Chiswell House ditandai dengan jelas: sedikit di luar desa Woolstone. Strike melewatkan lima menit sia-sia mencari hutan kecil di sekitar Chiswell House, tapi melihat beberapa kotak kecil yang mungkin menandai pondok-pondok milik properti itu—*mereka menguburnya di lembah hutan dekat rumah ayahku*—sebelum melanjutkan penyelidikan ke saudara yang lebih tua dan lebih waras.

CORE memiliki situs web, dan, di antara polemik panjang-lebar menyangkut perayaan kapitalisme dan neoliberalisme, Strike menemukan jadwal demonstrasi yang lebih berguna, di mana Jimmy rencananya akan berorasi. Dia mencetak jadwal itu dan menyimpannya di dalam map berkas. Kemudian dia mengikuti tautan ke situs Partai Sosialis Sejati, yang bahkan lebih ruwet dan lebih berantakan ketimbang CORE. Di sana dia menemukan artikel panjang yang ditulis Jimmy, mendesak pembubaran "negara apartheid" Israel dan kekalahan pihak "lobi Zionis" yang selama ini mencengkeram penguasa kapitalisme Barat dalam genggamannya. Strike melihat bahwa Jasper Chiswell termasuk salah satu "Elite Politik Barat" yang tercantum di bagian bawah artikel dalam daftar "yang terang-terangan mengaku Zionis".

Pacar Jimmy, Flick, muncul di beberapa foto di situs Sosialis Sejati, dengan rambut hitam berdemonstrasi menentang Operasi Trident Ke-

polisian Metropolitan, lalu dengan rambut pirang bersemu merah jambu sewaktu dia terlihat menyemangati Jimmy yang berorasi di panggung terbuka dalam suatu rapat umum Partai Sosialis Sejati. Mengikuti tautan ke akun Twitter Flick, Strike melihat-lihat linimasanya, yang merupakan campuran aneh hal-hal menjemukan dan bahasa kasar. "Kuharap kau mati kena kanker dubur, pelacur ningrat" berada di atas klip video anak kucing yang bersin begitu kuat sampai-sampai jatuh dari keranjang.

Sejauh yang bisa dia gali, Jimmy maupun Flick tidak memiliki atau tidak pernah memiliki properti—satu kesamaan antara mereka dan dirinya. Dia juga tidak menemukan indikasi mengenai sumber penghasilan mereka, kecuali kalau upah menulis artikel untuk situs-situs sayap kiri itu ternyata lebih besar daripada perkiraannya. Jimmy mengontrak flat menyedihkan di Charlemont Road dari seseorang bernama Kasturi Kumar, dan walaupun Flick sesekali menyinggung di media sosialnya bahwa dia tinggal di Hackney, Strike tidak menemukan alamatnya di internet.

Ketika menggali lebih dalam catatan publik daring, Strike menemukan seorang James Knight dengan usia yang cocok pernah tinggal bersama selama lima tahun dengan seorang wanita bernama Dawn Clancy, dan setelah menyelam ke laman Facebook Dawn yang sangat informatif dan penuh emoji, Strike mendapati mereka pernah menikah. Dawn penata rambut yang memiliki bisnis yang menguntungkan di London sebelum kembali ke kota asalnya, Manchester. Dia tiga belas tahun lebih tua dari Jimmy, dan sepertinya tidak punya anak ataupun kontak dengan mantan suaminya. Namun, komentar Dawn di laman temannya dalam unggahan bertema "laki-laki memang sampah" menarik perhatian Strike: "Dia memang sampah, tapi paling tidak dia belum pernah menggugatmu! Kau menang (lagi)!"

Penasaran, Strike mengalihkan perburuannya ke catatan pengadilan dan, setelah menggali-gali sedikit, menemukan serpihan-serpihan informasi yang berguna. Jimmy pernah dua kali dituduh melakukan kerusuhan, sekali pada demo antikapitalisme, sekali pada protes anti-Trident, tapi Strike sudah mengantisipasi hal ini. Lebih menarik menemukan nama Jimmy dalam daftar penggugat di situs web HM Courts and Tribunals Service, badan peradilan negara. Karena kebiasaannya meng-

ajukan gugatan hukum yang mengada-ada, Knight "dilarang mengajukan gugatan kasus perdata di pengadilan tanpa izin".

Jimmy jelas sangat berpengalaman menantang pemerintah. Selama satu dekade terakhir dia mengajukan gugatan kasus perdata terhadap berbagai individu dan organisasi. Hukum hanya sekali berpihak padanya, ketika pada 2007 dia mendapatkan kompensasi dari Zanet Industries yang terbukti tidak menaati prosedur hukum sewaktu memecatnya.

Jimmy mewakili dirinya sendiri dalam sidang melawan Zanet dan, dengan asumsi dia menjadi percaya diri setelah kemenangannya, dia terus mewakili diri sendiri dalam kasus-kasus gugatan lain, di antaranya terhadap pemilik garasi, dua tetangga, jurnalis yang menurutnya telah melakukan pencemaran nama baik, dua petugas Kepolisian Metropolitan yang menurut klaimnya telah menyerangnya, dua pemilik usaha yang mempekerjakan dia, dan akhirnya mantan istrinya sendiri, yang katanya telah melakukan gangguan dan menyebabkan dia kehilangan mata pencaharian.

Menurut pengalaman Strike, mereka yang meremehkan perwakilan hukum di pengadilan adalah orang-orang yang tidak seimbang jiwanya atau begitu arogannya sehingga jatuhnya sama saja. Sejarah peradilan Jimmy mengesankan bahwa dia serakah atau tidak berprinsip, tajam namun tidak bijaksana. Mengetahui kelemahan-kelemahan seseorang merupakan alat yang berguna dalam upaya membongkar rahasia-rahasianya. Strike menambahkan nama-nama orang yang pernah digugat Jimmy, termasuk alamat mantan istrinya, ke dalam map berkas di sampingnya.

Mendekati tengah malam, Strike naik ke flatnya untuk tidur yang sangat dibutuhkan, bangun pada Minggu pagi, lalu mengalihkan perhatiannya ke Geraint Winn, duduk membungkuk di depan komputer sampai cahaya matahari pudar lagi, dan pada saat itu map baru berlabel CHISWELL sudah tebal berisi berbagai informasi yang telah dirujuk silang dengan kedua pemerasnya.

Saat menguap dan meregangkan tubuh, Strike mendadak menyadari suara-suara yang sampai ke telinganya dari jendela yang terbuka. Toko alat-alat musik akhirnya tutup, suara bongo tak terdengar lagi, tapi lalu lintas masih menderu dan berdengung sepanjang Charing Cross Road.

Strike menghela tubuhnya berdiri, bertopang pada meja karena pergelangan kakinya yang tersisa sudah kebas akibat berjam-jam duduk di depan komputer. Dia melongok dari jendela ruang kerjanya untuk melihat langit jingga yang terbentang di atas atap-atap gedung.

Saat itu Minggu petang, dan tidak sampai dua jam lagi Inggris akan bermain melawan Italia pada pertandingan perempat final Kejuaraan Sepak Bola Eropa di Kiev. Salah satu kegemaran pribadi yang diizinkan Strike untuk dinikmatinya adalah berlangganan Sky supaya dia dapat menonton sepak bola. Televisi portabel kecil yang bisa diakomodasi flatnya yang mungil di atas mungkin bukan sarana ideal untuk menyaksikan pertandingan sepenting itu, tapi dia tidak punya dalih untuk melewatkan malam ini di bar karena harus mulai bekerja pagi-pagi sekali Senin besok, membuntuti Dokter Belut lagi, prospek pekerjaan yang tidak membuatnya senang.

Dia melirik jam tangan. Masih ada waktu untuk membeli makanan Cina sebelum pertandingan dimulai, tapi dia harus menelepon Barclay dan Robin dengan instruksi-instruksi untuk beberapa hari mendatang. Persis ketika dia meraih telepon, terdengar denting notifikasi email masuk.

Subjeknya bertajuk: "Anak-anak Hilang di Oxfordshire". Strike meletakkan ponsel dan kunci-kuncinya di meja, lalu membuka email itu.

Strike—
Ini yang bisa kudapatkan setelah pencarian singkat. Agak sulit tanpa kerangka waktu yang lebih spesifik. 2 kasus anak hilang di Oxfordshire/Wiltshire dari awal/medio 90-an belum terpecahkan setahuku. Suki Lewis, 12, hilang Oktober 1992. Immamu Ibrahim, 5 tahun, hilang 1996. Ayahnya menghilang pada sekitar waktu yang sama, diyakini sekarang ada di Algeria. Tanpa informasi lebih jauh, tidak banyak yang bisa dilakukan.
Salam, E

12

Udara yang kita hirup sarat bertepas badai.
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Matahari yang tenggelam menebarkan pendar keemasan di selimut di ranjang, ketika Robin duduk di depan meja rias dalam kamar tidur mereka yang baru dan lapang. Asap barbekyu tetangga sebelah rumah kini memenuhi udara yang tadinya harum semerbak bunga *honeysuckle*. Dia baru meninggalkan Matthew di lantai bawah, berbaring di sofa dengan sebotol bir Peroni di tangan, menonton pemanasan sebelum pertandingan Inggris-Italia.

Dia membuka laci meja rias dan mengeluarkan sepasang lensa kontak yang disembunyikannya. Setelah mencoba-coba kemarin, dia memutuskan warna cokelat kehijauan adalah yang paling natural untuk warna rambutnya yang pirang kemerahan. Dengan hati-hati dia mengeluarkan satu lensa, lalu satu lagi, memasangnya di mata biru-kelabunya yang mulai berair. Penting sekali membiasakan diri memakainya. Idealnya dia mengenakan lensa kontak itu sepanjang akhir pekan, tapi reaksi Matthew telah menghalangi niat Robin.

"Matamu!" katanya tadi, setelah memandangi Robin dengan bingung selama beberapa detik. "Astaga, mengerikan sekali, copot!"

Karena Sabtu telah rusak gara-gara satu lagi perselisihan mengenai pekerjaannya, Robin memilih untuk tidak mengenakan lensa kontak sepanjang akhir pekan, karena itu hanya akan mengingatkan Matthew apa yang akan Robin lakukan selama pekan mendatang. Sepertinya Matthew menganggap pekerjaan menyamar di House of Commons itu

setara dengan pengkhianatan, dan karena Robin tidak mau mengatakan siapa klien ataupun targetnya, Matthew bertambah berang.

Robin terus meyakinkan diri bahwa Matthew mengkhawatirkan keselamatannya, dan karenanya tidak bisa disalahkan. Hal itu sudah menjadi semacam latihan mental yang dia lakukan sebagai semacam penebusan: *kau tidak bisa menyalahkan dia kalau dia khawatir, kau nyaris tewas tahun lalu, dia ingin kau selamat.* Namun, perkara dia minum bersama Strike Jumat lalu sepertinya lebih mengkhawatirkan Matthew ketimbang pembunuh potensial mana pun.

"Kau tidak menganggap dirimu munafik?" kata Matthew.

Tiap kali dia marah, kulit di sekitar hidung dan bibir atasnya menegang. Sudah bertahun-tahun Robin memperhatikannya, tapi belakangan hal itu memicu sensasi yang nyaris bisa disebut muak. Dia tidak pernah menyinggung hal ini kepada terapisnya. Rasanya terlalu keji, terlalu pribadi.

"Munafik bagaimana?"

"Pergi minum-minum santai dengan dia—"

"Matt, aku kerja dengan—"

"—lalu mengeluh hanya karena aku makan siang dengan Sarah."

"Sana! Pergilah makan siang dengan dia!" kata Robin, detak jantungnya memburu karena amarah. "Tahu tidak, di Red Lion aku ketemu dia bareng beberapa pria dari tempat kerjanya. Kau mau menelepon Tom dan memberitahu bahwa tunangannya minum-minum dengan koleganya? Atau cuma aku yang tidak boleh begitu?"

Kulit di sekitar hidung dan mulut Matthew menegang seperti moncong, pikir Robin: moncong pucat anjing yang menggeram menampakkan taringnya.

"Kalau tidak ketemu Sarah di sana, apakah kau akan memberitahuku kau pergi minum?"

"Ya," sahut Robin dengan emosi, "dan aku sudah menduga kau akan bertingkah karenanya."

Pertengkaran itu bukan yang paling serius dalam sebulan terakhir, dan ketegangannya merembet hingga sepanjang hari Minggu. Hanya beberapa jam terakhir, dengan adanya pertandingan sepak bola yang membuatnya gembira, Matthew mulai ramah kembali. Robin bahkan menawarkan mengambilkan Peroni dari dapur dan mengecup kening

Matthew sebelum meninggalkannya, karena kemudian dia bisa dengan bebas mencoba lensa kontak dan melakukan persiapan untuk esok hari.

Lambat laun matanya mulai lebih nyaman setelah mengerjap-ngerjap. Dia pindah ke ranjang, tempat laptopnya berada. Ketika menariknya mendekat, dia melihat email masuk dari Strike.

> Robin,
> Terlampir sedikit riset tentang pasangan Winn. Akan kutelepon untuk brifing sebentar sebelum besok.
> CS

Robin agak kesal. Seharusnya Strike "menambal sana-sini" dan kerja malam. Memangnya dia pikir Robin tidak melakukan risetnya sendiri selama akhir pekan? Meski begitu, dibukanya juga beberapa dokumen pertama dari beberapa lampiran, berupa ringkasan hasil perburuan daring yang dilakukan Strike.

> Geraint Winn
> Geraint Ifon Winn, lahir di Cardiff, 15 Juli 1950. Ayah pekerja tambang. Sekolah negeri, bertemu Della di Universitas Cardiff. Bekerja sebagai "konsultan properti" sebelum bertindak sebagai agen pemilihan Della dan mengelola kantornya di Parlemen setelah pemilihan. Tidak ada detail-detail karier sebelumnya di internet. Namanya tidak terdaftar di perusahaan mana pun. Tinggal dengan Della, Southwark Park Road, Bermondsey.

Strike berhasil menemukan beberapa foto kualitas rendah Geraint dan istrinya yang terkenal, dua foto yang sudah disimpan Robin di laptopnya. Dia tahu Strike pasti telah bekerja keras mencari foto Geraint, karena tadi malam pun dia menghabiskan waktu lama sekali untuk mencarinya, sementara Matthew tidur. Juru foto media sepertinya tidak menganggap dia menambah nilai foto. Pria kurus dengan kepala botak yang mengenakan kacamata berbingkai tebal, bibirnya tipis, dagunya lemah dan agak maju—semua itu membuat Robin membayangkan cicak gendut.

Strike juga melampirkan informasi mengenai Menteri Olahraga.

Della Winn
Tanggal lahir 8 Agustus 1947, nama asli Jones. Lahir dan dibesarkan di Vale of Glamorgan, Wales. Kedua orangtua guru. Buta sejak lahir karena *bilateral microphthalmia*. Sekolah di St. Enodoch Royal School for the Blind usia 5–18. Beberapa kali menang lomba renang waktu remaja. (Lihat artikel lampiran untuk detail lebih jauh, juga yayasan amal The Playing Field.)

Walaupun selama akhir pekan Robin sudah membaca sebanyak mungkin informasi perihal Della, dengan rajin dia membaca kedua artikel itu. Hanya sedikit yang belum diketahuinya. Della bekerja di yayasan amal terkemuka untuk hak-hak kemanusiaan sebelum dengan sukses maju dalam pemilu mewakili konstituensi daerah kelahirannya di Wales. Sejak lama dia menggalang dana untuk bidang olahraga bagi penyandang tunadaksa, pembela atlet dengan disabilitas, dan pendukung proyek-proyek yang menggunakan kegiatan olahraga untuk merehabilitasi veteran yang terluka. Yayasan yang didirikannya, Level Playing Field, untuk mendukung atlet muda yang mendapat masalah dalam hal finansial maupun jasmani, mendapatkan perhatian cukup besar dari media massa. Banyak orang penting dari kalangan olahraga membantu penggalangan dana.

Dua artikel yang disertakan dalam email Strike sama-sama menyebut sesuatu yang sudah diketahui Robin dari risetnya sendiri: pasangan Winn, seperti juga Chiswell, telah kehilangan seorang anak. Putri tunggal Della dan Geraint meninggal karena bunuh diri pada usia enam belas, setahun sebelum Della masuk Parlemen. Tragedi itu disebut-sebut dalam semua profil yang dibaca Robin mengenai Della Winn, bahkan termasuk yang memuji-muji pencapaiannya. Pidato pertamanya di Parlemen menyatakan dukungan atas usulan pengadaan jalur telepon darurat untuk korban perisakan, tapi meski begitu dia tidak pernah membahas apa yang terjadi dengan putrinya.

Ponsel Robin berdering. Setelah memastikan pintu kamar tertutup, dia menjawab.

"Cepat juga," gumam Strike sambil mengunyah bakmi Singapura. "Maaf—aku tidak siap—baru beli makan."

"Sudah baca emailmu," kata Robin. Dia mendengar bunyi metalik dan yakin Strike sedang membuka sekaleng bir. "Sangat berguna, terima kasih."

"Penyamaranmu beres?" tanya Strike.

"Ya," sahut Robin, berbalik menghadap cermin. Alangkah besar perubahan pada wajah yang dihasilkan warna mata yang berbeda. Rencananya, dia akan mengenakan kacamata bening sebagai tambahan lensa kontaknya.

"Dan kau sudah tahu cukup banyak tentang Chiswell untuk berpura-pura jadi anak baptisnya?"

"Tentu saja," kata Robin.

"Baiklah," kata Strike. "Buat aku terkesan."

"Lahir 1944," kata Robin seketika tanpa membaca catatannya. "Mengambil bidang studi Klasik di Merton College, Oxford, lalu masuk Queen's Own Hussars, penugasan aktif di Aden dan Singapura.

"Istri pertama Lady Patricia Fleetwood, tiga anak: Sophie, Isabella, dan Freddie. Sophie sudah menikah dan tinggal di Northumberland, Isabella mengelola kantor Chiswell di Parlemen—"

"Oh ya?" sela Strike, terdengar agak heran, dan Robin senang karena telah menemukan sesuatu yang tidak ditemukannya.

"Ini anak perempuan Chiswell yang kaukenal?" tanya Robin, teringat ucapan Strike di kantor tempo hari.

"Tidak bisa dibilang 'kenal'. Aku bertemu dengannya beberapa kali ketika bersama Charlotte. Semua orang memanggilnya 'Izzy Chizzy'. Nama julukan kelas atas gitulah."

"Lady Patricia menceraikan suaminya setelah Chiswell menghamili seorang wartawan politik—"

"—yang menghasilkan anak laki-laki yang mengecewakan orangtua di galeri seni."

"Benar sekali—"

Robin menggeser tetikus untuk membuka foto yang sudah disimpannya, seorang pria muda berambut gelap yang lumayan tampan mengenakan setelan abu-abu tua, sedang menaiki tangga gedung pengadilan ditemani seorang wanita berambut hitam yang berpakaian penuh

gaya dan mengenakan kacamata gelap, sangat mirip dengan pria muda itu walau tidak kelihatan cukup tua untuk menjadi ibunya.

"—tapi Chiswell dan wartawan itu berpisah tidak lama setelah Raphael lahir," kata Robin.

"Keluarga memanggilnya 'Raff'," kata Strike, "dan istri kedua Chiswell tidak menyukai dia, menurutnya Chiswell seharusnya memutuskan hubungan dengan anak itu setelah tabrakan."

Robin mencatat lagi.

"Oke, makasih. Istri Chiswell yang sekarang, Kinvara, tahun lalu tidak sehat," lanjut Robin, membuka foto Kinvara, wanita berambut merah, bertubuh sintal dalam balutan gaun hitam ketat, dan mengenakan kalung berlian besar. Dia sekitar tiga puluh tahun lebih muda daripada Chiswell dan berpose dengan tampang mencebik di depan kamera. Kalau tidak tahu, Robin akan mengira mereka ayah-anak, bukan suami-istri.

"Kelelahan mental," timpal Strike, mendului Robin. "Yeah. Menurutmu karena alkohol atau narkoba?"

Robin mendengar bunyi dentang dan menebak Strike baru melempar kaleng Tennent's kosong ke kotak sampah kantor. Dia sendirian, kalau begitu. Lorelei tidak pernah menginap di flat kecil di loteng itu.

"Siapa yang tahu?" sahut Robin, masih memandangi foto Kinvara Chiswell.

"Satu hal lagi," kata Strike. "Baru masuk. Dua anak hilang di Oxfordshire sekitar kurun waktu yang sama dengan cerita Billy."

Hening.

"Halo? Masih di sana?" tanya Strike.

"Ya... Kupikir kau tidak percaya Chiswell mencekik seorang anak."

"Memang tidak," kata Strike. "Waktunya tidak cocok, dan kalau Jimmy tahu seorang menteri Konservatif mencekik seorang anak, dia tidak akan menunggu dua puluh tahun untuk mencari keuntungan darinya. Tapi aku masih penasaran apakah Billy cuma membayangkan melihat orang dicekik. Aku akan menggali nama-nama yang diberikan Wardle, dan kalau salah satu cukup kredibel, mungkin kau bisa menyinggung hal itu dengan Izzy. Dia mungkin ingat sesuatu tentang anak yang hilang di sekitar Chiswell House."

Robin diam saja.

"Seperti yang kubilang di bar, Billy sakit parah. Barangkali ini bukan apa-apa," kata Strike dengan sedikit nada membela diri. Seperti yang sama-sama mereka ketahui, dia pernah menolak kasus berbayar dan klien kaya demi mengejar misteri yang mungkin akan dibiarkan terkubur oleh orang lain. "Aku cuma—"

"—tidak bisa tenang kalau belum menyelidikinya," kata Robin. "Baiklah. Aku mengerti."

Tanpa terlihat oleh Robin, Strike menyeringai dan menggosok matanya yang lelah.

"Yah, semoga berhasil besok," kata Strike. "Kalau ada perlu, kau bisa menghubungiku lewat ponsel."

"Apa yang akan kaukerjakan?"

"Pekerjaan meja. Mantan istri Jimmy Knight libur hari Senin. Selasa aku akan ke Manchester untuk mencarinya."

Tiba-tiba Robin merasakan gelombang nostalgia tahun yang berselang, ketika dia dan Strike bermobil ke luar kota untuk menginterogasi para wanita yang telah ditinggalkan pria-pria yang berbahaya. Dia bertanya-tanya apakah Strike teringat perjalanan itu sewaktu merencanakan kepergiannya.

"Nonton Inggris-Italia?" tanya Robin.

"Ya," kata Strike. "Masih ada lagi?"

"Tidak," jawab Robin buru-buru. Dia tidak bermaksud menahan Strike. "Sampai ketemu."

Dia memutus sambungan saat Strike mengucapkan selamat tinggal, lalu melempar ponselnya ke ranjang.

13

Aku takkan membiarkan diriku jatuh terpuruk karena pukulan rasa takut akan apa yang mungkin terjadi.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Keesokan paginya, Robin terbangun dengan napas tersengal, jari-jarinya meraih leher, berusaha melepaskan cekikan yang tak kasatmata. Dia sudah berada di pintu kamar tidur sewaktu Matthew terjaga, kebingungan.

"Tidak apa-apa kok, aku baik-baik saja," bisiknya sebelum Matthew sempat melontarkan pertanyaan, tangannya sudah menggapai kenop pintu yang akan membawanya keluar dari kamar.

Yang mengejutkan, hal seperti ini tidak terjadi lebih sering sejak dia mendengar cerita mengenai anak yang dicekik. Robin tahu benar bagaimana rasanya ketika jari-jari mencekam lehermu erat-erat, otakmu bagai dibanjiri kegelapan, mengetahui bahwa dalam beberapa saat kau akan terputus dari segenap kesadaran. Dia terpaksa menjalani terapi akibat rekoleksi fragmen-fragmen yang tajam itu, yang tidak seperti layaknya memori normal, yang sekonyong-konyong mampu menyeretnya keluar dari tubuhnya sendiri dan melemparkannya ke masa lalu ketika dia bisa menghidu bau nikotin di jari-jari orang yang mencekiknya, merasakan sweter empuk yang menutupi perut orang yang menikamnya menempel di punggungnya.

Dia mengunci pintu kamar mandi dan duduk di lantai mengenakan kaus longgar yang dipakainya ketika berangkat tidur, memusatkan seluruh konsentrasi untuk menenangkan napas, merasakan ubin sejuk di bawah pahanya yang terbuka, dan seperti yang diajarkan kepadanya

mengamati jantungnya yang berdegup kencang, adrenalin yang membanjiri pembuluh darahnya, tidak melawan rasa panik itu tapi mengawasinya. Setelah beberapa waktu, dia mulai menangkap wangi sabun lavendel yang digunakannya tadi malam, mendengar derum pesawat yang melintas di kejauhan.

Kau aman. Itu hanya mimpi. Hanya mimpi.

Dari balik pintu tertutup, dia mendengar beker Matthew berbunyi. Beberapa menit kemudian, Matthew mengetuk pintu.

"Kau kenapa?"

"Tidak apa-apa," jawab Robin di antara gemericik air mengalir dari keran.

Dia membuka pintu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Matthew, mengamatinya lekat-lekat.

"Cuma kebelet pipis," jawab Robin dengan riang, lalu masuk ke kamar tidur untuk mengambil lensa kontaknya.

Sebelum bekerja dengan Strike, Robin terdaftar di agen bernama Temporary Solutions. Mereka mengirimnya ke berbagai kantor untuk bekerja sebagai pegawai sementara, dan ingatan tentang kantor-kantor itu sekarang campur-aduk dalam benaknya sehingga yang tertinggal hanya anomali, hal-hal eksentrik dan aneh. Dia ingat bos alkoholik yang mendiktekan surat-surat yang kemudian dieditnya atas dasar kebaikan hati, laci meja kerja tempat dia menemukan gigi palsu dan celana dalam kotor, pria muda yang menjulukinya "Bobbie" dan dengan payah mencoba merayunya dari balik monitor mereka yang berpunggungan, wanita yang menempeli seluruh dinding kubikelnya dengan poster-poster aktor Ian McShane, dan gadis yang memutuskan pacarnya melalui telepon di tengah-tengah ruang kerja yang terbuka, tidak menyadari ruangan yang berangsur-angsur senyap dihinggapi rasa penasaran. Robin tidak yakin orang-orang yang pernah berpapasan dengannya itu akan mengingat dirinya, seperti dia tidak akan mengingat mereka, bahkan pemuda pemalu yang memanggilnya "Bobbie".

Meski demikian, sejak menjejakkan kaki di Palace of Westminster, dia tahu bahwa apa yang terjadi di sini akan mengendap dalam kenangannya selamanya. Dia merasakan setitik kebanggaan hanya karena

dia meninggalkan barisan turis di belakangnya dan melewati gerbang yang dijaga polisi. Sewaktu dia mendekati istana itu, dengan relief keemasannya yang rumit tampak berbayang-bayang diterpa cahaya matahari pagi dan siluet menara jam yang tersohor itu tampak jelas dilatarbelakangi langit biru, jantungnya berdebar penuh kegairahan.

Strike sudah memberitahu dia harus masuk melalui pintu samping yang mana. Pintu itu membawanya menyusuri koridor berdinding batu dengan penerangan remang-remang, tapi sebelumnya dia harus melewati detektor logam dan mesin pemindai sinar-X seperti yang ada di bandara. Sewaktu menurunkan tasnya untuk diperiksa, Robin memperhatikan seorang wanita berusia tiga puluhan bertubuh jangkung dan berambut pirang tak rapi yang berdiri tidak jauh dari tempat itu, membawa paket kecil terbungkus kertas cokelat. Wanita itu mengamati sewaktu kamera otomatis mengambil foto wajah Robin yang akan tercetak di tanda pengenal harian yang harus digantungkan di leher, dan sewaktu petugas keamanan memperbolehkan Robin lewat, wanita itu melangkah maju.

"Venetia?"

"Ya," sahut Robin.

"Izzy," kata wanita itu, tersenyum dan menyodorkan tangan. Dia mengenakan blus longgar dengan motif abstrak bunga-bunga besar dan celana panjang berpipa lebar. "Ini dari Papa." Diserahkannya paket yang dibawanya ke tangan Robin. "Maaf *sekali*, tapi kita harus buru-buru—senang kau bisa tiba tepat waktu—"

Izzy mulai melangkah cepat, dan Robin bergegas mengikuti.

"—aku tadi sedang mencetak setumpuk berkas yang harus diantar ke Papa di DCMS—pokoknya aku sedang *kelelep*. Papa Menteri Kebudayaan, dan dengan adanya Olimpiade, situasinya jadi gila banget—"

Langkahnya yang cepat hampir berlari di lorong yang dihiasi jendela-jendela kaca timah di ujung sana, lalu dia membawa Robin melalui koridor-koridor berliku, sambil terus berbicara dengan aksen kelas atas yang percaya diri, membuat Robin terkesan dengan kekuatan paru-parunya.

"Aku akan keluar saat reses musim panas nanti—mendirikan perusahaan dekorasi bersama temanku, Jacks—sudah lima tahun aku di sini—

Papa tidak senang—dia perlu orang yang *benar-benar* bagus, dan satu-satunya calon yang Papa suka malah menolak kami."

Dia berbicara sambil menoleh ke belakang ke arah Robin, yang terbirit-birit menyamai langkahnya.

"Kau kenal PA yang *bagus?*"

"Sayangnya tidak," sahut Robin, yang tidak menjalin hubungan pertemanan selama karier temporernya.

"Hampir sampai," kata Izzy, kemudian mendului Robin melewati koridor-koridor sempit membingungkan yang dilapisi karpet hijau gelap, sewarna dengan kursi-kursi kulit yang sering Robin lihat di TV. Akhirnya mereka tiba di gang yang mengarah ke beberapa pintu kayu berat dan melengkung bergaya Gotik.

"Yang itu," kata Izzy dengan berbisik-bisik, menunjuk pintu pertama di sebelah kanan sewaktu mereka lewat, "kantor Winn. Ini," katanya sambil menghampiri pintu terakhir di sebelah kiri, "kantor kita."

Dia menepi untuk membiarkan Robin masuk lebih dulu.

Kantor itu sempit dan semrawut. Jendela-jendela melengkung di dinding batu tertutup tirai tipis, di luarnya terdapat bar teras dengan bayang-bayang orang bergerak dilatarbelakangi Sungai Thames yang gemerlapan menyilaukan. Di ruangan itu ada dua meja, rak-rak buku, dan sofa tunggal hijau yang sudah melesak. Di salah satu rak dinding yang sarat, gorden hijau hanya menutupi sebagian tumpukan map yang acak-acakan. Di atas kabinet arsip terdapat monitor TV yang memperlihatkan interior Commons yang saat itu kosong, kursi-kursinya yang hijau tak berpenghuni. Di rak rendah terdapat ketel bersama cangkir-cangkir yang tak serasi, di hadapan kertas dinding yang ternoda. Printer komputer berdesir-desir di sudut. Sebagian kertas yang tercetak meluncur jatuh dan tercecer di karpet yang sudah aus.

"Oh, sialan," kata Izzy, melesat dan memunguti kertas-kertas itu, sementara Robin menutup pintu di belakangnya. Sembari mengatur kertas-kertas yang jatuh dalam tumpukan rapi di mejanya, Izzy berkata:

"Aku *senang* Papa membawamu kemari. Dia sedang banyak *tekanan,* hal yang tidak dia butuhkan ketika kami sedang amat sibuk begini, tapi kau dan Strike akan membereskannya, kan? Winn pria kecil yang mengerikan," kata Izzy seraya meraih map kulit. "*Cupet,* kau mengerti. Sudah berapa lama kau bekerja dengan Strike?"

"Beberapa tahun," sahut Robin sambil membuka paket yang diberikan Izzy tadi.

"Aku pernah ketemu dia—dia cerita, nggak? Yah, aku satu sekolah dengan mantannya, Charlie Campbell. Cantik tapi bermasalah, Charlie itu. Kau kenal dia?"

"Tidak," jawab Robin. Satu-satunya kontak adalah ketika dia hampir bertabrakan dengan Charlotte di luar kantor Strike pada suatu hari yang sudah lama berlalu.

"Aku lumayan suka pada Strike," ujar Izzy.

Robin melirik kaget, tapi Izzy hanya memasukkan kertas-kertas ke map dengan kalem.

"Orang mungkin tidak bisa mengerti, tapi *aku* mengerti. Dia sangat maskulin dan... apa ya... tangguh."

"Tangguh?" ulang Robin.

"Ya. Dia tidak mau diperlakukan sembarangan. Tidak ambil pusing bahwa orang menganggap dia tidak—yah, kau tahu—"

"Tidak cukup baik untuknya?"

Begitu kata-kata itu terlontar dari mulutnya, Robin merasa malu. Mendadak dia merasa sangat protektif terhadap Strike. Tak beralasan, tentu saja: tidak ada orang yang lebih mampu melindungi diri sendiri ketimbang Strike.

"Kurasa begitu," kata Izzy yang masih menunggui printer. "Beberapa bulan ini sangat mengerikan buat Papa. Dan bukan berarti yang dia lakukan itu salah!" ucapnya tandas. "Dulu legal, tahu-tahu sekarang tidak. Dan itu bukan salah Papa."

"Apanya yang tidak legal?" tanya Robin sok polos.

"Maaf," sahut Izzy, ramah tapi tegas. "Papa bilang, makin sedikit yang tahu, makin baik."

Dia mengintip langit dari balik tirai. "Aku tidak perlu bawa jaket, kan? Tidak... Maaf ya, harus buru-buru. Papa membutuhkan ini segera dan dia harus menemui sponsor Olimpiade pukul sepuluh. Semoga sukses."

Dalam kelebatan kain motif bunga-bunga dan rambut yang acak-acakan, pergilah dia, meninggalkan Robin yang penasaran tapi entah bagaimana lebih yakin. Kalau Izzy bisa menerima tindakan ayahnya dengan akal sehat, tentunya itu bukan sesuatu yang mengerikan—tentu

dengan asumsi bahwa Chiswell memberitahukan yang sebenarnya kepada putrinya.

Robin merobek bungkus terakhir paket kecil yang diberikan Izzy tadi. Di dalamnya, dia tahu, ada enam penyadap yang telah Strike serahkan kepada Jasper Chiswell akhir pekan kemarin. Sebagai menteri negara, Chiswell tidak diwajibkan melewati detektor keamanan tiap pagi, tidak seperti Robin. Diamatinya alat-alat itu dengan saksama. Benda itu tampak seperti steker plastik biasa, dan dirancang untuk dicolokkan ke soket sungguhan agar bisa berfungsi normal. Alat itu akan mulai merekam hanya saat ada orang yang berbicara di dekatnya. Robin bisa mendengar detak jantungnya sendiri dalam keheningan yang ditinggalkan Izzy. Kerumitan tugasnya baru mulai mengendap dalam benaknya.

Dia menanggalkan mantel, menggantungnya, lalu dari tasnya mengeluarkan kotak besar Tampax yang dibawanya untuk menyembunyikan alat-alat yang tidak dia gunakan. Setelah menyembunyikan semuanya kecuali satu penyadap, dia meletakkan kotak itu di laci paling bawah mejanya. Kemudian, dia mencari-cari di rak-rak yang berantakan itu hingga menemukan kotak kertas kosong, lalu memasukkan penyadap itu di bawah setumpuk dokumen dengan kesalahan tik yang diambilnya dari tumpukan berlabel "untuk dihancurkan". Bersenjatakan semua itu, Robin menarik napas dalam-dalam, lalu keluar dari ruangan.

Pintu kantor Winn terbuka lebar sejak dia tiba tadi. Sewaktu lewat, Robin melihat seorang pria muda Asia yang mengenakan kacamata tebal dan membawa ketel.

"Hai!" sapa Robin seketika, meniru pendekatan Izzy yang riang dan percaya diri. "Aku Venetia Hall, kita tetangga! Namamu siapa?"

"Aamir," gumam orang itu dengan logat London kelas pekerja. "Mallik."

"Kau kerja untuk Della Winn?" tanya Robin.

"Yeah."

"Oh, dia *sangat* inspirasional," puji Robin sambil mendesah. "Salah satu idolaku."

Aamir tidak menjawab, tapi memancarkan keinginan agar ditinggalkan sendiri. Robin merasa seperti anjing *terrier* yang mencoba mengganggu kuda pacu.

"Sudah lama kerja di sini?"

"Enam bulan."

"Kau mau bikin kopi?"

"Tidak," kata Aamir, seolah-olah Robin menawarkan sesuatu yang tak senonoh, lalu seketika berbelok ke arah kamar kecil.

Robin berjalan terus sambil membawa kotaknya, berpikir apakah dia hanya membayangkan sikap bermusuhan dari pria muda itu, bukan sekadar sikap pemalu. Akan lebih baik kalau dia punya teman di kantor Winn. Menyamar sebagai anak baptis Jasper Chiswell dengan perangai seperti Izzy sebenarnya justru menghalanginya. Dia merasa Robin Ellacott dari Yorkshire mungkin bisa lebih mudah berteman dengan Aamir.

Setelah berangkat dengan alasan yang dibuat-buat, dia memutuskan untuk berkeliling sebentar sebelum kembali ke kantor Izzy.

Kantor Chiswell dan Winn berada di gedung Palace of Westminster itu sendiri, dengan langit-langit lengkung, perpustakaan, ruang-ruang minum teh, dan atmosfer megah yang nyaman, ibarat gedung universitas kuno.

Sepotong jalur yang hanya separuh tertutup, diawasi patung-patung batu besar berbentuk *unicorn* dan singa, mengarahkannya ke eskalator yang menuju Portcullis House. Ini adalah istana kristal modern, dengan atap kaca yang bisa dilipat terbuka, panel-panel segitiga yang disangga rangka-rangka baja tebal. Di bawahnya merupakan area terbuka yang luas, dengan kafe tempat para anggota Parlemen dan pegawai pemerintah bertemu. Di tengahnya terdapat kolam-kolam tertutup dalam blok-blok panjang yang diapit pohon-pohon cukup besar, bagaikan aliran-aliran air raksa di bawah cahaya matahari Juni.

Terasa getar ambisi dalam atmosfer yang berdengung itu, dan perasaan menjadi bagian suatu dunia yang penuh kehidupan. Di bawah panel-panel atap kaca itu, Robin melewati para wartawan politik yang duduk di bangku-bangku kulit, semua memandang atau berbicara di ponsel, mengetik di laptop atau mencegat politikus untuk dimintai komentarnya. Robin bertanya-tanya apakah dia akan senang bekerja di sini bila dulu tidak pernah dikirim bekerja ke kantor Strike.

Penjelajahannya berhenti di gedung ketiga, yang paling suram dan paling tidak menarik di antara kantor-kantor Parlemen itu, bangunan yang mirip hotel bintang tiga, dengan karpet aus dan dinding krem serta

deretan pintu identik yang tak habis-habisnya. Robin berbalik, masih membawa kotaknya, kembali melewati pintu kantor Winn, lima puluh menit setelah berangkat tadi. Setelah dengan cepat memastikan tidak ada orang di koridor, dia menempelkan telinga ke pintu kayu ek tebal dan merasa mendengar gerakan di baliknya.

"Bagaimana?" tanya Izzy ketika Robin masuk kembali beberapa menit kemudian.

"Aku belum melihat Winn."

"Mungkin ke DCMS. Dia pergi menemui Della dengan alasan apa pun," kata Izzy. "Mau kopi?"

Tetapi, sebelum Izzy sempat bangkit, teleponnya berdering.

Sementara Izzy menerima panggilan dari konstituen yang kesal karena belum berhasil mendapatkan tiket untuk lomba loncat indah Olimpiade—"Ya, saya suka Tom Daley juga," katanya sembari memutar mata ke arah Robin, "tapi ini lotre, Madam"—Robin menyendok kopi instan dan menuangkan susu UHT, berpikir sudah berapa kali dia melakukan hal yang sama di kantor-kantor yang dia benci, dan tiba-tiba merasa amat bersyukur dia berhasil luput dari kehidupan itu selamanya.

"Selesai," kata Izzy tak acuh seraya meletakkan gagang telepon. "Sampai di mana kita tadi? Oh, Geraint, ya. Dia jengkel karena Della tidak mengangkatnya menjadi SPAD."

"Apa itu SPAD?" tanya Robin, meletakkan cangkir kopi Izzy dan mengambil tempat duduk di meja satunya.

"Special Advisor. Jabatan semacam pegawai negeri temporer, lebih bergengsi, tapi kau tidak bisa membagi-bagikan pekerjaan itu kepada keluarga sendiri, tidak boleh. Lagi pula, Geraint itu payah. Bahkan Della tidak akan memberikan pekerjaan itu kepadanya jika diperbolehkan."

"Aku tadi ketemu orang yang bekerja dengan Winn," kata Robin. "Aamir. Tidak terlalu ramah ya."

"Oh, dia memang aneh," ucap Izzy, menepiskannya. "Hampir tidak ada sopan santunnya kepadaku. Mungkin dia begitu karena Geraint dan Della membenci Papa. Aku tidak pernah tahu sebab-musababnya, tapi sepertinya mereka membenci kami semua—oh, aku jadi ingat: Papa kirim pesan tadi. Adikku, Raff, akan datang minggu ini, untuk bantu-bantu di sini. Mungkin," tambah Izzy, walaupun kedengaran tidak terlalu berharap, "kalau Raff cukup bagus, dia bisa mengambil alih pekerjaan-

ku. Tapi Raff tidak tahu apa-apa soal pemerasan itu atau siapa kau sebenarnya, jadi jangan bilang-bilang ya. Papa punya belasan anak baptis. Raff tidak akan tahu bedanya."

Izzy menyesap kopinya, lalu mendadak berubah sendu dan berkata:

"Kurasa kau tahu apa yang terjadi dengan Raff. Beritanya di mana-mana. Wanita malang... sungguh kasihan. Dia punya anak perempuan umur empat tahun..."

"Aku pernah lihat," kata Robin datar.

"Aku satu-satunya dari keluarga kami yang pernah menengok Raff di penjara," kata Izzy. "Semua orang sangat muak dengan perbuatannya. Kinvara—istri Papa—dia bilang, seharusnya Raff dihukum penjara seumur hidup, tapi," lanjutnya, "dia tidak tahu betapa *mengerikan* kehidupan di penjara... orang tidak mengerti... maksudku, ya, aku *sadar* yang dia lakukan itu buruk sekali, tapi..."

Kata-katanya tenggelam. Robin bertanya-tanya, mungkin dengan agak sinis, apakah maksud Izzy penjara bukan tempat yang baik untuk pemuda seningrat adik tirinya. Tentu saja kejadian itu mengerikan, pikir Robin, tapi bagaimanapun, pemuda itu telah mengonsumsi narkoba, duduk di belakang kemudi, lalu menerjang seorang ibu muda hingga tewas.

"Kupikir dia kerja di galeri seni?" tanya Robin.

"Oh, dia bikin kacau di Drummond's," sahut Izzy, mendesah. "Papa menariknya ke sini sebenarnya supaya bisa mengawasi dia."

Berapa banyak uang rakyat yang digunakan untuk membayar gaji orang-orang ini? pikir Robin, teringat lagi masa hukuman penjara yang terhitung pendek untuk putra menteri yang divonis karena telah menewaskan orang dalam kecelakaan mobil yang dipicu narkoba.

"Bikin kacau bagaimana?"

Robin terkejut ketika ekspresi suram Izzy berubah seketika menjadi ledakan tawa.

"Ya ampun, maaf, seharusnya aku tidak tertawa. Dia dan pegawai yang satunya lagi gituan di kamar mandi," katanya, suaranya pecah karena cekikikan. "Aku tahu itu tidak lucu—tapi Raff baru keluar dari penjara, dia lumayan tampan dan bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau, lalu dia disuruh pakai setelan jas dan ditempatkan dekat cewek pirang cakep lulusan Seni Rupa. Menurutmu bagaimana kejadiannya?

Tapi seperti yang dapat kaubayangkan, pemilik galeri tidak terlalu senang. Dia mendengar mereka dan Raff mendapat peringatan terakhir. Lalu Raff dan cewek itu melakukannya lagi, jadi Papa marah besar dan menyuruhnya datang ke sini."

Robin tidak menganggap hal itu lucu, tapi Izzy tidak memperhatikan, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Siapa tahu, dengan begini Papa dan Raff malah jadi rukun," katanya penuh harap, lalu melihat jam tangannya.

"Sebaiknya aku mulai membalas telepon," ujar Izzy sambil mendesah dan meletakkan cangkir kopinya. Tahu-tahu saja dia terpaku ketika sedang meraih gagang telepon, jari-jarinya membeku di atas telepon saat suara laki-laki yang menjemukan terdengar dari koridor di luar pintu yang tertutup.

"Itu dia! Winn!"

"Oke, doakan ya," kata Robin sambil mengangkat kotak kardusnya lagi.

"Semoga berhasil!" bisik Izzy.

Ketika keluar ke koridor, Robin melihat Winn berdiri di ambang pintu kantornya, tampaknya sedang berbicara dengan Aamir yang ada di dalam. Winn membawa map oranye bertuliskan "The Level Playing Field". Mendengar langkah Robin, dia berbalik.

"Wah, wah, siapa ini?" katanya dengan aksen Cardiff, melangkah mundur ke koridor.

Tatapannya merembet ke leher Robin, turun ke dada, lalu merayap naik ke mulut dan matanya. Dengan sekali lihat saja Robin langsung tahu. Dia sudah banyak bertemu jenis ini di berbagai kantor, dengan cara memandang yang membuatmu merasa jengah dan salah tingkah, yang menyentuh pinggang belakangmu ketika mereka memepetmu dari belakang atau mengiringimu ke pintu, yang membungkuk dari belakang pundakmu dengan alasan membaca apa yang ada di monitormu, dan berkomentar untung-untungan tentang bentuk tubuhmu pada kesempatan minum-minum selepas jam kantor. Mereka akan langsung membantah "bercanda!" kalau kau marah, dan menjadi agresif bila ditegur.

"Nongol dari mana kau?" tanya Geraint, entah bagaimana membuat kalimat itu terdengar mesum.

"Saya magang di Paman Jasper," kata Robin sambil tersenyum cerah.

"*Paman* Jasper?"

"Ya, Jasper Chiswell," kata Robin, melafalkan nama itu seperti anggota keluarga Chiswell mengucapkannya, "Chizzle". "Dia bapak baptis saya. Venetia Hall," kata Robin seraya mengulurkan tangan.

Segala hal dalam diri Winn terkesan amfibi, hingga ke telapak tangannya yang lembap. Aslinya tidak terlalu mirip cicak, pikir Robin, tapi lebih mirip kodok: perut buncit, lengan dan tungkai kurus, rambut tipis yang berminyak.

"Dan bagaimana ceritanya kau bisa jadi anak baptis Jasper?"

"Oh, Paman Jasper dan Daddy teman lama," sahut Robin, yang sudah menyiapkan kisah latar belakang lengkap.

"Angkatan darat?"

"Manajemen lahan," timpal Robin, memilih tetap pada cerita yang sudah dikarangnya.

"Ah," ucap Geraint, lalu, "Rambutmu bagus. Asli?"

"Ya," sahut Robin.

Tatapan Geraint menuruni tubuhnya lagi. Robin perlu mengerahkan segenap pengendalian dirinya untuk tetap menyunggingkan senyum. Akhirnya, setelah cekikikan dan bergenit-genit sampai otot-otot pipinya pegal, juga berjanji akan minta tolong pada Winn kalau butuh bantuan, Robin berbalik kembali di koridor. Dia bisa merasakan Geraint mengawasinya hingga dia berbelok.

Seperti ketika Strike menemukan kebiasaan Jimmy Knight yang suka beperkara, Robin yakin bahwa dia telah mengetahui kelemahan Winn. Menurut pengalamannya, pria seperti Geraint sangat yakin bahwa pendekatan seksual mereka yang membombardir itu diterima dan bahkan pasti mendapat balasan. Robin melewatkan banyak waktu sebagai pegawai temporer untuk menampik dan menghindari pria semacam itu, yang sedikit saja ditanggapi dengan ramah akan langsung merasa diundang untuk merayu. Pria jenis itu juga tak tahan godaan usia muda dan keluguan.

Sejauh apa dia siap terjun untuk mencari tahu hal-hal yang mendiskreditkan Winn? Robin bertanya pada diri sendiri. Sambil menyusuri koridor-koridor tak berujung dengan alasan palsu mengantar dokumen, Robin membayangkan dirinya membungkuk di atas meja Winn pada saat Aamir yang merepotkan berada di tempat lain, dadanya diposisikan

sejajar dengan mata Winn, meminta pertolongan dan nasihat, cekikikan mendengar lelucon-lelucon yang menjurus.

Sekonyong-konyong gelombang imajinasi menakutkan menyerbunya, dan dia melihat Winn menerkam, mukanya yang berminyak menghambur ke arahnya, mulut yang tak berbibir itu terbuka—dia merasakan tangan mencengkeram lengannya dan memitingnya, perut buncit itu menempel ke tubuhnya, mendorong dan mengimpitnya ke kabinet arsip...

Karpet dan kursi hijau sejauh mata memandang, lengkungan berbingkai kayu gelap, dan panel-panel persegi—semua menjadi kabur dan maju-mundur, sementara bayangan kegenitan Winn itu berubah menjadi serangan. Robin mendorong pintu di hadapannya seolah-olah dengan begitu bisa menghalau serangan kepanikan itu...

Tarik napas. Napas. Napas.

"Kalau baru pertama kali lihat memang agak bikin panik, ya?"

Pria itu terdengar baik hati dan tidak terlalu muda.

"Ya," sahut Robin, hampir tidak menyadari apa yang diucapkannya. *Napas.*

"Temporer, ya?" Lalu, "Kau tidak apa-apa, kan?"

"Asma," kata Robin.

Dia pernah menggunakan alasan itu. Hal itu memberinya dalih untuk berhenti, menarik napas dalam-dalam, menambatkan dirinya kembali ke realitas.

"Punya inhaler?" tanya petugas yang sudah berumur itu dengan prihatin.

Dia mengenakan mantel panjang, dasi kupu putih, dan lencana resmi yang tampak rumit. Dengan penampilannya yang megah dan tak dinyana-nyana itu, benak liar Robin membayangkan kelinci putih yang melompat keluar di tengah-tengah kekalutan.

"Ketinggalan di kantor. Tidak apa-apa. Saya cuma perlu istirahat sebentar..."

Rupanya dia telah tersesat di antara pendar keemasan dan warna-warni yang menambah perasaan paniknya. Members' Lobby, ruangan bergaya Victoria-Gotik yang penuh hiasan rumit ini tampak familier dari yang pernah dilihatnya di televisi. Tempat ini berada tepat di luar Commons, dan di tepi bidang pandangnya berdiri menjulang patung-pa-

tung perunggu raksasa empat perdana menteri sebelum ini—Thatcher, Atlee, Lloyd George, dan Churchill—sementara patung dada para perdana menteri yang lain berjajar di dinding. Di mata Robin, mereka tampak seperti kepala yang terpenggal, dan ornamen serta hiasannya yang beraneka warna dan berlapis emas bagai menari-nari di sekelilingnya, mengejek ketidakmampuannya menikmati keindahan mereka.

Dia mendengar kaki kursi diseret. Petugas itu membawakan kursi untuknya dan meminta rekannya mengambilkan segelas air.

"Terima kasih... terima kasih..." kata Robin dengan kebas, merasa sangat tidak cakap, malu, dan terhina. Strike tidak boleh tahu sama sekali. Dia akan menyuruh Robin pulang, mengatakan Robin tidak siap untuk pekerjaan ini. Robin juga tidak akan memberitahu Matthew yang menganggap episode serangan seperti ini memalukan, suatu konsekuensi tak terhindarkan dari kedunguan Robin untuk melanjutkan pekerjaan penyelidikan.

Petugas tadi berbicara dengan lembut sementara Robin berusaha memulihkan diri, dan selang beberapa menit, Robin dapat memberikan tanggapan yang pantas terhadap ocehannya yang berniat baik. Sementara napas Robin mulai teratur kembali, pria itu bercerita tentang patung dada Edward Heath yang mulai berubah hijau sejak kedatangan patung besar Thatcher di sebelahnya, dan bagaimana patung itu harus dirawat supaya kembali ke warna perunggu cokelat gelap.

Robin tertawa sopan, lalu berdiri dan mengembalikan gelas yang kosong diiringi ucapan terima kasih.

Perawatan macam apa yang harus dia lakukan, pikirnya sembari berjalan lagi, untuk bisa kembali ke dirinya yang dulu?

14

... alangkah bahagianya diriku bila aku berhasil menghadirkan setitik cahaya terang dalam kenistaan yang kelam ini.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Strike bangun pagi-pagi pada hari Selasa. Setelah mandi, mengenakan tungkai palsunya, dan berpakaian, dia mengisi termos dengan teh kental, membawa roti lapis yang dibuat dan disimpannya semalam di kulkas, menaruhnya dalam tas bersama dua bungkus biskuit Club, permen karet, dan beberapa kantong keripik *salt and vinegar*, lalu keluar menyambut matahari terbit dan menuju ke garasi tempat BMW-nya diparkir. Dia punya janji potong rambut pukul setengah satu siang, dengan mantan istri Jimmy Knight, di Manchester.

Setelah duduk nyaman di dalam mobil, tas berisi bekal dalam jangkauan, Strike mengenakan sepatu olahraga yang disimpannya di mobil, yang membuat kaki palsunya menjejak pedal rem dengan lebih baik. Kemudian dia mengambil ponsel dan mengetik pesan pendek untuk Robin.

Strike menghabiskan hampir sepanjang Senin melakukan riset, mulai dari nama-nama yang diberikan Eric Wardle, dua anak yang hilang di sekitar Oxfordshire dua puluh tahun silam. Wardle membuat kesalahan ejaan pada nama yang pertama, membuat Strike kehilangan waktu, tapi akhirnya dia berhasil menemukan arsip laporan-laporan pers mengenai Imamu Ibrahim, di mana ibu Imamu menyatakan bahwa suaminya yang tidak tinggal bersama mereka telah menculik putranya dan membawanya ke Algeria. Strike akhirnya menggali dua baris kalimat mengenai Imamu dan ibunya di situs web organisasi yang membantu menyelesai-

kan perkara hak perwalian. Dari situ, Strike menyimpulkan bahwa Imamu telah ditemukan dalam keadaan hidup dan sehat, bersama ayahnya.

Nasib Suki Lewis, anak perempuan dua belas tahun yang kabur dari rumah perawatan, lebih tidak jelas. Dari timbunan berita lama, Strike berhasil menemukan foto anak itu. Pada 1992, Suki menghilang dari rumah perawatan tempatnya tinggal di Swindon, dan sejak itu Strike tidak menemukan berita yang menyinggung namanya lagi. Fotonya yang kabur memperlihatkan anak perempuan yang tampak lebih kecil daripada usianya, giginya agak tonggos, rambutnya yang gelap dipotong pendek.

Anak perempuan, tapi lalu mereka bilang anak itu laki-laki.

Jadi, seorang anak androgini yang tak berdaya mungkin telah hilang dari muka bumi pada saat yang sama, di area yang kurang-lebih sama dengan yang diceritakan Billy Knight ketika dia mengaku telah melihat anak laki-laki/perempuan dicekik.

Di mobil, dia menulis pesan untuk Robin.

Kalau bisa mengobrol dengan wajar, tanya pada Izzy apakah dia ingat sesuatu tentang anak 12 tahun bernama Suki Lewis. Dia kabur 20 tahun lalu dari rumah perawatan dekat rumah keluarga mereka.

Debu di kaca depan berkeriapan dan gemerlapan dalam cahaya matahari terbit sewaktu Strike meninggalkan London. Mengemudi tidak lagi menyenangkan seperti dulu. Strike tidak mampu membeli kendaraan yang dirancang khusus, dan walaupun sistem transmisi BMW ini otomatis, pedal-pedalnya tetap sulit dioperasikan tungkai buatannya. Dalam kondisi-kondisi yang menantang, terkadang dia mengendalikan pedal rem dan gas menggunakan kaki kirinya saja.

Sewaktu akhirnya bergabung dengan lalu lintas M6, Strike berharap bisa mengemudi dengan stabil pada kecepatan seratus kilometer per jam, tapi ada keparat dalam mobil Vauxhall Corsa yang memutuskan untuk mengekorinya.

"Salip saja, bangsat," geramnya. Strike tidak bermaksud mengubah kecepatan, setelah mantap dalam posisi nyaman tanpa harus sering-

sering menggunakan kaki prostetiknya. Selama beberapa saat dia hanya melotot ke spion hingga si pengemudi Vauxhall menangkap maksudnya dan mendahului.

Setelah duduk santai di belakang kemudi—sebisa yang dilakukannya sekarang—Strike menurunkan kaca jendela dan menikmati udara musim panas yang segar, sementara benaknya mengelana kembali ke Billy dan Suki Lewis yang menghilang.

Dia tidak mengizinkanku menggali, kata Billy dulu di kantornya, sembari tangannya secara otomatis mengetuk hidung dan dada, *tapi kalau kau pasti dibolehkan.*

Strike bertanya-tanya siapa "dia", perempuan, yang dimaksud itu. Mungkin pemilik Steda Cottage? Besar kemungkinan mereka akan keberatan kalau Billy minta izin menggali bedeng bunga untuk mencari mayat.

Setelah tangan kirinya merogoh-rogoh tas bekal, Strike menemukan kantong keripik dan merobeknya dengan gigi, dan untuk kesekian kalinya dia mengingatkan diri bahwa bisa jadi seluruh cerita Billy itu khayalan semata. Suki Lewis bisa berada di mana pun. Tidak semua anak yang hilang sudah mati. Barangkali Suki diculik orangtuanya sendiri. Dua puluh tahun silam, ketika era internet baru lahir, komunikasi antara kepolisian-kepolisian regional yang belum sempurna menjadi kesempatan yang banyak dimanfaatkan pihak-pihak yang bermaksud menciptakan persona baru bagi diri sendiri atau orang lain. Bahkan jika Suki sudah mati, tidak ada petunjuk yang mengarahkan bahwa dia mati dicekik, terlebih peristiwa pencekikan yang disaksikan oleh Billy. Banyak orang akan menyimpulkan bahwa ini sekadar kasus yang banyak asapnya, tanpa ada api.

Sembari mengunyah keripik seraup demi seraup, Strike teringat bahwa saban kali muncul pertanyaan tentang apa yang "banyak orang" pikirkan, biasanya dia membayangkan adik tirinya, Lucy—satu-satunya saudara tiri dari tujuh orang yang berbagi masa kecil yang kacau dan nomaden dengannya. Dalam pandangan Strike, Lucy mewakili puncak segala hal yang konvensional dan hambar, walaupun mereka dulu tumbuh bersama dan hidup amat dekat dengan yang mengerikan, yang berbahaya, yang menakutkan.

Sebelum Lucy tinggal permanen bersama paman dan bibi mereka di

Cornwall pada usia empat belas tahun, ibu mereka menyeret-nyeret dia dan Strike dari hunian ilegal ke komune ke flat sewaan ke rumah teman, tidak pernah tinggal lebih dari enam bulan, dan dalam perjalanan itu mendedahkan kepada anak-anaknya beraneka ragam manusia yang eksentrik, yang rusak, yang kecanduan. Dengan tangan kanan menggenggam kemudi, tangan kiri kini meraba-raba mencari biskuit, Strike teringat beberapa pemandangan menggiriskan yang pernah mereka saksikan ketika masih kanak-kanak: remaja dengan kelainan mental yang melawan setan tak kasatmata di sebuah flat bawah tanah di Shoreditch, remaja itu benar-benar dicambuki di komune semi-mistis di Norfolk (hingga saat ini Strike masih menganggap itu tempat paling buruk yang pernah ditinggalinya bersama Leda); dan Shayla, salah seorang teman Leda yang paling rapuh dan kadang-kadang menjajakan diri, meratapi anak lelakinya yang masih balita, yang menderita cedera otak di tangan seorang pacar yang kejam.

Masa kecil yang goyah dan terkadang menakutkan itu membuat Lucy mendambakan kestabilan dan hal-hal yang tradisional. Lucy menikah dengan seorang *quantity surveyor* yang tak disukai Strike, dengan tiga anak lelaki yang hampir tak dikenal Strike—Lucy mungkin akan menganggap cerita Billy tentang anak laki-laki/perempuan yang dicekik itu sekadar produk otak yang rusak, menyapu segalanya dengan cepat ke pojokan bersama hal-hal lain yang tidak sanggup dipikirkannya. Lucy perlu merasa yakin bahwa kekerasan dan keganjilan telah menghilang di masa silam dan mati bersama ibu mereka; bahwa dengan tiadanya Leda hidup kini aman dan tidak terguncangkan.

Strike mengerti. Kendati mereka sangat bertolak belakang, kendati Lucy sering kali menguji kesabarannya, Strike menyayangi adiknya. Meski demikian, mau tak mau dia membandingkan Lucy dengan Robin sementara mobilnya melaju ke arah Manchester. Dalam pandangan Strike, Robin dibesarkan dalam lingkungan stabil kelas menengah teladan, tapi dia pemberani dalam hal-hal yang sangat berlawanan dengan Lucy. Kedua wanita itu sama-sama pernah bersinggungan dengan kekerasan dan sadisme. Lucy bereaksi dengan mengubur dirinya dan berharap semua itu takkan pernah menyentuhnya lagi; Robin dengan menghadapinya hampir setiap hari, menyelidiki dan memecahkan kejahatan serta trauma, dipicu oleh dorongan untuk mengurai keru-

wetan dan mengungkap kebenaran—dorongan yang sama dengan yang ada dalam diri Strike.

Sementara matahari memuncak dan masih membuat kaca depan yang kotor itu gemerlapan, Strike merasakan penyesalan yang amat sangat karena Robin tidak bersama dirinya saat ini. Robin lawan bicara terbaik dalam menguji teori-teorinya. Dia akan membukakan termos dan menuangkan teh untuknya. *Kami akan tertawa-tawa.*

Belakangan, acap kali mereka kembali ke gaya bicara penuh kelakar seperti dulu, sejak Billy datang ke kantor dengan cerita yang cukup menggelisahkan sehingga memecah formalitas yang selama setahun lebih menjadi penghalang persahabatan mereka... *atau apa pun itu,* pikir Strike, dan selama satu-dua menit dia teringat bagaimana rasanya memeluk Robin di tangga, menghirup wangi mawar putih dan parfum yang lamat-lamat menggantung di udara ruang kantor ketika Robin duduk di mejanya...

Dalam hati dia mengernyit, lalu meraih rokok lagi dan menyulutnya. Dia memaksa pikirannya tertuju ke Manchester dan alur pertanyaan yang akan diajukannya kepada Dawn Clancy, yang selama lima tahun pernah menjadi Mrs. Jimmy Knight.

15

Ya, dia memang agak ganjil. Sejak dulu dia amat tinggi hati...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sementara Strike melesat ke Utara, Robin dipanggil tanpa penjelasan untuk pertemuan empat mata dengan Menteri Kebudayaan.

Sambil berjalan di bawah sinar matahari menuju Departemen Kebudayaan, Media, dan Olahraga yang terletak di gedung putih besar bergaya zaman Edward, beberapa menit jaraknya dari Palace of Westminster, Robin hampir berharap dirinya salah satu wisatawan yang berdiri berkerumun di trotoar, karena Chiswell terdengar uring-uringan di telepon tadi.

Robin sungguh-sungguh berharap sudah mendapatkan apa pun yang cukup berguna untuk dikabarkan kepada Menteri mengenai si pemeras, tapi dia baru bekerja di sana selama satu setengah hari. Hanya satu hal yang sudah dia ketahui dengan pasti, yaitu bahwa kesan-kesan pertamanya tentang Geraint Winn memang benar: dia malas, mesum, sok penting, dan tidak berhati-hati. Pintu kantornya lebih sering terbuka lebar, dan suaranya yang menjemukan terdengar lantang di koridor saat dia berbicara dengan enteng mengenai keluhan-keluhan konstituennya, menyebut-nyebut nama pesohor dan politikus senior, dan pada umumnya memberikan kesan bahwa pekerjaan mengelola kantor konstituen hanyalah tugas sambilan yang tidak penting.

Geraint Winn memanggil Robin dengan riang dari meja kerjanya tiap kali Robin melewati pintunya yang terbuka, kelihatan sekali ingin menjalin kontak lebih jauh. Namun, entah kebetulan atau memang di-

sengaja, Aamir Mallik selalu menghalangi upaya Robin untuk mengubah sapaan-sapaan itu menjadi percakapan, entah menyela dengan pertanyaan untuk Winn atau, seperti yang dia lakukan satu jam lalu, sekadar menutup pintu di depan muka Robin.

Blok gedung DCMS itu, dengan sayap dinding batunya yang melebar ke kiri-kanan, pilar-pilar dan tampak luarnya yang bergaya neoklasik, sungguh tidak membuat Robin tenang. Interior gedung itu sudah dimodernisasi dan dihiasi karya-karya seni kontemporer, termasuk patung abstrak dari kaca yang tergantung di bagian dalam kubah di atas tangga utama. Robin dibawa naik tangga itu oleh perempuan muda yang tampak efisien. Yakin betul bahwa dia sedang mengantar anak baptis sang Menteri, wanita itu mati-matian berusaha menunjukkan bagian-bagian yang menarik.

"Churchill Room," ujarnya sembari menuding ke kiri sesudah mereka berbelok ke kanan. "Dia berpidato di balkon itu pada Hari Kemenangan. Nah, kantor Menteri ada di sini..."

Dia menggiring Robin menyusuri koridor lebar melengkung yang juga berfungsi sebagai ruang kerja terbuka. Orang-orang muda berpenampilan necis duduk di deretan meja di depan jendela-jendela panjang di sebelah kanan, yang menghadap ke halaman persegi empat dengan ukuran dan skala yang lebih mirip koloseum, dengan dinding-dinding berjendela putih dan tinggi. Sungguh berbeda dari kantor penuh sesak tempat Izzy membuat kopi instan di ketel. Benar saja, di salah satu meja terdapat mesin kopi yang besar dan mahal, lengkap dengan *pod-pod*-nya.

Kantor-kantor yang berada di sisi kiri dipisahkan dari area melengkung itu oleh dinding dan pintu kaca. Robin melihat Menteri Kebudayaan di kejauhan, sedang duduk di mejanya sambil menelepon di bawah lukisan Ratu bergaya kontemporer. Dengan isyarat ringkas dia menyuruh perempuan muda yang mengantar Robin agar membawanya masuk, terus berbicara di telepon sementara Robin dengan kikuk menunggu Menteri menyelesaikan pembicaraannya. Terdengar suara wanita yang melengking dari gagang telepon itu—bahkan Robin, yang berdiri sekitar tiga meter jauhnya, bisa mendengar nadanya yang histeris.

"Sudah dulu, Kinvara!" bentak Chiswell ke corong bicara. "Ya... nanti kita bicarakan lagi. *Sudah dulu.*"

Setelah membanting gagang telepon dengan kasar, dia menunjuk agar Robin duduk di kursi di seberangnya. Rambut kelabunya yang lurus dan kasar mencuat-cuat dari kepalanya bagai mahkota kawat, bibir bawahnya yang tebal mencebik seperti sedang merajuk.

"Koran sudah mengendus-endus," katanya dengan menggeram. "Itu tadi istriku. *Sun* meneleponnya tadi pagi, bertanya apakah desas-desus itu benar. Istriku tanya, 'Desas-desus apa?' tapi orang yang menelepon tidak menjawab dengan spesifik. Jelas sedang memancing-mancing. Mencoba menjebaknya."

Mukanya masam saat dia memandangi Robin, seolah-olah menilai Robin tidak memenuhi standarnya.

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh tujuh," jawab Robin.

"Tampaknya lebih muda."

Kalimat itu tidak terdengar seperti pujian.

"Alat sadapnya sudah ditanam?"

"Sayangnya belum," jawab Robin.

"Mana Strike?"

"Di Manchester, mewawancarai mantan istri Jimmy Knight," kata Robin.

Chiswell mengeluarkan geraman marah yang dalam, suara yang bisa digambarkan dengan kata "menggeru", lalu berdiri. Robin melompat bangkit juga.

"Ya sudah, sebaiknya kau kembali bekerja," kata Chiswell. "Dinas Kesehatan Nasional," tambahnya tanpa perubahan nada bicara, seraya berjalan menuju pintu. "Orang akan menganggap kita gila."

"Maaf?" kata Robin, benar-benar kebingungan.

Chiswell menarik gagang pintu kaca dan memberi isyarat agar Robin keluar menduluinya, menuju area terbuka tempat orang-orang necis itu bekerja di dekat mesin kopi mereka yang keren.

"Pembukaan Olimpiade," Chiswell menjelaskan, berjalan ke luar di belakang Robin. "Dasar Kiri sialan. Kita sudah dua kali menang perang, tapi tidak boleh merayakannya."

"Jangan begitu, Jasper," terdengar suara berlogat Wales yang merdu dan dalam di dekat mereka. "Kita selalu merayakan kemenangan militer. Kali ini perayaan yang berbeda."

Della Winn, Menteri Olahraga, berdiri tepat di balik pintu Chiswell, memegangi tali kekang seekor anjing Labrador yang bulunya pucat nyaris putih. Penampilan wanita itu anggun, rambut kelabunya disisir ke belakang dari dahi yang lebar, dan dia mengenakan kacamata yang sangat gelap sehingga Robin tidak bisa melihat apa pun di baliknya. Dari risetnya, Robin tahu bahwa kebutaan itu disebabkan kondisi langka di mana kedua bola mata tidak tumbuh pada masa perkembangannya dalam janin. Kadang-kadang dia menggunakan mata prostetik, terutama bila hendak difoto. Della mengenakan perhiasan emas yang besar dan mudah disentuh, dalam hal ini kalung besar dengan ukir-ukiran, dan pakaian warna biru langit dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dari profil Della Winn yang dicetakkan Strike untuknya, Robin membaca bahwa Geraint-lah yang menyiapkan pakaian Della tiap pagi dan, menyadari dirinya tidak memiliki rasa dalam urusan mode, lebih sederhana bagi Geraint untuk memilih pakaian yang sewarna. Hati Robin tersentuh saat membacanya.

Chiswell tampak tidak terlalu senang melihat koleganya tiba-tiba muncul dan, mengingat suami sang kolega memerasnya, hal itu tidak mengherankan Robin. Di pihak lain, Della tidak menunjukkan tanda-tanda merasa malu.

"Mungkin kita bisa pergi semobil ke Greenwich," kata Della kepada Chiswell, sementara si Labrador mengendus lembut keliman rok Robin. "Berilah kami kesempatan untuk menelaah rencana untuk tanggal dua belas. Kau ngapain, Gwynn?" tambahnya ketika dia merasakan si Labrador menarik talinya.

"Dia mengendus saya," kata Robin dengan gugup, menepuk kepala si Labrador.

"Ini anak baptisku, eh..."

"Venetia," timpal Robin ketika melihat Chiswell kesulitan mengingat namanya.

"Apa kabar?" kata Della sembari mengulurkan tangan. "Mengunjungi Jasper?"

"Tidak, saya magang di kantor konstituen," jawab Robin, menjabat tangan yang hangat dan dihiasi cincin itu, sementara Chiswell menjauh untuk memeriksa dokumen yang disodorkan seorang pemuda bersetelan jas.

"Venetia," ulang Della, mukanya masih berpaling ke arah Robin. Ada kerutan samar muncul di wajah yang anggun itu, separuh tersembunyi di balik kacamata hitam tidak tembus pandang. "Nama belakangmu?"

"Hall," sahut Robin.

Mendadak dia panik, seolah-olah Della bermaksud membongkar penyamarannya. Chiswell berjalan makin jauh, masih meneliti dokumen yang ditunjukkan kepadanya, meninggalkan Robin—atau demikianlah rasanya—untuk mempertahankan diri dari serangan Della.

"Kau pemain anggar itu," kata Della.

"Maaf?" tanya Robin, kebingungan. Beberapa orang di sekeliling mesin kopi canggih itu berpaling ikut mendengarkan, ekspresi mereka menaruh minat sebagai sikap sopan.

"Ya," kata Della. "Ya, aku ingat. Kau masuk tim Inggris bersama Freddie."

Raut mukanya yang ramah berubah keras. Chiswell kini membungkuk di atas meja sembari masih meneliti kalimat-kalimat di dokumen itu.

"Tidak, saya tidak pernah main anggar," kata Robin, benar-benar tak mengerti. Setidaknya dia menyadari, begitu kata "tim" disebut, yang dimaksud adalah cabang olahraga.

"Tentu saja pernah," kata Della hambar. "Aku ingat kau. Anak baptis Jasper, satu tim dengan Freddie."

Sikapnya itu adalah pameran arogansi, pameran rasa yakin pada diri sendiri. Robin merasa tidak ada manfaatnya terus membantah, karena sekarang ada beberapa orang yang ikut mendengarkan. Sebaliknya, dia hanya berkata, "Yah, senang bertemu dengan Anda," lalu berjalan pergi.

"Sekali *lagi*, begitu maksudmu, kan?" tukas Della tajam, tapi Robin tidak menyahut.

16

... laki-laki dengan reputasi sekotor itu! ... Inilah jenis orang yang berlagak menjadi pemimpin rakyat! Berhasil pula!

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Setelah empat setengah jam duduk di belakang kemudi, di Manchester Strike turun dari BMW itu tanpa sedikit pun keanggunan. Sejenak dia berdiri bersandar di mobilnya di Burton Road, jalan lebar yang tampak menyenangkan dengan beraneka rupa toko dan rumah, meluruskan punggung dan kaki, bersyukur dia mendapatkan tempat parkir yang tidak jauh dari "Stylz". Salon bercat pink terang itu berdiri di antara kafe dan Tesco Express, etalasenya dihiasi foto model-model bertampang cemberut dengan warna rambut yang tidak alami.

Dengan ubin hitam-putih dan dinding pink yang membuat Strike teringat kamar tidur Lorelei, bagian dalam salon itu bergaya trendi, tapi pelanggannya tidak tampak muda, tidak pula tampak memiliki semangat bertualang. Saat itu hanya ada dua klien, salah satunya wanita bertubuh besar berumur paling tidak enam puluh tahun, sedang membaca *Good Housekeeping* di depan cermin, rambutnya penuh kertas aluminium. Ketika masuk, Strike berani bertaruh bahwa Dawn adalah si pirang peroksida bertubuh langsing yang sedang memunggunginya sambil mengobrol seru dengan wanita yang rambut birunya sedang dikeriting.

"Saya punya janji dengan Dawn," Strike memberitahu resepsionis muda yang terperanjat melihat sosok yang begitu besar dan begitu jantan dalam udara penuh amonia wangi ini. Si pirang peroksida menoleh mendengar namanya disebut. Kulit wajahnya berkerut dan bebercak, khas orang yang senang berbaring dalam kapsul pencokelat kulit.

"Sebentar ya, jagoan," katanya sambil tersenyum. Strike menunggu di bangku dekat jendela.

Lima menit kemudian, Dawn mengajak Strike ke kursi berbantalan pink di bagian belakang salon.

"Jadi, apa sebenarnya yang sedang kaukejar?" Dawn bertanya dan memberi isyarat agar Strike duduk.

"Aku tidak datang untuk potong rambut," kata Strike, tetap berdiri. "Dengan senang hati aku akan membayar ongkos potong rambut—aku mengerti waktumu berharga, tapi," dia mengeluarkan kartu nama dan SIM dari sakunya, "namaku Cormoran Strike. Aku detektif partikelir dan kuharap kita bisa berbincang-bincang tentang mantan suamimu, Jimmy Knight."

Dawn tampak tertegun, tapi lalu ekspresinya berubah kagum.

"Strike?" ulang Dawn, mulutnya menganga. "Kau bukan orang yang menangkap si Ripper itu, kan?"

"Aku orangnya."

"Astaga, apa yang diperbuat Jimmy?"

"Oh, bukan begitu," kata Strike enteng. "Aku hanya ingin tahu latar belakangnya."

Dawn tidak percaya, tentu saja. Wajahnya, Strike menduga, penuh *filler*, dahinya yang halus dan mengilap tampak mencurigakan di atas alis yang dilukis dengan hati-hati. Hanya lehernya yang penuh kerut yang mengkhianati usia sebenarnya.

"Sudah kelar. Sudah lama sekali. Aku tidak pernah bicara tentang Jimmy. Makin cepat, makin baik, gitu kan, kata orang?"

Tetapi, Strike menangkap rasa penasaran dan gairah yang memancar dari Dawn seperti gelombang panas. Radio 2 mengudara di latar belakang. Dawn melirik dua wanita yang duduk di depan cermin masing-masing.

"Sian!" panggil Dawn lantang. Si resepsionis terlompat dan berbalik. "Lepas kertas aluminiumnya dan tolong awasi keritingnya ya, Say." Dia tampak ragu-ragu, tangannya memegang kartu nama Strike. "Entahlah, aku tidak yakin," katanya, walau terlihat jelas dia ingin dibujuk.

"Hanya latar belakang kok," kata Strike. "Tidak ada yang mengikat."

Lima menit kemudian Dawn menyajikan kopi yang dicampur banyak susu di ruang staf yang sempit di bagian belakang salon, berceloteh

ramai. Di bawah cahaya lampu neon, rautnya tampak lelah tapi masih cukup menarik untuk menjelaskan mengapa Jimmy dulu tertarik pada wanita yang tiga belas tahun lebih tua darinya.

"...ya, demo menentang persenjataan nuklir. Aku pergi dengan temanku, Wendy—dia semangat untuk urusan macam itu. Vegetarian," tambahnya, kakinya mendorong daun pintu hingga tertutup dan dia mengeluarkan sekotak rokok Silk Cut. "Tahu kan, tipenya seperti apa."

"Aku punya kok," kata Strike ketika Dawn menawarkan rokoknya. Dia menyulut rokok Dawn, lalu Benson & Hedges-nya sendiri. Berbarengan, mereka mengembuskan asap masing-masing. Dawn melipat kakinya menghadap Strike dan terus mencerocos.

"...ya, Jimmy orasi. Tentang persenjataan dan berapa banyak uang yang bisa kita hemat, dialihkan ke Dinas Kesehatan atau yang lain, apa perlunya semua itu... Orasinya oke, kau tahu," kata Dawn.

"Memang," kata Strike membenarkan. "Aku pernah dengar dia bicara."

"Ya, dan aku langsung kepincut. Menurutku dia semacam Robin Hood."

Strike dapat menduga gurauan itu bahkan sebelum terlontar dari mulut Dawn. Dia yakin itu bukan pertama kalinya diucapkan.

"*Robbing* Hood, lebih tepatnya," kata Dawn.

Dia sudah bercerai ketika bertemu dengan Jimmy. Suami pertamanya meninggalkannya untuk bersama wanita lain di salon London yang mereka miliki bersama. Perceraiannya menguntungkan Dawn karena dia bisa mempertahankan usaha salonnya. Jimmy tampak seperti sosok yang romantis setelah suami pertamanya dan, kali kedua itu, dia jatuh cinta habis-habisan.

"Tapi selalu ada cewek lain," Dawn bercerita. "Tipe kiri, kau tahu, kan. Beberapa masih muda sekali. Dia seperti bintang pop di mata cewek-cewek itu. Baru belakangan aku tahu ada berapa banyak mereka, setelah dia mengaku."

Dawn bercerita panjang-lebar tentang bagaimana Jimmy membujuknya untuk membiayai gugatan terhadap Zanet Industries yang menyalahi prosedur ketika memecatnya.

"Sangat peduli pada hak-haknya, Jimmy itu. Tapi dia tidak bodoh. Dapat ganti rugi sepuluh ribu dari Zanet, tapi tidak sepeser pun pernah

kulihat. Dia menghambur-hamburkan semuanya, mencoba menuntut banyak orang lain. Dia bahkan berusaha memperkarakanku, setelah kami pisah. Kehilangan mata pencaharian, katanya. Huh, yang benar saja. Aku memeliharanya selama lima tahun, tapi dia mengaku bekerja sama denganku membesarkan bisnis tanpa bayaran, dan terjangkiti asma akibat bahan-bahan kimia—omong kosong semuanya—untunglah mereka membatalkan gugatan itu. Lalu dia mencoba lagi dengan tuduhan penyerangan. Katanya, aku membaret mobilnya."

Dia melumat puntung rokok dan meraih sebatang yang baru.

"Yah, mau bagaimana lagi, kan?" kata Dawn, tiba-tiba tersenyum jail. "Kau tahu dia masuk daftar cekal sekarang? Tidak boleh mengajukan gugatan kepada siapa pun tanpa izin."

"Ya, aku tahu," kata Strike. "Apakah dia pernah terlibat aktivitas kriminal sewaktu kalian bersama?"

Dawn menyulut rokok sembari mengamati Strike dari balik jari-jarinya, masih penasaran apa yang telah dilakukan Jimmy sehingga Strike memburunya. Akhirnya dia berkata:

"Sepertinya dia kurang berhati-hati dengan cewek-cewek itu. Tidak memastikan apakah cewek yang terlibat dengannya sudah cukup umur. Kudengar salah satunya... tapi kami sudah pisah saat itu. Bukan masalahku lagi," ungkap Dawn sementara Strike mencatat.

"Dan aku tidak akan memercayainya menyangkut hal-hal yang ada kaitannya dengan Yahudi. Dia tidak menyukai mereka. Menurut Jimmy, Israel adalah akar dari segala kejahatan. Zionisme—sumpah, aku sampai bosan mendengar kata itu. Mereka sudah cukup menderita," kata Dawn, entah ke mana arahnya. "Manajernya di Zanet orang Yahudi, dan mereka saling membenci."

"Siapa namanya?"

"Aduh, siapa namanya ya?" Dawn menyedot rokoknya dalam-dalam, keningnya berkerut. "Paul siapa gitu... Lobstein. Ya, itu dia. Paul Lobstein. Barangkali masih kerja di Zanet."

"Kau masih menjalin kontak dengan Jimmy, atau anggota keluarganya?"

"Astaga, tidak. Syukurlah. Satu-satunya anggota keluarga Jimmy yang pernah kutemui hanya adiknya, Billy."

Ekspresi Dawn melembut sewaktu dia menyebut nama itu.

"Dia nggak normal. Suatu saat pernah tinggal bersama kami sebentar. Sebenarnya anaknya baik, tapi nggak normal. Jimmy bilang, karena ayah mereka. Alkoholik dan kejam. Membesarkan mereka seorang diri dan sering memukuli mereka dengan ikat pinggang dan macam-macam, menurut cerita mereka sendiri. Jimmy kabur ke London, si kecil Billy ditinggal bersama ayahnya. Tidak heran jadinya begitu."

"Maksudmu?"

"Dia punya—apa namanya, kebiasaan, ya?"

Dawn meniru dengan persis gerakan mengetuk hidung dan dada itu, seperti yang telah disaksikan Strike di kantornya.

"Aku tahu dia diberi obat. Lalu dia meninggalkan kami, tinggal di flat bersama beberapa orang lain. Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi sejak aku dan Jimmy pisah. Anak itu manis, tapi sering bikin jengkel Jimmy."

"Jengkel bagaimana?" tanya Strike.

"Jimmy tidak suka dia bicara tentang masa kecil mereka. Entahlah, kurasa Jimmy merasa bersalah karena meninggalkan Billy di kampungnya. Ada yang aneh dalam urusan itu..."

Strike bisa melihat bahwa sudah lama hal ini tidak terlintas dalam pikirannya.

"Aneh?" kata Strike, mendorongnya.

"Beberapa kali, sesudah minum sedikit, Jimmy mengoceh bahwa ayahnya akan masuk neraka karena pekerjaannya."

"Bukankah dia kerja serabutan?"

"Oh ya? Mereka bilang, dia semacam tukang kayu. Dia kerja untuk keluarga politikus itu, siapa namanya? Yang rambutnya gede."

Dawn memeragakan rambut kaku di kepalanya.

"Jasper Chiswell?" kata Strike, mengucapkan nama itu seperti yang tertulis.

"Ya, itu dia. Mr. Knight tua menempati pondok di lahan keluarga itu tanpa bayar. Anak-anaknya tumbuh besar di sana."

"Dan Jimmy bilang ayahnya akan masuk neraka karena pekerjaannya?" ulang Strike.

"Ya. Barangkali hanya karena ayahnya kerja untuk orang Konservatif. Segala hal selalu berbau politis buat Jimmy. Aku tidak mengerti," kata

Dawn rewel. "Orang kan harus cari uang. Bayangkan kalau aku menanyai semua klienku mereka mencoblos siapa sebelum aku—

"Brengsek," mendadak dia mengumpat dan mematikan rokok, lalu melompat berdiri. "Semoga Sian sudah melepas rol Mrs. Horridge, kalau tidak dia bisa botak."

17

Menurutku, sungguh-sungguh tak ada harapan lagi baginya.
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Untuk mencari-cari kesempatan menanam penyadap di kantor Winn, Robin menghabiskan sesorean mengendap-endap di koridor sepi di luar kantor Winn dan Izzy, tapi usahanya tidak menghasilkan apa pun. Walaupun Winn sudah pergi untuk menghadiri pertemuan makan siang, Aamir berjaga di kantornya. Robin mondar-mandir dengan folder besar di tangan, menunggu Aamir keluar untuk ke kamar kecil, buru-buru masuk ke kantor Izzy tiap kali orang yang lewat berusaha mengajaknya mengobrol.

Akhirnya, pada pukul empat lebih sepuluh, peruntungannya membaik. Geraint Winn melenggang dari belokan, agak kebanyakan minum akibat makan siang yang berkepanjangan, dan kebalikan dari istrinya, dia tampak senang berpapasan dengan Robin yang berjalan ke arahnya.

"Eh, ini dia anaknya!" serunya lantang. "Aku mau bicara denganmu! Sini masuk, sini!"

Winn membuka pintu kantornya. Bingung tapi senang dapat melihat bagian dalam kantor yang hendak dia sadap, Robin masuk mengikutinya.

Aamir sedang bekerja tanpa mengenakan jas, di area meja kerja yang bagaikan oasis di tengah-tengah situasi kantor yang centang perenang. Tumpukan map bergeletakan di meja Winn. Robin melihat logo oranye Level Playing Field di tumpukan surat di hadapannya. Ada soket tepat di bawah meja Winn, posisi ideal untuk menempatkan penyadap.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Geraint ramah. "Venetia, Aamir."

Geraint duduk dan mempersilakan Robin mengambil tempat di kursi berlengan yang dipenuhi tumpukan tinggi map yang sudah miring.

"Redgrave sudah menelepon kembali?" tanya Winn pada Aamir sambil menanggalkan jasnya dengan susah payah.

"Siapa?" tanya Aamir.

"Sir Steve Redgrave!" kata Winn, memutar bola matanya ke arah Robin. Robin merasa malu, terutama sewaktu Aamir menjawab "tidak" dengan dingin.

"Level Playing Field," kata Winn pada Robin.

Akhirnya dia berhasil melepas jasnya. Dengan lagak santai dia melempar jas itu ke punggung kursi. Jas itu melorot lunglai ke lantai, tapi Geraint sepertinya tidak memperhatikan. Dia mengetuk logo oranye di tumpukan surat di depannya. "Ini yayasan—" Dia beserdawa. "Maaf—ini yayasan kami. Untuk atlet dengan disabilitas. Banyak pendukung papan atas. Sir Steve sangat—" dia beserdawa lagi, "—maaf—ingin membantu. Baiklah. Sekarang aku harus minta maaf. Untuk istriku."

Tampaknya dia sedang gembira. Dari sudut matanya, Robin melihat Aamir melayangkan tatapan tajam ke arah Geraint, seperti cakar, yang dengan segera ditariknya kembali.

"Saya tidak mengerti," kata Robin.

"Salah nama. Sering sekali begitu. Kalau aku tidak mengawasi dia, bisa gawat akibatnya, surat yang salah alamat... dia mengira kau orang lain. Aku bicara di telepon dengannya saat makan siang, dia bersikeras kau kenalan putri kami beberapa tahun lalu. Verity Pulham. Anak baptis lain dari bapak baptismu. Langsung kukatakan bahwa kau bukan dia, dan bahwa aku akan menyampaikan permintaan maaf kepadamu. Suka begitu dia. Sangat keras kepala kalau dia pikir dirinya benar, tapi," dia memutar mata lagi dan mengetuk dahinya, lagak suami yang kewalahan memiliki istri yang sulit, "pada akhirnya aku selalu berhasil meyakinkan dia."

"Oh," ucap Robin hati-hati, "saya lega akhirnya dia menyadari kekeliruannya, karena sepertinya dia sangat tidak menyukai Verity."

"Jujur saja, Verity *memang* jalang kecil yang menyebalkan," kata Winn, senyumnya masih lebar. Robin dapat melihat dia senang mengucapkan kata itu. "Jahat pada putri kami."

"Oh, astaga," kata Robin, jantungnya berdetak lebih keras karena dia ingat Rhiannon Winn telah bunuh diri. "Maafkan saya. Mengerikan sekali."

"Tahu tidak," kata Winn, duduk sambil mendongakkan kursinya ke belakang hingga menyentuh dinding, kedua tangannya di belakang kepala, "sepertinya kau anak yang terlalu manis untuk berhubungan dengan keluarga Chiswell." Dia jelas agak mabuk. Robin dapat mencium anggur dalam napasnya dan Aamir kembali melempar tatapan menusuk. "Apa pekerjaanmu sebelum ini, Venetia?"

"Humas," sahut Robin, "tapi saya ingin melakukan sesuatu yang lebih berarti. Politik, mungkin penggalangan dana. Saya sudah membaca tentang Level Playing Field," katanya dengan jujur. "Sepertinya bagus sekali. Banyak berkaitan dengan veteran juga, bukan? Saya melihat wawancara dengan Terry Byrne kemarin. Pesepeda difabel itu?"

Minat Robin terpantik karena Byrne juga menjalani amputasi di bawah lutut, seperti Strike.

"Ah, tentu saja minatmu kepada veteran karena alasan personal," kata Winn.

Isi perut Robin bagai mencelus lagi.

"Maaf?"

"Freddie Chiswell?" kata Winn.

"Oh, ya, tentu saja," ujar Robin. "Tapi saya tidak terlalu kenal Freddie. Dia agak lebih tua daripada saya. Tentu saja sungguh tragis bahwa dia—bahwa dia tewas."

"Oh, ya, memang," kata Winn, walau nadanya tidak menunjukkan kepedulian. "Della menentang perang Irak. Amat sangat. Asal kau tahu, pamanmu Jasper itu sangat mendukungnya."

Sejenak lamanya, udara bagai berdengung dengan tuduhan tak terucap bahwa Chiswell akhirnya kena batunya akibat antusiasmenya itu.

"Yah, saya tidak tahu apa-apa soal itu," kata Robin hati-hati. "Menurut Paman Jasper, aksi militer dapat dibenarkan berdasarkan bukti yang kita miliki pada saat itu. Lagi pula," tambahnya dengan berani, "orang tidak bisa menuduhnya bertindak atas dasar kepentingannya sendiri, bukan, kalau putranya ikut maju perang?"

"Ah, kalau kau mengambil pandangan seperti itu, siapa yang bisa membantah?" kata Winn. Dia mengangkat kedua tangan pura-pura me-

nyerah, kursinya meleset sedikit dari dinding, dan selama beberapa detik dia berusaha menjaga keseimbangan, menyambar pinggiran meja dan mengembalikan kursi ke posisi tegak kembali. Robin bersusah payah menahan tawa.

"Geraint," kata Aamir, "surat-surat itu harus ditandatangani kalau kita mau mengirimnya sebelum pukul lima."

"Masih setengah jam," timpal Winn sembari mengecek jam tangannya. "Ya, Rhiannon dulu masuk timnas anggar junior."

"Hebat sekali," puji Robin.

"Sportif, seperti ibunya. Usia empat belas sudah masuk tim anggar Wales junior. Aku sering mengantarnya sendiri ke segala tempat untuk turnamen. Berjam-jam di jalan berdua saja! Dia masuk timnas Inggris umur enam belas.

"Tapi tim Inggris agak dingin kepadanya," kata Winn dengan setitik sikap sengit ala Celtic. "Dia tidak masuk sekolah swasta terkenal. Mereka sangat mementingkan koneksi. Nah, Verity Pulham itu, kemampuannya tidak seberapa. Ketika pergelangan kaki Verity retak, barulah Rhiannon, yang sebenarnya lebih piawai, dipanggil masuk timnas."

"Begitu," kata Robin, berusaha menyeimbangkan simpati dengan kesetiaan palsunya kepada keluarga Chiswell. Bukan karena persoalan ini, kan, Winn menyimpan kedengkian pada keluarga itu? Tapi nada fanatik Geraint mengesankan ketidaksukaan yang sudah mendarah daging. "Tentu saja, hal-hal semacam itu seharusnya ditentukan oleh kemampuan seseorang."

"Betul sekali," ujar Winn. "Seharusnya begitu. Coba lihat ini..."

Winn geragapan mencari dompet dan mengeluarkan foto lama. Robin mengulurkan tangan, tapi Geraint, yang memegangi foto itu erat-erat, berdiri dengan gegabah, menabrak setumpuk buku di sebelah kursinya, berjalan memutari meja, lalu berdiri begitu dekat sampai-sampai Robin dapat merasakan napas Winn di lehernya, dan menunjukkan foto putrinya.

Rhiannon Winn berdiri dalam pakaian anggar, tersenyum lebar sambil memegangi medali di lehernya. Dia pucat dan mungil, dan Robin hampir tidak melihat ciri-ciri kedua orangtuanya di wajahnya, walau mungkin ada kemiripan dengan Della di alisnya yang lebar dan tampak cerdas. Sementara napas Geraint menderu di telinganya, Robin ber-

usaha memaksa diri tidak buru-buru menjauh, dan mendadak membayangkan Geraint Winn dengan bibir tipis menyeringai berjalan di koridor lebar penuh gadis remaja yang berkeringat. Salahkah kalau dia bertanya-tanya apakah benar-benar pengabdian orangtua kepada anaknya yang telah mendorong Winn mengantarkan putrinya ke seluruh pelosok negeri?

"Eh, kenapa ini?" tanya Geraint, napasnya panas di telinga Robin. Bersandar dekat sekali, Winn menyentuh bekas luka tikaman pisau di lengan Robin yang terbuka.

Tanpa dapat menahan diri, Robin menarik lengannya jauh-jauh. Saraf-saraf di sekitar codet itu belum pulih sepenuhnya: dia tidak suka kalau orang menyentuhnya.

"Saya jatuh menimpa pintu kaca waktu umur sembilan tahun," jawab Robin, tapi suasana saling percaya itu sudah buyar bagai asap rokok.

Aamir muncul di tepi bidang pandangnya, kaku dan diam. Geraint memaksakan senyuman. Robin sudah cukup berpengalaman bekerja di lingkungan kantor untuk menyadari bahwa perpindahan kekuasaan yang hampir tidak kentara telah terjadi di ruangan itu. Sekarang dia berdiri membela diri atas kekurangajaran Geraint yang disebabkan alkohol, dan Geraint kesal sekaligus agak khawatir. Robin berharap dia tadi tidak serta-merta menjauh.

"Jadi, Mr. Winn," kata Robin dengan suara mendesah, "apakah Anda keberatan memberikan saran-saran mengenai dunia penggalangan dana? Saya belum bisa memutuskan mau ke politik atau penggalangan dana—dan saya tidak kenal orang lain yang aktif di kedua bidang itu sekaligus."

"Oh," ucap Geraint, matanya mengerjap di balik kacamata tebal. "Oh, *well*... Kalau begitu, rasanya aku bisa..."

"Geraint," kata Aamir lagi, "surat-surat itu perlu ditandatangani—"

"Ya, ya, baiklah," kata Geraint keras-keras. "Nanti kita mengobrol lagi ya," dia berkata kepada Robin sembari mengedipkan mata.

"Baik," sahut Robin, tersenyum.

Ketika Robin berjalan ke luar, dia melempar senyum kecil kepada Aamir, yang tidak mendapat balasan.

18

Ah, masalahnya sudah sejauh itu rupanya!

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Setelah hampir sembilan jam mengemudi, leher, punggung, dan betis Strike kaku dan pegal-pegal, dan tas perbekalannya sudah lama kosong. Bintang pertama sudah berkedip di langit yang mulai gelap bagai tinta pucat sewaktu ponselnya berdering. Waktu yang tidak biasa bagi adiknya, Lucy, menelepon untuk "mengobrol"; dari empat panggilan telepon, Strike sering mengabaikan tiga panggilan di antaranya karena, meskipun sayang pada adiknya, Strike tidak sanggup mengerahkan rasa tertarik pada sekolah anak-anak Lucy, perselisihan di antara para orangtua murid, atau hal-hal kecil menyangkut karier suami Lucy sebagai *quantity surveyor*. Namun, melihat nama Barclay di layar, dia menepikan mobil di bahu jalan yang kasar, tanah yang menurun ke arah padang, lalu mematikan mesin mobil dan menjawab teleponnya.

"Sudah masuk," kata Barclay singkat. "Dengan Jimmy."

"Sudah?" kata Strike, terkesan. "Bagaimana?"

"Bar," sahut Barclay. "Kucegat dia. Dia mengoceh soal kemerdekaan Skotlandia. Bagusnya orang-orang Inggris kiri ini," lanjutnya, "mereka suka mendengar tentang kebobrokan Inggris. Cuma perlu traktir bir sesorean."

"Gila, Barclay," kata Strike sambil menyulut rokok lagi sesudah dua puluh batang yang diisapnya hari itu, "bagus sekali."

"Itu baru awalnya," kata Barclay. "Mestinya kaudengar sendiri waktu kubilang aku sudah melihat kecenderungan angkatan darat yang im-

perialis. Sinting, mereka gampang banget dikibuli. Aku akan ke pertemuan CORE besok."

"Knight dapat penghasilan dari mana? Kau tahu?"

"Katanya, dia wartawan untuk beberapa situs sayap kiri dan jual kaus CORE dan sedikit ganja. Barangnya jelek. Kami pergi ke rumahnya, setelah dari bar. Mendingan ngisap bumbu dapur. Aku bilang sama dia, aku bisa dapat barang bagus. Bisa dimasukkan ke pengeluaran, *aye?*"

"Akan kumasukkan ke pos 'Lain-lain,'" kata Strike. "Baiklah. Lapor terus."

Barclay mengakhiri telepon. Memutuskan untuk meluruskan kaki, Strike turun dari mobil, rokoknya masih menyala, bersandar ke pagar lahan yang menghadap padang luas dan gelap, lalu menelepon Robin.

"Vanessa," kata Robin berbohong sewaktu dia melihat nomor Strike muncul di ponselnya.

Dia dan Matthew baru makan masakan kari sambil menonton berita di TV. Matthew pulang terlambat dan kelelahan; Robin tidak ingin bertengkar lagi.

Sambil membawa ponselnya, dia keluar melalui pintu-pintu Prancis ke teras yang menjadi area merokok pada pesta yang lalu. Setelah memastikan pintu tertutup rapat, dia menjawab.

"Hai. Baik-baik saja?"

"Ya. Bisa bicara sebentar?"

"Bisa," sahut Robin seraya bersandar ke pagar tembok kebun, mengamati laron yang terbang menabrak kaca yang terang, dengan sia-sia berusaha masuk ke rumah. "Bagaimana tadi dengan Dawn Clancy?"

"Tidak ada yang berguna," kata Strike. "Kupikir ada petunjuk, mantan bos Jimmy orang Yahudi dan dia punya dendam terhadapnya, tapi aku menelepon perusahaan itu dan orang itu sudah meninggal September lalu karena serangan jantung. Lalu Chiswell meneleponku tepat setelah aku meninggalkan tempat Dawn. Dia bilang, *Sun* sudah mulai mengendus-endus."

"Ya," ujar Robin. "Mereka menelepon istrinya."

"Kita sudah cukup repot tanpa ditambahi urusan itu," kata Strike,

yang menurut Robin adalah pernyataan yang agak mengecilkan. "Kira-kira siapa yang membocorkannya ke koran ya?"

"Dugaanku sih, Winn," kata Robin, teringat cara bicara Geraint sore tadi, nama-nama terkenal yang disebutnya, rasa sok pentingnya. "Dia tipe yang akan menyindir-nyindir di depan wartawan bahwa ada sesuatu tentang Chiswell, bahkan kalau dia belum punya bukti sama sekali. Tapi, serius deh," katanya, tanpa benar-benar mengharapkan jawaban, "menurutmu, apa sebenarnya yang dilakukan Chiswell?"

"Akan membantu kalau kita tahu, tapi tidak penting juga," kata Strike, terdengar letih. "Kita tidak diupah untuk mencari sesuatu tentang *dia*. Oh, omong-omong—"

"Aku belum bisa menempatkan penyadap," sela Robin, sudah menduga pertanyaan itu akan datang. "Aku menunggu sampai selarut mungkin, tapi Aamir mengunci pintu setelah mereka pergi."

Strike mendesah.

"Yah, jangan terlalu memaksakan diri, nanti malah mengacaukan rencana," kata Strike. "Tapi kita terjepit kalau *Sun* mulai ikut-ikutan. Jadi, usahakanlah. Masuk pagi-pagi atau apa."

"Ya, akan kucoba," sahut Robin. "Tapi aku tadi menangkap sesuatu yang agak ganjil tentang suami-istri Winn," dan dia bercerita bagaimana Della keliru mengira dirinya salah satu anak baptis Chiswell yang sungguhan, dan tentang Rhiannon yang masuk timnas anggar. Strike tidak terlalu menaruh minat.

"Pasti bukan karena itu Winn ingin mendongkel Chiswell dari posisinya. Ingat prinsip—"

"—metode sebelum motif," timpal Robin, mengutip kata-kata yang berulang kali diucapkan Strike.

"Betul. Eh, kita bisa ketemu besok, setelah jam kerja? Membahas semua dengan lengkap?"

"Baik," kata Robin.

"Tapi Barclay bagus kerjanya," Strike memberitahu, seolah-olah pikiran itu membuatnya sedikit gembira. "Dia sudah berhasil menempel Jimmy."

"Oh," cetus Robin. "Bagus."

Strike berjanji akan mengirim pesan dengan nama bar tempat mereka bisa bertemu, lalu menyudahi pembicaraan, meninggalkan Robin

merenung seorang diri dalam kegelapan halaman belakangnya yang sunyi, sementara bintik-bintik bintang berpendar lebih terang di langit.

Tapi Barclay bagus kerjanya.

Tidak seperti Robin, yang hanya memperoleh detail tidak relevan mengenai Rhiannon Winn.

Laron itu masih mengepak-ngepak putus asa di pintu kaca geser, panik ingin masuk ke dalam cahaya.

Dasar goblok, pikir Robin. *Mendingan di luar sini.*

Caranya mengucapkan dusta dengan begitu mudah bahwa Vanessa menelepon, pikir Robin, seharusnya membuatnya merasa bersalah, tapi dia hanya merasa lega bisa lolos. Sambil mengamati laron itu terus menabrakkan sayapnya tanpa harap ke kaca yang benderang, Robin teringat sesuatu yang diucapkan terapisnya pada salah satu sesi sewaktu Robin menjelaskan dengan panjang-lebar kebutuhannya untuk menentukan mana Matthew yang sesungguhnya dan mana yang merupakan ilusinya sendiri.

"Orang berubah dalam rentang sepuluh tahun," terapis itu dulu berkata. "Belum tentu kau yang salah menilai Matthew. Barangkali kalian sama-sama telah berubah?"

Senin mendatang menandai satu tahun usia pernikahan mereka. Matthew mengusulkan mereka melewatkan akhir pekan berikutnya di hotel keren di dekat Oxford. Entah mengapa, Robin menantikan hari itu, karena dia dan Matthew sepertinya bisa lebih rukun di tempat yang berbeda. Berada di antara orang-orang tidak dikenal akan mencegah kecenderungan mereka untuk cekcok. Tadi dia memberitahu Matthew cerita tentang patung dada Ted Heath yang berubah hijau, termasuk sejumlah fakta yang menarik (baginya) mengenai House of Commons. Ekspresi Matthew tampak jemu, dia bersikeras menyatakan ketidaksetujuannya atas seluruh kegiatan itu.

Setelah tiba pada keputusannya, Robin membuka pintu dan laron itu pun terbang masuk dengan riang.

"Vanessa kenapa?" tanya Matthew, matanya tetap tertuju ke televisi saat Robin duduk lagi. Buket bunga lili dari Sarah Shadlock berada di meja di sampingnya, masih bertahan mekar sepuluh hari setelah kedatangannya di rumah itu, dan Robin menghirup wanginya yang kuat bahkan di antara aroma masakan kari.

"Kacamata hitamnya terbawa olehku waktu kami ketemu terakhir kali," jawab Robin, pura-pura gusar. "Dia mau ambil, karena itu Chanel. Aku akan menemui dia sebelum berangkat kerja."

"Chanel, ya?" ucap Matthew dengan senyum yang di mata Robin terkesan sombong. Dia tahu Matthew mengira telah menemukan kelemahan Vanessa, tapi mungkin bisa lebih menyukai Vanessa sekarang karena Vanessa menganggap penting label desainer dan ingin memastikan kacamatanya akan kembali kepadanya.

"Aku harus berangkat jam enam," kata Robin.

"Jam enam?" ulang Matthew, jengkel. "Demi Tuhan, aku capek sekali, aku tidak mau terbangun—"

"Aku baru mau bilang akan tidur di kamar satunya," sela Robin.

"Oh," ucap Matthew, kini tenang. "Ya, oke. Makasih."

19

Aku tidak melakukannya dengan senang hati—tapi, enfin*—bila memang harus—*

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Robin keluar dari rumah pada pukul enam kurang seperempat keesokan paginya. Langit sudah bersemu merah muda dan pagi itu sudah terasa hangat, memberinya alasan untuk tidak mengenakan jaket. Matanya melirik ukiran angsa itu sewaktu dia melewati bar yang tidak jauh dari rumah mereka, tapi dengan tegas dia menggiring pikirannya ke tugas hari ini, alih-alih ke arah pria yang ditinggalkannya di rumah.

Setibanya di koridor kantor Izzy satu jam kemudian, Robin melihat pintu kantor Geraint sudah terbuka, tapi jas Aamir tergantung di punggung kursinya.

Robin segera berlari menuju kantor Izzy, membuka kunci, bergegas ke mejanya, mengeluarkan satu penyadap dari kotak Tampax, meraup setumpuk agenda yang sudah kedaluwarsa sebagai alibi, lalu berlari kembali ke koridor.

Sewaktu mendekati kantor Geraint, dia melepas gelang emas yang dipakainya khusus untuk tujuan ini, lalu melemparnya pelan sehingga benda itu menggelinding masuk ke kantor Geraint.

"Oh, sial," katanya keras-keras.

Tidak ada yang menyahut dari dalam. Robin mengetuk pintu yang terbuka, berkata, "Halo?" sambil melongok. Ruangan itu kosong.

Robin melesat ke seberang ruangan menghampiri soket dobel di bawah meja samping meja kerja Geraint. Sembari berlutut, dia mengeluar-

kan penyadap itu dari tas, mencabut kabel kipas angin di meja Geraint, menancapkan colokan penyadap di soket dobel itu, menyambungkan kabel kipas angin lagi, memastikan benda itu berfungsi, lalu, dengan napas terengah-engah seperti baru berlari cepat seratus meter, melihat berkeliling mencari gelangnya.

"Kau ngapain?"

Aamir berdiri di ambang pintu tanpa jasnya, secangkir teh panas di tangan.

"Aku sudah mengetuk," kata Robin, yakin wajahnya merah padam. "Gelangku jatuh dan terguling—oh, itu dia."

Gelang itu ada di bawah kursi kerja Aamir. Robin geragapan mengambilnya.

"Ini punya ibuku," dia berbohong. "Bisa runyam kalau hilang."

Dipakainya kembali gelang itu, lalu Robin mengambil kertas-kertas yang tadi dia letakkan di meja Geraint, tersenyum senormal mungkin, lalu keluar dari ruangan itu melewati Aamir. Dari sudut mata, dilihatnya Aamir menyipit curiga.

Dengan penuh kemenangan, Robin masuk kembali ke kantor Izzy. Setidaknya dia punya kabar baik untuk Strike saat mereka bertemu di bar nanti sore. Bukan cuma Barclay yang kerjanya bagus. Robin begitu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tidak menyadari ada orang lain di ruangan itu sampai seorang pria berkata di belakangnya, "Kau siapa?"

Seketika segalanya buyar. Kedua penyerangnya menerkam dari belakang. Sambil terpekik, Robin berbalik, siap membela diri: kertas-kertas melayang di udara dan tasnya merosot dari bahu, jatuh ke lantai dan terbuka, isinya berserakan ke mana-mana.

"Maaf!" kata pria itu. "Astaga, maafkan aku!"

Tetapi, Robin kesulitan bernapas. Telinganya menderu-deru dan keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Dia membungkuk untuk memunguti barang-barang, tapi tangannya gemetar begitu hebat sehingga dia terus menjatuhkan benda-benda itu.

Jangan sekarang. Jangan sekarang.

Pria itu berbicara kepadanya, tapi Robin tidak memahami sepatah kata pun. Dunia porak poranda lagi, penuh bahaya dan menakutkan, dan pria itu tampak bagai bayangan kabur yang mengangsurkan *eyeliner*

dan botol tetes mata yang digunakan Robin untuk membasahi lensa kontaknya.

Robin hanya menggumam sesekali. "Oh. Ya. Permisi. Kamar mandi."

Dia tersaruk-saruk ke pintu. Dua orang berjalan ke arahnya di koridor, suara mereka lamat-lamat dan tak jelas saat menyapanya. Hampir tidak menyadari balasannya, Robin setengah berlari melewati mereka menuju toilet.

Seorang wanita dari kantor Kementerian Kesehatan menyapa Robin dari tempatnya berdiri di depan wastafel sambil memulas lipstik. Robin lewat membabi buta, mengunci pintu bilik dengan tangan yang geragapan.

Tidak ada gunanya melawan rasa panik: tindakan itu hanya akan membuat kepanikannya balas melawan, memaksa Robin tunduk dan menuruti kehendaknya. Dia harus menungganginya saja, seolah-olah rasa takut itu kuda yang melejit lepas, membujuknya agar lebih bisa dikendalikan. Jadi dia hanya berdiri diam dengan telapak tangan menempel di dinding partisi, berbicara kepada dirinya yang berada di dalam kepalanya seolah-olah dia pawang hewan dan tubuhnya adalah makhluk mangsa yang belingsatan dirundung teror yang tak dapat dijelaskan.

Kau aman, aman, aman...

Berangsur-angsur rasa panik itu surut, walau jantungnya masih melompat-lompat dengan liar. Akhirnya, Robin menurunkan kedua tangannya yang kebas dari dinding bilik dan membuka mata, mengerjap-ngerjap karena silaunya cahaya lampu. Toilet itu sunyi senyap.

Robin melongok ke luar bilik. Wanita tadi sudah pergi. Tidak ada siapa pun di sana kecuali bayangannya yang pucat di cermin. Setelah membasuh wajahnya dengan air dingin dan mengeringkannya dengan tisu, dia mengenakan kembali kacamata netralnya dengan benar dan keluar dari kamar mandi.

Sepertinya telah terjadi perdebatan di kantor yang ditinggalkannya. Sembari menarik napas dalam-dalam, Robin masuk kembali.

Jasper Chiswell berpaling dan memelototinya, rambut kakunya yang kelabu mencuat-cuat dari wajahnya yang merah. Izzy berdiri di belakang mejanya. Orang tak dikenal tadi masih ada di sana. Dalam kondisi ter-

guncang, Robin lebih suka bila dirinya tidak menjadi pusat perhatian ketiga pasang mata yang penasaran.

"Apa yang terjadi?" Chiswell menuntut penjelasan.

"Tidak ada apa-apa," jawab Robin, keringat dingin memecah lagi di balik bajunya.

"Kau lari keluar dari ruangan. Apakah dia—" Chiswell menunjuk pria berambut gelap itu, "—melakukan sesuatu? Menggodamu?"

"Ap—? Oh, tidak! Saya hanya tidak menyadari dia ada di belakangku—dia bicara dan saya kaget. Lalu," dia merasakan wajahnya semakin merona, "lalu saya harus ke kamar kecil."

Chiswell berbalik menghadapi pria yang berciri-ciri gelap itu.

"Kenapa kau datang pagi-pagi sekali, ha?"

Akhirnya, Robin menyadari bahwa orang itu Raphael. Dari foto-foto yang ditemukannya di internet, pria berdarah separuh Italia inilah satu-satunya yang tampak eksotis di antara semua anggota keluarga yang berambut pirang dan berpenampilan sangat Inggris, tapi Robin benar-benar tidak siap melihat betapa tampannya dia. Raphael mengenakan setelan jas kelabu tua, kemeja putih, dan dasi konvensional biru tua berbintik-bintik dengan gaya yang sungguh berbeda dari pria mana pun yang ada di sepanjang koridor gedung. Kulitnya begitu gelap nyaris cokelat, tulang pipinya tinggi, matanya hampir hitam, rambutnya yang gelap dibiarkan agak panjang menggelombang, mulutnya lebar—tidak seperti ayahnya—dengan bibir penuh yang menambah kesan rapuh wajahnya.

"Bukankah kau menyukai ketepatan waktu, Dad?" kata pria itu, mengangkat kedua tangan dan menjatuhkannya dalam isyarat tak berdaya.

Ayahnya menoleh kepada Izzy. "Kasih dia kerjaan."

Chiswell berderap ke luar. Malu setengah mati, Robin beringsut ke mejanya. Tidak seorang pun angkat bicara sampai bunyi langkah Chiswell menghilang di kejauhan, lalu Izzy berkata:

"Dia sedang banyak pikiran, Raff sayang. Bukan salahmu. Perkara kecil saja bisa bikin dia uring-uringan."

"Aku minta maaf," Robin memaksa diri berbicara kepada Raphael. "Reaksiku sangat berlebihan."

"Tidak apa-apa," jawab Raphael dengan nada yang biasa disebut "aksen sekolah swasta". "Patut diketahui, aku bukan penjahat seksual."

Robin melontarkan tawa gugup.

"Kau anak baptis yang tidak pernah kuketahui? Tidak ada yang bilang apa-apa padaku. Venetia, ya? Aku Raff."

"Mm—ya—hai."

Mereka berjabat tangan. Robin kembali ke tempat duduknya, tanpa tujuan jelas menyibukkan diri dengan kertas-kertas di meja. Dia merasakan wajahnya panas-dingin.

"Saat ini memang sedang gila sibuknya," kata Izzy, dan Robin tahu bahwa dia berusaha membujuk Raphael, untuk alasan yang agak egois, bahwa ayah mereka tidak seburuk kelihatannya. "Kami kekurangan tenaga, padahal Olimpiade sebentar lagi, TTS merepotkan Papa terus—"

"*Apa* yang merepotkan dia?" tanya Raphael sambil mengenyakkan diri di kursi berlengan yang joknya melesak, sembari melonggarkan dasi dan menumpangkan sebelah tungkainya yang panjang di lutut.

"TTS," ulang Izzy. "Mumpung kau di situ, tolong panaskan ketel sekalian, Raff, aku butuh kopi. TTS, singkatan dari Tinky the Second, alias Tinky Nomor Dua. Sebutanku dan Fizz untuk Kinvara."

Pada suatu waktu senggang, Izzy menjelaskan kepada Robin nama-nama sebutan dalam keluarga Chiswell. Kakak perempuan Izzy, Sophia, disebut "Fizzy". Ketiga anak Sophia senang dipanggil dengan nama sayang "Pringle", "Flopsy", dan "Pong".

"Kenapa 'Tinky Nomor Dua'?" tanya Raff sambil membuka wadah kopi instan dengan jari-jarinya yang panjang. Robin sangat menyadari gerak-gerik Raphael, walaupun matanya tetap tertuju pada pekerjaannya yang tidak berarti. "Siapa Tinky Nomor Satu?"

"Ah, masa kau tidak tahu Tinky, Raff?" kata Izzy. "Itu lho, perawat Australia mengerikan yang dikawini Grampy terakhir kali, waktu dia sudah pikun. Dia menghambur-hamburkan uang untuk perempuan itu. Sudah dua kali perawat itu menikah dengan pria tua tolol. Grampy membelikannya kuda pacu payah dan banyak perhiasan jelek. Papa nyaris ke pengadilan untuk memaksa perempuan itu keluar dari rumah waktu Grampy meninggal. Untunglah dia meninggal karena kanker payudara sebelum urusan itu menghabiskan terlalu banyak uang."

Kaget mendengar ucapan yang tidak peka itu, Robin mendongak.

"Kopimu bagaimana, Venetia?" tanya Raphael sambil menyendok bubuk kopi ke dalam cangkir.

"Pakai susu, tanpa gula, terima kasih," sahut Robin. Dia memutuskan lebih baik tidak mondar-mandir dulu, setelah serangan fajar ke kantor Winn tadi.

"TTS menikah dengan Papa karena uangnya," Izzy melanjutkan, "*dan* dia gila kuda seperti Tinky. Kau tahu dia punya sembilan sekarang? Sembilan!"

"Sembilan apa?" tanya Raphael.

"Kuda, Raff!" jawab Izzy tak sabar. "Kuda-kuda yang perilakunya buruk, tidak dapat dikendalikan, berangasan, yang dimanja oleh Kinvara sebagai pengganti anak, dengan menghambur-hamburkan uang! *Demi Tuhan*, kuharap Papa menceraikan dia," kata Izzy. "Ambilkan kaleng biskuit itu, *babes*."

Raphael menyodorkannya. Robin, yang merasakan tatapan Raphael ke arahnya, tetap berpura-pura sibuk.

Telepon berdering.

"Kantor Jasper Chiswell," kata Izzy, menjepit gagang telepon di bawah dagu sambil berusaha membuka tutup kaleng biskuit dengan sebelah tangan. "Oh," ucapnya, mendadak nadanya dingin. "Halo, Kinvara. Baru saja Papa keluar..."

Sambil menyeringai melihat ekspresi kakak tirinya, Raphael mengambil kaleng itu dari tangan Izzy, membukanya, dan menawarkannya kepada Robin, yang menggeleng. Terdengar banjir kata-kata dari telepon Izzy.

"Tidak... tidak, dia sudah pergi... dia cuma mampir untuk menemui Raff..."

Suara di seberang telepon terdengar makin melengking.

"Kembali ke DCMS, ada rapat pukul sepuluh," kata Izzy. "Aku tidak bisa—yah, karena dia sibuk sekali, dengan adanya Olimpi—ya... dah."

Izzy membanting gagang telepon dan bersusah payah melepas jaketnya.

"Seharusnya dia masuk *tempat tertirah* lagi. Yang terakhir kali tidak banyak faedahnya."

"Izzy tidak percaya pada penyakit kejiwaan," Raphael memberitahu Robin.

Pria itu memandanginya, tetap dengan rasa penasaran, dan, dugaan Robin, berusaha membujuknya bicara.

"Tentu saja aku percaya, Raff!" tukas Izzy, tersinggung. "Aku prihatin dengan apa yang terjadi padanya—*sungguh,* Raff—dua tahun lalu Kinvara melahirkan, tapi bayinya meninggal," Izzy menjelaskan, "dan *tentu saja* itu menyedihkan *sekali.* Wajar saja kalau dia agak, tahulah, setelah itu, tapi tidak—mohon maaf ya," katanya dengan kesal kepada Raphael, "dia memanfaatkan kondisinya itu. *Sungguh,* Raff. Dia pikir dengan begitu dia berhak mendapatkan semua yang dia inginkan dan—yah, lagi pula, dia pasti bukan ibu yang baik," lanjut Izzy sengit. "Dia tidak tahan kalau dirinya tidak jadi pusat perhatian. Kalau sedang caper, tingkahnya seperti anak kecil—*jangan tinggalkan aku, Jasper, aku takut kalau kau tidak bersamaku pada malam hari.* Suka bohong... katanya ada telepon aneh ke rumah, ada orang yang mengendap-endap di bedeng mawar, mengganggu kuda-kudanya."

"Apa?" kata Raphael sambil tertawa kecil, tapi Izzy menyela.

"Oh, ya ampun, dokumen brifing Papa ketinggalan."

Izzy tergesa-gesa berdiri dari meja, menyambar map kulit dari atas radiator, dan sambil menoleh ke belakang, berkata, "Raff, kau bisa mendengarkan pesan-pesan telepon dan menerjemahkannya untukku sementara aku pergi, oke?"

Pintu kayu berat itu berdebam tertutup, meninggalkan Robin berdua saja dengan Raphael. Kalau tadi Robin sangat menyadari gerak-gerik Raphael, setelah Izzy pergi Raphael seolah-olah memenuhi seluruh ruangan itu, matanya yang gelap tertuju kepadanya.

Dia minum Ecstasy dan menabrak seorang ibu dari anak empat tahun dengan mobilnya. Dia hanya memenuhi sepertiga waktu hukumannya dan sekarang ayahnya menggajinya dengan uang dari pembayar pajak.

"Oke, bagaimana caranya?" tanya Raphael seraya menghampiri meja Izzy.

"Pencet Play, kukira," gumam Robin, lalu menyesap kopi dan pura-pura mencatat di notesnya.

Rekaman pesan mulai terdengar dari mesin penjawab, menenggelamkan dengung percakapan yang terdengar dari teras di balik jendela.

Seorang pria bernama Rupert meminta Izzy membalas teleponnya perihal "AGM".

Seorang konstituen bernama Mrs. Ricketts mengoceh selama dua menit penuh tentang lalu lintas sepanjang jalan Banbury.

Seorang wanita yang jengkel berkata bahwa seharusnya dia sudah bisa menduga teleponnya akan dijawab mesin, dan bahwa anggota Parlemen seharusnya menerima sendiri panggilan telepon dari masyarakat, lalu mencerocos tentang tetangganya yang tidak mau memotong cabang pohon yang menjuntai, kendati sudah berkali-kali diminta dewan. Ocehannya terpotong jatah waktu mesin penjawab.

Kemudian seorang pria menggeram, dengan nada yang sengaja dibuat mengancam, dan suaranya merebak memenuhi ruangan yang sepi:

"Katanya, orang mengompol waktu dia mati, Chiswell, benarkah itu? Empat puluh ribu, kalau tidak, aku akan mencari tahu berapa banyak koran mau bayar."

20

Kita berdua sama-sama melangkah maju dalam suasana hangat penuh persahabatan.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Strike memilih Two Chairmen untuk rapat Rabu sorenya dengan Robin karena jaraknya yang dekat dari Palace of Westminster. Bar itu tersembunyi di persimpangan jalan-jalan kecil yang sudah berusia ratusan tahun—Old Queen Street, Cockpit Steps—di antara deretan pelbagai bangunan kuno dan tenang yang masing-masing berdiri tidak rata di jalan itu. Setelah menyeberang dengan terpincang-pincang dan melihat tanda dari besi yang tergantung di atas pintu depan, barulah Strike menyadari bahwa "*two chairmen*" yang dimaksud dalam nama bar itu bukan dua manajer yang duduk dalam dewan, namun dua pelayan rendahan yang mengangkat kursi tandu. Bagi Strike yang kelelahan dan kesakitan, gambaran itu terasa tepat, walaupun di tanda bar itu penghuni tandunya seorang wanita berpakaian putih, bukan menteri penggerutu dan pemarah dengan rambut kaku.

Bar itu dipadati orang-orang yang minum selepas jam kerja, dan mendadak Strike khawatir tidak akan mendapat tempat duduk di dalam—prospek yang tidak menyenangkan, karena tungkai, punggung, dan lehernya kaku dan pegal setelah kemarin mengemudi jarak jauh dan hari ini mengawasi Dokter Belut selama berjam-jam di Harley Street.

Strike baru saja membeli segelas besar London Pride ketika meja dekat jendela tiba-tiba kosong. Dengan kecepatan mendadak yang lahir dari kebutuhan, dia meraih bangku tinggi dengan sandaran menghadap ke jalan itu sebelum sekelompok pria dan wanita berjas di meja sebelah

dapat menguasainya. Tidak ada yang mempertanyakan mengapa meja untuk empat orang itu hanya diisi dirinya seorang. Sosok Strike besar dan tampangnya masam, bahkan para pegawai negeri ini akan meragukan kemampuan persuasi mereka untuk menegosiasikan kompromi.

Bar berlantai kayu itu dia masukkan dalam kategori "utilitarian kelas atas". Mural yang sudah kusam di dinding belakang menggambarkan pria-pria abad kedelapan belas dengan rambut palsu bergosip bersama, tapi dekorasi umumnya kayu dan poster-poster monokrom. Dia menyipitkan mata ke luar jendela untuk mencari Robin, tapi tidak ada tanda-tanda kedatangannya. Dia menikmati birnya, membaca berita terbaru melalui ponsel, dan berusaha mengabaikan menu yang tergeletak di meja di depannya, yang menggodanya dengan foto ikan goreng tepung.

Robin, yang mestinya tiba pukul enam, masih belum kelihatan batang hidungnya pada pukul setengah tujuh. Tidak tahan godaan foto di menu itu, Strike memesan ikan kod dan kentang goreng serta gelas bir kedua, lalu membaca artikel panjang di *The Times* tentang pembukaan Olimpiade mendatang, yang sebenarnya hanya merupakan daftar panjang yang disusun wartawan yang bersangkutan mengenai hal-hal yang dia khawatir akan mempermalukan dan salah merepresentasikan negara mereka.

Pukul tujuh kurang seperempat, Strike mulai mengkhawatirkan Robin. Dia baru memutuskan akan menelepon ketika Robin tergopoh-gopoh memasuki pintu, wajahnya memerah, mengenakan kacamata yang Strike tahu tidak dia butuhkan serta ekspresi yang dia tahu menunjukkan semangat tak terbendung orang yang ingin segera mengabarkan sesuatu yang penting.

"*Hazel*," katanya mengomentari warna mata Robin sewaktu dia duduk. "Bagus. Benar-benar mengubah penampilanmu. Oke, dapat apa?"

"Bagaimana kau bisa tahu aku—? Yah, banyak, sebenarnya," sahut Robin, memutuskan tidak ada gunanya meladeni Strike. "Aku hampir meneleponmu tadi, tapi seharian ini selalu ada orang di sekitarku, dan aku nyaris ketahuan sewaktu menanam penyadap tadi pagi."

"Berhasil? Wah, hebat!"

"Makasih. Aku perlu minum. Tunggu ya."

Robin kembali dengan segelas anggur merah dan langsung bercerita tentang pesan yang ditemukan Raphael di mesin penjawab tadi pagi.

"Aku tidak sempat mencari tahu nomor si penelepon, karena ada empat pesan lain sesudah itu. Sistem teleponnya kuno banget."

Dengan kening berkerut, Strike bertanya, "Bagaimana si penelepon melafalkan nama Chiswell? Kau ingat?"

"Ucapannya benar. *Chizzle*."

"Cocok dengan Jimmy," ujar Strike. "Apa yang terjadi sesudah panggilan itu?"

"Raff memberitahu Izzy tentang telepon itu sewaktu Izzy kembali ke kantor," kata Robin, dan Strike mendeteksi setitik rasa rikuh ketika Robin mengucapkan nama "Raff". "Tentu saja dia tidak menyadari apa yang disampaikannya. Izzy langsung menelepon ayahnya dan ayahnya mengamuk. Kami bisa mendengar dia berteriak-teriak di telepon, walaupun tidak bisa menangkap kata-katanya."

Strike menggosok dagunya, berpikir.

"Bagaimana kedengarannya si penelepon anonim itu?"

"Aksen London," kata Robin. "Seram."

"'Orang ngompol waktu dia mati,'" ulang Strike pelan.

Robin ingin mengutarakan sesuatu, tapi kenangan pribadi yang brutal membuatnya kesulitan mengartikulasikannya.

"Korban yang dicekik—"

"Ya, aku tahu," Strike memotongnya.

Keduanya mereguk minuman masing-masing.

"*Well*, dengan asumsi bahwa itu Jimmy," Robin melanjutkan, "dia sudah dua kali menelepon departemen hari ini."

Dia membuka tas dan memperlihatkan pada Strike penyadap yang tersembunyi di dalamnya.

"Kau mengambilnya kembali?" tanya Strike, kaget.

"Dan menggantinya dengan yang lain," ujar Robin, tidak berhasil menahan senyum penuh kemenangan. "Karena itu aku terlambat. Aku mengambil kesempatan. Aamir, yang bekerja dengan Winn, sudah pergi, dan Geraint masuk ke kantor kami ketika aku beres-beres, mau mengobrol denganku."

"Oh, begitu ya?" tanya Strike, geli.

"Aku senang kau menganggap hal itu lucu," timpal Robin tanpa senyum. "Dia bukan orang baik."

"Maaf," kata Strike. "Bukan orang baik bagaimana?"

"Percayalah," kata Robin. "Aku sudah sering bertemu orang macam itu di banyak kantor. Dia mesum, dengan fitur tambahan menjijikkan. Dia bilang padaku," Robin bercerita, kemarahan tampak dari wajahnya yang makin merah padam, "bahwa aku mengingatkannya pada putrinya yang sudah meninggal. Lalu dia menyentuh rambutku."

"Menyentuh rambutmu?" ulang Strike, tidak lagi merasa geli.

"Dia jumput sedikit dari pundakku, lalu dia belai dengan jarinya," kata Robin. "Kurasa dia menyadari bagaimana aku memandangnya, lalu mencoba berpura-pura itu belaian kebapakan. Sudahlah. Lalu aku bilang perlu ke kamar kecil, tapi kuminta dia tidak ke mana-mana supaya kami bisa mengobrol tentang yayasan. Aku mampir ke kantornya dan mengganti penyadap."

"Hebat sekali, Robin."

"Aku mendengarkan rekamannya dalam perjalanan kemari," kata Robin seraya mengeluarkan *earphone* dari saku, "dan—"

Diserahkannya *earphone* itu kepada Strike.

"—aku sudah memisahkan bagian yang menarik."

Dengan patuh, Strike menyelipkan *earphone* ke telinga dan Robin menghidupkan *tape* di dalam tasnya.

"...setengah empat, Aamir."

Suara laki-laki berlogat Wales itu disela dering ponsel. Suara kaki bergeser di dekat soket, dering telepon berhenti, dan Geraint berkata:

"Oh, halo, Jimmy... setengah—Aamir, tutup pintunya."

Kaki bergeser, lalu melangkah.

"Jimmy, ya...?"

Kemudian jeda panjang di mana Geraint terdengar berusaha menghentikan kemarahan yang membludak.

"Whoa—tunggu... Jimmy, denga—Jimmy, dengar—*dengar dulu!* Aku tahu kau marah, Jimmy, aku mengerti kegetiranmu—*Jimmy, tunggu dulu!* Kami memahami perasaanmu—memang tidak adil, Jimmy. Della dan aku juga tidak dibesarkan dalam kemewahan—ayahku pekerja tambang, Jimmy! Sekarang dengarkan dulu. *Kita sudah hampir mendapatkan foto-foto itu!*"

Sesudah itu ada jeda di mana Strike merasa dia menangkap, dengan samar, ocehan panjang-lebar Jimmy Knight yang fasih di ujung sambungan telepon.

"Aku mengerti maksudmu," kata Geraint akhirnya, "tapi kuminta kau tidak bertindak ceroboh, Jimmy. Dia tidak akan memberi—Jimmy, dengar dulu! Dia tidak akan memberimu uang, itu sudah jelas. Sekarang saatnya membawanya ke koran atau tidak sama sekali. Jadi... bukti, Jimmy, bukti!"

Kembali ada sela pendek yang diisi cerocosan tak jelas.

"Barusan kubilang, kan? Ya... tidak, tapi Kantor Deplu... yah, hampir tidak... tidak, Aamir punya kontak... ya... ya... baik, kalau begitu... Akan kulakukan, Jimmy. Bagus—ya, baiklah. Ya. Selamat tinggal."

Bunyi ponsel digeletakkan, diikuti suara Geraint.

"Keparat tolol," katanya.

Terdengar suara langkah. Strike melirik Robin, yang dengan isyarat tangan berputar menyuruhnya tetap mendengarkan. Setelah sekitar tiga puluh detik, Aamir berbicara, dengan bimbang dan gugup.

"Geraint, Christopher tidak menjanjikan apa-apa tentang foto-foto itu."

Bahkan dalam rekaman itu, dengan desir kertas-kertas di meja Geraint, kesunyian terasa menegangkan.

"Geraint, kau deng—"

"Ya, aku dengar!" bentak Winn. "Demi Tuhan. Ranking pertama dari London School dan kau tidak bisa mencari cara untuk membujuk bandot itu agar memberikan foto-fotonya kepadamu? Aku tidak memintamu membawa foto-foto itu keluar dari Deplu, hanya salinannya. Tentunya itu tidak terlalu membebani otak manusia biasa."

"Aku tidak mau kena masalah lagi," gumam Aamir.

"Wah, kukira," kata Geraint, "setelah segala hal yang khusus dilakukan Della untukmu..."

"Aku sangat berterima kasih," kata Aamir cepat-cepat. "Kau tahu aku sangat bersyukur... baiklah, aku—akan kucoba."

Selama satu menit kemudian, tidak ada suara kecuali sepatu bergeser dan kertas berdesir, diikuti bunyi klik mekanik. Alat itu nonaktif secara otomatis bila tidak ada yang berbicara selama satu menit, lalu aktif kembali begitu seseorang berbicara. Suara berikut yang terdengar adalah pria lain yang bertanya apakah Della akan menghadiri "subkomite" sore ini.

Strike melepas *earphone*.

"Sudah dengar semua?" tanya Robin.

"Kayaknya begitu," jawab Strike.

Robin bersandar, memandangi Strike dengan harap-harap cemas.

"Kantor Deplu?" ulang Strike pelan. "Apa yang dia perbuat sampai-sampai *Kantor Deplu* punya foto-fotonya?"

"Kupikir kita tidak berminat dengan apa yang telah dia lakukan?" kata Robin, alisnya terangkat.

"Aku tidak pernah bilang tidak berminat. Hanya bahwa aku tidak dibayar untuk mencari tahu."

Fish and chips pesanan Strike tiba. Dia berterima kasih pada pramusaji dan membubuhkan saus tomat banyak-banyak di piringnya.

"Izzy kelihatan tenang sekali mengenai apa pun itu," kata Robin sambil mengingat-ingat. "Tidak mungkin cara bicaranya seperti itu kalau ayahnya—eh—membunuh orang."

Robin sengaja menghindari kata "mencekik". Tiga serangan panik dalam tiga hari sudah cukup.

"Tapi harus diakui," kata Strike sambil mengunyah kentang goreng, "telepon anonim membuatnya—kecuali," dia menyela diri sendiri ketika gagasan tiba-tiba datang, "Jimmy punya ide brilian menyeret Chiswell ke dalam urusan Billy, di luar apa pun itu yang telah diperbuatnya. Pembunuhan anak itu tidak harus benar-benar terjadi untuk menambah masalah seorang menteri yang sudah dibuntuti media massa. Kau tahu sendiri bagaimana internet itu. Banyak orang berpikir bahwa menjadi anggota Partai Konservatif saja sudah sama dengan membunuh anak. Mungkin ini gagasan Jimmy untuk menekan dia."

Strike menusuk-nusuk kentangnya sambil merenung.

"Aku akan senang kalau bisa tahu di mana Billy berada. Kalau saja kita punya tenaga untuk mencari dia. Barclay tidak pernah melihatnya, dan dia bilang Jimmy sama sekali tidak menyinggung-nyinggung adiknya."

"Billy bilang, dia ditahan," ujar Robin ragu-ragu.

"Kita tidak bisa mengandalkan kata-kata Billy sekarang, jujur saja. Aku kenal orang Shiners yang mengalami episode psikotik saat latihan. Katanya, ada kecoak-kecoak di balik kulitnya."

"Orang apa?"

"Shiners. Infanteri. Mau kentang?"

"Sebaiknya tidak," jawab Robin sambil mendesah, meskipun dia la-

par. Matthew, yang sudah dikabarinya melalui SMS bahwa dia akan pulang terlambat, berkata bahwa dia akan menunggu Robin pulang, supaya mereka bisa makan bersama. "Dengar. Aku belum memberitahumu seluruhnya."

"Suki Lewis?" tanya Strike, berharap.

"Aku belum berhasil menyinggungnya dalam percakapan. Tidak, bukan itu. Istri Chiswell mengeluh ada orang-orang yang mengendap-endap di bedeng bunga dan mengganggu kuda-kudanya."

"Orang-orang?" ulang Strike. "Jamak?"

"Itu yang dikatakan Izzy—tapi dia juga bilang Kinvara suka mencari perhatian dan cenderung histeris."

"Kayaknya temanya sedang seperti itu, ya? Orang-orang yang terlalu terganggu kejiwaannya sehingga tidak tahu pasti apa yang sebenarnya mereka lihat."

"Apakah menurutmu itu juga Jimmy? Yang di kebun bunga?"

Strike berpikir sambil mengunyah makanannya.

"Aku tidak tahu apa gunanya dia mengendap-endap di kebun dan mengusili kuda-kuda, kecuali dia sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa dan hanya ingin menakut-nakuti Chiswell. Aku akan tanya Barclay apakah Jimmy punya mobil, apakah dia pernah bilang pergi ke Oxfordshire. Kinvara pernah menelepon polisi soal itu?"

"Raff menanyakannya waktu Izzy kembali," jawab Robin, dan sekali lagi Strike mendeteksi nada salah tingkah ketika Robin mengucapkan nama lelaki itu. "Kinvara bilang, anjing-anjing menggonggong, dia melihat bayangan laki-laki di kebun, tapi orang itu kabur. Dia juga bilang ada jejak kaki di pekarangan kuda keesokan paginya dan salah satu kudanya disayat pisau."

"Dia menghubungi dokter hewan?"

"Aku tidak tahu. Sulit bertanya apa-apa dengan adanya Raff di kantor. Aku tidak mau kelihatan mengorek-ngorek, karena dia tidak tahu siapa aku sebenarnya."

Strike mendorong piringnya dan tangannya mencari-cari rokok.

"Foto," ucapnya sambil merenung, kembali ke pokok pembicaraan. "Foto-foto di kantor Deplu. Foto-foto macam apa yang bisa merugikan Chiswell? Dia tidak pernah bekerja di Deplu, kan?"

"Tidak," kata Robin. "Jabatannya yang paling tinggi adalah Menteri

Perdagangan. Dia harus mengundurkan diri dari jabatan itu karena hubungannya dengan ibu Raff."

Jam dinding kayu di atas perapian menunjukkan sudah waktunya bagi Robin untuk pulang. Dia bergeming.

"Kau menyukai Raff, ya?" tanya Strike sekonyong-konyong, ketika Robin lengah.

"Apa?"

Robin khawatir mukanya merona malu.

"Apa maksudmu, aku 'menyukai' dia?"

"Cuma kesan yang kutangkap," kata Strike. "Kau tidak menyetujui tindakannya sebelum bertemu dengannya."

"Kau mau aku memusuhi dia, padahal aku harus jadi anak baptis ayahnya?" tanya Robin.

"Tentu saja tidak," sahut Strike. Tapi Robin merasa Strike menertawainya, dan dia sebal karenanya.

"Sebaiknya aku pulang," kata Robin, meraup *earphone* dari meja dan memasukkannya ke tas. "Aku sudah bilang Matt, akan pulang untuk makan malam."

Robin berdiri, melambai selamat tinggal pada Strike, lalu keluar dari bar.

Strike mengamatinya pergi, agak menyesal tadi berkomentar tentang sikap Robin ketika menceritakan Raphael Chiswell. Setelah beberapa menit minum bir sendiri, dia membayar makanannya dan terpincang-pincang ke trotoar, menyulut rokok, dan menelepon Menteri Kebudayaan, yang menjawab pada dering kedua.

"Tunggu sebentar," kata Chiswell. Strike bisa mendengar dengung suara banyak orang di latar belakang. "Ramai sekali."

Suara pintu ditutup dan dengung percakapan teredam.

"Ada jamuan makan malam," kata Chiswell. "Ada laporan yang perlu kudengar?"

"Sayangnya bukan kabar baik," kata Strike, berjalan menjauh dari bar, menyusuri Queen Anne Street, di antara bangunan-bangunan bercat putih yang berpendar dalam kegelapan. "Partner saya berhasil menanam penyadap di kantor Mr. Winn tadi pagi. Kami mendapat rekaman pembicaraannya dengan Jimmy Knight. Asisten Winn—Aamir,

kalau tidak salah?—berusaha mendapatkan salinan foto-foto yang pernah Anda ceritakan. Di Kantor Deplu."

Keheningan yang tercipta begitu panjang sampai-sampai Strike bertanya-tanya apakah sambungan terputus.

"Pak Menter—"

"Ya, ya!" sentak Chiswell. "Anak itu si Mallik, kan? Dasar keparat kotor. *Keparat kotor.* Dia sudah pernah kehilangan pekerjaan—coba saja lagi kalau berani. Coba saja! Dia pikir aku tidak akan—aku tahu beberapa hal tentang Aamir Mallik," kata Menteri. "Oh, ya."

Dengan agak tertegun Strike menunggu penjelasan lebih jauh dari kalimat-kalimat itu, tapi tidak ada lagi kelanjutannya, hanya terdengar napas Chiswell yang berat di telepon. Bunyi debum pelan mengisyaratkan bahwa Chiswell berjalan mondar-mandir di lantai berlapis karpet.

"Cuma itu yang mau kausampaikan?" tuntut anggota Parlemen itu kemudian.

"Ada satu hal lagi," kata Strike. "Partner saya berkata, istri Anda melihat satu orang atau beberapa orang masuk tanpa izin ke lahan Anda pada malam hari."

"Oh," ucap Chiswell. "Ya." Kedengarannya dia tidak terlalu peduli. "Istriku memelihara beberapa ekor kuda dan dia sangat khawatir soal keamanan."

"Menurut Anda, itu tidak ada kaitannya dengan—?"

"Tidak, sama sekali tidak. Kinvara kadang-kadang—yah, kalau mau jujur," ujar Chiswell, "dia suka histeris. Punya sekandang kuda, selalu gelisah mereka akan dicuri. Aku tidak mau kau membuang waktu mengejar sesuatu yang tak ada juntrungannya di semak-semak Oxfordshire. Masalah-masalahku ada di London. Itu saja?"

Strike menjawab dia sudah melaporkan semuanya dan, setelah salam singkat, Chiswell menutup telepon, meninggalkan Strike berjalan timpang menuju Stasiun St. James's Park.

Setelah mengambil tempat di bangku pojok kereta sepuluh menit kemudian, Strike bersedekap, meluruskan tungkai, dan memandang jendela di depannya tanpa melihat apa-apa.

Seluruh penyelidikan ini sangat tidak biasa. Dia tidak pernah menangani kasus pemerasan di mana kliennya begitu tertutup mengenai kesalahannya—tetapi, batin Strike, dia kan tidak pernah punya klien

menteri negara yang sedang menjabat. Di pihak lain, tidak setiap hari ada pemuda dengan gangguan jiwa menghambur masuk ke kantornya dan berkeras bahwa dia telah menyaksikan pembunuhan seorang anak, walaupun Strike jelas sudah banyak mendapat surat berbau sinting dan tak biasa sejak namanya muncul di media massa: surat-surat yang disimpannya dalam, dengan protes dari Robin, "laci gila" yang memenuhi setengah lemari arsip.

Kaitan yang pas antara anak yang dicekik dan kasus pemerasan Chiswell itulah yang menyita pikiran Strike, meskipun, begitu diperhadapkan, hubungannya jelas ada pada fakta bahwa Jimmy dan Billy bersaudara. Sekarang, sepertinya seseorang (dan Strike menduga keras itu Jimmy, menilai dari pernyataan Robin tentang panggilan telepon itu) memutuskan untuk mengaitkan cerita Billy dengan Chiswell, walaupun perbuatan yang menjadi sumber pemerasan yang telah membawa Chiswell kepada Strike tidak mungkin pembunuhan anak, karena bila demikian Geraint Winn pasti sudah melapor ke polisi. Seperti lidah yang meraba-raba sepasang luka sariawan, pikiran Strike terus-menerus kembali tanpa hasil ke kakak-beradik Knight: Jimmy yang karismatik, fasih, ganteng dengan pembawaan sangar, oportunis, dan berdarah panas; serta Billy yang dekil dan jelas sakit parah, dihantui kenangan yang tetap saja mengerikan bahkan apabila terbukti salah.

Orang ngompol waktu dia mati.

Siapa yang mati? Sekali lagi, Strike seperti mendengar kata-kata Billy Knight.

Mereka menguburnya dengan selimut pink, di lembah dekat rumah ayahku. Tapi lalu mereka bilang itu anak laki-laki...

Kliennya baru saja memberikan instruksi spesifik agar membatasi penyelidikannya di London, bukan di Oxfordshire.

Seraya mengecek nama stasiun tempat kereta berhenti, Strike teringat sikap rikuh Robin sewaktu membicarakan Raphael Chiswell. Strike menguap sambil mengeluarkan ponsel, dan berhasil meng-Google foto-foto anak bungsu kliennya, yang kebanyakan menggambarkan dia menaiki tangga gedung pengadilan untuk menghadiri sidang di mana dia didakwa melakukan pembunuhan tak disengaja.

Sementara melihat foto-foto Raphael, Strike merasakan antipati yang meningkat terhadap pemuda bersetelan jas gelap itu. Mengabaikan fakta

bahwa putra Chiswell itu lebih mirip model Italia ketimbang orang Inggris mana pun, foto-foto itu menimbulkan kebencian laten yang berakar dari persoalan kelas sosial dan luka pribadi, dan membara lebih panas di dalam dada Strike. Raphael setipe dengan Jago Ross, pria yang menikah dengan Charlotte setelah berpisah dari Strike: kelas atas, berpakaian dan berpendidikan mahal, dosa-dosa mereka diperlakukan dengan lebih lunak karena mereka mampu membayar pengacara-pengacara terbaik, karena mereka lebih mirip dengan anak-anak lelaki para hakim yang memutuskan nasib mereka.

Kereta beranjak lagi. Strike kehilangan sinyal di ponselnya, lalu memasukkannya ke saku, bersedekap dan kembali menatap kosong jendela yang gelap, berusaha menyingkirkan gagasan yang menggelisahkan di puncak kepalanya, tapi pikiran itu menyundul-nyundulnya seperti anjing yang menuntut diberi makan, mustahil diabaikan.

Sekarang dia menyadari bahwa dia tidak pernah membayangkan Robin tertarik pada lelaki mana pun selain Matthew, kecuali, tentu saja, tatkala dia sendiri memeluk Robin di tangga pada hari pernikahannya, ketika, selama sejenak...

Marah pada diri sendiri, Strike mencampakkan pikiran yang tidak membantu itu, dan dipaksanya benaknya kembali ke kasus ganjil seorang menteri negara, kuda yang disayat, dan mayat yang dikubur dalam selimut pink di lembah hutan.

21

... di rumah ini, ada permainan-permainan tertentu yang dilakukan di belakang punggungmu.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

"Kenapa kau sibuk sekali sementara aku tidak punya apa-apa untuk dilakukan?" Raphael bertanya kepada Robin, menjelang tengah hari Jumat.

Robin baru saja kembali dari membuntuti Geraint ke Portcullis House. Mengamatinya dari kejauhan, Robin memperhatikan bahwa senyum sopan balasan dari banyak perempuan muda yang disapanya segera berubah menjadi ekspresi tidak suka begitu Geraint berlalu. Pria itu kemudian menghilang ke dalam ruang rapat di lantai satu, jadi Robin berbalik dan kembali ke kantor Izzy. Saat mendekati kantor Geraint, dia berharap bisa menyelinap masuk dan mengambil penyadap kedua, tapi dari pintu yang terbuka dia melihat Aamir sedang bekerja di depan komputernya.

"Raff, sabar ya, nanti aku kasih kerjaan," gumam Izzy yang sedang kewalahan, sibuk menghajar *keyboard*-nya. "Aku harus menyelesaikan ini, untuk ketua partai daerah. Lima menit lagi harus ditandatangani Papa."

Dia melirik kesal ke arah adiknya, yang duduk merosot di kursi berlengan, tungkainya yang panjang terjulur ke depan, lengan kemeja digulung, dasi dilonggarkan, memain-mainkan kartu identitas tamu yang tergantung di lehernya.

"Bagaimana kalau kau ngopi di teras?" saran Izzy. Robin tahu, Izzy ingin adiknya pergi ketika Chiswell muncul.

"Mau ikut ngopi, Venetia?" tanya Raphael.

"Nggak bisa," sahut Robin. "Sibuk."

Kipas angin di meja Izzy menoleh ke arah Robin dan dia menikmati angin yang terembus sesaat. Jendela bertirai tipis memperlihatkan dengan samar-samar hari bulan Juni yang cerah. Para anggota Parlemen tampak bagai hantu di teras di balik kaca jendela. Ruangan yang sesak ini terasa pengap. Robin mengenakan gaun katun, rambutnya diikat ekor kuda, tapi tetap saja dia harus menyeka bawah hidungnya dengan punggung tangan sementara pura-pura sibuk bekerja.

Keberadaan Raphael di kantor ini, seperti yang telah diutarakannya kepada Strike, agak merugikan. Saat berdua saja dengan Izzy, dia tidak perlu mencari-cari alasan untuk berkeliaran di koridor. Lebih-lebih lagi, Raphael sering mengamati Robin, dengan cara yang berbeda dari cara Geraint menatap mesum dari atas ke bawah. Robin tidak memaafkan tindakan Raphael, tapi sesekali dia mendapati dirinya hampir merasa iba padanya. Raphael sepertinya gugup bila berada dekat ayahnya, dan—yah, *siapa pun* akan menilai dia tampan. Itulah alasan utama Robin berusaha tidak menatap Raphael: lebih baik tidak, kalau mau menjaga sikap objektif.

Raphael terus mencoba menjalin hubungan lebih dekat, yang berusaha ditampik oleh Robin. Kemarin, Raphael menyela ketika Robin sedang mondar-mandir di luar pintu kantor Geraint dan Aamir, berusaha mati-matian untuk mendengarkan percakapan Aamir di telepon mengenai "investigasi". Dari potongan-potongan kecil yang berhasil ditangkap, Robin yakin topik pembicaraan itu menyangkut Level Playing Field.

"Tapi bukan investigasi *hukum?*" tanya Aamir, nadanya terdengar cemas. "Sifatnya tidak resmi, bukan? Saya kira ini hanya prosedur rutin... tapi sepengetahuan Mr. Winn, surat beliau kepada pengelola penggalangan dana sudah menjawab semua pertanyaan."

Robin tidak tahan untuk tidak menguping, tapi tahu situasinya bisa gawat. Dia hanya tidak menduga ancaman itu berasal dari Raphael, bukan Winn.

"Ngapain kau di situ, mengendap-endap begitu?" tanya Raphael sambil tertawa.

Robin buru-buru pergi, tapi dia mendengar Aamir membanting pintu hingga tertutup, dan curiga bahwa Aamir, paling tidak, akan memastikan pintu itu terus tertutup.

"Kau memang penggugup atau hanya karena aku?" tanya Raphael, bergegas menyusulnya. "Ngopi, yuk. Aku bosan setengah mati."

Robin kemarin menolak dengan sigap, tapi sementara berlagak sibuk lagi, dia pun terpaksa mengakui bahwa sebagian dirinya—sebagian kecil—tersanjung oleh perhatian Raphael kepadanya.

Terdengar ketukan di pintu dan, yang membuat Robin kaget, Aamir Mallik masuk ke ruangan membawa daftar nama. Gugup tapi penuh tekad, dia berbicara kepada Izzy.

"Eh, hai. Untuk resepsi Paralimpiade tanggal dua belas Juli, Geraint ingin menambahkan nama-nama pengurus yayasan dalam daftar undangan," ujarnya.

"Aku tidak ada hubungannya dengan resepsi itu," balas Izzy. "DCMS yang mengurusnya, bukan aku. Kenapa," tukasnya sembari menyapu poni yang basah dari kening, "semua orang tanya pada*ku*?"

"Geraint mau mereka diundang," kata Aamir. Daftar nama itu bergetar di tangannya.

Robin menimbang-nimbang apakah dia berani menyelinap ke kantor Aamir yang sedang kosong dan mengganti alat sadap. Dia berdiri diam-diam, berusaha tidak menarik perhatian.

"Kenapa dia tidak tanya saja pada Della?" tanya Izzy.

"Della sibuk. Hanya delapan orang kok," kata Aamir. "Dia sangat ingin—"

"'*Dengarlah kata-kata Lachesis, putri Keniscayaan!*'"

Suara Menteri Kebudayaan yang lantang membahana mendului kehadirannya di ruangan. Chiswell berdiri di ambang pintu mengenakan setelan jas yang kusut dan menghalangi jalan keluar Robin. Robin duduk kembali tanpa suara. Aamir, setidaknya di mata Robin, tampak seperti pasang kuda-kuda.

"Tahu siapa Lachesis, Mr. Mallik?" tanya Chiswell.

"Rasanya tidak," sahut Aamir.

"Tidak tahu? Kau tidak belajar mitologi Yunani di sekolah? Sepertinya kau punya banyak waktu, Raff. Coba ajari Mr. Mallik tentang Lachesis."

"Aku juga tidak tahu," kata Raphael, menatap ayahnya dari balik bulu mata yang tebal dan gelap.

"Pura-pura bodoh ya?" kata Chiswell. "Lachesis adalah salah satu

Dewi Takdir. Dia mengukur rentang hidup manusia. Dia tahu kapan umur tiap orang akan berakhir. Bukan penggemar Plato, Mr. Mallik? Kuduga, Catullus lebih sesuai untukmu. Dia menulis beberapa puisi bagus mengenai pria sepertimu. *Pedicabo ego vos et irrumabo, Aureli pathice et cinaede Furi?* Puisi 16, coba tengok, kau pasti suka."

Raphael dan Izzy memandangi ayah mereka. Aamir berdiri diam selama beberapa saat seolah dia lupa tujuannya datang kemari, lalu bergegas keluar dari ruangan.

"Sedikit pelajaran Klasik untuk semua," kata Chiswell, pandangannya mengikuti kepergian Aamir, ada binar puas di matanya. "Tidak pernah terlalu tua untuk belajar, ya kan, Raff?"

Ponsel Robin bergetar di mejanya. Strike mengirim pesan. Mereka telah sepakat untuk tidak saling kontak pada jam kerja kecuali jika ada hal yang mendesak. Robin menyusupkan ponselnya ke dalam tas.

"Mana surat-surat yang harus kutandatangani?" tanya Chiswell pada Izzy. "Surat untuk Brenda Bailey Sialan itu sudah selesai?"

"Sedang dicetak," sahut Izzy.

Sementara Chiswell menggoreskan tanda tangan di tumpukan surat, napasnya menderu seperti anjing *bulldog* dalam ruangan yang senyap itu, Robin menggumam dia harus pergi, lalu terbirit-birit keluar ke koridor.

Ingin membaca pesan dari Strike tanpa gangguan, dia mengikuti penunjuk arah ke lantai bawah tanah, menuruni tangga batu sempit, dan di bawah menemukan kapel yang kosong.

Lantai bawah tanah itu didekorasi seperti peti jenazah abad pertengahan bertatahkan batu-batu permata, tiap jengkal dindingnya yang keemasan dihiasi motif dan lambang kenegaraan serta religius. Ada lukisan-lukisan santo dengan warna-warna batu mulia di atas altar dan pipa-pipa organ warna biru langit yang dibungkus pita emas dan motif *fleurs-de-lys* merah tua. Robin segera menyusup ke bangku berlapis beledu merah dan membuka pesan dari Strike.

Perlu bantuan. Barclay sudah menyelesaikan kontrak sepuluh hari membuntuti Jimmy Knight, tapi dia baru tahu istrinya harus kerja selama akhir pekan & dia tidak menemukan orang lain untuk menjaga bayinya. Malam ini Andy berangkat ke Alicante bersama keluarga. Aku tidak bisa membuntuti Jimmy, dia sudah

mengenaliku. Besok CORE ikut demo antimisil, mulai pukul 2, di Bow. Kau bisa?

Robin merenungkan pesan itu selama beberapa saat, lalu menyuarakan erangan keras yang menggema dalam ruang bawah tanah itu.

Ini kali pertama dalam kurun waktu lebih dari setahun Strike memintanya kerja lembur dengan pemberitahuan mendadak, tapi akhir pekan ini adalah perayaan ulang tahun pernikahannya. Hotel yang mahal itu sudah dipesan, koper-koper sudah dikemas dan siap di dalam mobil. Dia sudah berjanji menemui Matthew dua jam lagi, selepas jam kerja. Rencananya mereka akan langsung bermobil ke Le Manior aux Quat'Saisons. Matthew akan marah besar kalau Robin mengatakan tidak bisa pergi.

Dalam keheningan berlapis cat emas itu, kata-kata Strike yang dia ucapkan ketika setuju memberinya pelatihan detektif terngiang kembali.

Aku butuh partner yang bisa berbagi jam-jam kerja yang panjang, pada akhir pekan... kau mempunyai bakat untuk pekerjaan ini, tapi kau akan menikah dengan orang yang membenci pekerjaanmu...

Dan waktu itu dia menjawab peduli setan apa yang dipikirkan Matthew, bahwa keputusan ada di tangannya sendiri.

Di mana kesetiaannya sekarang berpihak? Dia pernah berkata akan bertahan dalam perkawinan ini, berjanji akan memberinya kesempatan. Strike mendapatkan jam-jam lembur darinya tanpa bayaran. Dia tidak bisa mengatakan Robin malas bekerja.

Perlahan-lahan, menghapus huruf demi huruf, menggantinya, memikirkan kata demi kata, Robin mengetik jawabannya.

Maaf sekali, akhir pekan ini ulang tahun pernikahanku. Kami sudah memesan hotel, akan berangkat malam ini juga.

Dia ingin menulis lebih banyak, tapi apa yang bisa dikatakan? "Perkawinanku sedang genting, jadi sangat penting bagiku untuk merayakannya"? "Sebenarnya aku lebih suka menyamar sebagai pendemo dan membuntuti Jimmy Knight"? Robin menekan Send.

Robin duduk diam menunggu jawaban Strike, seolah-olah sedang menunggu hasil pemeriksaan kesehatan. Tatapannya menyusuri sulur-

sulur ukiran yang menyelimuti langit-langit. Wajah-wajah asing menatapnya dari berbagai relief, seperti Green Man dalam kisah mitologi. Perlambang heraldik dan paganisme berbaur dengan malaikat dan salib. Kapel ini lebih dari sekadar tempat ibadat. Tempat ini berasal dari zaman takhayul, sihir, dan Abad Pertengahan.

Menit-menit bergulir, tapi masih belum ada jawaban dari Strike. Robin bangkit dan berkeliling kapel itu. Di bagian paling belakang, dia menemukan lemari. Ketika membukanya, dia melihat plakat Emily Davison, pejuang hak suara perempuan. Rupanya dia pernah bermalam di sana supaya dapat menyatakan bahwa dia beralamatkan di House of Commons pada sensus 1911, tujuh tahun sebelum perempuan diberi hak pilih. Mau tak mau Robin berpikir bahwa Emily Davison tentu takkan menyetujui pilihannya untuk memprioritaskan perkawinan yang gagal di atas kebebasan untuk bekerja.

Ponsel Robin berdengung lagi. Dia menunduk, khawatir dengan apa yang akan dibacanya. Strike menjawab dengan dua huruf saja:

OK

Seolah-olah ada timah yang meluncur turun dari dada ke perutnya. Robin sadar betul bahwa Strike masih tinggal di flat sederhana di lantai atas kantor dan bekerja selama akhir pekan. Sebagai satu-satunya anggota biro yang tidak menikah, batas antara kehidupan profesional dan pribadinya—kalaupun sesungguhnya tidak ada—lebih fleksibel dan bocor di mana-mana; di pihak lain, kehidupan Robin, Barclay, dan Hutchins tidak demikian. Yang paling menyiksa, Robin tidak menemukan cara untuk memberitahu Strike bahwa dia sangat menyesal, bahwa dia mengerti, bahwa dia berharap keadaan berbeda, tanpa perlu mengingatkan keduanya tentang pelukan di tangga pada hari pernikahannya, yang telah begitu lama tak disinggung-singgung sehingga Robin penasaran apakah Strike masih mengingatnya.

Dengan perasaan merana, dia keluar dari bawah tanah, masih menggenggam kertas-kertas yang pura-pura harus dikirimnya.

Raphael seorang diri di kantor ketika Robin kembali, duduk di depan komputer Izzy dan mengetik dengan amat lambat dibandingkan kecepatan Izzy.

"Izzy pergi dengan Dad, melakukan sesuatu yang begitu menjemukan sehingga masuk telinga kiriku dan keluar dari telinga kanan," katanya. "Mereka tidak akan lama."

Robin memaksakan senyum, kembali ke meja, benaknya dipenuhi Strike.

"Aneh juga ya, puisi itu?" tanya Raphael.

"Apa? Oh—oh, yang Latin tadi? Ya," ujar Robin. "Memang agak aneh."

"Seakan-akan dia sengaja menghafalnya untuk dilontarkan kepada Mallik. Tidak mungkin orang hafal dan bisa mengucapkannya sewaktu-waktu."

Teringat Strike yang sepertinya juga hafal potongan-potongan acak kalimat berbahasa Latin, Robin hanya berkata, "Tidak, tidak mungkin."

"Apakah dia punya masalah dengan si Mallik itu? Atau apa?"

"Aku benar-benar tidak tahu," kata Robin berbohong.

Kehabisan akal untuk menyibukkan diri di mejanya, dia merapikan kertas-kertas lagi.

"Berapa lama kau akan bekerja di sini, Venetia?"

"Belum tahu. Sampai Parlemen reses, barangkali."

"Kau benar-benar ingin bekerja di sini? Permanen?"

"Ya," sahutnya. "Menurutku menarik."

"Sebelum ini, apa pekerjaanmu?"

"Humas," sahut Robin. "Asyik sih, tapi aku butuh ganti suasana."

"Mengincar orang Parlemen, ya?" tanya Raphael sambil tersenyum kecil.

"Aku belum melihat siapa pun di sini yang bisa kuajak menikah," kata Robin.

"Auw," ucap Raphael berlagak sakit hati.

Takut wajahnya merona malu, Robin berusaha menutupinya dengan membungkuk dan membuka laci, mengambil benda-benda secara acak.

"Jadi, apakah Venetia Hall punya pacar?" desak Raphael ketika dia menegakkan tubuh lagi.

"Ya," sahut Robin. "Namanya Tim. Kami sudah pacaran satu tahun."

"Oh ya? Apa pekerjaan Tim?"

"Dia kerja di Christie's," kata Robin.

Dia mendapat ide itu dari pria-pria yang dilihatnya bersama Sarah

Shadlock di Red Lion: klimis, bersetelan jas, tipe sekolah swasta yang dibayangkannya menjadi teman sepergaulan anak baptis Jasper Chiswell.

"Kau sendiri bagaimana?" tanya Robin. "Izzy cerita soal—"

"Yang di galeri?" kata Raphael memotongnya. "Bukan apa-apa. Dia terlalu muda untukku. Lagi pula, orangtuanya sudah mengirimnya ke Florence."

Dia sudah memutar kursinya menghadap Robin, ekspresinya muram dan mencari-cari, merenungi wajahnya seolah-olah ingin menyelidiki sesuatu yang tidak akan terungkap dalam percakapan ringan. Robin membuang muka terlebih dulu. Menantang tatapan yang tajam itu bukan tandingan bagi seorang gadis yang puas dengan kekasih bayangannya, Tim.

"Kau percaya pengampunan?"

Pertanyaan itu benar-benar membuat Robin terperanjat. Ada bobot dan keindahan di dalamnya, ibarat kapel yang gemerlap keemasan di dasar tangga putar tadi.

"Eh... ya, aku percaya," jawabnya.

Raphael mengambil pensil dari meja Izzy. Jari-jarinya yang panjang memutar-mutar benda itu, sementara dia mengamati Robin lekat-lekat. Tampaknya dia sedang menilai dan mengukurnya.

"Kau tahu apa yang telah kulakukan? Dengan mobil itu?"

"Ya," jawab Robin.

Keheningan yang terhampar di antara mereka, di mata batin Robin bagaikan dipenuhi cahaya menyambar-nyambar dan sosok-sosok dalam bayangan gelap. Dia bisa membayangkan Raphael yang berlumuran darah di roda kemudi, sosok si ibu muda di jalan, mobil-mobil polisi dan pita TKP, serta penonton di mobil-mobil yang lewat. Raphael mengawasinya dengan tajam, mengharapkan semacam ucapan berkat, seolah-olah pengampunan dari Robin akan sangat berarti. Dan kadang-kadang, Robin tahu, kemurahan hati orang tak dikenal, atau bahkan kenalan biasa, dapat menjadi kekuatan yang transformatif, sesuatu yang bisa dijadikan pegangan pada saat orang-orang terdekat justru menyeret kita semakin jauh dalam upaya penyelamatan mereka. Dia teringat petugas di Members' Lobby itu, yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi tapi sikapnya sangat menenangkan, suaranya yang parau melontar-

kan rangkaian kata-kata baik hati yang dapat dipegangnya, yang membawanya kembali ke kewarasan.

Pintu terbuka lagi. Robin dan Raphael sama-sama terlonjak ketika seorang wanita bertubuh sintal dan berambut merah masuk ke ruangan, kartu identitas tamu tergantung dengan tali di lehernya. Robin mengenalinya seketika dari foto-foto daring: istri Jasper Chiswell, Kinvara.

"Halo," sapa Robin, karena Kinvara hanya menatap kosong ke arah Raphael, yang tergesa-gesa kembali ke komputer dan mulai mengetik lagi.

"Kau pasti Venetia," kata Kinvara, mengalihkan tatapan keemasannya yang jernih ke arah Robin. Suaranya tinggi, seperti anak perempuan. "Cantik amat ya? Tidak ada yang bilang padaku kau begitu cantik."

Robin tidak tahu bagaimana harus menanggapi perkataan itu. Kinvara mengenyakkan diri di kursi yang melesak tempat Raff biasa duduk, melepas kacamata gelap yang bertengger di kepalanya, lalu mengibaskan rambut merahnya yang panjang. Lengan dan tungkainya yang terbuka penuh bintik-bintik samar. Kancing teratas kemeja-gaun hijau yang dikenakannya tampak ketat di dadanya yang penuh.

"Kau anak *siapa?*" tanya Kinvara dengan suara bernada merajuk. "Jasper tidak pernah memberitahuku. Dia tidak bilang padaku apa pun yang tidak *perlu* diberitahukannya padaku, sebenarnya. Aku sudah terbiasa. Dia hanya bilang, kau anak baptisnya."

Robin sama sekali tidak siap dengan fakta bahwa Kinvara tidak tahu-menahu siapa dirinya sebenarnya. Mungkin Izzy dan Chiswell tidak menyangka mereka akan bertemu.

"Aku anak Jonathan Hall," kata Robin dengan gugup. Dia sudah menyiapkan sedikit latar belakang Venetia-si-anak-baptis, tapi tidak mengira harus menjelaskannya kepada istri Chiswell, yang semestinya mengenal semua teman dan kenalan suaminya.

"Siapa dia?" tanya Kinvara. "Mungkin seharusnya aku tahu. Jasper bisa marah kalau aku tidak menaruh perhatian—"

"Manajer lahan di—"

"Oh, properti yang di Northumberland?" sela Kinvara, yang rupanya tidak terlalu berminat. "Itu sebelum zamanku."

Syukurlah, batin Robin.

Kinvara melipat tungkai dan bersedekap di dadanya yang penuh.

Kakinya memantul-mantul. Dia melayangkan tatapan tajam ke arah Raphael, nyaris sengit.

"Kau tidak mau menyapa, Raphael?"

"Halo," kata Raphael.

"Jasper menyuruhku menemuinya di sini, tapi kalau kau lebih suka aku menunggu di koridor, aku tidak keberatan lho," kata Kinvara dengan nada tinggi dan tegang.

"Tentu saja tidak perlu," gumam Raphael, tetap mengerutkan kening ke arah monitor.

"*Well,* aku tidak mau mengganggu," kata Kinvara, berpaling dari Raphael ke Robin. Cerita tentang si pirang di toilet galeri seni itu terbayang kembali di benak Robin. Untuk kedua kalinya, dia pura-pura mencari sesuatu di laci, dan mengembuskan napas lega ketika mendengar suara Chiswell dan Izzy di koridor.

"...sebelum pukul sepuluh, jangan lebih, aku tidak akan sempat membacanya. Dan beritahu Haines, *dia* yang harus bicara pada BBC, aku tidak punya waktu untuk gerombolan tolol yang bicara tentang—Kinvara."

Langkah Chiswell terhenti mendadak di pintu kantor, dan dia berkata tanpa sedikit pun nada sayang, "Sudah kubilang, kita ketemu di DCMS, bukan di sini."

"Aku juga senang bertemu denganmu, Jasper, setelah tiga hari berpisah," kata Kinvara seraya berdiri dan merapikan roknya yang kusut.

"Hai, Kinvara," sapa Izzy.

"Aku lupa kau bilang DCMS," kata Kinvara pada Chiswell, tidak menggubris anak tirinya. "Sepagian aku berusaha meneleponmu—"

"Aku sudah bilang," geram Chiswell, "aku akan rapat sampai jam satu, dan kalau ini ada urusannya dengan pembayaran kuda pejantan lagi—"

"Ini bukan soal pembayaran kuda pejantan, Jasper, dan aku lebih suka kita bicara berdua saja, tapi kalau kau mau, aku akan mengatakannya di depan anak-anakmu!"

"Oh, demi Tuhan," sembur Chiswell. "Ayolah, kalau begitu. Kita akan cari ruangan kosong—"

"Ada orang lagi tadi malam," kata Kinvara, "yang—*jangan menatapku seperti itu, Isabella!*"

Mimik Izzy memang terang-terangan skeptis. Dia menaikkan alis dan berjalan masuk ke ruangan, seolah-olah Kinvara tidak ada.

"Sudah kubilang, kita akan bicara di ruangan kosong!" bentak Chiswell, tapi Kinvara tidak mau ditangkis.

"Aku melihat laki-laki di hutan dekat rumah tadi malam, Jasper!" katanya dengan suara melengking keras yang Robin tahu akan menggema di seluruh koridor sempit di luar. "Aku tidak cuma membayangkannya—ada orang membawa sekop di hutan, aku melihat dia, dan dia lari waktu anjing-anjing mengejarnya! Kau selalu menyuruhku untuk tidak bikin ribut, tapi aku sendirian di rumah itu pada malam hari dan kalau *kau* tidak mau melakukan apa pun soal ini, Jasper, *aku* yang akan menelepon polisi!"

22

... tidakkah hatimu terpanggil untuk mengembannya, demi tujuan yang mulia?

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Strike sedang dalam suasana hati yang buruk.

Kenapa, dia bertanya dengan berang kepada diri sendiri saat berjalan pincang ke Mile End Park keesokan paginya, *dia*, partner senior dan pendiri biro detektif ini, harus mengintai demonstrasi pada pagi hari Sabtu yang panas, padahal dia punya tiga pegawai, padahal kakinya buntung? Karena, dia menjawab pertanyaannya sendiri, *dia* tidak punya bayi yang harus diawasi atau istri yang sudah beli tiket pesawat, pergelangan tangannya tidak patah, dan tidak sedang merayakan ulang tahun perkawinan keparat akhir pekan ini. *Dia* tidak menikah, jadi waktu luangnyalah yang harus dikorbankan, akhir pekannya menjadi dua tambahan hari kerja.

Segala hal yang dirisaukan Robin memang benar-benar memenuhi benak Strike: rumah Robin di Albury Street yang berbatu-batu pipih versus flat berangin di loteng gedung, hak-hak dan status yang dilambangkan cincin emas tipis di jari manis Robin versus kekecewaan Lorelei ketika Strike menjelaskan bahwa dia tidak bisa makan siang bersama dan bahkan mungkin juga makan malam, janji Robin mengenai pembagian tanggung jawab yang setara ketika dia mengangkat Robin sebagai partner versus kenyataan bahwa Robin selalu langsung pulang ke suaminya.

Ya, Robin sudah mengumpulkan jam-jam lembur panjang tak berbayar selama dua tahun bekerja di bironya. Ya, dia tahu yang dilakukan

Robin sudah melampaui tanggung jawabnya. Ya, dalam teori, dia sangat bersyukur karena ada Robin. Tetap saja, faktanya hari ini, sementara dia terpincang-pincang menuju jam-jam pengintaian panjang yang mungkin tidak akan membuahkan hasil apa pun, Robin dan suami keparatnya itu sedang dalam perjalanan menuju akhir pekan di hotel di wilayah perdesaan, pikiran yang tidak membantu meringankan tungkai dan punggungnya yang pegal.

Tanpa bercukur, mengenakan jins usang, sweter bertudung yang compang-camping, dan sepatu olahraga lama, serta menjinjing tas plastik, Strike memasuki taman itu. Risiko bahwa Jimmy akan mengenalinya nyaris membuat Strike memutuskan untuk membiarkan demo itu berjalan tanpa dia awasi, tapi pesan pendek terakhir dari Robin (yang tidak dia jawab karena dia jengkel setengah mati) telah membuatnya berubah pikiran.

> Kinvara Chiswell datang ke kantor. Dia bilang telah melihat laki-laki membawa sekop di hutan dekat rumah mereka tadi malam. Dari yang dia katakan, Chiswell menyuruhnya agar tidak menelepon polisi perihal penyusup itu, tapi Kinvara berkeras akan melakukannya kecuali Chiswell mengambil tindakan. Oya, Kinvara tidak tahu Chiswell menghubungi kita. Dia pikir aku benar-benar Venetia Hall. Juga ada kemungkinan komisi penggalangan dana melakukan investigasi terhadap Level Playing Field. Aku berusaha mencari informasi lagi.

Komunikasi ini malah membuat kejengkelan Strike makin menjadi-jadi. Hanya bukti konkret keterlibatan Geraint Winn yang dapat membuatnya puas saat ini, sementara *Sun* sudah memburu Chiswell, dan klien mereka makin marah dan tertekan.

Menurut Barclay, Jimmy Knight memiliki mobil Suzuki Alto berumur sepuluh tahun, tapi gagal tes kir dan saat ini tidak digunakan. Barclay tidak bisa menjamin bahwa Jimmy tidak mencuri-curi pakai dalam kegelapan malam untuk menyelinap masuk ke lahan Chiswell seratus kilometer jauhnya, tapi menurut Strike probabilitasnya kecil.

Di pihak lain, ada kemungkinan Jimmy mengirim perwakilan untuk mengintimidasi istri Chiswell. Dia mungkin punya teman dan kenalan

di daerah tempatnya dibesarkan. Kemungkinan yang lebih mengganggu adalah Billy lolos dari tahanan, sungguhan maupun imajiner, seperti yang dikatakannya kepada Strike, dan memutuskan untuk menggali bukti bahwa anak itu terkubur dalam balutan selimut pink di dekat pondok ayahnya, atau, dalam pengaruh semacam fantasi paranoid, dia menyayat salah satu kuda Kinvara.

Risau dengan berbagai aspek kasus ini, dengan minat *Sun* yang tertuju kepada sang menteri, dan menyadari bahwa bironya sama sekali belum mendapatkan "senjata tawar-menawar" yang dapat digunakan untuk melawan pemeras Chiswell, sejak saat dia menerima sang menteri sebagai kliennya hingga hari ini, Strike memutuskan untuk tidak mengabaikan satu petunjuk pun. Kendati keletihannya, kendati otot-ototnya yang nyeri dan kecurigaannya bahwa demonstrasi ini tidak akan menghasilkan apa pun yang berguna, dia menyeret tubuhnya turun dari ranjang pada Sabtu pagi ini, memasang prostetik di tunggul tungkai yang sudah agak bengkak, dan, sambil berpikir bahwa hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah berjalan kaki selama dua jam, dia berangkat menuju Mile End Park.

Setelah cukup dekat dengan kerumunan pendemo itu sehingga wajah-wajah orang terlihat jelas, Strike mengeluarkan dari tas topeng plastik Guy Fawkes, putih dengan alis dan kumis melengkung, yang sekarang lebih diasosiasikan dengan organisasi *hacker* Anonymous. Setelah dia mengenakan topeng itu di mukanya, diremasnya plastik pembungkusnya dan dibuangnya ke tempat sampah, kemudian dia terhuyung-huyung menghampiri kerumunan yang membawa plakat dan spanduk antimisil serta beberapa poster bertulisan "Turun!" dengan foto Perdana Menteri. Bagi Strike, rumput adalah permukaan yang menyulitkan untuk kaki palsunya. Keringatnya sudah bercucuran ketika akhirnya dia melihat spanduk-spanduk CORE oranye dengan logo cincin Olimpiade patah.

Mereka berjumlah sekitar dua belas orang. Sambil berlindung di belakang sekelompok remaja yang mengobrol dengan berisik, Strike membenahi topeng plastiknya yang merosot, topeng yang tidak dirancang untuk lelaki dengan hidung yang pernah patah. Dia melihat Jimmy Knight sedang berbicara dengan dua perempuan muda, keduanya saat itu mendongak tertawa mendengar kata-kata Knight. Sambil menekan

topeng itu ke muka supaya lubangnya sejajar dengan mata, Strike melayangkan pandangan ke anggota CORE yang lain dan menyimpulkan tidak ada rambut warna merah tomat; bukan karena Flick telah mengecat rambutnya dengan warna lain, melainkan karena dia memang tidak ada di sana.

Para petugas mulai menggiring kerumunan itu dalam semacam barisan. Strike menyusup di antara para pendemo sebagai figur besar yang diam, berlagak dungu supaya kelompok remaja yang agak terintimidasi dengan sosoknya memperlakukan dia seperti batu karang di antara arus yang mengalir, sementara dia mengambil posisi tepat di belakang barisan CORE. Seorang remaja lelaki kurus yang juga mengenakan topeng Anonymous mengacungkan kedua jempolnya ke arah Strike saat dia mundur ke bagian belakang barisan. Strike membalasnya.

Jimmy sekarang mengisap rokok lintingan, melanjutkan bergurau dengan kedua gadis di sebelahnya, yang bersaing memperebutkan perhatiannya. Gadis yang rambutnya lebih gelap dan cukup menarik membawa poster dua muka yang menggambarkan lukisan mendetail David Cameron sebagai Hitler di Stadion Olimpiade 1936. Seni yang cukup mengesankan, dan Strike punya waktu untuk mengaguminya sementara prosesi itu akhirnya mulai berjalan dengan irama tetap, diapit barisan polisi dan petugas keamanan yang mengenakan jaket berwarna manyala, bergerak perlahan keluar dari taman dan menyusuri Roman Road yang panjang dan lurus.

Aspal yang rata lebih mudah dinavigasi tungkai prostetik Strike, tapi tunggulnya masih berdenyut menyakitkan. Setelah beberapa menit, mulai terdengar yel-yel: *"Missiles OUT! Missiles OUT!"*

Beberapa fotografer media berjalan mundur di jalan depan, memotret barisan terdepan.

"Hei, Libby," kata Jimmy kepada gadis yang membawa poster lukisan Hitler. "Mau kupanggul?"

Strike memperhatikan teman Libby nyaris tidak menutup-nutupi rasa irinya sewaktu Jimmy merunduk supaya Libby bisa duduk di pundaknya dan diangkat di atas barisan, posternya terangkat tinggi sehingga bisa tertangkap kamera para fotografer.

"Angkat bajumu, kita akan tampil di halaman muka!" seru Jimmy kepadanya.

"*Jimmy!*" pekik gadis itu, pura-pura marah. Senyum temannya tampak dipaksakan. Kamera berbunyi *klik-klik*, dan Strike, seraya meringis kesakitan di balik topeng plastiknya, berusaha menjaga langkah agar tidak kelihatan terlalu pincang.

"Orang yang pegang kamera paling besar itu fokus ke kau terus," ujar Jimmy saat akhirnya menurunkan gadis itu kembali.

"Sial, kalau aku masuk koran, ibuku bisa ngamuk!" kata gadis itu dengan senang, lalu merendengi langkah Jimmy lagi, mengambil kesempatan menyikut atau mengeplak saat Jimmy menggodanya karena takut apa yang akan dikatakan orangtuanya. Strike memperkirakan gadis itu paling tidak lima belas tahun lebih muda daripada Jimmy.

"Bersenang-senang, Jimmy?"

Topeng itu menghalangi tepi bidang pandang Strike, jadi ketika rambut merah tomat acak-acakan itu muncul tepat di depannya, barulah Strike menyadari Flick telah bergabung dalam barisan. Kemunculan Flick yang tiba-tiba rupanya juga membuat Jimmy terkejut.

"Oh, ini dia!" kata Jimmy, pura-pura gembira.

Flick memelototi gadis yang dipanggil Libby itu, yang mempercepat langkahnya, merasa terintimidasi. Jimmy mencoba merangkul Flick, tapi Flick mengelak.

"Oi," ucap Jimmy, sok polos dan kesal. "Kenapa sih?"

"Tebak saja sendiri," balas Flick ketus.

Strike dapat melihat Jimmy mempertimbangkan langkah mana yang akan diambilnya. Wajahnya yang ganteng berangasan memperlihatkan rasa kesal, tapi juga kewaspadaan, sejauh yang bisa dilihat Strike. Untuk kedua kali, dia berusaha melingkarkan lengan di pundak Flick. Kali ini, Flick menepisnya.

"Oi!" bentak Jimmy, kali ini agresif. "Apa-apaan sih?"

"Aku susah payah melakukan pekerjaan kotormu dan kau main-main dengan *dia?* Memangnya kaupikir aku goblok, ya?"

"*Missiles OUT!*" teriak salah seorang pemimpin demo melalui megafon, dan barisan itu menyahut yel-yel sekali lagi. Teriakan dari perempuan berambut Mohawk di sebelah Strike terdengar melengking dan berisik seperti merak. Satu-satunya bonus teriakan itu adalah Strike bebas menggeram kesakitan tiap kali kaki prostetiknya menapak jalan, menjadi semacam pelepasan yang membuat topeng plastiknya bergetar

dan membuat gatal wajahnya yang bersimbah keringat. Mengintip dari lubang mata, dia menyaksikan percekcokan antara Jimmy dan Flick, tapi tidak bisa menangkap kata-kata mereka di tengah keriuhan itu. Sewaktu yel-yel mereda, barulah dia bisa menangkap sedikit apa yang mereka pertengkarkan.

"Aku bosan begini terus," kata Jimmy. "Bukan *aku* yang menggoda mahasiswa di bar waktu—"

"Kau meninggalkanku!" kata Flick, dalam desisan marah. "Kau meninggalkanku! Kau bilang tidak mau eksklusif—"

"Sedang kepingin ya, waktu itu?" kata Jimmy kasar. "Aku stres. Billy bikin pusing. Siapa yang sangka kau akan langsung ke bar dan menggoda—"

"Waktu itu kau bilang kau bosan—"

"Demi Tuhan, aku emosi dan tidak sengaja mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak sungguh-sungguh. Kalau aku tidur dengan perempuan tiap kali kau cari-cari masalah—"

"Kupikir, satu-satunya alasan kau tetap bersamaku adalah karena Chis—"

"Pelan sedikit omongnya!"

"—dan hari ini, kaupikir gampang masuk ke rumah bajingan itu—"

"Aku sudah berterima kasih, kan, sialan, kita sudah bicara tentang ini, kan? Aku harus mencetak selebaran, kalau tidak aku pasti pergi denganmu—"

"*Dan* aku yang harus bersih-bersih," kata Flick sambil terisak, "padahal menjijikkan sekali dan hari ini kau menyuruhku—mengerikan sekali, Jimmy, dia harus dibawa ke rumah sakit, kondisinya gawat sekali—"

Jimmy mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sekilas mata Strike sejajar dengan tatapan Jimmy dan dia berusaha berjalan senormal mungkin, walaupun saban kali tunggul lututnya menumpu seluruh berat badannya, rasanya bagai menginjak ribuan semut api.

"Kalau sudah selesai, kita bawa dia ke rumah sakit," kata Jimmy. "Tapi dia akan bikin kacau kalau kita lepaskan sekarang. Kau tahu sendiri bagaimana dia... setelah Winn mendapatkan foto-foto itu... hei, dengar," kata Jimmy pelan, meraih pundak Flick untuk ketiga kalinya. "Aku sangat berterima kasih padamu."

"Yeah." Suara Flick pecah, disekanya hidung dengan punggung tangan. "Karena uang itu. Karena kau tidak akan pernah tahu apa yang telah dilakukan Chiswell kalau—"

Jimmy menarik Flick dengan kasar ke arahnya dan menciumnya. Sesaat Flick meronta, lalu membuka mulutnya. Ciuman itu berlangsung terus sementara mereka berjalan. Strike bisa melihat lidah mereka sibuk di dalam mulut yang lain. Langkah mereka agak terhambat, mulut mereka bertaut, sementara para anggota CORE yang lain menyeringai lebar, dan gadis yang tadi dipanggul Jimmy tampak patah hati.

"Jimmy," bisik Flick sewaktu ciuman mereka berakhir tapi lengan Jimmy masih merangkulnya. Tatapan Flick manja dan penuh nafsu, suaranya pelan. "Kurasa kau harus omong dengannya, serius. Dia terus-terusan bicara tentang detektif terkutuk itu."

"Apa?" kata Jimmy, meskipun Strike yakin dia mendengar ucapan Flick.

"Strike. Tentara keparat yang kakinya buntung itu. Billy terobsesi dengannya. Dia pikir, orang itu akan menyelamatkannya."

Tujuan akhir barisan itu akhirnya tampak: Bow Quarter di Fairfield Road, dengan menara berdinding bata bekas pabrik korek api berdiri menjulang, tempat yang diusulkan akan menjadi situs misil.

"'Menyelamatkan dia'?" ulang Jimmy sengit. "Persetan. Memangnya dia disiksa?"

Barisan-barisan itu mulai berpencar sekarang, menyebar kembali menjadi gerombolan-gerombolan tak berbentuk yang memenuhi area kolam hijau tua. Strike ingin sekali duduk di bangku atau bersandar di pohon seperti yang dilakukan banyak pendemo, demi mengangkat beban dari tunggul kakinya, di mana kulit yang tidak dirancang untuk menanggung seluruh bobot tubuh kini perih dan meradang, dan otot-otot tendon di lututnya menjerit memohon kompres es dan istirahat. Namun, dia tetap melangkah timpang mengikuti Jimmy dan Flick yang berjalan memutari kerumunan, menjauh dari rekan-rekan CORE mereka.

"Dia ingin bertemu denganmu dan kubilang bahwa kau sibuk," dia mendengar Flick berkata, "lalu dia menangis. Menyedihkan sekali, Jimmy."

Pura-pura mengamati seorang pemuda kulit hitam yang membawa

mikrofon dan naik ke panggung di depan banyak orang, Strike beringsut mendekat ke arah Jimmy dan Flick.

"Aku akan mengurus Billy kalau sudah dapat uangnya," Jimmy memberitahu Flick. Dia tampak merasa bersalah dan bimbang. "Tentu saja aku akan mengurusnya... dan kau. Aku tidak akan melupakan apa yang telah kaulakukan."

Flick senang mendengarnya. Dari sudut matanya, Strike melihat wajah Flick yang kotor merona bahagia. Jimmy mengambil sekotak tembakau dan papir Rizla dari saku jinsnya dan melinting rokok lagi.

"Masih ngoceh soal detektif brengsek itu, ya?"

"Ya."

Jimmy menyulut rokok dan mengisapnya tanpa bersuara, mengedarkan pandangan ke kerumunan orang ramai.

"Begini deh," ujarnya tiba-tiba, "aku akan menengoknya sekarang. Biar dia tenang sedikit. Kita hanya perlu menahan dia sebentar lagi. Ikut?"

Jimmy mengulurkan tangan dan Flick menyambutnya sambil tersenyum. Mereka berjalan pergi.

Strike membiarkan mereka agak jauh, lalu mencabut topeng dan melepas sweter bertudung, menggantinya dengan kacamata gelap yang dikantonginya untuk keperluan ini dan bergerak mengejar mereka, setelah membuang topeng dan sweter di atas spanduk-spanduk mereka.

Kecepatan Jimmy sekarang berbeda dari langkah santai barisan tadi. Tiap beberapa langkah, Flick harus berlari kecil mengejarnya, dan Strike mengertakkan rahang sementara ujung-ujung saraf di kulit yang meradang di ujung tunggul kakinya itu bergesekan dengan prostetik, otot-otot pahanya yang bekerja terlalu keras meraungkan protes.

Keringatnya membanjir, langkahnya makin terlihat tidak wajar. Orang-orang mulai melirik. Dia menangkap rasa iba dan penasaran sementara dia melangkah menyeret tungkai prostetiknya. Dia sadar bahwa semestinya dia melakukan latihan fisio, bahwa dia harus menaati aturan tidak makan kentang goreng, bahwa dalam dunia ideal seharusnya dia libur hari ini, beristirahat, prostetiknya dilepas, kompres es di tunggul tungkainya. Namun, dia terus terpincang-pincang, tidak menghiraukan permohonan dari tubuhnya untuk berhenti, sementara jarak antara dirinya dengan Jimmy dan Flick makin lebar, dan gerakan kompensasi tu-

buh bagian atas serta lengannya makin tak terkendali. Dia hanya bisa berharap Jimmy maupun Flick tidak berpaling ke belakang, karena mustahil Strike akan tetap tak terlihat jika mereka melihatnya terseok-seok seperti ini. Sekarang mereka menghilang ke bangunan bata kotak Stasiun Bow, sementara Strike terengah-engah dan mengumpat dari seberang jalan.

Saat kakinya turun dari trotoar, rasa sakit yang tak tertahankan menikam dari bagian belakang paha kanannya, seakan-akan ada pisau yang mengiris ototnya. Tungkai itu terlipat dan dia terjatuh, tangannya yang terentang menyapu aspal; pinggul, bahu, dan kepalanya membentur badan jalan. Di suatu tempat tidak jauh dari sana seorang wanita memekik terkejut. Orang-orang yang melihatnya akan mengira dia pemabuk. Hal itu pernah terjadi ketika dia terjatuh. Malu, marah, dan mengerang kesakitan, Strike merayap naik ke trotoar lagi, menyeret tungkai kanannya menyingkir dari lalu lintas yang melaju ke arahnya. Seorang perempuan muda mendekat dengan ragu-ragu untuk melihat apakah dia membutuhkan bantuan. Strike membentaknya, lalu menyesal.

"Maaf," gumamnya parau, tapi perempuan itu sudah pergi, terbirit-birit bersama dua temannya.

Dia menghela diri ke pagar yang membatasi trotoar dan duduk di sana, bersandar ke pagar besi, berkeringat dan berdarah. Dia tidak yakin akan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan. Dengan kedua tangan meraba bagian belakang tunggul tungkainya, dia merasakan bengkak sebesar telur, dan sambil mengerang dia menduga ada otot yang robek. Rasa nyeri itu begitu tajam sampai-sampai dia merasa mau muntah.

Dia mencabut ponsel dari saku. Layarnya retak ketika dia jatuh.

"Ke. Pa. Rat," umpatnya, sembari memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke besi yang dingin.

Dia duduk diam selama beberapa menit, dianggap gelandangan atau pemabuk oleh orang-orang yang berjalan menghindarinya, sementara dia menimbang-nimbang pilihannya yang terbatas. Akhirnya, dengan perasaan benar-benar terpojok, dia membuka mata, mengusap wajah dengan punggung tangan, lalu memencet nomor Lorelei.

23

... terluka dan merana dalam pernikahan yang muram ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Bila menengok ke belakang, sebetulnya Robin sudah menduga akhir pekan untuk merayakan ulang tahun pernikahannya itu sudah ditakdirkan menjadi bencana bahkan sebelum dimulai, sejak dia menolak permintaan Strike untuk membuntuti Jimmy, di ruang bawah tanah House of Commons.

Berusaha menumpas rasa bersalahnya, dia menceritakan apa yang terjadi pada Matthew sewaktu Matthew menjemputnya dari kantor. Dalam kondisi saraf tegang akibat menyetir dalam keruwetan lalu lintas Jumat malam menggunakan Land Rover yang dibencinya itu, Matthew langsung mengambil sikap menyerang: menuntut penjelasan mengapa Robin merasa bersalah setelah Strike memperbudaknya selama lebih dari dua tahun, dilanjutkan menjelek-jelekkan Strike dengan begitu keji sampai-sampai Robin terdorong untuk membelanya. Mereka masih bertengkar soal pekerjaan Robin satu jam kemudian, saat Matthew tiba-tiba menyadari tidak ada cincin perkawinan maupun pertunangan di jari tangan kiri Robin yang bergerak-gerak sementara dia berbicara. Robin memang tidak pernah memakainya bila dia berperan sebagai Venetia Hall yang belum menikah, dan lupa bahwa dia tidak akan sempat mengambil cincin-cincin itu dari Albury Street sebelum berangkat menuju hotel.

"Ini ulang tahun perkawinan kita dan kau bahkan tidak ingat untuk memakai cincinmu?" teriak Matthew.

Mereka berhenti di depan hotel berdinding batu kuning keemasan satu setengah jam kemudian. Seorang laki-laki berseragam dan tersenyum lebar membuka pintu untuk Robin. Ucapan terima kasihnya hampir tidak terdengar karena rasa gondok penuh kemarahan yang mengganjal tenggorokannya.

Mereka nyaris tidak bertukar sepatah kata pun selama makan malam di restoran berstatus Michelin Star itu. Di mulut Robin, makanan itu terasa bagai gabus dan debu. Dia mengedarkan pandangan ke meja-meja di seputarnya. Dia dan Matthew jelas pasangan yang paling muda di sana, dan dia bertanya-tanya apakah di antara pasangan-pasangan suami dan istri itu ada yang pernah mengalami cobaan seperti ini dalam perkawinan mereka, dan apakah mereka berhasil melaluinya.

Malam itu, mereka tidur berpunggung-punggungan.

Robin terbangun pada Sabtu pagi dengan kesadaran bahwa tiap detik yang mereka lewatkan di hotel itu, tiap langkah melalui lahan yang ditata apik, dengan taman lavendel, taman Jepang, dan bedeng-bedeng sayur organik dan rumpun pepohonan, harus dibayar dengan mahal. Barangkali Matthew juga memikirkan hal yang sama, karena sikapnya menjadi lebih ramah selama sarapan. Meskipun begitu, percakapan mereka bagaikan penuh ranjau, terkadang mengelana ke teritori berbahaya yang mereka hindari secepat mungkin. Sakit kepala mulai bertalu-talu di pelipis Robin, tapi dia tidak ingin minta obat pereda sakit dari staf hotel, karena ketidakpuasan sekecil apa pun akan dapat memicu pertengkaran lain. Robin bertanya-tanya seperti apa rasanya memiliki hari pernikahan dan bulan madu yang "aman" untuk dikenang. Pada akhirnya, mereka memilih mengobrol tentang pekerjaan Matthew sambil berjalan-jalan di halaman.

Sabtu mendatang akan ada pertandingan kriket persahabatan antara biro tempat Matthew bekerja dan biro lain. Matthew, yang jago bermain kriket seperti dalam permainan rugbi, sangat menanti-nantikan pertandingan itu. Robin hanya mendengarkan sementara Matthew sesumbar mengenai kehebatannya dan mencemooh Tom yang bahkan tidak becus main boling, ikut tertawa pada saat-saat yang tepat dan bergumam mengiyakan, dan selama itu separuh dirinya yang membeku dan tersiksa bertanya-tanya apa yang saat itu terjadi di Bow, tempat Strike mengikuti demo, apakah dia mendapatkan informasi yang berguna tentang Jimmy,

dan bagaimana dirinya, Robin, bisa berada di sini bersama seorang pria congkak dan egois yang mengingatkannya akan pemuda tampan yang dulu pernah dia cintai.

Untuk pertama kalinya, malam itu Robin berhubungan intim dengan Matthew hanya karena dia tidak sanggup menghadapi pertengkaran yang akan tersulut bila dia menolak. Ini perayaan ulang tahun perkawinan mereka, jadi mereka harus bercinta, seperti stempel notaris yang meresmikan akhir pekan itu, dan kira-kira hampir sama nikmatnya. Air matanya menggenang ketika Matthew mencapai klimaks, dan bagian dirinya yang beku dan tak bahagia yang terpendam jauh di dalam tubuhnya yang penurut itu bertanya-tanya mengapa Matthew tidak merasakan kesengsaraannya walau Robin berusaha keras menyembunyikannya, dan bagaimana mungkin Matthew mengira bahwa perkawinan mereka berhasil.

Dalam kegelapan, dia menutupi matanya yang basah dengan lengan setelah Matthew berguling menjauh darinya dan mengucapkan hal-hal yang sepantasnya. Untuk pertama kalinya, saat Robin mengatakan "aku mencintaimu juga", dia tahu, tanpa setitik pun keraguan, bahwa dia berdusta.

Dengan sangat berhati-hati, sesudah Matthew tertidur, Robin menjangkau dalam kegelapan dan meraih ponsel yang tergeletak di meja samping ranjang, mengecek kalau-kalau ada pesan. Tidak ada pesan dari Strike. Dia meng-Google foto-foto demonstrasi di Bow dan, di antara kerumunan orang itu, dia merasa mengenali sosok pria tinggi dengan rambut ikal yang familier, mengenakan topeng Guy Fawkes. Robin membalik ponsel di atas meja untuk mematikan cahayanya, lalu memejamkan mata.

24

... gairahnya yang liar dan tak terbendung—yang dia harap dapat kubalas ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Strike kembali ke flat loteng dua-kamarnya di Denmark Street, enam hari kemudian, pada Jumat pagi. Sambil berjalan dibantu kruk, dengan prostetik di dalam tas selempang dan pipa celana kanannya dijepit, mimik garangnya mampu menghalau lirikan penuh simpati dari orang-orang yang berpapasan dengannya saat dia melangkah terayun-ayun di ruas jalan pendek itu menuju nomor 24.

Dia belum pergi ke dokter. Lorelei sempat menelepon dokter umum di dekat tempat tinggalnya setelah dia dan sopir taksi yang mendapat uang persenan besar berhasil memapah Strike naik ke flat Lorelei, tapi dokter itu meminta Strike datang ke ruang praktiknya untuk diperiksa.

"Gimana caranya aku ke sana, melompat? Ini otot *hamstring,* aku bisa merasakannya," semprotnya ke telepon. "Aku tahu prosedurnya: istirahat, es, dan segala omong kosong itu. Sudah pernah kulakukan."

Dia terpaksa melanggar aturan tidak-boleh-menginap-lebih-dari-semalam-di-tempat-perempuan dengan melewatkan empat hari dan lima malam di flat Lorelei. Sekarang dia menyesal, tapi pada saat itu dia tidak punya pilihan. Dia terperangkap, seperti yang akan dikatakan Chiswell, *a fronte praecipitium, a tergo lupi.* Sebelumnya, dia dan Lorelei sudah berjanji akan makan bersama Sabtu malam itu. Setelah memilih untuk mengatakan yang sebenarnya ketimbang mencari-cari alasan untuk tidak bertemu, dia terpaksa membiarkan Lorelei menolongnya. Sekarang

Strike berharap dia dulu menelepon temannya, Nick dan Ilsa, atau bahkan Shanker, tapi apa mau dikata. Kerusakan sudah terjadi.

Dia sadar bahwa dirinya bersikap tidak adil dan tidak berterima kasih, dan hal itu tidak membantu suasana hati Strike saat dia menghela diri dan tas selempang itu menaiki tangga. Kendati ada saat-saat yang sangat menyenangkan dalam persinggahan singkatnya di flat Lorelei, suasana itu dirusak kejadian semalam, yang diakibatkan kesalahannya sendiri. Dia membiarkannya terjadi, sesuatu yang berusaha dihalang-halanginya sejak meninggalkan Charlotte—dan dia membiarkan hal itu terjadi karena dia telah menurunkan pertahanannya, menerima bercangkir-cangkir teh, masakan rumahan, dan curahan kasih sayang, hingga akhirnya, pada malam terakhir dalam kegelapan, Lorelei berbisik di dadanya yang telanjang, "Aku mencintaimu."

Strike meringis ketika menyeimbangkan kruk saat membuka kunci pintu, dan nyaris terjungkal masuk ke flatnya. Setelah membanting pintu, dia menjatuhkan tas, menghampiri kursi kecil di depan meja Formica di dapur-ruang duduknya, lalu mengenyakkan diri dan melempar kruknya. Lega rasanya berada di rumah dan seorang diri, meskipun sulit dalam kondisi tungkainya yang seperti ini. Tentu saja seharusnya dia pulang lebih segera, tapi karena dia kesakitan dan tidak dapat membuntuti siapa pun, lebih mudah tetap duduk di kursi berlengan yang nyaman, tunggul kakinya disandarkan di bangku persegi empuk, mengirim pesan-pesan berisi instruksi kepada Robin dan Barclay, sementara Lorelei mengambilkan makanan dan minuman untuknya.

Strike menyulut rokok dan mengingat kembali perempuan-perempuan yang pernah bersamanya sejak dia meninggalkan Charlotte. Pertama, Ciara Parker, cinta semalam yang cantik jelita, tanpa penyesalan di kedua belah pihak. Beberapa pekan setelah dirinya muncul di media massa usai memecahkan kasus Landry, Ciara meneleponnya. Dalam benak sang model, karena kemunculannya di media, status Strike meningkat dari sekadar teman tidur ke pacar potensial. Tetapi, Strike menolak pertemuan lebih lanjut dengannya. Pacar yang ingin difoto bersamanya tidak bagus untuk bisnisnya.

Berikutnya ada Nina, yang bekerja di penerbitan dan yang dimanfaatkannya untuk mendapatkan informasi dalam suatu kasus. Strike cukup menyukai Nina, tapi, setelah menoleh ke belakang, perasaan itu

tidak cukup untuk memperlakukan Nina dengan sepantasnya. Dia telah menyakiti hati perempuan itu. Strike tidak bangga karenanya, tapi kenyataan itu tidak membuatnya kesulitan tidur.

Elin berbeda. Cantik dan, yang paling utama, tidak menyusahkan—dan karenanya Strike bertahan. Saat itu Elin sedang menjalani proses perceraian dengan seorang pria kaya, dan kebutuhannya untuk menjaga hubungan mereka tetap dalam gelap paling tidak sama besar dengan kebutuhan Strike sendiri. Mereka bertahan selama beberapa bulan sebelum Strike menumpahkan anggur ke baju Elin dan menghambur keluar dari restoran tempat mereka sedang makan malam. Setelahnya dia menelepon untuk minta maaf dan Elin memutuskannya bahkan sebelum Strike selesai berbicara. Mengingat dia telah mempermalukan Elin di La Gavroche dan meninggalkan tagihan *dry cleaning* yang mahal, rasanya tidak sopan kalau dia menanggapi dengan "sebenarnya aku mau bilang itu juga".

Setelah Elin, ada Coco, yang tidak ingin diingat-ingatnya, dan sekarang ada Lorelei. Dia menyukai Lorelei lebih daripada yang lain-lain, dan karena itu menyesal karena Lorelei-lah yang mengucapkan "aku mencintaimu".

Strike telah bersumpah pada diri sendiri dua tahun silam, padahal dia tidak sering bersumpah karena tidak percaya dirinya akan bisa menepatinya. Karena tidak pernah mengucapkan "aku mencintaimu" pada perempuan mana pun selain Charlotte, dia tidak akan mengucapkannya kepada orang lain kecuali dia yakin, tanpa keraguan lagi, bahwa dia benar-benar ingin bersama perempuan itu dan membangun kehidupan bersamanya. Akan menghina kenangannya bersama Charlotte jika dia mengutarakan kata-kata itu dalam situasi yang tidak serius. Hanya cinta yang dapat membenarkan prahara yang telah mereka lalui bersama, atau berapa kali pun dia menyambung kembali hubungan itu bahkan saat lubuk hatinya tahu bahwa hubungan itu takkan berhasil. Bagi Strike, cinta adalah kepedihan dan kedukaan yang dicari, diterima, dan ditanggung keberadaannya. Cinta tidak ada di kamar tidur Lorelei, dengan gambar gadis koboi di tirai-tirainya.

Jadi, dia tetap bungkam setelah deklarasi yang dibisikkan Lorelei, dan sesudahnya, saat Lorelei bertanya apakah dia mendengar, Strike berkata, "Ya, aku dengar."

Strike meraih rokoknya. *Ya, aku dengar. Well,* begitulah kebenarannya, sejujur-jujurnya. Tidak ada yang salah dengan pendengarannya. Setelah itu tercipta keheningan panjang, lalu Lorelei turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi dan tidak keluar sama sekali selama setengah jam. Strike berasumsi Lorelei menangis di sana, walaupun dia cukup baik hati untuk melakukannya diam-diam, sehingga Strike tidak mendengarnya. Strike berbaring di ranjang, menimbang-nimbang apa yang dapat dia katakan dengan jujur namun tetap murah hati, tapi dia tahu jawabannya tidak bisa kurang dari "aku juga mencintaimu", padahal dia tidak mencintai Lorelei, dan dia tidak ingin berbohong.

Ketika Lorelei kembali ke tempat tidur, Strike merengkuhnya. Lorelei membiarkan Strike membelai pundaknya selama beberapa saat, lalu mengatakan bahwa dia lelah dan perlu tidur.

Aku harus bagaimana lagi? semburnya kepada interogator imajiner yang mirip sekali dengan adiknya, Lucy.

Mungkin dengan tidak menerima teh panas dan seks oral, begitu jawaban pedas yang dia terima, dan Strike, dengan tungkai yang berdenyut-denyut, menjawab, *keparat.*

Ponselnya berdering. Layar yang retak itu sudah diselotip, dan dari permukaannya yang berantakan dia melihat nomor tak dikenal.

"Strike."

"Hai, Strike. Culpepper."

Dominic Culpepper, yang bekerja di *News of the World* hingga kesudahan koran itu, dulu sering menyewa jasa Strike. Hubungan mereka tidak pernah hangat, dan makin antagonistis sejak Strike menampik permintaan Culpepper dalam dua kasus pembunuhan yang terakhir ditanganinya. Culpepper sekarang bekerja di *Sun,* salah satu wartawan yang paling antusias mengaduk-aduk kehidupan pribadi Strike setelah penangkapan Shacklewell Ripper.

"Ada pekerjaan dari kami kalau kau ada waktu," kata Culpepper.

Dasar bajingan kurang ajar.

"Kerjaan apa?"

"Menggali kotoran seorang menteri."

"Yang mana?"

"Kau akan tahu setelah menerima pekerjaan ini."

"Sedang lumayan penuh sekarang. Kotoran macam apa ini?"

"Itulah yang perlu kauselidiki."

"Bagaimana kau tahu ada kotoran?"

"Dari sumber yang dapat dipercaya," sahut Culpepper.

"Kalau sumber itu dapat dipercaya, kenapa kau butuh aku?"

"Dia belum siap buka mulut. Hanya memberi kode akan ada banyak yang dimuntahkan."

"Sori, aku tidak bisa, Culpepper," kata Strike. "Penuh sekali."

"Yakin? Kami bayar banyak lho."

"Belakangan ini kerjaan lumayan," sahut si detektif sambil menyulut rokok kedua dengan ujung bara rokok yang pertama.

"Sepertinya memang begitu. Dasar keparat mujur," kata Culpepper. "Baiklah, kuberikan ke Patterson saja. Kau kenal dia?"

"Mantan Metro itu? Beberapa kali ketemu dia," sahut Strike.

Pembicaraan telepon itu diakhiri dengan saling menyampaikan salam yang tidak tulus, meninggalkan Strike dengan perasaan tak enak yang makin menjadi. Dia meng-Google nama Culpepper dan menemukan tulisannya di bawah judul berita dua pekan lalu mengenai Level Playing Field.

Tentu saja, ada kemungkinan lebih dari satu menteri yang saat ini terancam akan diekspos oleh *Sun* atas tindakan yang tidak sesuai dengan selera maupun moralitas publik, tapi kedekatan Culpepper belakangan ini dengan pasangan Winn menguatkan dugaan Robin bahwa Geraint-lah yang memberikan kisikan pada *Sun*, dan bahwa Patterson akan segera memulai penyelidikan atas Chiswell.

Strike penasaran apakah Culpepper tahu bahwa dia sudah bekerja untuk Chiswell, apakah telepon tadi dirancang untuk menjebaknya, tapi sepertinya tidak. Kalau demikian, wartawan itu bertindak bodoh dengan memberitahu Strike siapa yang akan dikontaknya untuk melakukan investigasi, bila dia sudah tahu Strike bekerja untuk sang menteri.

Strike mengenal reputasi Mitch Patterson: tahun lalu layanan mereka masing-masing disewa oleh kedua belah pihak yang sedang berseteru dalam kasus perceraian. Patterson dulu perwira Kepolisian Metropolitan yang mengambil "pensiun dini", rambutnya putih mendului usianya, dan wajahnya mirip anjing *pug* yang berang. Walaupun bukan orang yang menyenangkan, sesuai keterangan Wardle kepada Strike, Patterson orang yang "membawa hasil".

"Tentunya, dengan karier barunya ini, dia tidak bisa sembarangan menghajar orang," kata Wardle, "jadi satu senjata andalannya keok."

Strike tidak terlalu gembira Patterson akan menangani kasus itu. Ketika mengambil ponsel lagi, dia menyadari bahwa Robin dan Barclay belum melapor dalam dua belas jam terakhir. Kemarin dia harus menenang-nenangkan Chiswell, yang menelepon untuk menyatakan rasa skeptisnya tentang Robin, yang sampai sejauh ini belum mendapatkan apa-apa.

Frustrasi dengan pegawai-pegawainya dan ketidakmampuannya sendiri, Strike mengirim pesan yang sama kepada Robin dan Barclay.

Sun menelepon untuk memintaku menyelidiki Chiswell. Laporkan perkembangan segera. Perlu info yang berguna SEKARANG JUGA.

Dia mengambil kruk dan berdiri untuk memeriksa isi kulkas dan lemari dapur, menyadari dia hanya akan makan sup kalengan selama empat kali kalau tidak segera pergi ke supermarket. Setelah membuang susu basi ke bak cuci, dia membuat secangkir teh hitam dan kembali ke meja Formica itu, menyulut rokok ketiga dan dengan gusar merenungkan kemungkinan melakukan peregangan otot *hamstring*-nya.

Ponselnya berdering lagi. Melihat bahwa yang menghubungi Lucy, dia membiarkan panggilan itu masuk ke kotak suara. Saat ini dia tidak butuh perkembangan tentang rapat terakhir dewan sekolah.

Beberapa menit kemudian, saat Strike sedang di kamar mandi, Lucy menelepon lagi. Strike melompat-lompat ke dapur dengan celana setengah tiang, berharap itu Robin atau Barclay. Ketika melihat nomor Lucy lagi, dia mengumpat keras-keras dan kembali ke kamar mandi.

Panggilan ketiga menyatakan bahwa Lucy tidak akan menyerah. Setelah membanting kaleng sup yang sedang dia buka, Strike menyambar ponselnya.

"Lucy, aku sibuk. Ada apa sih?" katanya ketus.

"Ini Barclay."

"Ah, sudah saatnya. Ada kabar?"

"Ada sedikit tentang cewek Jimmy, kalau membantu. Flick."

"Apa pun bisa membantu," kata Strike. "Kenapa tidak dari tadi?"

"Baru tahu sepuluh menit lalu," kata Barclay, tak terpengaruh. "Baru dengar di dapur tadi. Dia bilang pada Jimmy, dia menilap uang dari tempat kerjanya."

"Pekerjaan apa?"

"Nggak tahu. Masalahnya, kayaknya Jimmy nggak terlalu suka sama cewek itu. Mungkin dia nggak peduli kalau cewek itu dipecat."

Bunyi *bip* di telinga Strike mengalihkan perhatiannya. Ada yang berusaha menghubunginya. Melirik layar ponsel, dia melihat nama Lucy lagi.

"Ada lagi yang kudengar dari Jimmy," kata Barclay. "Semalam, waktu sedang teler, dia bilang dia tahu menteri negara yang tangannya berlumuran darah."

Bip. Bip. Bip.

"Strike? Dengar, nggak?"

"Ya, ya, dengar."

Strike tidak pernah memberitahu Barclay tentang cerita Billy.

"Apa tepatnya yang dia katakan, Barclay?"

"Dia mengoceh tentang pemerintah, tentang partai Tory, bahwa mereka bangsat keparat semuanya. Lalu, tahu-tahu saja, dia bilang 'dan pembunuh'. Aku bilang, maksudmu? Lalu dia bilang, 'Aku tahu satu yang tangannya berlepotan darah. Anak-anak.'"

Bip. Bip. Bip.

"Tapi, asal kau tahu, mereka itu goblok semua, CORE. Mungkin yang dia maksud potongan tunjangan. Buat mereka, itu sama saja dengan pembunuhan. Bukan berarti aku menilai tinggi prinsip politik Chiswell, Strike."

"Kau melihat Billy? Adik Jimmy?"

"Nggak. Nggak ada yang menyebut-nyebut dia juga."

Bip. Bip. Bip.

"Tidak ada tanda-tanda Jimmy pergi ke Oxfordshire?"

"Setahuku sih tidak."

Bip. Bip. Bip.

"Baiklah," kata Strike. "Gali terus. Kabari aku kalau kau mendapatkan apa pun."

Dia menutup ponsel, menekan layarnya, dan tersambung dengan Lucy.

"Lucy, hai," sahutnya tak sabaran. "Agak sibuk nih, bisa—?"

Tetapi, sementara Lucy berbicara, raut wajah Strike berubah hampa. Sebelum Lucy selesai mengutarakan alasannya menelepon, Strike menyambar kunci pintu dan geragapan meraih kruknya.

25

Kita akan berupaya membuatmu tak berdaya melakukan apa pun yang celaka.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Pesan pendek dari Strike yang meminta laporan perkembangan diterima Robin pada pukul sembilan kurang sepuluh, saat dia tiba di koridor kantor Izzy dan Winn. Saking penasarannya dengan isi pesan itu, Robin berhenti mendadak di tengah-tengah lorong kosong untuk membacanya.

"Oh, sialan," gumamnya ketika membaca bahwa *Sun* makin tertarik pada urusan Chiswell. Sambil bersandar di koridor dengan pintu lengkung dari batu, dengan pintu-pintu kayu eknya tertutup rapat, dia memberanikan diri menelepon Strike.

Mereka belum bicara lagi sejak dia menolak tugas membuntuti Jimmy. Sewaktu Robin menelepon Strike hari Senin untuk minta maaf secara langsung, Lorelei yang menjawab panggilannya.

"Oh, hai, Robin, ini aku!"

Satu hal yang dia sesali tentang Lorelei adalah bahwa Lorelei sangat menyenangkan. Untuk alasan-alasan yang enggan ditiliknya, Robin lebih suka kalau Lorelei orang yang menyebalkan.

"Sori, dia sedang di kamar mandi! Selama akhir pekan dia di sini, lututnya cedera waktu dia mengintai orang. Dia tidak mau memberitahuku detail-detailnya, tapi kurasa kau tahu! Dia meneleponku dari jalan, kondisinya payah, bahkan tidak bisa berdiri. Aku naik taksi ke sana, lalu membayar sopir taksinya untuk membantuku membawa Corm ke atas. Dia tidak bisa pakai prostetik, jadi dia pakai kruk sekarang..."

"Bilang saja aku menelepon," kata Robin, perutnya sedingin es. "Tidak ada yang penting."

Sesudahnya, berulang kali Robin mengulang percakapan itu dalam benaknya. Jelas terdengar nada kepemilikan dalam suara Lorelei sewaktu dia membicarakan Strike. Lorelei-lah yang Strike hubungi waktu mendapat masalah *(yah, tentu saja. Memangnya dia harus bagaimana, meneleponmu di Oxfordshire?)*. Di flat Lorelei-lah dia melewatkan akhir pekan *(mereka pacaran, ke mana lagi dia harus pergi?)*. Lorelei-lah yang merawatnya, menghiburnya, dan, barangkali, bersatu dengannya melawan Robin, yang secara tidak langsung telah mengakibatkan cedera itu.

Dan sekarang dia akan menelepon Strike untuk memberitahu bahwa selama lima hari terakhir ini dia tidak mendapatkan informasi yang berguna. Kantor Winn, yang begitu mudah dimasukinya ketika dia mulai bekerja dua pekan lalu, sekarang dikunci rapat tiap kali Geraint dan Aamir keluar. Robin yakin itu perbuatan Aamir, yang curiga sejak kejadian dengan gelang yang jatuh, juga saat Raphael dengan suara keras mencurigai Robin menguping pembicaraan telepon Aamir.

"Pos."

Robin berbalik dan melihat troli bergulir ke arahnya, didorong pria berambut kelabu yang tampak ramah.

"Biar saya terima yang untuk Chiswell dan Winn. Kami akan rapat sebentar lagi," Robin mendengar dirinya berkata. Tukang pos itu menyerahkan setumpuk surat, juga kotak dengan jendela plastik bening, dan Robin dapat melihat tiruan janin dari plastik yang sangat realistis. Tulisan di atasnya terbaca: *Membunuhku Adalah Tindakan Legal.*

"Ya Tuhan, mengerikan sekali," kata Robin.

Tukang pos itu terkekeh.

"Belum apa-apa dibanding yang pernah mereka terima," dia berkata dengan ringan. "Ingat kehebohan bubuk putih dulu? Anthrax, katanya. Omong kosong semuanya. Oh, aku pernah satu kali mengantarkan tahi dalam kardus. Karena bungkusnya rapat, baunya tidak tercium. Janin itu untuk Winn, bukan Chiswell. Dia *pro-choice*. Kau senang di sini, ya?" tanya pria itu, tampaknya ingin mengobrol.

"Senang sekali," jawab Robin. Perhatiannya tersita salah satu amplop yang dengan gegabah dia terima. "Permisi."

Dia berbalik menuju kantor Izzy, tergesa-gesa melewati tukang pos

itu, dan lima menit kemudian keluar ke Terrace Café yang berada di tepi Thames. Kafe itu diberi pagar batu pemisah dari sungai, dengan tiang-tiang lampu bercat hitam. Di sebelah kiri berdiri Jembatan Westminster dan di kanan Jembatan Lambeth, yang pertama dicat hijau seperti kulit pelapis kursi di House of Commons, yang kedua dicat merah seperti kursi di House of Lords. Di seberang sungai berdiri gedung putih County Hall, dan di tengah-tengah mengalirlah Thames yang lebar, permukaannya yang kelabu berkilap-kilap menyembunyikan kedalamannya yang berlumpur.

Duduk di luar jangkauan pendengaran beberapa orang yang membeli kopi pagi, Robin mengalihkan perhatiannya ke salah satu surat yang ditujukan kepada Geraint Winn, yang dengan gegabah dia terima dari si tukang pos. Nama pengirim dan alamatnya ditulis dengan saksama di bagian belakang amplop dalam huruf-huruf miring yang gemetar: Sir Kevin Rodgers, The Elms 16, Fleetwood, Kent. Kebetulan Robin tahu, dari bahan bacaannya yang melimpah perihal yayasan Winn, bahwa Sir Kevin yang sudah sepuh, pemenang medali perak cabang lari halang rintang pada Olimpiade 1956, adalah salah satu anggota dewan Level Playing Field.

Robin bertanya dalam hati, urusan apa yang perlu ditulis dalam surat, pada zaman sekarang ketika panggilan telepon dan email jauh lebih gampang dan lebih cepat.

Dengan ponselnya, dia mencari tahu nomor Sir Kevin dan Lady Rodgers dari alamat yang tertera. Mereka cukup tua, pikirnya, untuk menggunakan telepon biasa. Sesudah meneguk kopi untuk menguatkan diri, dia mengirim pesan kepada Strike:

Mengikuti petunjuk. Akan menelepon segera.

Kemudian, dia menonaktifkan identitas penelepon di ponselnya, mengeluarkan bolpoin dan notes yang bertuliskan nomor Sir Kevin, lalu menghubungi nomor itu.

Suara wanita yang terdengar tua menjawab setelah dering ketiga. Robin berbicara dengan aksen Wales, yang dia khawatir hanya seadanya.

"Bisa bicara dengan Sir Kevin?"

"Della?"

"Sir Kevin ada?" tanya Robin lagi, agak lebih keras. Dia berharap tidak perlu menyatakan bahwa dirinya menteri negara.

"Kevin!" seru wanita itu. "Kevin! Della menelepon!"

Terdengar suara-suara yang membuat Robin membayangkan sandal rumah bermotif *tartan*.

"Halo?"

"Kevin, Geraint baru saja mendapatkan suratmu," kaat Robin, meringis mendengar suaranya yang berlogat antara Cardiff dan Lahore.

"Maaf, Della, bagaimana?" tanya pria itu.

Sepertinya dia agak tuli—kenyataan yang membantu sekaligus tidak membantu. Robin berbicara lebih keras, melafalkan kata-katanya sejelas mungkin. Sir Kevin menangkap apa yang dia sampaikan pada upaya ketiga.

"Aku memberitahu Geraint, kurasa aku terpaksa harus mengundurkan diri kalau dia mengambil langkah-langkah mendesak," ujar Sir Kevin dengan sedih. "Kau kawan lama, Della, dan ini memang tujuan mulia, tapi aku harus mempertimbangkan posisiku. Bagaimanapun aku sudah memperingatkan dia."

"Tapi kenapa, Kevin?" tanya Robin, meraih bolpoin.

"Dia belum menunjukkan suratku padamu?"

"Belum," kata Robin sejujurnya, bolpoin siaga.

"Oh, astaga," kata Sir Kevin lemah. "Yah, pertama-tama... dua puluh lima ribu *pound* yang tak dapat dipertanggungjawabkan adalah masalah serius."

"Apa lagi?" tanya Robin, menulis dengan cepat.

"Bagaimana?"

"Kau tadi bilang, 'pertama-tama'. Apa lagi yang kaupikirkan?"

Robin bisa mendengar suara wanita yang menjawab telepon tadi di latar belakang. Suaranya terdengar gusar.

"Della, aku lebih suka tidak membicarakan hal ini lewat telepon," kata Sir Kevin, terdengar malu.

"Sangat mengecewakan," kata Robin, dengan harapan dapat sedikit meniru suara Della yang merdu. "Setidaknya, kuharap kau mau memberitahuku alasannya, Kevin."

"*Well,* urusan Mo Farah—"

"Mo Farah?" ulang Robin, benar-benar terkejut.

"Bagaimana?"

"Mo—Farah?"

"Kau tidak tahu?" tanya Sir Kevin. "Oh, astaga. Astaga…"

Robin mendengar bunyi langkah, dan suara wanita tadi kembali terdengar, pertama-tama teredam, lalu jelas.

"Biar aku yang bicara—Kevin, lepaskan—dengar, Della. Kevin sangat risau tentang semua ini. Dia menduga kau tidak tahu apa yang terjadi, dan rupanya dia benar. Tidak ada yang ingin membuatmu khawatir, Della," katanya, seolah menyatakan bahwa sikap protektif itu tidak pada tempatnya, "tapi faktanya adalah—tidak, dia harus tahu, Kevin—Geraint sudah menjanjikan hal-hal yang tak dapat dia penuhi kepada banyak orang. Anak-anak difabel dan keluarga mereka sudah mengharap akan mendapat kunjungan dari David Beckham dan Mo Farah dan entah siapa lagi. Semua akan terbongkar, Della—apalagi sekarang Komisi Yayasan sudah terlibat—dan aku tidak mau nama baik Kevin terseret-seret dalam urusan ini. Dia orang yang bertanggung jawab dan dia telah melakukan yang terbaik. Sudah berbulan-bulan dia mendesak Geraint agak membereskan laporan keuangan, lalu ditambah lagi apa yang Elspeth… tidak, Kevin, *tidak,* aku cuma mau memberitahu dia… *well,* urusan ini bisa gawat, Della. Bisa sampai ke telinga polisi dan pers, dan, terus terang saja, aku memikirkan kesehatan Kevin."

"Apa yang dikatakan Elspeth?" tanya Robin sambil menulis cepat.

Sir Kevin mengatakan sesuatu dengan sedih di latar belakang.

"Aku tidak mau membicarakan hal ini melalui telepon," kata Lady Rodgers berkeras. "Kau harus tanya sendiri pada Elspeth."

Terdengar bunyi gesekan pelan dan suara Sir Kevin terdengar lagi. Sepertinya dia hampir menangis.

"Della, kau tahu aku mengagumimu. Kuharap kejadiannya tidak sampai sejauh ini."

"Yah," kata Robin, "aku harus menelepon Elspeth kalau begitu."

"Bagaimana?"

"Aku—telepon—Elspeth."

"Astaga," ucap Sir Kevin. "Tapi kau tahu, mungkin bukan apa-apa."

Robin mempertimbangkan apakah dia berani menanyakan nomor telepon Elspeth, tapi mengurungkan niat. Della pasti sudah memilikinya.

"Kuharap kau mau memberitahuku apa yang dikatakan Elspeth," kata Robin, bolpoinnya tetap siap di atas notes.

"Aku tidak mau," kata Sir Kevin dengan suara mendesing. "Desas-desus semacam ini bisa merusak reputasi orang—"

Lady Rodgers kembali ke telepon.

"Hanya itu yang bisa kami katakan. Seluruh perkara ini berat akibatnya bagi Kevin, membuatnya sangat tertekan. Maafkan aku, tapi inilah keputusan final kami menyangkut hal itu, Della. Selamat tinggal."

Robin meletakkan ponselnya di meja dan memastikan tidak ada yang sedang memperhatikan dia. Dia mengambil ponsel lagi dan mencari daftar dewan Level Playing Field. Salah satu anggotanya bernama Dr. Elspeth Curtis-Lacey, tapi nomor teleponnya tidak dicantumkan di situs yayasan tersebut dan sepertinya, dari pencariannya di Penerangan, nomor pribadinya tidak terdaftar.

Robin menelepon Strike. Panggilannya langsung masuk ke kotak suara. Dia menunggu beberapa menit dan mencoba lagi, tapi hasilnya sama. Setelah untuk ketiga kalinya gagal mengontak Strike, dia mengirim pesan:

Ada info tentang GW. Telepon aku.

Bayang-bayang lembap yang menyelimuti teras saat dia tiba tadi kini mulai sirna. Matahari yang hangat menyinari meja Robin sementara dia menyeruput kopinya sedikit-sedikit, menunggu Strike meneleponnya. Akhirnya ponselnya bergetar ketika ada pesan masuk: dengan berdebar dia mengambil ponsel, tapi ternyata hanya pesan dari Matthew.

Mau minum dengan Tom dan Sarah nanti malam sepulang kerja?

Robin memikirkan pesan itu dengan gabungan rasa lesu dan khawatir. Besok pertandingan kriket yang telah membuat Matthew bersemangat. Minum sepulang kerja dengan Tom dan Sarah berarti akan banyak membahas topik itu. Dia sudah bisa membayangkan mereka berempat di bar: Sarah bergenit-genit dengan Matthew, Tom menangkis ejekan-ejekan Matthew tentang permainan bolingnya dengan jurus-jurus yang makin payah dan marah, dan Robin, seperti yang makin sering terjadi

belakangan ini, pura-pura senang dan menaruh minat, karena itulah harga yang harus dia bayar agar Matthew tidak mencecarnya dengan tuduhan bahwa Robin jemu, atau merasa tidak sepadan dengan teman-temannya, atau (seperti yang terjadi pada pertengkaran mereka yang paling parah) berharap dia minum-minum dengan Strike alih-alih bersama mereka. Dia menghibur diri bahwa setidaknya acara itu tidak akan sampai larut atau berubah menjadi malam mabuk-mabukan, karena Matthew, yang menganggap serius segala urusan olahraga, pasti ingin tidur cukup sebelum pertandingan. Jadi dia membalas:

Oke, di mana?

dan terus menunggu Strike untuk membalas teleponnya.

Setelah empat puluh menit berlalu, Robin mulai bertanya-tanya apakah Strike sedang berada di suatu tempat yang tidak memungkinkannya untuk menelepon, yang menimbulkan pertanyaan apakah dia perlu memberitahu Chiswell tentang apa yang baru saja dia ketahui. Apakah Strike akan menganggap tindakan itu melangkahi wewenang, atau dia akan lebih jengkel bila Robin tidak segera memberikan senjata tawar-menawar itu kepada Chiswell, mengingat waktu yang sudah mendesak?

Setelah bergumul dengan pilihan-pilihan itu selama beberapa waktu, Robin menelepon Izzy, yang separuh tubuhnya terlihat dari tempat Robin duduk.

"Izzy, ini Venetia. Aku menelepon karena tidak bisa mengatakan hal ini di depan Raphael. Kurasa aku mendapat informasi mengenai Winn untuk ayahmu—"

"Oh, bagus sekali!" seru Izzy, dan Robin mendengar Raphael di latar belakang berkata, "Itu Venetia? Di mana dia?" dan bunyi derak papan tuts komputer.

"Biar kulihat agendanya, Venetia... Dia akan ada di DCMS sampai pukul sebelas, tapi kemudian rapat sepanjang sore. Kau mau aku meneleponnya? Dia mungkin bisa menemuimu segera kalau kau bergegas."

Maka, Robin menyimpan ponsel, notes, dan bolpoinnya di dalam tas, meneguk habis sisa kopinya, lalu segera menuju Departemen Kebudayaan, Media, dan Olahraga.

Chiswell sedang berbicara di telepon sembari mondar-mandir di

kantornya ketika Robin tiba di luar partisi kaca. Chiswell memberi isyarat agar dia masuk, menunjuk sofa kulit rendah agak jauh dari mejanya, dan terus berbicara kepada seseorang yang rupanya tidak membuatnya senang.

"Itu hadiah," katanya dengan pelafalan jelas ke telepon, "dari putra sulungku. Emas dua puluh empat karat, dengan tulisan *Nec Aspera Terrent*. Oh, demi neraka!" tiba-tiba dia meraung, dan Robin melihat kepala-kepala para pegawai muda di luar ruangan berpaling ke arah Chiswell. "Bahasa Latin! Operkan aku ke orang yang bisa bahasa *Inggris*! *Jasper Chiswell*. Aku *Menteri Kebudayaan*. Aku sudah memberimu tanggalnya... tidak, tidak bisa... aku tidak punya banyak waktu—"

Dari satu sisi pembicaraan, Robin menyimpulkan bahwa Chiswell telah kehilangan klip uang yang bernilai sentimental, yang menurut perkiraannya tertinggal di hotel tempat dia dan Kinvara menginap pada ulang tahun Kinvara. Sejauh yang bisa dia dengar, staf hotel tak hanya gagal menemukan klip itu, mereka juga tidak menunjukkan cukup rasa hormat karena Chiswell berkenan menginap di salah satu hotel mereka.

"Suruh orang lain meneleponku. Dasar tak berguna," gerutu Chiswell sambil menutup telepon. Dia menyipitkan mata ke arah Robin seakan-akan tidak ingat siapa dia. Napasnya masih berat ketika dia mengenyakkan diri di sofa di hadapan Robin. "Aku punya waktu sepuluh menit, jadi sebaiknya laporanmu bermanfaat."

"Saya mendapat informasi mengenai Mr. Winn," kata Robin sambil mengeluarkan notesnya. Tanpa menunggu tanggapan Chiswell, dia memberikan ringkasan pendek informasi yang berhasil dikoreknya dari Sir Kevin.

"...dan," katanya menyudahi, kurang dari satu setengah menit kemudian, "kemungkinan ada sesuatu yang tidak semestinya berkaitan dengan Mr. Winn, tapi informasi itu katanya berada di tangan Dr. Elspeth Curtis-Lacey, yang nomor teleponnya tidak terdaftar. Semestinya tidak perlu waktu lama bagi kami untuk mencari cara untuk menghubunginya, tapi saya rasa," kata Robin dengan ragu-ragu, karena mata Chiswell yang kecil menyipit tidak senang, "sebaiknya saya melaporkan ini segera."

Selama beberapa detik Chiswell hanya mengawasi Robin, ekspresi-

nya merajuk seperti biasa, tapi kemudian dia menampar pahanya dengan gerakan yang menunjukkan kepuasan.

"*Well, well, well,*" ucapnya. "Dia bilang padaku, kau yang terbaik. Ya. Dia bilang begitu."

Chiswell menarik saputangan kusut dari saku untuk menyeka wajahnya yang berkeringat setelah pembicaraan di telepon dengan pihak hotel yang malang itu.

"*Well, well, well,*" katanya lagi, "hari ini berubah menjadi lebih baik. Satu demi satu, mereka tersandung... Jadi Winn itu pencuri dan pembohong, dan mungkin lebih lagi?"

"Yah," ucap Robin hati-hati, "ada dana sebesar dua puluh lima ribu *pound* yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan yang jelas dia menjanjikan hal-hal yang tidak bisa dipenuhinya..."

"Dr. Elspeth Curtis-Lacey," kata Chiswell, mengikuti rentetan pemikirannya sendiri. "Namanya kedengaran familier..."

"Dia dulu anggota dewan Liberal Demokrat dari Northumberland," kata Robin, yang baru membacanya di situs Level Playing Field.

"Pelecehan anak," kata Chiswell tiba-tiba. "Dari situ aku mengenal dia. Pelecehan anak. Dia anggota komite sesuatu. Selalu berapi-api soal itu, menurutnya terjadi di mana-mana. Tentu saja, Lib Dem penuh orang yang berapi-api macam dia. Di sanalah mereka berkumpul. Isinya orang aneh semua."

Dia berdiri, meninggalkan serpihan ketombe di kulit hitam pelapis sofa, dan berjalan hilir-mudik, keningnya berkerut dalam.

"Persoalan yayasan ini akan terbongkar juga cepat atau lambat," katanya, mirip kata-kata istri Sir Kevin tadi. "Tapi, demi Tuhan, mereka tentu tidak akan membiarkannya terungkap sekarang. Della sedang terbenam dalam urusan Paralimpiade. Winn akan panik kalau dia tahu aku sudah tahu. Ya. Kurasa hal ini bisa menetralisir dia... paling tidak, dalam jangka pendek. Tapi, kalau dia main-main dengan anak-anak—"

"Tidak ada bukti soal itu," kata Robin.

"—langkahnya akan terhalang selamanya," kata Chiswell, kembali melangkah mondar-mandir. "*Well, well, well.* Hal itu menjelaskan kenapa Winn ingin membawa anggota dewannya ke resepsi Paralimpiade Kamis depan, bukan? Jelas dia berusaha menyenangkan hati mereka, mencegah siapa pun melompat dari kapal yang bocor. Pangeran Harry

akan hadir. Orang-orang yayasan ini menyukai keluarga kerajaan. Buat sebagian dari mereka, hanya itu satu-satunya alasan mereka mau repot di yayasan."

Dia menggaruk rambut kelabunya yang tebal, menampakkan lingkaran noda keringat yang lebar di bawah ketiak.

"Ini yang akan kita lakukan," kata Chiswell. "Kita akan menambahkan nama-nama anggota dewannya ke daftar undangan, dan kau juga datang. Kejar si Curtis-Lacey ini, cari tahu apa yang dia punya. Oke? Tanggal dua belas malam?"

"Baik," kata Robin sambil mencatat.

"Sementara itu, aku akan memberitahu Winn bahwa aku tahu dia mengutil."

Robin sudah hampir mencapai pintu sewaktu Chiswell tiba-tiba berkata:

"Kau tidak mau kerja sebagai asisten pribadi?"

"Maaf?"

"Mengambil alih pekerjaan Izzy? Berapa bayaran dari detektif itu? Mungkin aku bisa bayar sama besarnya. Aku perlu orang yang punya otak dan pemberani."

"Saya... senang dengan pekerjaan saya sekarang," kata Robin.

Chiswell menggeram.

"Hmm. *Well*, mungkin lebih baik begini. Aku mungkin akan punya pekerjaan lagi untuk kalian, setelah kita menyingkirkan Winn dan Knight. Oke, pergi sana."

Dia berbalik memunggungi Robin, tangannya sudah menggapai gagang telepon.

Di bawah matahari di luar, Robin mengeluarkan ponselnya. Strike masih belum menelepon, tapi Matthew memberitahunya nama bar di Mayfair, dekat dengan tempat kerja Sarah. Meski begitu, Robin sekarang mampu menghadapi malam itu dengan lebih ringan ketimbang sebelum pertemuannya dengan Chiswell. Dia bahkan mulai menggumamkan lagu Bob Marley sambil berjalan ke arah Gedung Parlemen.

Dia bilang padaku, kau yang terbaik. Ya. Dia bilang begitu.

26

Aku tidak sepenuhnya seorang diri, bahkan saat ini. Kita berdua menanggung kesunyian ini bersama-sama.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Pukul empat dini hari adalah kurun waktu tanpa harapan saat mereka yang terjaga sambil menggigil kedinginan menghuni suatu dunia dalam ceruk bayang-bayang, dan realitas tampak rapuh dan ganjil. Strike, yang sempat jatuh tertidur, terbangun tiba-tiba di kursi rumah sakit. Sejenak dia hanya dapat merasakan tubuhnya yang kesakitan dan rasa lapar yang merobek perutnya. Kemudian dia melihat keponakannya yang berusia sembilan tahun, Jack, berbaring tak bergerak di ranjang di sebelahnya, kompres jeli di keningnya, slang masuk ke mulut dan tenggorokannya, kabel di leher dan pergelangan tangannya. Kantong urine tergantung di bawah tempat tidur, sementara tiga kantong infus meneteskan cairannya masuk ke tubuh yang tampak kecil dan ringkih di antara mesin-mesin yang berdengung pelan, di dalam bangsal perawatan intensif yang luas dan senyap.

Dia bisa mendengar langkah perawat dengan sepatu bersol empuk di suatu tempat di balik tirai yang menutupi ranjang Jack. Sebelumnya mereka melarang Strike menunggu semalaman di kursi itu, tapi dia berkeras, dan status selebritasnya yang tak seberapa, digabungkan dengan disabilitasnya, telah berpihak kepadanya. Kruknya bersandar di laci samping ranjang. Suhu di dalam bangsal itu terlalu hangat, seperti rumah sakit pada umumnya. Strike pernah melewatkan berminggu-minggu di ranjang besi setelah tungkainya terkena ledakan bom. Bau tempat ini membawanya kembali ke masa penyesuaian yang brutal dan me-

nyakitkan sewaktu dia dipaksa mengkalibrasi ulang kehidupannya dengan latar belakang baru yang penuh rintangan, kehinaan, dan kemiskinan.

Tirai berdesir dan seorang perawat masuk ke bilik, pasif dan berjarak, tampak praktis dengan seragam terusannya. Melihat Strike terjaga, dia menyunggingkan senyum singkat dan profesional, lalu mengambil papan jepit di kaki ranjang Jack dan mengecek layar monitor untuk memeriksa tekanan darah dan oksigennya. Sesudahnya, dia berbisik, "Mau minum teh?"

"Kondisinya baik?" tanya Strike, tidak berusaha menutup-nutupi nada permohonan dalam suaranya. "Bagaimana kelihatannya?"

"Kondisinya stabil. Tidak perlu cemas. Pada tahap ini, memang inilah yang bisa diharapkan. Teh?"

"Ya, mau, terima kasih banyak."

Strike menyadari kandung kemihnya penuh begitu tirai itu ditutup kembali, dan baru terpikir olehnya bahwa semestinya dia bisa meminta perawat tadi mengambilkan kruknya. Dia menghela tubuhnya bangkit, mencengkeram lengan kursi untuk menyeimbangkan diri, melompat ke dinding dan berpegangan di sana, lalu berputar dari balik tirai dan keluar menuju segi empat terang di ujung bangsal yang gelap.

Setelah menyelesaikan urusannya di urinal di bawah cahaya lampu biru yang menghalangi para pecandu mencari pembuluh darahnya, dia menuju ruang tunggu yang terdekat dengan bangsal. Kemarin sore, di sana, dia duduk menunggu Jack keluar dari ruang bedah gawat darurat. Ayah teman sekolah Jack menunggu bersamanya. Jack sedang menginap di rumah temannya itu ketika usus buntunya pecah. Pria itu berkeras tidak ingin meninggalkan Strike sampai mereka dapat memastikan "si kecil sudah baik-baik saja", mencerocos gugup selama Jack dioperasi, mengeluarkan komentar seperti "umur segitu mereka seperti kutu loncat", "dia anak tangguh", "untung kami tinggal dekat sekolah", dan berkali-kali mengatakan, "Greg dan Lucy akan panik." Strike diam saja, hampir tidak menaruh perhatian, bersiap-siap mendengar yang terburuk, dan mengirimkan kabar perkembangan kepada Lucy tiap setengah jam.

Belum keluar dari ruang operasi.

Belum ada kabar.

Akhirnya, dokter bedah datang dan memberitahu mereka bahwa Jack, yang harus diresusitasi saat tiba di rumah sakit, telah selesai menjalani operasi, bahwa dia mengalami "sepsis yang bandel", dan tidak lama lagi dia akan tiba di unit perawatan intensif.

"Biar kubawa teman-temannya menjenguknya," kata teman Lucy dan Greg penuh semangat. "Biar dia senang—kartu Pokémon—"

"Dia belum bisa ditengok," potong ahli bedah itu dengan tegas. "Dia akan dibius total dan menggunakan ventilator selama dua puluh empat jam mendatang. Anda keluarga terdekat?"

"Bukan. Saya," akhirnya Strike berhasil berkata dengan garau, mulutnya kering. "Saya pamannya. Orangtuanya sedang di Roma untuk ulang tahun perkawinan. Mereka sedang mencari penerbangan yang paling cepat."

"Oh, begitu. Baiklah, dia belum aman, tapi operasinya sukses. Kami sudah membersihkan abdomennya dan mengeluarkan sisanya dengan slang. Sebentar lagi dia akan dibawa keluar."

"Sudah kubilang," kata teman Lucy dan Greg, senyumnya terkembang, air matanya menggenang. "Sudah kubilang mereka itu seperti kutu loncat!"

"Ya," sahut Strike, "sebaiknya aku mengabari Lucy."

Namun, dalam kekacauan itu, orangtua Jack yang sedang kalut tiba di bandara tanpa menyadari bahwa paspor Lucy hilang di antara kamar hotel dan gerbang keberangkatan. Dengan putus asa, mereka menapak tilas langkah mereka, berusaha menjelaskan dilema mereka kepada semua orang di hotel, kepolisian, dan Kedutaan Inggris, yang mengakibatkan mereka ketinggalan penerbangan terakhir malam itu.

Pada pukul empat lebih sepuluh dini hari, ruang tunggu itu untungnya kosong melompong. Strike menghidupkan ponsel yang dimatikannya selama di bangsal dan melihat belasan panggilan tak terjawab dari Robin, serta satu dari Lorelei. Dia mengabaikan semuanya. Dia mengetik pesan untuk Lucy yang dia yakin sedang terjaga di hotel di Roma, tempat sopir taksi mengantar paspornya yang terjatuh di mobilnya, selewat tengah malam. Sebelumnya, Lucy memohon pada Strike agar mengirim foto Jack sesudah dia keluar dari ruang bedah. Strike berpura-

pura fotonya tidak bisa diunggah. Setelah tekanan hari itu, Lucy tidak perlu melihat anaknya yang disambungkan ke ventilator, matanya tertutup kompres, tubuhnya tenggelam dalam baju rumah sakit.

Semua tampak bagus, dia mengetik. Masih dibius tapi perawatnya yakin.

Dia menekan Send dan menunggu. Seperti yang telah diduganya, Lucy menjawab dalam dua menit.

Kau pasti capek sekali. Rumah sakit memberimu ranjang lipat?

Tidak, aku duduk di sebelahnya, jawab Strike. Aku akan tetap di sini sampai kau tiba. Cobalah untuk tidur dan jangan terlalu khawatir. x.

Strike mematikan lagi ponselnya, mengangkat tubuhnya berdiri dengan satu kaki, mengatur letak kruk, lalu kembali ke bangsal.

Teh itu sudah menunggunya, pucat dan kebanyakan susu seperti yang dibuat Denise, tapi setelah mencampurnya dengan dua bungkus gula, dia meneguknya dengan cepat, tatapannya beralih-alih dari Jack ke mesin yang memonitor sekaligus membantunya. Dia tidak pernah mengamati anak ini lekat-lekat. Bahkan dia hampir tidak pernah memperhatikannya, kendati Jack sering menggambar untuk Strike, yang kemudian disampaikan oleh Lucy.

"Dia memujamu seperti pahlawan," Lucy memberitahunya beberapa kali. "Dia ingin jadi tentara."

Strike sering menghindari acara keluarga. Sebagian karena dia tidak menyukai Greg, ayah Jack, sebagian lagi karena harapan Lucy untuk membujuk kakaknya menjalani kehidupan yang lebih konvensional malah membuatnya letih, bahkan tanpa kehadiran anak-anak mereka—yang menurut Strike, si sulung agak terlalu mirip ayahnya. Strike tidak mempunyai keinginan memiliki anak, meskipun bila dipaksa dia akan mengakui bahwa beberapa anak cukup lumayan, bahkan siap menyatakan bahwa dia memiliki perasaan suka yang berjarak terhadap Jack, setelah Lucy bercerita Jack ingin bergabung dengan Baret Merah. Strike dengan konsisten menghindari pesta ulang tahun dan kumpul-kumpul Natal di mana dia mungkin akan menjalin hubungan yang lebih dekat.

Namun sekarang, sementara fajar menyelinap dari balik tirai yang memisahkan ranjang Jack dari seluruh bangsal, untuk pertama kalinya

Strike melihat kemiripan bocah ini dengan neneknya, ibu Strike sendiri, Leda. Rambutnya sama gelap, kulitnya sama pucat, mulutnya sama indah bentuknya. Kalau dia anak perempuan pasti cantik, tapi putra Leda bisa menduga apa yang akan terjadi pada rahang dan leher anak ini pada masa pubertas... kalau dia hidup.

Tentu saja dia akan hidup, bangsat. Tadi perawat bilang—

Dia ada di unit perawatan terkutuk ini. Dia tidak akan ditempatkan di sini kalau cuma cegukan.

Dia anak tangguh. Kepingin masuk militer. Dia akan baik-baik saja.

Sebaiknya begitu. Aku bahkan tidak pernah mengirim pesan ucapan terima kasih atas gambar-gambarnya.

Perlu waktu cukup lama bagi Strike untuk dapat terlelap dengan gelisah.

Dia terjaga karena sinar matahari pagi yang menusuk kelopak matanya. Sambil menyipit, dia mendengar bunyi langkah berdecit-decit di lantai, kemudian derak keras sewaktu tirai disibakkan, mengungkap ranjang Jack ke seluruh bangsal, memperlihatkan sosok-sosok tak bergerak yang berbaring di sekitar mereka. Perawat lain berdiri sambil tersenyum berseri-seri kepadanya, tampak lebih muda, rambutnya yang gelap diekor kuda.

"Hai!" sapanya ceria, seraya mengambil papan jepit Jack. "Tidak sering kami kedatangan tamu terkenal di sini! Saya tahu banyak tentang Anda, baca semua berita tentang bagaimana Anda menangkap pemb—"

"Ini keponakan saya, Jack," kata Strike dingin. Membicarakan Shacklewell Ripper membuatnya muak. Senyum perawat itu melemah.

"Anda tidak keberatan kan, menunggu di luar tirai? Kami perlu mengambil sampel darah, mengganti infus dan kateternya."

Strike menyeret dirinya mengambil kruk dan dengan susah payah keluar dari bangsal lagi, berusaha tidak memandang ke arah tubuh-tubuh diam yang terhubung ke mesin mereka masing-masing.

Kantin sudah separuh penuh sewaktu dia tiba di sana. Dengan wajah tak bercukur dan mata cekung, dia menarik nampan di sepanjang konter hingga ke kasir dan membayar makanannya, lalu menyadari bahwa dia tidak dapat membawa nampan itu sekaligus menggunakan kruk. Seorang gadis yang sedang membersihkan meja melihat persoalan pelik yang dia hadapi dan menghampirinya untuk membantu.

"Terima kasih," kata Strike dengan parau sesudah gadis itu meletakkan nampan di meja dekat jendela.

"Tidak apa-apa," sahut gadis itu. "Tinggalkan saja di situ, nanti saya bereskan."

Kebaikan sederhana itu membuat Strike merasa amat sangat emosional. Mengabaikan sarapan gorengan yang baru dibelinya, dia mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan ke Lucy.

Semua beres, perawat sedang mengganti infus, akan kembali menemaninya lagi. x

Seperti yang telah dia duga, ponselnya berdering begitu dia memotong telur gorengnya.

"Kami dapat pesawat," Lucy memberitahu Strike tanpa sapaan pembuka, "tapi baru jam sebelas nanti."

"Bukan masalah," kata Strike. "Aku tidak ke mana-mana."

"Dia sudah bangun?"

"Belum, masih dibius."

"Dia pasti senang sekali melihatmu, kalau dia bangun sebelum—sebelum—"

Tangis Lucy pecah. Strike mendengarnya berusaha berbicara di antara sedu sedannya.

"...cuma ingin pulang... mau ketemu dia..."

Untuk pertama kalinya, Strike gembira ketika mendengar suara Greg, yang mengambil alih ponsel dari istrinya.

"Kami sangat berterima kasih, Corm. Ini akhir pekan pertama kami berdua saja selama lima tahun. Percaya tidak?"

"Malang tak dapat ditolak."

"Yeah. Dia sudah bilang perutnya sakit, tapi kupikir cuma karena rewel. Kupikir dia cuma tidak ingin kami pergi. Aku merasa seperti bajingan sekarang."

"Sudahlah. Jangan khawatir," kata Strike, dan sekali lagi, "aku tidak ke mana-mana."

Setelah bertukar beberapa patah kata dan ucapan selamat tinggal penuh air mata dari Lucy, Strike ditinggalkan dengan sarapan Inggris-nya. Dia makan dengan otomatis tanpa menikmatinya, di antara denting dan

dentang kantin rumah sakit, di antara orang-orang merana dan cemas yang mengisi perut dengan makanan berlemak dan tinggi kadar gula.

Sewaktu dia menghabiskan babi asapnya, masuklah pesan dari Robin.

Aku berusaha menelepon untuk melaporkan perkembangan tentang Winn. Kabari aku kalau sudah bisa bicara.

Kasus Chiswell terasa sangat jauh sekarang, tapi ketika membaca pesan itu, mendadak Strike ingin sekali keluar untuk merokok dan mendengar suara Robin. Setelah meninggalkan nampannya diiringi ucapan terima kasih kepada gadis baik hati yang tadi membantunya, dia beranjak pergi dengan kruknya.

Sekelompok perokok berdiri di dekat pintu masuk rumah sakit, mengangkat bahu dan membungkuk seperti hiena dalam udara pagi yang bersih. Strike menyulut rokok, menghirup dalam-dalam, dan menelepon Robin.

"Hai," katanya setelah Robin menjawab. "Maaf baru bisa menghubungi sekarang, aku di rumah sakit—"

"Ada apa? Kau tidak apa-apa, kan?"

"Ya, aku nggak apa-apa. Keponakanku, Jack. Usus buntunya pecah kemarin dan dia—dia—"

Dengan perasaan teramat malu, Strike mendengar suaranya pecah. Berusaha mengendalikan diri, Strike bertanya-tanya kapan terakhir kali dia menangis. Barangkali air mata kesakitan dan amarah di rumah sakit Jerman itu, setelah dia diangkut helikopter dari tanah bersimbah darah tempat bom rakitan itu meledakkan tungkainya.

"Brengsek," gumamnya akhirnya. Hanya itu yang bisa dia ucapkan.

"Cormoran, apa yang terjadi?"

"Dia—dia dirawat di unit perawatan intensif," kata Strike, wajahnya mengernyit dalam upaya mengendalikan emosi, agar bisa berbicara normal. "Ibunya—Lucy dan Greg terjebak di Roma, jadi mereka memintaku—"

"Siapa yang bersamamu? Lorelei di sana?"

"Astaga, tidak."

Ungkapan cinta Lorelei itu bagai sudah selang berminggu-minggu, walau sebenarnya baru dua malam lalu.

"Dokter bilang apa?"

"Katanya dia akan baik-baik saja, tapi, kau mengerti kan, dia—dia di ICU. Sial," umpatnya dengan serak. Dia mengusap mata. "Maaf. Malam yang panjang."

"Rumah sakit mana?"

Strike memberitahunya. Robin buru-buru mengucapkan selamat tinggal dan menutup telepon. Strike tetap di sana untuk menghabiskan rokoknya, sesekali mengusap wajah dengan lengan kemeja.

Bangsal yang sepi itu dibanjiri sinar matahari ketika dia kembali. Disandarkannya kruknya di dinding. Dia kembali duduk di sebelah ranjang Jack dengan membawa koran kemarin yang diambilnya dari ruang tunggu, membaca tentang Arsenal yang akan segera kehilangan Robin van Persie yang pindah ke Manchester United.

Satu jam kemudian, dokter bedah dan dokter anestesi yang bertanggung jawab di bangsal itu datang dan berdiri di kaki ranjang Jack untuk mengeceknya, sementara Strike mendengarkan dengan gelisah percakapan pelan mereka.

"...level oksigen belum turun di bawah lima puluh persen... pireksia... urinenya makin sedikit selama empat jam terakhir..."

"...dada di-rontgent lagi, kalau-kalau ada sesuatu dengan paru-parunya..."

Dengan frustrasi, Strike menunggu seseorang memberinya informasi yang dapat dicerna. Akhirnya dokter bedah itu berpaling dan berbicara kepadanya.

"Dia akan tetap dibius sementara ini. Slang oksigennya belum bisa dilepas dan kadar cairan tubuhnya perlu dijaga."

"Bagaimana maksudnya? Apakah kondisinya lebih buruk?"

"Tidak, ini perkembangan yang biasa terjadi. Dia mengalami infeksi yang agak parah. Peritoneumnya harus dibersihkan dengan saksama. Saya mau dia di-rontgent lagi sebagai tindakan berjaga-jaga, untuk memastikan tidak ada yang bocor sewaktu dia diresusitasi. Saya akan kembali nanti untuk menengoknya."

Mereka berlalu untuk menghampiri seorang remaja dengan tubuh dibalut perban, yang bahkan punya lebih banyak slang dan kabel

dibanding Jack. Strike ditinggalkan dengan perasaan cemas dan terpukul. Selama jam-jam panjang pada malam hari, Strike memandang mesin-mesin itu sebagai teman yang membantu keponakannya pulih. Sekarang benda-benda itu bagaikan para juri yang mengangkat papan nilai yang mengindikasikan kondisi Jack yang menurun.

"Brengsek," gumam Strike lagi, menarik kursinya mendekat ke ranjang. "Jack... ayah dan ibumu..." Air matanya mengancam hendak mengkhianatinya dari balik kelopak mata. Dua perawat berjalan lewat. "...sialan..."

Dengan upaya luar biasa dia mengendalikan diri dan berdeham-deham.

"...maaf, Jack, ibumu pasti tidak senang kalau aku mengumpat di telingamu... Oh ya, ini Paman Cormoran, kalau kau tidak... yah, Mum dan Dad akan segera tiba, oke? Dan aku akan menemanimu sampai mereka—"

Kalimatnya terhenti sekonyong-konyong. Sosok Robin dibingkai ambang pintu bangsal di kejauhan. Dia melihat Robin menanyakan arah kepada perawat, lalu berjalan menghampirinya, mengenakan jins dan kaus, matanya biru-kelabu seperti biasa dan rambutnya digerai. Dia membawa dua cangkir kertas.

Melihat ekspresi kegembiraan dan penuh syukur yang begitu gamblang di wajah Strike, Robin bagai mendapat ganjaran berlipat ganda setelah pertengkarannya dengan Matthew selama perjalanan dua bus dan taksi yang ditempuhnya untuk tiba di sini. Kemudian, pandangannya jatuh pada sosok mungil di sebelah Strike.

"Ya Tuhan," ucapnya pelan ketika berhenti di kaki ranjang.

"Robin, kau tidak perlu—"

"Aku tahu," kata Robin. Dia menarik kursi ke sisi Strike. "Tapi kalau aku, aku pasti tidak ingin menghadapi semua ini sendirian. Awas, panas," tambahnya sambil mengangsurkan cangkir teh.

Strike menerima tehnya, meletakkannya di lemari laci samping ranjang, lalu meraih tangan Robin dan menggenggamnya dengan erat sampai terasa sakit. Dia melepaskan genggaman sebelum Robin sempat membalasnya. Keduanya memandangi Jack selama beberapa saat, lalu Robin, dengan jemari berdenyut-denyut, bertanya:

"Bagaimana kabar terakhir?"

"Dia masih butuh oksigen dan kencingnya masih kurang banyak," kata Strike. "Aku tidak tahu apa artinya itu. Aku lebih memilih tahu—oh, entahlah. Oh, dia juga akan di-rontgent lagi kalau-kalau paru-parunya terluka sewaktu mereka memasukkan slang itu."

"Kapan operasinya?"

"Kemarin sore. Dia jatuh waktu lari jarak jauh di sekolah. Ada teman Greg dan Lucy yang tinggal dekat sekolah, dia yang membawa Jack kemari dengan ambulans dan aku menemui mereka di sini."

Sesaat tak seorang pun berkata-kata, keduanya memandangi Jack.

Lalu Strike berkata, "Aku paman yang payah. Aku tidak tahu ulang tahun mereka. Aku bahkan tidak bisa bilang berapa umurnya. Ayah temannya yang membawa dia kemari itu lebih tahu banyak tentang dia. Jack ingin jadi tentara, kata Luce, dia sering membicarakan aku dan dia menggambar untukku, dan aku bahkan tidak pernah bilang terima kasih."

"*Well*," kata Robin, pura-pura tidak melihat Strike yang bolak-balik mengusap kasar matanya dengan lengan baju, "kau ada di sini sekarang, saat dia membutuhkanmu, dan kau punya banyak waktu untuk menebusnya."

"Yeah," sahut Strike sambil mengerjap-ngerjap. "Kau tahu apa yang akan kulakukan kalau dia—? Aku akan mengajaknya ke Imperial War Museum. Seharian."

"Ide bagus," ujar Robin murah hati.

"Pernah ke sana?"

"Belum."

"Museum bagus."

Dua perawat, satu pria dan satu wanita, yang sempat kena omel Strike, kini mendekat.

"Kami perlu me-rontgent dia," kata gadis itu, lebih kepada Robin ketimbang Strike. "Anda keberatan menunggu di luar bangsal?"

"Akan lama?" tanya Strike.

"Setengah jam, mungkin empat puluhan menit."

Robin meraih kruk Strike dan mereka pergi ke kantin.

"Kau baik sekali, Robin," kata Strike sambil minum teh yang pucat dan beberapa biskuit jahe, "tapi kalau kau repot—"

"Aku akan tetap di sini sampai Greg dan Lucy datang," kata Robin. "Mereka pasti kalut sekali, Jack sakit saat mereka sedang pergi jauh. Matt sudah dua puluh tujuh tahun, dan ayahnya khawatir setengah mati waktu dia sakit parah di Maldives."

"Dia sakit?"

"Ya, kau tahu kan, waktu—oh. Aku tidak pernah cerita padamu, ya?"

"Cerita apa?"

"Dia mengalami infeksi parah saat bulan madu. Tergores karang. Mereka bahkan sempat mempertimbangkan akan menerbangkannya ke rumah sakit, tapi lalu semua baik-baik saja. Ternyata tidak separah yang mereka bayangkan semula."

Ketika bercerita, Robin teringat membuka pintu kayu yang masih terasa hangat karena matahari, tenggorokannya tersekat rasa takut sementara dia bersiap-siap memberitahu Matthew bahwa dia menginginkan pembatalan pernikahan, tanpa menyadari apa yang akan dihadapinya.

"Kau tahu kan, ibu Matt belum lama meninggal, jadi Geoffrey sangat khawatir tentang Matt... tapi lalu semua baik-baik saja," ulang Robin seraya menyesap tehnya yang suam-suam kuku, matanya tertuju pada perempuan di konter, yang sedang menyendokkan kacang merah ke piring seorang remaja ceking.

Strike menatap Robin. Dia menangkap kesan ada yang sengaja dilewatkan dalam ceritanya itu. *Semua gara-gara bakteri laut.*

"Pasti panik ya," kata Strike.

"Yah, memang tidak menyenangkan," sahut Robin sambil mengamati kuku jemarinya yang pendek, lalu mengecek jam tangan. "Kalau kau mau merokok, sebaiknya kita keluar sekarang saja."

Salah satu perokok yang bersama mereka mengenakan piama. Dia membawa tiang infus bersamanya, memeganginya dengan erat seperti tongkat gembala untuk menjaga keseimbangan. Strike menyulut rokok dan mengembuskan asapnya ke langit biru cerah.

"Aku belum bertanya tentang akhir pekanmu."

"Maaf aku tidak bisa bekerja," kata Robin cepat-cepat. "Hotelnya sudah telanjur dipesan dan—"

"Bukan itu yang kutanyakan."

Robin bimbang.

"Jujur saja, tidak menyenangkan."

"Ah, begitu ya. Kadang-kadang, kalau ada tekanan untuk bersenang-senang—"

"Ya, betul sekali," sahut Robin.

Jeda lagi, kemudian Robin bertanya:

"Hari ini Lorelei harus kerja, ya?"

"Mungkin," jawab Strike. "Ini hari apa, Sabtu? Ya, kurasa begitu."

Mereka berdiri diam sambil mengamati pendatang dan ambulans, sementara rokok Strike makin pendek, milimeter demi milimeter. Tidak ada kecanggungan di antara mereka, tapi entah bagaimana suasana terasa tegang, penuh hal-hal yang hanya dipendam dan tidak diucapkan. Akhirnya Strike melumat puntung rokok di asbak besar yang tak dihiraukan para perokok, lalu mengecek ponselnya.

"Mereka lepas landas dua puluh menit lalu," katanya sambil membaca pesan terakhir Lucy. "Semestinya akan tiba di sini sebelum pukul tiga."

"Ponselmu kenapa?" tanya Robin, melihat layar yang ditambal selotip.

"Ketiban aku," sahut Strike. "Akan beli yang baru sesudah Chiswell membayar kita."

Mereka melewati mesin rontgent yang didorong keluar dari bangsal saat kembali ke dalam.

"Hasilnya bagus!" kata petugas radiografi sambil mendorong mesin.

Mereka duduk di samping ranjang Jack sambil mengobrol pelan selama satu jam, sampai Robin keluar untuk membeli teh dan cokelat dari mesin otomat, yang mereka konsumsi di ruang tunggu sementara Robin melaporkan semua yang didapatkannya tentang yayasan Winn.

"Kali ini kau luar biasa," kata Strike sambil mengunyah batang Mars-nya yang kedua. "Kerjamu bagus sekali, Robin."

"Kau tidak keberatan aku memberitahu Chiswell?"

"Tidak. Kau memang perlu memberitahu dia. Waktu kita sempit, dengan tambahan Mitch Patterson yang akan mulai mengendus-endus. Apakah Curtis-Lacey itu diundang ke resepsi?"

"Aku akan tahu Senin nanti. Bagaimana dengan Barclay? Bagaimana perkembangannya dengan Jimmy Knight?"

"Masih belum ada yang berguna untuk kita," kata Strike sambil

mendesah, tangannya mengusap dagu yang sudah berjenggot. "Tapi aku optimistis. Barclay bagus. Dia seperti kau. Punya insting untuk hal-hal seperti ini."

Satu keluarga masuk ke ruang tunggu, sang ayah mengusap hidung dan sang ibu terisak-isak. Putra mereka, yang tampaknya tidak lebih dari enam tahun, memandangi tungkai separuh Strike seolah-olah itu sekadar satu detail lain di dalam dunia penuh mimpi buruk yang tiba-tiba dia masuki. Strike dan Robin bertukar pandangan dan pergi dari sana, Robin membawa cangkir teh Strike sementara dia mengayunkan langkah dengan kruknya.

Setelah menempatkan diri di samping Jack lagi, Strike bertanya, "Bagaimana reaksi Chiswell sewaktu kau memberitahukan informasi tentang Winn itu?"

"Dia gembira. Bahkan, dia menawariku pekerjaan."

"Aku sebenarnya heran hal itu tidak terjadi lebih sering," ujar Strike, tak terpengaruh.

Tepat pada saat itu, dokter anestesi dan dokter bedah tadi berkumpul di kaki ranjang Jack lagi.

"Keadaannya sudah membaik," kata si ahli anestesi. "Foto rontgentnya bersih dan temperaturnya turun. Begitulah anak-anak," katanya sambil tersenyum ke arah Robin. "Sebentar ke arah sini, sebentar ke arah lain. Kita akan memantau perkembangannya dengan kadar oksigen yang dikurangi, tapi saya rasa kondisinya sudah bisa dibilang baik sekali."

"Oh, syukurlah," kata Robin.

"Dia akan hidup?" tanya Strike.

"Oh, ya, saya yakin," kata si ahli bedah, dengan setitik nada menggurui. "Kami tahu kok, apa yang harus dilakukan."

"Mau mengabari Lucy," gumam Strike, berusaha bangkit tapi goyah, lemas mendengar kabar baik yang tidak diduganya. Robin mengambilkan kruknya dan membantu Strike berdiri. Sambil mengamati Strike menuju ruang tunggu, Robin duduk kembali, mengembuskan napas keras-keras dan membenamkan wajah dalam kedua tangan.

"Memang lebih berat bagi ibu," kata ahli anestesi itu dengan ramah.

Robin tidak berusaha mengoreksinya.

Strike pergi selama dua puluh menit. Sewaktu kembali, dia berkata:

"Mereka baru saja mendarat. Aku sudah memperingatkan Lucy bagaimana keadaan Jack, jadi mereka sudah siap. Semestinya mereka akan tiba satu jam lagi."

"Bagus," ujar Robin.

"Kau bisa pergi sekarang, Robin. Aku tidak mau menyita hari Sabtumu."

"Oh," ucap Robin, kaget sendiri karena merasa kecewa. "Oke."

Dia berdiri, mengambil jaket dari punggung kursi, juga tasnya.

"Kau yakin?"

"Iya. Aku mungkin akan mencoba tidur, setelah sekarang kita tahu dia akan baik-baik saja. Ayo kuantar ke luar."

"Tidak usah—"

"Aku memang mau keluar kok. Ingin merokok lagi."

Namun, sewaktu mereka tiba di pintu luar, Strike terus berjalan mengiringi Robin, menjauh dari para perokok, melewati ambulans dan lahan parkir mobil yang bagai terhampar berkilo-kilometer, dengan atap mobil-mobil mengilap bagai makhluk lautan yang muncul ke permukaan di tengah udara berdebu.

"Tadi naik apa ke sini?" tanya Strike setelah mereka menjauh dari banyak orang, di antara wangi rumpun bunga stok yang bercampur bau aspal panas.

"Naik bus, lalu taksi."

"Biar kuganti ongkos taksinya—"

"Jangan konyol, ah. Serius, tidak usah."

"*Well*... terima kasih, Robin. Kalau tidak ada kau, pasti beda rasanya."

Robin mendongak dan tersenyum kepada Strike.

"Itulah gunanya teman."

Dengan canggung, sambil bertumpu pada kruknya, Strike membungkuk ke arah Robin. Pelukan itu singkat dan Robin yang lebih dulu menjauh, khawatir Strike akan kehilangan keseimbangan. Kecupan yang rencananya ditujukan ke pipi Robin malah mendarat di bibir ketika Robin berpaling ke arahnya.

"Maaf," gumam Strike.

"Sudahlah," kata Robin, pipinya merona.

"Sebaiknya aku kembali."

"Ya, ya."

Strike berbalik.

"Kabari aku perkembangannya," seru Robin, dan Strike mengangkat tangan untuk mengiyakan.

Robin berjalan pergi tanpa menoleh ke belakang. Dia masih bisa merasakan bibir Strike pada bibirnya, kulitnya meremang di titik yang bergesekan dengan jenggot yang mulai tumbuh di dagu Strike, tapi dia tidak mengusapnya agar sensasi itu tetap di sana.

Strike lupa dia tadi bermaksud merokok lagi. Entah karena dia sekarang yakin akan dapat mengajak keponakannya ke Imperial War Museum atau karena alasan lain, keletihannya kini ditingkahi perasaan ringan yang menggembirakan, seolah-olah dia baru saja menenggak minuman keras. Debu dan panas London sore itu, bercampur dengan semerbak bunga stok di udara, mendadak terasa begitu indah.

Alangkah megahnya perasaan memiliki harapan, ketika segala-galanya terasa hilang.

27

Di Rosmersholm, mereka bersetia kepada yang mati untuk waktu lama.
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Pada saat akhirnya Robin menyeberangi London menuju lapangan kriket yang tidak dikenalnya, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore dan pertandingan kriket Matthew sudah usai. Dia menemukan Matthew dalam pakaian sehari-hari di bar, mendidih marah dan nyaris tidak mengucapkan sepatah kata pun pada Robin. Tim Matthew kalah. Tim yang lain sedang merayakan.

Menghadapi kemungkinan akan diabaikan sepanjang malam oleh suaminya, padahal tidak seorang pun rekan kerja Matthew yang dikenalnya, Robin memutuskan untuk tidak ikut ke restoran bersama anggota kedua tim beserta pasangan mereka, dan pulang seorang diri.

Keesokan paginya, dia mendapati Matthew masih berpakaian lengkap di sofa, mendengkur keras akibat mabuk. Mereka bersitegang sesudah Matthew bangun, pertengkaran yang berlangsung selama berjam-jam dan tidak menyelesaikan apa pun. Matthew ingin tahu mengapa Robin repot-repot pergi untuk menghibur Strike, mengingat Strike punya pacar. Robin bertahan dengan pendapatnya: orang macam apa yang membiarkan temannya seorang diri menemani seorang anak yang sedang meregang nyawa.

Pertikaian itu bereskalasi hingga tingkat yang belum pernah dicapai selama satu tahun pernikahan yang penuh kegaduhan. Emosi Robin meledak, dan dia bertanya apakah dia tidak berhak mendapatkan waktu pribadi sebagai ganjaran atas perilaku baik, setelah satu dekade me-

nyaksikan Matthew melenggang dari satu arena olahraga ke arena lain. Matthew tersengat.

"Kalau kau tidak suka, bilang dong!"

"Dan tidak pernah terpikir olehmu bahwa aku tidak suka, kan? Karena aku harus menganggap kemenanganmu adalah kemenanganku juga, ya kan, Matt? Sementara pencapaian-pencapaianku—"

"Oh, maaf, coba ingatkan aku, apa saja pencapaianmu itu?" kata Matthew, dengan pukulan curang yang sebelumnya tidak pernah dilontarkannya kepada Robin. "Atau kita menghitung pencapaian-pencapaian*nya* sebagai pencapaianmu juga?"

Tiga hari berlalu, dan mereka belum saling memaafkan. Tiap malam sejak pertengkaran mereka, Robin tidur di kamar kosong, bangun pagi-pagi sekali supaya bisa meninggalkan rumah sebelum Matthew keluar dari kamar mandi. Ada denyut konstan yang menyakitkan di belakang matanya, rasa sengsara yang lebih mudah diabaikan di tempat kerja, tapi kembali mengimpitnya begitu langkahnya berbalik menuju rumah tiap malam. Amarah Matthew yang diam menekan dinding-dinding rumah mereka, yang meskipun dua kali lebih luas ketimbang rumah mana pun yang pernah mereka huni, kini terasa lebih gelap dan lebih sesak.

Matthew suaminya. Robin sudah berjanji akan mencoba. Lelah, marah, merasa bersalah, dan merana, seakan-akan dia sedang menunggu sesuatu yang definitif terjadi, sesuatu yang akan membebaskan mereka berdua dengan baik-baik tanpa pertikaian keji, dengan sehat dan rasional. Berulang kali pikiran Robin kembali ke hari pernikahannya, ketika dia mengetahui Matthew telah menghapus pesan-pesan Strike. Dengan sepenuh hati dia menyesal karena tidak seketika itu juga pergi, sebelum Matthew tergores karang, sebelum dirinya terperangkap—begitulah pandangannya sekarang—dalam kepengecutan yang mengenakan topeng welas asih.

Ketika Robin menuju House of Commons pada Rabu pagi itu, belum berkonsentrasi pada pekerjaannya hari itu tapi merenungkan problematika perkawinannya, seorang pria bertubuh besar yang mengenakan mantel luar memisahkan diri dari rombongan turis pertama hari itu yang berkumpul di sekitar pagar pembatas dan berjalan ke arahnya. Pria

itu tinggi dan bahunya lebar, rambutnya tebal keperakan, wajahnya melesak dan berkerut-kerut dalam. Robin tidak menyadari dirinyalah yang menjadi sasaran sampai pria itu berdiri di hadapannya, kedua kakinya yang kokoh menghalangi jalannya.

"Venetia? Bisa bicara sebentar, Say?"

Robin mundur selangkah dengan panik, menatap wajah yang datar dan keras itu, dengan pori-pori lebar yang memenuhi mukanya. Pasti pers. Apakah orang ini mengenalinya? Lensa kontak warna *hazel* itu agak lebih kentara pada jarak dekat, bahkan di balik kacamata beningnya.

"Kau baru mulai kerja untuk Jasper Chiswell, kan, Say? Aku ingin tahu bagaimana mulanya. Berapa gajimu? Sudah lama kenal dia?"

"No comment," kata Robin, berusaha berjalan melewatinya. Pria itu mencegatnya. Sambil menahan rasa panik yang membesar, Robin berkata dengan tegas, "Jangan halangi aku. Aku harus kerja."

Sepasang remaja Skandinavia yang menggendong ransel mengamati peristiwa itu dengan penuh perhatian.

"Aku hanya memberimu kesempatan untuk menyampaikan cerita dari sisimu, Say," kata pencegatnya itu dengan suara pelan. "Coba pikirkan. Bisa jadi ini kesempatanmu satu-satunya."

Pria itu menyingkir. Robin menabrak kedua calon penyelamatnya ketika berjalan melewati mereka. *Sial, sial, sial...* siapa orang itu?

Setelah aman melewati detektor keamanan, dia menepi untuk menelepon Strike di lorong berlantai batu yang menggaungkan langkah para pegawai yang lalu-lalang. Tidak diangkat.

"Telepon segera. Mendesak," dia meninggalkan pesan di kotak suara.

Robin tidak mengarah ke kantor Izzy maupun aula luas yang bergema di Portcullis House, tetapi menyepi di salah satu *tearoom* kecil. Tanpa konter dan mesin kasir, kafe itu mirip ruang istirahat guru, dengan panel kayu warna gelap dan karpet hijau hutan yang khas. Partisi kayu ek yang berat memisahkan ruangan itu; para anggota Parlemen duduk di ujung sebelah sana, jauh dari para pegawai biasa. Robin membeli secangkir kopi, mengambil tempat di dekat jendela, menggantungkan mantelnya di punggung kursi, dan menunggu Strike membalas teleponnya. Tempat yang sepi itu hampir tidak dapat menenangkan sarafnya.

Hampir tiga perempat jam berlalu ketika Strike akhirnya menelepon.

"Maaf, aku tadi di Tube," katanya dengan napas tersengal. "Lalu Chiswell menelepon. Baru saja selesai bicara dengannya. Ada masalah."

"Oh, Tuhan. Ada apa?" kata Robin sambil meletakkan cangkir kopi sementara perutnya mulas karena panik.

"Menurut *Sun*, cerita itu menyangkut dirimu."

Seketika itu juga Robin tahu siapa yang mencegatnya di luar Houses of Parliament: Mitch Patterson, detektif partikelir yang dipekerjakan oleh koran itu.

"Mereka menggali-gali apa yang baru dalam kehidupan Chiswell, lalu kau ada di sana, wanita menarik yang baru bekerja di kantornya, dan tentu saja mereka mengecekmu. Perkawinan pertama Chiswell bubar karena dia berselingkuh di kantor. Masalahnya, tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mengetahui kau bukan anak baptisnya. Aduh— sial—"

"Ada apa?"

"Hari pertama kembali berjalan dengan dua kaki, dan Dokter Belut akhirnya memutuskan untuk menemui seorang perempuan. Chelsea Physic Garden, naik kereta ke Sloane Square, lalu jalan jauh," kata Strike sambil terengah. "Kabar burukmu apa?"

"Kurang-lebih sama," jawab Robin. "Mitch Patterson baru saja mencegatku di luar Parliament."

"Sialan. Apakah dia mengenalimu?"

"Sepertinya tidak, tapi entahlah. Aku sebaiknya pergi, ya?" tanya Robin sembari memandangi langit-langit warna gading dengan relief berpola lingkaran yang bertumpuk. "Kita bisa menempatkan orang lain di sini. Andy, atau Barclay?"

"Jangan dulu," kata Strike. "Kalau kau langsung pergi setelah bertemu Mitch Patterson, itu justru mengonfirmasi bahwa memang kaulah sumber ceritanya. Lagi pula, Chiswell mau kau pergi ke resepsi besok malam untuk menggali info tentang Winn dari anggota dewan itu—siapa namanya, Elspeth? *Brengsek*—maaf—susah nih, jalanannya penuh serutan kayu. Si Belut membawa ceweknya jalan-jalan di antara pepohonan. Sepertinya cewek itu baru tujuh belas tahun."

"Kau tidak perlu menggunakan ponselmu untuk memotret?"

"Aku pakai kacamata dengan kamera tersembunyi... oh, ini dia," tambahnya pelan. "Belut mulai menggerayanginya di sesemakan."

Robin menunggu. Dia bisa mendengar bunyi *klik-klik* pelan.

"Dan datanglah penggemar hortikultura sungguhan," bisik Strike. "Bubar deh, mereka berdua...

"Begini deh," lanjut Strike, "mari ketemu di kantor besok, sepulang kerja, sebelum kau pergi ke resepsi itu. Kita akan mendaftar semua yang sudah kita dapatkan dan membuat keputusan apa yang harus kita lakukan berikutnya. Usahakan untuk mengambil penyadap yang kedua, tapi jangan ganti dengan yang baru, kalau-kalau kau perlu segera keluar dari sana."

"Baiklah," kata Robin, cemas. "Tapi mungkin akan sulit. Aku yakin Aamir sudah curig—Cormoran, sudah dulu."

Izzy dan Raphael baru saja masuk ke *tearoom* itu. Raphael merangkul kakak tirinya yang tampaknya hampir menangis. Raphael melihat Robin, yang buru-buru mengakhiri percakapan dengan Strike. Dia meringis pada Robin, menyampaikan bahwa Izzy sedang tidak enak hati, lalu membisikkan sesuatu kepada kakaknya, yang mengangguk dan mengarah ke meja Robin, meninggalkan Raphael untuk membeli minuman.

"Izzy!" kata Robin sambil menarik kursi untuknya. "Kau tidak apa-apa, kan?"

Air mata bercucuran ketika Izzy duduk. Robin memberinya tisu.

"Terima kasih, Venetia," katanya parau. "Maaf ya. Bikin heboh. Dasar bodoh."

Izzy menarik napas panjang dengan gemetar, lalu menegakkan duduknya, postur seorang gadis yang selama bertahun-tahun diperintah agar duduk tegak dan mengendalikan diri.

"Dasar bodoh," ulang Izzy, sementara air matanya menggenang lagi.

"Dad jahat sekali padanya," kata Raphael yang datang membawa nampan.

"Jangan begitu, Raff," kata Izzy sambil cegukan, air mata menetes di hidungnya. "Aku tahu dia tidak bermaksud begitu. Dia sudah marah waktu aku datang, lalu aku membuatnya lebih parah. Kau tahu dia kehilangan klip uang emas Freddie?"

"Tidak," sahut Raphael tanpa benar-benar menaruh minat.

"Menurut Dad, ketinggalan di suatu hotel waktu ulang tahun Kinvara. Hotel itu baru meneleponnya sewaktu aku tiba. Belum ketemu. Kau tahu Papa seperti apa kalau menyangkut Freddie, bahkan sampai sekarang."

Ekspresi ganjil melintas di wajah Raphael, seakan-akan ada pikiran tidak menyenangkan yang mengganggunya.

"Kemudian," kata Izzy dengan suara gemetar, "aku salah membubuhkan tanggal di surat dan dia mengamuk..."

Izzy meremas tisu lembap itu dengan kedua tangannya.

"Lima tahun," semburnya. "Sudah lima tahun aku bekerja untuknya, dan aku bisa menghitung dengan sebelah tangan berapa kali dia mengucapkan terima kasih untuk apa pun. Waktu kukatakan bahwa aku mempertimbangkan akan keluar, dia hanya berkata 'sesudah Olimpiade,'" suara Izzy goyah, "'karena aku tidak mau harus mengajari orang baru sebelum itu.'"

Raphael menyumpah pelan.

"Oh, tapi dia tidak separah itu kok, sungguh," tambah Izzy dengan tergesa-gesa, perubahan sikap yang nyaris menggelikan saking cepatnya. Robin tahu dia baru ingat bahwa dia mengharapkan Raphael akan mengambil alih pekerjaannya. "Aku hanya sedang tak enak hati, jadi membuatnya terdengar lebih parah—"

Ponselnya berdering. Dia membaca nama yang muncul di sana dan mengerang.

"Aduh, jangan TTS, jangan sekarang dong. Raff, bicaralah padanya."

Izzy mengulurkan ponsel kepadanya, tapi Raphael berjengit seolah-olah disuruh memegang tarantula.

"Tolonglah, Raff—*tolong*..."

Dengan luar biasa enggan, Raphael menerima ponsel itu.

"Hai, Kinvara. Ini Raff, Izzy sedang ke luar kantor. Tidak... Venetia tidak di sini... tidak... ya, tentu saja aku di kantor, aku baru mengangkat telepon Izzy... Papa baru saja ke Olympic Park. Tidak... tidak, aku tidak.. aku tidak tahu di mana Venetia, aku cuma tahu dia tidak di sini... ya... ya... oke... dah—" Alisnya terangkat. "Ditutup."

Didorongnya ponsel di meja ke arah Izzy, yang bertanya:

"Kenapa dia kepingin tahu di mana Venetia berada?"

"Coba tebak," kata Raphael dengan geli. Menangkap maksudnya,

Robin menoleh ke jendela, merasakan wajahnya merona panas. Dia ingin tahu apakah Mitch Patterson telah menelepon Kinvara dan menanamkan gagasan itu di kepalanya.

"Oh, yang benar saja," kata Izzy. "Dia pikir Papa...? Venetia lebih pantas jadi anaknya!"

"Kalau-kalau kau tidak memperhatikan, istrinya juga," kata Raphael, "dan tahu sendiri bagaimana Kinvara. Makin banyak masalah dengan perkawinannya, makin cemburu dia. Dad tidak mengangkat telepon darinya, jadi dia mengambil kesimpulan paranoid."

"Papa tidak mengangkat telepon darinya karena dia bikin Papa pusing," kata Izzy, kegusarannya pada sang ayah mendadak lenyap terkubur ketidaksukaannya terhadap ibu tirinya. "Selama dua tahun dia tidak mau keluar dari rumah atau meninggalkan kuda-kudanya. Begitu Olimpiade sudah dekat dan London penuh tokoh terkenal, dia ingin datang ke kota dengan dandanan lengkap dan berperan sebagai istri menteri."

Izzy menarik napas dalam-dalam dan menyeka wajahnya, lalu berdiri.

"Sebaiknya aku kembali. Kita sibuk sekali. Terima kasih, Raff," katanya sambil memukul pundak Raphael pelan.

Dia pun berlalu. Raphael mengamatinya berjalan menjauh, lalu berpaling ke Robin.

"Izzy satu-satunya yang mau repot-repot menjengukku waktu aku di dalam."

"Ya," kata Robin. "Dia pernah bilang."

"Dan sewaktu aku kecil dan harus berkunjung ke Chiswell House terkutuk itu, dia satu-satunya yang mau bicara denganku. Aku anak haram yang bikin keluarga mereka berantakan, jadi mereka membenciku, tapi Izzy membiarkanku membantunya merawat kuda poninya."

Dia menggoyangkan kopi di dalam cangkirnya, tampangnya cemberut.

"Kurasa kau juga naksir Freddie si jagoan itu, ya, seperti cewek-cewek lain? Dia membenciku. Sering memanggilku 'Raphaela' dan membual bahwa Dad memberitahu keluarga bahwa aku anak perempuan."

"Jahat sekali," komentar Robin, dan tampang merajuk Raphael berubah menjadi senyuman enggan.

"Kau manis banget."

Sepertinya Raphael sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya mengatakan sesuatu. Kemudian tiba-tiba dia bertanya:

"Pernah bertemu Jack o'Kent waktu kau berkunjung ke sana?"

"Siapa?"

"Orang yang dulu kerja untuk Dad. Tinggal di lahan Chiswell House. Aku dulu takut sekali padanya. Mukanya cekung dan matanya nyalang. Dia sering nongol tiba-tiba entah dari mana kalau aku sedang di taman. Tidak pernah omong apa pun kecuali menyumpahiku kalau aku menghalangi jalannya."

"Aku... kayaknya ingat sedikit," kata Robin berdusta.

"Jack o'Kent itu sebutan Dad untuknya. *Siapa* sebenarnya Jack o'Kent itu? Ada hubungannya dengan iblis, kan? Pokoknya aku sering mimpi buruk tentang dia. Sekali waktu, dia memergokiku waktu mau masuk ke lumbung dan aku dimarahinya. Mukanya didekatkan ke mukaku dan dia bilang sesuatu yang intinya, aku tidak akan senang di dalam sana, berbahaya untuk anak kecil, atau... aku tidak ingat tepatnya. Aku masih kecil."

"Menakutkan sekali," komentar Robin sungguh-sungguh, minatnya tergugah sekarang. "Apa yang dia lakukan di dalam sana, kau pernah tahu?"

"Barangkali cuma menyimpan mesin pertanian," kata Raphael, "tapi dia membuatnya terdengar seperti ritual satanik.

"Tapi dia tukang kayu yang bagus. Dia yang membuat peti Freddie. Ada pohon ek yang tumbang... Dad ingin Freddie dimakamkan dengan kayu dari lahan kami..."

Lagi-lagi, dia tampak mempertimbangkan apakah akan mengutarakan pikirannya. Raphael menatap Robin penuh selidik dari balik bulu matanya yang gelap, lalu berkata:

"Apakah menurutmu Dad tampak... yah, normal sekarang ini?"

"Maksudmu bagaimana?"

"Tidakkah kau melihat tingkah lakunya agak aneh? Kenapa dia mengamuk pada Izzy tanpa sebab-sebab yang jelas?"

"Tekanan pekerjaan?" usul Robin.

"Ya... mungkin," kata Raphael. Lalu, dengan kening berkerut dia berkata, "Dad meneleponku suatu malam. Agak aneh, karena biasanya dia

bahkan tidak tahan melihatku. Cuma mau mengobrol, katanya, dan itu tidak pernah terjadi sekali pun. Begitu dia bicara, aku bisa menduga dia baru minum agak banyak.

"Pokoknya, dia mulai mencerocos tentang Jack o'Kent. Aku tidak mengerti apa yang diocehkannya. Dia menyebut-nyebut Freddie yang meninggal, lalu bayi Kinvara yang meninggal, lalu," Raphael mencondongkan tubuh, Robin merasakan lutut mereka beradu di bawah meja, "kau ingat telepon aneh itu, pada hari pertama aku kerja di sini? Pesan menakutkan tentang orang yang mengompol saat mereka mati?"

"Ya," jawab Robin.

"Dad bilang, 'Itu hukuman. Jack o'Kent yang menelepon. Dia akan mendatangiku.'"

Robin menatapnya.

"Tapi siapa pun yang menelepon itu," kata Raphael, "pasti bukan Jack o'Kent. Dia sudah mati bertahun-tahun lalu."

Robin diam saja. Mendadak dia teringat suatu larut malam di daerah subtropis, Matthew yang dilanda demam tinggi berhalusinasi melihat ibunya yang sudah meninggal. Lutut Raphael menekan lebih keras. Robin memundurkan kursinya sedikit.

"Aku tidak bisa tidur malam itu, bertanya-tanya apakah dia sudah gila. Kita tidak bisa membiarkan Dad ikutan gila, kan? Kinvara sudah berhalusinasi soal orang yang melukai kudanya dan menggali kuburan—"

"Menggali kuburan?" ulang Robin tajam.

"Apakah aku bilang kuburan?" kata Raphael gelisah. "Yah, pokoknya kau tahu maksudku. Orang membawa sekop di dalam hutan."

"Menurutmu Kinvara cuma berkhayal?" tanya Robin.

"Entahlah. Menurut Izzy dan yang lain-lain sih begitu, tapi mereka selalu menganggap Kinvara cenderung histeris sejak bayinya meninggal. Dia harus menjalani persalinan meskipun mereka tahu bayinya sudah mati, kau tahu? Sesudah itu dia jadi kurang waras, tapi kalau kau anggota keluarga Chiswell, kau harus bisa menelan hal semacam itu. Pakai topimu dan pergi ke pesta, atau semacam itulah."

Sepertinya dia membaca pikiran Robin yang terlintas di wajahnya, karena kemudian dia berkata:

"Apakah kau mengira aku membenci Kinvara, hanya karena yang lain

membencinya? Dia memang menyebalkan, dan dia pikir aku tak berguna, tapi aku tidak menghabiskan hidupku menghitung berapa banyak warisan untuk keponakan-keponakanku berkurang karena digunakan untuk membiayai kuda-kudanya. Dia bukan perempuan gila harta, apa pun pendapat Izzy dan *Fizzy*," katanya, memberi tekanan pada nama kakaknya yang lain. "Mereka juga menganggap ibuku gila harta. Hanya itu motivasi yang mereka tangkap. Seharusnya aku juga tidak boleh tahu julukan ala Chiswell yang mereka berikan untukku dan ibuku..." Kulitnya yang gelap memerah sedikit. "Walaupun kelihatannya mustahil, aku bisa melihat bahwa Kinvara benar-benar mencintai Dad. Dia bisa cari yang lebih baik kalau cuma mengejar uang. Dad itu pelit."

Robin menjaga ekspresinya tetap datar, meskipun menurutnya, definisi "pelit" tidak termasuk memiliki rumah besar di Oxfordshire, sembilan ekor kuda, *mews flat* di London, atau kalung berlian besar yang pernah dilihatnya di salah satu foto Kinvara.

"Kau pernah ke Chiswell House belakangan ini?"

"Tidak," sahut Robin.

"Reyot. Semua dimakan rayap dan tampak menyedihkan."

"Sekali-sekalinya aku ingat berada di Chiswell House, saat itu orang-orang dewasa membicarakan anak perempuan yang hilang."

"Oh ya?" tanya Raphael, heran.

"Ya, aku tidak ingat nama anak itu. Aku masih kecil juga. Susan? Suki? Pokoknya seperti itu."

"Tidak ingat sama sekali," kata Raphael. Lututnya menyenggol lutut Robin lagi. "Coba katakan, apakah semua orang langsung menceritakan rahasia gelap keluarganya kepadamu setelah mengenalmu selama lima menit? Atau cuma aku yang begitu?"

"Tim selalu bilang aku kelihatan simpatik," kata Robin. "Mungkin sebaiknya aku melupakan politik dan pindah ke konseling."

"Ya, mungkin lebih baik begitu," kata Raphael, menatap matanya lurus-lurus. "Kacamatamu tidak terlalu tebal. Kenapa harus pakai kacamata? Kenapa tidak pakai lensa kontak saja?"

"Oh, aku... rasanya lebih nyaman begini," kata Robin sembari mendorong kacamatanya di hidung dan mulai membereskan barang-barangnya. "Sebaiknya aku kembali."

Raphael bersandar di kursinya sambil tersenyum kecut.

"Pesan diterima... Dia beruntung, Tim-mu itu. Sampaikan padanya ya, dari aku."

Robin tertawa jengah lalu berdiri, menyenggol sudut meja. Dengan salah tingkah dan agak tersipu-sipu, dia keluar dari *tearoom* itu.

Sambil menuju kantor Izzy, Robin merenungkan tingkah laku Jasper Chiswell. Ledakan emosi dan ocehan paranoid, pikirnya, bukan sesuatu yang tak wajar mengingat nasibnya berada di tangan dua pemeras, tapi perkataannya bahwa seorang pria yang sudah mati meneleponnya, itu baru aneh. Dari dua pertemuan mereka, Chiswell tidak memberi kesan dirinya jenis yang percaya pada hantu atau pembalasan dendam dari alam baka, tapi, pikir Robin, alkohol sering kali memunculkan pikiran yang tidak-tidak... dan sekonyong-konyong, dia teringat muka Matthew yang menyeringai saat berteriak dari seberang ruang duduk Minggu lalu.

Dia hampir sejajar dengan pintu kantor Winn sewaktu menyadari pintu itu terbuka lagi. Robin mengintip ke dalam. Sepertinya kosong. Dia mengetuk dua kali. Tidak ada yang menjawab.

Makan waktu tak sampai lima detik baginya untuk mencapai soket di bawah meja Geraint. Setelah mencabut kipas angin, dia melepaskan penyadap dan baru membuka tasnya sewaktu didengarnya suara Aamir berkata:

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Robin terkesiap, berusaha berdiri, tapi kepalanya terantuk meja dengan keras dan dia menjerit kesakitan. Aamir baru saja berdiri dari kursi berlengan yang memunggungi pintu masuk dan melepas *headphone* dari telinganya. Rupanya dia mengambil waktu pribadi sambil mendengarkan iPod.

"Aku sudah mengetuk!" kata Robin. Air matanya menggenang sementara dia mengusap-usap kepala. Penyadap itu masih dalam genggamannya dan dia sembunyikan di balik punggung. "Kupikir tidak ada orang!"

"*Apa* yang kaulakukan?" tuntut Aamir lagi sambil mendekatinya.

Sebelum Robin menjawab, pintu terbuka lebar-lebar. Geraint masuk.

Tidak ada seringai di bibir tipis itu pagi ini, tidak ada lagak sok penting, tidak ada komentar yang menjurus saat dia mendapati Robin berjongkok di kantornya. Entah bagaimana, Winn tampak menciut, ada bayang-bayang ungu di bawah cekung matanya. Dengan bingung dia

memandangi Robin dan Aamir bolak-balik, dan sementara Aamir melaporkan bahwa dia masuk begitu saja tanpa diundang, Robin berhasil menyusupkan alat perekam itu ke dalam tasnya.

"Saya minta maaf," kata Robin sambil berdiri, keringatnya bercucuran. Rasa panik mengepung pikirannya, tapi kemudian sebuah gagasan muncul bagai sekoci penyelamat. "Sungguh. Saya bermaksud meninggalkan pesan. Saya cuma mau pinjam ini."

Sementara kedua pria itu mengerutkan kening kepadanya, Robin menunjuk kipas angin yang sudah dicabut dari colokannya.

"Kipas angin kami rusak. Ruangan kami seperti oven. Saya pikir Anda tidak akan keberatan," ujarnya memohon kepada Geraint. "Saya hanya akan meminjamnya selama setengah jam." Dia menyunggingkan senyum memelas. "Sungguh, saya sudah nyaris pingsan."

Robin menjumput bajunya yang menempel di dada karena dia betul-betul berkeringat. Tatapan Geraint jatuh ke dadanya dan seringai mesum itu pun muncul kembali.

"Tapi harus kukatakan, kau cocok kalau kepanasan," ujar Winn dengan senyum tipis, dan Robin cekikikan dengan terpaksa.

"*Well,* kita bisa meminjamkannya selama setengah jam, kan?" kata Winn seraya berpaling pada Aamir. Pria itu diam saja, berdiri sangat tegak sambil menatap Robin dengan penuh kecurigaan. Geraint mengangkat kipas angin itu dengan hati-hati dari meja dan mengoperkannya kepada Robin. Saat Robin berbalik untuk pergi, Winn menyentuh ringan pinggangnya.

"Selamat menikmati."

"Oh, pasti," sahut Robin, kulitnya meremang. "Terima kasih banyak, Mr. Winn."

28

Haruskah aku gundah mendapati langkahku terhambat dan terhalang dalam pekerjaan?

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Perjalanan jauh ke dan di sekitar Chelsea Physic Garden kemarin tidak menolong memulihkan cedera *hamstring* yang dialami Strike. Karena perutnya mulai bertingkah akibat diet konstan pil Ibuprofen, dia menghentikan konsumsi obat pereda sakit selama 24 jam terakhir. Alhasil, dia kini berada dalam kondisi yang sering disebut dokter-dokternya "agak tidak nyaman" yang mengakibatkan dia harus duduk dengan satu setengah tungkainya diselonjorkan ke sofa kantor pada Kamis siang itu, dengan tungkai prostetik disandarkan ke dinding di dekatnya sementara dia mengulas lagi arsip Chiswell.

Di balik jendela ruang dalam, bagaikan siluet orang tak berkepala, tergantung setelan jasnya yang terbaik, bersama kemeja dan dasi, sementara sepatu dan kaus kaki bersih berada di bawah pipa celananya yang tergantung. Dia akan makan malam bersama Lorelei nanti, dan telah mengatur agar dia tidak perlu naik tangga ke flatnya di loteng sebelum tidur.

Lorelei bersikap pengertian seperti biasa saat mereka nyaris tak berkomunikasi selama Jack di rumah sakit, hanya berkata dengan sedikit nada tegang bahwa pasti tidak menyenangkan harus melalui saat-saat itu seorang diri. Strike cukup paham untuk tidak memberitahunya bahwa Robin ada di sana. Lorelei kemudian mengajak makan malam, dengan manis dan tanpa nada judes, "untuk membicarakan beberapa hal".

Mereka sudah bersama selama lebih dari sepuluh bulan dan Lorelei

baru saja merawat Strike yang terkapar selama lima hari. Strike merasa tidak adil, juga tidak sopan, untuk meminta Lorelei mengatakan apa yang perlu dikatakan melalui telepon saja. Seperti setelan jas yang tergantung itu, kemungkinan harus menjawab pertanyaan tak terelakkan seperti "menurutmu ke mana arah hubungan ini?" menjulang dengan penuh ancaman di tepi kesadarannya.

Meski demikian, yang mendominasi pikirannya adalah kasus Chiswell yang statusnya genting dan belum dibayar sepeser pun, tapi sudah membebaninya dengan pengeluaran yang signifikan. Robin mungkin berhasil menetralisasi ancaman dari pihak Geraint Winn, tapi setelah permulaan yang menjanjikan Barclay belum mendapatkan apa pun yang dapat digunakan untuk melawan pemeras Chiswell yang pertama, dan Strike melihat konsekuensi berat jika *Sun* menemukan kaitan dengan Jimmy Knight. Kecewa dengan foto-foto misterius di Kantor Deplu yang dijanjikan Winn, ditambah keterangan Chiswell bahwa Jimmy tidak ingin diberitakan media, menurut Strike, Jimmy yang marah dan frustrasi kemungkinan besar akan mencoba mengambil keuntungan dari kesempatan yang makin terlepas dari genggamannya. Sejarah litigasinya membuktikan hal itu: Jimmy jenis orang yang bersedia melakukan sesuatu yang destruktif demi memecahkan situasi pelik.

Suasana hati Strike yang kelam itu tak terbantu ketika Barclay, setelah beberapa hari dan malam berturut-turut merendengi Jimmy dan kawan-kawannya, memberitahu Strike bahwa istrinya akan minta cerai kalau dia tidak pulang segera. Strike menyuruhnya datang ke kantor untuk mengambil cek pengganti pengeluarannya, lalu dia boleh libur selama beberapa hari. Kejengkelannya tak terbendung lagi ketika Hutchins, yang biasanya selalu dapat diandalkan, keberatan mengambil alih tugas menguntit Jimmy Knight dengan pemberitahuan mendadak, lebih memilih berkeliaran di Harley Street tempat Dokter Belut kembali menemui pasien-pasiennya.

"Ada masalah apa?" tanya Strike ketus sementara tungkainya berdenyut-denyut. Dia menyukai Hutchins, tapi belum lupa bahwa mantan polisi itu baru-baru ini mengambil cuti liburan bersama keluarga dan mengantar istrinya ke rumah sakit ketika pergelangan tangan istrinya retak. "Aku memintamu tukar target, itu saja. Aku tidak bisa membuntuti Knight, dia mengenaliku."

"Ya, oke, lah."

"Baik sekali," timpal Strike dengan gusar. "Makasih."

Suara Robin dan Barclay menaiki tangga besi ke kantor pada pukul setengah enam mengalihkan suasana hati Strike yang memburuk.

"Hai," sapa Robin ketika masuk ke kantor sambil membawa tas besar. Menjawab pandangan bertanya Strike, dia menjelaskan, "Baju untuk resepsi Paralimpiade. Tidak akan sempat pulang untuk ganti baju. Nanti aku ganti di kamar mandi."

Barclay mengikuti Robin masuk ke ruangan dan menutup pintu.

"Papasan di bawah," dia menjelaskan pada Strike dengan riang. "Baru ketemu sekarang."

"Sam cerita dia harus mengisap ganja banyak sekali untuk menjaga hubungan baik dengan Jimmy," kata Robin sambil tertawa.

"Nggak ditelan kok," sahut Barclay dengan tampang lurus. "Tidak bertanggung jawab namanya, kalau sedang kerja."

Melihat mereka berdua sepertinya cepat akrab benar-benar membuat kejengkelan Strike memuncak. Sekarang dia bersusah payah bangkit dari sofa kulit imitasi itu, yang menciptakan bunyi-bunyi mirip kentut.

"Sofanya," katanya pedas kepada Barclay, yang menoleh sambil menyeringai. "Sebentar, akan kuambilkan uangmu."

"Diam di situ, biar aku saja," kata Robin sambil meletakkan tas, mengambil buku cek di laci meja kerja, lalu memberikannya kepada Strike beserta bolpoin. "Mau teh, Cormoran? Sam?"

"*Aye*, mau dong," sahut Barclay.

"Kalian gembira sekali kayaknya," ujar Strike masam sambil menulis cek untuk Barclay, "mengingat kita bisa kehilangan pekerjaan yang memberi kita makan. Kecuali, tentu saja, kalau kalian punya informasi yang tidak kuketahui."

"Satu-satunya kejadian menarik di Knightville minggu ini," Barclay menjelaskan dengan logatnya yang kental, "waktu Flick ribut besar sama teman satu flatnya. Cewek namanya Laura. Katanya, Jimmy mencuri kartu kredit dari tasnya."

"Oh ya?" tanya Strike tajam.

"Lebih mungkin Flick sendiri yang mencuri. Sudah kubilang dia membual soal mengutil uang dari tempat kerjanya, kan?"

"Ya."

"Mulainya di bar. Cewek itu, Laura, sudah kebanyakan minum. Dia dan Flick ribut soal siapa yang lebih kelas menengah."

Kendati sedang kesakitan, ditambah suasana hatinya, Strike menyeringai.

"*Aye*, makin lama makin berisik. Bawa-bawa kuda poni dan liburan ke luar negeri segala. Lalu si Laura ini bilang Jimmy mengambil kartu kreditnya yang baru, beberapa bulan lalu. Jimmy jadi beringas, katanya itu pencemaran nama baik—"

"Sayang sekali dia kena cekal. Kalau tidak, Jimmy pasti sudah menuntutnya," kata Strike sambil mencabut lembar cek itu.

"—terus Laura keluar sambil menangis. Dia keluar dari flat itu."

"Tahu nama belakangnya?"

"Nanti kucari tahu."

"Bagaimana latar belakang Flick, Barclay?" tanya Strike saat Barclay memasukkan cek itu ke dompetnya.

"Dia bilang padaku dia *dropout* dari universitas," jawab Barclay. "Ujian tahun pertamanya gagal, lalu dia menyerah."

"Banyak orang sukses yang *dropout* sekolah," kata Robin sambil membawa dua cangkir teh. Dia dan Strike sama-sama meninggalkan pendidikan tinggi mereka tanpa ijazah.

"Trims," kata Barclay, menerima cangkir dari Robin. "Orangtuanya sudah cerai," lanjutnya, "dan Flick mogok bicara dengan keduanya. Mereka nggak suka Jimmy. Nggak heran lah. Kalau anak perempuanku nongkrong sama bajingan macam Knight, aku juga akan begitu. Kalau Flick nggak ada, Knight sesumbar tentang cewek-cewek muda. Mereka pikir mereka tidur dengan tokoh revolusioner besar yang berjuang demi tujuan mulia. Flick nyaris nggak tahu apa-apa tentang kelakuan Knight."

"Ada yang di bawah umur? Istrinya mencurigai hal itu. Bisa digunakan sebagai kartu as."

"Sejauh yang kutahu, semua di atas enam belas."

"Sayang," kata Strike. Dia menangkap tatapan Robin yang kembali dengan membawa cangkir tehnya sendiri. "Kau tahu maksudku." Strike menoleh kembali ke Barclay. "Dari yang kudengar waktu demo, Flick juga tidak setia-setia amat."

"*Aye*, salah satu temannya mengejeknya soal bartender India."

"Bartender? Kudengar mahasiswa."

"Bisa jadi dua-duanya," kata Barclay. "Kalau menurutku, dia itu—"

Tetapi, ketika menangkap pandangan Robin, Barclay memutuskan untuk menahan diri, dan meminum tehnya.

"Kalau kau, ada info baru?" tanya Strike pada Robin.

"Ya. Aku sudah mengambil kembali penyadap yang kedua."

"Yang benar!" ucap Strike sembari menegakkan duduknya.

"Baru selesai kutranskripsikan. Ada banyak bahan, berjam-jam lamanya. Sebagian besar tidak berguna, tapi..."

Robin meletakkan cangkir tehnya, membuka ritsleting tas, dan mengeluarkan alat perekam itu.

"...ada satu yang aneh. Coba dengar."

Barclay duduk di lengan sofa. Robin menegakkan tubuh di kursi kerjanya dan menghidupkan alat itu.

Gaya bicara Geraint yang riang memenuhi ruangan.

"...biar mereka senang, aku akan mengenalkan Elspeth pada Pangeran Harry," kata Geraint. "Baik, aku pergi sekarang. Sampai besok."

"Selamat malam," kata Aamir.

Robin menggeleng pada Strike dan Barclay, bibirnya berkata "tunggu" tanpa suara.

Mereka mendengar pintu ditutup. Setelah jeda tiga puluh detik kosong seperti biasa, terdengar bunyi klik ketika perekam mati dan mulai lagi. Suara perempuan yang dalam dan berlogat Wales terdengar.

"Kau ada di situ, Sayang?"

Alis Strike terangkat. Barclay berhenti mengunyah.

"Ya," Aamir berkata dengan aksen London-nya yang datar.

"Kemarilah, cium aku," kata Della.

Barclay tersedak di cangkir tehnya. Suara bibir mendecak-decak terdengar dari alat penyadap. Kaki-kaki bergeser. Kursi bergeser. Terdengar bunyi debam pelan yang ritmis.

"Apa itu?" bisik Strike.

"Ekor anjing pemandu," kata Robin.

"Aku mau menggenggam tanganmu," kata Della. "Geraint tidak akan kembali, jangan khawatir, aku menyuruhnya pergi ke Chiswick. Nah, itu dia. Terima kasih. Sekarang, aku perlu bicara sedikit denganmu. Jadi, *darling*, tetangga-tetanggamu mengeluh. Mereka bilang, mereka mendengar suara-suara aneh dari balik tembok."

"Suara apa?" Aamir terdengar gelisah.

"*Well,* mereka pikir *mungkin* itu suara binatang," kata Della. "Anjing yang mendengking atau merintih. Kau tidak—?"

"Tentu saja tidak," kata Aamir. "Pasti suara televisi. Untuk apa aku punya anjing? Aku kan di kantor sepanjang hari."

"Kupikir tidak mengherankan kalau kau membawa pulang anjing liar," kata Della. "Karena hatimu yang lembut..."

"Tapi tidak," kata Aamir, terdengar tegang. "Kau tidak perlu percaya padaku. Periksa saja kalau kau mau, kau kan punya kuncinya."

"Jangan begitu, Sayang," kata Della. "Aku tidak mungkin masuk sendiri tanpa seizinmu. Aku tidak mau mengintip-intip."

"Kau berhak kok," kata Aamir, dan menurut Strike nadanya terdengar getir. "Itu kan rumahmu."

"Kau kesal. Sudah kuduga. Aku harus memberitahumu, karena kalau Geraint yang menerima telepon mereka lain kali—yah, untung saja waktu itu aku yang menerima telepon tetangga itu—"

"Mulai sekarang, volumenya akan kupelankan," kata Aamir. "Oke? Aku akan berhati-hati."

"Kau mengerti, kan, Sayang. Buatku, kau bebas melakukan apa pun—"

"Begini deh. Aku sudah mempertimbangkan," sela Aamir. "Kurasa sebaiknya aku membayar sewa. Bagaimana kalau—"

"Kita sudah pernah membahas ini. Jangan konyol. Aku tidak menginginkan uangmu."

"Tapi—"

"Lagi pula," kata Della, "sewanya terlalu tinggi untukmu. Rumah tiga-kamar, kautinggali seorang diri?"

"Tapi—"

"Kita sudah pernah membicarakan ini. Sepertinya kau senang waktu pindah ke sana... Kupikir kau menyukainya—"

"Aku suka. Kau sangat murah hati," kata Aamir dengan kaku.

"Murah hati... Demi Tuhan, ini bukan soal murah hati... Sudahlah. Bagaimana kalau kau ikut makan kari? Ada pemungutan suara yang terlambat, dan rencananya aku akan ke Kennington Tandoori. Aku yang traktir."

"Maaf, tidak bisa," kata Aamir. Dia terdengar tertekan. "Aku harus pulang."

"Oh," ucap Della, tidak terdengar sehangat tadi. "Oh... sayang sekali."

"Maafkan aku," kata Aamir lagi. "Sudah kubilang aku mau ketemu teman. Teman kuliah."

"Ah. Begitu. Kalau begitu, lain kali aku akan menelepon dulu. Bikin janji dalam agendamu."

"Della, aku—"

"Tidak apa-apa, aku hanya menggoda. Setidaknya, kau bisa mengantarku keluar, kan?"

"Ya. Ya, tentu saja."

Terdengar suara-suara gesekan lagi, lalu pintu terbuka. Robin mematikan alat itu.

"Mereka *gituan*?" tanya Barclay dengan suara keras.

"Belum tentu," sahut Robin. "Ciuman itu mungkin cuma di pipi."

"'Aku mau menggenggam tanganmu'?" ulang Barclay. "Sejak kapan itu prosedur kerja normal di kantor?"

"Aamir ini, berapa umurnya?" tanya Strike.

"Kurasa pertengahan dua puluhan," sahut Robin.

"Dan Della...?"

"Pertengahan enam puluhan," kata Robin.

"Dan Della memberinya tempat tinggal. Aamir ini bukan sanak saudaranya, kan?"

"Sejauh yang kuketahui, tidak ada hubungan keluarga," kata Robin. "Tapi Jasper Chiswell tahu sesuatu tentang dia, sesuatu yang pribadi. Chiswell mengutip puisi Latin pada Aamir sewaktu mereka bertemu di kantor kami."

"Kau tidak memberitahuku soal itu."

"Maaf, aku lupa," kata Robin, teringat itu terjadi tepat sebelum dia menolak tugas untuk membuntuti Jimmy. "Jadi Chiswell mengutip sesuatu dalam bahasa Latin, lalu mengatakan 'pria sepertimu.'"

"Puisi apa?"

"Entahlah, aku tidak pernah mengambil Latin."

Robin mengecek jam tangan.

"Sebaiknya aku ganti baju. Aku harus berada di DCMS dalam empat puluh menit."

"*Aye*, kalau begitu aku juga pergi, Strike," kata Barclay.

"Dua hari, Barclay," kata Strike ketika pria itu berjalan ke pintu, "lalu kau kembali ke Knight."

"Jangan khawatir," kata Barclay, "aku pasti sudah ingin disapih saat itu."

"Aku suka dia," kata Robin sewaktu suara langkah Barclay menghilang di tangga besi.

"Yeah," gerutu Strike sambil meraih prostetiknya. "Dia oke."

Dia dan Lorelei akan bertemu lebih awal, seturut permintaannya. Sudah waktunya memulai proses merepotkan untuk membuat dirinya tampil cukup pantas. Robin pergi ke kamar mandi sempit di luar kantor mereka untuk ganti pakaian, dan Strike, setelah mengenakan tungkai palsunya, masuk ke ruang dalam.

Dia baru sempat mengenakan celana panjang setelannya sewaktu ponselnya berdering. Setengah berharap Lorelei yang menelepon untuk mengatakan dia tidak bisa pergi, Strike mengangkat ponselnya yang retak dan melihat nama Hutchins di layarnya, dengan perasaan waswas yang tak salah lagi.

"Strike?"

"Ada apa?"

"Strike... aku bikin kacau."

Suara Hutchins terdengar lemah.

"Apa yang terjadi?"

"Knight bersama beberapa teman. Aku mengikuti mereka ke bar. Mereka merencanakan sesuatu. Dia membawa poster dengan muka Chiswell—"

"Lalu?" tanya Strike keras.

"Strike, maaf... aku jatuh... aku kehilangan mereka."

"Dasar goblok!" raung Strike, pengendalian dirinya hilang sepenuhnya. "Kenapa tidak bilang kau sedang sakit?"

"Aku sudah ambil cuti banyak belakangan ini... tahu kau kekurangan tenaga..."

Strike mengaktifkan pengeras suara, meletakkan ponsel di meja, mengambil kemeja dari gantungan, dan mengenakannya secepat mungkin.

"Bung, maafkan aku... jalan saja sulit..."

"Aku tahu rasanya, bangsat!"

Dengan kemarahan tak terbendung, Strike menekan layar untuk mematikan sambungan.

"Cormoran?" panggil Robin dari balik pintu. "Kau baik-baik saja?"

"Jelas tidak!"

Strike membuka pintu ruangannya.

Di salah satu bagian otaknya, dia menyadari Robin mengenakan gaun hijau yang dia belikan untuknya dua tahun lalu sebagai ucapan terima kasih karena telah membantunya menangkap pembunuh pertama mereka. Robin tampak memukau.

"Knight bikin poster dengan muka Chiswell. Dia merencanakan sesuatu dengan teman-temannya. Sudah *kuduga*, sudah *kuduga* ini akan terjadi setelah Winn mengecewakannya... Berani bertaruh, dia akan datang ke resepsimu itu. Sialan," umpat Strike, menyadari dia belum mengenakan sepatu, lalu berbalik. "Dan Hutchins kehilangan jejak mereka," teriaknya sambil menoleh ke belakang. "Keparat tolol itu tidak memberitahuku dia sakit."

"Mungkin kau bisa memanggil Barclay lagi?" usul Robin.

"Dia pasti sudah di kereta sekarang. Jadi aku yang harus melakukannya," kata Strike. Dia mengenyakkan tubuh ke sofa lagi dan memakai sepatunya. "Pers akan mengepung tempat itu kalau Harry akan datang. Hanya perlu satu wartawan yang mengartikan poster keparat itu, dan Chiswell akan kehilangan pekerjaan. Kita juga." Dia mengangkat tubuhnya berdiri. "Di mana acara itu?"

"Lancaster House," jawab Robin. "Stable Yard."

"Baik," kata Strike sembari melangkah ke pintu. "Siap-siap. Kau mungkin harus menebusku. Aku mungkin harus menjotos bajingan itu."

29

Mustahil bagiku untuk terus-menerus menjadi sekadar penonton.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Taksi yang dicegat Strike di Charing Cross Road berbelok ke St. James's Street dua puluh menit kemudian, sementara dia masih berbicara dengan Menteri Kebudayaan melalui ponselnya.

"Poster? Apa tulisannya?"

"Gambar wajah Anda," jawab Strike. "Hanya itu yang saya tahu."

"Dan dia menuju resepsi itu? Jadi akhirnya begini ya?" teriak Chiswell begitu keras sampai-sampai Strike berjengit dan harus menjauhkan ponsel dari telinga. "Kalau pers melihatnya, habis sudah! Seharusnya kau mencegah kejadian seperti ini!"

"Saya akan mengusahakannya," kata Strike, "tapi kalau jadi Anda, saya pasti lebih suka kalau diberi peringatan dini. Saya sarankan—"

"Aku tidak membayarmu untuk memberikan saran!"

"Saya akan melakukan apa yang bisa saya lakukan," Strike berjanji, tapi Chiswell sudah menutup ponsel.

"Tidak bisa maju lagi, Bung," kata sopir taksi kepada Strike, menatapnya dari spion tengah yang digantungi hiasan kain warna-warni dengan gambar Ganesha keemasan. St. James's Street diblokir. Para penggemar keluarga kerajaan dan Olimpiade berkumpul di belakang pagar pembatas, banyak yang membawa bendera Union Jack kecil, menunggu kedatangan para atlet Paralimpiade dan Pangeran Harry.

"Oke, turun di sini saja," kata Strike sambil geragapan mengambil dompetnya.

Sekali lagi dia berhadapan dengan tampak muka St. James's Palace yang bagaikan benteng, jamnya yang besar berbentuk berlian keemasan berkilauan ditimpa cahaya matahari petang. Strike terpincang-pincang lagi di jalan yang menurun landai ke arah keramaian, melewati jalan samping tempat Pratt's berada, sementara orang-orang berpakaian necis lalu-lalang: orang kantoran, pengunjung galeri, pedagang anggur—mereka menepi dengan sopan sementara langkahnya makin lama makin terlihat tidak seimbang.

"Sial, sial, sial," gerutunya. Rasa nyeri menusuk tajam ke selangkangan tiap kali dia menumpukan berat badannya ke kaki palsu, sementara dia makin dekat dengan kerumunan penggemar olahraga dan keluarga kerajaan. Dia tidak melihat poster ataupun spanduk berbau politis, tapi saat mendekati bagian belakang kerumunan dan menoleh ke arah Cleveland Row, dia melihat area media yang dipagari, dengan berbaris-baris fotografer berdiri menunggu Pangeran Harry dan para atlet tenar. Sebuah mobil lewat membawa penumpang wanita berambut cokelat berkilau yang samar-samar dikenalinya dari televisi, dan barulah Strike ingat dia belum menelepon Lorelei untuk memberitahu dia akan terlambat. Tergesa-gesa dia menghubungi nomornya.

"Hai, Corm."

Lorelei terdengar waspada. Dugaannya, Lorelei sudah menyangka dia akan membatalkan janji.

"Hai," katanya, matanya masih jelalatan ke sana kemari mencari Jimmy. "Maaf sekali, ada pekerjaan mendadak. Aku mungkin terlambat."

"Oh, tidak apa-apa," kata Lorelei, dan dia tahu Lorelei lega karena setidaknya dia masih berniat datang. "Bagaimana kalau reservasinya kugeser lebih malam?"

"Ya—mungkin jam delapan, bukan jam tujuh?"

Ketika berbalik ketiga kalinya untuk mengedarkan pandangan ke arah Pall Mall di belakangnya, Strike menangkap rambut merah tomat milik Flick. Delapan anggota CORE berjalan menuju keramaian, termasuk remaja ceking dengan rambut pirang gimbal dan pria gempal pendek yang mirip tukang pukul. Flick satu-satunya perempuan. Semua kecuali Jimmy membawa poster dengan gambar lingkaran Olimpiade patah, dan slogan semacam "Fair Play" dan "Rumah Bukan Bom". Jimmy

tidak mengangkat posternya, tapi membawanya sejajar paha, gambarnya terbalik menghadap ke dalam.

"Lorelei, sudah dulu. Sampai nanti."

Polisi berseragam mondar-mandir di pagar yang menghalangi orang ramai, membawa *walkie-talkie*, pandangan mereka terus memindai penonton yang riang gembira. Mereka juga sudah melihat CORE yang mendesak maju untuk mendapatkan tempat di seberang area media.

Sambil mengertakkan rahang, Strike mulai membelah jalan di antara keramaian, matanya terpaku lurus ke arah Jimmy.

30

Tak diragukan lagi, sesungguhnya lebih bermanfaat bila kita dapat memeriksa alirannya di titik yang lebih dekat ke hulu.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Robin merasa agak kikuk dalam balutan gaun hijaunya yang pas badan dan sepatu bertumit tinggi, tapi menarik cukup banyak lirikan kagum dari para pria yang berpapasan dengannya ketika dia turun dari taksi di depan gedung Departemen Kebudayaan, Media, dan Olahraga. Saat tiba di pintu masuk, dia melihat Izzy yang mengenakan gaun jingga terang, sekitar lima puluh meter jauhnya, juga Kinvara, yang mengenakan gaun hitam licin dan kalung berlian besar yang pernah dilihatnya di foto internet.

Walau sangat cemas dengan apa yang akan terjadi pada Jimmy dan Strike, Robin sempat menangkap ekspresi sebal di wajah Kinvara. Izzy memutar matanya ke arah Robin sewaktu mereka mendekat. Dengan tajam Kinvara menatap Robin dari atas ke bawah, seolah-olah mengatakan bahwa menurutnya gaun hijau itu tidak pantas, bahkan tidak sopan.

"Seharusnya," kata suara laki-laki yang lantang tak jauh dari Robin, "kita bertemu *di sini*."

Jasper Chiswell baru saja keluar dari gedung, membawa tiga undangan resmi, salah satunya dia serahkan kepada Robin.

"Ya, aku tahu sekarang, Jasper, terima kasih," kata Kinvara dengan mengembuskan napas kesal. "Maaf karena salah lagi. Tidak ada yang mau repot-repot memastikan apakah aku tahu prosedurnya."

Orang-orang yang lewat menatap Chiswell, merasa mengenali rambutnya yang mirip sapu cerobong asap. Robin melihat seorang pria ber-

setelan jas menyikut pasangannya sambil menunjuk. Mercedes hitam mengilap berhenti di tepi jalan. Sopirnya turun; Kinvara berjalan memutari belakang mobil untuk duduk di belakang sopir. Izzy beringsut ke tengah bangku belakang, supaya Robin bisa duduk tepat di belakang Chiswell.

Mobil beranjak dari tepi trotoar, suasana di dalam mobil sungguh tidak enak. Robin mengamati orang-orang kantoran yang pergi minum sepulang kerja serta mereka yang melihat-lihat toko pada petang hari. Dia bertanya-tanya apakah Strike sudah menemukan Knight, khawatir apa yang akan terjadi, dan berharap dirinya bisa menyulap mobil ini agar tiba di Lancaster House dalam sekejap.

"Kau tidak mengundang Raphael, kan?" Pertanyaan itu dilempar Kinvara ke arah belakang kepala suaminya.

"Tidak," jawab Chiswell. "Dia kepingin diundang, tapi itu karena dia naksir Venetia."

Robin merasakan rona merah membanjiri wajahnya.

"Rupanya Venetia punya banyak penggemar," kata Kinvara dengan judes.

"Besok aku akan bicara dengan Raphael," kata Chiswell. "Dia agak berbeda belakangan ini, terus terang saja."

Dari sudut matanya, Robin melihat tangan Kinvara melilit rantai tas pestanya yang jelek, yang dihiasi kepala kuda dari kristal. Keheningan yang menegangkan mengendap di dalam kabin sementara mobil itu berderum lembut membelah udara kota yang hangat.

31

... alhasil, dia dipukuli ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Adrenalin memungkinkan Strike untuk memblokir rasa sakit yang kian menjadi di tungkainya. Dia sudah makin dekat dengan Jimmy dan konco-konconya, yang kecewa karena sebenarnya ingin memamerkan diri di hadapan pers, tapi kerumunan yang penuh semangat mendesak maju saat mobil-mobil resmi mulai berdatangan, berharap dapat melihat para pesohor. Karena datang terlambat, CORE terpaksa berhadapan dengan massa yang tak tertembus.

Mobil-mobil Mercedes dan Bentley melaju lewat, hanya sekilas memperlihatkan penumpangnya yang terkenal maupun tak terlalu terkenal. Seorang komedian mendapat sambutan sorak-sorai sewaktu dia melambai. Beberapa lampu kilat menyambar.

Setelah memutuskan dia tidak akan mendapatkan posisi yang lebih baik, Jimmy mulai berusaha menaikkan poster dari antara betis dan paha di sekitarnya, bersiap-siap mengangkatnya tinggi-tinggi.

Seorang wanita di depan Strike memekik marah sewaktu Strike mendorongnya ke samping. Dalam tiga langkah, tangan kiri Strike yang besar sudah menangkap pergelangan tangan kanan Jimmy, mencegahnya mengangkat poster yang sudah setinggi pinggang, memaksanya turun kembali. Strike menangkap tatapan mengenali sebelum kepalan Jimmy melayang ke arah lehernya. Wanita yang lain melihat tinju itu terangkat dan menjerit.

Strike mengelak dan kaki kirinya menginjak poster itu, mematahkan

gagangnya, tapi tungkai yang diamputasi tidak mampu menahan seluruh bobot tubuhnya, terutama saat pukulan kedua Jimmy berhasil mendarat di sasaran. Ketika tubuh Strike merosot, dia berhasil memukul buah zakar Jimmy. Knight menjerit kesakitan, membungkuk, menimpa Strike yang terjatuh, dan keduanya berguling bersama, menabrak orang-orang yang di sekitar mereka, semuanya berteriak gusar. Saat Strike menghajar trotoar, salah satu teman Jimmy mengincar kepala Strike dengan kakinya. Strike menangkap kaki itu dan memelintirnya. Di antara kegemparan yang makin heboh, Strike mendengar wanita lain lagi memekik:

"Mereka menyerang orang itu!"

Strike terlalu sibuk berusaha menyambar poster Jimmy sehingga tidak lagi peduli apakah dirinya berperan sebagai korban atau penyerang. Saat menarik poster itu, yang juga diinjak-injak seperti dirinya, Strike berhasil merobeknya. Salah satu carikannya menempel ke tumit sepatu lancip seorang wanita yang panik dan berusaha menjauh dari pergumulan, lalu terbawa pergi.

Jari-jari menangkup lehernya dari belakang. Sikutnya menyasar muka Jimmy dan cengkeraman itu melonggar, tapi kemudian seseorang berhasil menendang perut Strike dan satu pukulan lagi mendarat di belakang kepalanya. Bintik-bintik merah mulai muncul dalam pandangannya.

Terdengar teriakan-teriakan riuh, peluit, dan sekonyong-konyong kerumunan di sekitar mereka menipis. Strike merasakan darah di lidahnya tapi, dari yang terlihat, poster Jimmy yang robek-robek sudah tersebar ke mana-mana oleh keramaian orang. Tangan Jimmy lagi-lagi menjangkau leher Strike, tapi kemudian Jimmy ditarik menjauh, sumpah serapahnya terdengar nyaring ketika dia dibawa pergi. Strike yang kehabisan napas pun ditarik berdiri. Dia tidak melawan. Dia tidak yakin akan mampu berdiri dengan usahanya sendiri.

32

... dan sekarang kita bisa mulai makan malam. Apakah Anda bersedia masuk, Mr. Kroll?

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Mercedes Chiswell berbelok di tikungan St. James's Street ke Pall Mall dan melaju di Cleveland Row.

"Ada apa?" geram Chiswell ketika mobil itu melambat, lalu berhenti.

Suara-suara teriakan di depan bukan sorak-sorai gembira dan antusias seperti yang diharapkan keluarga kerajaan dan pesohor. Beberapa petugas berseragam bergabung dengan keramaian di sisi kiri jalan yang mulai saling mendorong dan mendesak, berusaha menjauh dari sesuatu yang tampak seperti konfrontasi antara polisi dan demonstran. Dua pria kumal yang mengenakan jins dan kaus oblong menyeruak dari keributan itu, keduanya dipegangi petugas berseragam: Jimmy Knight dan seorang remaja berambut pirang gimbal.

Kemudian Robin menahan pekik terkejut sewaktu melihat Strike yang terhuyung-huyung dan berdarah juga digiring polisi. Di belakang mereka, situasi kacau itu tidak mereda, malah memanas. Pagar berayun hendak roboh.

"Berhenti, BERHENTI!" teriak Chiswell pada sopirnya, yang baru saja menginjak pedal gas lagi. Chiswell menurunkan kaca jendela. "Buka pintu—Venetia, buka pintumu! Orang itu!" Chiswell meraung pada seorang polisi yang berdiri paling dekat, yang berbalik dengan terkejut ketika melihat Menteri Kebudayaan berteriak kepadanya sembari menunjuk Strike. "Dia tamuku—orang itu—lepaskan dia!"

Berhadapan dengan kendaraan resmi, menteri negara, suara bangsa-

wan yang dingin dan tegas, undangan yang tampak tebal dan mahal, polisi itu melakukan apa yang diperintahkan. Perhatian banyak orang tertuju pada perkelahian yang makin membara antara polisi dan CORE, yang membuat banyak orang menginjak dan mendorong agar bisa menjauh dari sana. Dua fotografer melepaskan diri dari area media dan berlari ke arah keributan.

"Izzy, geser—masuk, MASUK!" Chiswell berteriak pada Strike dari jendela.

Robin beringsut mundur, separuh dipangku Izzy untuk memberikan tempat pada Strike yang masuk ke kabin belakang. Pintu ditutup. Mobil kembali melaju.

"Kau siapa?" jerit Kinvara ketakutan. Dia sekarang terjepit di antara pintu dan Izzy. "Ada apa ini?"

"Dia detektif partikelir," geram Chiswell. Keputusannya untuk mengangkut Strike dalam mobilnya sepertinya dipicu kepanikan. Setelah berputar di kursi depan untuk memelototi Strike, dia bertanya, "Bagaimana kau bisa membantuku kalau masuk tahanan?"

"Saya tidak ditahan," kata Strike sambil menyeka hidung dengan punggung tangan. "Mereka mau saya membuat pernyataan. Knight menyerang sewaktu saya merebut posternya. Makasih," tambahnya ketika Robin mengoperkan sekotak tisu yang diambilnya dengan susah payah dari kaca belakang mobil. "Posternya sudah saya singkirkan," kata Strike dari balik tisu yang berlumuran darah, tapi tidak seorang pun mengucapkan selamat.

"Jasper," kata Kinvara, "ada apa—?"

"Diam," bentak Chiswell tanpa memandang ke arahnya. "Aku tidak bisa menurunkanmu di depan banyak orang," katanya kepada Strike dengan marah, seolah-olah Strike yang mengusulkannya. "Ada banyak fotografer... Kau harus ikut kami. Nanti kubereskan."

Mobil itu mengarah ke pagar pembatas di mana polisi dan petugas keamanan memeriksa identitas.

"Jangan ada yang omong," perintah Chiswell. *"Diam,"* tambahnya pada Kinvara, yang sudah membuka mulut.

Bentley di depan mereka dipersilakan masuk, lalu Mercedes itu bergulir maju.

Paha dan pinggul kiri Robin kesakitan karena terjepit bobot tubuh

Strike, tapi kemudian dia mendengar pekikan di belakang. Ketika menoleh, dia melihat seorang perempuan muda berlari mengejar mobil mereka, seorang polwan mengejarnya. Gadis itu rambutnya merah tomat, mengenakan kaus dengan gambar cincin Olimpiade patah, dan dia menjerit ke arah mobil Chiswell:

"Kuda itu ada di sana, Chiswell! Kuda itu ada di sana, bajingan! Dasar pembohong, maling, pembunuh—"

"Saya bersama tamu yang tidak membawa undangan," Chiswell berteriak dari jendela yang terbuka kepada polisi bersenjata di pagar pembatas. "Cormoran Strike, veteran tunadaksa. Beritanya ada di surat kabar. Ada yang kerjanya ngawur di departemen saya, jadi undangannya tidak pernah dikirim. Pangeran," tambahnya dengan kenekatan luar biasa, "secara khusus minta bertemu dengannya!"

Strike dan Robin mengamati apa yang terjadi dari kabin beakang. Dua polisi sudah mengamankan Flick yang meronta-ronta dan menggiringnya pergi. Beberapa kamera berpendar. Menyerah di bawah tekanan sekaliber menteri negara, polisi bersenjata itu meminta kartu identitas Strike. Strike, yang selalu membawa beberapa jenis kartu identitas, meski belum tentu menerakan nama aslinya, menyerahkan surat izin mengemudi asli. Antrean mobil makin panjang di belakang mereka. Dalam lima belas menit, Pangeran akan tiba. Akhirnya, polisi itu mengizinkan mereka lewat.

"Seharusnya tidak boleh," bisik Strike pada Robin. "Seharusnya aku tidak diizinkan masuk. Dasar payah."

Mercedes itu masuk ke halaman dalam dan akhirnya tiba di kaki undak-undakan panjang berlapis karpet merah di depan gedung besar sewarna madu yang mirip rumah bangsawan. Jalur landai untuk kursi roda tersedia di kiri-kanan karpet, dan seorang pemain basket difabel yang ternama sedang naik dengan kursi rodanya.

Strike membuka pintu, dengan limbung keluar dari mobil, lalu berbalik dan mengulurkan tangan untuk membantu Robin turun. Robin menerima uluran tangan itu. Paha kirinya hampir kebas karena diduduki Strike.

"Senang bertemu lagi, Corm," kata Izzy sambil tersenyum lebar, setelah dia turun di belakang Robin.

"Hai, Izzy," sapa Strike.

Sesudah Strike menjadi beban tanggungannya, entah dia mau atau tidak, Chiswell tergesa-gesa menaiki tangga untuk memberikan penjelasan kepada petugas yang berdiri di pintu depan bahwa Strike harus diizinkan masuk walau tanpa undangan. Mereka mendengar kata "tunadaksa" diulang beberapa kali. Di sekitar mereka, mobil-mobil menurunkan para penumpang yang berpakaian apik.

"Ada apa sih sebenarnya?" Kinvara yang bergegas memutari pantat Mercedes itu bertanya kepada Strike. "Apa yang terjadi? Mengapa suamiku butuh detektif partikelir?"

"Kau mau tutup mulut, perempuan tolol?"

Tak diragukan bahwa Chiswell tertekan dan kewalahan, tapi sikap kasarnya yang terang-terangan itu mengejutkan Robin. *Dia membenci istrinya,* pikir Robin. *Dia benar-benar membenci istrinya.*

"Kalian berdua," kata Menteri Kebudayaan, menunjuk istri dan anaknya, "masuk.

"Beri satu saja alasan kenapa aku harus membayarmu," tambahnya sambil berputar menghadap Strike sementara makin banyak orang melewati mereka. "Kau sadar, bukan," kata Chiswell, dan dalam kemurkaannya yang tertahan, ludahnya menyembur dari mulutnya ke dasi Strike, "aku baru saja disebut pembunuh di depan dua puluh orang, termasuk pers?"

"Mereka tidak akan menganggapnya serius," kata Strike.

Kalau jawaban itu sedikit melegakan Chiswell, dampaknya tidak kelihatan.

"Aku mau bertemu denganmu besok pagi jam sepuluh," katanya kepada Strike. "Jangan di kantorku. Datang ke flat di Ebury Street." Dia berbalik hendak pergi, lalu, seperti baru teringat, berbalik lagi. "Kau juga," salaknya kepada Robin.

Sembari berdiri berdampingan, mereka mengamati Chiswell bersusah payah menaiki tangga.

"Kita akan dipecat, ya?" bisik Robin.

"Kurasa ada kemungkinan begitu," sahut Strike yang kini kesakitan setelah berdiri dengan kakinya sendiri.

"Cormoran, poster itu tulisannya apa?" tanya Robin.

Strike membiarkan seorang wanita bergaun sifon warna persik melewati mereka, lalu berkata pelan:

"Foto muka Chiswell di tali gantungan, di belakangnya ada banyak mayat anak kecil. Tapi ada yang aneh."

"Apa?"

"Anak-anak itu berkulit hitam."

Masih menempelkan tisu di hidungnya, Strike merogoh saku untuk mencari rokok, lalu teringat di mana dia berada dan tangannya terkulai.

"Begini. Kalau si Elspeth itu ada di sini, sebaiknya kau mencoba mencari tahu apa lagi yang dia ketahui tentang Winn. Mungkin bisa masuk ke tagihan terakhir."

"Oke," kata Robin. "Omong-omong, belakang kepalamu berdarah."

Strike menyekanya dengan tisu tanpa hasil, lalu mulai melangkah tertatih-tatih di sebelah Robin.

"Malam ini kita tidak boleh kelihatan bersama lagi," katanya kepada Robin saat mereka melewati ambang pintu dan masuk ke ruangan yang berpendar dengan warna oker, merah, dan emas. "Ada kafe di Ebury Street, tidak jauh dari rumah Chiswell. Besok kita ketemu di sana pukul sembilan, lalu menghadapi regu tembak bersama-sama. Sana, jalan dulu."

Tetapi, saat Robin melangkah menuju tangga megah itu, Strike berkata dari belakangnya:

"Bajunya bagus."

33

Aku yakin kau mampu membuat siapa pun terpesona—jika mau melakukannya.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Aula depan rumah besar itu menyisakan banyak sekali ruang kosong. Tangga utama yang berlapis karpet merah-emas mengarah ke balkon yang terbelah ke kiri dan kanan. Dinding-dindingnya yang sepertinya terbuat dari marmer berwarna oker, hijau pudar, dan merah muda. Atlet-atlet Paralimpiade diantar ke lift yang terletak di sebelah kiri pintu masuk, tapi Strike yang terpincang-pincang susah payah menaiki tangga, menghela tubuhnya dengan bantuan susuran tangga. Dari langit-langit kaca yang besar dan berhias, tampak hari memudar dalam aneka warna yang mempertajam lukisan-lukisan klasik Venesia besar yang dipajang di semua dinding.

Berusaha keras melangkah dengan normal karena khawatir disangka atlet difabel veteran dan diminta menceritakan kemenangan-kemenangannya, Strike mengikuti banyak orang yang menaiki tangga kanan, memutar ke balkon, dan masuk ke ruang antara yang menghadap ke halaman tempat banyak kendaraan resmi diparkir. Dari ruang antara itu, para tamu diantar ke kiri, ke galeri lukisan yang panjang dan luas, dilapisi karpet hijau muda dengan pola *rosette*. Jendela-jendela panjang berdiri di kedua ujung ruangan dan hampir seluruh dinding putih itu tertutup lukisan.

"Minuman, Sir?" kata seorang pramusaji tepat di balik pintu.

"Itu sampanye?" tanya Strike.

"*Sparkling wine* Inggris, Sir," sahut pramusaji itu.

Strike mengambil segelas meski tanpa semangat, lalu kembali membelah keramaian, melewati Chiswell dan Kinvara yang sedang mendengarkan (atau menurut Strike, pura-pura mendengarkan) seorang atlet yang duduk di kursi roda. Kinvara melirik dengan curiga ketika Strike berjalan ke arah dinding seberang ruangan, tempat dia berharap akan bisa menemukan kursi, atau paling tidak tempat untuk bersandar dengan agak nyaman. Sayangnya, galeri itu begitu penuh lukisan sehingga tidak ada ruang di dinding untuk bersandar, juga tidak ada kursi, jadi Strike berhenti di sebelah lukisan besar karya Count d'Orsay yang menggambarkan Ratu Victoria menunggu kuda kelabu bebercak-bercak. Sambil menyesap *sparkling wine*-nya, tanpa kentara dia berusaha menyeka hidungnya yang masih bocor, dan sebisa mungkin menepis debu tanah yang mengotori celananya.

Para pramusaji berkeliling membawa nampan kanape. Strike berhasil mencomot dua *crab cake* saat mereka lewat, lalu mengamati sekitarnya, melihat atap kaca lain yang sama indahnya, yang ini bagai disangga pohon-pohon palem keemasan.

Terasa energi yang tajam dalam ruangan ini. Sebentar lagi Pangeran akan tiba dan keriangan para tamu tercetus dalam semburan-semburan gugup, diiringi makin kerapnya lirikan ke arah pintu. Dari titik yang menguntungkan di sebelah Ratu Victoria, Strike melihat sosok anggun dalam gaun kuning muda berdiri hampir di seberangnya, dekat perapian berukiran hitam dan emas. Satu tangan wanita itu memegang tali leher seekor Labrador kuning, yang duduk tenang dengan lidah terjulur dalam ruangan yang penuh sesak itu. Strike tidak serta-merta mengenali Della karena wanita itu tidak mengenakan kacamata gelap tapi mata palsu. Mata yang biru dan agak cekung itu memberinya kesan inosen yang ganjil. Geraint berdiri tidak jauh dari istrinya, berceloteh pada wanita kurus dan tampak penggugup yang tatapannya beredar ke sana kemari mencari penyelamat.

Mendadak dengung bising itu mereda di sekitar pintu yang tadi dimasuki Strike. Dia melihat bagian atas rambut jingga dan kelebatan setelan-setelan jas. Seolah-olah ruangan yang sesak itu dicekam perasaan salah tingkah yang merebak bagai angin yang membekukan. Strike melihat kepala berambut jingga itu bergerak ke ujung kanan ruangan. Strike masih menyesap anggur Inggris-nya sambil bertanya-tanya mana

wanita anggota dewan yang memegang rahasia kotor Geraint Winn itu, ketika sekonyong-konyong perhatiannya tersita seorang perempuan bertubuh tinggi yang membelakanginya.

Rambutnya yang gelap panjang dipilin dalam cepol kasual. Tidak seperti sebagian besar wanita yang hadir, pakaiannya tidak mengesankan gaun pesta terbaik. Gaun hitam lurus sepanjang lutut itu begitu biasa hingga nyaris sederhana, dan walaupun betisnya tak berbalut stoking dia mengenakan bot semata kaki bertumit lancip dengan ujung terbuka yang menampakkan jari-jari kakinya. Sekejap Strike mengira penglihatannya salah, tapi kemudian perempuan itu bergerak dan dia pun yakin. Tak salah lagi. Sebelum dia sempat menjauh, perempuan itu berbalik dan menatap lurus ke matanya.

Rona membanjiri wajah itu, yang Strike tahu biasanya pucat laksana cangkang kerang. Dia hamil tua. Kondisi itu tidak menyentuhnya di mana pun kecuali perut yang membuncit. Tubuh dan mukanya tetap ramping seperti dulu. Kendati dandanannya lebih sederhana dibanding wanita mana pun di ruangan, dia tetap yang paling jelita. Selama beberapa saat mereka saling menatap, kemudian perempuan itu maju beberapa langkah mendekat, rona merah di pipinya menyurut secepat hadirnya.

"Corm?"

"Halo, Charlotte."

Bila dia bermaksud menciumnya, raut membatu Strike membuatnya mengurungkan niat.

"Apa gerangan yang kaulakukan di sini?"

"Diundang," kata Strike berdusta. "Tokoh tunadaksa. Kau?"

Dia tampak tertegun.

"Keponakan Jago atlet Paralimpade. Dia..."

Charlotte menoleh berkeliling, rupanya berusaha mencari keponakan perempuan itu, lalu menyesap air minumnya. Tangannya gemetar. Air menetes dari gelas. Strike melihat tetesan-tetesan itu pecah bagai kaca di perutnya yang membuncit.

"...*well,* dia ada di suatu tempat," kata Charlotte diiringi tawa gugup. "Dia punya kondisi *cerebral palsy* dan dia penunggang yang mahir. Ayahnya sedang di Hong Kong, jadi ibunya mengundangku."

Diamnya Strike membuatnya gelisah. Dia mencerocos:

"Keluarga Jago sering memintaku menghadiri macam-macam, tapi kakak iparku gusar karena aku salah tanggal. Kupikir malam ini undangan perjamuan di Shard, dan acara ini kukira Jumat, besok, jadi pakaianku tidak sesuai untuk acara semegah ini, tapi aku sudah terlambat dan tidak sempat ganti baju."

Tangannya mengibas putus asa ke arah gaun hitam polos dan sepatu bot runcingnya.

"Jago tidak di sini?"

Matanya yang hijau dengan bercak keemasan berkilat sekejap.

"Tidak, dia sedang di Amerika."

Fokus pandangannya beralih ke bibir atas Strike.

"Kau baru berkelahi?"

"Tidak," sahut Strike sambil menyentuh hidungnya dengan punggung tangan lagi. Dia menegakkan tubuh, menurunkan bobotnya dengan hati-hati ke tungkai prostetik, siap beranjak pergi. "Baiklah, senang—"

"Corm, jangan pergi dulu," kata Charlotte seraya menggapai. Jari-jarinya tidak bersentuhan dengan lengan jasnya; Charlotte membiarkan tangannya terkulai kembali di samping tubuhnya. "Jangan, jangan pergi dulu, aku—kau telah melakukan banyak hal yang mengagumkan. Aku membaca semuanya di surat kabar."

Terakhir kali mereka bertatap muka, darah juga menghiasi wajah Strike akibat asbak melayang yang menghantam keningnya saat dia pergi meninggalkan Charlotte. Dia teringat pesan pendek "Itu anakmu", yang dikirimkan pada malam sebelum hari pernikahannya dengan Ross, merujuk pada bayi lain yang menurut pengakuan Charlotte dikandungnya, yang kemudian menghilang sebelum dia melihat bukti keberadaannya. Strike juga teringat foto yang dikirim ke kantornya, foto Charlotte, beberapa menit setelah mengucapkan "Saya bersedia" kepada Jago Ross, cantik jelita dan tak berdaya, bagai kurban persembahan.

"Selamat," kata Strike, menjaga pandangannya terarah ke wajah Charlotte.

"Aku besar sekali karena ini kembar."

Sewaktu membicarakan bayi yang dikandungnya Charlotte tidak membelai perutnya seperti yang Strike lihat dilakukan wanita hamil lain, tapi hanya menatap ke bawah seolah-olah heran melihat bentuknya

berubah. Saat mereka bersama, Charlotte tidak pernah menginginkan anak. Itu salah satu kesamaan mereka. Bayi yang menurut pengakuan Charlotte dulu dikandungnya merupakan kejutan yang tak diharapkan bagi mereka berdua.

Dalam imajinasi Strike, titisan Jago Ross meringkuk di balik gaun hitam itu bagaikan sepasang bayi berbulu putih, tidak sepenuhnya manusia, menjadi utusan sang ayah yang penampilannya menyerupai rubah kutub berandalan. Dia senang keduanya berada di dalam sana—kalau emosi tanpa kegembiraan itu bisa disebut "senang". Segala bentuk halangan, segala bentuk rintangan, diterima dengan lengan terbuka, karena sekarang jelas bagi Strike bahwa daya gravitasi yang begitu lama dijeratkan Charlotte kepadanya, bahkan setelah ratusan pertengkaran dan kegemparan, serta ribuan dusta, belum sirna seluruhnya. Seperti dulu, Strike mendapat kesan bahwa di balik mata hijau bebercak keemasan itu Charlotte tahu benar apa yang dipikirkannya.

"Tanggal persalinannya masih lama. Sudah di-*scan*, perempuan dan laki-laki. Jago senang sekali dengan yang laki-laki. Kau bersama seseorang?"

"Tidak."

Saat mengatakannya, Strike melihat kilasan warna hijau di balik bahu Charlotte. Robin, sedang mengobrol riang dengan wanita penggugup dalam brokat ungu yang akhirnya berhasil lepas dari kungkungan Geraint.

"Cantik," kata Charlotte, yang berpaling untuk melihat siapa yang telah menarik perhatian Strike. Sejak dulu Charlotte memiliki kemampuan ajaib untuk mendeteksi sekelumit saja minat yang ditujukan kepada perempuan lain. "Eh, sebentar," katanya lambat-lambat, "bukankah dia gadis yang kerja denganmu? Dia masuk koran juga—siapa namanya, Rob—?"

"Bukan," kata Strike, "itu bukan dia."

Strike tidak heran sedikit pun Charlotte mengetahui nama Robin, atau bahwa dia mengenali Robin, bahkan dengan lensa kontak *hazel* itu. Dia sudah menduga Charlotte akan memantau gerak-geriknya.

"Kau memang selalu suka perempuan dengan rona seperti itu, ya?" kata Charlotte dengan keriangan palsu. "Perempuan Amerika yang kaupacari setelah kau pura-pura memutuskanku di Jerman dulu itu juga—"

Terdengar pekik tertahan di dekat mereka.

"Ohmigod, Charlie!"

Izzy Chiswell menghambur ke arah mereka, senyumnya merekah, wajahnya yang merah jambu bertabrakan dengan warna gaunnya yang jingga. Strike menduga, dia sudah melampaui gelas anggurnya yang pertama.

"Halo, Izz," kata Charlotte seraya memaksakan senyuman. Strike hampir dapat merasakan upaya keras Charlotte untuk melepaskan diri dari jalinan luka dan dendam lama yang telah mencekik hubungan pertemanan mereka sampai mati.

Sekali lagi, dia bersiap-siap untuk pergi, tapi kerumunan terkuak dan tiba-tiba Pangeran Harry muncul dalam segala aspeknya yang begitu akrab hingga terasa tak nyata, hanya tiga meter dari tempat Strike berdiri bersama dua wanita itu, sehingga mustahil berjalan pergi tanpa menarik perhatian separuh isi ruangan. Terperangkap, Strike mengejutkan pramusaji yang lewat dengan mengulurkan lengan yang panjang dan menyambar gelas anggur dari nampannya. Selama beberapa saat, Charlotte dan Izzy mengamati sang Pangeran. Kemudian, ketika jelas bahwa dia tidak akan menghampiri mereka dalam waktu dekat, keduanya berhadapan lagi.

"Sudah kelihatan!" kata Izzy, mengagumi perut Charlotte. "Sudah *scan*? Sudah tahu hasilnya?"

"Kembar," jawab Charlotte dengan datar. Dia memberi isyarat ke arah Strike, "Kau masih ingat—?"

"Corm, ya ingat dong, kami yang membawanya ke sini!" kata Izzy sambil menyeringai, jelas tidak menyadari apa yang telah diungkapkannya.

Charlotte berpaling dari mantan teman sekolahnya ke mantan kekasihnya, dan Strike bagai melihatnya mengendus udara untuk mencari tahu apa yang sesungguhnya menyebabkan Strike dan Izzy pergi bersama. Dia beringsut sedikit, rupanya mengizinkan Izzy masuk dalam pembicaraan, tapi mengepung Strike sehingga tidak bisa pergi tanpa meminta salah seorang dari mereka untuk menyingkir. "Oh, tunggu. Tentu saja. Kau dulu menyelidiki kematian Freddie, kan?" kata Charlotte. "Aku ingat kau bercerita kepadaku. Kasihan Freddie."

Izzy mengiyakan kenangan akan kakaknya itu dengan sedikit mengangkat gelasnya, lalu melirik ke belakangnya, ke arah Pangeran Harry.

"Makin seksi saja, ya?" bisiknya.

"Tapi jembutnya oranye, *darling*," sahut Charlotte, datar.

Melawan kehendaknya, Strike menyeringai. Izzy mendengus tertawa.

"Omong-omong," kata Charlotte (dia tidak pernah mengakui bahwa dia lucu), "yang di sana itu Kinvara Hanratty, kan?"

"Ibu tiriku yang mengerikan? Ya," kata Izzy. "Kau kenal dia?"

"Kakakku menjual kuda kepadanya."

Selama enam belas tahun hubungan putus-sambung mereka, tak terhitung lagi berapa kali Strike mendengar percakapan semacam ini. Orang-orang dalam kelas sosial Charlotte sepertinya mengenal satu sama lain. Bahkan jika mereka tidak pernah bertemu, mereka mengenal saudara kandung atau sepupu, sahabat atau teman sekolah, bisa jadi orangtua mereka kenal orangtua yang lain: semua terhubung, membentuk semacam jaring-jaring yang menjadi habitat yang tak ramah bagi pihak luar. Jarang sekali penghuni jaring-jaring ini keluar dari lingkungannya untuk mencari cinta atau persahabatan dengan anggota masyarakat yang lain. Charlotte termasuk yang unik dalam kalangannya karena memilih Strike yang tidak dapat diklasifikasikan, ditambah daya tarik tak kasatmata dan status rendahnya yang, Strike tahu, telah menjadi pokok perdebatan tak putus-putus di antara teman dan keluarganya.

"Yah, semoga kuda yang dijual itu bukan kesayangan Amelia," kata Izzy, "karena Kinvara akan mengacaukannya. Tangannya kasar dan tidak bisa menunggang dengan benar, tapi dia pikir dirinya Charlotte Dujardin. Kau suka menunggang kuda, Cormoran?" tanya Izzy.

"Tidak," jawab Strike.

"Dia tidak memercayai kuda," kata Charlotte, tersenyum kepada Strike.

Dia tidak menanggapi. Dia tidak ingin menyinggung gurauan lama maupun kenangan bersama.

"Lihat, Kinvara marah sekali," kata Izzy dengan setitik rasa puas. "Papa baru memberi isyarat dia akan bicara dengan adikku, Raff, agar mau mengambil alih pekerjaanku, dan itu *bagus sekali*, kuharap benar-

benar terjadi. Dulu Papa membiarkan Kinvara banyak memengaruhinya soal Raff, tapi belakangan ini Papa tegas sekali."

"Kurasa aku pernah bertemu dengan Raphael," kata Charlotte. "Dia bekerja di galeri seni Henry Drummond beberapa bulan lalu, kan?"

Strike mengecek jam tangan dan mengedarkan pandangan ke ruangan. Pangeran sudah menjauh dari tempat mereka berdiri dan Robin tak terlihat batang hidungnya. Semoga dia mengikuti sang anggota dewan yang mengetahui rahasia Winn ke kamar kecil dan berbagi rahasia sambil mencuci tangan.

"Oh, ya ampun," kata Izzy. "Awas. Ada Geraint keparat—halo, Geraint!"

Jelas bahwa Charlotte-lah yang menjadi sasaran Geraint.

"Halo, halo," ucapnya sambil memandang Charlotte dari balik kacamata yang buram, senyumnya tipis dan lucah. "Keponakan Anda baru saja menunjuk Anda. Sungguh gadis yang luar biasa dia, amat istimewa. Yayasan kami mendukung tim berkuda. Geraint Winn," katanya sambil mengulurkan tangan, "Level Playing Field."

"Oh," ucap Charlotte. "Halo."

Sudah bertahun-tahun Strike menyaksikan Charlotte menghalau pria-pria mesum. Setelah berkenalan, Charlotte menatap Geraint dengan dingin, seolah-olah bingung mengapa orang itu masih ada di dekatnya.

Ponsel Strike bergetar di saku. Ketika melihatnya, ada nomor tak dikenal di sana. Ini alasannya untuk pergi.

"Maaf, harus pergi. Permisi, Izzy."

"Oh, sayang sekali," kata Izzy sambil merengut. "Aku mau tanya-tanya padamu tentang Shacklewell Ripper!"

Strike melihat mata Geraint melebar. Dalam hati menyumpahi Izzy, Strike berkata, "Malam. Dah," tambahnya pada Charlotte.

Dengan melangkah terpincang-pincang secepat mungkin, dia menerima panggilan itu, tapi ketika akhirnya mengangkat ponsel ke telinga, sambungan sudah dimatikan.

"Corm."

Seseorang menyentuh lengannya dengan ringan. Dia berbalik. Charlotte ternyata mengikutinya.

"Aku juga mau pergi."

"Bagaimana dengan keponakanmu?"

"Dia sudah bertemu Harry, dia pasti senang. Dia tidak terlalu menyukaiku. Sebenarnya, tak satu pun di antara mereka yang menyukaiku. Ponselmu kenapa?"

"Ketiban aku jatuh."

Strike terus berjalan, tapi Charlotte menyusulnya dengan ayunan tungkainya yang panjang.

"Kurasa kita tidak searah, Charlotte."

"*Well,* kecuali kau mau menggali terowongan, sepertinya kita harus menyusuri dua ratus meter ini bersama."

Strike terus melangkah timpang tanpa menjawab. Di sebelah kirinya, dia kembali menangkap kilasan warna hijau. Sewaktu mereka tiba di tangga utama di aula, Charlotte menggapai dan menggandeng lengan Strike, agak terhuyung di atas tumit sepatu runcing yang sangat tidak sesuai untuk wanita yang sedang mengandung. Strike menahan dorongan untuk mengibaskannya.

Ponselnya berdering lagi. Nomor tak dikenal itu kembali muncul di layar. Charlotte berhenti di sebelahnya, mengamati Strike saat menjawab panggilan itu.

Begitu ponsel itu menyentuh telinga, Strike mendengar jeritan putus asa yang menghantuinya.

"Mereka akan membunuhku, Mr. Strike. Tolong, tolong, tolong aku..."

34

Tetapi, siapa yang dapat menerka apa yang akan terjadi? Aku tentu tak bisa.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Langit cerah sedikit berkabut yang menjanjikan satu lagi hari musim panas masih belum mewujudkan hawanya yang hangat ketika keesokan paginya Robin tiba di kafe yang paling dekat dengan rumah Chiswell. Dia bisa memilih meja bundar di luar, tapi malah meringkuk di sudut kafe tempat dia dan Strike akan bertemu, tangannya menggenggam cangkir *latte* untuk mencari kenyamanan, wajahnya yang terpantul di mesin *espresso* tampak pucat, dan bawah matanya berbayang-bayang.

Entah bagaimana, dia sudah menduga Strike belum ada di sini ketika dia tiba. Suasana hatinya muram sekaligus gugup. Dia lebih suka kalau tidak dibiarkan sendirian dengan pikiran-pikirannya, tetapi di sinilah dia, hanya ditemani desis mesin kopi, kedinginan meskipun tadi sempat menyambar jaket sebelum keluar dari rumah, mencemaskan konfrontasi dengan Chiswell yang mungkin akan menyanggah tagihannya setelah perkelahian Strike dengan Jimmy Knight tadi malam.

Namun, bukan hanya itu yang membuat Robin khawatir. Tadi pagi dia terbangun dari mimpi membingungkan tentang sosok Charlotte Ross yang berambut gelap dan bersepatu bot tumit runcing. Dia langsung mengenali Charlotte begitu melihatnya di resepsi semalam. Dia berusaha tidak memandangi pasangan yang dulu pernah bertunangan itu ketika mereka bercakap-cakap. Robin marah pada dirinya sendiri karena sangat ingin tahu apa yang mereka bicarakan, tapi, bahkan setelah dia pindah dari satu kelompok ke kelompok lain dan tanpa malu-malu

menimbrung percakapan dengan harapan menemukan Elspeth Curtis-Lacey yang sulit dicari, matanya tetap memburu Strike dan Charlotte, dan sewaktu keduanya meninggalkan resepsi bersama, Robin merasakan sesuatu yang sangat tidak enak di perutnya, mirip dengan sensasi jatuh di dalam lift.

Dia tiba di rumah tanpa sanggup memikirkan apa pun, yang membuatnya merasa bersalah saat Matthew keluar dari dapur sambil makan *sandwich*. Sepertinya Matthew belum lama pulang. Suaminya menyatakan keberatannya akan gaun hijau itu dengan tatapan dari atas ke bawah yang amat mirip Kinvara. Robin berjalan melewatinya untuk ke lantai atas, tapi Matthew menghalanginya.

"Robin, ayolah. Mari kita bicara."

Maka mereka pergi ke ruang duduk dan berbicara. Lelah dengan konflik, Robin meminta maaf karena telah menyakiti hati Matthew dengan melewatkan pertandingan kriketnya, dan karena lupa memakai cincinnya pada peringatan ulang tahun perkawinan mereka. Pada gilirannya, Matthew menyatakan penyesalan atas apa yang telah dia ucapkan pada pertengkaran mereka Minggu malam, dan terutama untuk pernyataan tentang pencapaian-pencapaian Robin.

Robin merasa mereka hanya menggeser-geser posisi bidak di papan catur yang masih bergetar akibat gempa sebelumnya. *Sudah terlambat. Kau tentu tahu, bukan, semua ini tak ada artinya lagi?*

Tetapi, sewaktu pembicaraan itu usai, Matthew bertanya, "Jadi kita baik-baik saja?"

"Ya," sahut Robin. "Kita baik-baik saja."

Matthew berdiri, mengulurkan tangan, membantu Robin bangkit. Robin memaksakan senyuman, lalu Matthew mencium mulutnya dengan bergairah, dan mulai menarik gaun hijau itu. Robin mendengar kain di sekitar ritsletingnya robek, dan ketika dia memprotes, Matthew membungkamnya dengan ciuman lagi.

Robin tahu dia dapat menghentikan Matthew, bahwa Matthew menunggunya untuk mencegah, bahwa Robin sedang diuji dengan cara yang buruk dan curang, bahwa Matthew akan menyangkal apa yang sesungguhnya sedang dia lakukan, akan menyatakan dirinya korban. Robin membencinya karena itu, dan sebagian dirinya ingin menjadi perempuan yang dapat menjaga jarak dari rasa muaknya dan dari tu-

buhnya yang menolak, tetapi dia sudah terlalu lama dan terlalu keras melawan sehingga tidak semudah itu mengambil alih kepemilikan atas tubuhnya untuk melakukan pertukaran semacam ini.

"Tidak," katanya sambil mendorong Matthew. "Aku tidak mau."

Seketika itu juga Matthew melepaskannya, seperti yang sudah Robin duga, dengan gabungan ekspresi marah dan penuh kemenangan. Tiba-tiba saja dia tahu bahwa Matthew tidak tertipu ketika mereka bersanggama pada akhir pekan itu, dan anehnya hal itu melunakkan perasaan Robin terhadapnya.

"Maaf," katanya. "Aku capek."

"Yeah," kata Matthew. "Aku juga."

Kemudian Matthew keluar dari ruangan, meninggalkan Robin dengan angin dingin yang menyelusup ke punggungnya melalui robekan di gaun hijau itu.

Mana sih Strike? Sudah lewat lima menit dari pukul sembilan dan dia tidak ingin sendirian. Dia juga ingin tahu apa yang terjadi setelah Strike meninggalkan resepsi bersama Charlotte. Apa pun, asal dia tidak harus duduk sendiri di sini, memikirkan Matthew.

Seakan-akan pikirannya telah memanggil Strike, ponselnya berdering.

"Maaf," kata Strike sebelum Robin sempat mengucapkan sepatah kata pun. "Ada bungkusan mencurigakan di Green Park. Aku terjebak di kereta selama dua puluh menit dan baru saja dapat sinyal. Aku akan ke sana secepat mungkin, tapi kau duluan saja."

"Ya Tuhan," kata Robin, memejamkan matanya yang lelah.

"Maaf," ulang Strike. "Aku sudah dalam perjalanan ke sana kok. Banyak yang mau kuceritakan padamu. Ada yang aneh tadi malam—oh, tunggu ya, kereta sudah bergerak lagi. Sampai ketemu sebentar lagi."

Strike memutuskan sambungan, memaksa Robin bersiap menghadapi bagian awal kemarahan Jasper Chiswell, juga masih terbata-bata berusaha meraba bentuk perasaan cemas dan sengsara yang berputar-putar di sekitar wanita anggun berambut gelap dengan pengalaman dan kenangan selama enam belas tahun menyangkut Cormoran Strike—*yang mestinya,* tegur Robin pada diri sendiri, *tidak perlu jadi soal, demi*

Tuhan, bukankah kau sudah punya banyak masalah tanpa perlu ditambah kisah cinta Strike, lagi pula itu tidak ada urusannya denganmu...

Tahu-tahu ada sengatan rasa bersalah di dekat bibirnya, tempat ciuman Strike salah mendarat ketika mereka berada di luar rumah sakit. Seolah-olah berusaha mengguyurnya pergi, Robin mereguk habis sisa-sisa kopinya, lalu berdiri dan keluar dari kafe menuju jalan yang lebar dan lurus itu, yang diapit dua baris simetris rumah-rumah abad kesembilan belas yang identik.

Langkahnya cepat, bukan karena dia tidak sabar ingin segera tersengat api kemarahan dan kekecewaan Chiswell, melainkan karena aktivitas itu membantunya menepiskan pikiran-pikiran yang merisaukan.

Robin tiba di luar rumah Chiswell tepat pada waktu yang ditentukan, tapi berlambat-lambat selama beberapa detik yang penuh harap di depan pintu bercat hitam mengilap itu, memohon Strike muncul pada saat-saat terakhir. Tetapi tidak. Karena itu Robin menguatkan diri, menaiki tiga undakan putih bersih dari trotoar, lalu mengetuk pintu depan, yang terkuak sedikit dan tertahan pada per selotnya. Suara teredam seorang laki-laki meneriakkan sesuatu yang terdengar seperti "masuk".

Robin masuk ke ruang depan yang sempit dan lembap dengan tangga melingkar. Kertas pelapis dindingnya hijau zaitun kusam dan sudah mengelupas di beberapa tempat. Meninggalkan pintu itu seperti keadaan semula, dia memanggil:

"Pak Menteri?"

Tidak ada jawaban. Robin mengetuk pelan pintu di sebelah kanan dan membukanya.

Waktu membeku. Adegan itu bagai menerjangnya, menyerbu retina untuk memasuki benak yang tak siap. Keterguncangan membuatnya berdiri terpaku di ambang pintu, tangannya masih memegang gagang pintu dan mulutnya sedikit terbuka, berusaha memahami apa yang dilihatnya.

Seorang pria duduk mengangkang di kursi bergaya Ratu Anne, lengannya terkulai. Kepalanya seakan-akan terbuat dari lobak kelabu, dengan lubang mulut menganga, tapi tak ada mata.

Kemudian, otak Robin yang berjuang mati-matian akhirnya mencerna fakta bahwa itu bukan lobak melainkan kepala manusia yang ter-

bungkus plastik bening, dan ada tabung besar yang dihubungkan dengan slang ke kepala yang terbungkus rapat. Orang itu sepertinya kehabisan napas. Kaki kirinya tergolek miring di permadani, memperlihatkan lubang kecil di sol sepatunya, jari-jari tangannya yang tebal terjuntai hampir menyentuh karpet, dan ada bekas gelap di selangkangannya tempat kandung kemihnya mengosongkan diri.

Berikutnya, Robin pun mengerti bahwa Chiswell-lah yang duduk di kursi itu, dan bahwa rambut kelabunya yang tebal menempel rapat di wajahnya dalam ruang vakum yang tercipta akibat plastik itu, dan mulut yang terbuka itu menyedot plastik, sehingga terlihat menganga bagai gua gelap.

35

... Kuda Putih! Pada siang hari bolong!

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Di suatu tempat di kejauhan, di luar rumah, seorang pria berteriak. Kedengarannya pekerja bangunan, dan di suatu bagian dalam benaknya Robin tahu suara itulah yang didengarnya ketika dia mengharapkan panggilan "masuk". Tidak ada orang yang mengundangnya masuk ke rumah. Hanya pintu yang dibiarkan terbuka.

Dia tidak merasa panik, kendati itu wajar. Tidak ada ancaman, meskipun pemandangan itu begitu mengerikan—dengan kepala lobak dan slangnya, sosok malang yang diam itu tidak dapat menyakitinya. Tahu bahwa dia harus memastikan hidup-mati seseorang, Robin mendekati Chiswell dan dengan perlahan menyentuh pundaknya. Syukurlah dia tidak perlu menatap matanya, karena rambut kasar itu menyembunyikannya seperti surai kuda. Kulitnya terasa keras di balik kemeja garis-garis dan lebih dingin daripada yang Robin perkirakan.

Tetapi, dia membayangkan mulut yang menganga itu berbicara, dan dia mundur beberapa langkah sampai kakinya mendarat pada sesuatu yang keras dengan bunyi berderak di karpet dan dia terpeselet. Dia menginjak tube plastik biru muda berisi pil yang tergeletak di karpet. Dia mengenali tablet-tablet homeopati seperti yang dijual di toko obat dekat rumahnya.

Robin mengeluarkan ponsel dan menghubungi 999, meminta berbicara pada polisi. Sesudah menjelaskan bahwa dia telah menemukan

mayat dan memberikan alamatnya, Robin diberitahu bahwa petugas akan datang ke sana segera.

Berusaha tidak memusatkan perhatian kepada Chiswell, dia mengamati tirai-tirai berjumbai menyedihkan dalam warna pasir yang tak dapat diidentifikasi, televisi kuno dengan bodi kayu imitasi, sepetak pelapis dinding di atas perapian yang tampak lebih gelap tempat dulu tergantung lukisan, dan foto-foto berbingkai perak. Tetapi, kepala terbungkus plastik, slang karet, dan tabung yang berkilau dingin, mengubah pemandangan sehari-hari itu jadi seperti mainan. Mimpi buruk itu sendiri teramat nyata.

Karena itu, Robin membuka kamera ponselnya dan mulai memotret. Menempatkan lensa di antara dirinya dan adegan itu sedikit mengurangi kengeriannya. Dengan metodis dan tidak tergesa-gesa, dia mendokumentasikan adegan itu.

Gelas di meja rendah di depan mayat itu, dengan sisa cairan yang mirip jus jeruk. Buku-buku dan kertas-kertas yang berserakan di sebelahnya. Ada selembar kertas surat tebal berwarna krem dengan simbol mawar Tudor seperti setetes darah, dengan alamat rumah tempat Robin berada sekarang. Di sana tertera tulisan tangan yang bulat-bulat dan kekanak-kanakan.

Malam ini cukup sudah. Kaupikir aku goblok, kau menempatkan gadis itu di kantormu tepat di bawah hidungku? Kuharap kau menyadari bahwa kau tampak bego, dan orang-orang menertawakanmu karena mengejar gadis yang bahkan lebih muda daripada anak-anak perempuanmu.

Aku tidak tahan lagi. Silakan mempertolol dirimu sendiri. Aku tidak peduli. Selesai sudah.

Aku kembali ke Woolstone. Setelah membereskan urusan kuda-kudaku, aku akan pergi selamanya. Anak-anakmu yang mengerikan itu akan senang, tapi bagaimana denganmu, Jasper? Kurasa tidak, tapi sudah terlambat.
K

Saat Robin membungkuk untuk memotret surat itu, dia mendengar pintu depan menutup, dan dengan tarikan napas tajam dia berbalik.

Strike berdiri di ambang pintu, besar menjulang, tak bercukur, masih mengenakan setelan jas yang dipakainya ke resepsi semalam. Dia menatap sosok di kursi itu.

"Polisi dalam perjalanan," kata Robin. "Sudah kutelepon."

Strike masuk dengan hati-hati ke ruangan itu.

"Gila."

Dia melihat tube pil yang retak di lantai, melangkahinya, dan meneliti muka yang terbungkus plastik serta slang karet.

"Menurut Raff sikapnya aneh belakangan ini," kata Robin, "tapi aku tidak mengira dia akan..."

Strike diam saja. Dia masih meneliti mayat itu.

"Itu sudah ada tadi malam?"

"Apa?"

"Itu?" Strike menuding.

Di punggung tangan Chiswell ada tanda setengah lingkaran, merah tua di atas kulit yang kasar dan pucat.

"Aku tidak ingat," kata Robin.

Seluruh dampak guncangan itu mulai menguasainya dan Robin kesulitan mengatur pikiran-pikirannya, yang mengambang tak tertambat dan tak terhubung, di dalam kepalanya: Chiswell berteriak dari jendela mobil agar polisi mengizinkan Strike datang ke resepsi tadi malam, Chiswell menyebut Kinvara perempuan tolol, Chiswell menuntut mereka agar menemuinya di sini pagi ini. Tidak masuk akal kalau Robin diminta mengingat punggung tangannya.

"Hmm." Strike memperhatikan ponsel di tangan Robin. "Kau sudah ambil foto?"

Robin mengangguk.

"Semua ini?" Strike bertanya, tangannya melambai ke arah meja. "Itu?" tambahnya, menunjuk pil yang pecah di karpet.

"Ya. Itu salahku. Aku menginjaknya."

"Bagaimana kau bisa masuk?"

"Pintunya terbuka. Kupikir dia sengaja meninggalkannya terbuka untuk kita," kata Robin. "Ada tukang bangunan berteriak di jalan dan kupikir itu Chiswell menyuruh 'masuk'. Aku mengira—"

"Diam di sini," kata Strike.

Dia keluar dari ruangan. Robin mendengarnya naik tangga, kemu-

dian langkahnya yang berat di langit-langit di atasnya, tapi Robin tahu tidak ada siapa pun di sana. Dia dapat merasakan tidak ada yang hidup dalam rumah itu, kesan tak nyata bagai mainan, dan, benar saja, Strike kembali tak sampai lima menit kemudian sambil menggeleng.

"Tidak ada orang."

Strike melewati Robin dan keluar dari pintu lain di ruang duduk itu. Ketika Robin mendengar langkah Strike menyentuh ubin, dia tahu Strike berada di dapur.

"Kosong melompong," kata Strike ketika muncul lagi.

"Apa yang terjadi tadi malam?" tanya Robin. "Kau bilang, ada yang aneh."

Dia ingin membicarakan sesuatu yang lain di luar sosok mengerikan yang mendominasi ruangan dengan kematiannya yang ganjil.

"Billy meneleponku. Dia bilang, orang akan membunuhnya—mengejar dia. Katanya dia ada di bilik telepon di Trafalgar Square. Aku ke sana untuk mencarinya, tapi dia tidak ada."

"Oh," ucap Robin.

Jadi dia tidak bersama Charlotte. Bahkan dalam situasi yang demikian ekstrem Robin mencatat fakta itu, dan merasa lega.

"Apa-apaan?" kata Strike pelan, tatapannya terarah ke sudut ruangan di belakang Robin.

Pedang dengan gesper bersandar di dinding, di pojok yang gelap. Tampaknya pedang itu telah dipaksa atau diinjak dan sengaja dibengkokkan. Dengan berhati-hati Strike memutari mayat itu untuk memeriksanya, tapi mereka mendengar mobil polisi berhenti di luar rumah dan Strike menegakkan tubuh.

"Kita memberitahu mereka apa adanya, tentu saja," kata Strike.

"Ya," kata Robin.

"Kecuali alat-alat sadap itu. Sial—mereka akan menemukannya di kantormu—"

"Tidak," sela Robin. "Sudah kubawa pulang kemarin, kalau-kalau kita harus segera keluar dari sana karena *Sun*."

Sebelum Strike sempat memuji pandangan jauh itu, pintu depan digedor dengan keras.

"*Well*, enak juga ya, ada jeda sebentar," kata Strike, menyunggingkan senyum kecut seraya berjalan ke lorong depan. "Lepas dari sorotan media."

BAGIAN DUA

36

Apa yang telah terjadi bisa dibungkam—atau setidaknya, dapat dijelaskan ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Keganjilan kasus Chiswell tak juga sirna meskipun klien mereka tidak ada lagi.

Sementara jenazah itu menjalani prosedur dan formalitas yang rumit dan berbelit-belit, Strike dan Robin digiring dari Ebury Street ke Scotland Yard, tempat mereka diinterogasi secara terpisah. Strike yakin bahwa badai spekulasi sudah tak terbendung lagi di kantor-kantor berita London menyangkut kematian seorang menteri negara, dan benar saja, sewaktu mereka keluar dari Scotland Yard enam jam kemudian, detail-detail kehidupan pribadi Chiswell yang beraneka warna sudah diberitakan di televisi dan radio, sementara pencarian internet dengan ponsel mengungkapkan kabar-kabar singkat dari situs-situs berita dengan berbagai jalinan teori absurd yang tersebar cepat melalui blog dan media sosial, di mana beragam versi Chiswell mati di tangan pelbagai macam musuh yang samar-samar. Di taksi yang membawanya kembali ke Denmark Street, Strike membaca bagaimana Chiswell si kapitalis korup dibunuh oleh mafia Rusia akibat utang tak terbayar dalam suatu transaksi kotor dan ilegal, sementara Chiswell sang pembela nilai-nilai terpuji bangsa Inggris telah dihabisi oleh pihak ekstremis sesudah upayanya untuk menekan kebangkitan hukum agama.

Strike pulang ke flatnya di loteng hanya untuk mengambil barang-barang yang dia perlukan, lalu mengungsi ke rumah sahabat lamanya, Nick dan Ilsa, masing-masing dokter gastroenterologi dan pengacara.

Robin, atas desakan Strike, naik taksi pulang ke rumahnya di Albury Street dan disambut oleh Matthew yang memeluknya dengan keangkuhan dan simpati yang kepalsuannya nyaris tak ditutup-tutupi, yang bagi Robin terasa lebih menyakitkan ketimbang kemurkaan yang terang-terangan.

Sewaktu Matthew mengetahui bahwa Robin dipanggil kembali ke Scotland Yard untuk interogasi lebih lanjut keesokan harinya, kendali dirinya runtuh.

"Siapa pun bisa menduga hal seperti ini akan terjadi!"

"Aneh ya, sepertinya banyak orang yang keheranan," sindir Robin. Dia baru saja mengabaikan telepon dari ibunya, yang keempat pagi ini.

"Yang kumaksud bukan Chiswell bunuh diri—"

"—pelafalannya 'Chizzle'—"

"—yang kumaksud adalah kau cari gara-gara dengan menyusup ke Houses of Parliament!"

"Jangan khawatir, Matt. Aku akan memberitahu polisi kau menentangnya. Jangan sampai kau gagal dipromosikan gara-gara hal itu."

Namun, Robin tidak yakin yang menginterogasinya kali ini adalah polisi. Pria bersetelan jas kelabu gelap dan bersuara pelan itu tidak menyatakan dirinya bekerja untuk siapa. Bagi Robin, pria ini jauh lebih mengintimidasi ketimbang polisi kemarin, meskipun terkadang polisi pun mendesaknya dengan keras hingga bisa disebut agresif. Robin memberitahu orang baru itu segala hal yang telah dia lihat dan dengar di House of Commons, hanya melompati percakapan aneh antara Della Winn dan Aamir Mallik yang tertangkap di penyadap kedua. Karena pembicaraan itu terjadi di balik pintu tertutup setelah jam kerja, tidak mungkin Robin mendengarnya kecuali dengan alat pengintai. Robin menenangkan hati nuraninya dengan meyakinkan diri bahwa percakapan itu tidak mungkin berkaitan dengan kematian Chiswell, tapi geliat rasa bersalah dan gelisah membuntutinya saat dia keluar dari gedung itu untuk kedua kalinya. Begitu risaunya Robin dengan perasaan yang dia harap hanya paranoia setelah bertemu dengan dinas rahasia itu, sampai-sampai dia menelepon Strike dari telepon umum dekat stasiun, alih-alih menggunakan ponselnya.

"Aku baru saja diinterogasi lagi. Aku yakin itu tadi MI5."

"Sudah bisa diduga," kata Strike, dan Robin sedikit terhibur mendengar nada bicara Strike yang apa adanya. "Mereka harus memeriksamu, memastikan kau benar-benar dirimu. Kau bisa pergi ke tempat lain, selain ke rumah? Aku heran pers belum memburu kita, tapi pasti tidak lama lagi."

"Kurasa aku bisa pulang ke Masham," kata Robin, "tapi mereka pasti akan mencariku ke sana kalau memang berusaha. Mereka juga ke sana setelah kasus Ripper, kan."

Tidak seperti Strike, Robin tidak mempunyai teman yang bisa dia tuju untuk melarikan diri dan menghilang. Semua temannya adalah teman Matthew juga, dan Robin yakin, seperti suaminya, mereka akan ketakutan memberikan tempat berlindung kepada siapa pun yang menarik perhatian dinas rahasia. Karena kehabisan akal, Robin kembali ke Albury Street.

Namun, pers tidak mengejarnya, walaupun surat-surat kabar memberitakan topik Chiswell nyaris tanpa pengendalian diri. *Mail* sudah memuat tulisan dua halaman *spread* menyangkut berbagai skandal dan kehebohan yang membayang-bayangi Jasper Chiswell. *"Pernah disebut-sebut sebagai calon perdana menteri", "wanita Italia seksi bernama Ornella Serafin, kekasih gelap yang menyudahi perkawinannya yang pertama", "Kinvara Hanratty yang sintal, tiga puluh tahun lebih muda darinya", "Letnan Freddie Chiswell, putra sulungnya, tewas dalam perang Irak yang didukung ayahnya", "putra bungsunya, Raphael, telah menewaskan seorang ibu muda dalam peristiwa tabrakan yang disebabkan pemakaian narkoba".*

Surat-surat kabar besar memuat ucapan dukacita dari teman dan kolega: *"seorang menteri yang cakap dan cemerlang, salah satu generasi muda andalan Thatcher", "apabila bukan karena kehidupan pribadi yang penuh gelombang, akan dapat meraih jabatan setinggi-tingginya", "di depan umum terkesan pemberang bahkan kasar, tapi Jasper Chiswell yang saya kenal di Harrow adalah pemuda yang cerdik dan pandai".*

Lima hari sudah pemberitaan penuh warna itu berlalu, tapi secara misterius pers masih menahan diri menyangkut keterlibatan Strike dan Robin, dan tidak satu patah kata pun menyinggung perihal pemerasan.

***

Jumat pagi sesudah mayat Chiswell ditemukan, Strike duduk tanpa suara di meja dapur Nick dan Ilsa, sinar matahari membanjir dari jendela di belakangnya.

Tuan dan nyonya rumahnya sedang bekerja. Nick dan Ilsa, yang telah bertahun-tahun berusaha punya anak, baru-baru ini mengadopsi sepasang anak kucing yang oleh Nick dipanggil Ossie dan Ricky, seperti dua pemain Spurs yang dia kagumi semasa remaja. Kucing-kucing itu, yang baru belakangan ini saja mau duduk di lutut kedua orangtua baru mereka, sangat tidak menyukai kedatangan Strike yang bertubuh besar dan tak dikenal. Mendapati di rumah hanya ada Strike, mereka mencari tempat perlindungan di atas lemari dapur. Strike dapat merasakan tatapan penuh selidik empat mata hijau pucat yang mengikuti gerak-geriknya dari ketinggian.

Bukan berarti dia banyak bergerak. Bahkan, selama setengah jam terakhir, Strike duduk bergeming saat mempelajari foto-foto yang diambil Robin di Ebury Street, yang dicetaknya di ruang kerja Nick supaya dapat diamati dengan lebih nyaman. Akhirnya, dengan gerakan yang menyebabkan Ricky melompat berdiri dengan bulu-bulu tegak, Strike memisahkan sembilan foto dan menumpuk sisanya. Saat Strike menekuni foto-foto yang telah dipilihnya, Ricky kembali duduk tenang, ujung ekornya melambai-lambai sementara dia menunggu gerakan Strike berikutnya.

Foto pertama yang dipilih Strike memperlihatkan tanda kecil berbentuk setengah lingkaran semacam bekas tusukan di tangan kiri Chiswell.

Foto kedua dan ketiga menunjukkan dari sudut yang berbeda foto gelas yang terletak di meja rendah di depan Chiswell. Tampak semacam serbuk yang tertinggal di dinding gelas, di atas sisa jus jeruk.

Foto keempat, kelima, dan keenam diletakkannya berjajar. Masing-masing memperlihatkan mayat itu dari sudut-sudut yang sedikit berlainan, dengan latar belakang ruangan di sekelilingnya. Sekali lagi, Strike mempelajari pedang bersabuk yang terlihat samar-samar di pojok ruangan, bidang gelap di atas perapian tempat lukisan pernah tergantung di sana, dan, di bawahnya, nyaris tak terlihat karena latar pelapis dinding berwarna gelap, sepasang kait besi yang terpisah hampir satu meter.

Foto ketujuh dan kedelapan, sewaktu diletakkan berdampingan, memperlihatkan keseluruhan meja rendah itu. Surat perpisahan Kinvara berada di atas tumpukan kertas surat lain dan buku, hanya sepotong kecil surat yang terlihat, ditandatangani "Brenda Bailey". Dari buku-buku itu, Strike hanya bisa melihat sebagian judul buku edisi lama bersampul kain—"CATUL"—dan bagian bawah sebuah novel sampul lunak Penguin. Di foto itu juga terlihat sudut permadani usang yang terlipat di bawah meja.

Foto kesembilan dan terakhir, yang diperbesar Strike dari foto mayat juga, memperlihatkan saku celana panjang Chiswell yang terkuak, dan di dalamnya terdapat sesuatu yang mengilap keemasan, yang memantulkan lampu kilat kamera Robin. Sementara dia merenungi benda berkilau itu, ponselnya berdering. Nyonya rumahnya, Ilsa.

"Hai," sapa Strike sambil berdiri dan meraih bungkus Benson & Hedges serta pemantik yang tergeletak di belakangnya. Diiringi bunyi cakar pada kayu, Ossie dan Ricky mengendap-endap di atas lemari-lemari dapur, berjaga-jaga kalau Strike akan melempar barang-barang ke arah mereka. Setelah melihat bahwa mereka terlalu jauh untuk melompat dan kabur ke taman, Strike keluar dari dapur dan dengan cepat menutup pintu belakang. "Ada kabar?"

"Ya. Sepertinya kau benar."

Strike duduk di kursi taman dari besi tempa berukir, lalu menyulut rokok.

"Lanjutkan."

"Aku baru saja ngopi dengan kontakku. Tentu dia tidak bisa bicara dengan bebas, mengingat topik yang kami bicarakan, tapi kuungkapkan teorimu kepadanya dan dia bilang, 'Itu *sangat* mungkin.' Lalu aku tanya, 'Sesama politikus?' dan dia berkata bahwa itu juga sangat mungkin, lalu kubilang kalau begitu situasinya, pers akan naik banding, dan dia berkata, ya, menurutnya begitu juga."

Strike mengembuskan napas.

"Terima kasih banyak, Ilsa, aku utang padamu. Berita baiknya, aku tidak akan merepotkanmu lagi."

"Corm, kau tahu kami sama sekali tidak keberatan kau menginap di rumah kami."

"Kucing-kucing itu tidak menyukaiku."

"Kata Nick, karena mereka tahu kau Gooner."

"Dunia komedi kehilangan cahayanya yang cemerlang waktu suamimu memutuskan jadi dokter. Nanti kita makan malam, aku yang traktir. Sesudah itu aku cabut."

Berikutnya, Strike menelepon Robin. Dia mengangkatnya pada dering kedua.

"Baik-baik saja?"

"Aku baru dapat kabar pers tidak memburu kita. Della meminta perintah pengadilan untuk larangan liputan. Pers tidak diizinkan memberitakan bahwa Chiswell menyewa jasa kita, kalau-kalau berita tentang pemerasan itu bocor. Ilsa baru saja bertemu dengan kontaknya di Pengadilan Tinggi dan orang itu membenarkannya."

Jeda sesaat, sementara Robin mencerna informasi tersebut.

"Jadi Della meyakinkan hakim bahwa Chiswell mengarang tentang pemerasan itu?"

"Tepat. Juga bahwa dia menyuruh kita menggali rahasia kotor dari musuh-musuhnya. Aku tidak heran hakim memercayainya. Seluruh dunia menganggap Della itu suci dan putih bersih."

"Tapi Izzy tahu kenapa aku di sana," protes Robin. "Keluarga Chiswell kan bisa mengonfirmasi bahwa Chiswell benar-benar diperas."

Strike mengetukkan abu tanpa sadar ke pot tanaman *rosemary* milik Ilsa.

"Atau mereka justru ingin menutup-nutupinya, setelah dia meninggal?"

Strike menganggap diamnya Robin sebagai tanda persetujuan walau enggan.

"Pers akan naik banding soal larangan peliputan itu, kan?"

"Mereka sudah berusaha, menurut Ilsa. Kalau jadi kepala redaksi tabloid, aku akan menyuruh orang mengawasi kita, jadi kurasa kita perlu berhati-hati. Aku akan kembali ke kantor malam ini, tapi menurutku kau sebaiknya tetap di rumah."

"Sampai berapa lama?" tanya Robin.

Strike mendengar ketegangan dalam suara Robin, dan dia bertanya-tanya apakah itu sepenuhnya akibat tekanan kasus ini.

"Kita putuskan sambil jalan. Robin, mereka tahu kau yang menyamar di Houses of Parliament. Kau sudah jadi berita sewaktu Chiswell

masih hidup, dan sekarang makin pasti kau akan jadi bahan berita setelah mereka tahu siapa kau sebenarnya. Apalagi karena Chiswell meninggal."

Robin diam saja.

"Bagaimana dengan pembukuan?" tanya Strike.

Robin berkeras melakukan tugas itu, meskipun keduanya sama-sama tidak menyukainya.

"Akan tampak lebih sehat kalau Chiswell membayar tagihannya."

"Aku akan mencoba mendekati pihak keluarga," kata Strike sambil menggosok mata, "tapi rasanya tidak pantas kalau minta uang sebelum pemakaman."

"Aku sudah meneliti foto-foto itu lagi," kata Robin. Dalam pembicaraan tiap hari sesudah ditemukannya mayat Chiswell, mereka selalu kembali ke foto-foto mayat dan ruangan itu.

"Aku juga. Ketemu hal baru?"

"Ya, dua kait besi di dinding. Kurasa pedang itu biasanya—"

"—digantung di bawah lukisan yang hilang?"

"Tepat. Apakah menurutmu itu pedang Chiswell, dari angkatan darat?"

"Sangat mungkin. Atau milik leluhur."

"Kenapa diturunkan, ya? Dan bagaimana bisa bengkok begitu?"

"Apakah menurutmu Chiswell menyambarnya dari dinding untuk mempertahankan diri dari serangan pembunuhnya?"

"Ini kali pertama kau mengucapkan kata itu," kata Robin pelan, "'pembunuh.'"

Seekor kumbang terbang rendah di atas kepala Strike, tapi berdengung pergi lagi karena terusir asap rokok.

"Aku bercanda."

"Masa?"

Strike meluruskan tungkainya ke depan, memandangi kakinya. Karena melulu berada di dalam rumah yang hangat, dia tidak repot-repot mengenakan sepatu dan kaus kaki. Kakinya yang tak beralas, hampir tidak pernah kena cahaya, tampak pucat dan berbulu. Tungkai prostetik itu, sepotong serat karbon tanpa jari, berpendar kelam di bawah matahari.

"Ada aspek-aspek yang aneh," kata Strike sambil menggoyang-go-

yangkan jemari kakinya yang tersisa, "tapi sudah seminggu berlalu dan belum ada penangkapan. Polisi pasti sudah memperhatikan apa pun yang kita lakukan."

"Wardle tidak mendengar kabar apa pun? Ayah Vanessa sakit, jadi dia ambil cuti. Kalau tidak, aku pasti sudah bertanya padanya."

"Wardle terbenam dalam urusan antiteroris untuk Olimpiade. Masih bagus dia mau membalas pesanku, tapi dia terpingkal-pingkal karena klienku mati saat kasusnya kutangani."

"Cormoran, apakah kau memperhatikan nama di botol obat homeopati yang kuinjak itu?"

"Tidak," sahut Strike. Benda itu tidak ada di foto-foto yang telah dipisahkannya. "Apa?"

"*Lachesis*. Pil homeopati yang terbuat dari bisa ular. Tulisannya terbaca setelah fotonya kuperbesar."

"Kenapa penting?"

"Sewaktu Chiswell datang ke kantor kami dan mengutip puisi Latin itu pada Aamir, dan mengatakan sesuatu tentang 'pria sepertimu', dia juga menyinggung Lachesis. Dia bilang, Lachesis adalah—"

"Salah satu Dewi Takdir."

"—betul. Yang mengetahui 'kapan umur orang habis.'"

Selama beberapa saat Strike mengisap rokoknya tanpa bersuara.

"Kedengarannya seperti ancaman."

"Iya."

"Kau betul-betul tidak ingat itu puisi yang mana? Penulisnya, barangkali?"

"Aku sudah berusaha mengingat-ingat, tapi—tunggu—" kata Robin tiba-tiba. "Dia menyebut angka."

"Catullus," kata Strike, duduk lebih tegak di kursi besi itu.

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena puisi-puisi Catullus diberi nomor, tidak diberi judul, dan ada buku Catullus di meja Chiswell. Catullus mendeskripsikan banyak sekali perilaku yang menarik: inses, sodomi, pemerkosaan anak... dia mungkin cuma melewatkan seks dengan hewan. Ada satu yang terkenal tentang burung merpati, tapi tidak ada yang mengerjainya."

"Kebetulan sekali, ya?" kata Robin, mengabaikan lelucon itu.

"Mungkin pil *lachesis* itu diresepkan kepada Chiswell dan karenanya dia teringat Dewi Takdir?"

"Apakah menurutmu dia tipe orang yang percaya pengobatan alternatif seperti homeopati?"

"Tidak," Strike mengakui, "tapi kalau yang kaumaksud si pembunuh menjatuhkan sebotol pil *lachesis* untuk sentuhan artistik—"

Strike mendengar dering bel di kejauhan.

"Ada tamu," kata Robin, "sebaiknya ku—"

"Cek dulu siapa orangnya, sebelum membuka pintu," saran Strike. Dia merasakan semacam firasat mendadak.

Langkah Robin teredam di lantai yang Strike tahu berlapis karpet.

"Ya Tuhan."

"Siapa?"

"Mitch Patterson."

"Dia melihatmu?"

"Tidak. Aku di atas."

"Kalau begitu, jangan buka pintunya."

"Tidak."

Namun, bunyi napas Robin terdengar keras dan tak teratur.

"Kau tidak apa-apa?"

"Ya," kata Robin, suaranya tersekat.

"Apa yang dilakukan orang itu—?"

"Sudah dulu. Nanti kutelepon lagi."

Sambungan telepon terputus.

Strike menurunkan ponselnya. Jari-jarinya yang tidak memegang ponsel terasa panas, dan barulah dia menyadari rokoknya sudah terbakar sampai ke filter. Setelah mematikan baranya di ubin teras yang panas, dijentikkannya puntung rokok melewati tembok pagar ke arah kebun tetangga yang tak disukai Nick dan Ilsa. Dia langsung menyulut rokok baru, pikirannya tertuju pada Robin.

Strike sungguh-sungguh prihatin terhadapnya. Sangat tidak mengherankan bila Robin mengalami kecemasan dan stres setelah menemukan mayat dan diinterogasi dinas rahasia, tapi dia sempat menangkap Robin kehilangan fokus selama pembicaraan telepon tadi, saat mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya dua-tiga kali. Strike juga menang-

kap keinginan yang tak sehat, menurutnya, untuk kembali ke kantor atau melakukan pekerjaan lapangan.

Dia merasa Robin sebaiknya mengambil cuti, dan karena itulah dia tidak memberitahu Robin tentang jalur penyelidikan lain yang saat ini dikejarnya, karena dia yakin Robin akan memaksa diikutsertakan.

Faktanya, bagi Strike, kasus ini dimulai bukan dengan cerita Chiswell mengenai pemerasan, melainkan dengan kisah Billy Knight tentang anak yang dicekik dan dikubur dalam balutan selimut pink. Sejak panggilan telepon minta tolong dari Billy, Strike terus-menerus menghubungi nomor telepon itu. Akhirnya, kemarin pagi, dia mendapat jawaban dari orang lewat yang penasaran, yang mengonfirmasi bilik telepon umum itu berada di tepi Trafalgar Square.

Strike. Tentara keparat yang kakinya buntung itu. Billy terobsesi dengannya. Dia pikir orang itu akan menyelamatkannya.

Tentunya ada kemungkinan, meskipun kecil, bahwa Billy kembali ke tempat terakhir kali dia mencari pertolongan? Kemarin sore, Strike menghabiskan beberapa jam berkeliling Trafalgar Square. Walau hampir mustahil Billy muncul, dia merasa harus melakukan sesuatu, kendati tanpa juntrungan.

Keputusan Strike yang lain, yang bahkan lebih sulit dibenarkan karena mengeruk biaya besar dari anggaran biro yang saat ini mepet, adalah mempertahankan Barclay untuk membuntuti Jimmy dan Flick.

"Terserah, itu uangmu," kata pria Glasgow itu, sewaktu sang detektif memberinya instruksi. "Tapi aku harus cari apa?"

"Billy," jawab Strike, "dan dengan tidak adanya Billy, apa pun yang janggal."

Tentu saja, pembukuan berikut yang diperiksa Robin akan menunjukkan pengeluaran untuk Barclay itu.

Mendadak Strike merasa sedang diawasi. Ossie, kucing Nick dan Ilsa yang lebih pemberani, bertengger di jendela dapur dekat bak cuci, menatap ke luar jendela dengan matanya yang seperti batu giok pucat. Tatapan itu terasa sangat menghakimi.

37

Aku takkan pernah bisa menumpasnya hingga sirna. Akan selalu ada keraguan yang menghadangku—mempertanyakanku.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Khawatir akan melanggar syarat-syarat larangan peliputan, para juru foto tidak mendekati pemakaman Chiswell di Woolstone. Organisasi-organisasi berita menahan diri dengan hanya memberitakan pengumuman singkat dan faktual bahwa upacara telah dilaksanakan. Strike sempat mempertimbangkan akan mengirim bunga, tapi akhirnya mengurungkan niat dengan alasan tindakan itu mungkin akan dianggap sebagai semacam pengingat bahwa tagihannya belum dibayar. Sementara itu, pemeriksaan resmi kematian Chiswell sudah dimulai dan ditangguhkan, menunggu investigasi lebih lanjut.

Kemudian, dengan sekonyong-konyong, tidak ada lagi yang tertarik pada urusan Jasper Chiswell. Seolah-olah jenazahnya telah diusung selama sepekan penuh di atas gelombang berita, gosip, dan desas-desus, dan sekarang lenyap ditenggelamkan berita mengenai para atlet serta persiapan dan prediksi Olimpiade. Perhatian seluruh negeri tercurah sepenuhnya pada keasyikan yang melanda luas karena, setuju atau tidak setuju, acara itu mustahil diabaikan ataupun dihindari.

Robin menelepon Strike tiap hari, mendesaknya agar membolehkan dia kembali ke kantor, tapi Strike terus-menerus menolak. Tidak hanya Mitch Patterson yang muncul dua kali lagi di jalan rumah Robin, tapi ada pengamen muda tak dikenal yang melewatkan waktu sepanjang pekan itu bermain musik di trotoar di seberang kantor Strike, permainan musiknya selalu keteteran tiap kali matanya tertumbuk pada Strike dan

sering kali dia berhenti di tengah-tengah lagu untuk menjawab ponselnya. Sepertinya pers tidak lupa bahwa Olimpiade akan berakhir juga pada waktunya, dan masih akan ada cerita menggiurkan yang bisa dikejar tentang Jasper Chiswell yang menyewa layanan detektif partikelir.

Tidak satu pun kontak Strike di kepolisian mengetahui kemajuan rekan kerja mereka dalam penyelidikan kasus itu. Strike yang biasanya bisa tidur dalam kondisi paling tidak nyaman sekalipun, kini mendapati dirinya gelisah dan tak mampu memejamkan mata pada malam hari, mendengarkan suara-suara yang makin meningkat di London yang kini kian dipadati pengunjung Olimpiade. Kali terakhir dia mengalami sulit tidur berkepanjangan adalah pada pekan pertama dirinya sadar setelah separuh tungkainya hancur karena ledakan bom rakitan di Afghanistan. Dalam kurun waktu itu dia terus terjaga karena siksaan rasa gatal yang mustahil digaruk, karena dia merasakannya di kakinya yang sudah tak ada.

Strike belum menjumpai Lorelei lagi sejak malam resepsi Paralimpiade itu. Setelah meninggakan Charlotte di tepi jalan, dia langsung menuju Trafalgar Square untuk mencari Billy, yang berakibat dia terlambat memenuhi janji makan malam dengan Lorelei. Letih, kesakitan, dan frustrasi karena gagal menemukan Billy, dan terguncang karena pertemuan tak disangka-sangka dengan mantan tunangannya, Strike tiba di restoran kari itu dengan dugaan, bahkan harapan, bahwa Lorelei sudah pergi.

Ternyata Lorelei masih menunggu dengan sabar dan bahkan melakukan sesuatu yang di mata Strike merupakan langkah mundur strategis. Alih-alih memaksakan pembicaraan mengenai masa depan hubungan mereka, Lorelei justru minta maaf atas pernyataan cinta di ranjang itu, yang menurutnya bodoh dan sembrono; Lorelei tahu hal itu membuat Strike malu, dan membuat dirinya sangat menyesal.

Strike, yang sudah menguatkan diri dengan menenggak birnya sampai hampir habis begitu duduk dan sudah membayangkan pembicaraan tak enak untuk menjelaskan bahwa dia tidak ingin hubungan mereka menjadi lebih serius atau lebih permanen, langsung mati kutu. Pernyataan Lorelei bahwa ungkapan "aku mencintaimu" itu semacam seruan

kebahagiaan telah membuat pidato yang disiapkannya tak berguna, dan karena Lorelei tampak sangat menawan di bawah pencahayaan restoran yang lembut, lebih mudah dan lebih menyenangkan untuk menerima penjelasan Lorelei apa adanya, ketimbang memaksakan letupan yang jelas-jelas tidak diinginkan kedua belah pihak. Mereka menelepon dan berkirim pesan beberapa kali selama pekan sesudahnya, walau tidak sesering Strike berbicara dengan Robin. Sejak Strike memberitahu bahwa kliennya yang terakhir adalah menteri yang mati kehabisan napas karena kepalanya dibungkus plastik, Lorelei sangat penuh pengertian ketika Strike menjelaskan dia perlu menghilang beberapa waktu.

Lorelei tetap kalem sewaktu Strike menolak undangannya untuk menyaksikan pembukaan Olimpiade bersama, karena Strike sudah berjanji akan melewatkan malam itu di rumah Lucy dan Greg. Adik Strike masih belum merelakan Jack lepas dari pandangannya, dan karenanya menolak tawaran Strike untuk mengajak Jack ke Imperial War Museum pada akhir pekan. Sebaliknya, Lucy menawarkan makan malam di rumah mereka. Sewaktu menjelaskan situasi tersebut kepada Lorelei, Strike bisa menduga Lorelei berharap akan diajak menemui keluarga Strike untuk pertama kali. Dengan jujur Strike mengatakan bahwa alasannya pergi sendiri adalah untuk melewatkan waktu bersama keponakan yang selama ini diabaikannya, dan Lorelei menerima penjelasan itu dengan ringan, hanya bertanya apakah Strike punya waktu malam berikutnya.

Di taksi yang membawanya dari stasiun Bromley South ke rumah Lucy dan Greg, Strike merenungkan situasinya dengan Lorelei, karena biasanya Lucy menuntut berita terbaru mengenai kehidupan cintanya. Itu salah satu alasan Strike menghindari acara kumpul-kumpul semacam ini. Lucy merasa risau karena kakaknya, pada usia hampir 38, masih juga belum menikah. Lucy bahkan pernah sekali waktu, pada suatu acara makan malam yang membuat malu, mengundang seorang wanita yang menurutnya akan disukai Strike. Dari kejadian itu Strike tahu bahwa adiknya teramat salah menilai selera dan kebutuhannya.

Taksi itu membawanya masuk lebih dalam ke jantung suburbia kelas menengah, dan Strike mendapati dirinya berhadap-hadapan dengan fakta yang mengkhawatirkan: bahwa kesediaan Lorelei menerima situasi hubungan yang kasual itu bukan karena Lorelei merasakan tingkat ke-

berjarakan yang serupa dengan Strike, melainkan karena dia rela memenuhi hampir semua persyaratan demi menjaga Strike tetap bersamanya.

Dari balik jendela Strike memandang rumah-rumah besar dengan garasi dua mobil dan pekarangan yang rapi, dan benaknya melayang ke Robin, yang meneleponnya tiap hari saat suaminya tidak di rumah, lalu beralih ke Charlotte, yang menggandeng ringan lengannya ketika menuruni tangga Lancaster House di atas sepatu tumit tingginya. Keberadaan Lorelei dalam hidupnya selama sepuluh setengah bulan ini sungguh menyenangkan dan tidak merepotkan—penuh kasih sayang yang tidak menuntut, sensual, dan pura-pura tidak jatuh cinta padanya. Strike bisa saja membiarkan hubungan itu berlanjut, meyakinkan diri sendiri bahwa dia sedang "melihat perkembangan"—istilah yang tak berarti—atau dia bisa memilih untuk menghadapi kenyataan bahwa dia sekadar menunda apa yang sebenarnya harus dilakukan, dan makin lama dia membiarkan keadaan terkatung-katung, makin berantakan dan menyakitkan akhirnya nanti.

Perenungan-perenungan ini tentu saja tidak membawanya ke suasana hati yang lebih cerah. Sewaktu taksi berhenti di depan rumah adiknya dengan pohon magnolia di halaman depan, dilihatnya tirai jendela terungkit penuh semangat, dan dia merasakan kejengkelan yang tak rasional terhadap adiknya, seakan-akan semua itu akibat kesalahan Lucy.

Jack membuka pintu bahkan sebelum Strike mengetuk. Mengingat kondisinya saat terakhir Strike melihatnya, Jack tampak sangat sehat, dan Strike terbelah antara perasaan lega melihat anak itu pulih dan kesal karena belum diizinkan mengajak Jack pergi, yang menyebabkannya harus melanglang jauh-jauh ke Bromley.

Meski demikian, sungguh mengharukan melihat kegirangan Jack menyambut kedatangan Strike, pertanyaan-pertanyaannya yang penuh semangat tentang segala hal yang diingat Strike selama mereka di rumah sakit karena dirinya sepenuhnya tak sadarkan diri, begitu pula saat Jack berkeras duduk di sebelah pamannya sepanjang makan malam dan memonopoli seluruh perhatiannya. Jelas bahwa Jack merasa ikatan mereka kini lebih kuat karena sama-sama pernah menjalani operasi darurat. Jack mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendetail perihal amputasi Strike sehingga pada suatu ketika Greg meletakkan pisau-

garpu dan mendorong piringnya dengan ekspresi muak. Sejak dulu Strike menduga bahwa Jack, si anak tengah, bukan kesayangan ayahnya. Dengan agak sengit dia bersenang-senang memuaskan keingintahuan Jack, terutama karena dia menyadari bahwa Greg, yang biasanya akan langsung menyudahi topik itu, menahan diri mengingat kondisi Jack yang baru sembuh. Tanpa menyadari arus yang terjadi di bawah permukaan, Lucy berseri-seri melihat Strike dan Jack, nyaris tidak dapat mengalihkan pandangan dari keduanya. Lucy bahkan tidak menanyai Strike soal kehidupan pribadinya. Sepertinya dia hanya meminta Strike bersabar dan berbaik hati kepada putranya.

Paman dan keponakan meninggalkan meja makan dengan rukun, Jack memilih tempat di samping Strike di sofa untuk menyaksikan pembukaan Olimpiade dan mencerocos tanpa henti sementara mereka menunggu dimulainya acara langsung—di antaranya Jack mengungkapkan harapan akan ada senapan, meriam, dan tentara.

Pernyataan polos itu membuat Strike teringat pada Jasper Chiswell dan kekecewaannya, yang dilaporkan Robin, karena kehebatan militer Inggris tidak dianjurkan untuk dielu-elukan di panggung nasional paling akbar. Hal itu membuat Strike bertanya-tanya apakah Jimmy Knight sedang duduk di depan TV di suatu tempat, bersiap-siap memuntahkan cibirannya terhadap apa yang dia sebut karnaval kapitalisme.

Greg mengangsurkan sebotol Heineken kepada Strike.

"Ini dia!" seru Lucy dengan antusias.

Siaran langsung itu dimulai dengan hitungan mundur. Beberapa detik berlalu, dan sebuah balon angka gagal meletus. *Jangan sampai bikin malu,* pikir Strike, mendadak melupakan segala-galanya dalam semburan paranoia yang patriotis.

Kenyataannya, pembukaan Olimpiade itu justru kebalikan dari memalukan, sehingga Strike tetap tinggal untuk menonton sampai selesai, rela ketinggalan kereta terakhir, menerima tawaran untuk menginap di sofa dan sarapan Sabtu pagi bersama seluruh keluarga.

"Bisnis sedang bagus, ya?" tanya Greg sambil makan sarapan gorengan yang disiapkan Lucy.

"Lumayan," jawab Strike.

Pada umumnya dia menghindari percakapan soal bisnis dengan Greg, yang sepertinya tidak pernah menyangka Strike bisa sukses. Kakak iparnya itu sejak dulu terkesan gusar dengan karier militer Strike yang gemilang. Saat menangkis pertanyaan-pertanyaan Greg tentang struktur usahanya, hak dan tanggung jawab tenaga lepasnya, status khusus Robin sebagai mitra yang digaji, dan potensi ekspansi, Strike menangkap, bukan untuk pertama kalinya, bahwa Greg berharap ada sesuatu yang dilewatkan atau dilupakan Strike yang terlalu militer sehingga tak mungkin bisa mengarungi dunia usaha masyarakat biasa.

"Tapi apa sebenarnya tujuanmu?" tanya Greg, sementara Jack duduk dengan sabar di samping Strike, jelas berharap bisa mengobrol tentang militer lagi. "Kurasa kau ingin membangun usahamu supaya suatu saat nanti tidak perlu lagi kerja lapangan? Mengatur semuanya dari kantor?"

"Tidak," jawab Strike. "Kalau mau kerja di kantor, aku akan tetap di angkatan darat. Tujuannya adalah memiliki cukup banyak tenaga kerja yang dapat diandalkan supaya kami bisa menopang beban kerja yang stabil, dan mendatangkan pemasukan yang baik. Dalam jangka pendek, aku ingin menabung cukup banyak sehingga dananya dapat menambal kekurangan pada masa-masa kekeringan."

"Sepertinya kok kurang ambisius," komentar Greg. "Dengan publisitas gratis setelah kasus Ripper—"

"Kita tidak akan membicarakan kasus itu sekarang," potong Lucy tajam dari dekat kompor, dan sambil melirik anaknya Greg pun menutup mulut, mengizinkan Jack masuk pembicaraan dengan pertanyaan tentang kursus bela diri.

Lucy sangat gembira dengan tiap detik yang dilewatkan kakaknya dalam kunjungan ini. Wajahnya berbinar bahagia saat dia memeluk Strike dengan ucapan selamat tinggal setelah selesai sarapan.

"Beritahu aku kalau Jack sudah bisa diajak jalan-jalan," kata Strike sementara sang keponakan memandangnya dengan berseri-seri.

"Tentu. Dan terima kasih banyak, Stick. Aku tidak akan pernah lupa apa yang kau—"

"Aku tidak melakukan apa-apa," kata Strike sambil menepuk punggung Lucy. "Dia yang hebat. Kau anak tangguh, ya kan, Jack? Terima kasih untuk malam yang menyenangkan, Luce."

Menurutnya, dia lolos tepat pada waktunya. Sambil menghabiskan

rokok di luar stasiun, mengisi waktu sepuluh menit sebelum kereta berikut berangkat ke pusat London, dia teringat bagaimana selama sarapan Greg mulai kembali cerewet dan terlalu bersemangat padanya, sementara pertanyaan-pertanyaan Lucy tentang Robin saat Strike mengenakan mantel menunjukkan tanda-tanda akan melebar menjadi pertanyaan-pertanyaan tentang hubungannya dengan wanita secara umum. Benaknya mulai kembali diselimuti mendung karena teringat Lorelei, sewaktu ponselnya berdering.

"Halo?"

"Ini Cormoran?" tanya suara wanita kelas atas yang tidak langsung dikenalnya.

"Ya. Siapa ini?"

"Izzy Chiswell," katanya, seolah-olah sedang pilek.

"Izzy!" kata Strike, terkejut. "Eh... apa kabar?"

"Yah, bertahan. Kami, eh, menerima tagihanmu."

"Oh, ya," ucap Strike, bertanya-tanya apakah Izzy akan mempermasalahkan biaya total yang lumayan besar itu.

"Aku akan dengan senang hati melunasi pembayaran secepatnya, kalau kau bisa... Aku ingin tahu apakah kau bisa datang menemuiku? Hari ini, kalau bisa? Apakah sempat?"

Strike mengecek jam tangannya. Untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu, dia tidak memiliki keharusan melakukan apa pun kecuali ke flat Lorelei untuk makan malam, dan kesempatan untuk pergi mengambil cek dalam jumlah besar tentu tidak akan dia lewatkan.

"Ya, bisa saja," kata Strike. "Kau ada di mana, Izzy?"

Izzy memberinya alamat di Chelsea.

"Aku akan tiba sekitar satu jam lagi."

"Bagus," kata Izzy, terdengar lega. "Sampai nanti."

38

Oh, keraguan ini membunuhku!

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Hampir tengah hari saat Strike tiba di rumah Izzy di Upper Cheyne Row, Chelsea, deretan *mews house* yang pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan garasi kereta kuda di belakang rumah-rumah besar di area mewah London. Tidak seperti di Ebury Street, deretan rumah mahal di jalan yang tenang itu tidak seragam meskipun tetap serasi dalam keanekaragamannya. Rumah Izzy kecil, dicat putih, dengan lampu kereta di samping pintu depan, dan sewaktu Strike menekan bel pintu Izzy membukanya hampir seketika.

Izzy mengenakan celana hitam longgar dan sweter hitam yang terlalu hangat untuk hari yang cerah ini. Strike jadi teringat ketika pertama kali bertemu dengan Chiswell, yang mengenakan mantel tebal pada bulan Juni. Kalung batu safir berbentuk salib tergantung di leher Izzy. Strike berpikir bahwa Izzy sedang menjalani masa berkabung resmi, sejauh yang dapat dilakukan dengan cara berpakaian dan kepraktisan gaya hidup modern.

"Masuk, masuk," kata Izzy dengan gugup tanpa menatap matanya, lalu mundur dan melambai agar Strike masuk ke area dapur yang berdinding putih, dengan sofa-sofa bermotif warna cerah dan perapian bergaya Art Nouveau dengan relief sosok-sosok perempuan berotot mengusung rak di atasnya. Jendela belakang yang panjang menghadap ke halaman belakang pribadi, tempat berbagai perabot taman dari besi

tempa yang mahal duduk bersanding dengan rumpun-rumpun tanaman yang dipotong rapi.

"Duduklah," kata Izzy, memberi isyarat ke arah salah satu sofa warna-warni itu. "Teh? Kopi?"

"Teh saja, terima kasih."

Strike duduk, diam-diam menarik bantal-bantal bermanik-manik yang tidak nyaman dari bawahnya, lalu memandang seputar ruangan itu. Kendati motif kain pelapis yang ceria dan modern, di sini selera Inggris tradisional lebih mendominasi. Dua lukisan berburu tergantung di atas meja yang penuh foto berbingkai perak, juga sketsa besar hitam-putih yang menggambarkan kedua orangtua Izzy pada hari pernikahan mereka, Jasper Chiswell mengenakan seragam Queen's Own Hussars, Lady Patricia berambut pirang dan tersenyum lebar di antara kain tule yang mengembang. Di atas perapian tergantung lukisan cat air besar tiga bayi berambut pirang, yang menurut asumsi Strike menggambarkan Izzy dan kedua kakaknya, mendiang Freddie dan Fizzy yang tidak dikenalnya.

Izzy menyibukkan diri, menjatuhkan sendok teh dan membuka-tutup lemari tanpa menemukan apa yang dia cari. Akhirnya, setelah menolak tawaran bantuan Strike, dia membawa nampan berisi teko, cangkir porselen, dan sepiring biskuit menyeberangi jarak pendek dari pantri, lalu meletakkannya di meja rendah.

"Kau nonton acara pembukaan?" tanya Izzy dengan sopan, sembari sibuk dengan teko dan penyaring.

"Ya, nonton," jawab Strike. "Bagus juga, ya?"

"*Well,* aku suka bagian pertamanya," kata Izzy, "tema revolusi industri itu, tapi setelah itu menurutku agak terlalu ideal. Aku tidak yakin orang luar negeri akan mengerti mengapa kita mengetengahkan tema Layanan Kesehatan Nasional, dan harus kukatakan, aku tidak keberatan kalau musik *rap*-nya ditiadakan saja. Silakan ambil sendiri susu dan gulanya."

"Terima kasih."

Suasana hening sejenak, hanya dipecahkan denting perak pada porselen; kesunyian mewah di London yang hanya bisa dinikmati mereka yang benar-benar kaya. Bahkan pada musim dingin, flat loteng Strike tidak pernah sepenuhnya tenang: ada musik, bunyi langkah, dan suara-suara yang mengisi jalanan Soho di bawah, dan sesudah para pejalan kaki meninggalkan area itu, lalu lintas terus bergemuruh sepanjang ma-

lam, sementara embusan angin sekecil apa pun akan menggetarkan kusen jendelanya.

"Oh ya, ceknya," ucap Izzy sambil melompat berdiri lagi untuk mengambil amplop di meja dapur. "Ini dia."

"Terima kasih banyak," kata Strike, menerima amplop itu.

Izzy duduk lagi, mengambil biskuit, mengurungkan niat untuk memakannya, lalu meletakkan biskuit itu di piringnya. Strike menyesap teh yang dugaannya berasal dari kualitas terbaik, tapi baginya terasa seperti bunga kering yang tak sedap.

"Eh," akhirnya Izzy bersuara, "sulit juga menentukan mau mulai dari mana."

Dia memandangi jemarinya yang tidak dimanikur.

"Aku khawatir kau akan menganggapku sinting," bisiknya sambil mendongak dan memandang Strike dari balik bulu matanya.

"Kurasa tidak," kata Strike, meletakkan cangkir teh dan memasang tampang yang dia harap bisa memberikan dorongan.

"Kau sudah mendengar apa yang mereka temukan di gelas jus jeruk Papa?"

"Belum," jawab Strike.

"Tablet amitriptilin yang digerus jadi serbuk. Aku tidak tahu apakah kau—itu pil antidepresan. Polisi mengatakan pil itu efisien, metode bunuh diri yang tidak menyakitkan. Semacam ikat—ikat pinggang dan bretel—memastikan dia berfungsi optimum—pil itu dan kantong—plastik."

Izzy meneguk tehnya banyak-banyak.

"Polisi baik kok. Yah, mereka memang dilatih begitu, kan? Mereka memberitahu kami, kalau heliumnya cukup pekat, sekali tarik napas, kau akan... akan tertidur."

Bibir Izzy mengerucut.

"Masalahnya," ucapnya keras-keras, mendadak kata-katanya membanjir, "aku yakin *betul* Papa tidak akan bunuh diri, karena dia membencinya, dia selalu mengatakan itu jalan keluar pengecut, sangat mengerikan bagi keluarga dan semua orang yang ditinggalkan.

"Dan itu anehnya: tidak ada bungkus amitriptilin sama sekali di dalam rumah. Tidak ada kotak kosong, tidak ada blister, tidak ada apa

pun. Tentu saja, ada sekotak dengan label nama Kinvara. Dia yang punya resep amitriptilin. Sudah satu tahun dia minum obat itu."

Izzy melirik Strike untuk melihat reaksinya. Karena Strike tidak mengatakan apa pun, dia melanjutkan.

"Papa dan Kinvara bertengkar malam sebelumnya, di resepsi, tepat sebelum aku menghampirimu dan Charlotte. Papa memberitahu kami, dia akan meminta Raff datang ke rumah di Ebury Street keesokan paginya. Kinvara marah sekali. Dia bertanya mengapa Papa tidak memberitahunya, dan Papa hanya tersenyum. Kinvara makin gusar."

"Mengapa—?"

"Karena dia membenci kami semua," sela Izzy, dengan tepat memperkirakan pertanyaan Strike. Tangannya saling menggenggam, buku-buku jarinya memutih. "Dia selalu membenci apa pun dan siapa pun yang menyainginya untuk merebut perhatian atau kasih sayang Papa, dan *terutama* dia membenci Raff, karena Raff mirip sekali dengan ibunya, padahal Kinvara selalu minder perihal Ornella, karena Ornella begitu glamor, tapi Kinvara juga tidak senang karena Raff anak laki-laki. Sejak dulu dia khawatir Raff akan menggantikan Freddie, dan mungkin akan dikembalikan statusnya dalam surat wasiat. Kinvara menikah dengan Papa karena uangnya. Dia tidak pernah mencintai Papa."

"Kau tadi bilang 'dikembalikan statusnya'—"

"Papa mencoret nama Raff dari surat wasiat sewaktu Raff mena—sewaktu dia—dengan mobil itu. Tentu saja Kinvara yang membujuk Papa agar memutus hubungan dengan Raff—yah, pokoknya, di Lancaster House itu Papa memberitahu kami, dia akan menyuruh Raff datang keesokan harinya. Kinvara langsung terdiam, dan beberapa menit kemudian tahu-tahu saja dia mengumumkan akan pergi dan langsung keluar. Katanya, dia kembali ke Ebury Street, menulis surat perpisahan untuk Papa—tapi kau ada di sana, kan? Kau melihatnya?"

"Ya," kata Strike, "aku lihat."

"Jadi, dia mengaku menulis surat itu, mengemasi tas, lalu naik kereta kembali ke Woolstone.

"Dari cara polisi menanyai kami, sepertinya mereka berpikir Kinvara-lah yang menyebabkan Papa bunuh diri, tapi itu konyol sekali! Pernikahan mereka sudah bermasalah sejak lama. Kurasa, selama berbulan-bulan terakhir, Papa akhirnya bisa melihat motif Kinvara sesung-

guhnya. Kinvara mengatakan hal-hal yang tidak-tidak dan melakukan tindakan dramatis untuk mencari perhatian Papa. Sungguh, kalau Papa percaya Kinvara akan meninggalkan dia, Papa pasti justru lega, bukannya ingin bunuh diri, tapi tentu saja Papa menganggap dia cuma berulah. Kinvara punya sembilan ekor kuda dan tidak memiliki penghasilan sama sekali. Dia harus diseret keluar dari Chiswell House, seperti Tinky the First—istri ketiga Kakek," Izzy menjelaskan. "Pria-pria dalam keluarga Chiswell memang lemah terhadap wanita berdada penuh dan menyukai kuda."

Di balik bintik-bintik wajahnya, pipi Izzy memerah. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu berkata:

"Menurutku, Kinvara-lah yang membunuh Papa. Pikiran itu tidak mau kuusir dari benakku. Aku tidak bisa memikirkan hal lain, tidak bisa fokus. Kinvara yakin bahwa Papa dan Venetia ada apa-apa—dia curiga sejak pertama kali melihat Venetia, lalu *Sun* mendekati dan meyakinkannya bahwa dia punya alasan untuk khawatir—dan barangkali dia melihat keinginan Papa untuk mengembalikan status Raff itu sebagai bukti bahwa Papa siap membuka lembaran baru. Menurutku, dialah yang menggerus pil antidepresan itu dan mencampurkannya dalam jus jeruk sewaktu Papa tidak melihat—Papa selalu minum segelas jus pada pagi hari, begitu rutinitasnya—lalu, ketika Papa mulai mengantuk dan tidak bisa melawan, dia membungkus kepalanya dengan plastik, baru *setelah itu*, setelah membunuh Papa, dia menulis surat supaya kelihatannya *dialah* yang akan meninggalkan Papa, dan menurutku dia menyelinap keluar dari rumah setelah melakukannya, pulang ke Woolstone, dan pura-pura ada di sana saat Papa meninggal."

Dengan napas agak tersengal, Izzy meraba kalung salib di lehernya dan memegang-megangnya dengan resah, ekspresinya gugup sekaligus menantang saat dia menanti reaksi Strike.

Strike sudah beberapa kali menghadapi kasus bunuh diri sewaktu di angkatan darat, dan dia tahu orang-orang yang ditinggalkan hampir selalu digerogoti kedukaan yang menyesatkan, luka beracun dan bernanah yang bahkan efeknya melampaui kematian karena peluru musuh. Dia mungkin memiliki keraguan tentang bagaimana Chiswell tewas, tapi dia tidak akan membicarakannya dengan wanita yang sedang

dilanda kebingungan dan duka ini. Hal yang tertangkap paling tajam dari semburan kemarahan Izzy adalah kebencian yang dia rasakan terhadap ibu tirinya. Tuduhan yang ditudingkannya kepada Kinvara itu tidak main-main, dan Strike bertanya-tanya apa yang meyakinkan Izzy bahwa wanita perajuk dan kekanak-kanakan yang dikenalnya sesaat di dalam mobil itu mampu merencanakan eksekusi yang boleh dibilang metodis.

"Izzy," akhirnya dia berkata, "polisi pasti akan memeriksa pergerakan Kinvara. Dalam kasus seperti ini, biasanya pasangan korban yang pertama kali diperiksa."

"Tapi mereka menerima pengakuan Kinvara," tukas Izzy dengan panas. "Aku bisa melihat mereka percaya."

Kalau begitu benar, pikir Strike. Dia menilai terlalu tinggi Kepolisian Metropolitan karena sebelumnya dia tidak membayangkan mereka akan dengan sembrono mengonfirmasi pergerakan sang istri yang memiliki akses mudah ke tempat kejadian, juga resep obat yang telah ditemukan dalam mayat suaminya.

"Siapa lagi yang tahu Papa selalu minum jus jeruk pada pagi hari? Siapa lagi yang punya akses ke pil amitriptilin dan helium—?"

"Dia mengaku membeli helium?" tanya Strike.

"Tidak sih," kata Izzy, "tapi tentu saja dia tidak akan mengaku. Dia hanya berlagak histeris seperti anak kecil." Izzy meniru suara yang melengking. "'Aku tidak tahu bagaimana helium itu bisa ada di dalam rumah! Kenapa kalian merongrong aku? Tinggalkan aku sendiri, aku baru saja menjanda!'

"Aku bilang pada polisi bahwa dia pernah menyerang Papa dengan palu, lebih dari setahun lalu."

Tangan Strike yang sedang mengangkat cangkir berisi teh yang tidak menggiurkan itu seketika membeku.

"Apa?"

"Dia menyerang Papa dengan palu," kata Izzy, matanya yang biru pucat menatap Strike dengan tajam, mendesaknya agar mengerti. "Mereka ribut besar, karena—yah, tidak penting karena apa, pokoknya mereka sedang di istal—ini di rumah, di Chiswell House, tentu saja—dan Kinvara menyambar palu dari atas kotak perkakas dan menghantam kepala Papa. Dia beruntung Papa tidak meninggal *saat itu juga.* Sesudah

itu Papa menderita gangguan indra penciuman. Tidak bisa mengendus bau dan mencecap rasa, dan mudah marah karena hal-hal kecil, tapi Papa berkeras tidak mau meributkannya. Kinvara dilarikan ke pusat rehabilitasi dan Papa hanya mengatakan Kinvara mengalami 'kelelahan mental'.

"Tapi gadis yang bekerja di istal melihat seluruh kejadian itu dan memberitahu kami apa yang sebenarnya terjadi. Dia harus memanggil dokter setempat karena Papa berdarah-darah. Pasti akan jadi berita kalau Papa tidak melarikan Kinvara dan menutup mulut koran-koran itu."

Izzy mengangkat cangkir teh, tapi tangannya gemetar hebat sehingga memaksanya untuk meletakkannya lagi.

"Kinvara itu aslinya tidak seperti anggapan banyak pria," kata Izzy dengan sengit. "Mereka semua termakan gaya kekanak-kanakannya, bahkan Raff. 'Dia kan kehilangan bayinya, Izzy...' Coba Raff dengar *seperempat saja* dari apa yang diocehkan Kinvara di belakangnya, dia pasti akan berubah pikiran.

"Dan bagaimana dengan pintu depan yang terbuka?" kata Izzy, melompat ke topik lain. "Kau tahu, kan—karena itu kau dan Venetia bisa masuk, kan? Pintu itu tidak bisa tertutup rapat kalau tidak dibanting. Papa tahu itu. Dia akan memastikan pintu itu tertutup dengan benar kalau dia berada di rumah sendirian, kan? Tapi kalau Kinvara menyelinap keluar pada dini hari dan tidak ingin ketahuan, dia harus membantingnya atau meninggalkannya terbuka, bukan?

"Dia tidak terlalu pintar, kau tahu. Dia pasti menyingkirkan bungkus amitriptilin itu dengan anggapan kalau dia tinggalkan bakal merugikan posisinya. Aku tahu polisi menganggap aneh ketiadaan bungkus obat itu, tapi bisa kuduga mereka condong ke teori bunuh diri, dan karena itulah aku ingin bertemu denganmu, Cormoran," Izzy berkata, beringsut maju di kursinya. "Aku ingin menyewa jasamu. Aku ingin kau menyelidiki kematian Papa."

Strike sudah menduga permintaan itu akan datang, hampir sejak saat teh disajikan. Bagaimanapun, dibayar untuk menyelidiki kasus yang memang menyita pikirannya sampai hampir menjadi obsesi adalah tawaran yang sulit ditolak. Tetapi, klien yang hanya ingin teorinya terbukti selalu menyulitkan. Dia tidak bisa menerima kasus ini atas dasar per-

syaratan Izzy, tapi dia bersimpati pada duka yang dialami Izzy, dan karenanya memilih cara penolakan yang lebih halus.

"Polisi pasti tidak ingin aku mengganggu penyelidikan mereka, Izzy."

"Mereka tidak perlu tahu kau menyelidiki kematian Papa," kata Izzy penuh semangat. "Kita bisa berpura-pura kau diminta menyelidiki pelanggaran lahan yang kata Kinvara sering terjadi belakangan ini. Biar tahu rasa dia bahwa kali ini kami menganggap ocehannya serius."

"Apakah keluargamu tahu kau menemuiku?"

"Tahu," sahut Izzy antusias. "Fizzy setuju sekali."

"Oh ya? Dia juga mencurigai Kinvara?"

"Tidak sih," kata Izzy, sepertinya agak frustrasi, "tapi dia setuju seratus persen bahwa Papa tidak mungkin bunuh diri."

"Menurutnya, siapa yang melakukannya, kalau bukan Kinvara?"

"*Well,*" Izzy tampak agak gelisah dengan arah pertanyaan ini, "sebenarnya Fizz punya gagasan sinting bahwa entah bagaimana Jimmy Knight terlibat, tapi tentu saja itu konyol sekali. Jimmy ditahan sewaktu Papa meninggal, kan? Kita sama-sama melihat dia diamankan polisi malam sebelumnya, tapi Fizz tidak mau dengar, dia ngotot itu Jimmy! Kubilang padanya, 'Bagaimana Jimmy Knight bisa tahu di mana amitriptilin dan helium itu berada?' tapi dia tetap tutup telinga, terus mengoceh bahwa Knight berniat membalas dendam—"

"Membalas dendam apa?"

"Apa?" kata Izzy dengan gugup, walau Strike tahu Izzy mendengarnya. "Oh—tidak penting lagi sekarang. Sudah lama sekali."

Setelah menyambar teko teh, Izzy bergegas ke dapur tempat dia menambahkan air panas dari ketel.

"Fizz agak tidak rasional kalau urusannya berkaitan dengan Jimmy," kata Izzy ketika kembali dan meletakkan teko yang sudah penuh itu dengan keras di meja. "Sejak kami remaja, dia sangat tidak menyukai Jimmy."

Dia menuangkan teh lagi untuk dirinya sendiri, wajahnya memerah. Ketika Strike tidak mengatakan apa-apa, dia mengulang dengan gelisah:

"Pemerasan itu tidak mungkin ada kaitannya dengan kematian Papa. Urusan itu sudah selesai."

"Kau tidak memberitahu polisi tentang pemerasan itu, ya?" tanya Strike pelan.

Hening sesaat. Raut Izzy makin merona. Dia menyesap teh, lalu berkata:

"Tidak."

Kemudian dengan terburu-buru dia melanjutkan, "Maaf, aku bisa membayangkan bagaimana perasaanmu dan Venetia mengenai hal itu, tapi kami lebih peduli pada nama baik Papa sekarang. Kami tidak ingin hal itu tercium pers, Cormoran. Urusan pemerasan hanya jadi penting kalau memang itu yang menyebabkan Papa bunuh diri, tapi aku tidak percaya Papa bunuh diri karena hal itu, atau apa pun juga."

"Della pasti lebih mudah mendapatkan perintah larangan peliputan itu kalau keluarga Chiswell sendiri mendukungnya," kata Strike, "dengan mengatakan tidak ada orang yang memerasnya."

"Yang lebih penting bagi kami adalah kenangan akan Papa. Pemerasan itu... urusan itu sudah selesai dengan tuntas."

"Tapi Fizzy masih menganggap Jimmy mungkin ada kaitannya dengan kematian ayahmu."

"Itu bukan—sesuatu yang berbeda dari apa yang menyebabkan pemerasan itu pada awalnya," Izzy berbicara dengan tidak runut. "Jimmy menyimpan dendam... sulit dijelaskan... sikap Fizz agak tidak masuk akal terhadap Jimmy."

"Bagaimana pendapat keluarga tentang menyewa jasaku lagi?"

"*Well*... Raff tidak terlalu antusias, tapi ini tak ada kaitannya dengan dia. Aku yang akan membayarmu."

"Kenapa dia tidak antusias?"

"Karena," kata Izzy, "yah, karena polisi paling menekan Raff dibanding kami semua, karena—sudahlah, Raff tidak penting," dia menegaskan. "Aku yang jadi klienmu, aku yang menginginkan jasamu. Patahkan saja alibi Kinvara, aku yakin kau bisa melakukannya."

"Sayangnya," kata Strike, "aku tidak bisa menerima pekerjaan ini berdasarkan persyaratan itu, Izzy."

"Mengapa tidak?"

"Klien tidak bisa mendikte apa yang boleh atau tidak boleh kuselidiki. Kecuali kau menginginkan kebenaran, aku bukan orang yang tepat untuk pekerjaan ini."

"Kau orang yang *tepat*, aku yakin itu, karena itulah Papa menyewa jasamu, dan karena itulah aku mau kau yang melakukannya."

"Kalau begitu, kau harus menjawab pertanyaan-pertanyaanku, bukannya memberitahuku apa yang penting atau tidak penting."

Izzy melotot di atas cangkir tehnya, lalu, yang membuat Strike terkejut, dia tertawa getir.

"Seharusnya aku tidak perlu heran. Aku sudah tahu kau memang seperti ini. Ingat waktu kau berdebat dengan Jamie Maugham di Nam Long Le Shaker? Oh, kau pasti masih ingat. Kau tidak mau mundur sedikit pun—semua orang di meja melawanmu pada suatu saat—soal apa ya, perdebatan itu? Kau ingat—?"

"Hukuman mati," kata Strike, tiba-tiba merasa lengah. "Ya, aku ingat."

Dalam sekejap dia seperti berada di ruangan lain—bukan di ruang duduk Izzy yang bersih dan terang dengan pernak-pernik masa lalu keluarga Inggris kaya raya, melainkan di ruang makan restoran Vietnam di Chelsea yang gelap dan reputasinya tak jelas, di mana dia dan salah seorang teman Charlotte terlibat perdebatan, dua belas tahun silam. Dia ingat muka Jamie Maugham bulat seperti babi. Strike ingin membongkar kedunguan teman Charlotte yang dengan keras hati Charlotte undang untuk datang alih-alih teman lama Jamie, Jago Ross.

"...dan Jamie marah sekali padamu," kata Izzy. "Dia sekarang pengacara sukses lho."

"Pasti karena sudah belajar mengendalikan temperamennya dalam perdebatan," kata Strike, dan Izzy terkikik. "Izzy," kata Strike, kembali ke pokok pembicaraan, "kalau kau sungguh-sungguh—"

"—aku sungguh-sungguh—"

"—kalau begitu kau harus menjawab pertanyaan-pertanyaanku," kata Strike, mengambil notes dari sakunya.

Belum yakin betul, Izzy memandangi Strike mengeluarkan bolpoin.

"Aku bisa menjaga rahasia," kata Strike. "Selama dua tahun terakhir, aku mendengar rahasia ratusan keluarga dan tidak satu pun bocor dariku. Apa pun yang tidak relevan dengan kematian ayahmu tidak akan disinggung-singgung lagi di luar biroku. Tapi kalau kau tidak percaya padaku—"

"Aku percaya," potong Izzy putus asa, dan yang mengejutkan Strike, Izzy mencondongkan tubuh ke depan dan menyentuh lutut Strike. "Aku percaya, Cormoran, sungguh, tapi... sulit... berbicara tentang Papa..."

"Aku mengerti," kata Strike, menyiapkan bolpoinnya. "Kalau begitu, mari kita mulai dengan kenapa polisi menanyai Raphael lebih lama daripada kalian semua."

Strike melihat Izzy tidak ingin menjawabnya, tapi setelah bimbang sejenak, dia berkata:

"*Well,* kurasa sebagian karena Papa menelepon Raff pagi hari itu sebelum dia meninggal. Itu teleponnya yang terakhir."

"Apa yang dia katakan?"

"Tidak ada yang penting. Tidak mungkin ada hubungannya dengan kematian Papa. Tapi," tambahnya tergesa-gesa, seolah ingin menghalau kesan yang timbul karena ucapannya yang terakhir, "menurutku, alasan *utama* Raff tidak terlalu bersemangat aku menyewa jasamu adalah karena dia agak jatuh cinta pada Venetia di kantorku, dan sekarang, yah, tentu saja dia merasa agak tolol karena sempat curhat pada Venetia."

"Jatuh cinta?" kata Strike.

"Ya, jadi tidak mengherankan kalau dia merasa semua orang mengolok-olok dia."

"Faktanya—"

"Aku tahu apa yang akan kaukatakan, tapi—"

"—kalau kau mau aku menyelidiki, akulah yang memutuskan apa yang penting, Izzy. Bukan kau. Jadi aku ingin tahu," dengan mengacungkan jemari dia menandai hal-hal yang menurut Izzy "tidak penting" itu, "apa yang dibicarakan ayahmu dengan Raphael pada pagi hari sebelum dia meninggal, apa yang dipertengkarkan ayahmu dengan Kinvara sewaktu Kinvara memukul kepalanya dengan palu—dan apa yang menyebabkan ayahmu diperas."

Salib batu safir itu berkelip kelam sementara dada Izzy naik-turun. Saat akhirnya dia berbicara, suaranya tersendat.

"Aku tidak berhak memberitahumu apa yang dibicarakan Papa dengan Raff, saat terakhir m-mereka bicara. Raff yang berhak mengatakannya."

"Karena itu urusan pribadi?"

"Ya," jawab Izzy, wajahnya merah padam. Strike penasaran apakah dia jujur.

"Kau berkata, ayahmu meminta Raphael datang ke rumah di Ebury

Street pada hari dia meninggal. Apakah dia mengubah waktunya? Membatalkannya?"

"Membatalkan. Begini. Kau harus bertanya sendiri pada Raff," ulangnya.

"Baiklah," kata Strike sembari mencatat. "Apa yang menyebabkan ibu tirimu memukul ayahmu dengan palu?"

Air mata Izzy menggenang. Kemudian, dengan terisak dia mencabut saputangan dari lengan bajunya dan menekannya ke wajah:

"Aku t-tidak ingin memberitahumu k-karena aku t-tidak mau kau berpikir yang buruk tentang P-Papa karena sekarang dia... dia... soalnya, dia melakukan s-sesuatu yang..."

Bahunya yang bidang terguncang saat Izzy mendengus keras. Strike mendapati tumpahan perasaan menderita yang berisik dan apa adanya ini lebih menyentuh ketimbang kalau Izzy sekadar menutul-nutul matanya dengan saputangan. Dia duduk dalam simpati tanpa mampu berbuat apa-apa, sementara Izzy berusaha meminta maaf di antara sedu sedan.

"A-aku—aku—"

"Sudahlah," kata Strike parau. "Tentu saja kau sedih."

Namun, Izzy tampak sangat malu karena telah lepas kendali, lalu napasnya kembali tenang diselingi ucapan "maaf" beberapa kali. Akhirnya dia menyeka wajah dengan kasar seolah-olah sedang mengelap kaca jendela, mengucapkan "maafkan aku" yang final, lalu menegakkan tubuh dan berbicara dengan ketegaran yang membuat Strike kagum, mengingat situasinya.

"Kalau kau menerima kasus ini... begitu kita tanda tangan... aku akan memberitahumu apa yang telah Papa lakukan sehingga Kinvara memukulnya."

"Aku berasumsi," kata Strike, "hal yang sama pula yang menyebabkan Winn dan Knight memeras ayahmu?"

"Dengar," kata Izzy, air matanya tergenang kembali, "tidakkah kau mengerti bahwa sekarang itu adalah kenangan terakhir tentang Papa? Aku tidak ingin hal-hal itu yang diingat orang tentang dia. Tolonglah kami, Corm. *Kumohon.* Aku tahu Papa tidak bunuh diri, aku *yakin* sekali..."

Dengan diam, tanpa menjawab, Strike membiarkan Izzy mengerti sendiri. Akhirnya, dengan raut pilu, Izzy berkata dengan suara tersekat:

"Baik. Aku akan memberitahumu tentang pemerasan itu, tapi hanya kalau Fizz dan Torks setuju."

"Torks siapa?" tanya Strike.

"Torquil. Suami Fizzy. Kami bersumpah tidak akan pernah memberitahu siapa pun, tapi a-aku akan bicara pada mereka. Dan kalau mereka setuju, aku akan m-membeberkan semuanya padamu."

"Raphael tidak diajak bicara?"

"Dia tidak pernah tahu apa pun tentang urusan pemerasan itu. Dia di penjara sewaktu Jimmy pertama kali menemui Papa. Lagi pula, dia tidak dibesarkan bersama kami, jadi dia tidak—pokoknya Raff tidak pernah tahu."

"Bagaimana dengan Kinvara?" tanya Strike. "Dia tahu?"

"Oh, ya," jawab Izzy, dan ekspresi kejam membuat rautnya yang biasanya ramah tampak keras, "tapi dia *pasti* tidak ingin kami memberitahumu. Oh, bukan untuk melindungi Papa," tambahnya, menduga pertanyaan Strike dari mimiknya, "melainkan untuk melindungi dirinya sendiri. Kinvara diuntungkan dari hal itu, kau tahu. Dia tidak keberatan apa yang dilakukan Papa, asal dia menikmati hasilnya."

39

... tentu saja aku berbicara sesedikit mungkin tentangnya; menyangkut hal-hal semacam itu, lebih baik tutup mulut.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Robin mengalami hari yang buruk sepanjang Sabtu, dan bahkan menjadi lebih buruk malam harinya.

Dia terjaga dengan berteriak pada pukul empat pagi, merasa masih terbelit mimpi buruk di mana dia membawa tas besar penuh berisi penyadap melalui jalan-jalan yang gelap, tahu bahwa ada orang-orang bertopeng yang mengikutinya. Bekas luka sayatan pisau di lengannya menganga, dan dari semburan darahnya orang-orang bertopeng itu bisa melacaknya. Dia tahu dia tidak akan sampai ke tempat Strike sedang menunggu tas besar itu...

"Apa?" kata Matthew dengan suara mengantuk, masih separuh tertidur.

"Tidak apa-apa," jawab Robin sebelum berbaring tanpa terpejam hingga pukul tujuh, saat dia merasa sudah berhak bangun.

Seorang pemuda berambut pirang berantakan terlihat mengendap-endap di Albury Street selama dua hari terakhir. Orang itu bahkan hampir tidak berusaha sembunyi-sembunyi mengamati rumah mereka. Robin sudah membicarakan hal itu dengan Strike, yang yakin pemuda itu wartawan alih-alih detektif partikelir, barangkali wartawan junior yang disuruh mengamati gerak-gerik Robin karena upah per jam Mitch Patterson telah menjadi pengeluaran yang tak dapat dibenarkan lagi.

Dia dan Matthew dulu pindah ke Albury Street untuk meloloskan diri dari tempat yang pernah dimata-matai Shacklewell Ripper. Seharus-

nya rumah ini menjadi tempat yang aman, tapi kini pun telah terkontaminasi kematian yang janggal. Sebelum tengah hari, Robin mencari suaka di kamar mandi sebelum Matthew dapat menyadari bahwa napasnya megap-megap lagi. Sembari duduk di lantai kamar mandi, Robin melakukan teknik yang dipelajarinya selama terapi, restrukturisasi kognitif, yang tujuannya mengidentifikasi pikiran-pikiran tentang pengejaran, rasa sakit, dan bahaya yang otomatis muncul dalam benaknya bila dipicu hal-hal tertentu. *Dia cuma anak bodoh yang kerja di* Sun. *Dia cuma mengejar berita, itu saja. Kau aman. Dia tidak bisa menjangkaumu. Kau sepenuhnya aman.*

Sewaktu Robin keluar dari kamar mandi dan ke lantai bawah, dia menemukan suaminya sedang membanting pintu-pintu lemari dapur dan laci-laci untuk membuat *sandwich*. Matthew tidak menawari Robin.

"Kita harus bilang apa pada Tom dan Sarah, kalau bajingan itu memelototi dari balik jendela?"

"Kenapa kita harus menjelaskannya pada Tom dan Sarah?" tanya Robin, melongo.

"Kita kan makan malam di tempat mereka nanti!"

"Oh, sial," kata Robin, mengerang. "Maksudku, maaf, aku lupa."

"*Well,* bagaimana kalau wartawan itu membuntuti kita?"

"Kita diamkan saja," kata Robin. "Bagaimana lagi?"

Dia mendengar ponselnya berdering di atas, lega karena ada alasan untuk meninggalkan Matthew, lalu naik untuk menjawabnya.

"Hai," kata Strike. "Kabar baik. Izzy menyewa kita untuk menyelidiki kematian Chiswell. Yah, sebenarnya," dia mengoreksi kata-katanya sendiri, "dia mau kita membuktikan Kinvara-lah yang melakukannya, tapi aku berhasil memperluas cakupannya."

"Bagus sekali!" bisik Robin sambil menutup pintu perlahan, lalu duduk di ranjang.

"Sudah kuduga kau akan senang," kata Strike. "Nah, pertama-tama kita membutuhkan informasi dari kepolisian, terutama forensik. Aku sudah mencoba menghubungi Wardle, tapi dia diperingatkan agar tidak bicara pada kita. Mereka sepertinya sudah menduga aku masih mengendus-endus kasus ini. Lalu aku mencoba Anstis, tanpa hasil—dia sepenuhnya sibuk dengan Olimpiade dan tidak kenal siapa pun yang me-

nangani kasus ini. Jadi aku harus bertanya, apakah Vanessa sudah masuk kerja lagi?"

"Ya!" jawab Robin, mendadak penuh semangat. Ini pertama kalinya dia, bukan Strike, memiliki kontak yang berguna. "Tapi ada yang lebih bagus lagi—Vanessa kencan dengan orang yang kerja di forensik, namanya Oliver. Aku belum pernah ketemu dia, tapi—"

"Bagus sekali kalau Oliver mau bicara dengan kita," kata Strike. "Begini saja. Aku akan menelepon Shanker, siapa tahu ada keterangan yang bisa dijualnya kepada kita. Nanti kutelepon lagi."

Strike menutup pembicaraan. Walaupun lapar, Robin tidak turun, tapi merebahkan diri di ranjang kayu mahoni yang bagus, hadiah perkawinan dari ayah Matthew. Ranjang itu besar dan berat, dan membutuhkan kebaikan hati para petugas pengiriman yang berkeringat dan menyumpah-nyumpah pelan untuk menggotong bagian-bagiannya menaiki tangga dan merakitnya kembali di kamar tidur. Di sisi lain ruangan, terdapat meja rias Robin yang sudah usang dan murahan. Ringan seperti peti buah, tanpa laci, hanya butuh satu orang untuk mengangkutnya dan menempatkannya di antara jendela kamar.

Sepuluh menit kemudian, ponselnya berdering lagi.

"Kok cepat?"

"Ya, kita beruntung. Shanker sedang libur. Kebetulan kepentingan kami bersinggungan. Ada orang yang dia tidak keberatan kalau diciduk polisi. Beritahu Vanessa, kita menawarkan informasi tentang Ian Nash."

"Ian Nash?" ulang Robin, duduk dan mengambil bolpoin serta kertas untuk mencatat. "Siapa sih—?"

"Gangster. Vanessa akan tahu siapa dia," kata Strike.

"Berapa biayanya?" tanya Robin. Kendati hubungan pribadi Strike dan Shanker sangat mendalam, hal itu tidak pernah mengganggu aturan Shanker dalam berbisnis.

"Setengah upah minggu pertama," kata Strike, "tapi tidak apa-apa kalau hasilnya sepadan dengan yang bisa diberikan Oliver. Bagaimana kabarmu?"

"Apa?" kata Robin, terkejut. "Aku baik-baik saja. Kenapa tanya?"

"Tidak pernahkah terpikir olehmu bahwa aku wajib menanyakan kesejahteraanmu, sebagai orang yang menggajimu?"

"Kita kan partner."

"Kau partner yang digaji. Kau bisa menuntutku atas kondisi kerja yang buruk."

"Tidak pernahkah terpikir olehmu," kata Robin sambil mengamati lengan bawahnya, dua puluh senti bekas luka memanjang yang masih menonjol di kulitnya yang pucat, "bahwa aku pasti sudah melakukannya kalau memang itu niatku? Tapi kalau kau mau membereskan kamar mandi di luar kantor kita—"

"Yang kumaksud," Strike menjelaskan, "wajar saja kalau kau mengalami dampak-dampak tertentu. Menemukan mayat bukan sesuatu yang menyenangkan."

"Aku baik-baik saja," Robin berdusta.

Aku harus baik-baik saja, pikirnya, setelah mereka saling mengucapkan selamat tinggal. Aku tidak akan kehilangan segalanya lagi, sekali lagi.

40

Kau harus mengerti, titik awalmu sangat jauh dari tempat dia mulai.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Pada Rabu pukul enam pagi, Robin yang sekali lagi tidur di kamar kosong, bangun dan mengenakan jins, kaus, sweter, dan sepatu olahraga. Ranselnya berisi wig warna gelap yang dibelinya lewat internet dan diantar kemarin pagi, di bawah hidung si wartawan yang mengintai. Robin mengendap-endap turun supaya tidak membangunkan Matthew. Dia tidak memberitahukan rencananya kepada suaminya. Dia yakin Matthew tidak akan setuju.

Saat ini masa gencatan senjata di antara mereka, walaupun makan malam pada Sabtu lalu bersama Tom dan Sarah itu sungguh menyebalkan: bahkan, justru karena makan malam itulah keadaan makin runyam. Mulanya sudah buruk, karena si wartawan benar-benar membuntuti mereka di jalan. Mereka berhasil meloloskan diri, berkat pelatihan kontra pengintaian Robin, sehingga mereka dapat menyelinap masuk tanpa terlihat ke gerbong kereta tepat sebelum pintu tertutup, tindakan yang membuat Matthew jengkel karena menurutnya itu trik yang kekanak-kanakan. Tapi bahkan Matthew tidak dapat menimpakan seluruh kesalahan di pundak Robin.

Percakapan selama makan malam yang berawal dari analisis ringan mengenai kekalahan mereka pada pertandingan kriket persahabatan itu sekonyong-konyong berubah genting dan agresif. Tahu-tahu saja, dalam keadaan mabuk Tom menyerang Matthew dengan pedas, mengatakan bahwa Matthew tidak sebagus perkiraannya sendiri, bahwa seluruh tim

tidak menyukai sikapnya yang sombong, bahwa sesungguhnya dia tidak disukai di kantor, dia sering menyinggung perasaan dan memancing kekesalan orang. Terkejut dengan serangan mendadak itu, Matthew bertanya apa yang dia lakukan di kantor, tapi Tom yang mabuk—membuat Robin berpikir bahwa dia pasti sudah mulai minum jauh sebelum mereka tiba—menilai sikap terluka Matthew itu sebagai tantangan.

"Jangan sok bego deh!" teriak Tom. "Aku tidak mau lagi diperlakukan seperti itu! Dianggap remeh dan dipancing-pancing—"

"Memangnya aku begitu?" tanya Matthew yang terguncang kepada Robin, saat mereka berjalan ke stasiun dalam kegelapan untuk pulang.

"Tidak," kata Robin sejujurnya. "Kau sama sekali tidak mengatakan sesuatu yang jahat kepadanya."

Dia menambahkan "malam ini" hanya di dalam kepalanya. Lega rasanya membawa pulang Matthew yang terluka dan kebingungan alih-alih pria yang biasanya, dan simpati serta dukungan Robin telah memberinya kelonggaran dua hari yang damai di rumah. Dia tidak ingin mempertaruhkan gencatan senjata ini dengan memberitahu Matthew bahwa pagi ini dia akan menyesatkan si wartawan yang masih mengintai mereka. Dia tidak boleh diikuti ke pertemuan dengan ahli patologi forensik itu, terutama karena menurut Vanessa, Oliver harus dibujuk-bujuknya agar mau menemui Strike dan Robin.

Robin keluar diam-diam melalui pintu kaca ke halaman belakang, lalu menggunakan kursi taman untuk memanjat tembok yang memisahkan halaman dengan rumah di belakang mereka, yang untungnya tirai-tirainya masih tertutup. Dengan bunyi berdebam pelan, dia turun dari tembok ke pekarangan tetangga.

Bagian berikut dalam upaya pelariannya lebih rumit. Pertama-tama dia menyeret bangku berhias yang berat di halaman tetangga sampai sejajar dengan pagar, lalu, dengan menyeimbangkan diri di punggung bangku, dia memanjat ke panel berlapis ter yang terayun berbahaya saat dia menjatuhkan diri ke rumpun bunga di balik pagar. Dia terhuyung dan terjatuh. Setelah geragapan berdiri, dia bergegas ke pagar seberangnya lagi, dengan gerbang yang terbuka ke lahan parkir mobil di baliknya.

Robin lega karena selotnya terbuka dengan mudah. Saat menutup gerbang taman itu, dia teringat jejak yang ditinggalkannya di halaman rumput berembun. Kalau tetangga bangun pagi, akan terlalu mudah un-

tuk mencari tahu dari mana orang yang telah menyusup kebun mereka itu berasal, yang telah menggeser kursi taman dan menghancurkan rumpun begonia. Pembunuh Chiswell, kalau memang ada, jelas lebih piawai menutupi jejaknya.

Sambil merunduk di balik mobil Skoda di lahan parkir para penghuni yang tidak memiliki garasi, Robin memanfaatkan kaca spion untuk mengatur wig gelap yang dikeluarkannya dari ransel, lalu melangkah cepat menyusuri jalan yang sejajar dengan Albury Street, lalu berbelok kiri ke Deptford High Street.

Selain dua mobil boks yang melakukan pengantaran pagi serta pemilik agen koran yang sedang membuka pintu kiosnya, tidak ada orang lain lagi yang terlihat. Melirik ke belakang, Robin merasakan semburan emosi—bukan kepanikan, melainkan kegembiraan: tidak ada yang membuntutinya. Meski begitu, dia tidak mencopot wignya sampai dirinya aman di kereta, mengejutkan seorang pemuda yang sedang memandangi Robin dari balik Kindle-nya.

Strike memilih Corner Café di Lambeth Road karena dekat dengan laboratorium forensik tempat Oliver Bargate bekerja. Sewaktu tiba, Robin menemukan Strike sedang berdiri merokok di luar. Tatapannya jatuh ke lutut jins Robin yang kotor.

"Pendaratan tidak mulus di bedeng bunga," Robin menjelaskan, saat sudah dekat. "Wartawan itu masih mondar-mandir."

"Kau memanjat lutut Matthew?"

"Tidak, aku memanjat kursi taman."

Strike menggerus rokoknya di tembok di sebelahnya dan mengikuti Robin masuk ke kafe, yang dipenuhi aroma menyenangkan makanan yang digoreng. Menurut pendapat Strike, Robin tampak lebih pucat dan lebih kurus daripada biasanya, tapi sikapnya riang saat memesan kopi dan dua roti ham.

"Satu," Strike meralat Robin. "Satu saja," tambahnya penuh penyesalan kepada orang yang di belakang konter. "Mau menurunkan berat badan," katanya kepada Robin saat mereka mengambil tempat di meja yang baru saja ditinggalkan. "Lebih nyaman untuk kakiku."

"Ah, begitu," ucap Robin.

Sambil membersihkan meja dari remah-remah dengan lengan baju, Strike berpikir, bukan untuk pertama kalinya, bahwa Robin adalah satu-

satunya perempuan yang dikenalnya yang tidak memperlihatkan minat untuk berusaha memperbaiki hidupnya. Dia tahu kalau dia berubah pikiran dan memesan lima roti ham, Robin hanya akan menyeringai lebar dan memberikan roti itu kepadanya. Pikiran itu membuatnya merasa sayang pada Robin, saat Robin dan jinsnya yang ternoda tanah bergabung dengannya di meja.

"Semua oke?" tanya Strike, air liurnya terbit saat dia mengamati Robin membubuhkan saus tomat ke rotinya.

"Ya," jawab Robin berdusta, "baik-baik saja. Kakimu bagaimana?"

"Sudah mendingan. Orang yang mau kita temui ini kayak apa tampangnya?"

"Tinggi, kulit hitam, kacamata," sahut Robin dengan suara bergumam sambil mengunyah roti dan ham. Aktivitas pagi ini membuatnya kelaparan, lebih daripada biasanya.

"Vanessa kembali bertugas di Olimpiade?"

"Ya," jawab Robin. "Dia mendesak-desak Oliver agar mau menemui kita. Kurasa sebenarnya Oliver tidak mau, tapi Vanessa sedang mengejar promosi."

"Informasi tentang Ian Nash akan bisa membantu," kata Strike. "Dari cerita Shanker, polisi Metro sudah berusaha—"

"Kurasa itu dia," bisik Robin.

Strike menoleh dan melihat seorang lelaki kulit hitam yang tinggi-kurus dengan kacamata tanpa bingkai berdiri di ambang pintu. Dia membawa tas koper. Tampangnya risau. Strike melambai menyapanya dan Robin menggeser *sandwich* dan kopinya ke meja sebelah, memberi tempat bagi Oliver di hadapan Strike.

Robin tidak yakin apa yang dia harapkan sebelumnya: Oliver tampan, dengan gaya rambut keren dan kemeja putih bersih, tapi kelihatan curigaan dan menilai, dua sifat yang tidak diasosiasikannya dengan Vanessa. Meski demikian, Oliver menyambut uluran tangan Strike dan berkata sambil berpaling ke Robin:

"Kau Robin? Kita selalu berselisih jalan."

"Ya," kata Robin sambil menjabat tangannya. Penampilan Oliver yang rapi membuatnya sungkan dengan rambutnya yang berantakan dan jinsnya yang kotor. "Senang bertemu, akhirnya. Makanan harus dipesan di konter. Mau kupesankan teh atau kopi?"

"Eh—kopi saja, terima kasih," kata Oliver.

Sementara Robin memesan ke konter, Oliver berpaling kembali ke Strike.

"Vanessa bilang, kau punya informasi untuk dia."

"Mungkin," kata Strike. "Tergantung apa yang bisa kauberikan kepada kami, Oliver."

"Aku ingin tahu dulu apa tepatnya yang kautawarkan sebelum kita lebih jauh."

Strike mengeluarkan amplop dari kantong jaket dan mengacungkannya.

"Nomor plat mobil dan peta tulisan tangan."

Rupanya hal itu penting bagi Oliver.

"Boleh kutanya dari mana kau memperolehnya?"

"Kau boleh bertanya," kata Strike riang, "sayangnya informasi itu tidak masuk dalam kesepakatan. Tapi Eric Wardle bisa mengonfirmasi bahwa kontakku seratus persen bisa diandalkan."

Sekelompok pekerja memasuki kafe, mengobrol dengan suara lantang.

"Seluruh pembicaraan ini *off the record*," ujar Strike pelan. "Tidak akan ada yang tahu kau bicara pada kami."

Oliver mendesah, lalu membungkuk, membuka kopernya, dan mengeluarkan notes lebar. Saat Robin kembali dengan secangkir kopi untuk Oliver, Strike bersiap-siap mencatat.

"Aku sudah bicara dengan salah satu orang dalam tim yang melakukan uji forensik," kata Oliver, melirik para pekerja yang kini mengobrol keras di meja sebelah, "dan Vanessa juga sudah bicara dengan orang yang tahu ke mana arah penyelidikan itu." Dia menoleh pada Robin. "Mereka tidak tahu Vanessa akrab denganmu. Kalau ada yang tahu kami membantu—"

"Tidak akan bocor dari kami," Robin meyakinkan dia.

Dengan kening sedikit berkerut, Oliver membuka notes dan membaca detail-detail yang dicoretkannya di sana dengan tulisan tangan kecil-kecil namun terbaca.

"Forensiknya cukup jelas. Aku tidak tahu apakah kalian membutuhkan perincian teknis—"

"Seperlunya," kata Strike. "Garis besarnya saja."

"Chiswell mengonsumsi sekitar 500 mg amitriptilin, yang dilarutkan dalam jus jeruk, dengan perut kosong."

"Dosis yang cukup besar, bukan?" tanya Strike.

"Akibatnya fatal bahkan tanpa bantuan helium, tapi tidak akan secepat itu. Di pihak lain, dia punya penyakit jantung, yang membuat kondisinya lebih rentan. Amitriptilin menyebabkan disritmia dan serangan jantung dalam kasus overdosis."

"Metode bunuh diri yang populer?"

"Ya," sahut Oliver, "tapi belum tentu bebas rasa sakit seperti yang dikira orang. Sebagian besar masih ada di dalam perutnya. Sangat sedikit jejaknya di usus dua belas jari. Penyebab kematian adalah kurangnya oksigen, dari analisis paru-paru dan jaringan otak. Asumsinya, amitriptilin itu adalah rencana cadangan."

"Sidik jari di gelas dan karton jus jeruk?"

Oliver membalik notesnya.

"Di gelas hanya ada sidik jari Chiswell. Mereka menemukan karton kosong di tempat sampah, juga dengan sidik jari Chiswell, dan yang lain. Tidak ada yang mencurigakan. Seperti yang bisa kauduga, karton itu dipegang-pegang saat pembelian. Sisa jus di dalamnya sudah diperiksa kandungan obatnya, negatif. Obat itu dimasukkan langsung ke gelas."

"Tabung helium?"

"Ada sidik jari Chiswell, dan yang lain. Tidak ada yang mencurigakan. Sama seperti jus jeruk, sidik jari yang terjadi selama transaksi jual-beli."

"Apakah amitriptilin memiliki rasa?" tanya Robin.

"Ya, pahit," jawab Oliver.

"Gangguan indra pencecap," Strike mengingatkan Robin. "Setelah luka di kepala. Dia mungkin tidak merasakannya."

"Apakah obat itu akan membuatnya lemas?" tanya Robin pada Oliver.

"Bisa jadi, terutama karena dia tidak biasa mengonsumsinya, tapi reaksinya bisa berbeda-beda. Dia mungkin malah terpacu."

"Ada petunjuk di mana dan bagaimana pil itu digerus?" tanay Strike.

"Di dapur. Ada sisa-sisa serbuk yang ditemukan di mortar dan penumbuknya."

"Sidik jari?"

"Chiswell."

"Kau tahu apakah mereka memeriksa pil-pil homeopati itu?" tanya Robin.

"Pil apa?" ucap Oliver.

"Ada botol pil homeopati di lantai. Aku menginjaknya," Robin menjelaskan. "*Lachesis*."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang itu," kata Oliver, dan Robin merasa bodoh telah menyinggungnya.

"Ada tanda di punggung tangan kirinya."

"Ya," ujar Oliver, membalik notesnya. "Abrasi di wajah dan tanda kecil di tangan."

"Di wajah juga?" kata Robin, tangannya yang memegang *sandwich* membeku.

"Ya," kata Oliver.

"Ada penjelasan?" tanya Strike.

"Kau ingin tahu apakah plastik itu disungkupkan dengan paksa ke kepalanya," kata Oliver; pernyataan, bukan pertanyaan. "MI5 juga penasaran. Mereka tahu tanda-tanda itu bukan akibat perbuatannya sendiri. Tidak ada apa pun di bawah kukunya. Di pihak lain, tidak ada memar di tubuhnya yang menunjukkan tindak pemaksaan, tidak ada yang berantakan di ruangan, tidak ada tanda-tanda pergumulan—"

"Kecuali pedang yang bengkok itu," kata Strike.

"Aku terus-menerus lupa kau ada di sana," ujar Oliver. "Kau tahu semua itu."

"Ada tanda di pedang itu?"

"Pedang itu belum lama dibersihkan, tapi sidik jari Chiswell yang ada di pegangannya."

"Waktu kematian?"

"Antara pukul enam dan tujuh pagi," jawab Oliver.

"Tapi dia sudah berpakaian lengkap," kata Robin sambil merenung.

"Dari yang kudengar, dia orang yang secara harfiah tidak mau tertangkap basah memakai piama," ujar Oliver datar, tanpa bermaksud melucu.

"Kalau begitu, polisi cenderung ke teori bunuh diri?" tanya Strike.

"*Off the record*, kurasa lebih mungkin putusan terbuka. Ada beberapa ketidaksesuaian yang membutuhkan penjelasan. Kau tentu tahu menge-

nai pintu yang terbuka. Pintu itu sudah rusak sebelumnya. Tidak mau tertutup rapat kecuali dengan paksa, tapi terkadang mental dan terbuka kembali kalau dibanting terlalu keras. Chiswell mungkin tidak menyadari dia meninggalkan pintu itu tidak tertutup rapat, tapi bisa juga si pembunuh yang tidak tahu trik untuk menutupnya dengan benar."

"Kau tahu ada berapa anak kunci untuk pintu itu?" tanya Strike.

"Tidak tahu," kata Oliver. "Seperti yang mungkin bisa kaubayangkan, Van dan aku tidak boleh terlihat terlalu tertarik dengan kasus ini, sehingga kami tidak bisa tanya-tanya terlalu mendetail."

"Dia kan menteri," kata Strike. "Tentunya wajar, kan, kalau kalian sangat berminat?"

"Aku tahu satu hal," kata Oliver. "Dia punya banyak alasan untuk bunuh diri."

"Misalnya?" tanya Strike, bolpoinnya siap di atas notes.

"Istrinya akan meninggalkan dia—"

"Menurut pengakuannya," sela Strike sambil menulis.

"—bayi mereka mati waktu lahir, putra sulungnya tewas di Irak, keluarga menyatakan perilakunya aneh, minum banyak dan sebagainya, dan dia punya masalah keuangan yang serius."

"Oh ya?" ucap Strike. "Masalah apa?"

"Dia nyaris bangkrut pada krisis 2008," ujar Oliver. "Dan ada... yah, urusan yang kalian selidiki itu."

"Kau tahu di mana para pemerasnya berada pada waktu—?"

Tiba-tiba Oliver tersentak dan hampir menggulingkan cangkir kopinya. Sambil merunduk ke arah Strike, dia mendesis:

"Ada perintah pengadilan tentang larangan peliputan, kalau-kalau kau tidak tahu—"

"Ya, kami sudah dengar," kata Strike.

"*Well*, kebetulan aku menyukai pekerjaanku."

"Oke," kata Strike, tidak terpengaruh, tapi memelankan suaranya. "Pertanyaannya kuubah. Apakah mereka sudah memeriksa pergerakan Geraint Winn dan Jimmy—?"

"Ya," potong Oliver pendek, "dan keduanya punya alibi."

"Seperti apa?"

"Yang pertama ada di Bermondsey dengan—"

"Bukan Della?" sembur Robin sebelum bisa menahan diri. Entah

bagaimana, menggunakan istri Geraint yang buta sebagai alibi terasa tidak pantas, paling tidak baginya sendiri. Dia punya kesan, entah naif atau tidak, bahwa Della terpisah dari kegiatan kriminal Geraint.

"Tidak," sahut Oliver ringkas, "dan apakah kita harus menyebut nama?"

"Siapa, kalau begitu?" tanya Strike.

"Pegawai, semacam itulah. Katanya, dia bersama pegawai itu dan pria itu mengonfirmasinya."

"Ada saksi lain?"

"Aku tidak tahu," sahut Oliver dengan agak frustrasi. "Asumsiku demikian. Mereka cukup puas dengan alibi itu."

"Bagaimana dengan Ji—pria yang satunya lagi?"

"Dia ada di East Ham bersama pacarnya."

"Oh ya?" kata Strike sambil mencatat. "Aku melihatnya digiring ke mobil polisi, pada malam sebelum Chiswell meninggal."

"Dia dibebaskan dengan peringatan. Tapi," Oliver menyela pelan, "biasanya pemeras tidak membunuh korban mereka, kan?"

"Biasanya tidak, kalau mereka berhasil mendapatkan uang dari korbannya," kata Strike, masih menulis. "Tapi Knight tidak dapat apa-apa."

Oliver mengecek jam tangannya.

"Beberapa hal lagi," kata Strike, dengan gerakan yang setara: sikunya masih menekan amplop yang berisi detail-detail tentang Ian Nash. "Apakah Vanessa tahu tentang panggilan telepon dari Chiswell ke anak laki-lakinya pada pagi hari dia meninggal?"

"Ya, dia menyinggung soal itu," kata Oliver, membolak-balik notesnya untuk mencari informasi yang berkaitan. "Ya, dia membuat dua panggilan tidak lama sebelum pukul enam. Yang pertama ke istrinya, lalu ke anaknya."

Strike dan Robin bertukar pandangan.

"Kami tahu tentang telepon ke Raphael. Dia juga menelepon istrinya?"

"Ya, ke istrinya dulu."

Oliver sepertinya bisa membaca reaksi mereka dengan benar, karena dia berkata:

"Istrinya sudah bebas sepenuhnya. Dia orang pertama yang mereka selidiki, tentu setelah mereka yakin motivasinya bukan politis.

"Seorang tetangga melihat istrinya masuk ke rumah di Ebury Street malam sebelumnya dan keluar tidak lama kemudian, membawa tas, dua jam sebelum suaminya pulang. Dia menumpang taksi di jalan itu dan pergi ke Paddington. Dia tertangkap kamera di kereta, pulang ke tempat dia tinggal—Oxfordshire, kalau tak salah?—dan rupanya ada orang di rumah itu sewaktu dia tiba, yang bisa mengonfirmasi bahwa dia tiba di sana sebelum tengah malam dan tidak keluar lagi sampai polisi datang memberitahu dia bahwa Chiswell meninggal. Banyak saksi sepanjang perjalanannya."

"Siapa yang ada di rumah itu bersamanya?"

"Soal itu aku tidak tahu." Matanya melirik amplop yang masih berada di bawah siku Strike. "Sudah, cuma itu yang kuketahui."

Strike telah mengajukan semua pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya, dan mendapatkan beberapa potong informasi yang tak disangka, termasuk abrasi di muka Chiswell, keuangannya yang genting, dan telepon ke Kinvara pagi hari itu.

"Kau sudah sangat membantu," Strike berkata kepada Oliver, mendorong amplop itu di meja. "Terima kasih banyak."

Oliver terlihat lega pertemuan itu berakhir. Dia langsung berdiri dan, setelah berjabat tangan cepat-cepat dan mengangguk pada Robin, keluar dari kafe itu. Begitu Oliver sudah tak terlihat, Robin bersandar di kursinya dan mendesah.

"Kenapa mukamu malah suram begitu?" tanya Strike, menghabiskan sisa tehnya.

"Ini pasti pekerjaan yang paling singkat. Izzy hanya ingin kita membuktikan Kinvara-lah pelakunya."

"Dia ingin mengetahui kebenaran tentang kematian ayahnya," kata Strike, tapi menyeringai melihat mimik skeptis Robin. "Tapi, ya, dia berharap pelakunya Kinvara. *Well,* kita harus mencoba membongkar alibi-alibi itu. Aku akan ke Woolstone Sabtu nanti. Izzy mengundangku ke Chiswell House untuk bertemu kakaknya. Mau ikut? Aku tidak ingin menyetir, kalau bisa, dengan kondisi kaki kayak begini."

"Ya, tentu saja," sahut Robin seketika.

Gagasan keluar dari London bersama Strike, meskipun hanya sehari,

begitu menarik sehingga dia tidak mempertimbangkan apakah dia dan Matthew punya rencana, tapi tentunya, dengan sisa-sisa pendar perdamaian, Matthew tidak akan mencari-cari perkara. Bagaimanapun, sudah satu setengah pekan Robin tidak bekerja. "Kita naik Land Rover saja. Lebih baik untuk jalanan di perdesaan, dibandingkan BMW-mu."

"Kau mungkin akan membutuhkan taktik penghindaran lain kalau wartawan itu masih mengintaimu," kata Strike.

"Kurasa lebih mudah meloloskan diri dengan mobil ketimbang jalan kaki."

"Ya, kau pasti bisa," kata Strike.

Robin memiliki kualifikasi mengemudi mahir. Walaupun Strike tidak pernah mengatakannya, hanya dengan Robin dia merasa aman disetiri.

"Pukul berapa kita harus tiba di Chiswell House?"

"Sebelas," jawab Strike, "tapi sisihkan waktu seharian itu. Aku ingin memeriksa rumah lama keluarga Knight mumpung kita di sana." Dia bimbang sejenak. "Aku tidak ingat apakah sudah memberitahumu... Aku menyuruh Barclay tetap menempel Jimmy dan Flick."

Strike bersiap-siap mendengar ungkapan kekesalan karena tidak mendiskusikan hal itu dengan Robin, kejengkelan karena Barclay bekerja sementara dia tidak, atau, mungkin lebih beralasan, permintaan agar Strike menjelaskan pertimbangannya, mengingat kondisi keuangan biro mereka, tapi Robin hanya berkata, dengan agak geli, alih-alih gusar:

"Kau belum memberitahuku, dan kau sadar itu. Kenapa dia kaupertahankan di sana?"

"Karena aku punya firasat, ada banyak hal yang terselubung di antara kakak-beradik Knight."

"Kau selalu menyuruhku agar tidak memercayai firasat."

"Jangan pernah menyatakan dirimu bukan hipokrit juga sih. Dan siap-siap ya," tambah Strike, saat mereka bersama-sama berdiri dari meja, "Raphael tidak senang denganmu."

"Kenapa?"

"Izzy bilang, dia jatuh cinta padamu. Agak jengkel karena ternyata kau detektif yang sedang menyamar."

"Oh," ucap Robin. Semu merah muda merebak di wajahnya. "Yah, aku yakin dia akan cepat pulih. Dia tipe yang begitu."

41

Aku sedang memikirkan apa yang telah menyatukan kita sejak semula, apa yang saling mengaitkan kita dengan begitu erat ...

Henrik Insen, *Rosmersholm*

Strike telah menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya berusaha menebak-nebak apa yang dia lakukan sehingga menyebabkan sikap diam yang muram dari wanita yang berada di sekitarnya. Paling tidak ada satu hal pasti bagaimana dia telah menyinggung perasaan Lorelei yang berakibat Lorelei mendiamkannya berlama-lama Jumat malam itu, dan dia sudah siap mengaku bahwa ketidakpuasan itu, dalam beberapa hal, cukup beralasan.

Lima menit setelah tiba di flat Lorelei di Camden, Izzy menghubunginya melalui ponsel, sebagian untuk memberitahu bahwa dia menerima surat dari Geraint Winn, tapi Strike tahu Izzy hanya ingin mengobrol. Dia bukan klien pertamanya yang berasumsi bahwa, selain jasa sang detektif, mereka juga telah membeli perannya sebagai pastor pengakuan dosa dan psikolog. Izzy menunjukkan tanda-tanda dia sudah siap melewatkan Jumat malam itu bercakap-cakap dengan Strike, dan sikap menggoda yang sebelumnya terbukti dari sentuhan lutut pada pertemuan terakhir mereka kini makin jelas terdengar di telepon.

Kecenderungan untuk menilainya sebagai kekasih potensial bukan sesuatu yang tidak biasa di antara wanita-wanita rapuh dan kesepian yang Strike hadapi dalam kehidupan profesionalnya. Strike tidak pernah tidur dengan kliennya, kendati beberapa kali ada godaan. Biro detektifnya terlalu penting baginya, tapi kalaupun Izzy merasakan ketertarikan padanya, Strike akan menjaga perilakunya tetap steril dan profesional,

karena dalam benaknya Izzy akan selalu terkontaminasi dari asosiasinya dengan Charlotte.

Meskipun Strike sungguh-sungguh berniat mengakhiri pembicaraan telepon itu segera—Lorelei sudah memasak, dan tampak sangat menawan dalam gaun sutra biru safir yang lebih mirip gaun tidur—Izzy terus menempel seperti rumput belulang. Makan waktu tiga perempat jam bagi Strike untuk melepaskan diri dari kliennya, yang tertawa lantang dan panjang bahkan kalau gurauannya biasa saja, sehingga Lorelei tidak mungkin salah menduga bahwa yang ada di ujung sambungan telepon adalah perempuan. Baru saja dia menyingkirkan Izzy dan mulai menjelaskan kepada Lorelei bahwa itu kliennya yang sedang dirundung duka, Barclay menelepon dengan perkembangan perihal Jimmy Knight. Tetapi, kenyataan bahwa Strike menerima telepon kedua itu, meskipun singkat, di mata Lorelei telah menggandakan dosa asalnya.

Ini kali pertama dia dan Lorelei bertemu sejak pencabutan deklarasi cinta itu. Sikap terluka dan tersinggung Lorelei selama makan malam mengonfirmasi kecurigaan Strike bahwa Lorelei, alih-alih menginginkan keberlanjutan hubungan tanpa status itu, justru berpegangan pada harapan jika dia berhenti mendesak, Strike akhirnya akan menyadari bahwa dia sangat mencintai Lorelei. Berbicara di telepon selama hampir satu jam, sementara makan malam mereka mengeriput di dalam oven, telah menumpas harapan Lorelei akan malam yang sempurna dan menjadi titik balik hubungan mereka.

Kalau saja Lorelei menerima permintaan maafnya yang tulus, suasana hatinya mungkin akan mendukung keinginan untuk bercinta. Tetapi, pada pukul setengah tiga pagi, ketika air mata Lorelei akhirnya tumpah dalam campuran antara membenci dan membenarkan diri sendiri, Strike sudah kelewat letih dan muram untuk menerima sentuhan-sentuhan fisik yang, Strike khawatir, justru akan membesar maknanya dalam benak Lorelei karena dia menolak melakukannya.

Ini harus disudahi, pikirnya saat bangun dengan mata cekung dan dagu penuh jenggot pendek pada pukul enam pagi, sebisa mungkin bergerak tanpa menimbulkan suara agar Lorelei tidak terjaga sebelum dia keluar dari flatnya. Dia melupakan keinginan untuk sarapan karena Lorelei telah mengganti pintu dapur dengan untaian manik gaya retro yang berderak-derak ribut, dan Strike sudah sampai di puncak tangga

yang menuju jalan sewaktu Lorelei muncul dari kamar tidur yang gelap, rambutnya berantakan, tampak sedih dan menggiurkan berbalut kimono pendek.

"Bahkan tanpa ucapan selamat tinggal?"

Jangan menangis. Tolonglah, jangan menangis.

"Kau kelihatan lelap sekali. Aku harus pergi, Robin akan menjemputku di—"

"Ah," ucap Lorelei. "Tentu saja kau tidak ingin membuat Robin menunggu."

"Nanti kutelepon," kata Strike.

Rasanya dia mendengar suara terisak ketika sampai di pintu luar, tapi dengan membuka pintu dengan berisik, dia punya alasan kokoh tidak pernah mendengarnya.

Karena mempunyai waktu longgar, Strike berbelok ke McDonald's untuk membeli sarapan gampang, Egg McMuffin dan kopi secangkir besar, yang dia lahap di meja yang tidak dibereskan, di antara orang-orang yang bangun cepat Sabtu ini. Seorang pria muda dengan bintil di tengkuk membaca *Independent* tepat di depan Strike, dan sebelum halaman itu dibalik, Strike sempat membaca judul berita "Perkawinan Menteri Olahraga Berakhir".

Strike mengeluarkan ponsel dan meng-Google "Winn perkawinan". Judul-judul berita muncul seketika: "Menteri Olahraga: Pisah 'Baik-baik'", "Della Winn Menyudahi Perkawinan", "Menteri Paralimpiade akan Bercerai".

Berita surat-surat kabar utama bersifat faktual dan singkat, beberapa dengan tambahan keterangan mengenai karier politik dan kehidupan Della yang cemerlang. Para pengacara media pasti sedang sangat berhati-hati melangkah di sekitar pasangan Winn, dengan masih berlakunya perintah pengadilan untuk larangan peliputan. Strike menghabiskan McMuffin-nya dalam dua suapan besar, menaruh rokok yang tidak menyala di mulutnya, dan terpincang-pincang keluar dari restoran. Di trotoar dia menyulut rokok, lalu membuka di ponselnya situs seorang *blogger* politik yang gaya bahasanya kasar dan vulgar.

Siapa pasangan Westminster yang sama-sama doyan daun muda dan yang dikabarkan akhirnya pisah ranjang? Sang suami terkenal punya hobi memangsa dan sebentar lagi akan kehilangan akses ke darah muda di kalangan politik, tapi sang istri sudah mendapatkan "asisten" brondong ganteng yang bisa menghiburnya dan meringankan kesedihannya.

Tak sampai empat puluh menit kemudian, Strike keluar dari stasiun Barons Court dan bersandar di pilar dekat pintu masuk. Dengan sosoknya tampak mencolok di bawah huruf-huruf bergaya Art Nouveau dan atap pelana stasiun besar di belakangnya, dia mengeluarkan ponselnya lagi dan kembali membaca berita-berita mengenai perceraian pasangan Winn. Mereka sudah tiga puluh tahun lebih menikah. Pasangan lain yang dia tahu telah bersama selama itu hanyalah paman dan bibinya di Cornwall, yang bertindak sebagai orangtua pengganti bagi Strike dan adiknya selama kurun-kurun waktu tertentu ketika ibu Strike tidak mau atau tidak mampu mengurus mereka.

Bunyi gemuruh dan berisik yang familier membuat Strike mendongak. Land Rover lama yang diambil alih Robin dari orangtuanya tampak sedang menuju ke arahnya. Rambut keemasan Robin yang terlihat di balik kemudi melunakkan hati Strike yang sedang letih dan agak tertekan. Tanpa disangka-sangka, dirinya diterpa semburan kebahagian.

"Pagi," sapa Robin yang berpikir Strike tampak payah sekali saat membuka pintu dan memasukkan tas besarnya. "Oh, tutup mulut," tambahnya saat pengemudi di mobil belakang menekan klakson, kesal karena Strike perlu waktu lama untuk naik ke mobil.

"Maaf... kaki sedang agak merepotkan. Terburu-buru tadi."

"Tidak apa-apa—*heh!*" Robin berteriak pada si pengemudi yang kini menyalip mereka sambil memberi isyarat dan mulutnya menyumpah-nyumpah tak bersuara pada Robin.

Sesudah akhirnya mengenyakkan diri di kursi penumpang, Strike membanting pintu menutup dan mobil meninggalkan tepi jalan.

"Ada masalah waktu kabur?" tanya Strike.

"Apa maksud—?"

"Wartawan itu."

"Oh," ucap Robin. "Tidak—dia sudah pergi. Menyerah."

Strike bertanya-tanya seperti apa Matthew mempersulit kepergian Robin karena telah mengorbankan hari Sabtu untuk bekerja.

"Sudah dengar kabar pasangan Winn?" tanya Strike.

"Belum, ada apa?"

"Mereka berpisah."

"Oh!"

"Yap. Sudah diberitakan di mana-mana. Coba dengar..."

Dia membacakan tulisan yang tak menyebut nama dari situs politik itu.

"Astaga," kata Robin pelan.

"Aku dapat telepon menarik tadi malam," kata Strike saat mereka melaju menuju jalan raya M4.

"Dari siapa?"

"Pertama dari Izzy, lalu dari Barclay. Izzy dapat surat dari Geraint kemarin," kata Strike.

"Oh ya?"

"Ya. Dikirim ke Chiswell House beberapa hari lalu, bukan ke flatnya di London, jadi baru dia buka waktu dia ke Woolstone. Aku sudah menyuruhnya memindainya dan mengirimnya kepadaku. Mau dengar?"

"Bacakan."

"'Isabella-ku yang baik—'"

"Ugh," sela Robin sambil bergidik.

"'Kuharap kau mengerti,'" Strike terus membaca, "'bahwa Della dan aku merasa tidak sepantasnya menghubungimu sesegera ini setelah kematian ayahandamu yang mendadak dan mengejutkan. Kami hanya merasa perlu melakukannya atas dasar semangat persahabatan dan belas kasih.'"

"Kalau orang harus menegaskan latar belakang seperti itu..."

"'Kami dan Jasper mungkin memiliki perbedaan pandangan politik dan pribadi, tapi kuharap kita tidak pernah lupa bahwa Jasper sangat mementingkan nilai-nilai kekeluargaan, dan kami sadar kau sangat kehilangan beliau. Kau telah menjalankan kantor Jasper dengan cakap dan efisien, dan koridor kecil kita akan kehilangan dirimu.'"

"Dia tidak pernah menggubris Izzy!" sembur Robin.

"Itu juga yang dikatakan Izzy di telepon tadi malam," timpal Strike. "Tunggu, sebentar lagi namamu diungkit-ungkit.

"'Aku tidak percaya bahwa dirimu memiliki kaitan dengan aktivitas-aktivitas yang aku yakin ilegal, yang telah dilakukan seorang wanita muda yang menyebut dirinya 'Venetia'. Kami merasa sudah sepantasnya memberitahu bahwa saat ini kami sedang menyelidiki kemungkinan wanita muda tersebut telah mengakses data rahasia sewaktu berulang kali dia memasuki kantor kami tanpa izin.'"

"Aku tidak pernah melihat apa pun kecuali soket listrik," kata Robin, "dan aku tidak masuk ke kantor itu 'berulang kali'. Tiga kali. Paling banter 'beberapa kali'."

"'Seperti yang telah kauketahui, tragedi bunuh diri juga pernah menyentuh keluarga kami. Kami tahu masa-masa ini akan sangat sulit dan menyakitkan bagimu. Sudah takdir bahwa keluarga kita dipertemukan pada saat-saat yang muram ini.

"'Mengharapkan yang terbaik, doa kami beserta kalian semua, dsb., dsb.'"

Strike menutup surat di ponselnya.

"Itu bukan ungkapan bela sungkawa," kata Robin.

"Memang bukan. Itu ancaman. Kalau keluarga Chiswell buka mulut tentang apa pun yang kautemukan mengenai Geraint dan yayasan itu, Geraint akan memburu mereka, menggunakan dirimu."

Robin membelokkan mobil ke jalan bebas hambatan.

"Kapan surat itu dikirim?"

"Lima atau enam hari lalu," jawab Strike setelah mengecek.

"Sepertinya waktu itu dia belum tahu perkawinannya akan berakhir, ya? Dengan segala ocehan tentang 'koridor kecil kita akan kehilangan dirimu'... Tentunya dia akan kehilangan pekerjaan kalau dia dan Della bercerai?"

"Mestinya begitu," Strike berkata. "Menurutmu, seganteng apa si Aamir Mallik itu?"

"Apa?" kata Robin, terkejut. "Oh... si 'asisten brondong'? Yah, lumayan sih, tapi bukan yang ganteng ala model."

"Pasti dia yang dimaksud. Berapa banyak pria muda yang dia peluk dan dia sebut *darling*?"

"Aku tidak bisa membayangkan Della pacaran dengan Aamir Mallik," kata Robin.

"'Pria sepertimu,'" Strike mengutip kata-kata Chiswell. "Sayang sekali kau tidak ingat itu puisi nomor berapa."

"Apakah ada puisi yang isinya tentang tidur dengan wanita yang lebih tua?"

"Puisi-puisi terbaik justru yang topiknya itu," kata Strike. "Catullus jatuh cinta pada wanita yang lebih tua."

"Aamir tidak jatuh cinta," kata Robin. "Kau kan dengar sendiri rekamannya."

"Memang sih, dia tidak kedengaran sedang kasmaran. Tapi aku penasaran soal suara-suara seperti hewan yang terdengar pada malam hari. Yang dikeluhkan tetangganya."

Tungkainya berdenyut-denyut. Saat menjangkau sambungan antara prostetik dan tunggulnya, dia tahu sebagian penyebabnya adalah karena dia mengenakannya terburu-buru, dalam gelap pula.

"Kau keberatan kalau aku membenarkan letak—?"

"Silakan," kata Robin.

Strike menggulung pipa celana dan mulai melepas prostetiknya. Sejak dia terpaksa meliburkan prostetik itu selama dua pekan, kulit di ujung tunggulnya jadi cenderung lebih peka terhadap gesekan. Setelah mengambil krim E45 dari tas, dia mengoleskannya banyak-banyak ke kulit yang merah itu.

"Seharusnya kulakukan dari tadi," kata Strike meminta maaf.

Dari tas yang dibawa Strike, Robin menyimpulkan bahwa dia berangkat dari flat Lorelei. Dalam benaknya dia bertanya-tanya apakah Strike terlalu senang sehingga tidak sempat memikirkan tungkainya. Dia dan Matthew tidak berhubungan seks lagi sejak akhir pekan ulang tahun pernikahan mereka.

"Kulepas saja dulu sementara ini," kata Strike, lalu memindahkan prostetik dan tasnya ke bangku belakang Land Rover. Dia kecewa karena hanya melihat termos bermotif tartan dan dua cangkir plastik. Pada kesempatan-kesempatan mereka bermobil bersama ke luar London sebelum ini, selalu ada kantong plastik yang penuh berisi camilan.

"Tidak ada biskuit?"

"Lho, katanya mau menurunkan berat badan?"

"Camilan dalam perjalanan tidak masuk hitungan. Ahli diet mana pun akan bilang begitu."

Robin menyeringai.

"'Kalori Omong Kosong: Diet ala Cormoran Strike.'"

"'Hunger Strike: Menahan Lapar dalam Perjalanan.'"

"Seharusnya kau sarapan dulu tadi," kata Robin, kesal karena menyadari dia bertanya-tanya untuk kedua kalinya apakah Strike terlalu sibuk untuk sarapan.

"Sudah sarapan kok. Tapi sekarang aku mau biskuit."

"Kita bisa berhenti di suatu tempat kalau kau lapar," ujar Robin. "Waktunya longgar kok."

Sementara Robin mempercepat laju mobil dengan mulus menyalip dua mobil yang berlambat-lambat, Strike sangat menyadari perasaan ringan dan tenang yang tidak sepenuhnya disebabkan prostetik yang ditanggalkan, atau bahkan setelah lolos dari flat Lorelei, dengan dekorasinya yang *kitschy* dan penghuninya yang patah hati. Fakta bahwa dia bisa melepas tungkai palsunya saat Robin mengemudi, dan tidak perlu duduk dengan tegang, sungguh hal yang luar biasa. Dia telah berupaya keras mengatasi kecemasan saat disetiri orang lain setelah bom yang meledakkan tungkainya, tapi diam-diam dia juga menghindari disetiri pengemudi perempuan—suatu prasangka yang sebagian besar disebabkan banyak pengalaman menegangkan bersama semua perempuan dalam keluarganya. Namun, perasaan ringan yang membahagiakannya pagi ini bukan sekadar pengakuan terhadap kepiawaian Robin mengemudi. Saat ini, sambil memandangi jalanan di depan, Strike mengalami sentakan tajam kenangan, menyenangkan sekaligus memilukan; rongga hidungnya seolah-olah kembali dipenuhi wangi mawar putih, saat dia memeluk Robin di tangga pada hari pernikahannya, dan dia dapat merasakan kembali bibir Robin di bibirnya dalam udara yang panas di area parkir rumah sakit.

"Ambilkan kacamata hitamku dong," pinta Robin. "Di tas di belakang itu."

Strike memberikannya.

"Mau teh?"

"Nanti," kata Robin, "kau duluan."

Strike meraih ke belakang untuk mengambil termos dan menuangkan secangkir untuk dirinya sendiri. Tehnya tepat seperti yang dia sukai.

"Tadi malam aku bertanya pada Izzy tentang surat wasiat Chiswell," Strike memberitahu Robin.

"Banyakkah warisannya?" tanya Robin, teringat interior kusam di rumah di Ebury Street.

"Lebih sedikit daripada yang kauperkirakan," kata Strike, mengeluarkan notes tempat dia mencatat semua yang diberitahukan Izzy kepadanya. "Oliver benar. Keluarga Chiswell hampir bangkrut—istilah yang relatif, tentu saja," tambahnya.

"Rupanya ayah Chiswell menghabiskan banyak uang untuk perempuan dan kuda. Perceraian Chiswell dan Lady Patricia kacau sekali. Keluarga Lady Patricia kaya dan bisa membayar pengacara yang lebih baik. Izzy dan kakaknya punya cukup uang dari keluarga ibu mereka. Ada dana perwalian, yang menjelaskan dari mana Izzy mendapatkan flat bagus di Chelsea.

"Ibu Raphael mendapatkan tunjangan anak yang cukup besar, dan sepertinya itu juga nyaris menguras kekayaan Chiswell. Setelah itu, sedikit sisanya dibenamkan dalam ekuitas berisiko atas anjuran menantunya yang broker saham. 'Torks' rupanya jadi tidak enak hati. Izzy lebih suka kalau kita tidak menyebut-nyebut soal itu nanti. Krisis 2008 nyaris menghabisi Chiswell.

"Dia berusaha mengatasinya dengan mendebit dari pajak kematian. Tidak lama setelah kehilangan aset tunainya, sebagian pusaka keluarga yang berharga dan Chiswell House dialihkan ke tangan cucu lelaki tertua—"

"Pringle," sela Robin.

"Apa?"

"Pringle. Nama panggilan cucu tertua. Fizzy punya tiga anak," Robin menjelaskan, "Izzy sering menyebut-nyebut mereka: Pringle, Flopsy, dan Pong."

"Ya Tuhan," gerutu Strike. "Rasanya seperti mewawancarai Teletubbies."

Robin tergelak.

"—dan intinya, Chiswell sepertinya berharap dapat membereskan urusan keuangan dengan menjual lahan di sekitar Chiswell House serta benda-benda yang nilainya tidak terlalu sentimental. Rumah di Ebury Street sudah dua kali dihipotekkan."

"Jadi Kinvara dan kuda-kudanya tinggal di rumah cucu tirinya?" kata Robin sambil mengganti persneling untuk menyalip truk.

"Ya, Chiswell meninggalkan surat permohonan bersama surat wasiatnya, agar Kinvara berhak tinggal di rumah itu sepanjang hidupnya, atau sampai dia menikah kembali. Berapa umur si Pringle ini?"

"Sekitar sepuluh tahun, kurasa."

"*Well*, kita lihat saja apakah keluarga akan menghormati permintaan Chiswell mengingat salah satu anak menganggap Kinvara-lah yang telah membunuh ayah mereka. Dari yang dikatakan Izzy, percuma juga kalaupun dia punya uang untuk mengurus tempat itu. Izzy dan kakaknya masing-masing mendapat lima puluh ribu, cucu-cucu mendapat sepuluh ribu, sisanya terlalu sedikit untuk meluluskan permintaan itu. Jadi Kinvara hanya mendapatkan apa yang tersisa dari rumah di Ebury Street, setelah dijual, dan beberapa harta pribadi, dikurangi benda-benda berharga yang sudah dialihkan ke cucunya. Pada intinya, Chiswell hanya mewariskan sampah yang tak cukup berharga untuk dijual dan hadiah-hadiah semasa mereka menikah."

"Dan Raphael tidak mendapatkan apa-apa?"

"Aku tidak akan terlalu kasihan padanya. Menurut Izzy, ibunya yang glamor itu memang meniti karier sebagai pengeruk aset pria-pria kaya. Raphael akan mewarisi flat di Chelsea dari ibunya.

"Jadi, secara keseluruhan, sulit membangun kasus Chiswell ini atas dasar motivasi finansial," kata Strike. "Siapa sih nama kakaknya? Sialan. Aku tidak mau menyebutnya Fizzy."

"Sophia," kata Robin dengan geli.

"Baik. Yah, kita bisa mencoret dia. Aku sudah mengecek, dia sedang belajar Berkuda untuk Penunggang dengan Disabilitas di Northumberland pada pagi Chiswell meninggal. Raphael tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari kematian ayahnya, dan menurut Izzy, dia tahu itu, walau kita tetap harus memastikannya. Izzy sendiri 'agak pening' di Lancaster House malam itu, dan keesokan harinya merasa tak enak badan. Tetangganya bisa mengonfirmasi bahwa dia minum teh di pekarangan belakang flat mereka saat kematian. Dia mengungkapkannya kepadaku dengan sangat wajar tadi malam."

"Artinya, tinggal Kinvara," kata Robin.

"Benar. Nah, kalau Chiswell tidak memercayai Kinvara dengan infor-

masi bahwa dia telah menyewa jasa detektif, dia mungkin juga tidak jujur mengenai kondisi keuangan keluarga. Ada kemungkinan Kinvara mengira akan mewarisi jauh lebih banyak, tapi—"

"Alibinya yang paling kuat di antara semua anggota keluarga," timpal Robin.

"Tepat sekali," ujar Strike.

Mereka meninggalkan sesemakan dan pepohonan imitasi yang membatasi jalan saat melewati Windsor dan Maidenhead. Di kiri-kanan terdapat pepohonan tua yang sudah ada sebelum jalan dibangun, pohon-pohon yang telah melihat sesamanya ditebang untuk memberikan ruang bagi jalan raya ini.

"Telepon dari Barclay juga menarik," Strike meneruskan ceritanya sambil membalik-balik notes. "Suasana hati Knight sangat buruk sejak kematian Chiswell, walau dia tidak memberitahu sebabnya. Rabu malam dia memancing-mancing Flick, mengatakan bahwa dia dan mantan teman serumah Flick sepakat bahwa Flick punya kecenderungan borjuis—kau keberatan aku merokok? Jendelanya kubuka deh."

Angin terasa menyegarkan, walaupun membuat matanya yang lelah berair. Sambil menjepit rokok di luar jendela, Strike melanjutkan:

"Jadi Flick marah sekali, berkata bahwa dia sudah melakukan 'pekerjaan kotor itu untukmu', lalu mengatakan bukan salahnya kalau mereka tidak mendapat empat puluh ribu, dan Jimmy—ini mengutip Barclay—langsung 'naik pitam'. Flick kabur, dan Kamis pagi Jimmy mengirim pesan pada Barclay, memberitahu bahwa dia akan kembali ke tempat dia dibesarkan, untuk mengunjungi adiknya."

"Billy ada di Woolstone?" kata Robin kaget. Disadarinya bahwa dia hampir mengira adik Jimmy Knight itu hanya tokoh mistis.

"Ada kemungkinan Jimmy menggunakannya sebagai alasan saja. Siapa yang tahu ke mana sebenarnya dia pergi... Pokoknya, Jimmy dan Flick muncul bersama tadi malam di bar, senyam-senyum. Kata Barclay, mereka pasti berbaikan lewat telepon dan selama dua hari dia tidak di sana, Flick berhasil mendapatkan pekerjaan bagus yang nonborjuis."

"Bagus juga kerjaannya," kata Robin.

"Bagaimana pendapatmu tentang kerja di toko?"

"Aku pernah melakukannya waktu remaja," sahut Robin. "Kenapa?"

"Flick mendapat pekerjaan paruh waktu di toko perhiasan di

Camden. Katanya pada Barclay, bos toko itu perempuan Wicca sinting, dan pekerjaannya berupah minimum, jadi mereka kesulitan mencari pegawai lain."

"Kaupikir mereka tidak akan mengenaliku?"

"Geng Knight belum pernah melihatmu langsung," kata Strike. "Kalau rambutmu diubah drastis, lensa kontak itu kaupakai lagi... Aku merasa," kata Strike sambil menyedot rokoknya, "Flick menyembunyikan banyak hal. Bagaimana dia bisa tahu perbuatan Chiswell yang mengakibatkan pemerasan itu? Jangan lupa, dialah yang memberitahu Jimmy, dan itu aneh."

"Tunggu," kata Robin. "Bagaimana?"

"Ya, dia bilang begitu, waktu aku membuntuti mereka di demo itu," Strike menjelaskan. "Aku tidak pernah bilang padamu?"

"Tidak," sahut Robin.

Saat itu juga Strike teringat, sesudah demonstrasi, dia melewatkan sepekan penuh di tempat Lorelei dengan kaki ditumpangkan ke bangku, masih sangat marah pada Robin karena menolak ditugaskan sehingga dia hampir tidak mau bicara padanya. Kemudian saat mereka bertemu di rumah sakit, Strike terlalu banyak pikiran dan khawatir sehingga tidak menyampaikan informasi kepada Robin dengan caranya yang metodis seperti biasa.

"Maaf," katanya. "Itu pekan setelah..."

"Ya," potong Robin. Dia juga lebih suka tidak memikirkan akhir pekan itu. "Jadi apa tepatnya yang dia katakan?"

"Bahwa Jimmy tidak akan tahu apa yang telah diperbuat Chiswell, kalau bukan karena dia."

"Aneh," kata Robin, "padahal Jimmy-lah yang tinggal di dekat Chiswell House."

"Tapi yang menjadi sumber pemerasan itu baru terjadi enam tahun lalu, setelah Jimmy meninggalkan rumahnya," Strike mengingatkan. "Menurutku, Jimmy mempertahankan Flick karena Flick terlalu banyak tahu. Jimmy mungkin takut mengakhiri hubungan mereka, kalau-kalau Flick buka mulut.

"Kalau kau tidak mengorek apa pun darinya, bilang saja bahwa menjual perhiasan bukan pekerjaan yang tepat untukmu lalu pergi, tapi melihat situasi hubungan mereka, kurasa Flick butuh curhat pada orang

asing yang ramah. Jangan lupa," katanya sambil membuang puntung ke luar jendela dan menutup kacanya lagi, "dia juga alibi Jimmy pada saat kematian."

Robin bersemangat karena akan kembali menyamar, berkata:

"Aku belum lupa."

Robin membayangkan reaksi Matthew kalau dia mencukur rambut sisinya, atau mengecat rambutnya biru. Matthew tidak terlalu menunjukkan kekesalannya karena Robin melewatkan Sabtu ini bersama Strike. Hari-hari panjang ketika Robin tidak bekerja, dan simpatinya terhadap Matthew sesudah pertengkaran dengan Tom, telah memberi Robin kelonggaran.

Tidak lama setelah pukul setengah sebelas, mereka keluar dari jalan bebas hambatan ke jalan perdesaan yang berliku-liku dan menurun ke lembah tempat desa kecil Woolstone berada. Robin menghentikan mobil di dekat rumpun *clematis* supaya Strike dapat memasang kembali prostetiknya. Saat menyimpan kacamata gelapnya di tas, Robin melihat ada dua pesan dari Matthew. Keduanya diterima dua jam lalu, tapi bunyi notifikasinya pasti tak terdengar di antara gemuruh mesin Land Rover.

Yang pertama bunyinya:

Sepanjang hari. Bagaimana dengan Tom?

Yang kedua, dikirim selang sepuluh menit, berbunyi:

Abaikan pesan terakhir. Mestinya untuk kantor.

Robin sedang membaca ulang dua pesan itu, saat Strike berkata:

"Sialan."

Dia sudah memasang kembali tungkai palsunya, dan menatap ke luar jendela ke arah sesuatu yang tak terlihat oleh Robin.

"Apa?"

"Lihat itu."

Strike menunjuk ke arah bukit yang baru saja mereka lalui. Robin merunduk agar dapat melihat apa yang telah menarik perhatiannya.

Di punggung bukit itu, tampak garis putih raksasa, seperti garis

kapur yang dibuat di sekeliling mayat, berbentuk sosok prasejarah. Di mata Robin, bentuknya seperti macan tutul, tapi pemahaman mulai mengendap bersamaan dengan saat Strike berkata:

"'Di kuda sana. Dia mencekik anak itu, di kuda sana.'"

42

Dalam keluarga, selalu ada satu atau lain hal yang melenceng ...
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sebuah papan yang sudah mengelupas menandai belokan ke arah Chiswell House. Jalan masuk itu penuh lubang dan ditumbuhi sesemakan rimbun, diapit di sebelah kiri oleh pepohonan yang rapat dan di sebelah kanan padang rumput luas yang dibagi-bagi menjadi beberapa lahan berpagar listrik yang berisi sejumlah kuda. Sementara Land Rover itu maju menggemuruh ke arah rumah yang masih belum terlihat, dua kuda yang paling besar berderap pergi karena ketakutan dengan suara mobil yang gaduh dan asing. Hal ini memicu kejadian berantai, ketika sebagian besar kawanan mereka ikut berderap, dengan dua kuda yang pertama saling mendompak.

"Wow," komentar Robin melihat kuda-kuda itu sementara Land Rover bergoyang-goyang di jalan yang tidak rata. "Dia mengelompokkan kuda-kuda jantan itu bersama."

"Itu tidak bagus, kan?" tanya Strike, sementara makhluk berbulu hitam itu menampakkan gigi-giginya sambil mendompak ke arah hewan satu lagi yang sama besarnya, dengan warna yang dikategorikan Strike sebagai cokelat, meskipun dia yakin dalam dunia perkudaan hewan itu memiliki sebutan yang lebih istimewa.

"Biasanya memang tidak," jawab Robin, sementara kaki belakang si kuda jantan hitam menendang perut temannya.

Mereka berbelok dan melihat rumah bergaya neoklasik biasa dengan dinding batu kuning kotor. Halaman depannya yang berlapis kerikil,

seperti jalan masuk, juga berlubang-lubang dan ditumbuhi rumput liar, kaca-kaca jendelanya kusam, dan ember besar pakan kuda berdiri tak serasi di dekat pintu depan. Tiga mobil sudah diparkir di sana: Audi Q3 merah, Range Rover hijau, dan Grand Vitara lama yang penuh lumpur. Di sisi kanan rumah terdapat blok kandang kuda, di sisi kiri lapangan *croquet* luas yang sudah lama menyerah kepada rumpun-rumpun bunga seruni. Di belakangnya lagi terlihat hutan yang rapat.

Ketika Robin menghentikan mobil, seekor Labrador hitam gendut dan seekor *terrier* berbulu keriting melesat keluar dari pintu depan, menggonggong ribut. Labrador itu sepertinya ingin berteman, tapi si *Norfolk terrier*, yang mukanya seperti monyet jail, menyalak-nyalak dan menggeram sampai seorang pria berambut pirang yang mengenakan kemeja garis-garis dan celana korduroi kuning moster muncul di pintu dan berteriak:

"DIAM, RATTENBURY!"

Si *terrier* menciut dan mengurangi salakannya menjadi geraman rendah, seluruhnya diarahkan kepada Strike.

"Torquil D'Amery," kata pria berambut pirang itu dengan gaya bicara aristokrat, saat mendekati Strike dengan tangan terulur. Kedua mata biru pucatnya berkantung dalam dan pipinya merah muda mengilap, seolah-olah tidak pernah membutuhkan pisau cukur. "Abaikan saja anjing itu, dia memang menyusahkan."

"Cormoran Strike. Ini—"

Robin baru mengulurkan tangan sewaktu Kinvara menghambur keluar dari rumah mengenakan celana *jodhpur* dan kaus oblong lawas, rambut merahnya yang tergerai berkibar ke segala arah.

"Demi *Tuhan*... Apakah kalian tidak tahu apa-apa tentang kuda?" bentaknya ke arah Strike dan Robin. "Mengapa kalian mengebut di jalan masuk?"

"Sebaiknya kau pakai topi berkuda kalau mau ke sana, Kinvara!" teriak Torquil ke arah punggung Kinvara yang menjauh, tapi Kinvara menderap pergi tanpa tanda-tanda mendengar seruan Torquil. "Bukan salah kalian," dia meyakinkan Strike dan Robin sambil memutar bola mata. "Memang harus mengebut di jalan masuk kalau tidak mau terperosok ke lubang, ha ha. Mari masuk—ah, ini Izzy datang."

Izzy muncul dari dalam rumah mengenakan rok terusan biru tua,

salib batu safir itu masih tergantung di lehernya. Robin agak kaget ketika Izzy memeluk Strike seperti teman lama yang datang untuk berbelasungkawa.

"Hai, Izzy," sapa Strike, mundur sedikit untuk melepaskan diri dari pelukan. "Kau kenal Robin, tentunya."

"Oh, yah, harus membiasakan diri memanggilmu 'Robin' sekarang," kata Izzy sambil tersenyum dan mengecup kedua pipi Robin. "Maaf ya, kalau sesekali keliru menyebutmu Venetia. Di benakku, namamu masih Venetia.

"Kalian sudah dengar kabar pasangan Winn?" tanya Izzy nyaris dalam satu tarikan napas.

Mereka mengangguk.

"Laki-laki yang mengerikan, *sangat* mengerikan," kata Izzy. "Aku senang Della mendepaknya.

"Yah, sudahlah. Mari masuk... Mana Kinvara?" dia bertanya pada kakak iparnya sambil menggiring mereka ke dalam rumah, yang suasananya suram dibandingkan hari yang terang benderang di luar.

"Kuda-kuda itu berulah lagi," jawab Torquil, mengatasi suara si *Norfolk terrier* yang kembali menyalak-nyalak. "Tidak, minggat sana, Rattenbury, kau tetap di luar."

Dia membanting pintu di depan hidung si *terrier*, yang kini mendengking dan mencakar-cakar pintu. Si Labrador melangkah pelan mengikuti Izzy yang memimpin mereka melalui ruang depan yang lembap dengan tangga batu lebar, masuk ke ruang duduk di sisi kanan.

Jendela-jendela panjang di ruangan itu menghadap lapangan *croquet* dan hutan. Ketika mereka masuk, tiga anak berambut pirang nyaris putih tampak berlarian di antara rerumputan tinggi di luar sambil memekik, lalu menghilang dari pandangan. Tidak ada kesan modern dalam penampilan mereka. Kalau hanya menilai gaya berpakaian dan gaya rambut, bisa saja mereka berasal dari era 1940-an.

"Mereka anak-anak Torquil dan Fizzy," kata Izzy dengan sayang.

"Demikianlah," kata Torquil bangga. "Istriku di atas, akan kupanggil dia."

Sewaktu berbalik dari jendela, Robin menangkap bau semerbak kuat yang membuatnya tegang tanpa alasan sampai dia melihat vas berisi bunga-bunga lili oriental di meja di belakang sofa. Buket bunga itu se-

nada dengan tirai-tirai yang kusam, dulunya merah dan sekarang merah muda lusuh, kain pelapis dinding yang terkelupas, di mana dua bentuk persegi yang lebih gelap menandakan lukisan-lukisan yang sudah tak ada. Segalanya tampak usang dan lapuk. Di atas rak perapian tergantung salah satu lukisan yang tersisa, memperlihatkan seekor kuda dengan bulu cokelat dan putih, hidungnya menyentuh bayi kuda berbulu putih cemerlang yang meringkuk di antara jerami.

Di bawah lukisan ini, berdiri begitu diam sehingga mereka tidak segera menyadari kehadirannya, adalah Raphael. Dia membelakangi perapian yang tidak menyala, kedua tangannya disusupkan ke saku jins, dan tampak sangat Italia di dalam ruangan yang sangat Inggris, dengan bantal-bantal bersarung tenunan, buku-buku berkebun ditumpuk di meja kecil, dan lampu-lampu guci yang sudah gompal.

"Hai, Raff," sapa Robin.

"Halo, Robin," balas Raphael tanpa tersenyum.

"Raff, ini Cormoran Strike," kata Izzy. Pria muda itu tidak beranjak, jadi Strike menghampirinya sambil mengulurkan tangan, yang disambut enggan oleh Raphael yang segera menjejalkan tangannya kembali ke saku jins.

"Baiklah, jadi aku dan Fizz baru membicarakan Winn," kata Izzy yang sepertinya masih terpengaruh berita perpisahan pasangan Winn. "Kami hanya bisa berdoa dia akan menjaga mulutnya, karena setelah Papa meninggal, dia bisa omong apa saja yang dia mau tentang Papa dan lolos begitu saja, ya kan?"

"Kalian punya bahan untuk melawan Winn, kalau dia mencoba-coba," Strike mengingatkan dia.

Izzy menatapnya dengan penuh rasa syukur.

"Ya, kau benar, tentu saja, dan kami tidak berdaya kalau bukan karena kau... dan Venetia—maksudku Robin," tambahnya, seolah-olah lupa.

"Torks, aku di bawah!" seru suara perempuan dari luar ruangan, dan seorang wanita yang tak salah lagi adalah kakak Izzy masuk ke ruangan sambil melangkah mundur, membawa nampan yang sarat. Dia tampak lebih tua, wajahnya penuh bintik dan kerut karena cuaca, rambutnya yang pirang diseling perak, dan dia mengenakan kaus garis-garis yang sangat mirip dengan yang dipakai suaminya, dipadukan dengan kalung

mutiara. "TORKS!" serunya seraya mendongak ke langit-langit, membuat Robin terlompat kaget. "AKU DI BAWAH!"

Dia meletakkan nampan dengan ribut di bangku *ottoman* berpaku-paku yang berada di depan Raff dan perapian.

"Hai, aku Fizzy. Kinvara mana?"

"Sok sibuk dengan kuda-kudanya," kata Izzy, menepi ke arah sofa dan duduk di sana. "Cuma cari alasan agar tidak perlu berada di sini, kurasa. Silakan duduk."

Strike dan Robin mengambil tempat di sepasang kursi berlengan yang melesak, menghadap ke sofa. Pegas joknya sepertinya sudah lepas bertahun-tahun lalu. Robin merasakan tatapan Raphael ke arahnya.

"Izz bilang, kau kenal Charlie Campbell," kata Fizzy kepada Strike, sambil menuangkan teh untuk semua orang.

"Betul," jawab Strike.

"Pria yang beruntung," kata Torquil yang baru saja masuk kembali.

Strike tidak menunjukkan tanda-tanda mendengar komentar itu.

"Kau pernah bertemu dengan Jonty Peters?" lanjut Fizzy. "Teman keluarga Campbell? Dia ada hubungannya dengan kepolisian... tidak boleh, Badger, itu bukan untukmu... Torks, apa kerjanya si Jonty Peters?"

"Hakim pengadilan rendah," sahut Torquil segera.

"Oh, ya," kata Fizzy, "hakim. Kau pernah ketemu Jonty, Cormoran?"

"Tidak," kata Strike, "sayangnya tidak pernah."

"Dia menikah dengan... siapa namanya, gadis manis itu... Annabel. Menggagas ekaristi untuk Save the Children, mendapat gelar CBE tahun lalu, memang layak mendapatkannya. Oh, tapi kalau kau kenal keluarga Campbell, kau pasti pernah bertemu dengan Rory Moncrieff?"

"Rasanya tidak," kata Strike dengan sabar, bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Fizzy kalau dia memberitahu bahwa keluarga Campbell menyingkirkannya sejauh mungkin dari handai tolan. Barangkali sikapnya akan sama pula: *oh, tapi kalau begitu kau pasti pernah bertemu dengan Basil Plumley? Mereka benci sekali padanya, yah, alkoholik berat, tapi istrinya pernah mendaki Kilimanjaro untuk Dogs Trust...*

Torquil menjauhkan Labrador gendut itu dari piring biskuit dan si Labrador terseok-seok ke sudut, lalu berbaring dengan mata mengantuk. Fizzy duduk di sofa, di antara suaminya dan Izzy.

"Aku tidak tahu apakah Kinvara bermaksud kembali," kata Izzy. "Sebaiknya kita mulai saja."

Strike bertanya apakah keluarga mereka sudah mendapat kabar lebih jauh mengenai penyelidikan polisi. Suasana hening sejenak, terdengar pekik-jerit anak-anak yang menggema dari pekarangan dengan rumput yang sudah tinggi.

"Kami tidak tahu lebih banyak, selain yang sudah kuberitahukan kepadamu," kata Izzy. "Tapi kami merasa—ya, kan?" dia meminta dukungan dari anggota keluarga yang lain, "polisi cenderung pada teori bunuh diri. Di pihak lain, mereka juga harus melakukan investigasi menyeluruh—"

"Mengingat dia menteri negara, Izz," sela Torquil. "Tentu saja mereka harus melakukan penyelidikan lebih mendalam, dibanding kalau ini terjadi pada orang biasa. Kau tentu mengerti, Cormoran," katanya dengan lagak sok penting, beringsut memapankan berat tubuhnya yang lumayan di sofa. "Maaf, anak-anak, tapi aku harus mengatakannya—aku pribadi menganggap itu *memang* kejadian bunuh diri.

"Tentu aku mengerti kalian sulit menerimanya, dan—jangan salah paham!—bukannya aku tidak senang kau dihadirkan ke sini," dia meyakinkan Strike. "Kalau dengan begitu anak-anak jadi tenang, bagus sekali. Tapi, eh, kontingen pria dalam keluarga kami—ya kan, Raff?—merasa tidak ada penyebab lain, selain bahwa ayah mertuaku merasa tidak bisa melanjutkan hidup lagi. Bisa terjadi. Tidak berpikiran jernih, ya kan, Raff?" ulang Torquil.

Raphael tampaknya tidak senang mendengar perintah terselubung itu. Mengabaikan kakak iparnya, dia berbicara langsung kepada Strike.

"Tindak-tanduk ayahku aneh selama beberapa minggu belakangan. Waktu itu aku tidak mengerti sebabnya. Tidak ada yang bilang padaku dia dipe—"

"Kita tidak akan membahas itu," sela Torquil cepat-cepat. "Kami sudah sepakat. Keputusan keluarga."

Izzy berkata dengan gugup:

"Cormoran, aku tahu kau ingin tahu apa yang menyebabkan Papa diperas—"

"Jasper tidak melakukan pelanggaran hukum," kata Torquil dengan tegas, "titik. Aku yakin kau bisa menyimpan rahasia," dia berkata kepada

Strike, "tapi hal semacam ini sering kali bocor, selalu begitu. Kami tidak ingin media merongrong kami lagi. Kita sudah setuju ya, kan?" tuntutnya kepada istrinya.

"Kurasa begitu," ujar Fizzy yang tampak bimbang. "Tentu saja kami tidak ingin hal ini tersebar di media. Tapi Jimmy Knight punya alasan kuat untuk menyerang Papa, Torks, dan kurasa paling tidak Cormoran perlu mengetahuinya. Kau tahu dia ada di *sini*, di Woolstone, pekan ini?"

"Tidak," sahut Torquil. "Aku tidak tahu."

"Yah, Mrs. Ankill melihatnya," kata Fizzy. "Jimmy bertanya apakah Mrs. Ankill melihat adiknya."

"Billy yang malang," kata Izzy tak jelas. "Dia tidak beres. Yah, bagaimana lagi, kalau dibesarkan oleh Jack o'Kent. Papa sedang keluar dengan anjing-anjing pada suatu malam bertahun-tahun lalu," ceritanya kepada Strike dan Robin, "dan dia melihat Jack *menendangi* Billy, benar-benar *menendang* dia, keliling kebun. Anak itu tidak pakai baju. Waktu melihat Papa, tentu saja Jack o'Kent berhenti."

Bahwa insiden itu perlu dilaporkan ke polisi atau dinas sosial sepertinya tidak pernah terlintas di benak Izzy, atau bahkan ayahnya. Seolah-olah Jack o'Kent dan anaknya hanya makhluk-makhluk liar di hutan yang, sayangnya, bertingkah seperti hewan pada umumnya.

"Kurasa," kata Torquil, "makin sedikit kita membicarakan Jack o'Kent, makin baik. Dan, Fizz, kau tadi bilang bahwa Jimmy punya alasan untuk menyerang ayahmu, tapi dia cuma menginginkan uang, dan kalau membunuh ayahmu dia tidak akan—"

"Tapi dia marah pada Papa," bantah Fizzy dengan berkeras. "Mungkin, waktu dia menyadari tidak akan mendapat uang dari Papa, dia naik pitam. Waktu remaja dia mengerikan sekali," tambahnya kepada Strike. "Dia bergabung dengan gerakan ekstrem kiri sejak awal. Dia dulu sering nongkrong di bar bersama Butcher bersaudara, mengoceh ke semua orang bahwa Tory harus digantung dan dihukum seberat-beratnya, membujuk semua orang membeli *Socialist Worker*..."

Fizzy melirik adiknya, yang menurut Strike berupaya keras untuk mengabaikan sang kakak.

"Dia sejak dulu memang biang kerok," kata Fizzy. "Gadis-gadis menyukainya, tapi—"

Pintu ruang duduk terbuka dan masuklah Kinvara dengan merah padam dan tegang, mengejutkan seluruh keluarga. Setelah bersusah payah bangkit dari kursi yang melesak, Strike berhasil berdiri dan mengulurkan tangan.

"Cormoran Strike. Apa kabar?"

Tampaknya Kinvara lebih suka mengabaikan perkenalan yang sopan ini, tapi akhirnya menjabat tangan Strike dengan canggung. Torquil menarik satu kursi di sebelah bangku *ottoman*, dan Fizzy menuangkan secangkir teh baru.

"Kuda-kuda beres, Kinvara?" tanya Torquil dengan bersemangat.

"*Well*, Mystic menyerang Romano," kata Kinvara sambil melirik judes ke arah Robin, "jadi aku harus memanggil dokter lagi. Mystic gelisah kalau ada orang yang mengebut di jalan masuk, kalau tidak dia pasti baik-baik saja."

"Aku tidak mengerti mengapa kuda-kuda jantan itu tidak kaupisahkan, Kinvara," kata Fizzy.

"Itu cuma mitos, bahwa kuda jantan tidak bisa disatukan," tukas Kinvara. "Kawanan pejantan bisa rukun di alam liar. Ada penelitian di Swiss yang membuktikan mereka bisa hidup damai begitu hierarki sudah ditetapkan di antara mereka sendiri."

Cara bicaranya dogmatik, bahkan hampir fanatik.

"Kami baru bercerita pada Cormoran tentang Jimmy Knight," Fizzy memberitahu Kinvara.

"Kupikir kalian tidak ingin—?"

"Bukan soal pemerasan," potong Torquil cepat-cepat, "tapi tentang betapa mengerikannya dia dulu waktu remaja."

"Oh," ucap Kinvara, "begitu."

"Putri tiri Anda khawatir Jimmy Knight ada kaitannya dengan kematian suami Anda," Strike berkata, mengamati reaksinya.

"Aku tahu," ujar Kinvara, terlihat tak peduli, pandangannya mengikuti Raphael yang meninggalkan area perapian untuk mengambil sekotak Marlboro Lights di dekat lampu meja. "Aku tidak pernah kenal Jimmy Knight. Pertama kali aku bertemu dia waktu dia datang ke rumah setahun lalu untuk bertemu dengan Jasper. Ada asbak di bawah majalah itu, Raphael."

Putra angkatnya menyulut rokok dan kembali sambil membawa

asbak, yang diletakkannya di meja di dekat Robin, sebelum kembali ke posisi semula di muka perapian.

"Itulah awalnya," lanjut Kinvara. "Pemerasan itu. Jasper tidak ada di rumah malam itu, jadi Jimmy berbicara denganku. Jasper marah waktu dia pulang dan aku memberitahunya."

Strike menunggu. Dia menduga dia bukan satu-satunya yang berpikir Kinvara akan melanggar sumpah *omerta* dan mengungkap apa yang Jimmy katakan. Namun, Kinvara menahan diri, jadi Strike mengeluarkan notesnya.

"Bagaimana kalau saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan rutin? Saya yakin semua sudah pernah ditanyakan oleh polisi. Saya hanya ingin memperjelas beberapa hal, kalau Anda semua tidak keberatan.

"Ada berapa anak kunci pintu depan rumah Ebury Street?"

"Tiga, sejauh yang *ku*ketahui," jawab Kinvara. Penekanan itu menyiratkan bahwa keluarga mungkin menyembunyikan anak kunci darinya.

"Dan siapa saja yang memegangnya?" tanya Strike.

"Yah, Jasper punya satu," kata Kinvara, "aku punya satu, dan ada kunci cadangan yang diberikan Jasper pada petugas bersih-bersih."

"Siapa namanya?"

"Entah. Jasper memecatnya beberapa minggu sebelum dia—sebelum dia meninggal."

"Kenapa dia dipecat?" tanya Strike.

"Yah, kalau kau harus tahu, dia dikeluarkan karena kami harus mengencangkan ikat pinggang."

"Apakah dia berasal dari agen?"

"Oh, tidak. Jasper orang kuno. Dia menempelkan pengumuman di toko setempat dan wanita itu melamar. Kurasa dia orang Rumania atau Polandia atau apa."

"Anda punya detail-detailnya?"

"Tidak. Jasper yang mempekerjakan dia dan memecatnya. Aku bahkan tidak pernah bertemu muka dengannya."

"Apa yang terjadi dengan anak kunci yang dibawanya?"

"*Tadinya* ada di laci dapur di Ebury Street, tapi setelah peristiwa itu, ternyata Jasper mengambilnya dan menguncinya di laci meja kerjanya di

kantor," kata Kinvara. "Kementerian yang mengembalikannya, bersama barang-barang pribadinya."

"Sepertinya aneh," kata Strike. "Ada yang tahu mengapa dia memindahkan kunci itu?"

Semua anggota keluarga menjawab dengan ekspresi kosong, tapi Kinvara berkata:

"Dia selalu peduli urusan keamanan dan belakangan dia menjadi agak paranoid—kecuali kalau menyangkut urusan kuda, tentu saja. Semua kunci yang ada di Ebury Street dibuat khusus. Terbatas. Mustahil digandakan."

"Sulit digandakan," kata Strike sambil mencatat, "tapi tidak mustahil, kalau Anda tahu orang yang tepat. Di mana dua kunci yang lain pada waktu kematian?"

"Kunci Jasper ada di saku jasnya dan punyaku ada di sini, di tasku," jawab Kinvara.

"Tabung helium itu," kata Strike, berlanjut ke topik berikut. "Ada yang tahu di mana kaleng itu dibeli?"

Suasana senyap menyambut kata-kata itu.

"Apakah pernah ada pesta," tanya Strike, "mungkin untuk anak-anak—?"

"Tidak pernah," kata Fizzy. "Ebury Street rumah yang digunakan Papa untuk bekerja. Sejauh yang bisa kuingat, tidak pernah diadakan pesta di sana."

"Anda, Mrs. Chiswell," Strike bertanya pada Kinvara. "Apakah Anda ingat—?"

"Tidak," potong Kinvara dengan ketus. "Aku sudah menjawab pertanyaan yang sama dari polisi. Pasti Jasper yang membelinya sendiri, tidak ada penjelasan lain."

"Apakah ada bon pembelian yang ditemukan? Tagihan kartu kredit?"

"Dia mungkin membeli tunai," timpal Torquil, bersemangat membantu.

"Satu hal lagi yang ingin saya perjelas," kata Strike, merunut daftar yang dibuatnya sendiri, "adalah panggilan telepon Menteri pada pagi sebelum kematiannya. Rupanya beliau menelepon Anda, Mrs. Chiswell, lalu kau, Raphael."

Raphael mengangguk. Kinvara berkata:

"Dia ingin tahu apakah aku sungguh-sungguh waktu mengatakan akan pergi, dan aku jawab ya, aku sungguh-sungguh. Percakapan kami tidak lama. Aku tidak tahu—aku tidak tahu siapa sebenarnya asistenmu itu. Dia muncul begitu saja entah dari mana dan perilaku Jasper sangat aneh waktu aku bertanya tentang dia dan aku—aku gusar sekali. Kupikir ada apa-apa."

"Apakah Anda heran karena suami Anda menunggu sampai pagi sebelum menelepon tentang surat yang Anda tinggalkan?" tanya Strike.

"Dia bilang dia tidak melihatnya waktu masuk."

"Di mana Anda meletakkan surat itu?"

"Di meja samping ranjangnya. Mungkin dia terlalu mabuk sewaktu sampai di rumah. Dia—dia banyak minum belakangan itu. Sejak ada urusan pemerasan itu."

Anjing *Norfolk terrier* yang ditinggalkan di luar rumah mendadak muncul di salah satu jendela tinggi dan mulai menyalak-nyalak lagi.

"Anjing terkutuk," kata Torquil.

"Dia kangen Jasper," kata Kinvara. "Dia anjing Ja-Jasper—"

Sekonyong-konyong Kinvara berdiri untuk mencabut beberapa lembar tisu dari kotak yang berada di atas tumpukan buku tentang berkebun. Semua orang terlihat kikuk. Anjing itu menyalak-nyalak terus. Labrador yang tertidur kini terbangun dan menggonggong sekali sebagai balasan, sebelum salah satu anak berambut pirang itu muncul dan berteriak memanggil si *terrier* untuk ikut main bola. Anjing itu berbalik dan melompat pergi.

"Anak pintar, Pringle!" seru Torquil.

Tanpa salakan anjing, hanya terdengar cegukan pelan Kinvara dan suara si Labrador yang kembali merebahkan kepala untuk tidur. Izzy, Fizzy, dan Torquil bertukar lirikan canggung, sementara Raphael menatap lurus ke depan dengan ekspresi membatu. Walaupun tidak terlalu menyukai Kinvara, Robin merasa sikap para anggota keluarga yang diam saja itu bagai tak berperasaan.

"Dari mana lukisan itu?" tanya Torquil, pura-pura tertarik, menyipitkan mata ke arah lukisan kuda di atas kepala Raphael. "Itu baru, kan?"

"Salah satu lukisan Tinky," kata Fizzy sambil menatapnya. "Dia membawa banyak tetek bengek kuda dari Irlandia kemari."

"Lihat anak kuda itu?" kata Torquil sambil memandangi lukisan de-

ngan teliti. "Kalian tahu itu apa? Sindrom *lethal white*. Pernah dengar?" dia bertanya pada istri dan adik iparnya. "Kau pasti tahu, Kinvara," katanya, jelas merasa dirinya bermurah hati dengan menawarkan jalan keluar untuk kembali ke percakapan yang sopan. "Anak kuda putih bersih itu tampak sehat sewaktu lahir, tapi fungsi pencernaannya rusak. Tidak bisa mengeluarkan feses. Ayahku dulu beternak kuda," dia menjelaskan kepada Strike. "Kuda yang dijangkiti *lethal white* tidak bisa bertahan hidup. Sungguh tragis karena mereka lahir dalam keadaan hidup, sehingga induknya memberi makan, merasa terikat, lalu—"

"Torks," desis Fizzy tajam, tapi terlambat. Kinvara menghambur keluar dari ruangan. Pintu dibanting.

"Apa?" tanya Torquil, terperanjat. "Apa yang kulakukan—?"

"Bayi," desis Fizzy.

"Oh, Tuhan," ucap Torquil. "Aku lupa sama sekali."

Dia berdiri, menarik celana korduroi kuning mosternya, merasa malu dan defensif.

"Oh, ayolah," katanya kepada seluruh ruangan. "Mana kutahu dia akan seperti itu. Itu kan cuma lukisan kuda!"

"Kau tahu sendiri bagaimana dia," kata Fizzy, "tentang *apa pun* yang berkaitan dengan kelahiran. Maaf," ucapnya kepada Strike dan Robin. "Dia pernah punya bayi yang tidak bertahan hidup. Sangat peka kalau menyangkut soal ini."

Torquil mendekati lukisan itu dan menyipitkan mata ke arah tulisan di plakat kecil yang tertempel di pigura.

"'Mare Mourning', Induk yang Berduka," dia membaca. "Tuh, kan?" katanya dengan penuh kemenangan. "Anak kuda itu *sudah* mati."

"Kinvara menyukainya," kata Raphael tanpa disangka-sangka, "karena induk kuda itu mengingatkannya pada Lady."

"Siapa?" tanya Torquil.

"Induk kuda yang terjangkit laminitis."

"Apa itu laminitis?" tanya Strike.

"Penyakit kaki kuda," Robin memberitahu.

"Oh, kau berkuda?" tanya Fizzy, menaruh minat.

"Dulu."

"Laminitis itu penyakit serius," kata Fizzy kepada Strike. "Bisa mem-

buat kuda lumpuh. Mereka perlu perawatan intensif, dan kadang-kadang tidak ada lagi yang bisa dilakukan, jadi lebih baik kalau—"

"Ibu tiriku merawat induk kuda itu selama berminggu-minggu," Raphael memberitahu Strike, "bangun tengah malam dan sebagainya. Ayahku menunggu—"

"Raff, itu tidak ada hubungannya dengan apa pun," kata Izzy.

"—menunggu," Raphael melanjutkan dengan ngotot, "sampai Kinvara pergi pada suatu hari, lalu menelepon dokter hewan tanpa memberitahu Kinvara dan menyuruh kuda itu dimatikan."

"Lady sangat menderita," kata Izzy. "Papa cerita padaku bagaimana keadaannya. Sungguh egois mempertahankannya tetap hidup."

"Yeah, *well*," kata Raphael, pandangannya tertuju ke lapangan rumput di luar jendela, "kalau aku pulang dan menemukan hewan yang kusayangi sudah jadi bangkai, aku mungkin juga akan mencari benda tumpul terdekat."

"Raff!" tegur Izzy.

"Kau yang menginginkan semua ini, Izzy," kata Raphael dengan kepuasan yang muram. "Kaupikir Mr. Strike dan asistennya yang glamor tidak akan mencari Tegan dan bicara dengannya? Mereka akan segera tahu apa yang bisa dilakukan Dad—"

"Raff!" bentak Fizzy.

"*Steady on, old chap*," kata Torquil berusaha menenangkan, menggunakan istilah yang menurut Robin tak pernah didengarnya selain dalam buku. "Urusan ini sangat menyedihkan, tapi tidak perlu bersikap seperti itu."

Tanpa menggubris mereka semua, Raphael berbalik menghadap Strike.

"Kurasa pertanyaanmu selanjutnya adalah apa yang dikatakan ayahku kepada*ku*, sewaktu dia meneleponku pagi itu?"

"Betul," kata Strike.

"Dia menyuruhku datang kemari," kata Raphael.

"Ke sini?" ulang Strike. "Woolstone?"

"Ke *sini*," kata Raphael. "Ke rumah ini. Dia bilang, menurutnya Kinvara akan melakukan sesuatu yang bodoh. Kedengarannya dia tidak berpikiran jernih. Agak aneh. Seperti sedang pengar karena kebanyakan minum."

"Apa yang kautangkap dari istilah 'sesuatu yang bodoh' itu?" tanya Strike, bolpoinnya siap siaga di atas notes.

"Yah, dia sudah pernah mengancam," kata Raff, "jadi kurasa begitulah pemahamanku. Atau Dad khawatir dia akan membakar apa yang tersisa dari rumah ini." Dia melambai ke ruangan yang lusuh itu. "Seperti yang kaulihat sendiri, tidak banyak yang tersisa."

"Dia memberitahumu bahwa Kinvara akan meninggalkannya?"

"Aku mendapat kesan hubungan mereka sedang buruk, tapi tidak ingat apa persisnya kata-kata ayahku. Bicaranya tidak jelas."

"Kau melakukan yang dia minta?" tanya Strike.

"Yep," jawab Raphael. "Langsung naik mobil seperti anak yang patuh, menyetir jauh-jauh kemari, dan menemukan Kinvara sehat-sehat saja di dapur, mengomel-omel soal Venetia—Robin, maksudku," dia meralat ucapannya. "Kau pasti paham bahwa Kinvara mengira Dad meniduri-nya."

"Raff!" kata Fizzy, terdengar marah.

"Tidak perlu bicara seperti itu," kata Torquil.

Semua orang menghindari bertatapan dengan Robin. Robin sendiri yakin mukanya merah padam.

"Sepertinya aneh, bukan?" kata Strike. "Ayahmu memintamu pergi jauh-jauh ke Oxfordshire, padahal ada orang-orang yang lebih dekat yang bisa dimintai tolong untuk mengecek istrinya? Bukankah ada orang di sini malam itu?"

Izzy menjawab sebelum Raphael sempat membuka mulut.

"Tegan ada di sini malam itu—gadis penjaga istal—karena Kinvara tidak mau meninggalkan kuda-kuda itu tanpa penjaga," dia berkata, kemudian, memperkirakan pertanyaan Strike yang berikut dengan tepat, "dan sayangnya tidak ada yang punya kontak Tegan, karena Kinvara bertengkar dengan dia tepat setelah Papa meninggal, lalu Tegan pergi. Aku tidak tahu di mana dia bekerja sekarang. Tapi jangan lupa," kata Izzy sambil mencondongkan tubuh dan berbicara kepada Strike dengan serius, "Tegan mungkin tidur lelap sewaktu Kinvara mengaku dia kembali kemari. Rumah ini besar. Kinvara bisa mengatakan dia kembali dan Tegan mungkin tidak tahu."

"Kalau Kinvara ada bersama dia di Ebury Street, kenapa dia menyu-

ruhku ke sini untuk mencarinya?" tanya Raphael dengan berang. "Dan bagaimana kau menjelaskan caranya sampai di sini sebelum aku?"

Izzy tampaknya ingin sekali membalas dengan pedas tapi tidak tahu caranya. Strike sekarang mengerti mengapa Izzy mengatakan pembicaraan telepon antara Chiswell dan putranya "tidak penting": hal itu mengecilkan teori bahwa Kinvara-lah pelakunya.

"Siapa nama keluarga Tegan?" tanya Strike.

"Butcher," jawab Izzy.

"Ada hubungan dengan Butcher bersaudara yang dulu bergaul dengan Jimmy Knight?" tanya Strike.

Robin merasa ketiga orang di sofa itu menghindari berserobok pandang. Fizzy yang menjawab.

"Ya, betul, tapi—"

"Kurasa aku bisa mencoba menghubungi keluarganya, kalau-kalau mereka punya nomor telepon Tegan," kata Izzy. "Ya, akan kulakukan, Cormoran, nanti kukabari."

Strike berpaling kembali ke Raphael.

"Jadi, kau langsung berangkat begitu ayahmu memintamu pergi mencari Kinvara?"

"Tidak, aku makan sesuatu dulu, lalu mandi," jawab Raphael. "Aku tidak terlalu kepingin buru-buru berurusan dengannya. Kami tidak terlalu saling menyukai. Aku tiba di sini sekitar pukul sembilan."

"Kau tinggal berapa lama?"

"Pada akhirnya, aku di sini selama berjam-jam," sahut Raphael pelan. "Dua polisi datang untuk memberi kabar Dad sudah meninggal. Aku tidak bisa pergi begitu saja, bukan? Kinvara hampir ping—"

Pintu terbuka dan Kinvara berjalan masuk, kembali ke kursi bersandaran tegak, rautnya keras, tangannya menggenggam tisu.

"Aku hanya punya waktu lima menit," katanya. "Dokter hewan baru saja menelepon, dia sedang di dekat sini, jadi dia akan datang memeriksa Romano. Aku tidak bisa tinggal lama."

"Bolehkah aku bertanya?" Robin menoleh pada Strike. "Saya tahu ini mungkin bukan sesuatu yang penting," katanya kepada seluruh ruangan, "tapi ada botol plastik biru berisi pil homeopati di lantai di dekat Menteri sewaktu saya menemukannya. Sepertinya pengobatan homeopati tidak sesuai dengan—"

"Pil apa?" tanya Kinvara tajam, mengejutkan Robin.

"Lachesis," sahutnya.

"Di dalam tube biru?"

"Ya. Itu milik Anda?"

"Ya!"

"Anda meninggalkannya di Ebury Street?" tanya Strike.

"Tidak. Sudah berminggu-minggu botol itu hilang... tapi aku tidak pernah membawanya ke *sana,*" kata Kinvara, lebih kepada diri sendiri. "Aku membelinya di London, karena tidak dijual di toko obat Woolstone."

Keningnya berkerut, dia seperti sedang merekonstruksi kejadian.

"Aku ingat, aku mencicipinya di luar toko obat, karena ingin tahu apakah dia akan menyadarinya kalau kucampur dalam makanannya—"

"Maaf, bagaimana?" tanya Robin, tidak yakin apakah pendengarannya benar.

"Makanan Mystic," kata Kinvara. "Aku bermaksud memberikannya pada Mystic."

"Kau bermaksud memberikan tablet homeopati kepada *kuda?*" kata Torquil, mengundang yang lain ikut menganggap hal itu lucu.

"Jasper juga menganggap itu ide konyol," kata Kinvara pelan, masih tenggelam dalam pemikirannya. "Ya, setelah kubayar, aku membukanya, mengambil dua, lalu," dia meniru gerakannya, "botol itu kumasukkan ke saku jaket, tapi waktu sampai di rumah, botol itu sudah tidak ada. Kupikir pasti jatuh di suatu tempat..."

Mendadak dia menarik napas tajam dan wajahnya memerah. Sepertinya dia tiba-tiba memahami sesuatu sendiri. Kemudian, menyadari semua orang mengamatinya, dia berkata:

"Hari itu aku pulang dari London bersama Jasper. Kami bertemu di stasiun, naik kereta bersama... dia mengambil pil itu dari sakuku! Pasti supaya aku tidak bisa memberikannya pada Mystic!"

"Kinvara, jangan konyol!" kata Fizzy sambil tertawa pendek.

Tiba-tiba Raphael mematikan rokoknya di asbak porselen di dekat siku Robin. Tampaknya dia kesulitan menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Apakah Anda membelinya lagi?" tanya Robin kepada Kinvara.

"Ya," jawab Kinvara yang kebingungan karena terguncang, walaupun

menurut Robin, kesimpulannya mengenai pil-pil itu sangat aneh. "Tapi botolnya berbeda. Botol biru itu, itulah yang kubeli pertama kali."

"Bukankah homeopati hanya berdampak *placebo?*" tanya Torquil, tidak spesifik pada siapa pun. "Memangnya *kuda* bisa—?"

"Torks," desis Fizzy dengan rahang terkatup. "Diam."

"Kenapa suami Anda mengambil botol pil homeopati itu dari Anda?" tanya Strike penasaran. "Sepertinya kok—"

"Benci tak beralasan?" tanya Raphael, bersedekap di bawah lukisan anak kuda yang mati itu. "Karena kau begitu yakin pendapatmu benar, dan orang lain pasti salah, sehingga boleh-boleh saja menghentikan apa yang orang lain lakukan meskipun tidak merugikan?"

"Raff," Izzy langsung menyela, "aku tahu kau marah—"

"Aku tidak marah, Izz," potong Raphael. "Lega sekali rasanya mengingat-ingat hal-hal payah yang Dad lakukan waktu dia masih hidup—"

"Sudah cukup, Nak!" kata Torquil.

"Jangan panggil aku 'nak,'" ujar Raphael sambil mengguncang kotak rokok dan mengeluarkan sebatang. "Oke? Jangan pernah sekali-kali memanggil aku 'nak.'"

"Kau harus memaklumi Raff," kata Torquil kepada Strike dengan suara keras, "dia marah pada ayah mertuaku karena surat wasiat."

"Aku sudah tahu namaku dicoret dari surat wasiat!" tukas Raphael, menuding Kinvara. "*Dia* yang memastikannya!"

"Ayahmu tidak perlu kubujuk-bujuk soal itu, yakinlah!" balas Kinvara, mukanya merah padam. "Lagi pula, kau kan punya banyak uang, ibumu memanjakanmu." Dia berpaling ke Robin. "Ibunya meninggalkan Jasper untuk kawin dengan pedagang berlian, setelah menguras apa pun yang bisa didapatnya dari kekayaan Jasper—"

"Izinkan saya mengajukan beberapa pertanyaan lagi," kata Strike dengan lantang, sebelum Raphael yang jelas-jelas tampak mendidih sempat membuka mulut.

"Beberapa pertanyaan lagi, lalu selesai," kata Strike meyakinkan Kinvara. "Apakah Anda pernah kehilangan pil amitriptilin? Anda punya resepnya, bukan?"

"Polisi sudah menanyaiku tentang itu. Mungkin aku pernah kehilangan beberapa," jawab Kinvara tak jelas, "tapi aku tidak yakin. Ada sekotak yang hilang lalu kutemukan lagi, tapi rasanya isinya sudah ber-

kurang, dan aku tahu aku bermaksud meninggalkan sekotak di Ebury Street kalau-kalau lupa bawa saat ke London, tapi sewaktu polisi menanyaiku, aku tidak ingat apakah sudah sempat membawanya ke sana."

"Jadi Anda tidak bisa bersumpah bahwa Anda pernah kehilangan pil?"

"Tidak," jawab Kinvara. "Jasper mungkin pernah mengambil beberapa, tapi aku tidak bisa bersumpah."

"Sejak suami Anda meninggal, apakah pernah ada penyusup lagi di kebun?" tanya Strike.

"Tidak," kata Kinvara. "Tidak ada lagi."

"Saya dengar, seorang teman suami Anda berusaha meneleponnya pagi hari sebelum dia meninggal, tapi tidak bisa. Anda tahu siapa teman itu?"

"Oh... ya. Henry Drummond," sahut Kinvara.

"Dan siapakah—?"

"Dia pedagang seni, teman lama Papa," sela Izzy. "Raphael pernah bekerja untuk dia sebentar—ya kan, Raff?—sampai Raff datang membantu Papa di House of Commons."

"Aku tidak melihat apa hubungan Henry dengan urusan ini," kata Torquil dengan tawa kecil yang terdengar geram.

"Baiklah, saya rasa sudah semua," kata Strike sambil menutup notesnya, tidak mengacuhkan komentar Torquil itu. "Tapi saya ingin mengetahui pendapat Anda, Mrs. Chiswell, apakah Anda menganggap suami Anda telah bunuh diri."

Tangan yang menggenggam tisu itu meremas sedikit.

"Tidak ada yang peduli pendapatku," katanya.

"Yakinlah, saya ingin tahu," kata Strike.

Mata Kinvara melirik ke arah Raphael yang memandang ke luar jendela dengan tampang cemberut, lalu ke Torquil.

"Yah, kalau kau ingin tahu pendapatku, Jasper melakukan hal bodoh, tepat sebelum dia—"

"Kinvara," potong Torquil tajam, "saranku, sebaiknya kau—"

"Aku tidak tertarik dengan saranmu!" tukas Kinvara, sekonyong-konyong berbalik menghadapi Torquil, matanya menyipit. "Lagi pula, gara-gara saranmulah keluarga ini hampir bangkrut!"

Fizzy memelototi suaminya, memperingatkan dia agar tidak membantah. Kinvara kembali berpaling pada Strike.

"Tak lama sebelum suamiku meninggal, dia membuat seseorang terprovokasi, padahal aku sudah memperingatkan agar dia tidak memancing-mancing orang itu—"

"Yang Anda maksud Geraint Winn?" tanya Strike.

"Bukan," kata Kinvara, "tapi sudah dekat. Torquil tidak ingin aku mengatakan apa-apa tentang hal ini, karena ada kaitannya dengan teman baiknya, Christopher—"

"Demi Tuhan!" Torquil meledak. Dia bangkit, menarik celana korduroi warna moster itu lagi, rautnya berang. "Astaga, apakah sekarang kita menyeret-nyeret orang luar ke dalam fantasi ini? Apa hubungan Christopher dengan perkara terkutuk ini? Ayah mertuaku bunuh diri!" dia berteriak kepada Strike, sebelum berbalik ke arah istri dan adik iparnya. "Aku menenggang rasa demi supaya kalian tenang, tapi kalau ternyata urusan ini mengarah ke—"

Izzy dan Fizzy langsung berseru membantah, berusaha menenangkan Torquil dan membenarkan keputusan mereka, dan dalam kekacauan itu, Kinvara berdiri, mengibaskan rambut merahnya yang panjang, lalu berjalan ke pintu, meninggalkan kesan kuat pada diri Robin bahwa dia telah melempar granat itu dengan sengaja. Di pintu dia berhenti sejenak, yang lain-lain menoleh seolah-olah dia telah memanggil mereka. Dengan suaranya yang tinggi, jernih, dan kekanak-kanakan, Kinvara berkata:

"Kalian semua kembali ke sini dan memperlakukan rumah ini seperti milik kalian sendiri dan aku tamu, tapi Jasper pernah mengatakan aku boleh tinggal di sini selama aku hidup. Sekarang aku harus menemui dokter hewan dan saat aku kembali, aku mau kalian semua sudah pergi. Kalian tidak diterima lagi di sini."

43

... aku khawatir, tak lama lagi kita akan mendengar perihal hantu keluarga.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Robin bertanya apakah dia boleh ke kamar mandi sebelum mereka meninggalkan Chiswell House, dan dia diantar menyeberangi ruang depan oleh Fizzy yang terlihat masih sangat geram pada Kinvara.

"Kurang ajar," kata Fizzy saat mereka melintasi ruang depan. "*Berani-beraninya dia!* Ini rumah Pringle, bukan rumahnya." Lalu, sela satu tarikan napas, "*Tolong* jangan pedulikan apa yang dia katakan tentang Christopher, dia hanya bermaksud memancing-mancing Torks. Sungguh menjijikkan. Torks sampai *mengamuk* begitu."

"*Siapa* sebenarnya Christopher?" tanya Robin.

"*Well*—aku tidak tahu apakah bijak untuk memberitahu," Fizzy berkata. "Tapi kurasa, kalau kalian—tentu saja dia tidak mungkin ada hubungannya dengan urusan ini. Kinvara saja yang jahat. Yang dia maksud adalah Sir Christopher Barrowclough-Burns. Teman lama keluarga Torks. Christopher orang senior di pemerintahan, pernah jadi mentor si Mallik itu di Kantor Deplu."

Kamar kecil itu dingin dan kuno. Saat menggerendel pintu, Robin mendengar Fizzy kembali ke ruang duduk, pasti berusaha menenang-nenangkan Torquil yang marah. Ditelitinya ruangan itu: dinding batu yang catnya mengelupas itu tidak berhias, hanya ada banyak lubang bekas paku. Robin berasumsi Kinvara-lah yang menurunkan banyak bingkai foto Perspex dari dinding, yang sekarang ditumpuk di lantai di toilet. Isinya beraneka ragam foto keluarga dalam kolase yang campur aduk.

Setelah mengeringkan tangan dengan handuk lembap yang bau anjing, Robin berjongkok melihat-lihat berbagai bingkai foto itu. Izzy dan Fizzy sangat serupa waktu masih kanak-kanak, nyaris tak dapat dibedakan siapa yang melakukan gerakan meroda di lapangan *croquet,* siapa yang melompat dengan kuda poni di *gymkhana,* siapa yang menari di depan pohon Natal di ruang depan, atau yang memeluk Jasper Chiswell muda pada jamuan makan berburu, dengan semua lelakinya mengenakan *tweed* dan jaket Barbour.

Freddie langsung dapat dikenali, karena tidak seperti adik-adik perempuannya, dia mewarisi bibir bawah ayahnya yang mencebik. Waktu muda, rambutnya pirang hampir putih seperti keponakan-keponakannya, sering kali muncul dengan muka tersenyum waktu balita, dengan tampang keras dalam seragam murid sekolah persiapan, dengan ekspresi penuh kemenangan dalam baju olahraga rugbi yang berlumpur.

Robin berhenti untuk meneliti sekelompok remaja yang semuanya mengenakan setelan jaket anggar putih, tepi luar celana mereka dihiasi barisan Union Jack. Dia mengenali Freddie yang berdiri di tengah-tengah, mengangkat piala perak besar. Di ujung kelompok itu tampak seorang gadis bertampang sengsara yang segera dikenali Robin sebagai Rhiannon Winn, tampak lebih tua dan lebih kurus dibanding foto yang diperlihatkan ayahnya kepada Robin dulu, ekspresi meringisnya tidak harmonis dengan senyum lebar penuh kebanggaan di wajah anak-anak yang lain.

Mencari-cari di antara bingkai-bingkai itu, Robin berhenti di foto terakhir untuk mengamati foto pudar suatu kelompok yang besar.

Foto itu kelihatannya diambil di panggung di sebuah tenda. Banyak balon helium biru terang berbentuk angka delapan belas di atas kepala. Sekitar seratus remaja diminta menghadap ke kamera. Robin memindai kerumunan itu dengan teliti dan langsung menemukan Freddie yang dikelilingi banyak remaja lelaki dan perempuan yang berangkulan, tersenyum, beberapa tertawa lebar. Beberapa saat kemudian Robin menemukan wajah yang dia cari: Rhiannon Winn, kurus, pucat, dan tak tersenyum, berdiri di dekat meja minuman. Tidak jauh di belakangnya, setengah tersembunyi dalam bayang-bayang, ada beberapa remaja lelaki yang mengenakan bukan setelan jas resmi, melainkan jins dan kaus. Sa-

lah satunya jelas sekali tampan, dengan rambut gelap agak panjang, kausnya bergambar foto The Clash.

Robin mengeluarkan ponsel dan memotret foto tim anggar dan pesta ulang tahun kedelapan belas itu, lalu dengan hati-hati menumpuk kembali bingkai-bingkai Perspex itu seperti semula. Dia keluar dari kamar mandi.

Dia mengira tidak ada orang di ruang depan yang sunyi itu. Kemudian dia melihat Raphael berdiri bersandar di meja pajang di tengah ruangan, lengannya bersedekap.

"Baiklah, selamat tinggal," kata Robin sambil melangkah ke arah pintu depan.

"Tunggu sebentar."

Robin berhenti, Raphael meninggalkan meja itu dan menghampirinya.

"Aku marah padamu, tahu."

"Aku bisa mengerti," kata Robin pelan, "tapi aku hanya melakukan pekerjaan sesuai yang dikehendaki ayahmu."

Raphael mendekat, lalu berhenti di bawah lampu lentera kaca yang tergantung dari langit-langit. Separuh bola-bola lampunya tidak ada.

"Kau hebat juga, ya? Bisa membuat orang percaya padamu."

"Begitulah pekerjaanku," kata Robin.

"Kau sudah menikah," kata Raphael, tatapannya jatuh ke tangan kiri Robin.

"Ya," sahutnya.

"Dengan Tim?"

"Bukan... Tim tidak ada."

"Kau tidak menikah dengan *dia*, kan?" tanya Raphael cepat, sambil menunjuk ke luar.

"Tidak, kami hanya bekerja bersama."

"Dan itu aksenmu yang sesungguhnya," Raphael berkata. "Yorkshire."

"Ya," jawab Robin. "Ini yang sesungguhnya."

Dia mengira Raphael akan melontarkan cemooh. Tatapan mata hijau gelap itu merayapi seluruh wajahnya, lalu Raphael menggeleng kecil.

"Aku suka suaranya, tapi lebih suka nama 'Venetia'. Membuatku teringat *orgy* dengan wajah tertutup topeng."

Dia berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Robin yang ter-

gesa-gesa keluar ke pekarangan bersimbah cahaya matahari untuk bergabung dengan Strike, yang dia kira akan menunggu tak sabar di dekat Land Rover.

Ternyata dia salah. Strike berdiri di depan mobil, sementara Izzy berdiri sangat dekat dengannya, berbicara cepat dan pelan. Sewaktu mendengar langkah Robin di kerikil di belakangnya, Izzy beranjak mundur dengan kesan—sepenangkapan Robin—bersalah dan malu.

"Senang bertemu lagi denganmu," kata Izzy sambil mengecup kedua pipi Robin, seakan-akan ini kunjungan sosial biasa. "Dan kau akan meneleponku, kan?" katanya kepada Strike.

"Ya, aku akan memberi kabar," kata Strike seraya menuju kursi penumpang.

Strike maupun Robin tidak mengucapkan sepatah kata pun sementara Robin memutar mobil. Izzy melambai, sosoknya terlihat agak menyedihkan dalam kemeja-gaun yang kedodoran. Strike mengangkat tangan ke arahnya saat mereka berbelok dan Izzy lenyap dari pandangan.

Berusaha tidak membuat gugup kuda-kuda jantan itu, Robin mengemudi amat perlahan. Menoleh ke kiri, Strike melihat kuda yang cedera itu sudah disingkirkan dari padang, tapi meskipun Robin sudah berniat baik, saat mobil tua yang berisik itu melewatinya, kuda jantan hitam itu melompat lagi.

Strike berkata, sembari mengamati kuda itu melompat dan menendang, "Siapa menurutmu yang pertama kali melihat makhluk macam itu dan berpikir, 'Mungkin aku mau menungganginya'?"

"Ada pepatah," kata Robin seraya mengemudi melalui lubang-lubang jalan yang paling bobrok, "'kuda adalah cerminmu'. Orang bilang, anjing mirip dengan pemiliknya, tapi menurutku kuda lebih tepat."

"Jadi Kinvara penggugup dan cenderung menyerang kalau diprovokasi? Kayaknya tepat sekali. Belok kanan di sini dong. Aku mau lihat Steda Cottage."

Tidak sampai dua menit kemudian, dia berkata:

"Ini dia. Ambil jalan ini."

Jalur masuk menuju Steda Cottage penuh semak belukar yang tumbuh begitu lebat sampai-sampai Robin melewatkannya pertama kali. Jalur itu masuk jauh ke area hutan yang membentang sampai ke per-

batasan halaman Chiswell House, tapi sayangnya Land Rover itu hanya bisa melaju tiga meter sebelum jalur itu tidak bisa lagi dilalui mobil. Robin mematikan mesin mobil, dalam hati khawatir bagaimana Strike akan mengatasi jalan setapak yang nyaris tidak bisa dibedakan antara tanah dan dedaunan kering, penuh lalang dan jelatang, tapi karena Strike sudah turun dari mobil, dia mengikuti dan menutup pintu mobil.

Tanahnya licin, belukar begitu rapat sehingga jalur itu gelap berbayang-bayang dan lembap. Bau pahit, hijau, dan tajam memenuhi rongga hidung mereka, dan udara penuh gemeresik burung-burung serta hewan-hewan kecil yang merasa habitat mereka dilanggar tanpa izin.

Saat mereka bersusah payah menembus semak dan lalang, Strike berkata, "Omong-omong, Christopher Barrowclough-Burns. Nama baru."

"Bukan nama baru sebenarnya," kata Robin.

Strike melirik ke arahnya, menyeringai, lalu terpeleset akar. Dia berhasil tetap berdiri dengan rasa sakit yang harus ditanggung lututnya.

"*Sialan*... Aku sudah bertanya-tanya apakah kau akan ingat nama itu."

"'Christopher tidak menjanjikan apa-apa tentang foto-foto itu,'" Robin mengutip ucapan Mallik dulu. "Dia orang pemerintahan yang pernah jadi mentor Aamir Mallik di Kantor Deplu. Fizzy tadi memberitahuku."

Selama beberapa waktu tidak ada yang berbicara saat mereka berkonsentrasi di sepetak area yang sulit, dengan ranting-ranting bagai cemeti yang menempel begitu saja ke pakaian dan kulit mereka. Kulit Robin yang pucat dihiasi bercak-bercak kehijauan sinar matahari yang menembus atap dedaunan di atas mereka.

"Ketemu Raphael, setelah aku keluar tadi?"

"Eh—ya," sahut Robin, merasa agak salah tingkah. "Dia keluar dari ruang duduk saat aku keluar dari kamar kecil."

"Dia pasti takkan melewatkan kesempatan untuk bicara lagi denganmu," kata Strike.

"Bukan begitu," kata Robin, tidak mengatakan yang sesungguhnya, teringat ucapan Raphael tentang *orgy* menggunakan topeng penutup muka. "Izzy tadi membisikkan sesuatu yang menarik?" dia balas bertanya.

Geli mendengar pukulan balasan itu, Strike mengalihkan pandangan dari tanah, sehingga tidak melihat batang pohon yang berlumpur. Untuk kedua kalinya dia tersandung, kali ini berhasil mencegah dirinya jatuh dengan menyambar pohon yang diselimuti sulur-sulur gatal.

"Brengsek—"

"Kau—?"

"Tidak apa-apa," potong Strike, kesal pada diri sendiri, mengamati telapak tangan yang kini penuh duri dan mulai mencabutinya dengan gigi. Dia mendengar bunyi keras dahan patah di belakangnya dan menoleh, melihat Robin mengacungkan dahan pohon jatuh yang dipatahkannya untuk membuat semacam tongkat berjalan.

"Pakai ini."

"Aku tidak—" Strike mencoba membantah, tapi ketika melihat tatapan tegas Robin, dia menyerah. "Terima kasih."

Mereka melangkah lagi. Strike mendapati tongkat itu berguna, lebih daripada yang ingin diakuinya.

"Izzy hanya mencoba meyakinkanku bahwa Kinvara bisa saja pergi diam-diam ke Oxfordshire, setelah membunuh Chiswell antara pukul enam dan tujuh pagi. Aku tidak tahu apakah dia menyadari ada lebih dari satu saksi pada setiap tahap perjalanan Kinvara dari Ebury Street. Polisi mungkin belum menjelaskan perinciannya kepada pihak keluarga, tapi dugaanku, setelah jelas bahwa mustahil Kinvara yang melakukannya, Izzy akan mengusulkan Kinvara menyewa pembunuh bayaran. Apa pendapatmu tentang semburan-semburan kemarahan Raphael tadi?"

"*Well,*" kata Robin sambil menghindari serumpun jelatang, "aku tidak bisa menyalahkan dia kalau Torquil bersikap seperti itu."

"Setuju," kata Strike. "Si Torks itu juga bikin aku jengkel."

"Raphael sepertinya marah sekali pada ayahnya, ya? Dia kan tidak *harus* memberitahu kita tentang Chiswell yang menyuruh kuda itu ditembak mati. Sampai-sampai kupikir dia akan menggambarkan ayahnya seperti... yah..."

"Bajingan," timpal Strike, setuju. "Dia juga menganggap Chiswell mengambil pil-pil Kinvara itu karena dengki. Sebenarnya seluruh peristiwa itu terasa janggal sekali. Apa yang membuatmu begitu tertarik pada pil-pil itu?"

"Karena sepertinya sangat tidak sesuai dengan Chiswell."

"Alasanmu memang benar. Sepertinya tidak ada yang kepikiran untuk menanyakannya. Jadi, bagaimana pendapat psikolog tentang Raphael yang menjelek-jelekkan ayahnya yang sudah meninggal?"

Robin menggeleng dan tersenyum, seperti biasa kalau Strike menyebutnya begitu. Dia meninggalkan kuliah psikologinya di universitas, seperti yang telah diketahui Strike.

"Aku serius," kata Strike, meringis saat kaki palsunya terpeleset dedaunan kering, dan dia berhasil menyelamatkan diri, kali ini dengan bantuan tongkat bikinan Robin. "*Sialan*... Ayolah. Apa pendapatmu tentang Raphael, kenapa dia menimpakan tangga ke Chiswell yang sudah jatuh?"

"Yah, menurutku dia terluka dan marah," kata Robin, memilih katakatanya. "Hubungannya dengan ayahnya membaik, lebih daripada yang sudah-sudah, dari yang dia ceritakan padaku di House of Commons. Tapi setelah Chiswell meninggal, Raphael tidak akan punya kesempatan lagi untuk memulihkan hubungan mereka, bukan? Namanya dicoret dari surat wasiat dan dia tidak pernah tahu bagaimana sebenarnya perasaan ayahnya terhadapnya. Chiswell sangat tidak konsisten terhadap Raphael. Sewaktu mabuk dan tertekan dia mengandalkan Raphael, tapi selain itu sikapnya kasar. Walapun aku tidak mengatakan pernah melihat Chiswell bersikap baik kepada siapa pun, kecuali mungkin—"

Robin berhenti mendadak.

"Lanjutkan," kata Strike.

"Sebenarnya," kata Robin, "aku baru mau bilang bahwa sikapnya cukup baik kepadaku, pada hari aku mengetahui urusan Level Playing Field."

"Sewaktu dia menawarimu pekerjaan?"

"Ya, dan dia bilang mungkin akan punya pekerjaan lagi untukku, begitu aku sudah menyingkirkan Winn dan Knight."

"Dia bilang begitu?" kata Strike, penasaran. "Kau tidak pernah memberitahuku."

"Masa sih? Ya, kurasa aku memang belum pernah bilang."

Dan, seperti Strike, Robin teringat pekan itu ketika Strike terkapar di flat Lorelei, diikuti jam-jam menegangkan di rumah sakit bersama Jack.

"Aku ke kantor Chiswell, seperti yang sudah kuceritakan, dan dia se-

dang menelepon hotel, mencari klip uang dari Freddie yang hilang. Setelah Chiswell menutup telepon, aku memberitahunya soal Level Playing Field dan dia senang sekali. Tidak pernah aku melihatnya se-senang itu. 'Satu demi satu, mereka tersandung,' begitu katanya."

"Menarik," komentar Strike dengan napas tersengal, kakinya hampir membunuhnya sekarang. "Jadi menurutmu, Raphael berang karena surat wasiat itu?"

Robin merasa dia menangkap nada mencibir dalam ucapan Strike, lalu berkata:

"Bukan cuma soal uang—"

"Orang selalu berkata begitu," gerutu Strike. "*Selalu* soal uang, dan bukan cuma soal uang. Karena apa *sebenarnya* makna uang? Kebebasan, rasa aman, kesenangan, kesempatan baru... Kurasa masih banyak yang bisa diungkap dari Raphael," ujar Strike, "dan kurasa kaulah yang harus mengoreknya."

"Apa lagi yang bisa dia ungkapkan pada kita?"

"Aku ingin lebih jelas tentang panggilan telepon Chiswell kepadanya, tepat sebelum kepala Chiswell disungkup plastik," kata Strike sambil terengah-engah dan sekarang benar-benar kesakitan. "Karena agak tidak masuk akal bagiku. Bahkan jika Chiswell memang berniat bunuh diri, ada orang-orang yang lebih tepat dan lebih dekat untuk disuruh menemani Kinvara, ketimbang anak tiri yang tidak disukai Kinvara, yang berada jauh di London.

"Masalahnya, panggilan telepon itu jadi lebih tidak masuk akal lagi kalau dia dibunuh. Ada sesuatu," ujar Strike, "yang kita tidak—ah. Syukurlah."

Tampaklah Steda Cottage di tanah terbuka di hadapan mereka. Kebunnya dikelilingi pagar rusak dan hampir tenggelam dalam rerimbunan tanaman liar yang tumbuh subur di sekitarnya. Bangunan rumah itu pendek, berdinding batu warna gelap, dan sudah bobrok, dengan lubang di atap dan retakan-retakan di semua jendelanya.

"Duduklah," saran Robin kepada Strike, menunjuk tunggul pohon besar di luar pagar pondok itu. Terlalu kesakitan untuk membantah, Strike mematuhinya, sementara Robin mencari jalan ke pintu depan, lalu mencoba mendorong daun pintu yang ternyata terkunci. Mengarungi rumput setinggi lutut, dia mengintip ke balik jendela-jendela yang

buram itu. Ruangan-ruangannya kosong dan berdebu. Hanya ada cangkir kotor bergambar Johnny Cash di meja dapur yang bernoda, satu-satunya petunjuk bahwa rumah ini pernah berpenghuni.

"Kelihatannya rumah ini sudah kosong selama bertahun-tahun, dan tidak ada tanda-tanda penghuni gelap," Robin memberitahu Strike seraya muncul dari samping pondok.

Strike yang baru menyulut rokoknya tidak menjawab. Dia sedang memandangi cekungan seluas sekitar dua meter persegi di dasar hutan, penuh jelatang, tanaman berduri, dan lalang yang tumbuh tinggi.

"Menurutmu, itu bisa disebut lembah hutan?" Strike bertanya pada Robin.

Robin menyipitkan mata ke arah lekukan tanah berbentuk seperti baskom itu.

"Menurutku, itu paling mirip dengan lembah hutan ketimbang apa pun yang sudah kita lihat," ujarnya.

"'Dia mencekik anak itu dan mereka menguburnya di lembah hutan dekat rumah ayahku,'" Strike mengutip.

"Aku mau turun ke sana," kata Robin. "Kau di sini saja."

"Tidak," kata Strike, mengangkat tangan untuk mencegah, "kau tidak akan menemukan apa pun—"

Tetapi, Robin sudah menuruni tepi "cekungan hutan" yang curam itu, duri-duri tersangkut di celana jinsnya saat dia meluncur.

Ternyata sulit sekali bergerak di dasar cekungan itu. Jelatang tumbuh hampir mencapai pinggangnya, dan dia mengangkat kedua tangan agar tidak tergores dan gatal-gatal. Bunga liar *milk parsley* dan *wood avens* meningkahi kehijauan itu dengan bintik-bintik putih dan kuning. Ranting-ranting mawar liar yang panjang dan penuh onak meliuk-liuk seperti kawat duri ke segala arah.

"Hati-hati," kata Strike, merasa tak berdaya sementara dia mengamati Robin bersusah payah mencari jalan, terbeset dan tersengat pada tiap langkah.

"Aku tidak apa-apa," sahut Robin sambil memandangi tanah di balik belukar liar itu. Kalaupun ada yang dikubur di sini, sudah lama sekali area ini terselubung tumbuh-tumbuhan, dan tidak akan mudah melakukan penggalian. Dia memberitahu Strike, seraya membungkuk untuk

mengamati apa yang ada di balik sepetak semak berduri yang tumbuh rapat.

"Kinvara pasti tidak senang kita menggali-gali," kata Strike, dan seketika dia teringat kata-kata Billy: *Dia tidak akan membiarkan aku menggali, tapi kalau kau pasti boleh.*

"Tunggu," Robin berkata, nadanya tajam.

Kendati sangat yakin Robin tidak akan menemukan apa pun, Strike langsung waspada.

"Apa?"

"Ada sesuatu di sini," kata Robin, kepalanya mengayun ke kiri-kanan, mencari sudut pandang yang lebih baik untuk melihat ke balik semak pulus yang rapat, tepat di tengah-tengah ceruk itu.

"Oh Tuhan."

"Apa?" ulang Strike. Walaupun posisinya jauh lebih tinggi di atas Robin, dia tidak dapat melihat apa pun di antara rerimbunan jelatang itu. "Kau lihat apa?"

"Entahlah... mungkin aku cuma membayangkannya." Robin ragu-ragu. "Kau tidak punya sarung tangan, ya?"

"Tidak. Robin, jangan—"

Tetapi, Robin sudah melangkah di antara belukar jelatang yang rapat itu, kedua tangan terangkat, kakinya menjejak kuat-kuat untuk meratakan semak sebisanya. Strike melihatnya membungkuk dan mencabut sesuatu dari tanah. Saat menegakkan diri lagi, Robin berdiri diam, kepalanya yang merah keemasan menunduk ke arah apa pun yang ditemukannya, sampai-sampai Strike berkata dengan tak sabar:

"Apa itu?"

Rambutnya tersibak dari wajah yang tampak pucat di antara kehijauan gelap tempatnya berdiri ketika Robin mengacungkan salib kecil terbuat dari kayu.

"Jangan, diam saja di situ," perintah Robin, ketika Strike bergerak otomatis ke tepi lembah untuk membantunya naik. "Aku tidak apa-apa."

Sesungguhnya, sekujur kulitnya penuh baret dan bulu jelatang, tapi Robin memutuskan sedikit lagi tak mengapa. Dia melangkah penuh tekad keluar dari lembah itu, menggunakan kedua tangan untuk memanjat lereng yang terjal hingga cukup dekat dengan Strike sehingga Strike dapat menjangkau dan membantunya naik.

"Terima kasih," kata Robin dengan tersengal-sengal.

"Kelihatannya sudah bertahun-tahun di sana," kata Robin sambil menyeka tanah dari bagian dasar salib kayu itu, ujungnya runcing agar mudah ditancapkan. Kayunya lembap.

"Ada tulisannya," kata Strike, mengambil salib itu dari tangan Robin dan menyipit berusaha membaca permukaannya yang kotor.

"Mana?" tanya Robin. Rambutnya menyapu pipi Strike saat mereka berdiri berdekatan, matanya berusaha mengenali sisa-sisa tulisan yang sepertinya terbuat dari spidol, sudah lama pudar disapu hujan dan embun.

"Kelihatan seperti tulisan anak kecil," kata Robin pelan.

"Itu 'S'," kata Strike, "dan yang belakang... itu 'g' atau 'y'?"

"Tidak tahu," bisik Robin.

Mereka berdiri tanpa bersuara memandangi salib itu, hingga salakan Rattenbury si *Norfolk terrier* terdengar menggema memecah kesunyian.

"Kita masih berada di lahan Kinvara," kata Robin gugup.

"Betul," sahut Strike sambil menggenggam salib itu dan mulai terhuyung-huyung kembali ke jalan yang tadi, rahangnya terkatup rapat menahan nyeri di tungkainya. "Ayo kita cari bar. Aku lapar."

44

Tetapi, ada begitu banyak ragam kuda putih di dunia ini, Mrs. Helseth ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

"Tentu saja," kata Robin sementara mereka melaju ke arah desa, "salib yang ditancapkan ke tanah belum tentu berarti ada sesuatu yang dikubur di bawahnya."

"Betul," ujar Strike, yang pada perjalanan kembali lebih membutuhkan napas untuk bersumpah serapah sementara kakinya tersandung dan tergelincir di tanah hutan, "tapi membuatmu berpikir, kan?"

Robin diam saja. Kedua tangannya yang memegang roda kemudi penuh bulu jelatang yang menyengat dan gatal.

Lima menit kemudian mereka tiba di penginapan desa yang tampilannya bagai kartu pos khas Inggris, dengan dinding putih dan balok-balok kayu serta jendela berpanel timah yang menganjur ke depan, atap genting berselimut lumut dan mawar merah merambat di sekeliling pintunya. Payung-payung dengan bangku di luar melengkapi gambaran itu. Robin membelokkan Land Rover ke area parkir kecil di seberangnya.

"Tambah konyol saja," gerutu Strike setelah meninggalkan salib itu di dasbor dan turun dari mobil sambil mengamati bagian depan bar.

"Ada apa?" tanya Robin, memutari mobil untuk bergabung dengannya.

"Namanya White Horse."

"Setelah bentuk kuda putih di bukit, sekarang ini," kata Robin, saat mereka menyeberangi jalan bersama. "Lihat tanda itu."

Di papan penanda di atas tiang kayu, terlihat gambar kapur aneh berbentuk kuda yang mereka lihat sebelumnya.

"Tempat aku pertama kali bertemu Jimmy Knight, bar itu juga bernama White Horse," kata Strike.

"White Horse termasuk sepuluh besar nama bar paling populer di Inggris," kata Robin sementara mereka menaiki tangga menuju meja-meja berpayung di depan bangunan, langkah Strike lebih timpang dibanding biasanya. "Aku pernah baca artikelnya. Cepat, orang-orang itu akan pergi—kau ke meja, aku beli minuman."

Bar berlangit-langit rendah itu tampak sibuk di dalam. Pertama-tama, Robin menuju kamar kecil untuk melepas jaket, mengikatnya di pinggang, dan mencuci tangannya yang terasa panas. Dia berharap tadi menemukan daun *dock* sekembalinya mereka dari Steda Cottage, tapi perhatiannya lebih tertuju kepada Strike yang hampir jatuh dua kali dan tersaruk-saruk dengan jengkel, menolak bantuan dengan ketus dan lebih sering bertumpu pada tongkat yang dibuatnya dari dahan pohon tumbang.

Cermin memperlihatkan penampilan Robin yang kotor dan awut-awutan, jauh dibandingkan para pengunjung separuh baya yang tampak makmur di bar. Tetapi karena ingin segera kembali ke Strike dan mengulas kegiatan mereka sepagian ini, dia hanya menyisir rambut, membasuh lehernya yang ternoda hijau, dan segera keluar untuk mengantre membeli minuman.

"Trims, Robin," kata Strike penuh syukur saat Robin kembali dengan membawa segelas besar Arkell's Wiltshire Gold, lalu mendorong menu makanan ke arah Robin. "Ah, enak sekali," katanya sambil mendesah, setelah meneguk minuman. "Jadi apa yang paling populer?"

"Maaf?"

"Nama bar yang paling populer. Kau bilang White Horse masuk sepuluh besar."

"Oh, ya... antara Red Lion atau Crown. Aku tidak ingat."

"Bar lokalku namanya The Victory," kata Strike sambil mengenang.

Sudah dua tahun dia tidak kembali ke Cornwall. Kini di matanya terbayang bar itu, bangunan pendek berdinding batu yang dicat putih, dengan undak-undakan di samping yang menurun ke arah pantai. Di bar itulah pertama kali dia berhasil memesan minuman tanpa tanda

pengenal, enam belas tahun dan terdampar di rumah paman-bibinya selama beberapa pekan, sementara ibunya sedang melalui salah satu fase pasang-surut reguler dalam kehidupannya.

"Bar kami namanya Bay Horse," timpal Robin, dan dia pun tiba-tiba membayangkan bar di wilayah yang selalu bermakna rumah baginya, bangunannya juga putih, berdiri di jalan yang mengarah ke alun-alun pasar Masham. Di sanalah dia merayakan kelulusan sekolah menengah bersama teman-temannya, malam yang sama ketika dia dan Matthew terlibat pertengkaran tolol, lalu Matthew pergi, sementara dia tidak mau ikut, tetap di sana bersama teman-temannya.

"Kenapa disebut *'bay'?*" tanya Strike yang sudah menghabiskan separuh gelas birnya dan menikmati cahaya matahari, tungkainya yang nyeri terjulur ke depan. "Kenapa tidak *'brown'* saja?" *"Bay"* di sini berarti warna bulu cokelat kemerahan pada kuda.

"Karena ada kuda yang sungguh-sungguh berwarna cokelat," sahut Robin, "tapi *'bay'* lebih khusus: ujung hitam pada kaki, surai, dan ekor."

"Apa warna kuda ponimu—Angus, kan, namanya?"

"Kok bisa ingat sih?" tanya Robin, heran.

"Entahlah," kata Strike. "Sama seperti kau ingat nama-nama bar itu. Ada hal-hal yang menancap saja di otakmu."

"Angus kelabu."

"*Kelabu* artinya putih. Itu semua cuma jargon untuk membuat bingung orang awam yang tidak mengerti kuda, kan?"

"Bukan begitu," kata Robin sambil tergelak. "Kuda kelabu kulitnya hitam di bawah bulu putih. Kuda putih sungguhan—"

"Mati muda," timpal Strike saat pramusaji datang untuk mencatat pesanan mereka. Setelah memesan burger, Strike menyulut rokok lagi, dan saat nikotin menyerbu otaknya, dia merasakan gelombang sensasi yang serupa euforia. Segelas bir pada hari bulan Agustus yang panas, pekerjaan yang cukup menghasilkan, makanan pesanan akan segera terhidang, dan Robin duduk di depannya, pertemanan mereka pulih—kalaupun tidak kembali seperti sebelum bulan madu Robin, barangkali sedekat yang dimungkinkan, mengingat statusnya sekarang. Saat ini, di *beer garden* yang dibanjiri cahaya matahari, kendati tungkainya sakit, tubuhnya letih, dan hubungannya dengan Lorelei masih rumit, hidup terasa sederhana dan penuh harapan.

"Wawancara ramai-ramai memang selalu kacau," kata Strike sambil mengembuskan asap menjauh dari wajah Robin, "tapi terkesan ada banyak konflik menarik di antara keluarga Chiswell, ya? Aku akan terus berusaha mendekati Izzy. Kurasa dia akan lebih terus terang tanpa anggota keluarga yang lain."

Izzy akan senang didekati dan diusahakan, pikir Robin sambil mengeluarkan ponselnya.

"Ada yang ingin kuperlihatkan padamu. Lihat."

Robin membuka foto pesta ulang tahun Freddie Chiswell.

"Itu," katanya sambil menunjuk gadis pucat berwajah murung, "adalah Rhiannon Winn. Dia ada di pesta ultah kedelapan belas Freddie Chiswell. Rupanya—" dia mundur satu foto, menunjukkan foto tim berseragam putih, "mereka satu timnas anggar."

"Oh, astaga, tentu saja," ucap Strike, mengambil ponsel itu dari Robin. "Pedang itu—pedang di Ebury Street. Itu pasti punya Freddie!"

"Tentu saja!" tiru Robin, heran hal itu tak terpikir olehnya sebelum ini.

"Ini pasti tidak lama sebelum dia bunuh diri," kata Strike, mengamati lebih saksama sosok Rhiannon Winn yang tampak merana di pesta ulang tahun itu. "Dan—gila, itu kan Jimmy Knight, yang ada di belakangnya. Ngapain dia di pesta ulang tahun anak sekolah swasta?"

"Cari minuman gratis?" usul Robin.

Strike mendengus geli sambil mengembalikan ponsel Robin.

"Kadang-kadang jawaban yang benar adalah yang paling sederhana. Apakah aku hanya membayangkan Izzy agak salah tingkah sewaktu nama Jimmy muda yang ganteng disebut-sebut?"

"Tidak," sahut Robin. "Aku melihatnya juga."

"Dan tak seorang pun ingin kita bicara dengan teman-teman lama Jimmy, Butcher bersaudara."

"Karena mereka tahu lebih banyak ketimbang sekadar di mana adik mereka bekerja sekarang?"

Strike menyesap birnya, teringat ucapan Chiswell sewaktu pertama kali mereka bertemu.

"Chiswell bilang, ada orang-orang yang terlibat dalam apa pun itu yang membuatnya diperas, tapi mereka akan lebih dirugikan kalau cerita itu terungkap."

Strike mengeluarkan notes dan memandangi tulisan tangannya yang runcing-runcing dan sulit dibaca, sementara Robin duduk tenang menikmati gumam pelan percakapan di *beer garden* itu. Terdengar dengung lebah malas yang mengingatkannya pada taman lavendel di Le Manoir aux Quat'Saisons, tempat dia dan Matthew melewatkan ulang tahun perkawinan mereka. Lebih baik tidak membandingkan apa yang dirasakannya sekarang dengan perasaannya ketika itu.

"Mungkin," kata Strike sambil mengetuk notes dengan bolpoinnya, "Butcher bersaudara yang memutilasi kuda mewakili Jimmy yang ada di London? Aku selalu menduga dia punya teman di sini yang bisa membereskan urusan semacam itu. Tapi biar Izzy dulu yang mencari tahu di mana Tegan berada, sebelum kita mendekati mereka. Jangan bikin marah klien kalau tidak benar-benar perlu."

"Setuju," kata Robin. "Apakah menurutmu Jimmy menemui mereka saat dia kemari untuk mencari Billy?"

"Bisa jadi," sahut Strike, mengangguk ke arah notesnya. "Sangat menarik. Dari percakapan mereka saat demonstrasi, Jimmy dan Flick mengetahui di mana Billy berada saat itu. Mereka hendak menemui Billy ketika ototku cedera. Sekarang mereka kehilangan Billy lagi... kau tahu, sudah banyak upaya yang kukerahkan untuk menemukan Billy. Dari sanalah semua ini bermula dan kita belum—"

Strike terdiam saat makanan tiba: burger dengan *blue cheese* untuk Strike, semangkuk *chilli* untuk Robin.

"Kita belum—?" desak Robin, setelah pramusaji berjalan menjauh.

"—tahu apa-apa," sambung Strike, "tentang anak yang katanya dia lihat sudah mati. Aku tidak ingin bertanya pada keluarga Chiswell mengenai Suki Lewis—mungkin nanti. Sekarang lebih baik tidak menunjukkan ketertarikan pada siapa pun kecuali kematian Chiswell."

Dia mengambil burger itu dan melahapnya dalam gigitan besar, tatapannya tak terfokus, memandang ke arah jalan. Setelah mengganyang separuh burger, Strike kembali ke notesnya.

"Hal-hal yang harus dilakukan," dia mengumumkan sambil meraih bolpoin lagi. "Aku ingin menemukan wanita tukang bersih-bersih yang dipecat Jasper Chiswell. Dia pegang kunci selama beberapa waktu dan mungkin bisa memberitahu kita kapan dan bagaimana tabung helium itu masuk ke rumah.

"Mudah-mudahan Izzy bisa melacak Tegan Butcher untuk kita, dan Tegan akan bisa membantu menjelaskan kedatangan Raphael kemari pada pagi hari saat ayahnya meninggal, karena aku masih belum percaya cerita itu.

"Kita tinggalkan dulu saudara-saudara Tegan sementara ini, karena keluarga Chiswell jelas-jelas tidak ingin kita bicara dengan mereka, tapi mungkin aku akan berusaha mendekati Henry Drummond, si pedagang seni."

"Kenapa?" tanya Robin.

"Dia teman lama, bersedia membantu Chiswell dengan mempekerjakan Raphael. Mereka pasti lumayan dekat. Kau tidak pernah tahu, mungkin Chiswell memberitahunya tentang pemerasan itu. Dan dia berusaha menghubungi Chiswell pada pagi hari Chiswell mati. Aku ingin tahu sebabnya.

"Jadi, langkah maju: kau akan bersenang-senang bersama Flick di toko perhiasan, Barclay tetap menempel Jimmy dan Flick, dan aku akan menangani Geraint Winn dan Aamir Mallik."

"Mereka tidak akan mau bicara denganmu," kata Robin seketika. "Tidak akan pernah."

"Mau taruhan?"

"Sepuluh *pound*, mereka tidak akan buka mulut."

"Gajimu tidak sebesar itu untuk taruhan sepuluh *pound*," kata Strike. "Kau bisa mentraktirku segelas bir."

Strike membayar pesanan mereka dan mereka menyeberangi jalan untuk ke mobil. Dalam hati Robin berharap mereka perlu pergi ke suatu tempat lain, karena membayangkan pulang ke Albury Street bukanlah pikiran yang menyenangkan.

"Sebaiknya kita kembali lewat ke M40," kata Strike sambil melihat peta di ponselnya. "Ada kecelakaan di M4."

"Oke," sahut Robin.

Itu berarti mereka akan melewati Le Manoir aux Quat'Saisons. Saat memundurkan mobil, Robin tiba-tiba teringat pesan-pesan Matthew tadi. Dia mengaku pesan itu urusan pekerjaan, tapi seingat Robin, Matthew tidak pernah menghubungi kantor pada akhir pekan. Salah satu keluhan Matthew menyangkut pekerjaan Robin adalah jam kerja

dan tanggung jawab yang sering kali meluber ke Sabtu dan Minggu, tidak seperti pekerjaannya.

"Apa?" Robin menyadari Strike baru saja berbicara padanya.

"Kubilang, bukankah mereka itu pertanda buruk?" Strike mengulang ucapannya, saat mereka menjauh dari bar.

"Mereka?"

"Kuda putih," kata Strike. "Bukankah ada drama di mana kuda putih muncul sebagai pertanda kematian?"

"Aku tidak tahu," kata Robin sambil mengganti persneling. "Tapi, Maut memang mengendarai kuda putih di Kitab Wahyu."

"Kuda pucat," Strike meralatnya, lalu membuka jendela untuk merokok lagi.

"Bawel."

"Kata perempuan yang tidak mau menyebut kuda cokelat 'cokelat,'" timpal Strike.

Dia meraih salib kayu kotor itu, yang bergeser-geser di dasbor. Robin menjaga pandangannya lurus ke jalan, bertekad memusatkan seluruh perhatiannya pada apa pun kecuali bayangan yang muncul di matanya saat melihat salib yang hampir tersembunyi di balik sulur-sulur jelatang berbulu: seorang anak, membusuk di dalam tanah di dasar ceruk gelap di hutan, mati dan terlupakan oleh semuanya kecuali oleh seorang lelaki yang katanya gila.

45

Perlu bagiku untuk meninggalkan situasi yang semu dan tak menentu.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Keesokan paginya, Strike terpaksa membayar mahal acara jalan-jalan di hutan dekat Chiswell House itu. Begitu malasnya dia turun dari ranjang dan menuju lantai bawah untuk bekerja pada hari Minggu, sampai-sampai dia harus mengingatkan diri bahwa, seperti karakter Hyman Roth di salah satu film favoritnya, dia telah memilih sendiri pekerjaan ini. Kalau bisnis detektif partikelir, seperti Mafia, menuntut lebih banyak di luar hal-hal yang wajar, beberapa konsekuensi memang harus ditanggung seiring imbalannya.

Bagaimanapun, dia pernah punya pilihan. Angkatan darat ingin mempertahankan dia, kendati dengan sebelah tungkai hilang. Teman dari teman menawarinya segala macam pekerjaan, dari jabatan manajemen dalam industri perlindungan pribadi hingga kemitraan bisnis, tapi yang sulit bahkan tak dapat dipadamkan dalam dirinya adalah keresahan untuk melakukan penyelidikan, memecahkan persoalan, dan menegakkan kembali ketertiban dalam semesta moral. Birokrasi, klien yang sulit, mempekerjakan dan memecat pegawai adalah tugas-tugas yang tidak membuatnya senang—tapi jam-jam panjang, keterbatasan fisik, dan risiko yang sesekali timbul dalam pekerjaannya diterima dengan teguh, terkadang malah dengan senang. Maka, dia pergi mandi, mengenakan prostetiknya, dan sambil menguap turun ke lantai bawah, teringat ucapan adik iparnya bahwa target usahanya semestinya adalah duduk di kantor sementara orang lain mengerjakan tugas-tugas lapangan.

Pikiran Strike melayang ke Robin saat dia duduk di depan komputernya. Dia tidak pernah bertanya pada Robin mengenai ambisinya untuk biro detektif ini, berasumsi—barangkali dengan agak arogan—bahwa ambisi mereka sama: menyediakan dana yang cukup di bank untuk memastikan mereka berdua memiliki penghasilan yang memadai, sehingga bisa mengambil kasus-kasus yang paling menarik tanpa harus khawatir akan kehilangan segalanya begitu klien pergi. Tetapi, jangan-jangan Robin sedang menunggunya untuk memulai perbincangan seputar topik yang lebih sejalan dengan saran Greg? Dia berusaha membayangkan reaksi Robin, kalau dia mengundangnya duduk di sofa tukang kentut itu untuk menyaksikan presentasi PowerPoint yang menggambarkan tujuan-tujuan jangka panjang dan saran-saran *branding*.

Sambil mempersiapkan pekerjaannya, pikiran tentang Robin beralih ke kenangan tentang Charlotte. Dia teringat, saat mereka masih bersama, pada hari-hari seperti inilah dia membutuhkan jam-jam kerja tanpa putus di depan komputer, seorang diri. Kadang-kadang Charlotte pergi sendiri, sering kali memberi kesan sok misterius yang tak perlu perihal kepergiannya, atau mengarang-ngarang alasan untuk menginterupsi pekerjaan Strike, atau mencari-cari perkara untuk dipertengkarkan sehingga Strike tidak bisa berkutik sementara jam-jam yang berharga terus berlalu. Strike tahu, dia sengaja mengingat-ingat betapa sulit dan melelahkan perilaku semacam itu, karena sejak mereka bertemu di Lancaster House, Charlotte keluar-masuk pikirannya seperti kucing liar.

Setelah hampir delapan jam, sesudah tujuh cangkir teh, tiga kali ke kamar mandi, empat roti lapis keju, tiga kantong keripik kentang, sebutir apel, dan dua puluh dua batang rokok, akhirnya Strike selesai membayar seluruh biaya subkontraktor, memastikan akuntan mendapatkan bon-bon terbaru, membaca laporan Hutchins mengenai Dokter Belut, serta melacak para Aamir Mallik di internet untuk menemukan satu yang ingin diwawancarainya. Pada pukul lima sore, dia pikir sudah menemukan buruannya, tapi foto itu jauh dari "ganteng" seperti yang dilukiskan di dalam tulisan blog itu. Karenanya dia memutuskan untuk mengirim foto yang ditemukannya di Google Image itu kepada Robin, memastikan apakah itu benar Mallik yang dia cari.

Strike meregangkan tubuh, menguap, mendengarkan tabuhan drum solo calon pembeli yang terdengar dari toko di Denmark Street. Dia

ingin kembali ke flatnya di atas dan menonton Olimpiade hari ini—termasuk Usain Bolt yang lari seratus meter—dan sedang bermaksud mematikan komputer ketika denting pelan memberitahu ada email masuk dari Lorelei@VintageVamps.com, dengan subjek sederhana: "Kau dan aku".

Strike menggosok matanya dengan telapak tangan, seakan-akan email baru itu hanya gangguan penglihatan. Namun, ketika dia mendongak dan membuka mata lagi, email itu nyata ada di baris paling atas Inbox-nya.

"Oh, sialan," gumamnya. Dia mengklik email itu, memutuskan lebih cepat mengetahui kabar terburuk, lebih baik baginya.

Email itu panjangnya hampir seribu kata dan kelihatannya disusun dengan hati-hati. Isinya membedah secara metodis karakter Strike, seperti catatan kasus psikiater: bukannya tanpa harapan, tapi membutuhkan intervensi mendesak. Menurut analisis Lorelei, Cormoran Strike adalah makhluk disfungsional yang telah rusak secara mendasar dan menghalangi upayanya sendiri untuk menuju kebahagiaan. Dia menyebabkan kepedihan bagi orang lain karena tidak jujur dalam menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Karena tidak pernah memiliki hubungan yang sehat, dia kabur dari hubungan apa pun yang ditawarkan kepadanya. Dia menyepelekan orang-orang yang peduli padanya, dan barangkali baru menyadari hal itu ketika sudah sampai di dasar jurang, seorang diri, tak dicintai, dan tersiksa didera penyesalan-penyesalan.

Prediksi itu dilanjutkan deskripsi tentang pencarian diri dan kebimbangan yang dialami Lorelei sebelum memutuskan untuk mengirim email, bukannya memberitahu Strike secara gamblang bahwa hubungan tanpa status ini sudah tiba pada garis akhir. Dia memutuskan bahwa akan lebih adil bagi Strike bila dia menjelaskan dalam tulisan mengapa Lorelei, dan juga sebagian wanita di seluruh dunia, tidak akan bisa menerima Strike kecuali dia mengubah perilakunya. Lorelei memintanya membaca dan merenungkan apa yang telah dia katakan "dengan memahami bahwa semua ini bukan berasal dari amarah, melainkan keprihatinan", dan mengajak bertemu supaya mereka bisa "memutuskan apakah kau ingin mencoba membina hubungan ini dengan cara yang berbeda".

Setelah mencapai akhir email, Strike tetap diam pada posisinya memandangi layar, bukan karena dia memikirkan jawaban, melainkan untuk mempersiapkan diri merasakan nyeri yang pasti segera menyerang begitu dia berdiri. Akhirnya dia bangkit dalam posisi vertikal, mengernyit saat menurunkan beban tubuh ke prostetiknya, lalu menutup komputer dan mengunci pintu kantor.

Kenapa sih tidak bisa diakhiri lewat telepon saja? pikirnya sambil menghela diri menaiki tangga sambil bertumpu pada susuran. *Hubungan ini jelas-jelas sudah kelar. Kenapa harus pakai bedah post-mortem segala?*

Sekembalinya di flat, dia menyulut rokok, mengenyakkan tubuh di kursi dapur, lalu menghubungi Robin, yang mengangkat telepon hampir seketika.

"Hai," kata Robin pelan. "Sebentar."

Strike mendengar pintu ditutup, bunyi langkah, dan pintu lain ditutup.

"Sudah terima emailku? Aku mengirim beberapa foto."

"Belum," kata Robin, suaranya tetap pelan. "Foto apa?"

"Kurasa aku sudah menemukan Mallik, tinggal di Battersea. Laki-laki gempal dengan alis menyatu."

"Itu bukan dia. Dia tinggi dan kurus, pakai kacamata."

"Jadi aku menghabiskan satu jam sia-sia," ujar Strike dengan frustrasi. "Dia tidak pernah bilang dia tinggal di mana? Atau apa kegiatannya pada akhir pekan? Nomor Asuransi Nasional?"

"Tidak," sahut Robin, "kami hampir tidak pernah bercakap-cakap. Aku sudah bilang, kan."

"Bagaimana penyamaranmu?"

Robin sudah mengirim pesan pada Strike bahwa Kamis nanti dia dipanggil wawancara oleh "penyihir Wicca sinting" yang mengelola toko perhiasan di Camden.

"Lumayan," kata Robin. "Aku sudah mencoba-coba—"

Terdengar seruan teredam di latar belakang.

"Maaf, sudah dulu ya," kata Robin tergesa-gesa.

"Baik-baik saja?"

"Ya. Besok bicara lagi."

Robin menutup pembicaraan. Ponsel itu tetap menempel di telinga Strike. Sepertinya dia menelepon pada waktu yang tidak tepat bagi

Robin, bahkan mungkin di tengah-tengah pertengkaran. Dia menurunkan ponsel dengan kecewa karena tidak bisa mengobrol lebih lama. Selama satu-dua detik dia memandangi ponselnya. Lorelei pasti mengharapkan dia menelepon segera setelah membaca email itu. Setelah memutuskan bahwa dia bisa mengaku belum membacanya, Strike meletakkan ponsel dan meraih remote TV.

46

... seharusnya perkara itu kutangani dengan lebih bijaksana.
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Empat hari kemudian, pada jam makan siang, Strike berdiri di depan konter warung pizza, yang posisinya pas untuk mengintai rumah tepat di seberang jalan. Satu dari rumah kopel berdinding bata itu diberi nama "Ivy Cottages" yang diukir di batu di atas pintu kembarnya—bagi Strike, nama itu lebih cocok untuk rumah yang lebih sederhana ketimbang bangunan ini, dengan jendela lengkungnya yang anggun dan batu penjuru berornamen.

Ketika mengunyah pizza, Strike merasakan ponselnya bergetar di dalam saku. Dia mengecek siapa yang menelepon sebelum menjawab, karena tadi dia sudah mengalami pembicaraan yang menegangkan dengan Lorelei. Melihat nama Robin, dia menjawab.

"Aku sudah masuk," kata Robin. Suaranya terdengar bersemangat. "Baru selesai wawancara. Pemilik tokonya menyebalkan, wajar saja tidak ada yang mau bekerja di sana. Tidak ada jam kerja minimum. Intinya, dia mau ada orang yang menggantikan kapan pun dia sedang tidak ingin kerja."

"Flick masih di situ?"

"Ya, dia menjaga konter ketika aku bertemu dengan pemilik toko. Besok aku diberi kesempatan percobaan."

"Kau tidak dibuntuti, kan?"

"Tidak. Kurasa wartawan itu sudah menyerah. Kemarin pun dia ti-

dak ada. Tapi bisa jadi dia tidak akan mengenaliku. Seharusnya kau melihat rambutku sekarang."

"Kauapakan rambutmu?"

"Kapur."

"Apa?"

"Kapur rambut," kata Robin. "Pewarna sementara. Hitam dan biru. Dan aku pakai riasan mata tebal dan tato temporer."

"Coba kirim *selfie*. Aku butuh selingan."

"Cari saja sendiri selinganmu. Apa kabar di sana?"

"Gila-gilaan. Mallik keluar dari rumah Della dengannya tadi pagi—"

"Astaga, mereka sekarang tinggal *bersama*?"

"Entahlah. Mereka pergi naik taksi bersama si anjing pemandu, kembali satu jam lalu. Aku sedang menunggu apa yang akan terjadi berikutnya. Ada satu hal yang menarik: aku pernah melihat si Mallik ini. Aku langsung mengenalinya tadi pagi."

"Oh ya?"

"Ya, dia datang ke pertemuan CORE Jimmy. Dulu itu, waktu aku berusaha mencari Billy."

"Kok aneh... Menurutmu dia bertindak sebagai perantara untuk Geraint?"

"Bisa jadi," kata Strike, "tapi apa susahnya pakai telepon saja? Pokoknya, secara keseluruhan ada sesuatu yang aneh mengenai si Mallik ini."

"Dia tidak apa-apa kok," ujar Robin segera. "Dia tidak menyukaiku, tapi itu karena dia curiga padaku. Artinya, dia lebih jeli ketimbang mereka semua."

"Kau tidak menganggap dia bisa membunuh?"

"Apakah ini karena ucapan Kinvara waktu itu?"

"'Suamiku membuat seseorang terprovokasi, padahal aku sudah memperingatkan agar dia tidak memancing-mancing orang itu,'" Strike mengutip kata-kata Kinvara.

"Kenapa orang harus khawatir tentang Aamir? Karena dia keturunan? Sebenarnya aku agak kasihan padanya, harus bekerja dengan—"

"Tunggu," potong Strike, menjatuhkan potongan pizza terakhirnya ke piring.

Pintu depan rumah Della terbuka lagi.

"Kami jalan dulu ya," kata Strike, saat Mallik keluar dari rumah itu

sendiri, menutup pintu, dan melangkah cepat di jalur setapak pekarangan lalu ke jalan. Strike keluar dari warung pizza itu untuk menyusulnya.

"Langkahnya lincah sekarang. Kelihatannya senang bisa menjauh darinya..."

"Kakimu bagaimana?"

"Pernah lebih gawat. Tunggu, dia belok kiri... Robin, sudah dulu ya, aku perlu bergegas."

"Semoga berhasil."

"Makasih."

Strike menyeberangi Southwark Park Road secepat yang dimungkinkan tungkainya, lalu berbelok ke Alma Grove, jalan hunian panjang dengan pohon-pohon yang ditanam pada jarak teratur dan rumah-rumah teras bergaya zaman Victoria di kedua sisinya. Strike terkejut ketika Mallik berhenti di salah satu rumah di sisi kanan dengan pintu bercat turkuois, lalu masuk begitu saja. Jarak antara tempat tinggalnya dan rumah Della Winn paling-paling lima menit jalan kaki.

Rumah-rumah di Alma Grove ini sempit memanjang, dan Strike bisa membayangkan suara-suara keras akan menggema di antara dinding-dindingnya. Setelah memberi jeda waktu yang menurutnya cukup untuk untuk Mallik melepas jaket dan sepatu, Strike menghampiri pintu bercat turkuois itu lalu mengetuknya.

Beberapa saat kemudian, Aamir membuka pintu. Mimiknya berubah dari ramah menjadi kaget tak kepalang. Jelas bahwa Aamir tahu siapa Strike.

"Aamir Mallik?"

Pria muda itu awalnya diam saja, hanya berdiri mematung dengan satu tangan memegang daun pintu dan tangan lain di dinding koridor. Dia menatap Strike dengan mata yang tampak kecil di balik lensa tebal kacamatanya.

"Kau mau apa?"

"Ngobrol," jawab Strike.

"Kenapa? Untuk apa?"

"Keluarga Jasper Chiswell menyewa jasaku. Mereka tidak yakin dia bunuh diri."

Sekejap lumpuh, Aamir tak bergerak maupun bersuara. Akhirnya, dia mundur sedikit dari pintu.

"Baik. Masuklah."

Kalau jadi Aamir, Strike pun pasti ingin tahu apa yang diketahui sang detektif, ketimbang melewatkan malam-malam dengan penasaran untuk apa dia datang. Strike masuk dan menyapukan sepatu di keset.

Rumah itu lebih luas ketimbang yang tampak dari luar. Aamir memimpin jalan melalui pintu di sebelah kiri, masuk ke ruang duduk. Dekorasinya, tentu saja, selera orang yang jauh lebih tua daripada Aamir. Karpet tebal bermotif melingkar-lingkar warna pink dan hijau, beberapa kursi berlapis kain cita, meja kayu rendah dengan taplak berenda, serta cermin dengan bingkai berornamen di atas perapian yang mencerminkan penghuni yang sudah uzur, dengan pemanas listrik jelek yang ditempatkan di balik jeruji perapian. Rak-raknya kosong, tidak berisi benda-benda pajangan apa pun. Novel Stieg Larsson sampul lunak tergeletak di lengan salah satu kursi.

Aamir berbalik menghadapi Strike, kedua tangannya disusupkan di saku celana jinsnya.

"Kau Cormoran Strike," ujarnya.

"Betul."

"Partnermu menyamar sebagai Venetia, di Commons."

"Betul lagi."

"Kau mau apa?" tanya Aamir untuk kedua kalinya.

"Mengajukan beberapa pertanyaan."

"Tentang apa?"

"Boleh duduk?" tanya Strike sambil mengenyakkan diri di kursi tanpa menunggu dipersilakan. Dia memperhatikan pandangan Aamir jatuh ke tungkainya, lalu sengaja meluruskan prostetiknya dengan berlebihan supaya pergelangan kaki dari baja itu tampak sekejap di atas kaus kakinya. Untuk orang yang sangat peduli dengan keterbatasan Della, dia tidak punya alasan untuk meminta Strike berdiri lagi. "Tadi sudah kukatakan bahwa pihak keluarga tidak percaya Jasper Chiswell bunuh diri."

"Kaupikir aku ada hubungannya dengan kematiannya?" tanya Aamir, berlagak sok heran tapi hanya berhasil tampak ketakutan.

"Tidak," kata Strike, "tapi kalau kau sudah tak tahan dan ingin mengaku, silakan saja. Memudahkan pekerjaanku."

Aamir tidak tersenyum.

"Satu-satunya hal yang kuketahui tentang dirimu, Aamir," kata Strike, "adalah bahwa kau membantu Geraint Winn memeras Chiswell."

"Tidak," bantah Aamir seketika.

Penyangkalan otomatis orang yang sedang panik, jawaban yang tidak dipikirkan masak-masak.

"Kau tidak berusaha mencari foto-foto yang bisa digunakan untuk memerasnya?"

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Media massa berusaha mencari jalan menembus perintah pengadilan yang diminta kedua bosmu. Begitu berita pemerasan itu dibeberkan, peranmu dalam perkara ini akan segera terbongkar. Kau dan temanmu, Christopher—"

"Dia bukan temanku!"

Bantahan Aamir yang berapi-api sangat menarik perhatian Strike.

"Rumah ini milikmu, Aamir?"

"Apa?"

"Sepertinya kok terlalu besar untuk pemuda dua puluh empat tahun yang gajinya pasti tidak besar-besar amat—"

"Bukan urusanmu tempat ini punya siapa—"

"Secara pribadi aku tidak peduli," kata Strike sambil mencondongkan tubuh ke depan, "tapi media akan penasaran. Kau jadi tampak berutang budi pada pemiliknya kalau tidak membayar sewa normal. Kelihatan seolah-olah kau wajib membalasnya dengan sesuatu. Dinas Pajak akan menganggapnya semacam pinjaman kalau rumah ini milik orang yang mempekerjakanmu, dan itu akan menjadi masalah bagi kedua belah pihak—"

"Bagaimana kau bisa menemukanku?" tanya Aamir.

"Tidak mudah memang," Strike mengaku. "Kau tidak banyak terpapar di media sosial ya? Tapi pada akhirnya," kata Strike sambil mencabut beberapa kertas terlipat dari saku dalam jaket, lalu membukanya, "aku menemukan laman Facebook adik perempuanmu. Ini *adikmu,* kan?"

Strike meletakkan kertas hasil cetakan unggahan Facebook itu di meja rendah di depannya. Tampak seorang perempuan menarik yang

mengenakan hijab tersenyum dari foto dengan reproduksi rendah, dikelilingi empat anak kecil. Strike menarik kesimpulan dari diamnya Aamir, lalu berkata:

"Aku perlu mundur beberapa tahun untuk menemukan unggahan itu. Itu kau, kan," katanya sambil meletakkan kertas cetakan kedua di atas yang pertama. "Kau mengambil jurusan ilmu politik dan ekonomi di LSE. Sangat mengesankan...

"Lalu kau masuk program pelatihan lulusan pascasarjana di Kantor Departemen Luar Negeri," lanjut Strike, meletakkan kertas ketiga di atas yang lain. Foto resmi itu menunjukkan sekelompok kecil pria dan wanita muda yang berpakaian rapi, semuanya berkulit gelap dari etnis minoritas, berdiri di sekeliling seorang pria botak bermuka merah. "Itu kau," kata Strike, "dengan pejabat pemerintah senior Sir Christopher Barrowclough-Burns, yang pada waktu itu mengetuai gerakan rekrutmen kebhinekaan."

Mata Aamir berkedut.

"Dan ini kau lagi," kata Strike, meletakkan kertas terakhir hasil cetakan laman Facebook, "baru beberapa bulan lalu, bersama adikmu di warung pizza di seberang rumah Della. Begitu aku tahu letak warung itu dan betapa dekatnya dengan rumah Winn, kupikir lebih baik aku datang sendiri ke Bermondsey, siapa tahu kau ada di dekat-dekat sini."

Aamir menatap dirinya bersama adiknya di swafoto yang diambil adiknya itu. Southwark Park Road tampak jelas di belakang mereka, di balik jendela.

"Di mana kau berada pada pukul enam pagi tanggal tiga belas Juli?" Strike bertanya kepada Aamir.

"Di sini."

"Ada orang yang bisa mengonfirmasi?"

"Ya. Geraint Winn."

"Dia menginap?"

Aamir maju beberapa langkah, kepalan tangannya terangkat. Tampak jelas bahwa pemuda itu tidak pernah bertinju, tapi tetap saja Strike waspada. Kelihatannya Aamir sudah hampir tidak sanggup menahan diri.

"Aku hanya bilang," kata Strike sambil mengangkat kedua tangan,

"agak aneh kalau Geraint Winn ada di rumahmu pada pukul enam pagi."

Perlahan-lahan Aamir menurunkan tinjunya, lalu, seolah-olah tidak tahu harus berbuat apa, dia mundur dan bertengger di ujung kursi terdekat.

"Geraint datang untuk memberitahu Della jatuh."

"Memangnya tidak bisa lewat telepon?"

"Bisa saja, tapi dia datang," kata Aamir. "Dia ingin aku membantunya membujuk Della agar mau pergi ke UGD. Dia terpeleset di tangga dan pergelangan tangannya bengkak. Aku pergi ke sana—rumah mereka tak jauh dari sini—tapi tidak bisa membujuk Della. Dia memang keras kepala. Tapi ternyata hanya terkilir, tidak ada tulang yang retak. Dia tidak apa-apa."

"Jadi kau adalah alibi Geraint pada saat Jasper Chiswell meninggal?"

"Kurasa begitu."

"Dan dia alibimu."

"Apa untungnya bagiku kalau Jasper Chiswell meninggal?" tanya Aamir.

"Pertanyaan yang bagus," kata Strike.

"Aku hampir tidak kenal dia," ujar Aamir.

"Oh ya?"

"Ya."

"Jadi apa maksud Chiswell ketika mengutip Catullus, menyebut-nyebut Dewi Takdir, dan di depan orang-orang memberi kesan bahwa dia tahu beberapa hal mengenai kehidupan pribadimu?"

Jeda panjang. Sekali lagi, mata Aamir berkedut-kedut.

"Itu tidak benar," ucapnya.

"Oh ya? Partnerku—"

"Dia bohong. Chiswell tidak tahu apa-apa tentang kehidupan pribadiku. Sama sekali."

Strike mendengar dengung mesin penyedot debu di rumah sebelah. Dugaannya benar. Rumah-rumah ini temboknya tipis.

"Aku pernah melihatmu sebelum ini," kata Strike pada Mallik, yang makin tampak ketakutan. "Pertemuan Jimmy Knight di East Ham, beberapa bulan lalu."

"Aku tidak tahu maksudmu," kata Mallik. "Kau pasti salah orang." Lalu, dengan tidak meyakinkan, "Jimmy Knight itu siapa?"

"Oke, Aamir," kata Strike, "kalau begitu cara mainnya, tidak ada gunanya lagi dilanjutkan. Boleh ke kamar mandi?"

"Apa?"

"Kebelet kencing. Lalu aku akan pergi, meninggalkanmu dalam damai."

Mallik jelas-jelas ingin menolak, tapi sepertinya tidak menemukan alasan.

"Baik," kata Aamir. "Tapi—"

Kelihatannya ada sesuatu yang terpikir olehnya.

"—tunggu. Aku harus memindahkan—aku sedang merendam kaus kaki di wastafel. Tunggu di sini."

"Baiklah," kata Strike.

Aamir keluar dari ruangan itu. Strike sebenarnya hanya mengarang alasan untuk melihat-lihat lantai atas, mencari petunjuk mengenai sesuatu yang menyebabkan suara-suara hewan yang cukup keras hingga mengganggu tetangga, tapi bunyi langkah Aamir memberitahunya bahwa kamar mandi terletak di belakang dapur di lantai dasar.

Beberapa menit kemudian, Aamir kembali.

"Lewat sini."

Dia mendului Strike menyusuri koridor, melalui dapur yang seadanya, dan menunjuk arah ke kamar mandi.

Strike masuk, menutup dan mengunci pintu, lalu menyentuh dasar bak wastafel. Kering. Dinding kamar mandi itu merah muda, serasi dengan perlengkapannya. Besi pegangan di sebelah toilet dan di ujung bak mandi menunjukkan bahwa rumah ini dulu dihuni orang tua atau orang yang memiliki keterbatasan fisik.

Apa yang ingin disingkirkan atau disembunyikan Aamir sebelum dia masuk? Strike membuka lemari kamar mandi. Isinya sedikit, hanya kebutuhan standar pria muda: perlengkapan cukur, deodoran, dan *aftershave*.

Saat menutup lemari, Strike melihat pantulan wajahnya di cermin dan, di belakang pundaknya, di pintu, tergantung jubah mandi dari handuk biru tua tebal yang digantungkan dengan sembrono.

Setelah mengguyur toilet untuk mengelabui dan menunjukkan bah-

wa dia terlalu sibuk untuk mengintip-intip, Strike mendekati jubah mandi itu dan meraba-raba sakunya yang kosong. Jubah yang digantungkan seadanya itu merosot dari kaitnya.

Dia mundur untuk melihat apa yang tersingkap. Seseorang telah mengguratkan gambar kasar sosok berkaki empat di pintu kamar mandi itu, merusak kayu dan lapisan catnya. Strike membuka keran air, kalau-kalau Aamir menguping, lalu memotret hasil guratan itu dengan ponsel, mematikan keran, dan menempatkan jubah itu kembali di posisinya.

Aamir menunggu di ujung dapur.

"Kertas-kertas itu kubawa lagi ya?" tanya Strike, dan tanpa menunggu jawaban dia kembali ke ruang duduk untuk mengambil hasil cetakan Facebook itu.

"Omong-omong, kenapa kau keluar dari Kantor Deplu?" tanya Strike sambil lalu.

"Aku... tidak suka."

"Bagaimana awalnya kau bisa bekerja untuk pasangan Winn?"

"Kami ketemu," kata Aamir. "Della menawariku pekerjaan. Aku menerimanya."

Kadang-kadang, hanya sesekali, Strike menuruti suara hatinya mengenai apa yang harus dia tanyakan pada saat wawancara.

"Mau tak mau aku memperhatikan," kata Strike sambil mengacungkan kertas-kertas itu, "sepertinya sudah lama kau menjauh dari keluargamu sejak meninggalkan Kantor Deplu. Tidak lagi muncul dalam foto keluarga, bahkan pada ulang tahun ibumu yang ketujuh puluh. Lama sekali adikmu tidak menyebut-nyebut namamu."

Aamir diam saja.

"Seolah-olah putus hubungan kekeluargaan," kata Strike.

"Silakan pergi sekarang," kata Aamir, tapi Strike bergeming.

"Waktu adikmu mengunggah foto kalian berdua di warung pizza itu," lanjut Strike sambil membuka kertas yang terakhir, "tanggapannya bermacam—"

"Aku mau kau pergi sekarang," kata Aamir lagi, dengan suara lebih keras.

"'Apa yang kaulakukan dengan keparat itu?' 'Ayahmu tahu kau masih ketemu dia?'" Strike membaca pesan-pesan di bawah foto Aamir dengan adiknya. "'Kalau kakakku melakukan *liwat*—'"

Aamir menyerbu ke arahnya, tinju kanannya mengarah liar ke sisi kepala Strike, yang berhasil ditangkis sang detektif. Tetapi, Aamir yang kelihatan alim itu begitu gelap mata sehingga dapat menjadi lawan yang berbahaya bagi siapa pun. Aamir mencabut dengan kasar lampu meja dari soketnya dan melemparnya kuat-kuat. Kalau Strike tidak menghindar tepat pada waktunya, dasar lampu itu pasti akan pecah di wajahnya, bukan di dinding ruang duduk.

"Cukup!" Suara Strike menggelegar saat Aamir menjatuhkan apa yang tersisa dari lampu itu dan menerjang ke arahnya lagi. Strike menangkis pukulan-pukulan yang dilancarkan, menyengkelitkan prostetiknya ke belakang tungkai Aamir, dan membuat Aamir jatuh terjerembap ke lantai. Sambil mengumpat karena tindakan itu sama sekali tidak bermanfaat bagi lututnya yang sakit, Strike menegakkan tubuh, kehabisan napas, dan berkata:

"Coba lagi, aku akan menghajarmu."

Aamir berguling menjauh dari jangkauan Strike dan bangkit berdiri. Kacamatanya tergantung dari sebelah telinga. Dengan kedua tangan yang gemetar dia mencabut kacamata itu dan memeriksa gagangnya yang patah. Mendadak matanya kelihatan besar sekali.

"Aamir, aku tidak bermaksud mengorek-ngorek kehidupan pribadimu," kata Strike sambil terengah-engah. "Aku hanya ingin tahu siapa yang kaulindungi—"

"Keluar," desis Aamir.

"—karena kalau polisi memutuskan bahwa itu kasus pembunuhan, semua yang berusaha kausembunyikan akan terbongkar juga. Investigasi pembunuhan tidak peduli pada privasi."

"Keluar!"

"Baiklah. Jangan bilang aku tidak pernah memperingatkanmu."

Di pintu, Strike berbalik terakhir kalinya menghadapi Aamir, yang telah mengikutinya ke depan dan memasang kuda-kuda ketika Strike berhenti.

"Siapa yang mengukir gambar di pintu kamar mandi itu, Aamir?"

"Keluar!"

Strike tahu tidak ada gunanya lagi mendesak. Begitu dia melangkahi ambang, pintu itu dibanting di belakangnya.

Setelah beberapa rumah dilaluinya, Strike mengernyit dan bersandar

di batang pohon untuk meringankan beban pada prostetiknya, lalu mengirim foto guratan gambar itu kepada Robin dengan pesan:

Ingat sesuatu?

Dia menyulut rokok dan menunggu jawaban Robin, lega karena punya alasan untuk berdiam diri, karena selain nyeri di tunggul kakinya, sisi kepalanya pun berdenyut-denyut. Saat mengelak dari lemparan lampu tadi kepalanya menghantam dinding, dan punggungnya pegal karena upaya yang dikerahkan untuk menjatuhkan pria yang lebih muda itu ke lantai.

Strike memandangi pintu turkuois itu. Kalau mau jujur, ada lagi yang terluka: hati nuraninya. Dia memasuki rumah Mallik dengan niat mengejutkan atau mengintimidasinya soal hubungannya dengan Chiswell dan pasangan Winn. Detektif partikelir memang tidak bisa mengadopsi diktum dokter, yaitu "pertama-tama, jangan menyakiti", tapi pada umumnya Strike berusaha mengorek kebenaran tanpa menyebabkan kerugian yang tak perlu. Membacakan komentar-komentar di bawah foto Facebook itu merupakan pukulan curang. Aamir Mallik pemuda yang brilian, tidak bahagia, dan tak pelak lagi menggantungkan nasibnya pada pasangan Winn atas dasar sesuatu di luar pilihan pribadinya. Ledakan kekerasan tadi adalah reaksi seseorang yang putus asa. Strike tidak perlu memeriksa kertas-kertas di sakunya lagi untuk mengingat bagaimana Mallik berdiri dengan bangga di Kantor Departemen Luar Negeri, memandang karier masa depannya yang gemilang bersama mentor jawaranya, Sir Christopher Barrowclough-Burns.

Ponselnya berdering.

"Di mana kau menemukan ukiran itu?" tanya Robin.

"Di pintu kamar mandi Aamir, tersembunyi di balik jubah mandi."

"Kau bercanda, ya?"

"Tidak. Menurutmu itu apa?"

"Kuda putih di bukit dekat Woolstone," sahut Robin.

"Oke, kalau begitu," kata Strike sambil bertelekan siku dan menghela tubuhnya dari batang pohon itu dan mulai berjalan timpang menyusuri jalan lagi. "Aku khawatir mulai membayangkan gambar itu di mana-mana."

47

... aku ingin mencoba peruntunganku dan memainkan peran kecil dalam perjuangan hidup ini.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Robin keluar dari Stasiun Camden Town pukul setengah delapan pada Jumat pagi dan menuju toko perhiasan tempat dia akan memulai hari percobaan kerja, sambil diam-diam melirik penampilannya di tiap etalase yang dilewatinya.

Pada bulan-bulan sesudah sidang pengadilan kasus Shacklewell Ripper, dia menjadi mahir dalam teknik rias wajah, seperti mengubah bentuk alis atau memulas bibirnya dengan lipstik merah manyala, yang menciptakan perbedaan signifikan pada penampilannya bila digabung dengan wig dan lensa kontak, tapi belum pernah dia mengenakan *make-up* setebal ini. Matanya dilapisi lensa cokelat tua dan dikelilingi garis hitam tebal, bibirnya dipulas merah jambu pucat, kukunya kelabu perak. Karena telinganya hanya punya satu lubang tindik yang biasa, dia membeli beberapa jepit telinga murahan untuk menciptakan kesan tindikan yang lebih berani. Gaun pendek hitam bekas yang dibelinya di toko Oxfam di Deptford masih agak bau apek walau sudah masuk mesin cuci kemarin, dan dia memasangkannya dengan stoking hitam tebal serta sepatu bot hitam bertali, meskipun pagi ini cuaca hangat. Dengan penampilan seperti ini, dia berharap akan mirip cewek-cewek *emo* dan *goth* yang sering menyambangi Camden, area di London yang jarang dikunjungi Robin dan yang pada umumnya dia asosiasikan dengan Lorelei dan toko pakaian *vintage*-nya.

Tokoh samarannya ini dia beri nama Bobbi Cunliffe. Saat menyamar,

selalu lebih baik memilih nama yang mempunyai kesamaan pribadi sehingga bisa direspons secara wajar. Bobbi terdengar seperti Robin, dan kadang-kadang orang mencoba menyebutnya dengan panggilan itu, terutama cowok yang naksir dia di kantor temporernya dulu, juga adiknya, Martin, kalau ingin membuatnya gusar. Cunliffe adalah nama keluarga Matthew.

Robin lega karena Matthew tadi berangkat lebih awal untuk melakukan audit di sebuah kantor di Barnet, sehingga Robin bisa dengan bebas menyempurnakan transformasi fisiknya tanpa komentar-komentar mengecilkan serta pernyataan tak senang karena dia, lagi-lagi, akan menyamar. Bahkan mungkin Robin agak senang karena menggunakan nama suaminya—pertama kalinya dia menggunakan nama itu untuk dirinya sendiri—untuk sosok seorang gadis yang secara instingtif tidak akan disukai Matthew. Makin bertambah umur, Matthew makin tidak sabaran dan kesal dengan orang-orang yang tidak berpakaian, berpikir, atau menjalani hidup seperti dirinya.

Toko perhiasan itu, Triquetra, tempatnya agak menyempil di Camden Market. Setibanya di luar toko itu pada pukul sembilan kurang seperempat, Robin mendapati para pemilik kios di Camden Lock Place sudah sibuk, tapi toko itu masih terkunci dan kosong. Setelah menunggu lima menit, majikannya datang dengan agak tergopoh-gopoh. Menurut dugaan Robin, wanita itu berusia akhir lima puluhan, tubuhnya besar, rambutnya dicat hitam dengan akar kelabu yang terlihat jelas, *eyeliner*-nya seperti dandanan Bobbi Cunliffe, gaunnya panjang terbuat dari beledu hijau.

Pada wawancara formalitas yang membawa Robin pada hari percobaan ini, si pemilik toko hanya bertanya-tanya seperlunya, tapi mengoceh panjang-lebar tentang suami yang sudah bersamanya selama tiga puluh tahun dan baru-baru ini meninggalkannya untuk hidup di Thailand, tetangga yang menuntutnya dalam pertikaian tentang batas lahan, dan banyaknya pegawai yang tak puas dan tak tahu terima kasih yang keluar dari Triquetra untuk bekerja di tempat lain. Nafsunya untuk memeras orang dengan pekerjaan sebanyak-banyaknya dengan upah seminimal mungkin, ditambah kebiasaannya mengasihani diri sendiri, membuat Robin bertanya-tanya mengapa orang ingin bekerja untuknya.

"Kau tepat waktu," komentar wanita itu dari jauh. "Bagus. Mana yang satu lagi?"

"Aku tidak tahu," kata Robin.

"Jangan *hari ini* deh," katanya dengan setitik nada histeris. "Aku harus bertemu dengan pengacara Brian!"

Dia membuka kunci pintu dan mempersilakan Robin masuk ke toko, yang seukuran kios agak besar. Saat kerai-kerai dibuka, bau badan dan minyak nilam bercampur dalam udara yang berdebu dan berbau dupa. Cahaya siang hari yang masuk ke toko itu bagaikan sesuatu yang padat, membuat segala sesuatunya tampak tak berbobot dan murahan. Kalung dan anting-anting perak pudar tergantung di rak-rak di dinding ungu tua, kebanyakan berbentuk pentagram, simbol kedamaian, dan daun ganja; sementara perlengkapan shisha dari kaca bercampur dengan kartu tarot, lilin hitam, minyak atsiri, dan belati seremonial di rak-rak hitam di belakang konter.

"Ada *jutaan* turis yang datang ke Camden sekarang," kata pemilik toko itu, sibuk di belakang konter. "Kalau dia tidak datang—ah, *itu dia*," katanya saat Flick masuk dengan tampang cemberut. Flick mengenakan kaus kuning-hijau Hizbullah dan jins robek, menyandang tas kulit persegi lebar.

"Keretanya telat," ujarnya.

"*Well, aku* bisa sampai di sini, kan? Bibi juga!"

"Bobbi," Robin meralat, sengaja melebih-lebihkan aksen Yorkshire-nya.

Kali ini dia tidak ingin berpura-pura jadi orang London. Lebih baik tidak membicarakan sekolah dan lokasi yang mungkin diketahui Flick.

"—pokoknya, aku mau kalian menangani semuanya, *se-ti-ap wak-tu*," kata wanita itu, mengiringi beberapa suku kata terakhir itu dengan tangan saling menepuk. "Oke, Bibi—"

"—Bobbi—"

"—ya, ya, sini, lihat cara kerja mesin kasir ini."

Robin tidak kesulitan memahami cara kerja mesin kasir itu, karena ketika remaja dia pernah bekerja lepas pada hari Sabtu di toko pakaian di Harrogate. Untung saja dia tidak membutuhkan banyak instruksi karena para pembeli mulai mengalir tanpa henti sekitar sepuluh menit setelah mereka buka. Robin agak kaget juga karena tidak ada satu benda

pun yang ingin dibelinya di toko ini, tapi banyak pengunjung Camden ini merasa perjalanan mereka tidak akan lengkap tanpa sepasang anting-anting tembaga, atau lilin berukir pentagram, atau salah satu kantong kecil dari goni yang berada di keranjang dekat mesin kasir, masing-masing konon berisi mantra ajaib.

"Baik, aku harus pergi," si pemilik toko mengumumkan pada pukul sepuluh, saat Flick melayani seorang wanita Jerman jangkung yang sedang ragu-ragu mempertimbangkan dua pak kartu tarot. "Jangan lupa: salah satu dari kalian harus fokus pada jumlah stok setiap waktu, kalau-kalau ada yang mengutil. Temanku, Eddie, akan pasang mata," ujarnya sambil menunjuk toko piringan hitam bekas di seberang. "Masing-masing punya waktu dua puluh menit untuk makan siang, tidak boleh bersamaan. Jangan lupa," ulangnya dengan galak, "Eddie mengawasi."

Dia pun berlalu dalam kibaran beledu dan bau badan. Wanita Jerman itu pergi dengan membawa kartu tarotnya, Flick menutup laci mesin kasir, dentangnya menggema di toko yang saat ini kosong.

"Eddie yang dipercaya itu," katanya dengan mencibir, "tidak ambil pusing. Eddie bisa menguras habis toko ini kalau mau dan tidak akan peduli. Menyebalkan," Flick menambahkan dengan gusar.

Robin tertawa dan Flick sepertinya senang.

"Siapa namamu?" tanya Robin dengan logat Yorkshire kental. "Dia tadi tidak bilang."

"Flick," jawabnya. "Kau Bobbi, ya?"

"Yeah," ucap Robin.

Flick mengeluarkan ponsel dari tas yang dia letakkan di bawah meja, mengeceknya, tampaknya tidak melihat apa yang dia harapkan, lalu menyimpannya lagi.

"Kau pasti butuh uang banget, ya?" Flick bertanya pada Robin.

"Terpaksa ambil kerja apa saja," kata Robin. "Kena PHK."

"Oh ya?"

"Amazon keparat," kata Robin.

"Bajingan penghindar pajak," kata Flick, kali ini lebih tertarik. "Bagaimana ceritanya?"

"Tidak memenuhi kuota harian."

Robin mengambil cerita untuk latar belakangnya dari liputan di surat kabar beberapa waktu lalu tentang kondisi kerja di salah satu

perusahaan retail: selalu ditekan untuk memenuhi target, mengemas dan memindai ribuan produk tiap hari dengan supervisi tanpa ampun. Ekspresi Flick berganti-ganti antara simpati dan marah sementara Robin bercerita.

"Keterlaluan sekali!" serunya ketika Robin selesai bercerita.

"Yeah," kata Robin, "dan tidak ada serikat pekerja, tentunya. Ayahku dulu orang serikat di Yorkshire."

"Pasti dia marah sekali."

"Sudah meninggal," kata Robin dengan datar. "Paru-paru. Pekerja tambang."

"Oh, maaf," ucap Flick.

Dia menatap Robin dengan hormat dan tertarik sekarang.

"Kalau kerjaanmu kayak gitu, namanya buruh, bukan pegawai. Karena itulah bajingan itu bisa melenggang bebas."

"Apa sih bedanya?"

"Hak-haknya lebih sedikit," Flick menjawab. "Kau mungkin bisa menuntut kalau mereka menguranginya dari upahmu."

"Wah, nggak tahu apa bisa kubuktikan," kata Robin. "Kok kau bisa tahu soal-soal beginian?"

"Aku aktivis gerakan pekerja," kata Flick sambil mengedikkan bahu. Dia ragu-ragu sejenak, "Dan ibuku pengacara urusan kepegawaian."

"Oh ya?" ucap Robin dengan ketertarikan yang sopan.

"Ya," kata Flick sambil menjentikkan kukunya, "tapi kami tidak rukun. Sebenarnya, sudah lama aku tidak bertemu dengan keluargaku. Mereka tidak setuju dengan pasanganku. Juga dengan pandangan politikku."

Dia meluruskan kaus Hizbullah-nya dan menunjukkannya pada Robin.

"Kenapa, mereka Tory?" tanya Robin.

"Bisa jadi," sahut Flick. "Mereka mendukung Blair."

Robin merasakan ponselnya bergetar di dalam saku gaun bekasnya.

"Ada WC, nggak?"

"Lewat situ," kata Flick, menunjuk pintu tersembunyi yang dicat ungu, dengan rak-rak pajangan perhiasan dipakukan di sana.

Di balik pintu ungu itu, Robin menemukan bilik sempit dengan jendela kaca retak dan kotor. Ada lemari besi di dekat unit dapur kecil

yang sudah bobrok, dengan ketel, beberapa produk pembersih, dan lap yang sudah kaku di atasnya. Tidak ada tempat untuk duduk, bahkan untuk berdiri, dengan adanya toilet yang kotor ditempatkan di pojokan.

Robin mengunci diri di bilik yang lebih kecil lagi dengan dinding papan serbuk kayu, menurunkan penutup toilet, dan duduk untuk membaca pesan yang baru saja dikirim Barclay kepada Strike dan dirinya.

Billy sudah ketemu. Diambil dari jalan dua minggu lalu. Episode psikotik, masuk karantina rumah sakit di London utara, belum tahu yg mana. Baru kemarin mau memberitahu dokter siapa nama keluarga terdekatnya. Pekerja dinas sosial mengontak Jimmy tadi pagi. Jimmy minta aku menemaninya utk membujuk Billy supaya mau keluar. Khawatir Billy mengoceh pada dokter, katanya dia terlalu banyak bicara. Jimmy juga kehilangan kertas dgn tulisan nama Billy & kesal. Tanya apakah aku lihat. Katanya kertas bertulisan tangan, tanpa detail lain, entah kenapa penting sekali. Menurut Jimmy, Flick mungkin mengambilnya. Hubungan mereka memburuk lagi.

Sementara Robin membaca pesan panjang itu untuk kedua kali, datang jawaban dari Strike.

Barclay: cari tahu jadwal berkunjung rumah sakit, aku ingin menemui Billy. Robin: coba geledah tas Flick.

Terima kasih lho, balas Robin, jengkel. Tidak pernah terpikir olehku untuk melakukannya.

Dia berdiri, mengguyur toilet, lalu kembali ke toko, di mana sekelompok gadis bergaya gotik mengerumuni dagangan seperti kawanan burung gagak. Saat melewati Flick, Robin melihat tas Flick di rak di bawah konter. Saat kelompok tadi keluar dengan membawa beberapa minyak atsiri dan lilin hitam, Flick mengeluarkan ponsel dan mengeceknya lagi, sebelum kembali bermuram durja.

Pengalaman Robin di banyak pekerjaan temporer telah mengajarinya bahwa dalam hal kedekatan dengan teman wanita, tak ada yang lebih

ampuh ketimbang saling pengertian bahwa mereka tidak sendiri dalam penderitaan menghadapi kaum pria. Saat mengeluarkan ponselnya, Robin melihat satu pesan lagi dari Strike:

Karena itulah bayaranku mahal. Punya otak.

Geli sendiri, Robin berusaha menahan senyum, lalu berkata:

"Dia pikir aku ini tolol, kali ya."

"Kenapa?"

"Pacar. Atau apalah sebutannya," kata Robin sambil menyusupkan ponsel ke saku. "Mestinya sudah pisah ranjang dengan istrinya. Coba tebak di mana dia tadi malam? Temanku lihat dia keluar dari rumah istrinya tadi pagi." Dia mengembuskan napas keras dan merosot di konter.

"Yeah, pacarku suka perempuan yang lebih tua," kata Flick sambil menjentik-jentikkan kuku. Robin tidak lupa Jimmy pernah menikah dengan wanita yang lebih tua tiga belas tahun darinya. Dia berharap dapat mendengar lebih banyak, tapi sebelum bisa bertanya-tanya lagi, sekelompok gadis masuk ke toko, mengobrol dalam bahasa yang tak dikenali Robin, walaupun menurutnya terdengar seperti dari Eropa Timur. Mereka mengerumuni keranjang kantong-kantong yang konon berisi mantra.

"Dziękuję ci," ujar Flick, saat salah seorang dari mereka mengangsurkan uang, lalu gadis-gadis itu tertawa dan memuji aksennya yang fasih.

"Kau bilang apa tadi?" tanya Robin setelah mereka keluar. "Bahasa Rusia, ya?"

"Polandia. Belajar sedikit dari pembantu orangtuaku." Seolah baru saja mengungkapkan sesuatu yang tak pantas, Flick buru-buru berkata, "Yah, aku memang selalu lebih akrab dengan para pembantu ketimbang dengan orangtuaku. Kau tidak bisa menyebut diri sosialis kalau punya pembantu, kan? Seharusnya orang tidak boleh tinggal di rumah yang terlalu besar untuk mereka, kita seharusnya punya peraturan pengambilalihan kepemilikan, redistribusi lahan, dan perumahan untuk rakyat yang membutuhkan."

"Benar sekali," sahut Robin antusias, dan Flick sepertinya yakin diri-

nya sudah dimaafkan oleh Bobbi Cunliffe, putri mendiang mantan pekerja tambang dan anggota serikat pekerja di Yorkshire.

"Mau teh?" Flick menawarkan.

"*Aye*, mau dong," kata Robin.

"Kau pernah dengar Partai Sosialis Sejati?" tanya Flick saat kembali dengan membawa dua cangkir.

"Belum pernah," jawab Robin.

"Bukan partai politik seperti yang kaukenal," kata Flick meyakinkannya. "Kami lebih mirip kampanye berbasis komunitas, seperti barisan Jarrow, semacam itulah, dengan semangat gerakan Buruh sejati, bukan omong kosong imperialis Tory seperti 'Partai Buruh Baru' keparat itu. Kami tidak mau bermain di gelanggang politik yang lama, kami ingin mengubah aturan permainan yang lebih memihak—"

Terdengar nada-nada "Internationale" versi Billy Bragg. Flick merogoh tasnya, dan Robin menyadari bahwa lagu itu adalah dering ponsel Flick. Saat melihat nama yang terlihat di sana, Flick langsung tegang.

"Kalau kutinggal sebentar, kau tidak apa-apa, kan?"

"Tentu," sahut Robin.

Flick menyelinap ke bilik belakang. Saat pintu menutup, Robin mendengar dia berkata:

"Ada apa? Kau ketemu dia?"

Begitu daun pintu menutup rapat, Robin segera beranjak ke tempat Flick tadi berdiri, berjongkok dan menyusupkan tangan ke balik penutup kulit *messenger bag* milik Flick. Bagian dalamnya mirip dasar bak sampah. Jari-jari Robin meraba bermacam-macam benda seperti kertas kusut, bungkus permen, gumpalan lengket yang menurut tebakan Robin adalah permen karet bekas, berbagai bolpoin dan tube *make-up* tanpa tutup, pin dengan foto Che Guevara, satu bungkus tembakau yang isinya bocor, beberapa papir Rizla, tampon, dan segumpal kain yang, Robin duga dengan khawatir, adalah celana dalam bekas pakai. Berusaha meluruskan, membaca, lalu meremas kembali tiap carikan kertas itu sangatlah memakan waktu. Sebagian besar tampak seperti draf artikel yang belum selesai. Lalu, dari balik pintu di belakangnya, dia mendengar Flick berkata dengan suara keras:

"*Strike?* Apa-apaan..."

Robin terpaku, telinganya menajam.

"... paranoid ... itu saja sekarang ... bilang pada mereka dia ..."

"Permisi." Seorang wanita melongok ke balik konter. Robin terlonjak. Pengunjung toko itu gempal dan rambutnya kelabu, mengenakan kaus motif jumputan, dan menunjuk rak di dinding. "Boleh lihat *athame* yang istimewa itu?"

"Yang mana?" tanya Robin bingung.

"*Athame*. Belati upacara," kata wanita yang sudah berumur itu sambil menuding.

Suara Flick terdengar naik-turun dari bilik di belakang Robin.

"... ya, kan? ... ingat ... mengembalikan uangku ... uang Chiswell ..."

"Hmm," gumam wanita itu sambil menimang-nimang pisau itu dengan hati-hati, merasakan bobotnya. "Ada yang lebih besar lagi?"

"Ada di kau, aku tidak bawa!" kata Flick lantang dari balik pintu.

Robin melirik rak itu. "Mmm, sepertinya cuma itu yang kami punya. Yang itu mungkin sedikit lebih besar..."

Dia berjinjit untuk meraih belati yang lebih panjang, ketika Flick berseru:

"Persetan, Jimmy!"

"Ini dia," kata Robin sambil memberikan belati dua puluh senti itu.

Dengan suara berisik kalung-kalung yang jatuh dari gantungan, daun pintu di belakang Robin terkuak, membentur punggungnya.

"Sori," kata Flick sambil menyambar tasnya dan memasukkan ponsel dengan gemas, napasnya tersengal-sengal, matanya menyala-nyala.

"Ya, masalahnya aku suka simbol tiga bulan di pisau yang ini," kata si penyihir tua itu, menunjuk dekorasi di gagang belati pertama, tak terpengaruh kemunculan Flick yang dramatis, "tapi aku perlu yang bilahnya lebih panjang."

Flick berada dalam kondisi rapuh antara murka dan air mata, dan Robin tahu itu saat yang genting untuk mengaku dan bercerita. Ingin segera mengusir pelanggannya, dia berkata dengan logat Yorkshire Bobbi yang lugas:

"*Well*, kami cuma punya ini."

Wanita itu masih bimbang berlama-lama, menimang-nimang dua pisau di tangannya, dan akhirnya pergi tanpa membeli satu pun.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Robin pada Flick seketika.

"Parah," sahut Flick. "Aku perlu merokok."

Dia memeriksa jam tangannya.

"Kalau dia kembali, bilang aku pergi makan siang, ya?"

Sialan, pikir Robin sewaktu Flick menghilang, membawa serta tas dan suasana hati yang menjanjikan itu bersamanya.

Selama lebih dari satu jam, Robin menunggu toko itu seorang diri, makin lama makin lapar. Sekali-dua kali, Eddie di toko piringan hitam melongok ke dalam toko dan melihat Robin, tapi tidak menaruh perhatian pada aktivitasnya. Pada jeda singkat ketika toko kosong, Robin masuk ke bilik belakang untuk memastikan tidak ada makanan di sana yang terlewat dari perhatiannya. Memang tidak ada.

Pada pukul satu kurang sepuluh, Flick melenggang masuk ke toko bersama lelaki ganteng kasar yang mengenakan kaus biru ketat. Dia memandangi Robin dengan tatapan arogan laki-laki yang menyukai perempuan, campuran antara apresiasi dan hinaan yang mengisyaratkan bahwa Robin mungkin punya tampang lumayan, tapi harus berusaha lebih keras untuk menarik perhatiannya. Dari kantor-kantor temporer dulu, strategi itu sering kali berhasil pada beberapa perempuan yang lebih muda, tapi tidak pernah mempan terhadap dirinya.

"Maaf lama sekali," kata Flick pada Robin. Suasana hatinya belum sepenuhnya pulih. "Ketemu Jimmy. Jimmy, ini Bobbi."

"Pa kabar?" kata Jimmy sambil mengacungkan tangan.

Robin menjabatnya.

"Sana," kata Flick pada Robin. "Pergilah makan siang."

"Oh, oke," kata Robin. "Makasih."

Jimmy dan Flick menunggu saat Robin berjongkok untuk pura-pura mengambil uang di tasnya. Sementara itu, di balik konter, dia mengatur perekam di ponsel dan meletakkannya dengan hati-hati di bagian belakang rak yang gelap.

"Aku pergi dulu ya," kata Robin dengan ceria, lalu keluar menuju pasar.

48

Namun, apa yang hendak kaukatakan mengenai semua itu, Rebecca?
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Seekor kumbang berdengung dan terbang berputar-putar dari ruang kerja Strike ke ruang luar kantornya, melewati dua jendela yang terbuka lebar-lebar, membawa masuk udara malam berbau asap kendaraan. Barclay mengibas kumbang itu dengan menu makanan yang datang bersama pesanan masakan Cina dalam jumlah besar. Robin membuka tutup karton-karton makanan dan meletakkan semua di mejanya. Di dekat ketel, Strike mencari-cari garpu ketiga.

Agak mengejutkan ketika Matthew bersikap penuh pengertian tatkala Robin meneleponnya dari Charing Cross Road tiga perempat jam yang lalu untuk memberitahu bahwa dia perlu bertemu Strike dan Barclay, dan kemungkinan akan pulang terlambat.

"Tidak apa-apa," kata Matthew tadi, "lagi pula, Tom ingin makan kari. Sampai ketemu di rumah."

"Bagaimana harimu?" tanya Robin, sebelum Matthew menyudahi pembicaraan. "Pekerjaan di..."

Benaknya mendadak kosong.

"Barnet," timpal Matthew. "Developer *game*. Biasa saja. Kau sendiri?"

"Lumayan," sahut Robin.

Matthew jelas-jelas tidak tertarik dengan perincian penyelidikan kasus Chiswell setelah mereka bertengkar berkali-kali, sehingga tak ada gunanya menceritakan di mana dia berada tadi, menyamar menjadi siapa, atau apa yang terjadi. Setelah mereka saling mengucapkan salam,

Robin berjalan di antara para turis dan orang-orang yang pergi minum pada Jumat sore, sadar betul bahwa di telinga awam, percakapan tadi terdengar seperti dua orang yang sekadar terhubung karena kedekatan tempat dan situasi, tanpa rasa suka satu sama lain.

"Mau bir?" tanya Strike sambil mengacungkan satu pak Tennent's isi empat kaleng.

"Ya, mau," kata Robin.

Dia masih mengenakan gaun hitam pendek dan bot bertali itu, tapi rambutnya yang dikapur sudah dikucir, wajahnya bersih dari riasan tebal, dan lensa kontak warna gelapnya sudah dilepas. Melihat wajah Strike yang ditimpa segaris sinar matahari petang, menurutnya dia tampak tidak sehat. Kerut-kerut di sekitar mulut dan keningnya terlihat lebih dalam, guratan yang terpahat di sana akibat rasa sakit menggigit yang dialaminya sehari-hari. Gerakannya juga kelihatan canggung; dia lebih banyak menggunakan tubuh bagian atas untuk berputar dan berusaha menyembunyikan ketimpangannya saat kembali ke meja Robin dengan sekaleng bir.

"Apa yang kaukerjakan hari ini?" Robin bertanya pada Strike sementara Barclay menumpuk makanan di piringnya.

"Membuntuti Geraint Winn. Dia tinggal di penginapan menyedihkan, lima menit jauhnya dari rumah. Dia membawaku jauh-jauh sampai ke pusat London, lalu kembali lagi ke Bermondsey."

"Riskan juga lho, mengikuti dia," komentar Robin. "Dia kan kenal wajahmu."

"Kita bertiga bisa berjalan di belakangnya dan dia tidak akan menyadarinya. Berat badannya turun drastis sejak terakhir kali kulihat."

"Apa yang dia lakukan?"

"Pergi makan di dekat Commons, tempat bernama Cellarium. Tidak ada jendelanya, mirip kuburan."

"Kedengarannya asyik," ujar Barclay sambil menempatkan diri di sofa kulit imitasi dan mulai melahap bakso daging babi masak asam-manis.

"Dia mirip merpati pos," kata Strike, menumpahkan kardus isi bakmi Singapura ke piringnya sendiri, "yang kembali ke tempat kejayaannya, bersama para turis. Lalu kami ke King's Cross."

Robin berhenti menyendok tauge dan menunggu.

"Seks oral di lorong tangga gelap," Strike menjelaskan dengan datar.

"Ugh," gerutu Robin, lalu kembali mengambil makanan.

"Sempat nonton, *aye?*" tanya Barclay dengan penuh minat.

"Dari belakang. Mendesak masuk pintu, lalu mundur sambil minta maaf. Dalam kondisinya, mustahil dia mengenaliku. Setelah itu, dia pergi membeli kaus kaki di Asda dan kembali ke penginapannya."

"Ada hari-hari yang lebih parah," kata Barclay, yang sudah mengganyang separuh isi piringnya. Menangkap pandangan Robin, dia menjelaskan dengan mulut penuh, "Istri menyuruhku pulang sebelum setengah sembilan."

"Oke, Robin," kata Strike sambil menurunkan tubuh dengan hati-hati ke kursi kerjanya sendiri yang didorong ke ruang luar, "mari kita dengarkan apa yang dibicarakan Jimmy dan Flick ketika mereka pikir tidak ada yang menguping."

Dia membuka notes dan mengambil bolpoin dari cangkir di meja Robin, tangan kirinya bebas menyuapkan bakmi Singapura ke mulutnya. Seraya mengunyah, Barclay mencondongkan tubuh di sofa dengan penuh perhatian. Robin meletakkan ponselnya di meja dan menekan Play.

Sejenak tidak ada suara kecuali bunyi langkah pelan yang menandakan Robin pergi meninggalkan toko perhiasan itu untuk mencari makan siang.

"Kupikir kau sendirian di sini," kata suara Jimmy, pelan tapi jernih.

"Ini hari percobaannya," kata Flick. "Sam mana?"

"Sudah kubilang, aku akan menemui dia di tempatmu nanti. Oke, mana tasmu?"

"Jimmy, aku tidak—"

"Mungkin kau salah ambil."

Terdengar langkah lagi, gesekan kayu dan kulit, derak, debuk, dan gemeresik pelan.

"Berantakan sekali."

"Sudah kubilang berkali-kali, aku tidak bawa. Dan kau tidak berhak menggeledah tasku tanpa—"

"Ini persoalan serius. Tadinya ada di dompetku. Ke mana perginya?"

"Kau menjatuhkannya entah di mana."

"Atau ada yang mengambilnya."

"Untuk apa *aku* mengambilnya?"

"Polis asuransi."

"Itu tuduhan yang tidak—"

"Kalau memang itu yang ada di pikiranmu, sebaiknya kau ingat: kau mengutilnya, jadi kau terlibat dan itu akan memberatkanmu, sama seperti aku. Mungkin malah lebih lagi."

"Kalau bukan karena kau, aku tidak akan ada di sana, Jimmy!"

"Oh, jadi *begitu* ceritanya? Tidak ada yang memaksamu. Kau yang memulai semuanya ini, ingat?"

"Ya, dan kuharap aku tidak pernah melakukannya!"

"Terlambat. Aku mau kertas itu kembali dan kau pun sebaiknya begitu. Kertas itu membuktikan kita punya akses ke tempat dia."

"Maksudmu itu membuktikan ada kaitan antara dia dan Bill—auw!"

"Oh, sudahlah, itu tidak sakit! Dengan sok jadi korban, kau mengecilkan penderitaan perempuan lain yang memang tersiksa. Aku tidak bercanda sekarang. Kalau kau mengambilnya—"

"Jangan berani-berani mengancam—"

"Kau mau apa, kabur ke Mummy dan Daddy? Bayangkan perasaan mereka kalau mengetahui apa yang telah dilakukan gadis kecil mereka."

Napas Flick yang cepat kini berubah menjadi isakan.

"Mengutil uang dari orang itu," kata Jimmy.

"Dulu kaubilang itu hanya lelucon, kaubilang dia pantas—"

"Gunakan saja pembelaan itu di pengadilan, coba lihat sampai bisa sejauh apa. Kalau kau bermaksud menyelamatkan diri dengan menendangku, aku tidak akan ragu-ragu melapor polisi bahwa kau terlibat urusan ini *sejak awal*. Jadi kalau kertas itu muncul di suatu tempat yang tidak kuinginkan—"

"Tidak kubawa, aku tidak tahu di mana!"

"—kau sudah kuperingatkan. Mana kuncimu?"

"Apa? Buat apa?"

"Mau menggeledah tempat sampah yang kausebut flat itu sekarang bersama Sam."

"Kau tidak boleh ke sana tanpa—"

"Kenapa tidak? Ada cowok India lain yang tidur di sana sehabis mabuk?"

"Aku tidak pernah—"

"Ah, peduli setan," kata Jimmy. "Terserah kau mau tidur dengan siapa. Kemarikan kuncimu. *Mana*."

Langkah-langkah lagi; denting kunci-kunci. Suara Jimmy berjalan pergi, lalu sedu-sedan yang berlanjut sampai Robin menekan Pause.

"Dia menangis sampai si pemilik toko kembali," kata Robin, "tepat sebelum aku. Dia hampir tidak bicara sesorean. Aku mencoba mengiringinya ke stasiun, tapi dia memaksaku mundur. Semoga dia mau lebih banyak bicara besok."

"Jadi kau dan Jimmy menggeledah flatnya?" Strike bertanya pada Barclay.

"*Aye*. Buku, laci, bawah kasur. Tidak ada."

"Apa yang dia bilang waktu kalian mencarinya?"

"'Sepotong kertas dengan tulisan tangan dan nama Billy,' katanya. 'Ada di dompetku tapi sekarang hilang.' Katanya ada hubungannya dengan jual-beli narkoba. Dia pikir aku goblok dan mau percaya apa saja."

Strike meletakkan bolpoin, menelan sesuap besar bakmi, lalu berkata:

"Yah, entah kalau kalian, tapi kalau aku, yang terdengar mencolok adalah kalimat 'itu membuktikan kita punya akses.'"

"Kurasa aku mungkin tahu lebih banyak tentang hal itu," kata Robin, yang sejauh ini berhasil menutupi kegirangannya mengenai apa yang hendak dia katakan. "Tadi aku mengetahui Flick bisa sedikit bahasa Polandia, dan kita tahu dia mengutil uang dari tempat kerja sebelumnya. Bagaimana kalau—?"

"'Aku yang harus bersih-bersih,'" kata Strike tiba-tiba. "Itu yang dia katakan pada Jimmy saat demo, waktu aku membuntuti mereka! 'Aku yang harus bersih-bersih, padahal menjijikkan sekali'... Gila—apakah menurutmu dia—?"

"Orang Polandia tukang bersih-bersih di rumah Chiswell," kata Robin, bertekad untuk tidak kehilangan momen kemenangannya. "Ya. Menurutku begitu."

Barclay terus melahap baksonya, walaupun matanya melebar karena terkejut.

"Kalau benar, itu mengubah segala-galanya," kata Strike. "Dia punya akses, bisa mengintip-intip, membawa masuk barang-barang—"

"Bagaimana Flick tahu Chiswell butuh pembantu?" tanya Barclay.

"Pasti melihat kertas pengumuman yang dia tempelkan di jendela kios koran."

"Tempat tinggal mereka berjauhan. Flick tinggal di Hackney."

"Barangkali Jimmy yang melihatnya waktu mengendap-endap di Ebury Street, berusaha mengambil uang hasil memeras," usul Robin, tapi Strike mengerutkan kening.

"Tapi itu terbalik. Kalau Flick mengetahui apa yang dilakukan Chiswell saat Flick bekerja di sana, artinya itu sebelum Jimmy berusaha memeras Chiswell."

"Oke, mungkin bukan Jimmy yang memberitahu Flick soal pekerjaan itu. Mungkin mereka tahu Chiswell mencari pembantu saat mengorek-ngorek soal Chiswell."

"Supaya punya bahan ekspose untuk situs Partai Sosialis Sejati?" usul Barclay. "Paling-paling empat atau lima orang yang baca."

Strike mendengus geli.

"Intinya," kata Strike, "kertas itu membuat Jimmy sangat khawatir."

Barclay menusuk bakso dan memasukkannya ke mulut. "Pasti Flick yang mengambilnya," katanya dengan mulut penuh. "Berani taruhan."

"Kenapa kau yakin sekali?" tanya Robin.

"Dia mau punya kendali atas Jimmy," ujar Barclay sambil berdiri untuk membawa piring kosongnya ke bak cuci. "Satu-satunya alasan Jimmy mempertahankan Flick adalah karena Flick tahu terlalu banyak. Tempo hari Jimmy bilang ingin mendepaknya kalau bisa. Kutanya kenapa tidak dia lakukan. Tapi dia diam saja."

"Mungkin Flick menghancurkannya, kalau kertas itu merugikan?" usul Robin.

"Kurasa tidak," kata Strike. "Dia putri pengacara, dia tidak akan menghancurkan barang bukti. Kertas itu bisa jadi sangat berharga, kalau keadaan berbalik dan dia memutuskan untuk bekerja sama dengan polisi."

Barclay kembali ke sofa dan mengambil bir.

"Bagaimana Billy?" tanya Robin kepadanya, akhirnya mulai menyuap makanannya yang sudah mendingin.

"Kasihan anak itu," kata Barclay. "Kurus seperti tulang. Polantas menangkap dia saat melompati pagar pembatas Tube. Dia mencoba memukul mereka, akhirnya dikarantina. Dokter bilang dia mengalami delusi

persekusi. Awalnya dia merasa dikejar-kejar pemerintah, dan staf medis adalah bagian dari suatu konspirasi besar, tapi setelah kembali minum obat dia agak rasional."

"Jimmy mau membawanya pulang saat itu juga, tapi tidak dibolehkan dokter. Yang bikin Jimmy marah sekali," kata Barclay, berhenti untuk menghabiskan isi kaleng Tennent's, "Billy masih terobsesi dengan Strike. Terus menanyakan dia. Kata dokter itu bagian dari delusinya, katanya tindakan melibatkan diri dengan detektif terkenal adalah bagian dari fantasinya, satu-satunya orang yang bisa dia percaya. Aku tidak bisa bilang dia dan Strike pernah bertemu. Apalagi Jimmy ada di situ dan mengomel itu semua omong kosong.

"Pihak rumah sakit tidak mau ada yang mendekati dia kecuali keluarga, dan mereka sudah tidak percaya lagi pada Jimmy, terutama setelah Jimmy berusaha membujuk Billy bahwa dia sudah cukup sehat untuk pulang."

Barclay meremas kaleng birnya dan mengecek jam tangan.

"Harus pulang, Strike."

"Yeah, oke," kata Strike. "Terima kasih bersedia tinggal sebentar. Menurutku ada baiknya kita membahasnya bersama."

"Bukan masalah."

Setelah melambai pada Robin, Barclay pergi. Strike membungkuk untuk mengambil birnya dari lantai dan mengernyit.

"Kenapa?" tanya Robin yang sedang mengambil kerupuk udang lagi.

"Tidak apa-apa," jawab Strike sambil meluruskan tubuh kembali. "Hari ini banyak jalan kaki lagi, dan sebenarnya kemarin tidak perlu berantem."

"Berantem? Berantem sama siapa?" tanya Robin.

"Aamir Mallik."

"Hah!"

"Jangan khawatir. Aku tidak melukai dia. Tidak terlalu."

"Kau tidak pernah bilang kalian berargumen fisik!"

"Aku sengaja melakukannya, supaya bisa melihat tampangmu yang mengatakan aku ini bajingan," kata Strike. "Kasihan sedikit dong, sama partnermu yang kakinya buntung ini."

"Kau kan mantan petinju!" bantah Robin. "Kalau dia, beratnya paling banter lima puluh kilo dalam keadaan basah kuyup!"

"Dia menyerangku dengan lampu."

"Aamir?"

Robin tidak dapat membayangkan pemuda yang tekun dan tertutup yang dikenalnya di House of Commons itu menggunakan kekuatan fisik untuk menyerang siapa pun.

"Ya. Aku mendesaknya tentang komentar Chiswell 'pria sepertimu' itu, lalu dia meledak. Terus terang, sebenarnya aku jadi tidak enak, kalau itu bisa membuatmu lebih tenang," kata Strike. "Tunggu ya. Aku harus kencing."

Dengan canggung dia menghela diri dari kursi dan beranjak ke kamar mandi di luar. Saat Robin mendengar pintu tertutup, ponsel Strike yang sedang ditancapkan di atas lemari arsip di sebelah meja Robin berdering. Dia bangkit untuk mengeceknya dan, dari antara retakan dan selotip yang menambal layarnya, melihat nama "Lorelei". Dia bertanya-tanya apakah harus menjawabnya, dan karena bimbang terlalu lama panggilan itu masuk ke kotak suara. Robin sudah hendak duduk lagi ketika terdengar denting pelan pesan masuk.

Kalau kau mau makanan panas dan seks tanpa melibatkan emosi, ada restoran dan rumah bordil.

Robin mendengar pintu kamar mandi luar terbanting membuka dan buru-buru kembali ke kursinya. Strike terseok-seok masuk, menurunkan tubuh ke kursi, dan mengambil bakminya.

"Teleponmu baru saja bunyi," kata Robin. "Tidak kuangkat—"

"Lempar kemari," kata Strike.

Robin melakukannya. Strike membaca pesan itu tanpa perubahan ekspresi di wajahnya, mematikan dering ponsel, lalu memasukkannya ke saku.

"Sampai di mana tadi?"

"Kau merasa tidak enak karena berantem—"

"Yang tidak enak bukan soal berantemnya," Strike meralat kata-kata Robin. "Kalau aku tidak membela diri, mukaku sudah penuh jahitan."

Strike menusuk bakminya dengan garpu.

"Yang membuatku tidak enak, waktu aku bilang bahwa aku tahu dia dikucilkan keluarganya, kecuali adik perempuan yang masih mau bicara

dengannya. Semua ada di Facebook. Waktu kusinggung-singgung soal keluarganya, saat itulah kepalaku nyaris terpenggal lampu meja."

"Mungkin mereka tidak senang karena mengira dia berhubungan dengan Della?" usul Robin sementara Strike mengunyah bakminya.

Strike hanya mengangkat bahu dan rautnya mengindikasikan "mungkin", lalu dia menelan makanan dan berkata, "Pernahkah terpikir olehmu bahwa Aamir satu-satunya orang yang terlibat dalam kasus ini dan punya motif? Chiswell mengancamnya, barangkali akan membongkar rahasianya. 'Pria sepertimu.' 'Lachesis tahu kapan umur tiap orang akan berakhir.'"

"Apa yang terjadi dengan prinsip 'lupakan motif, konsentrasi pada sarana'?"

"Yeah, yeah," gerutu Strike lelah. Dia menyingkirkan piringnya yang hampir kosong, mengeluarkan rokok dan pemantik, lalu duduk lebih tegak. "Oke. Mari fokus pada sarana.

"Siapa yang punya akses ke rumah itu, ke obat antidepresan dan helium? Siapa yang cukup kenal kebiasaan Chiswell untuk mengetahui dia minum jus jeruk pagi itu? Siapa yang punya kunci, atau siapa yang dia percayai untuk masuk pagi-pagi sekali?"

"Anggota keluarga."

"Benar," kata Strike, sementara pemantiknya menyala, "tapi kita tahu Kinvara, Fizzy, Izzy, dan Torquil tidak mungkin melakukannya, jadi tinggal Raphael dengan ceritanya bahwa dia disuruh pergi ke Woolstone pagi itu."

"Kau benar-benar berpikir dia bisa membunuh ayahnya lalu mengemudi dengan cuek ke Woolstone untuk menunggu bersama Kinvara sampai polisi datang?"

"Lupakan psikologi atau probabilitas: kita sedang mempertimbangkan kesempatan," kata Strike sambil mengembuskan semburan asap panjang. "Sejauh ini, tidak ada apa pun yang membuktikan Raphael tidak mungkin berada di Ebury Street pada pukul enam pagi itu. Aku tahu kau mau bilang apa," Strike mencegah Robin, "tapi bukan tidak mungkin pembunuh memalsukan panggilan telepon. Dia bisa menghubungi ponselnya sendiri dari ponsel Chiswell supaya seolah-olah ayahnya menyuruhnya pergi ke Woolstone."

"Yang artinya ponsel Chiswell tidak dikunci, atau Raphael mengetahui kodenya."

"Poin yang bagus. Perlu dicek."

Strike menekan ujung bolpoin dan membuat catatan di notesnya. Saat melakukan itu, dia bertanya-tanya apakah suami Robin, yang dulu menghapus histori panggilan di ponsel Robin tanpa sepengetahuannya, mengetahui kode ponselnya yang sekarang. Detail kecil kepercayaan semacam itu sering kali mengindikasikan kuat-tidaknya suatu hubungan.

"Ada masalah logistik kalau Raphael pembunuhnya," kata Robin. "Dia tidak punya kunci, dan kalau ayahnya yang membukakan pintu, artinya Chiswell terjaga dan sadar sewaktu Raphael menggerus pil antidepresan itu di dapur."

"Poin bagus lagi," kata Strike, "tapi soal menggerus pil harus bisa dijelaskan oleh semua tersangka kita.

"Misalnya Flick. Kalau dia menyamar jadi pembantu, barangkali dia lebih mengenal seluk-beluk rumah di Ebury Street itu dibanding sebagian besar anggota keluarga. Banyak kesempatan untuk mengintip-intip, dan selama beberapa waktu dia punya kuncinya. Kunci itu sulit diduplikasi, tapi katakan saja dia berhasil melakukannya, jadi dia bisa keluar-masuk rumah kapan pun dia mau.

"Dia menyelinap masuk pagi-pagi sekali untuk mengutak-atik jus jeruk, tapi menggerus pil dengan mortar itu berisik sekali—"

"—kecuali," kata Robin, "dia membawa pil yang sudah digerus, dalam kantong plastik atau apa, lalu menebarkannya sedikit di mortar supaya kelihatannya Chiswell sendiri yang melakukannya."

"Oke, tapi kita masih harus menjelaskan kenapa tidak ada jejak amitriptilin di karton jus jeruk di tempat sampah. Raphael bisa memberikan segelas jus kepada ayahnya—"

"—tapi hanya sidik jari Chiswell yang berada di gelas—"

"—tapi aneh, bukan, kalau Chiswell turun dari kamar pada pagi hari dan mendapati segelas jus yang sudah dituangkan untuknya? Memangnya kau mau minum sesuatu yang tidak kautuang sendiri, dan yang muncul tanpa penjelasan di rumah yang setahumu kosong?"

Di Denmark Street di bawah, suara sekelompok perempuan muda terdengar mengatasi desir dan derum lalu lintas, menyanyikan lagu Rihanna "Where Have You Been?".

"Where have you been? All my life, all my life..."

"Jangan-jangan memang bunuh diri," kata Robin.

"Pandangan semacam itu tidak akan menghasilkan uang," kata Strike, mengetukkan abu rokok ke piringnya. "Ayo, siapa saja yang punya sarana untuk masuk ke rumah Ebury Street hari ini: Raphael, Flick—"

"—dan Jimmy," sambung Robin. "Segala sesuatu yang berkaitan dengan Flick bisa diterapkan kepadanya, karena Flick akan memberikan seluruh informasi yang dia miliki tentang kebiasaan Chiswell dan rumahnya, dan memberi Jimmy duplikat kuncinya."

"Betul. Jadi, kita tahu tiga orang yang bisa masuk ke sana pagi itu," kata Strike, "tapi ini jauh ketimbang sekadar masuk lewat pintu depan. Si pembunuh juga harus tahu tentang pil antidepresan Kinvara, dan mengatur agar tabung helium dan slang karet ada di sana, yang mengesankan ada kontak dekat dengan keluarga Chiswell, akses ke rumah untuk memasukkan barang-barang itu, atau pengetahuan orang dalam bahwa ada helium dan slang di rumah itu."

"Sejauh yang kita ketahui, Raphael tidak pernah ke Ebury Street belakangan ini dan hubungannya dengan Kinvara tidak hangat, jadi ada kemungkinan dia tidak tahu pil yang diminum Kinvara, walaupun bisa jadi ayahnya pernah menyinggungnya," kata Robin. "Menilai dari kesempatan saja, pasangan Winn dan Aamir bisa dicoret... Jadi, dengan asumsi Flick adalah si tukang bersih-bersih rumah, dia dan Jimmy berada pada urutan teratas daftar tersangka kita."

Strike mengembuskan napas dan memejamkan mata.

"Sialan," gerutunya sambil mengusap wajah dengan tangan, "aku terus-menerus kembali ke motif."

Ketika membuka mata lagi, dia mematikan rokok di piringnya dan langsung menyalakan sebatang lagi.

"Aku tidak heran MI5 menaruh minat, karena tidak ada keuntungan yang jelas. Oliver benar—pemeras umumnya tidak membunuh korbannya, justru sebaliknya. Kebencian adalah gagasan yang bagus, tapi pembunuhan atas dasar kebencian adalah menyerang dengan lampu meja, bukan memalsukan bunuh diri dengan rencana yang dirancang dengan teliti. Kalau itu benar pembunuhan, semua dieksekusi secara rapi, direncanakan tiap detailnya. Kenapa? Apa untungnya untuk si pembunuh?

Yang juga membuatku bertanya-tanya, kenapa *saat itu*? Kenapa Chiswell harus mati *saat itu*?

"Tentulah Jimmy dan Flick menginginkan Chiswell tetap hidup sampai mereka memperoleh bukti yang dapat memaksa Chiswell memberikan uang yang mereka inginkan. Sama dengan Raphael: dia dicoret dari surat wasiat, tapi hubungannya dengan ayahnya menunjukkan tanda-tanda membaik. Dia berkepentingan untuk menjaga ayahnya tetap hidup.

"Tapi Chiswell menyindir dengan ancaman akan mengekspos Aamir, sesuatu yang tidak dikatakan secara spesifik, tapi barangkali bersifat seksual, mengingat kutipan Catullus itu, dan baru-baru ini dia mendapat informasi mengenai sesuatu yang mencurigakan di yayasan pasangan Winn. Kita tidak boleh lupa bahwa Geraint Winn bukan pemeras yang sebenarnya: dia tidak menginginkan uang, dia hanya mau Chiswell mundur dan dipermalukan. Apakah mustahil kalau Winn dan Mallik melaksanakan pembalasan dendam yang berbeda ketika menyadari rencana awal mereka gagal?"

Strike menyedot rokoknya dalam-dalam dan berkata:

"Kita kehilangan sesuatu, Robin. Satu hal yang mengaitkan seluruh urusan ini."

"Barangkali hal itu tidak berkaitan," kata Robin. "Hidup memang begitu, bukan? Ada sekelompok orang dengan persoalan dan rahasia mereka masing-masing. Beberapa memiliki alasan untuk tidak menyukai Chiswell, untuk membencinya, tapi tidak berarti kenyataan itu menyatu dengan rapi. Beberapa hal pasti tidak relevan."

"Tapi masih ada sesuatu yang tidak kita ketahui."

"Ada banyak yang tidak kita—"

"Tidak, sesuatu yang besar, sesuatu yang… fundamental. Aku bisa menciumnya. Selalu hampir memperlihatkan diri ke permukaan. Kenapa Chiswell bilang dia mungkin punya pekerjaan lain buat kita setelah dia menyingkirkan Winn dan Knight?"

"Tidak tahu," kata Robin.

"'Satu demi satu, mereka tersandung,'" Strike mengutip. "Siapa yang tersandung?"

"Geraint Winn. Aku baru saja memberitahu Chiswell tentang uang yang hilang dari yayasan itu."

"Kau pernah cerita, Chiswell menelepon, berusaha menemukan klip uang. Klip uang milik Freddie."

"Betul," kata Robin.

"Freddie," ulang Strike sambil menggaruk dagunya.

Sejenak dia kembali ke ruang TV bersama di rumah sakit militer Jerman, dengan televisi menyala tanpa suara di sudut dan beberapa eksemplar *Army Times* tersebar di meja rendah. Letnan muda yang menyaksikan kematian Freddie Chiswell duduk di sana seorang diri ketika Strike menemukannya, terikat ke kursi roda, sebutir peluru Taliban masih bersarang di tulang belakangnya.

"...konvoi berhenti, Mayor Chiswell menyuruhku turun, memeriksa apa yang terjadi. Kubilang aku bisa melihat gerakan di tepi tebing. Dia bilang sebaiknya aku menuruti perintah.

"Aku baru jalan beberapa langkah ketika peluru menembus punggungku. Hal terakhir yang kuingat, dia berteriak dari truk ke arahku. Lalu penembak jitu menebas kepalanya."

Letnan itu meminta rokok dari Strike. Seharusnya dia tidak boleh merokok, tapi Strike memberikan setengah bungkus miliknya.

"Chiswell itu bajingan," kata si pemuda di kursi roda.

Dalam bayangannya, Strike melihat Freddie yang pirang dan jangkung melenggang di jalanan desa, bergaul dengan Jimmy Knight dan teman-temannya dari kelas sosial yang lebih rendah. Dia membayangkan Freddie dalam seragam anggar, di panggung, diamati sosok tak mencolok Rhiannon Winn, yang saat itu mungkin sudah mempertimbangkan pikiran bunuh diri.

Tidak disukai anak buahnya, dipuja ayahnya: mungkinkah Freddie elemen yang dicari Strike itu, elemen yang mengaitkan segalanya, yang menghubungkan dua pemeras dan cerita tentang seorang anak yang dicekik? Tapi gagasan itu seolah-olah memudar saat dia menelitinya, dan jalur-jalur penyelidikan yang berbeda satu sama lain itu kembali sirna, kembali menolak untuk saling mengait.

"Aku ingin tahu foto-foto apa yang ada di Kantor Deplu itu," kata Strike, tatapannya menyapu langit ungu di balik kaca jendela kantor. "Aku ingin tahu siapa yang mengukir simbol kuda putih Uffington di belakang pintu kamar mandi Aamir Mallik, dan aku ingin tahu kenapa

ada salib kayu persis di tempat yang, menurut Billy, seorang anak telah mati dikubur."

"*Well*," ujar Robin sambil berdiri dan mulai membereskan sisa-sisa makanan mereka, "tidak ada yang pernah bilang kau bukan orang ambisius."

"Tidak usah dibereskan. Biar aku saja. Kau harus pulang."

Aku tidak ingin pulang.

"Tidak lama kok. Besok kau ke mana?"

"Ada janji temu dengan teman Chiswell yang pedagang seni itu, Drummond."

Setelah mencuci piring-piring dan peralatan makan, Robin meraih tasnya dari gantungan, lalu berbalik. Biasanya Strike menepiskan pernyataan keprihatinan, tapi Robin merasa harus mengatakannya.

"Jangan tersinggung, tapi tampangmu payah. Mungkin sebaiknya kau mengistirahatkan tungkaimu sebelum keluar lagi? Sampai jumpa."

Dia pergi sebelum Strike sempat melontarkan tanggapan. Strike duduk diam dan melamun sampai, akhirnya, dia tahu harus memulai perjalanan menanjak yang menyakitkan ke flatnya di loteng. Setelah menghela tubuh hingga tegak lagi, dia menutup jendela-jendela, mematikan lampu-lampu, dan mengunci kantornya.

Sementara kaki palsunya menjejak anak tangga terbawah menuju loteng, ponselnya berdering lagi. Tanpa mengecek dia tahu bahwa itu Lorelei. Lorelei tidak akan membiarkan Strike lolos begitu saja tanpa setidaknya melukainya seburuk dia telah melukai perasaan Lorelei. Perlahan-lahan dan hati-hati, menjaga agar tidak menumpukan seluruh berat badannya ke tungkai prostetik, Strike mendaki tangga menuju tempat tidurnya.

49

Rosmer dari Rosmersholm—pendeta, tentara, pria-pria yang mengisi tempat-tempat tinggi dalam pemerintahan negara—kesemuanya adalah pria-pria terhormat ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Lorelei tidak menyerah. Dia ingin bertemu Strike empat mata, ingin mengetahui apa alasan dirinya telah menyerahkan hampir satu tahun hidupnya kepada vampir emosional, demikian menurut pandangan Lorelei.

"Kau berutang satu pertemuan," kata Lorelei ketika akhirnya Strike mengangkat telepon pada saat makan siang keesokan harinya. "Aku ingin bertemu denganmu. Kau berutang itu padaku."

"Dan apa yang akan dihasilkan?" Strike bertanya. "Aku sudah membaca email darimu, kau sudah menjelaskan perasaanmu seterang-terangnya. Sejak semula aku sudah mengatakan apa yang kuinginkan dan apa yang tidak kuinginkan—"

"Jangan bicara seolah-olah kau tidak pernah mengharapkan sesuatu yang serius. Siapa yang kaucari ketika kau tidak bisa berjalan? Kelihatannya kau senang-senang saja aku berlaku seperti istri sewaktu kau—"

"Jadi marilah kita bersepakat bahwa aku bajingan," kata Strike saat mengenyakkan diri di dapur/ruang duduknya dengan tungkai yang diamputasi terjulur di kursi di depannya. Dia hanya mengenakan celana pendek, tapi perlu segera mengenakan prostetik dan pakaian yang cukup necis untuk dapat membaur di galeri seni Henry Drummond. "Marilah kita saling mengharapkan yang terbaik dan—"

"Tidak," sela Lorelei, "kau tidak bisa lolos semudah itu. Aku dulu bahagia, aku baik-baik saja—"

"Aku tidak pernah bermaksud membuatmu menderita. Aku menyukaimu—"

"Kau *menyukai*ku," ulang Lorelei dengan suara meninggi. "Satu tahun bersama dan kau *menyukai*ku—"

"Apa maumu?" potong Strike, akhirnya tidak bisa menguasai emosi. "Kau mau aku terpincang-pincang menuju altar tanpa merasakan apa yang seharusnya kurasakan, tanpa pernah menginginkannya, berharap tidak pernah melakukannya? Kau memaksaku mengatakan apa yang tidak ingin kukatakan. Aku tidak bermaksud menyakiti siapa pun—"

"Tapi itulah yang kaulakukan! Kau *sudah* menyakitiku! Dan sekarang kau mau pergi begitu saja seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa!"

"Jadi kau mau ribut-ribut di restoran?"

"Aku mau," kata Lorelei, tangisnya pecah, "tidak merasa seolah-olah aku ini tidak berarti. Aku ingin kenangan akhir yang tidak membuatku merasa murahan dan—"

"Aku tidak pernah memandangmu seperti itu. Sekarang pun tidak," kata Strike dengan mata memejam, berharap dia tidak pernah menyeberangi ruangan menghampiri Lorelei di pesta Wardle itu. "Sejujurnya, kau terlalu—"

"Jangan bilang aku terlalu baik untukmu," kata Lorelei. "Paling tidak tinggalkan sedikit martabat untuk kita."

Dia menutup telepon. Emosi paling dominan yang dirasakan Strike adalah lega.

Tidak pernah satu penyelidikan membawa Strike ke sepetak kecil London yang sama berulang kali. Taksi menurunkannya di trotoar yang melandai di St. James's Street beberapa jam kemudian, dengan dinding bata merah St. James Palace di depan sana dan Pratt's di Park Place di sebelah kanannya. Setelah membayar ongkos, dia menuju Drummond's Gallery, yang berada di antara toko *wine* dan toko topi di sisi kiri jalan. Meskipun tadi berhasil mengenakan prostetiknya, Strike kini berjalan dengan bantuan tongkat yang dapat dilipat, yang pernah dibelikan Robin pada periode lain ketika tungkainya hampir tidak mampu menahan berat tubuhnya.

Telepon Lorelei tadi menyudahi hubungan yang memang ingin diakhirinya, tapi bagaimanapun pembicaraan itu meninggalkan bekas. Dalam hati kecilnya, Strike tahu dia bersalah atas beberapa tuduhan yang dilontarkan Lorelei. Kendati sejak awal telah memberitahu Lorelei bahwa dia tidak mencari komitmen maupun sesuatu yang permanen, Strike juga tahu benar bahwa Lorelei memahami perkataan itu dalam konteks "saat ini", bukan "seterusnya", dan Strike tidak pernah meluruskan kesan itu karena dia menginginkan pengalih perhatian dan pertahanan diri dari perasaan-perasaan yang mengepungnya setelah pernikahan Robin.

Namun, kemampuannya untuk mengotak-ngotakkan emosi-emosinya—yang selalu dikeluhkan Charlotte dan yang dibedah secara panjang-lebar oleh Lorelei dalam email—belum pernah sekali pun mengecewakannya. Ketika dia tiba dua menit lebih awal dari janji temunya dengan Henry Drummond, Strike dengan mudah mengalihkan perhatiannya kepada pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada sahabat lama mendiang Jasper Chiswell.

Saat berhenti di depan dinding luar galeri yang terbuat dari marmer hitam itu, Strike menatap bayangannya di kaca jendela dan meluruskan dasi. Dia mengenakan setelan jas Italia-nya yang terbaik. Di balik pantulan dirinya itu, tampaklah lukisan tunggal dalam bingkai berornamen, berdiri di kuda-kudanya dan diberi pencahayaan penuh selera. Lukisan itu menggambarkan, setidaknya di mata Strike, sepasang kuda dalam bentuk tidak realistis, dengan leher panjang seperti jerapah dan mata membelalak, ditunggangi joki dari abad kedelapan belas.

Galeri yang berada di balik pintu berat itu sejuk dan senyap, berlantaikan marmer putih yang dipoles hingga berkilau. Strike melangkah hati-hati dengan bantuan tongkatnya di antara lukisan-lukisan hewan-hewan liar dan kegiatan luar ruang, disinari lampu-lampu tersembunyi di dinding putih dan semuanya diberi bingkai keemasan yang berat. Kemudian seorang perempuan muda berpenampilan apik dalam baju hitam pas badan muncul dari pintu samping.

"Oh, selamat siang," ujar perempuan itu tanpa menanyakan namanya, lalu berjalan ke bagian belakang galeri, tumit *stiletto*-nya mengetuk-ngetuk lantai pualam. "Henry! Mr. Strike sudah datang!"

Pintu yang tersembunyi terbuka, dan muncullah Drummond: pria yang tampangnya unik: hidung kurus dan alis hitam yang serius di atas

lapisan daging di area dagu dan leher, seolah-olah seorang puritan telah ditelan tuan tanah yang riang. Dengan jenggot kambing dan setelan kelabu tua yang dilengkapi rompi, dia memiliki penampilan khas kelas-atas yang tak lekang zaman.

"Apa kabar?" katanya sambil mengangsurkan tangan yang hangat dan kering. "Mari masuk ke kantor saya."

"Henry, Mrs. Ross baru saja menelepon," kata si pirang, ketika Strike masuk ke ruang di balik pintu tersembunyi tadi, ruangan kecil dan sangat rapi yang dindingnya dilapisi rak-rak buku kayu mahoni. "Dia ingin melihat Munnings sebelum kita tutup. Aku sudah bilang lukisan itu sudah dipesan, tapi dia tetap ingin—"

"Beritahu aku kalau dia sudah datang," kata Drummond. "Lucinda, bolehkah kami minta teh? Atau kopi?" dia bertanya kepada Strike.

"Teh, terima kasih."

"Silakan duduk," kata Drummond, dan Strike menempatkan diri di kursi kulit yang untungnya besar dan kokoh. Meja antik di hadapan mereka kosong, hanya terdapat nampan berisi kertas dengan kop, pena, dan pisau pembuka surat dari perak dan gading. "Nah," kata Henry Drummond dengan suara berat, "Anda sedang menyelidiki urusan mengerikan ini, mewakili pihak keluarga?"

"Betul. Anda keberatan kalau saya mencatat?"

"Silakan."

Strike mengeluarkan notes dan bolpoinnya. Drummond bergerak perlahan dari kiri ke kanan di kursi putarnya.

"Kejadian yang sangat mengejutkan," ujarnya pelan. "Tentu saja, orang seketika mengira ada campur tangan pihak asing. Seorang menteri pemerintahan, mata dunia sedang terarah ke London dengan adanya Olimpiade dan seterusnya..."

"Anda tidak berpikir bahwa dia bunuh diri?" Strike bertanya.

Drummond mendesah berat.

"Saya mengenalnya selama empat puluh lima tahun. Hidupnya tidak lepas dari berbagai cobaan. Melewati segala rintangan—perceraian dengan Patricia, kematian Freddie, mundur dari pemerintahan, kecelakaan mobil Raphael—lalu berakhir *sekarang*, ketika dia menjadi menteri kebudayaan, ketika segalanya kembali ke jalurnya...

"Karena, Anda tahu, Partai Konservatif mengalir dalam darahnya,"

kata Drummond. "Ya. Darahnya mengalir biru. Tidak senang saat berada di luar, gembira bisa kembali, naik jabatan sebagai menteri… Tentu saja, ketika masih muda kami sering bergurau bahwa dia akan menjadi perdana menteri, tapi impian itu sudah lenyap. Jasper selalu berkata, 'Tory sejati menyukai anak haram atau orang dungu', dan dia bukan satu atau yang lainnya."

"Jadi menurut Anda, pada saat dia meninggal, secara umum dia sedang dalam kondisi terbaik?"

"Ah… *well,* saya tidak bisa berkata begitu. Ada hal-hal yang membuatnya tertekan, khawatir—tapi bunuh diri? Jelas tidak."

"Kapan terakhir kali Anda bertemu dengannya?"

"Terakhir kali kami bertemu secara langsung di sini, di galeri," kata Drummond. "Saya bisa memberitahu tanggal persisnya: Jumat, dua puluh dua Juni."

Strike tahu itu hari ketika dia sendiri bertemu dengan Chiswell untuk pertama kali. Dia ingat Menteri berjalan ke arah galeri Drummond setelah makan siang mereka di Pratt's.

"Dan bagaimana kelihatannya dia hari itu?"

"Sangat marah," jawab Drummond, "tapi itu tidak mengherankan, mengingat apa yang dipergokinya di sini."

Drummond meraih pisau pembuka surat dan memutar-mutarnya dengan perlahan di antara jemarinya yang tebal.

"Putranya—Raphael—baru ketahuan, untuk kedua kalinya—eh—"

Drummond bimbang sejenak.

"—*in flagrante,*" katanya, "dengan karyawan muda saya pada saat itu, di kamar mandi di belakang saya ini."

Dia berisyarat ke arah pintu hitam yang tidak mencolok.

"Saya pernah memergoki mereka di dalam sana, sebulan sebelum itu. Saya tidak memberitahu Jasper, kali pertama itu, karena saya merasa dia sudah cukup banyak masalah."

"Dalam arti bagaimana?"

Drummond meraba gading berukir itu, lalu berdeham dan berkata:

"Perkawinan Jasper tidak… Maksud saya, Kinvara itu orangnya sulit. Pada waktu itu dia terus mendesak Jasper untuk mengawinkan salah satu kuda betinanya dengan Totilas."

Sewaktu melihat mimik kosong Strike, Drummond menerangkan:

"Kuda pejantan top. Spermanya seharga sedikit di bawah sepuluh ribu."

"Astaga," ucap Strike.

"Demikianlah," kata Drummond. "Dan kalau Kinvara tidak dituruti kemauannya... kita tidak tahu apakah itu sekadar temperamen atau sesuatu yang lebih mendasar—mental yang tidak stabil—intinya, Jasper sedang kewalahan menghadapi Kinvara.

"Saat itu dia juga baru saja melalui perkara Raphael yang mengerikan itu, kecelakaan yang, eh—ibu muda yang malang itu tewas—berhadapan dengan media dan sebagainya, putranya dipenjara... Sebagai temannya, saya tidak ingin menambahkan beban masalah di pundaknya.

"Pertama kali itu, kepada Raphael saya berkata bahwa saya tidak akan melaporkannya kepada Jasper, tapi saya juga menegaskan bahwa itu peringatan terakhir, dan kalau sampai melampaui batas lagi, dia harus keluar, tak peduli saya kawan baik ayahnya atau tidak. Saya juga mempertimbangkan Francesca. Dia putri baptis saya, baru delapan belas tahun dan kasmaran dengannya. Saya tidak mau terpaksa memberitahu orangtuanya.

"Jadi, ketika saya masuk dan mendengar mereka, tidak ada pilihan lagi. Saat itu saya pikir bisa memercayakan tempat ini pada Raphael selama satu jam karena Francesca tidak bekerja hari itu, tapi tentu saja Francesca menyelinap masuk khusus untuk menemui Raphael, pada hari liburnya.

"Jasper datang dan mendapati saya menggedor-gedor pintu. Tidak bisa lagi saya menutup-nutupi apa yang terjadi. Raphael berusaha menghalangi saya masuk ke kamar mandi sementara Francesca memanjat jendela. Anak itu tidak sanggup menghadapi saya. Saya menelepon orangtuanya, memberitahukan segalanya. Dia tidak pernah kembali.

"Raphael Chiswell," kata Drummond dengan berat hati, "memang tidak bisa dipercaya. Freddie, yang sudah meninggal—kebetulan dia anak baptis saya juga—jutaan kali lebih baik... ah, sudah, sudah," dia berkata sambil memutar-mutar pisau di antara jemarinya, "tidak baik mengatakannya."

Pintu kantor terbuka dan perempuan muda berambut pirang dalam gaun hitam tadi masuk dengan membawa nampan teh. Dalam hati Strike membandingkannya dengan teh yang dia sajikan di kantornya

sendiri, saat gadis itu meletakkan dua teko perak, satu berisi air panas, dua pasang cangkir porselen dan tatakannya, serta mangkuk gula lengkap dengan penjepit.

"Mrs. Ross baru saja tiba, Henry."

"Bilang padanya, aku baru bisa menemuinya sekitar dua puluh menit lagi. Kalau dia punya waktu, persilakan dia menunggu."

"Jadi," kata Strike setelah Lucinda keluar lagi, "tidak banyak waktu untuk mengobrol dengannya hari itu?"

"Memang tidak," kata Drummond dengan murung. "Jasper datang untuk melihat Raphael di tempat kerjanya, yakin bahwa segala-galanya beres, tapi dia datang persis ketika hal itu terjadi... Tentu saja dia setuju dengan saya, begitu menyadari yang sebenarnya. Dia mendorong Raphael minggir, agar bisa membuka pintu kamar mandi. Lalu mukanya berubah merah padam. Dia punya masalah dengan jantung, Anda tahu, sudah bertahun-tahun. Terduduk tiba-tiba di toilet. Saya sangat khawatir, tapi dia melarang saya menelepon Kinvara...

"Punya malu juga anak itu, si Raphael. Berusaha menolong ayahnya. Jasper menyuruhnya keluar, meminta saya menutup pintu, meninggalkan dia di dalam..."

Suara Drummond berubah parau dan mendadak dia diam, lalu menuangkan teh untuk mereka berdua. Jelas bahwa dia sedang tertekan. Saat menambahkan tiga bongkah gula, sendok tehnya bergetar membentur cangkir.

"Maaf. Itu terakhir kali saya bertemu dengan Jasper. Dia keluar dari kamar mandi dengan muka merah padam, tidak berkata apa-apa, hanya menjabat tangan saya, lalu minta maaf karena telah mengecewakan kawannya yang paling karib... mengecewakan saya."

Drummond melonggarkan tenggorokan lagi, menelan ludah, dan melanjutkan dengan agak susah payah:

"Semua itu bukan kesalahan Jasper. Raphael berakhlak seperti itu karena meniru ibunya, dan wanita itu boleh dibilang... sudah, sudah. Segala permasalahan Jasper bermula pada saat dia berjumpa dengan Ornella. Kalau saja dia tetap bersama Patricia...

"Sesudah itu, saya tidak pernah bertemu Jasper lagi. Berat hati saya berjabatan dengan Raphael pada pemakaman Jasper, kalau Anda mau tahu yang sesungguhnya."

Drummond menyesap teh dan Strike mencicipinya. Encer, terlalu encer.

"Sepertinya urusan itu sungguh menyusahkan," kata si detektif.

"Boleh dibilang begitu," kata Drummond sambil mendesah.

"Izinkan saya mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang lebih peka."

"Tentu saja," kata Drummond.

"Anda sudah bicara dengan Izzy. Apakah dia memberitahu Anda bahwa Jasper Chiswell diperas?"

"Izzy menyinggungnya," jawab Drummond seraya melirik untuk memastikan pintu tertutup rapat. "Jasper tidak mengucapkan sepatah kata pun pada saya. Izzy bilang, pelakunya salah satu keluarga Knight... salah satu keluarga yang tinggal di tanah milik keluarga. Ayahnya kerja serabutan, bukan? Kalau pasangan Winn, *well*, saya rasa Jasper dan mereka tidak pernah saling menyukai. Pasangan yang ganjil."

"Putri pasangan Winn, Rhiannon, dulu pemain anggar," kata Strike. "Dia anggota timnas junior bersama Freddie Chiswell—"

"Oh, ya, Freddie sangat bagus," ujar Drummond.

"Rhiannon salah satu tamu pesta ulang tahun Freddie kedelapan belas, tapi dia sendiri beberapa tahun lebih muda. Usianya baru enam belas sewaktu dia bunuh diri."

"Sungguh mengerikan," kata Drummond.

"Anda tidak tahu apa-apa mengenai hal itu?"

"Bagaimana saya tahu?" Muncul kerutan di antara kedua matanya yang gelap.

"Anda tidak menghadiri pesta ulang tahunnya?"

"Sebenarnya saya hadir. Ayah baptis, Anda tahu."

"Anda tidak ingat Rhiannon?"

"Astaga, Anda kan tidak mengharapkan saya ingat semua nama anak-anak itu! Pasti ada seratus lebih anak muda di sana. Jasper mendirikan tenda di taman dan Patricia yang memimpin acara berburu harta karun."

"Oh ya?" ucap Strike.

Ulang tahunnya yang kedelapan belas diadakan di bar reyot di Shoreditch dan tidak ada acara berburu harta karun.

"Ya, tapi hanya di lahan mereka. Freddie memang menyukai kom-

petisi. Pada tiap petunjuk yang harus diikuti, ada imbalan satu gelas sampanye. Lumayan mengasyikkan, pesta jadi lebih meriah. Saya menjaga petunjuk ketiga, di tempat yang tanahnya cekung seperti baskom."

"Lembah hutan di dekat pondok Knight?" tanya Strike dengan nada biasa. "Waktu saya lihat, tempat itu penuh jelatang."

"Kami tidak menyembunyikan petunjuk *di dalam* lembah itu, kami meletakkannya di bawah keset pintu Jack o'Kent. Dia tidak bisa dipercaya untuk menjaga sampanye, karena dia tukang minum. Saya duduk kursi lipat di tepi lembah menyaksikan mereka berburu, dan semua yang menemukan petunjuk itu mendapat segelas sampanye, dan pergilah mereka."

"Minuman ringan untuk remaja yang belum genap delapan belas tahun?" tanya Strike.

Sedikit kesal dengan sikap sok alim itu, Drummond berkata:

"Sampanyenya tidak *harus* diminum. Itu cuma acara ulang tahun kedelapan belas, sekadar alasan untuk merayakan."

"Jadi Jasper Chiswell tidak pernah menyinggung pada Anda apa pun yang dia jaga supaya tidak bocor ke pers?" tanya Strike, kembali topik awal.

"Tidak pernah sama sekali."

"Sewaktu dia meminta saya mencari cara untuk melawan pemerasnya, dia mengatakan bahwa apa pun yang dia lakukan itu terjadi enam tahun silam. Kepada saya, dia menyiratkan bahwa dulu hal itu tidak melanggar hukum, tapi sekarang ilegal."

"Saya sama sekali tidak tahu. Jasper tipe yang taat hukum. Seluruh keluarga, tokoh masyarakat, taat beragama, mereka mengadakan misa di daerahnya..."

Selama beberapa menit berikut, terdengar litani yang melantunkan kedermawanan Chiswell, tapi itu tidak mengelabui Strike sedikit pun. Dia yakin Drummond menutup-nutupi, karena Drummond tahu betul apa yang telah dilakukan Chiswell. Kata-katanya hampir puitis saat dia membeberkan kebaikan Jasper, juga seluruh keluarga—kecuali, seperti biasa, Raphael si kambing hitam.

"...dan tangan selalu dalam saku," kata Drummond menyudahi puji-pujiannya, "minibus untuk Pramuka setempat, perbaikan atap gereja,

bahkan setelah kondisi keuangan keluarga… sudah, sudah," ucapnya lagi dengan sedikit tersipu.

"Perbuatan yang menyebabkan dia diperas," Strike mulai lagi, tapi Drummond menyela.

"Tidak ada yang melanggar hukum." Dia menahan lidah. "Anda sendiri barusan mengatakannya. Jasper memberitahu Anda, dia tidak melakukan apa pun yang ilegal. Tidak ada hukum yang dilanggar."

Strike memutuskan tidak ada gunanya mendesak Drummond lebih jauh perihal pemerasan itu, jadi dia kembali ke notesnya dan lawan bicaranya sedikit santai.

"Anda menelepon Chiswell pada pagi hari dia meninggal," kata Strike.

"Benar."

"Apakah itu pertama kali Anda berbicara dengannya sejak Raphael dipecat?"

"Tidak. Dua minggu sebelumnya, sempat ada pembicaraan lain. Istri saya ingin mengundang Jasper dan Kinvara untuk jamuan malam. Saya meneleponnya di DCMS, untuk memecahkan kebekuan, Anda tahu, setelah urusan dengan Raphael itu. Pembicaraannya tidak lama, tapi cukup ramah. Dia bilang, mereka tidak bisa pada malam yang diusulkan. Dia juga mengatakan… yah, terus terang saja, dia memberitahu saya bahwa dia tidak yakin sampai berapa lama lagi dia akan bertahan dengan Kinvara, bahwa perkawinan mereka bermasalah. Jasper terdengar lelah, terkuras… tidak bahagia."

"Tidak ada kontak lagi sampai tanggal tiga belas?"

"Bahkan tidak ada kontak sama sekali sampai waktu itu," Drummond mengingatkan Strike. "Saya menelepon Jasper, tapi tidak ada jawaban. Izzy memberitahu saya—" Kata-katanya terhenti. "Dia mengatakan ayahnya mungkin sudah meninggal saat itu."

"Panggilan telepon yang cukup dini," komentar Strike.

"Saya… mendapat informasi yang menurut saya harus dia ketahui."

"Informasi apa?"

"Pribadi."

Strike menunggu. Drummond menyesap tehnya.

"Berkaitan dengan keuangan keluarga. Mungkin Anda tahu, kondisinya gawat pada saat Jasper meninggal."

"Ya."

"Dia menjual lahan dan menggadaikan ulang properti London, menyalurkan lukisan-lukisan yang bagus melalui saya. Pada saat-saat terakhir, dia sudah mengais-ngais di dasar, bahkan berusaha menjual beberapa peninggalan Tinky. Sebenarnya... agak memalukan."

"Kenapa begitu?"

"Saya jual-beli karya Old Masters," kata Drummond. "Saya tidak akan membeli lukisan kuda karya seni tradisional Australia. Tapi sebagai teman lama Jasper, untuk membantunya, saya membawa beberapa lukisan ke kontak saya di Christie's untuk dinilai. Satu-satunya yang memiliki nilai moneter adalah lukisan kuda betina dan anak—"

"Saya rasa saya pernah melihatnya," kata Strike.

"—tapi nilainya kecil sekali," kata Drummond. "Kecil sekali."

"Berapa, kira-kira?"

"Lima sampai delapan ribu, kalau beruntung," jawab Drummond dengan nada meremehkan.

"Bagi sebagian orang, itu tidak terlalu kecil," kata Strike.

"Temanku yang baik," kata Henry Drummond, "jumlah itu bahkan tidak cukup untuk memperbaiki sepuluh persen atap Chiswell House."

"Tapi dia mempertimbangkan untuk menjualnya?" tanya Strike.

"Juga enam lukisan lain," kata Drummond.

"Saya mendapat kesan Mrs. Chiswell memiliki ikatan emosional yang dalam dengan lukisan itu."

"Saya rasa keinginan istrinya tidak terlalu penting bagi Jasper pada saat terakhir... Oh, astaga," Drummond mendesah, "urusan ini pelik sekali. Saya benar-benar berharap tidak harus bertanggung jawab untuk memberitahu keluarga hal-hal yang hanya akan menyebabkan kepedihan dan kemarahan. Mereka sudah cukup menderita."

Dia mengetuk geligi dengan kukunya.

"Saya jamin," ujarnya, "bahwa alasan saya menelepon tidak ada kaitannya dengan kematian Jasper."

Namun, dia terlihat bimbang.

"Anda harus bicara dengan Raphael." Drummond tampak berhati-hati memilih kata-katanya. "Karena menurut saya... ada kemungkinan... Saya tidak menyukai Raphael," katanya, seolah-olah hal itu belum lagi jelas, "tapi saya rasa dia telah melakukan tindakan

terhormat pada pagi hari ketika ayahnya meninggal. Saya tidak melihat alasan dia mengambil untung dari hal itu, dan saya rasa dia merahasiakannya untuk alasan yang sama seperti saya. Sebagai anggota keluarga, dia lebih berhak memutuskan apa yang harus dilakukan, ketimbang saya. Bicaralah pada Raphael."

Strike mendapat kesan bahwa Henry Drummond lebih suka jika Raphael-lah yang mengambil posisi tidak populer dalam keluarga.

Terdengar ketukan di pintu kantor. Lucinda si pirang melongok.

"Mrs. Ross tidak enak badan, Henry. Dia mau pergi, tapi ingin berpamitan dulu."

"Ya, baiklah," kata Drummond sambil beranjak. "Saya rasa hanya sampai di situ saya dapat membantu, Mr. Strike."

"Saya berterima kasih Anda bersedia menemui saya," kata Strike, ikut bangkit walau kesulitan, lalu meraih tongkat berjalannya lagi. "Bolehkah saya menanyakan satu hal lagi?"

"Tentu," kata Drummond, berhenti.

"Apakah Anda mengerti kalau saya mengatakan 'kudanya ada di sana'?"

Drummond terlihat benar-benar kebingungan.

"Apa yang... di mana?"

"Anda tidak tahu artinya?"

"Sama sekali tidak tahu. Maaf, tapi Anda sudah dengar, ada klien yang menunggu."

Strike tidak punya pilihan kecuali mengikuti Drummond keluar ke galeri.

Di tengah-tengah galeri yang kosong itu tampak Lucinda sedang membungkuk ke arah wanita berambut gelap yang hamil tua, yang duduk di kursi tinggi sambil minum segelas air.

Ketika mengenali Charlotte, Strike yakin bahwa pertemuan kedua ini bukan kebetulan.

50

... kau telah menorehkan tanda pada diriku—tanda yang takkan pudar sepanjang hayatku.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

"Corm," ucap Charlotte dengan suara lemah, mulutnya sedikit menganga di atas bibir gelas. Rautnya pucat, tapi Strike hanya mengangguk—dia tidak akan heran kalau Charlotte sengaja menciptakan situasi yang dapat dimanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri, termasuk melewatkan makan atau memulaskan alas bedak putih di wajahnya.

"Oh, Anda kenal?" kata Drummond dengan heran.

"Aku harus pergi," gumam Charlotte sambil berdiri, sementara Lucinda yang khawatir berjaga-jaga. "Aku sudah terlambat menemui kakakku."

"Yakin Anda sudah tidak apa-apa?" tanya Lucinda.

Bibir Charlotte bergetar saat tersenyum pada Strike.

"Kau tidak keberatan mengantarku ke ujung jalan, kan? Hanya satu blok jauhnya."

Drummond dan Lucinda berpaling pada Strike, jelas lega karena beban wanita kaya raya dan sangat berkoneksi ini bisa dilimpahkan ke pundaknya.

"Tidak yakin apakah aku orang yang tepat," kata Strike sambil memberi isyarat ke tongkatnya.

Dia dapat menangkap keterkejutan Drummond dan Lucinda.

"Aku akan memberikan peringatan dini kalau rasa-rasanya sudah waktunya bersalin," kata Charlotte. "Kumohon?"

Strike bisa saja menolak. Dia bisa berkata, "Kenapa bukan kakakmu

saja yang menjumpaimu di sini?" Tetapi Charlotte tahu betul, kalau menolak, Strike akan terkesan tidak sopan di hadapan orang-orang yang mungkin masih harus dia temui lagi.

"Baik," ucap Strike, menjaga nadanya tetap ringkas.

"Terima kasih banyak, Lucinda," kata Charlotte sambil turun dari kursi tingginya.

Dia mengenakan mantel hujan warna krem di atas kaus hitam, celana jins ibu hamil, serta sepatu kanvas. Semua yang dia kenakan, bahkan pakaian yang tampak biasa ini, berkualitas tinggi. Sejak dulu Charlotte menyukai warna-warna monokorom dengan desain kaku atau klasik, sehingga kecantikannya yang luar biasa tampak menonjol.

Strike membukakan pintu untuknya. Wajah Charlotte yang pucat itu membuatnya teringat saat raut Robin memutih dan keringat dingin membanjirinya setelah dia berhasil mengendalikan mobil sewaan dan menghindarkan mereka dari kecelakaan maut di atas jalan berlapis es.

"Terima kasih," kata Strike kepada Henry Drummond.

"Dengan senang hati," kata pedagang seni itu dengan formal.

"Restorannya tidak jauh kok," kata Charlotte sambil menunjuk puncak tanjakan saat pintu galeri mengayun menutup.

Mereka berjalan bersisian, orang yang berpapasan mungkin berasumsi Strike-lah yang bertanggung jawab atas perut yang membuncit itu. Tercium wangi kulit Charlotte yang dia tahu adalah Shalimar. Charlotte mengenakan parfum itu sejak usia sembilan belas dan kadang-kadang Strike membelikan parfum itu untuknya. Sekali lagi, Strike teringat menyusuri jalan ini menuju pertengkaran dengan ayah Charlotte di sebuah restoran Italia bertahun-tahun silam.

"Kaupikir ini kusengaja."

Strike diam saja. Dia tidak ingin melibatkan diri dalam perselisihan atau nostalgia. Mereka sudah berjalan dua blok ketika akhirnya dia berbicara.

"Di mana tempatnya?"

"Jermyn Street. Franco's."

Begitu Charlotte mengucapkan nama itu, Strike langsung teringat itulah restoran tempat mereka menjumpai ayah Charlotte dulu kala. Pertengkaran itu singkat tapi bengis, karena kekejaman yang sama mengalir dalam darah seluruh keluarga aristokrat Charlotte. Namun, se-

sudahnya mereka kembali ke flat Charlotte dan mereka bercinta dengan penuh gelora, dan Strike kini berharap dapat menghapus bersih kenangan itu dari benaknya, ketika Charlotte menangis bahkan ketika mencapai klimaks, air mata yang panas jatuh di wajah Strike ketika Charlotte menjerit penuh kenikmatan.

"Aduh. Stop," ujar Charlotte dengan nada tajam.

Strike berpaling. Sambil memegangi perut dengan kedua tangan, Charlotte menepi ke ambang pintu, keningnya berkerut.

"Duduk," kata Strike, sebal karena harus memberi saran yang membantu. "Sini, di tangga ini."

"Tidak," kata Charlotte sambil menarik napas dalam berkali-kali. "Antarkan saja aku ke Franco's, lalu kau bisa pergi."

Mereka berjalan lagi.

Maître d'hôtel sangat prihatin: jelas bahwa kondisi Charlotte tidak tampak baik.

"Kakak saya sudah tiba?" tanya Charlotte.

"Belum," jawab *maître d'* dengan gugup, dan seperti Henry Drummond dan Lucinda, dia berpaling pada Strike untuk berbagi tanggung jawab yang tak disangka-sangka ini.

Tidak sampai semenit kemudian, Strike sudah duduk di kursi Amelia di meja untuk dua orang dekat jendela, sementara pramusaji membawakan sebotol air dan Charlotte masih mengatur napas. *Maître d'* meletakkan roti di antara mereka dengan usul bahwa Charlotte mungkin akan merasa lebih enak kalau makan sesuatu, tapi juga memberi isyarat kepada Strike bahwa dia dapat menelepon ambulans sewaktu-waktu, kalau memang dibutuhkan.

Akhirnya mereka ditinggalkan berdua saja. Strike tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia bermaksud pergi begitu rona wajah Charlotte tampak membaik, atau kakaknya datang. Di sekeliling mereka duduk para tamu berpakaian apik, menikmati anggur dan pasta di antara dekorasi kayu, kulit, dan kaca, dengan pelapis dinding geometris putih dan merah dengan motif hitam-putih.

"Kaupikir ini kusengaja," ulang Charlotte dengan bergumam.

Strike tetap diam. Dia memasang mata kalau-kalau kakak Charlotte, yang sudah bertahun-tahun tidak dilihatnya, datang dan pasti terperanjat mendapati mereka duduk bersama. Barangkali akan terjadi lagi per-

tengkaran dengan rahang terkatup, tak terdengar para tamu lain, di mana tuduhan-tuduhan baru akan dilemparkan kepada Strike, ke latar belakang dan motivasinya dalam menemani mantan kekasihnya yang kaya, hamil tua, dan sudah menikah ini menunggu janji makan malamnya.

Charlotte mengambil *breadstick* dan mulai mengunyah, sambil mengawasinya.

"Aku benar-benar tidak tahu kau ada di sana hari ini, Corm."

Tak sedetik pun dia percaya. Pertemuan di Lancaster House itu memang kebetulan: dia melihat keterkejutan di mata Charlotte saat pandangan mereka bertemu, tapi ini *terlalu* kebetulan. Strike bahkan akan menduga Charlotte tahu dia barusan putus dengan pacarnya tadi pagi, kalau tidak yakin betul bahwa itu mustahil.

"Kau tidak percaya."

"Bukan masalah," kata Strike, matanya masih mencari-cari Amelia.

"Aku kaget sekali sewaktu Lucinda bilang kau ada di sana."

Omong kosong. Dia tidak akan memberitahumu siapa yang ada di dalam kantor. Kau sudah tahu.

"Belakangan ini sering terjadi," kata Charlotte, mendesak. "Namanya kontraksi Braxton Hicks. Aku benci hamil begini."

Strike tahu dia tidak menutup-nutupi pikiran yang langsung melintas di benaknya saat Charlotte mendekat ke arahnya dan berkata pelan:

"Aku tahu apa yang kaupikirkan. Aku tidak melakukan apa-apa dengan bayi kita. Sungguh."

"Jangan mulai, Charlotte," kata Strike, merasakan tanah di bawah kakinya mulai retak dan beringsut.

"Aku kehilangan—"

"Aku tidak mau melakukannya lagi," kata Strike dengan nada peringatan dalam suaranya. "Kita tidak mau kembali membahas tanggal-tanggal dari dua tahun lalu. Aku tidak peduli."

"Aku mengetesnya di rumah ibuku—"

"Sudah kubilang aku tidak peduli."

Dia ingin beranjak pergi, tapi muka Charlotte bahkan lebih pucat pasi sekarang, bibirnya bergetar saat dia menatap dengan mata hijau bebercak keemasan yang sangat dikenalnya dan kini tergenang air mata.

Perut yang buncit itu masih saja tampak seperti bukan bagian dirinya. Strike tidak akan terlalu heran kalau Charlotte mengangkat kaus dan memperlihatkan perut yang diganjal bantal.

"Kalau saja mereka milikmu."

"Demi Tuhan, Charlotte—"

"Kalau saja mereka milikmu, aku akan senang."

"Tidak usah bilang begitu. Kau tidak menginginkan anak, begitu pula aku."

Air matanya kini menetes ke pipi. Charlotte mengusapnya, jari-jarinya bergetar lebih hebat. Seorang pria di meja sebelah berpura-pura tidak memperhatikan. Selalu menyadari dampak dirinya terhadap orang-orang di sekitarnya, Charlotte melempar tatapan tajam ke arah si penguping yang buru-buru kembali ke *tortellini*-nya. Kemudian Charlotte merobek roti dan memakannya, mengunyahnya sambil menangis. Akhirnya dia minum air untuk membantunya menelan, lalu menunjuk perutnya sambil berbisik:

"Aku merasa kasihan pada mereka. Hanya itu yang kurasakan: kasihan. Aku kasihan karena aku ibu mereka dan Jago ayah mereka. Awal yang luar biasa untuk kehidupan mereka. Mulanya aku memikirkan cara-cara untuk mati tanpa membunuh mereka."

"Jangan berlagak egois," kata Strike kasar. "Mereka akan membutuhkanmu."

"Aku tidak ingin dibutuhkan. Tidak pernah, sejak dulu. Aku ingin bebas."

"Untuk bunuh diri?"

"Ya. Atau berusaha membuatmu mencintaiku lagi."

Strike mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Kau sudah menikah. Kau mengandung anak-anaknya. Kita sudah selesai, semua sudah tuntas."

Charlotte juga mendekat, wajah bergelimang air mata itu adalah yang paling jelita yang pernah dilihatnya. Strike dapat mencium wangi Shalimar di kulitnya.

"Sejak dulu aku lebih mencintaimu daripada siapa pun di dunia ini," kata Charlotte, pucat pasi dan menakjubkan. "Kau tahu itu benar. Aku dulu mencintaimu lebih daripada keluargaku, akan mencintaimu lebih

daripada anak-anakku, akan mencintaimu hingga aku mati. Aku membayangkanmu ketika Jago dan aku—"

"Terus saja bicara, aku akan pergi."

Charlotte mundur dan bersandar lagi, memandangi Strike seperti kereta yang melaju mendekat dan dirinya terikat di rel.

"Kau tahu itu benar," ucapnya parau. "Kau tahu."

"Charlotte—"

"Aku tahu apa yang akan kaukatakan," ujarnya. "Kau akan mengatakan aku pendusta. *Memang.* Aku *memang* pendusta, tapi tidak mengenai hal-hal yang penting, tidak pernah mengenai hal-hal yang penting, Bluey."

"Jangan panggil aku dengan nama itu."

"Kau tidak cukup mencintaiku—"

"Jangan berani-berani menyalahkan aku," kata Strike, melawan kehendaknya sendiri. Tak ada orang lain yang melakukan ini terhadapnya: tak ada yang mampu. "Saat terakhir itu—semua akibat dirimu sendiri."

"Kau tidak mau berkompromi—"

"Oh, aku melakukan kompromi. Aku tinggal di rumahmu, seperti yang kauinginkan—"

"Kau tidak mau menerima pekerjaan dari Daddy—"

"Aku punya pekerjaan. Aku punya biro detektif."

"Aku salah mengenai biro itu, sekarang aku tahu. Kau telah melakukan pekerjaan yang luar biasa... Aku membaca segala hal tentang dirimu, selalu. Jago mengetahuinya dari histori pencarian—"

"Seharusnya kau menutupi jejakmu, bukan? Kau dulu lebih hati-hati, ketika tidur dengannya tanpa sepengetahuanku."

"Aku tidak tidur dengan Jago waktu kita—"

"Kau bertunangan dengannya dua minggu setelah kita putus."

"Kejadiannya cepat karena aku membuatnya cepat," ucapnya tegas. "Kau bilang aku berbohong tentang bayi kita dan aku terluka, marah—kita pasti sudah menikah sekarang kalau kau tidak—"

"Menu." Tiba-tiba pramusaji muncul di meja mereka, memberikan menu kepada masing-masing. Strike mengacungkan tangan menolak.

"Saya tidak lama."

"Pesan saja untuk Amelia," perintah Charlotte, lalu Strike merebut menu dari tangan pramusaji dan membantingnya di meja di depannya.

"Ada beberapa hidangan spesial hari ini," kata pramusaji itu.

"Apakah kelihatannya kami ingin mendengar hidangan spesial?" geram Strike. Pramusaji itu terpaku kaget sejenak, lalu segera berbalik dan berjalan pergi di antara meja-meja yang penuh, punggungnya tampak tersinggung.

"Semua omong kosong romantis itu," kata Strike sambil mencondongkan diri ke arah Charlotte. "Kau menginginkan hal-hal yang tidak bisa kuberikan padamu. Kau selalu membenci kemiskinan itu."

"Tingkah lakuku seperti anak manja," kata Charlotte, "aku sadar itu. Lalu aku menikah dengan Jago dan aku mendapatkan semua yang kupikir layak kuterima dan aku justru ingin mati."

"Bukan sekadar liburan dan perhiasan, Charlotte. Kau ingin menghancurkanku."

Kini ekspresi Charlotte berubah kaku, seperti yang sering terjadi sebelum ledakan yang paling mematikan, sebelum adegan yang paling mengerikan.

"Kau ingin aku berhenti menginginkan apa pun yang bukan dirimu. Bukti bahwa aku mencintaimu adalah kalau aku meninggalkan militer, meninggalkan biro, Dave Polworth, segala-galanya yang menjadikan aku diriku."

"Aku tidak pernah, tidak pernah, ingin menghancurkanmu, itu jahat sekali—"

"Kau ingin meremukkanku karena itulah yang biasa kaulakukan. Kau harus menghancurkan sesuatu, karena kalau tidak, sesuatu itu akan memudar. Kau harus memegang kendali. Kalau kau yang membunuhnya, kau tidak perlu menyaksikannya mati."

"Tatap mataku dan katakan kau pernah mencintai siapa pun sejak kau mencintaiku."

"Tidak pernah," kata Strike, "dan, demi neraka, syukurlah."

"Kita mengalami saat-saat yang luar biasa bersama—"

"Kau harus mengingatkanku saat-saat yang mana itu."

"Malam itu di kapal Benjy di Little France—"

"—ulang tahunmu yang ketiga puluh? Natal di Cornwall? Oh, memang asyik sekali."

Tangan Charlotte menyentuh perutnya. Strike merasa melihat ge-

rakan di balik kaus hitam tipis itu, dan lagi-lagi bagaikan ada sesuatu yang asing dan tak manusiawi di balik kulitnya.

"Enam belas tahun, putus-sambung, aku memberimu yang terbaik yang dapat kuberikan, dan itu tidak pernah cukup," kata Strike. "Pada suatu saat, orang akan tiba juga pada titik di mana dia harus berhenti berusaha menyelamatkan orang yang bertekad untuk menyeretnya turun bersama."

"Oh, *yang benar saja,*" ucap Charlotte, dan sekonyong-konyong Charlotte yang rapuh dan putus asa sirna, digantikan seseorang yang tangguh, cerdik, dan berdarah dingin. "Kau tidak ingin menyelamatkanku, Bluey. Kau ingin *membongkar*ku. Jauh bedanya."

Strike menyambut kemunculan Charlotte versi kedua ini, yang juga dikenalnya dengan baik seperti versi yang lebih rapuh, tapi tidak memunculkan rasa bersalah kalau dia menyakitinya.

"Aku tampak bagus di matamu sekarang karena aku terkenal dan kau kawin dengan bajingan."

Charlotte menyerap pukulan itu tanpa mengerjap, walaupun pipinya sedikit merona merah. Dia selalu menyukai pertempuran.

"Sejak dulu kau mudah ditebak. Sudah kuduga kau akan mengatakan aku mau kembali karena kau sekarang terkenal."

"*Well,* kau memang selalu muncul di mana ada drama, Charlotte," ujar Strike. "Sepertinya aku ingat yang terakhir kali, waktu itu kakiku baru kena bom."

"Kau memang bangsat," ucap Charlotte sambil menyunggingkan senyum dingin. "Begitu caramu menjelaskan bagaimana aku merawatmu, selama bulan-bulan sesudahnya?"

Ponsel Strike berdering: Robin.

"Hai," jawabnya sambil berpaling dari Charlotte dan menatap ke luar jendela. "Bagaimana?"

"Hai, cuma mau bilang aku nggak bisa ketemu nanti malam," kata Robin dengan logat Yorkshire yang lebih kental daripada biasanya. "Mau keluar sama teman. Pesta."

"Flick sedang mendengarkan, ya?" kata Strike.

"Yeah, *well,* sekali-sekali telepon saja istrimu kalau kau kesepian," kata Robin.

"Akan kulakukan," kata Strike, merasa geli meskipun Charlotte me-

natapnya dingin dari seberang meja. "Kau mau aku membentakmu? Supaya lebih meyakinkan?"

"Tidak, minggat sana," kata Robin keras, lalu menutup telepon.

"Siapa itu?" tanya Charlotte, matanya menyipit.

"Aku harus pergi," kata Strike sambil mengantongi ponsel dan meraih tongkat yang jatuh di bawah meja sementara mereka bertengkar. Melihat apa yang dicarinya, Charlotte memiringkan tubuh dan berhasil lebih dulu menjangkau tongkat itu sebelum Strike.

"Mana tongkat yang kuberikan kepadamu dulu?" tanya Charlotte. "Tongkat Malaka itu?"

"Kau yang menyimpannya," Strike mengingatkan.

"Siapa yang membelikan ini? Robin?"

Kendati segala tuduhan Charlotte yang liar dan paranoid, sesekali dia melontarkan tebakan yang sangat akurat.

"Memang dia," kata Strike, tapi seketika menyesal. Dia terpancing permainan Charlotte, dan dalam sekejap Charlotte beralih ke versi yang ketiga dan paling langka, yang tidak dingin maupun rapuh, tetapi jujur sampai hampir gegabah.

"Yang membuatku bertahan melalui kehamilan ini adalah pikiran bahwa segera setelah melahirkan mereka, aku bisa pergi."

"Kau akan meninggalkan anak-anakmu, begitu mereka keluar dari kandungan?"

"Sampai tiga bulan lagi, aku tidak bisa ke mana-mana. Mereka sangat menginginkan anak laki-laki, aku hampir tidak pernah lepas dari pengawasan. Begitu aku melahirkan, keadaan akan berubah. Aku bisa pergi. Kami sama-sama tahu aku tidak akan menjadi ibu yang baik. Mereka lebih baik bersama keluarga Ross. Ibu Jago sudah siap menjadi ibu pengganti."

Strike mengulurkan tangan ke arah tongkat itu. Charlotte ragu-ragu, lalu memberikannya. Strike berdiri.

"Salam untuk Amelia."

"Dia tidak akan datang. Aku berbohong. Aku tahu kau akan ada di galeri Henry hari ini. Kemarin aku ke sana untuk pameran pribadi. Henry memberitahuku kau akan datang mewawancarainya."

"Selamat tinggal, Charlotte."

"Tidakkah kau lebih suka mendapat peringatan dini bahwa aku menginginkan kau kembali?"

"Tapi aku tidak menginginkanmu," kata Strike sambil menunduk menatapnya.

"Jangan mendustai pendusta, Bluey."

Strike terpincang-pincang keluar dari restoran, melewati para pramusaji yang sepertinya tahu betapa tidak sopannya dia terhadap kolega mereka. Saat keluar kembali ke jalan, dia merasa diburu, seolah-olah Charlotte melemparkan *succubus* yang akan membuntuti langkahnya sampai saat mereka bertemu lagi.

51

Dapatkah kau menjelaskan satu-dua ideologi kepadaku?
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

"Kau telah dicuci otak agar berpikir bahwa memang beginilah jalannya," kata si anarkis. "Kau perlu mengubah cara pandangmu untuk melihat sebuah dunia tanpa pemimpin. Tidak ada satu individu pun yang memiliki kekuasaan lebih besar daripada individu lain."

"Gitu ya," ucap Robin. "Jadi kau nggak pernah ikut pemilu?"

Bar Duke of Wellington di Hackney penuh sesak pada Sabtu malam, tapi walaupun malam sudah turun, udara masih hangat dan belasan teman dan kamerad Flick dari CORE senang-senang saja berdiri berkerumun di trotoar Balls Pond Road, minum-minum sedikit sebelum ke tempat Flick untuk pesta. Banyak di antara mereka yang membawa tas plastik berisi anggur murahan dan bir.

Si anarkis tertawa dan menggeleng. Rambutnya kaku, pirang, dan gimbal, banyak tindikan di wajahnya, dan Robin merasa mengenalinya dari keramaian pada malam resepsi Paralimpiade. Dia sudah memamerkan segumpal ganja yang dibawanya untuk kontribusi pesta. Robin, yang pengalamannya terbatas pada menghirup bong dua kali sebelum kuliahnya terputus, pura-pura tertarik.

"Kau naif sekali!" kata orang itu kepadanya. "Pemilu itu bagian dari tipu-tipu demokratis! Ritual tak berfaedah yang dirancang untuk membuat khalayak mengira mereka punya andil suara dan pengaruh! Itu kesepakatan kekuasaan antara Tory Merah dan Biru!"

"Kalau gitu, apa solusinya kalau tidak ikut mencoblos?" tanya Robin, menggenggam gelas bir yang hampir tidak diminumnya.

"Organisasi masyarakat, resistensi, dan demonstrasi massal," jawab si anarkis.

"Kalian yang mengorganisasinya?"

"Masyarakat sendiri. Kau benar-benar sudah dicuci otak," ulang si anarkis, memperlunak pernyataannya yang keras itu dengan senyuman, karena dia menyukai gaya bicara Bobbi Cunliffe si sosialis Yorkshire yang lugas dan apa adanya, "kau merasa membutuhkan pemimpin, tapi rakyat bisa melakukannya sendiri kalau mereka sudah bangun."

"Dan siapa yang akan membangunkan mereka?"

"Aktivis," jawabnya sambil memukul dadanya yang tipis, "yang tidak mementingkan uang dan kekuasaan, yang menginginkan *pemberdayaan* rakyat, bukan *pengendalian*. Bahkan serikat—jangan tersinggung," katanya, karena dia tahu ayah Bobbi Cunliffe dulu orang serikat pekerja, "mempunyai struktur kekuasaan yang sama saja, pemimpinnya mulai serupa dengan manajemen—"

"Gimana, Bobbi?" tanya Flick, muncul dari antara kerumunan. "Kita jalan sebentar lagi, ini pesanan terakhir. Kau mengoceh apa, Alf?" tambahnya dengan sedikit cemas.

Setelah Sabtu yang panjang di toko perhiasan, dan banyak curhat mengenai kehidupan cinta mereka masing-masing (dari sisi Robin seluruhnya karangan belaka), Flick jatuh kagum pada Bobbi Cunliffe sampai-sampai cara bicaranya mulai diselingi logat Yorkshire. Menjelang sore tadi Flick menawarkan dua undangan: yang pertama pesta malam ini, yang kedua—menunggu persetujuan temannya, Hayley—agar Bobbi tinggal di flat sewaan mereka, mengisi kamar yang ditinggalkan mantan teman serumah mereka, Laura. Robin menerima keduanya, menelepon Strike, lalu menyetujui usul Flick untuk menutup toko lebih cepat, mengingat si pemilik tidak ada.

"Dia cuma bilang ayahku sama saja dengan kapitalis," kata Robin.

"Oh, demi Tuhan, Alf," kata Flick, sementara si anarkis memprotes sambil tertawa-tawa.

Kelompok mereka mulai bergerak menyusuri trotoar untuk menuju tempat tinggal Flick. Walaupun si anarkis jelas ingin melanjutkan ceramahnya pada Robin mengenai cara kerja dunia tanpa pemimpin, dia

didepak dari sisi Robin oleh Flick, yang ingin mengobrol tentang Jimmy. Tiga meter di depan mereka, seorang Marxist gempal berjenggot yang kakinya O dan diperkenalkan kepada Robin sebagai Digby, memimpin jalan menuju pesta mereka.

"Kurasa Jimmy tidak akan datang," katanya, sementara Robin berpikir bahwa Flick mempersiapkan diri agar tidak terlalu kecewa. "Suasana hatinya sedang buruk. Khawatir tentang adiknya."

"Kenapa adiknya?"

"Kondisi skizofrenia afeksi atau apa," kata Flick. Robin yakin Flick tahu istilah resminya, tapi karena berada di antara teman-teman kelas pekerja, dia pura-pura bego. Tadi siang, dia tak sengaja mengatakan pernah mulai kuliah, tapi kemudian tampak menyesalinya, dan sejak itu logat bicaranya makin ala Yorkshire. "Entah. Dia delusional."

"Gimana?"

"Dia pikir ada konspirasi pemerintah yang memburu dia dan sebagainya," kata Flick sambil tertawa kecil.

"Waduh," ucap Bobbi.

"Yeah, dia di rumah sakit sekarang. Sering bikin pusing Jimmy," kata Flick. Dia menancapkan sebatang rokok lintingan di mulut dan menyulutnya. "Pernah dengar tentang Cormoran Strike?"

Flick mengucapkan nama itu seperti kondisi medis.

"Siapa?"

"Detektif partikelir," kata Flick. "Sering masuk berita. Ingat model yang terjun dari balkonnya? Lula Landry?"

"Samar-samar ingat," kata Robin.

Flick melirik ke belakangnya untuk memastikan Alf si anarkis berada di luar jangkauan pendengaran.

"Billy pergi menemui dia."

"Buat apa?"

"Karena Billy sakit jiwa, ingat," kata Flick sambil tertawa lagi. "Dia pikir dia lihat sesuatu bertahun-tahun lalu—"

"Apa?" tanya Robin, lebih cepat daripada yang diharapkannya.

"Pembunuhan," kata Flick.

"Astaga."

"Tentu saja tidak benar," kata Flick. "Semua cuma omong kosong. Maksudku, dia *memang* lihat sesuatu, tapi tidak ada yang mati. Jimmy

ada di sana, dia tahu. Pokoknya, Billy pergi ke detektif keparat ini dan sekarang kami tidak bisa mengenyahkan dia."

"Maksudmu?"

"Dia memukuli Jimmy."

"Detektif itu?"

"Ya. Membuntuti Jimmy waktu kami demo, memukulinya, membuat Jimmy ditahan."

"Waduh," kata Bobbi Cunliffe lagi.

"Sinting, kan?" kata Flick. "Mantan tentara. Ratu dan bendera dan segala tahi kucing itu. Jimmy dan aku tahu rahasia seorang menteri Konservatif—"

"Oh ya?"

"Yeah," ucap Flick, "tapi aku tidak bisa bilang padamu, pokoknya besar, lalu Billy bikin ulah, dan semuanya jadi kacau. Karena dia, Strike mengendus-endus, dan menurut kami, dia berurusan dengan pem—"

Tiba-tiba dia terdiam, matanya mengikuti mobil kecil yang baru melewati mereka.

"Kupikir itu mobil Jimmy. Ternyata bukan. Aku lupa, mobilnya tidak jalan."

Semangatnya merosot lagi. Selama jeda-jeda di toko tadi, Flick bercerita pada Robin sejarah hubungannya dengan Jimmy, yang berisi perselisihan dan gencatan senjata dan renegosiasi yang mirip cerita daerah konflik. Sepertinya mereka tidak pernah mencapai kesepakatan mengenai status hubungan, dan tiap perjanjian selalu gagal dalam pertengkaran dan pengkhianatan.

"Mendingan kau tidak sama dia, kalau mau tahu pendapatku," kata Robin, yang sepanjang hari berusaha dengan hati-hati membujuk Flick melepaskan kesetiaan pada Jimmy yang jelas tidak setia, untuk membangun kepercayaan.

"Kalau saja gampang," kata Flick, kembali ke logat Yorkshire yang diadopsinya belakangan. "Bukannya aku kepingin *kawin* atau apa—" dia menertawakan ide itu, "—dia boleh tidur dengan siapa saja, aku juga. Begitulah kesepakatannya dan aku oke dengan itu."

Di toko tadi, dia sudah menjelaskan kepada Robin bahwa dia mengidentifikasi dirinya dalam kategori *genderqueer* sekaligus *pansexual,* sementara monogami, bila dibedah dengan teliti, adalah alat opresi

patriarkal—kalimat yang menurut Robin berasal dari Jimmy. Mereka berjalan tanpa bicara selama sesaat. Malam makin gelap ketika mereka masuk ke terowongan, lalu Flick berkata dengan percikan semangat:

"Maksudku, aku juga bersenang-senang kok."

"Lega mendengarnya," kata Robin.

"Jimmy pasti tidak senang kalau dia tahu siapa saja mereka."

Si Marxist berkaki bengkok yang berjalan di depan berpaling ke belakang, dan di bawah lampu jalan Robin melihat dia balas menyeringai pada Flick karena ucapan itu jelas terdengar olehnya. Flick, yang sedang sibuk merogoh-rogoh dasar tasnya yang acak-acakan untuk mencari kunci, sepertinya tidak melihat.

"Di atas sana," kata Flick sambil menuding tiga jendela yang terang di atas toko kecil yang menjual peralatan olahraga. "Hayley sudah pulang. Sialan, semoga dia ingat untuk menyembunyikan laptopku."

Flat itu diakses dari pintu belakang, lalu naik tangga yang sempit dan dingin. Bahkan dari dasar tangga, mereka dapat mendengar dentum bas "Niggas in Paris", dan ketika tiba di puncak, mereka mendapati pintu tipis itu terbuka lebar dan beberapa orang berdiri bersandar di dinding luar, berbagi ganja dalam lintingan yang gemuk.

"What's fifty grand to a muh-fucka like me," Kanye West *nge-rap* dari dalam flat yang penerangannya redup.

Belasan pendatang baru bergabung dengan sejumlah besar orang yang sudah berada di dalam. Sungguh mengejutkan melihat berapa banyak orang yang bisa ditampung di dalam flat sekecil itu, yang hanya terdiri atas dua kamar tidur, bilik pancuran kecil, dan dapur mungil seukuran lemari.

"Kamar Hayley kita gunakan untuk dansa, itu ruangan yang paling besar. Nanti kau di situ," Flick berseru ke telinga Robin saat mereka mendesak masuk ke arah kamar yang gelap.

Hanya diterangi dua untai lampu-lampu mungil dan cahaya persegi yang berasal dari ponsel orang-orang yang mengecek pesan dan media sosial mereka, ruangan itu sudah pekat dengan bau ganja dan penuh sesak dengan manusia. Empat perempuan dan seorang laki-laki entah bagaimana bisa berdansa di tengah-tengah ruangan. Dengan mata yang mulai menyesuaikan diri dalam kegelapan, Robin melihat ranjang susun yang sudah berisi beberapa orang yang berbagi ganja di kasur atas.

Samar-samar dia juga melihat bendera pelangi LGBT dan poster *True Blood* Tara Thornton di tembok di belakang mereka.

Robin mengingatkan diri bahwa Jimmy dan Barclay sudah menyisir flat ini untuk mencari secarik kertas yang dicuri Flick dari Chiswell tapi tidak menemukannya, dan dia menyipitkan mata untuk mencari-cari tempat persembunyian. Dia bertanya-tanya apakah Flick membawa kertas itu ke mana-mana, tapi Jimmy pasti sudah memikirkan hal itu, dan kendati Flick mengaku *pansexual,* kalau Flick disuruh membuka bajunya, kans Jimmy pasti lebih besar ketimbang Robin. Sementara itu, kegelapan bisa menguntungkan, pikir Robin sambil meraba-raba di bawah matras dan karpet, tapi pesta itu begitu padat manusia, dia yakin orang akan curiga melihat tingkah lakunya yang aneh.

"...cari Hayley," teriak Flick ke telinga Robin, sambil menyurukkan sekaleng bir ke tangannya, lalu mereka melipir ke luar lagi menuju kamar Flick, yang tampak lebih sempit lagi karena tiap jengkal dinding dan langit-langit tertutup poster dan selebaran berbau politis, didominasi warna oranye CORE dan merah-hitam Partai Sosialis Sejati. Bendera Palestina besar digantung di atas kasur di lantai.

Lima orang sudah berada di dalam kamar yang diterangi lampu tunggal. Sepasang gadis—satu berkulit hitam, yang lain putih—berbaring berpelukan di kasur di lantai, sementara Digby yang gempal dan berewokan duduk di lantai sambil berbicara pada mereka. Dua remaja lelaki berdiri kikuk di dekat tembok, diam-diam mengamati kedua gadis yang di ranjang, kepala mereka hampir saling menyentuh saat mereka melinting ganja.

"Hayley, ini Bobbi," kata Flick. "Dia tertarik mengambil alih tempat Laura."

Kedua gadis di ranjang itu menoleh: si jangkung dengan rambut pirang peroksida yang dicukur rapat dan sepasang mata sendu menjawab.

"Aku sudah bilang, Shanice boleh pindah kemari," kata si pirang, suaranya terdengar teler, dan gadis mungil berkulit hitam dalam pelukannya itu mengecup lehernya.

"Oh," ucap Flick, lalu menoleh ke Robin dengan tampang tidak enak. "Sial. Sori ya."

"Nggak apa-apa," kata Robin, pura-pura sok tegar menghadapi kekecewaan.

"Flick," seseorang memanggil dari luar, "ada Jimmy di bawah."

"Brengsek," kata Flick dengan kesal, tapi Robin melihat rautnya senang. "Tunggu di sini," katanya kepada Robin, lalu bergerak di antara tubuh-tubuh yang berdiri rapat di koridor.

"Bougie girl, grab her hand," Jay-Z *nge-rap* dari ruangan lain.

Pura-pura tertarik dengan percakapan antara Digby dan dua gadis di ranjang itu, Robin merosot di dinding dan duduk di lantai berlapis vinil, menyesap birnya sambil diam-diam mengamati kamar Flick. Kamar ini pasti sudah dibereskan untuk persiapan pesta. Tidak ada lemari pakaian, tapi terdapat rel gantungan baju berisi mantel dan beberapa gaun, sementara kaus dan sweter dilipat seadanya di sudut yang gelap. Sejumlah boneka Beanie Babies duduk di atas lemari laci di samping peralatan rias yang berantakan, di sudut terdapat beraneka macam poster protes. Robin bertanya-tanya apakah terpikir oleh mereka untuk mencari di balik semua selebaran ini. Sayangnya, kalaupun mereka belum melakukannya, Robin tidak dapat mencabut poster-poster itu sekarang.

"Dengar, ini hal yang mendasar," Digby berkata kepada gadis-gadis yang di ranjang. "Kalian setuju bahwa kapitalisme, dalam beberapa hal, tergantung pada tenaga kerja perempuan yang dibayar rendah, ya kan? Jadi feminisme, supaya kerjanya efektif, juga harus mengadopsi Marxisme. Yang satu berarti yang lain."

"Patriarki lebih dari sekadar kapitalisme," kata Shanice.

Dari sudut matanya, Robin melihat Jimmy mendesak melewati koridor yang sempit, lengannya merangkul leher Flick. Flick kelihatan girang sekali.

"Opresi terhadap perempuan jelas terkait dengan ketidakmampuan mereka menembus pasar tenaga kerja," Digby bersabda.

Hayley yang matanya tampak mengantuk melepaskan diri dari pelukan Shanice dan mengacungkan tangan ke arah dua remaja berbaju hitam-hitam itu, meminta tanpa bersuara. Mereka mengangsurkan lintingan ganja melewati kepala Robin.

"Sori soal kamarnya," kata Hayley pada Robin dengan suara menggumam, setelah mengisap panjang-panjang. "Susah banget ya, cari tempat di London?"

"Sumpah," sahut Robin.

"—karena kau bermaksud menggolongkan feminisme di bawah payung ideologi Marxisme yang lebih luas."

"Tidak ada *penggolongan*, tujuannya sama!" bantah Digby sambil tertawa geli.

Hayley mencoba menawarkan ganja kepada Shanice, tapi Shanice yang sedang berapi-api menepiskannya.

"Di mana kaum Marxis ketika kami mempertanyakan gagasan ideal keluarga heteronormatif?" dia bertanya pada Digby.

Hayley bersorak pelan, lalu mendekat ke Shanice dan mengoperkan ganja itu kepada Robin, yang langsung mengembalikannya kepada kedua remaja itu. Meskipun sama-sama tertarik menyaksikan pasangan lesbian itu, mereka langsung keluar dari kamar sebelum orang lain lagi mengoper-operkan persediaan mereka yang cuma sedikit.

"Aku dulu punya kayak begituan," kata Robin keras-keras seraya berdiri, tapi tak ada yang mendengarkan. Digby mengambil kesempatan untuk mengintip ke balik rok hitam pendek Robin saat dia melintas menuju lemari laci. Berlindung di balik perdebatan sengit tentang feminisme dan Marxisme, Robin memungut dan meletakkan lagi boneka-boneka Beanie Babies milik Flick, meraba-raba lapisan busa tipis hingga merasakan butiran plastik di dalamnya. Sepertinya tidak ada yang barusan dibedah dan dijahit kembali untuk menyembunyikan secarik kertas.

Dengan perasaan tak berdaya, dia kembali ke lorong yang gelap, tempat orang-orang berdiri berdempetan sampai ke puncak tangga di luar.

Seorang gadis menggedor-gedor pintu kamar mandi.

"Jangan gituan di dalam dong, aku harus kencing!" teriaknya, membuat geli orang-orang yang berdiri di sana.

Ini benar-benar tak berguna.

Robin masuk ke dapur yang hampir seukuran dua bilik telepon umum dijadikan satu, tempat sepasang manusia duduk, paha si gadis di atas paha si laki-laki, yang tangannya merayap ke balik roknya, sementara kedua remaja berbaju hitam-hitam tadi mencari-cari sesuatu untuk dimakan. Berlagak ingin minuman, Robin mencari-cari di antara kaleng dan botol, berpikir betapa tidak aman menyembunyikan sesuatu di dalam kotak sereal.

Alf si anarkis muncul di ambang pintu dapur saat Robin hendak keluar, tampak lebih teler ketimbang di bar tadi.

"Ini dia," ujarnya lantang, berusaha memusatkan pandangan pada Robin. "Anak ketua serikat."

"Ini dia," timpal Robin, sementara D'banj menyanyi *"Oliver, Oliver, Oliver Twist"* dari kamar. Dia bermaksud merunduk di bawah lengan Alf, tapi Alf menurunkannya, menghalangi jalan keluarnya dari dapur. Lantai kayu imitasi murahan bergetar akibat gempuran kaki mereka yang berdansa di kamar Hayley.

"Kau seksi," kata Alf. "Boleh bilang begitu, kan? Aku mengatakannya secara feminis."

Dia terbahak.

"Terima kasih," kata Robin, pada percobaan kedua berhasil melewati Alf dan kembali ke lorong yang sempit, tempat gadis yang kebelet kencing tadi masih menggedor-gedor pintu kamar mandi. Alf menangkap lengan Robin, menunduk, dan mengucapkan sesuatu yang tak jelas di telinga Robin. Sewaktu Alf menegakkan tubuh, sebagian kapur pewarna rambutnya meninggalkan noda hitam di hidung Alf yang berkeringat.

"Apa?" tanya Robin.

"Aku bilang," teriak Alf, "'mau cari tempat yang sepi supaya kita bisa ngobrol?'"

Tapi, kemudian Alf melihat seseorang berdiri di belakang Robin.

"Pa kabar, Jimmy?"

Knight tiba di lorong. Dia tersenyum pada Robin, lalu bersandar di dinding, merokok dan memegang sekaleng bir. Dia sepuluh tahun lebih tua dibanding sebagian besar orang di sini, dan beberapa gadis melirik sosoknya, yang mengenakan jins dan kaus hitam.

"Nunggu kamar mandi juga?" dia bertanya kepada Robin.

"Yeah," sahut Robin, karena sepertinya itu jalan yang paling sederhana untuk melepaskan diri dari Jimmy sekaligus Alf si anarkis, kalau memang perlu. Dari pintu kamar Hayley, dia melihat Flick berdansa, tampak riang gembira dengan kehidupan, tertawa mendengar apa pun yang dilontarkan kepadanya.

"Kata Flick, ayahmu orang serikat," kata Jimmy pada Robin. "Tambang, ya?"

"Yeah," kata Robin.

"Demi TUHAN," kata si gadis yang menggedor-gedor pintu kamar mandi. Dia menggoyang-goyangkan tubuh dengan putus asa, lalu menerobos keluar dari flat.

"Ada bak sampah di sebelah kiri!" seru gadis yang lain ke arahnya.

Jimmy mencondongkan tubuh lebih dekat ke Robin, supaya suaranya bisa terdengar mengatasi dentum bas. Sejauh penilaian Robin, ekspresinya simpatik, bahkan lembut.

"Sudah meninggal, ya?" tanya Jimmy pada Robin. "Ayahmu? Paru-paru, kata Flick?"

"Yeah," kata Robin lagi.

"Maaf," ujar Jimmy pelan. "Aku mengalaminya juga."

"Oh ya?" ucap Robin.

"Yeah, ibuku. Paru-paru juga."

"Karena pekerjaannya?"

"Asbestos," kata Jimmy, manggut-manggut seraya mengisap rokoknya. "Sekarang tidak mungkin terjadi, setelah ada larangan penggunaan asbestos. Umurku dua belas waktu itu. Adikku dua tahun, dia bahkan tidak ingat ibuku lagi. Ayahku mabuk sampai mati karena kehilangan."

"Berat sekali," kata Robin dengan tulus. "Aku ikut berduka."

Jimmy meniupkan asap menjauh dari wajah Robin dan mengernyit.

"Teman sepenanggungan," kata Jimmy sambil mengetukkan kaleng birnya dengan kaleng Robin. "Veteran perang antarkelas sosial."

Alf si anarkis mengeluyur pergi dengan sedikit terhuyung, lalu menghilang di kamar yang hanya diterangi lampu-lampu mungil.

"Keluarga dapat kompensasi?" tanya Jimmy.

"Pernah dicoba," kata Robin. "Ibuku masih mengusahakannya."

"Semoga berhasil," kata Jimmy sambil mengangkat kaleng dan minum. "Semoga dia berhasil."

Dia menggedor pintu kamar mandi.

"Buruan, banyak orang menunggu," teriak Jimmy.

"Mungkin orang yang di dalam sakit?" usul Robin.

"Nggak, paling-paling *quickie*," kata Jimmy.

Digby muncul dari kamar Flick, tampangnya kesal.

"Rupanya aku ini alat opresi patriarkal," dia mengumumkan dengan suara lantang.

Tak ada yang tertawa. Digby menggaruk perut dengan menyusupkan

tangan ke balik kaus bergambar Groucho Marx, lalu terhuyung-huyung ke kamar tempat Flick sedang berdansa.

"Dia memang tolol," kata Jimmy pelan kepada Robin. "Penggemar Rudolf Steiner. Tidak terima kenyataan bahwa dia tidak lagi dapat poin untuk upayanya."

Robin tertawa, tapi Jimmy tidak. Matanya terpaku pada Robin agak terlalu lama, sampai pintu kamar mandi terkuak sedikit dan wajah merah tembam seorang gadis muda melongok ke luar. Di belakangnya, Robin melihat pria berjenggot tipis kelabu sedang mengenakan kembali topi ala Mao.

"Larry, dasar bandot tua," kata Jimmy sambil menyeringai ketika gadis berwajah merah padam itu terbirit-birit melewati Robin dan menyusup masuk ke kamar yang gelap.

"Malam, Jimmy," kata si bandot pengikut Trotsky sambil menyunggingkan senyum resmi, dan dia pun keluar dari kamar mandi diiringi sorak-sorai beberapa pemuda yang ada di luar.

"Sana," kata Jimmy kepada Robin, menguak pintu kamar mandi lebih lebar dan menghalangi siapa pun yang berusaha menduluinya.

"Terima kasih," kata Robin seraya menyusup masuk ke kamar mandi.

Pendar sinar lampu neon terasa menyilaukan dibandingkan keremangan flat itu. Kamar mandi itu nyaris tidak menyediakan ruang untuk berdiri di antara pancuran paling sempit yang pernah dilihat Robin, tirai transparan kotor yang setengah tergantung di kaitannya, dan toilet kecil dengan tisu dan puntung rokok mengapung di dalamnya. Kondom bekas masih tampak berkilat di keranjang sampah.

Di atas wastafel terdapat rak reyot yang penuh sesak dengan berbagai perlengkapan yang sudah terpakai, berdiri rapat satu sama lain sehingga mengambil salah satunya akan menyenggol yang lain.

Mendadak tercetus ide di kepalanya dan Robin mendekati rak tersebut. Dia teringat ketika menyembunyikan alat sadap di dalam kotak Tampax, mengandalkan keengganan kaum pria dan bagaimana mereka cenderung menghindari segala hal yang berurusan dengan menstruasi. Matanya memindai cepat berbagai botol sampo merek supermarket separuh terpakai, wadah Vim lama, spons kotor, dua botol deodoran murahan, dan beberapa sikat gigi bekas di cangkir yang gompal. Dengan hati-hati, karena benda-benda itu berdiri berdempetan, Robin menge-

luarkan sekotak kecil Lil-Lets yang ternyata hanya berisi satu tampon baru di dalamnya. Saat mengembalikan kotak itu, di sudut dia melihat sesuatu yang kecil terbungkus kemasan plastik dan tersembunyi di balik wadah Vim dan sebotol sabun mandi wangi buah.

Semangatnya membubung, dia mengulurkan tangan dan mengeluarkan benda berbungkus *polythene* putih itu dari tempatnya terjepit, berusaha tidak menyenggol apa pun di sekelilingnya.

Seseorang menggedor pintu.

"Kebelet nih!" teriak seorang gadis lain.

"Sebentar!" balas Robin berseru.

Dua pembalut wanita tebal berada dalam kantongnya ("untuk Hari-Hari Berat"): sesuatu yang kemungkinan tidak akan dipilih wanita muda, terutama ketika mengenakan pakaian ketat. Robin mengambilnya. Mulanya tidak ada yang terasa aneh. Tetapi, bungkusan kedua menimbulkan bunyi gemeresik saat dipegang. Robin makin tegang, dan ketika memiringkan benda itu dia melihat bagian yang telah disayat, mungkin dengan silet. Jari-jarinya menyelusup ke dalam lapisan busa tipis dan menemukan lipatan kertas tebal yang kemudian dikeluarkan dan dibukanya.

Kertas itu sama persis dengan kertas surat yang digunakan Kinvara untuk menulis surat perpisahannya, dengan nama "Chiswell" diembos di bagian atas, dan mawar Tudor bagai tetesan darah di bawahnya. Beberapa kata dan rangkaian kata dicoretkan dalam tulisan tangan yang rapat dan khas yang telah banyak dilihat Robin di kantor Chiswell, dan satu kata di tengah-tengah halaman dilingkari beberapa kali.

251 Ebury Street
London
SW1W

Blanc de blanc
Suzuki (tanda centang)
~~Ibu?~~

Odi et amo, quare id faciam, fortasse requiris? Nescio, sed fieri sentio et excrucior.

Hampir tak dapat bernapas saking bersemangatnya, Robin mengeluarkan ponsel, mengambil beberapa foto catatan itu, lalu melipatnya lagi, mengembalikannya di dalam pembalut, dan mengembalikan bungkusan itu ke tempatnya di rak. Dia bermaksud mengguyur toilet, tapi kakus tersumbat dan hanya menyebabkan air naik tapi tidak tenggelam, puntung rokok dan tisu tetap mengambang di sana.

"Maaf," kata Robin saat membuka pintu. "Kakusnya mampet."

"Terserah," kata gadis yang mabuk dan tak sabaran di luar, "aku pipis di wastafel saja."

Dia menerobos masuk dan membanting pintu.

Jimmy masih berdiri di luar.

"Aku mau pergi saja," kata Robin kepadanya. "Aku tadi datang untuk melihat kamar yang katanya kosong, tapi rupanya sudah keduluan orang lain."

"Sayang," kata Jimmy ringan. "Datanglah ke pertemuan kapan-kapan. Kami senang menerima tamu dari Utara."

"Ya, mungkin," kata Robin.

"Mungkin apa?"

Flick datang, membawa sebotol Budweiser.

"Datang ke pertemuan," ujar Jimmy sambil mengeluarkan sebatang rokok baru dari kotaknya. "Kau benar, Flick, dia sungguhan."

Jimmy merengkuh Flick dan menariknya mendekat ke sisinya, lalu mencium puncak kepalanya.

"Yeah, memang," kata Flick, senyumnya hangat saat dia melingkarkan lengan di pinggang Jimmy. "Datanglah ke pertemuan berikut, Bobbi."

"Ya, mungkin," kata Bobbi Cunliffe putri ketua serikat pekerja, lalu dia melambai mengucapkan selamat tinggal dan mencari jalan di koridor menuju tangga yang dingin di luar.

Pemandangan dan bau kedua remaja berpakaian hitam-hitam yang sedang muntah-muntah di trotoar tepat di depan pintu bahkan tidak sanggup mengempiskan semangat Robin. Tak sabar menunggu, dia mengirim foto tulisan Jasper Chiswell itu kepada Strike sambil bergegas menuju halte bus.

52

Saya jamin, Miss West, selama ini Anda mengendus-endus bau yang salah.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Di flat lotengnya, Strike terlelap di atas penutup tempat tidur, masih dengan pakaian lengkap, prostetiknya pun belum dilepas. Folder karton berisi berkas-berkas yang berkaitan dengan kasus Chiswell tergeletak di dadanya, bergetar pelan seiring dengkurannya, dan dia bermimpi sedang berjalan sambil bergandengan dengan Charlotte di dalam Chiswell House yang kosong, yang telah mereka beli bersama. Tinggi, ramping, cantik jelita, Charlotte tak lagi mengandung. Dia meninggalkan wangi Shalimar dan kain sifon hitam di belakangnya, tetapi kebahagiaan mereka menguar dalam udara lembap ruangan-ruangan kusam yang mereka jelajahi bersama. Apa yang telah memicu keputusan impulsif dan gegabah untuk membeli rumah yang dingin dan lembap ini, dengan cat tembok mengelupas serta kabel menggantung dari langit-langitnya?

Dengung keras pesan masuk menyentakkan Strike dari tidurnya. Selama sepersekian detik, dia mencerna kenyataan bahwa dia berada di flat lotengnya, seorang diri, bukan pemilik Chiswell House maupun kekasih Charlotte Ross. Kemudian tangannya geragapan menjangkau ponsel yang separuh tertindih tubuhnya, sepenuh hati yakin dia akan melihat pesan dari Charlotte.

Dia keliru: nama Robin-lah yang dilihatnya dengan mengantuk di layar, dan, lebih jauh lagi, saat itu pukul satu dini hari. Sejenak lupa bahwa Robin pergi ke pesta di tempat tinggal Flick, Strike duduk dengan tergesa-gesa dan folder karton yang berada di dadanya meluncur

dengan bebas, seluruh isinya terserak di lantai papan, sementara Strike menyipitkan matanya yang masih kabur ke arah foto yang baru saja dikirim Robin.

"Setan keparat."

Mengabaikan kertas-kertas yang bertebaran di kakinya, dia menelepon Robin.

"Hai," kata Robin gembira, dengan latar belakang bus London yang tak salah lagi: derak dan derum mesin, decit rem, denting bel, dan tawa mabuk yang sepertinya berasal dari sekelompok wanita muda.

"*Bagaimana* kau bisa dapat itu?"

"Aku perempuan," jawab Robin. Strike dapat mendengar senyumnya. "Aku tahu di mana perempuan menyembunyikan sesuatu kalau memang tidak ingin ditemukan. Kupikir kau sudah tidur."

"Kau di mana—bus, ya? Turun, lalu cari taksi. Kita akan menagihkannya ke Chiswell kalau kau dapat bon."

"Tidak perlu—"

"Menurut saja deh!" kata Strike, lebih agresif ketimbang yang dimaksudkan, karena meskipun Robin baru saja mendapatkan sesuatu yang hebat, tahun lalu dia juga pernah ditikam saat seorang diri di jalan pada malam hari.

"Oke, oke, aku akan naik taksi," kata Robin. "Kau sudah membaca catatan Chiswell itu?"

"Sedang," jawab Strike, beralih ke pengeras suara ponsel supaya bisa meneliti catatan Chiswell sembari berbicara dengan Robin. "Kuharap kau mengembalikan kertas ini ke tempatnya?"

"Ya. Kupikir lebih baik begitu."

"Memang benar. Di mana tepatnya—?"

"Di dalam pembalut wanita."

"Ya Tuhan," kata Strike, terheran-heran. "Aku tidak akan pernah menyangka—"

"Tentu tidak, demikian juga Jimmy dan Barclay," kata Robin dengan bangga. "Kau bisa membaca yang bawah itu? Yang bahasa Latin?"

Sambil menyipit ke layar, Strike menerjemahkannya:

"'*Aku membenci dan mencintai. Kau mungkin bertanya, mengapa aku melakukannya? Aku tidak tahu. Aku hanya merasa, dan hal itu menyiksaku...*' Ini puisi Catullus lagi. Cukup terkenal."

"Kau mengambil kelas Latin waktu kuliah?"

"Tidak."

"Bagaimana bisa—?"

"Panjang ceritanya," jawab Strike.

Sebenarnya, cerita tentang kemampuannya membaca bahasa Latin tidak panjang, hanya (bagi sebagian besar orang) tak bisa dijelaskan. Pada tengah malam ini, dia sedang tidak ingin menjelaskan bahwa Charlotte-lah yang mempelajari Catullus di Oxford.

"'Aku membenci dan mencintai,'" ulang Robin. "Kenapa Chiswell menulis itu?"

"Karena dia merasakannya?" usul Strike.

Mulutnya kering: dia merokok banyak sekali sebelum jatuh tertidur. Dia bangun, badannya pegal dan kaku, memunguti kertas-kertas dengan hati-hati, lalu menuju bak cuci di ruangan lain, ponsel tetap di tangannya.

"Merasakannya untuk Kinvara?" tanya Robin, walau dia sangsi.

"Pernah melihat wanita lain sewaktu kau dekat-dekat dengannya?"

"Tidak. Tentu saja, ada kemungkinan yang dia maksud itu bukan perempuan."

"Betul," Strike mengakui. "Banyak cinta laki-laki di dalam diri Catullus. Mungkin karena itu Chiswell sangat menyukainya."

Dia mengisi cangkir dengan air leding, mereguknya sampai habis, lalu mengambil teh celup dan menghidupkan ketel. Sementara itu, pandangannya tetap tertuju pada layar yang menyala terang dalam kegelapan.

"'Ibu' dicoret," gumamnya.

"Ibu Chiswell meninggal dua puluh dua tahun lalu," kata Robin. "Aku baru mengeceknya di internet."

"Hmm," Strike menggumam. "'Bill', dilingkari."

"Bukan Billy," Robin menegaskan, "tapi kalau menurut Jimmy dan Flick itu berarti adik Jimmy, orang mungkin memanggil Billy dengan nama 'Bill' juga."

"Kecuali kalau *bill* di sini berarti tagihan," kata Strike. "Atau bisa juga paruh bebek... 'Suzuki'... 'Blanc de'... Tunggu. Jimmy Knight punya Suzuki Alto lama."

"Tidak jalan, menurut Flick."

"Ya. Barclay bilang, kirnya habis."

"Ada Grand Vitara yang diparkir di luar Chiswell House waktu kita ke sana. Pasti milik salah satu anggota keluarga."

"Tebakan bagus," kata Strike.

Dia menyalakan lampu dan menghampiri meja di dekat jendela, tempat dia meninggalkan notes dan bolpoinnya.

"Kurasa," kata Robin sambil merenung, "aku pernah melihat 'Blanc de blanc' di suatu tempat belum lama ini."

"Oh ya? Sampanye?" tanya Strike, yang sudah duduk dan mencatat.

"Tidak, tapi... ya, kurasa aku melihatnya di label botol anggur, ya? *Blanc de blanc*... apa artinya? 'Putih dari putih'?"

"Ya," kata Strike.

Selama hampir satu menit, keduanya tidak berbicara, masing-masing meneliti catatannya. "Aku tidak senang mengatakannya, Robin," akhirnya Strike berkata, "tapi kurasa yang paling menarik tentang hal ini adalah Flick memegang kertas ini. Kelihatannya semacam daftar yang harus dilakukan. Aku tidak melihat apa pun yang mencurigakan atau menjadi penyebab pemerasan atau pembunuhan."

"Ibu, dicoret," Robin mengulang, seakan-akan berkeras untuk memeras arti dari kata-kata misterius itu. "Ibu Jimmy Knight meninggal karena keracunan asbestos. Dia tadi memberitahuku, di pesta Flick."

Strike mengetuk-ngetuk notesnya dengan bolpoin, berpikir keras, hingga akhirnya Robin menyuarakan pertanyaan yang telah dipertimbangkannya.

"Kita harus memberitahukan hal ini pada polisi, bukan?"

"Yeah, harus," kata Strike seraya mendesah dan mengucek matanya. "Ini membuktikan bahwa Flick punya akses ke Ebury Street. Sayangnya, itu juga berarti kau harus ditarik dari toko perhiasan itu. Begitu polisi menggeledah kamar mandinya, Flick akan segera tahu siapa yang melaporkannya."

"Sial," ucap Robin. "Aku merasa pendekatanku sudah mulai kelihatan hasilnya."

"Memang," Strike setuju. "Ini masalahnya kalau kita tidak punya wewenang resmi untuk melakukan interogasi. Aku berani bayar banyak untuk menanyai Flick di ruang interogasi... Kasus keparat ini," katanya sambil menguap. "Aku meneliti berkasnya sepanjang malam. Catatan ini

sama saja seperti yang lain: menimbulkan lebih banyak pertanyaan ketimbang jawaban."

"Sebentar," kata Robin, lalu Strike mendengar suara gerakan, "maaf, Cormoran, aku harus turun di sini, aku melihat antrean taksi—"

"Oke. Kerja bagus malam ini. Besok kutelepon—maksudku, nanti."

Sesudah Robin menutup telepon, Strike meletakkan rokoknya di asbak, kembali ke kamar untuk memunguti catatan kasus yang berserakan di lantai, lalu membawanya ke dapur. Mengabaikan ketel yang baru saja mendidih, dia mengambil bir dari kulkas, duduk di meja bersama berkas kasusnya, lalu sejenak kemudian membuka jendela di sampingnya sejengkal saja untuk membiarkan udara mengalir sementara dia terus merokok.

Polisi Militer mengajarinya untuk mengatur interogasi serta penemuannya menjadi tiga kategori besar: orang, tempat, benda—dan Strike telah menerapkan prinsip yang terandal ini pada berkas kasus Chiswell sebelum tadi tertidur di ranjang. Sekarang, dia membeberkan berkas-berkasnya di meja dapur dan mulai bekerja lagi, sementara angin malam yang dibumbui bau asap kendaraan meniup tumpukan foto dan kertas hingga ujung-ujungnya bergetar.

"Orang," gumam Strike.

Sebelum tidur tadi dia telah menulis daftar orang-orang yang paling menarik perhatiannya dalam kaitan dengan kematian Chiswell. Sekarang dia melihat bahwa secara tak sadar dia telah mengurutkan nama-nama itu berdasarkan derajat keterlibatan masing-masing dalam kasus pemerasan mendiang. Nama Jimmy Knight berada di puncak daftar, diikuti Geraint Winn, dilanjutkan nama wakil masing-masing orang itu, Flick Purdue dan Aamir Mallik. Kemudian Kinvara, yang tahu Chiswell telah diperas, dan apa sebabnya; Della Winn, dengan perintah pengadilan yang melarang kasus pemerasan itu diliput media massa tapi keterlibatannya dalam urusan itu tak diketahui oleh Strike; kemudian Raphael, yang jelas tidak mengetahui perbuatan ayahnya atau tindak pemerasan itu sendiri. Di baris paling bawah tertulis nama Billy Knight, yang hanya memiliki satu kaitan ke pemerasan, yaitu karena dia memiliki hubungan darah dengan pemeras utama.

Strike bertanya-tanya pada diri sendiri mengapa dia mengurutkan nama-nama itu sedemikian rupa. Tidak ada bukti antara kematian

Chiswell dengan pemerasan itu, kecuali bahwa ancaman pengungkapan tindak pelanggaran hukum yang dilakukan Chiswell telah memaksanya bunuh diri.

Kemudian terbetik di benak Strike bahwa muncul hierarki yang berbeda bila dia memutar daftar tersebut. Dalam hal ini, Billy ada di baris teratas, orang yang tidak memiliki kepentingan baik dalam hal uang maupun demi mempermalukan orang lain, hanya dalam hal kebenaran dan keadilan. Pada daftar terbalik itu, Raphael berada pada urutan kedua dengan ceritanya yang aneh, dan yang menurut Strike sulit dipercaya, tentang disuruh pergi mendatangi ibu tirinya pada pagi hari kematian ayahnya, yang dengan enggan diakui oleh Henry Drummond bahwa dia telah menyembunyikan suatu motif terhormat yang sampai saat ini belum diketahui. Della berada di posisi ketiga, wanita dengan moralitas tak tercela yang dikagumi luas, dengan pendapat dan perasaan menyangkut suaminya dan korban pemerasannya masih tak diketahui.

Bila dibaca terbalik, relasi masing-masing tersangka dengan korban menjadi makin sederhana dan transaksional, hingga daftar itu berakhir dengan nama Jimmy Knight dan tuntutan empat puluh ribu *pound*.

Strike kembali meneliti daftar nama tersebut seolah-olah sesuatu mendadak akan muncul dari antara tulisan tangannya yang rapat dan lancip-lancip, seperti mata yang tak terfokus dapat menangkap gambar tiga dimensi yang tersembunyi di antara bintik-bintik aneka warna. Tetapi, yang terpikir olehnya hanya fakta banyaknya pasangan yang terkait dengan kematian Chiswell: pasangan—Geraint dan Della, Jimmy dan Flick; saudara kandung—Izzy dan Fizzy, Jimmy dan Billy; duo kolaborator pemeras—Jimmy dan Geraint; orang kedua masing-masing pemeras—Flick dan Aamir. Bahkan ada pasangan hubungan semacam ibu-anak antara Della dan Aamir. Tersisa dua orang yang membentuk pasangan karena dikucilkan dari keluarga yang memiliki hubungan erat: Kinvara yang menjanda dan Raphael, si putra kambing hitam yang tidak disukai.

Tanpa sadar Strike mengetuk-ngetuk notes dengan bolpoinnya, berpikir keras. *Pasangan*. Seluruh urusan ini dimulai dengan sepasang kejahatan: pemerasan Chiswell dan cerita Billy tentang pembunuhan anak. Sejak awal dia telah berusaha mencari koneksi antara keduanya, tidak

bisa meyakinkan diri bahwa kedua kasus itu mungkin tidak berkaitan, bahkan bila yang terlihat di permukaan hanyalah hubungan darah antara Knight bersaudara.

Membalik halaman notes, dia meneliti catatan yang diberinya judul "Tempat". Setelah beberapa menit mempelajari tulisan tangannya sendiri menyangkut akses ke rumah di Ebury Street serta lokasi-lokasi para tersangka—beberapa belum diketahui—pada saat kematian Chiswell, dia mencatat dalam hati bahwa Izzy belum lagi memberinya kontak Tegan Butcher, gadis petugas istal yang dapat mengonfirmasi bahwa Kinvara memang berada di rumah di Woolstone pada saat Chiswell kehabisan napas dalam kantong plastik di London.

Dia membalik halaman yang berjudul "Benda", dan kali ini meletakkan bolpoin, lalu menyusun foto-foto yang diambil Robin hingga membentuk kolase adegan kematian. Dia meneliti kilas keemasan di saku korban, juga pedang bengkok yang setengah tersembunyi di dalam bayang-bayang di sudut ruangan.

Strike berpikir bahwa kasus yang ditanganinya ini bertebaran dengan benda-benda yang ditemukan di tempat-tempat yang tak biasa: pedang di sudut ruangan, pil *lachesis* di lantai, salib kayu di antara belitan jelatang di dasar lembah hutan, tabung helium dan slang karet di dalam rumah yang tidak pernah mengadakan pesta anak-anak. Otaknya yang letih tidak dapat menemukan jawaban maupun pola.

Akhirnya Strike menenggak habis birnya, melempar kaleng kosong ke keranjang sampah di seberang ruangan, lalu membalik halaman baru di notes dan mulai menulis daftar tugas untuk hari Minggu yang sudah dimulai dua jam lalu.

1. <u>Telepon Wardle</u>
   Kirim catatan yang ditemukan di flat Flick,
   Kalau bisa cari tahu perkembangan kasus polisi.
2. <u>Telepon Izzy</u>
   Tunjukkan catatan yang dicuri.
   Tanya: apakah klip uang Freddie ditemukan?
   Kontak Tegan?
   Perlu nomor telepon Raphael.
   Juga, kalau mungkin, nomor telepon Della Winn.

3. Telepon Barclay
   Berikan perkembangan.
   Menangani Jimmy + Flick lagi.
   Kapan Jimmy menengok Billy?
4. Telepon rumah sakit
   Coba mengatur wawancara dengan Billy saat Jimmy tidak di sana.
5. Telepon Robin
   Mengatur wawancara dengan Raphael.
6. Telepon Della
   Coba mengatur wawancara

Setelah berpikir beberapa lama, dia menyudahi daftar itu dengan

7. Beli teh/bir/roti

Setelah merapikan kembali berkas Chiswell, membuang isi asbak yang penuh ke keranjang sampah, membuka jendela lebih lebar agar udara sejuk dan segar mengalir masuk, Strike kencing, menggosok gigi, mematikan lampu, lalu kembali ke kamar tidur, tempat satu lampu baca masih menyala terang.

Kini, setelah pertahanannya melemah karena bir dan kelelahan, kenangan-kenangan yang sengaja dikuburnya dengan bekerja menerobos kembali ke permukaan pikirannya. Saat berganti pakaian dan melepas prostetik, benaknya mengingat-ingat tiap patah kata yang diucapkan Charlotte kepadanya dari seberang meja untuk dua orang di Franco's, mengenang ekspresi di matanya yang hijau, wangi Shalimar yang menjangkaunya di antara aroma bawang putih restoran, jemari panjang yang putih dan kurus memainkan roti.

Dia naik ke tempat tidur dan masuk ke balik seprai yang sejuk, berbaring dengan kedua tangan di belakang kepala, menatap kegelapan. Dia berharap dapat merasakan ketidakpedulian, tapi nyatanya, egonya meregang bangga karena Charlotte membaca tentang kasus-kasus yang melambungkan namanya dan karena dialah yang ada di pikiran Charlotte ketika berada di ranjang bersama suaminya. Tetapi, sekarang akal dan

pengalaman menyingsingkan lengan baju, siap melakukan uji *post-mortem* profesional atas percakapan itu, dengan metodis menggali dari kubur ciri-ciri yang ditunjukkan Charlotte dalam kencenderungannya menciptakan guncangan dan kebutuhan akan konflik yang tak pernah terpuaskan.

Meninggalkan suami dengan gelar terhormat dan bayi kembar yang baru lahir demi detektif ternama berkaki satu tentulah akan menjadi pencapaian tertinggi dalam titian hidup yang penuh kekisruhan. Dengan kebencian yang nyaris patologis terhadap rutinitas, tanggung jawab, dan kewajiban, Charlotte telah menyabot segala hal yang memiliki potensi permanen sebelum dia harus berhadapan dengan ancaman rasa bosan dan kompromi. Strike tahu semua itu karena dia mengenal Charlotte lebih daripada manusia hidup lain, dan dia tahu bahwa perpisahan mereka yang final terjadi tepat pada saat pengorbanan dan pilihan yang sulit harus dihadapi.

Namun, dia juga tahu—dan pengetahuan itu bagaikan bakteri yang tak dapat dibasmi di dalam luka, yang menghalanginya untuk benar-benar pulih—bahwa Charlotte mencintainya lebih daripada siapa pun juga. Tentu saja, para kekasih dan istri teman-temannya, yang tak satu pun menyukai Charlotte, berulang kali berkata kepadanya, "Yang dia lakukan terhadapmu itu bukan cinta", atau, "Jangan tersinggung, Corm, tapi bagaimana kau tahu dia tidak mengatakan hal yang sama kepada pria lain?" Wanita-wanita itu melihat keyakinannya akan cinta Charlotte sebagai delusi atau kepongahan. Mereka tidak mengalami sendiri saat-saat penuh kebahagiaan dan saling pengertian yang hingga sekarang merupakan saat-saat terbaik dalam kehidupan Strike. Mereka tidak memahami gurauan yang tak dipahami siapa pun kecuali dirinya dan Charlotte, atau merasakan tarikan kebutuhan yang telah mengikat mereka bersama selama enam belas tahun.

Charlotte pergi meninggalkannya dan menghambur ke pelukan pria yang menurutnya akan paling melukai Strike, dan memang benar dia *telah* terluka, karena Ross merupakan antitesis dirinya dan telah berpacaran dengan Charlotte bahkan sebelum Strike mengenalnya. Tetapi, Strike tetap yakin pilihan Charlotte untuk lari ke pelukan Ross itu merupakan bentuk pengorbanan diri pati obong, yang dilakukan hanya demi dampaknya yang spektakuler, cara Charlotte untuk menjadi *sati*.

Difficile est longum subito deponere amorem,
Difficile est, verum hoc qua lubet efficias.

Alangkah sulit mencampakkan cinta lama begitu saja,
Sulit, tapi harus dilakukan dengan dengan cara apa pun.

Strike mematikan lampu, memejamkan mata, dan sekali lagi terbenam dalam mimpi-mimpi gelisah di dalam rumah kosong dengan jejak-jejak persegi di pelapis dinding yang menjadi saksi telah ditanggalkannya segala hal yang memiliki nilai, tapi kali ini dia berjalan seorang diri, dengan perasaan ganjil bahwa mata-mata yang tak kelihatan sedang mengawasinya.

53

Kemudian, pada akhirnya, kepedihan yang tajam dalam kemenangannya...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Robin tiba di rumah tepat sebelum pukul dua dini hari. Saat dia mengendap-endap di dapur, membuat roti isi untuk dirinya sendiri, dia melihat tanda di kalender dapur bahwa Matthew berencana bermain sepak bola pagi nanti. Karena itu, sebelum naik ke tempat tidur bersama Matthew dua puluh menit kemudian, dia menyetel alarm ponselnya untuk pukul delapan sebelum menancapkannya ke soket. Sebagai bagian dari upaya untuk menjaga atmosfer bersahabat, Robin ingin bangun dan menyapa Matthew sebelum pergi.

Matthew tampak senang Robin bergabung dengannya untuk sarapan, tapi ketika Robin bertanya apakah Matthew ingin dia datang menonton, atau menjumpainya untuk makan siang seusai pertandingan, Matthew menolak kedua tawaran itu.

"Aku harus menyelesaikan pekerjaan nanti sore. Aku tidak mau minum saat makan siang. Aku akan langsung pulang," kata Matthew, jadi Robin, yang diam-diam lega karena sebenarnya sangat lelah, berharap semoga Matthew bersenang-senang, lalu menciumnya selamat tinggal.

Robin berusaha tidak menggubris rasa leganya begitu Matthew keluar dari rumah, lalu menyibukkan diri dengan tugas mencuci baju dan lain-lain hingga Strike meneleponnya sebelum tengah hari, saat dia mengganti seprai tempat tidur.

"Hai," sapa Robin, dengan senang hati meninggalkan kegiatannya, "ada kabar?"

"Banyak. Siap mencatat?"

"Ya," kata Robin, cepat-cepat meraih notes dan bolpoin dari meja rias dan duduk di matras bergaris-garis.

"Aku sudah menelepon ke sana kemari. Pertama, Wardle. Sangat terkesan dengan hasil kerjamu mendapatkan catatan itu—"

Robin tersenyum pada pantulan dirinya di cermin.

"—walaupun dia memperingatkanku bahwa polisi tidak akan senang karena kita—ini istilahnya sendiri—'mengacak-acak kasus yang masih aktif'. Aku sudah memintanya agar tidak mengatakan dari mana dia mendapat kisikan itu, tapi kurasa mereka akan bisa menduga sendiri, mengingat Wardle dan aku berteman baik. Itu tidak bisa dihindari. Bagian yang menarik, polisi masih bingung dengan detail-detail tempat kejadian yang juga membingungkan kita, dan mereka sudah meneliti lebih jauh keuangan Chiswell."

"Mencari bukti-bukti adanya pemerasan?"

"Ya, tapi mereka tidak mendapatkan apa-apa, karena Chiswell tidak pernah melakukan pembayaran. Ini yang menarik. Tahun lalu, Chiswell mendapatkan pembayaran tunai yang tidak dapat dijelaskan sebesar empat puluh ribu *pound*. Dia membuka rekening bank baru untuk itu, dan sepertinya menghabiskannya untuk melakukan perbaikan rumah dan lain-lain."

"Dia *menerima* uang sebesar empat puluh ribu *pound?*"

"Yep. Kinvara dan seluruh keluarga mengaku tidak tahu-menahu. Mereka bilang tidak tahu dari mana uang itu berasal dan mengapa Chiswell membuka rekening baru untuk menerimanya."

"Jumlah yang sama dengan yang diminta Jimmy sebelum dia menurunkan permintaannya," kata Robin. "Aneh."

"Jelas. Jadi, aku menelepon Izzy."

"Sibuk juga ya," komentar Robin.

"Oh, kau belum dengar semuanya. Izzy menyangkal dirinya tahu dari mana empat puluh ribu itu berasal, tapi aku tidak yakin dia jujur. Lalu aku menanyainya soal catatan yang dicuri Flick. Dia kaget sekali bahwa Flick mungkin menyamar sebagai tukang bersih-bersih di rumah ayahnya. Sangat terkejut. Kurasa, ini kali pertama dia mempertimbangkan kemungkinan bahwa Kinvara tidak bersalah."

"Kurasa dia tidak pernah bertemu dengan wanita Polandia ini?"

"Benar."

"Apa katanya soal catatan itu?"

"Menurutnya itu semacam daftar hal yang harus dilakukan. Dia berasumsi 'Suzuki' adalah mobil Grand Vitara itu, milik Chiswell. Tidak punya ide mengenai 'ibu'. Satu hal menarik yang kudapat darinya berkaitan dengan *'blanc de blanc'*. Chiswell alergi sampanye. Sampanye membuat kulitnya memerah dan sesak napas. Anehnya, ada kardus besar kosong berlabel Moët & Chandon waktu aku memeriksa dapur pagi itu."

"Kau tidak pernah bilang padaku."

"Kita baru saja menemukan mayat seorang menteri negara. Kardus kosong relatif kurang menarik pada saat itu, dan tak pernah terpikir olehku hal itu relevan sampai aku bicara dengan Izzy tadi."

"Ada botol di dalamnya?"

"Sejauh yang kulihat tidak ada, dan menurut keluarga, Chiswell tidak pernah menjamu tamu di sana. Kalau dia tidak minum sampanye, kenapa kardus itu ada di sana?"

"Menurutmu—"

"Itulah yang kupikirkan," kata Strike. "Menurutku, lewat kardus itulah helium dan slang itu masuk ke rumah."

"Wow," ucap Robin seraya berbaring di kasur yang belum dibereskan dan menatap langit-langit.

"Pintar juga. Si pembunuh bisa saja mengirim kardus itu kepadanya, tahu bahwa kecil kemungkinan dia akan membuka dan meminumnya."

"Agak ceroboh sih," kata Robin. "Bisa jadi dia tetap membuka kardus itu. Atau memberikannya kembali ke orang lain."

"Kita harus mencari tahu kapan kardus itu dikirim ke sana," kata Strike. "Sementara itu, satu misteri kecil sudah terungkap. Klip uang Freddie sudah ditemukan."

"Di mana?"

"Saku Chiswell. Kilas keemasan di foto yang kauambil."

"Oh," ucap Robin. "Jadi dia menemukannya, sebelum dia mati?"

"Yah, agak sulit menemukannya *setelah* dia mati."

"Ha ha," kata Robin sebal. "Tapi *ada* kemungkinan lain."

"Si pembunuh yang meletakkannya di mayatnya? Aneh juga kau berpikir begitu. Izzy sangat kaget waktu benda itu ditemukan di saku

Chiswell, karena kalau Chiswell menemukannya, Izzy berasumsi ayahnya pasti akan memberitahunya. Rupanya Chiswell mencarinya dengan heboh."

"Memang," kata Robin membenarkan. "Aku dengar sendiri dia bicara di telepon, mengomel-omel. Polisi menemukan sidik jari, kurasa?"

"Ya. Tidak ada yang mencurigakan. Hanya ada sidik jari Chiswell—tapi pada saat ini, itu tidak berarti apa-apa. Kalau pembunuh itu memang ada, pasti mereka memakai sarung tangan. Aku juga bertanya pada Izzy tentang pedang yang bengkok, dan kita benar. Itu pedang lama Freddie. Tidak ada yang tahu bagaimana bisa bengkok, tapi sidik jari Chiswell satu-satunya yang ada di sana. Kurasa Chiswell menurunkannya dari dinding waktu mabuk dan merasa sentimental dan tidak sengaja menginjaknya, tapi, lagi-lagi, bisa juga si pembunuh yang bersarung tangan memegangnya."

Robin mendesah. Kegirangannya karena menemukan catatan itu rupanya terlalu dini.

"Jadi, masih belum ada petunjuk yang jelas?"

"Tunggu dulu," kata Strike, "aku belum masuk ke bagian yang bagus.

"Izzy berhasil mendapatkan nomor telepon baru gadis petugas istal itu, yang bisa mengonfirmasi alibi Kinvara. Tegan Butcher. Aku ingin kau yang meneleponnya. Kurasa kau tidak terlalu mengintimidasi dibandingkan aku."

Robin mencatat nomor yang disebutkan Strike.

"Dan setelah menelepon Tegan, aku mau kau menelepon Raphael," kata Strike, memberikan nomor kedua yang diperolehnya dari Izzy. "Aku ingin meluruskan secara tuntas apa yang sebenarnya dia lakukan pada pagi hari ketika ayahnya meninggal."

"Baik," kata Robin, senang ada sesuatu yang konkret untuk dilakukan.

"Barclay akan kembali membuntuti Jimmy dan Flick," kata Strike, "dan aku..."

Dia diam untuk menimbulkan kesan dramatis, dan Robin terbahak.

"Dan kau..."

"...akan mewawancarai Billy Knight dan Della Winn."

"Apa?" ucap Robin, heran. "Bagaimana kau bisa masuk ke rum—dan dia *tidak akan* setuju—"

"Nah, di situ kau salah," kata Strike. "Izzy menggali nomor telepon Della dari catatan Chiswell. Aku baru saja menelepon Della. Kuakui, tadinya aku mengira dia akan menyuruhku minggat—"

"—dengan bahasa yang lebih halus, kurasa, mengingat ini Della," sela Robin.

"—dan mulanya kedengarannya memang itu yang akan dia lakukan," Strike mengaku, "tapi rupanya Aamir menghilang."

"Ha?" ucap Robin tajam.

"Tenang. 'Menghilang' itu cuma istilah Della. Kenyataannya, kemarin dulu Aamir mengundurkan diri dari pekerjaannya dan keluar dari rumah yang ditinggalinya, jadi dia tidak menghilang. Aamir tidak mau menerima telepon Della. Della menyalahkanku, karena—ini kata-katanya juga—aku 'melakukan pekerjaanku dengan baik' sewaktu datang untuk menanyai Aamir. Kata Della, Aamir sangat rapuh dan kalau dia melakukan sesuatu yang aneh-aneh, aku yang harus bertanggung jawab. Jadi—"

"Kau menawarkan diri untuk mencari Aamir dengan imbalan dia menjawab pertanyaan-pertanyaanmu?"

"Tepat sekali," sahut Strike. "Dia langsung menerkam penawaranku. Katanya, aku akan bisa meyakinkan Aamir bahwa dia tidak terlibat masalah dan hal kurang enak apa pun yang kudengar tentang dirinya tidak akan tersebar ke mana-mana."

"Kuharap Aamir baik-baik saja," kata Robin, prihatin. "Dia benar-benar tidak menyukaiku, tapi itu hanya membuktikan bahwa dia lebih pintar daripada mereka semua. Kapan kau akan menemui Della?"

"Pukul tujuh malam ini, di rumahnya di Bermondsey. Dan besok siang, kalau semua berjalan lancar, aku akan bicara dengan Billy. Aku sudah mengecek dengan Barclay, Jimmy tidak punya rencana mengunjungi dia, jadi aku menelepon rumah sakit. Aku menunggu psikiater Billy membalas teleponku untuk konfirmasi."

"Menurutmu, mereka akan mengizinkanmu menanyai Billy?"

"Dengan pengawasan, ya, kurasa boleh. Mereka ingin melihat seberapa waras Billy kalau bicara denganku. Dia dalam pengobatan dan kondisinya membaik, tapi masih mengoceh tentang anak yang dicekik. Kalau tim psikiater setuju, aku akan mengunjungi area tertutup besok."

"Wah, selamat. Dan bagus juga ada hal-hal yang bisa dikerjakan.

Kita benar-benar membutuhkan terobosan—bahkan kalau itu pembunuhan yang tidak ada sangkut pautnya dengan bayaran kita." Robin mendesah.

"Barangkali sebenarnya tidak ada pembunuhan dalam cerita Billy itu," kata Strike, "tapi aku akan mati penasaran kalau sampai tidak tahu. Nanti kukabari perkembangan dengan Della."

Robin mengucapkan semoga berhasil, selamat tinggal, dan mengakhiri percakapan, walau dia tetap berbaring telentang di ranjang yang belum beres. Sejenak kemudian dia berkata keras-keras:

"Blanc de blanc."

Sekali lagi, dia merasakan sesuatu yang terkubur dalam ingatan mulai beringsut, menimbulkan getar halus. Di mana dia pernah melihat kata-kata itu, dengan perasaan merana?

"Blanc de blanc," ulangnya sembari beranjak dari tempat tidur. *"Blanc d*—auw!"

Kakinya yang telanjang menginjak sesuatu yang kecil dan sangat tajam. Ketika membungkuk, dia memungut giwang berlian tunggal tanpa penutup bagian belakang.

Awalnya, Robin hanya memandangi benda itu, tekanan darahnya tidak berubah. Giwang itu bukan miliknya. Dia tidak punya giwang berlian. Dia bertanya-tanya mengapa benda itu tidak terinjak olehnya sewaktu dia naik ke tempat tidur di sebelah Matthew dini hari tadi. Barangkali memang terlewat, atau, lebih mungkin, giwang itu sebelumnya ada di ranjang dan terbongkar dari tempatnya sewaktu Robin menarik lapisan seprai yang paling bawah.

Tentunya ada banyak giwang berlian di dunia ini. Tetap saja, faktanya, giwang yang menarik perhatian Robin baru-baru ini adalah milik Sarah Shadlock. Sarah mengenakan giwang berlian saat terakhir kali Robin dan Matthew makan malam bersama, saat Tom menyerang Matthew dengan kegarangan yang mendadak dan tak beralasan.

Untuk waktu yang terasa amat lama tapi sesungguhnya hanya semenit lebih sedikit, Robin duduk merenungi berlian di tangannya. Kemudian dia meletakkan giwang itu dengan hati-hati di meja samping ranjang, mengambil ponsel, masuk ke Settings, mematikan *caller ID,* lalu menghubungi ponsel Tom.

Tom menjawab setelah dua dering, suaranya terdengar gusar. Di latar

belakang, seorang pembawa acara bertanya-tanya seperti apa upacara penutupan Olimpiade nantinya.

"Ya, halo?"

Robin menutup telepon. Tom tidak sedang bermain sepak bola. Dengan ponsel di tangan, Robin tetap duduk bergeming di ranjang pengantin yang berat dan sulit sekali dibawa naik lewat tangga sempit di rumah kontrakan yang cantik ini, sementara benaknya mundur ke tanda-tanda yang terlihat gamblang, yang telah diabaikan olehnya, sang detektif.

"Aku tolol sekali," kata Robin pelan ke ruangan yang kosong dan dibanjiri cahaya matahari. "Benar-benar *tolol.*"

54

Kepribadianmu yang lembut dan lurus, benakmu yang cemerlang, nama baikmu yang tak tercela, telah dikenal dan dihormati semua orang ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Walaupun awal malam itu langit masih terang, taman depan rumah Della sudah berada di dalam bayang-bayang, memberikan kesan tenang dan melankolis yang kontras dengan jalanan yang berdebu dan sibuk di luar pagar. Saat Strike menekan bel pintu, dia melihat dua onggok kotoran anjing di pekarangan depan yang rapi itu, dan dia bertanya-tanya siapa yang membantu Della membereskan hal-hal yang begitu biasa setelah perkawinannya berakhir.

Pintu terbuka, memperlihatkan Menteri Olahraga dengan kacamata gelapnya yang tak tertembus. Dia mengenakan sesuatu yang oleh bibi Strike di Cornwall akan disebut mantel rumah, jubah berbahan empuk warna ungu sepanjang lutut yang dikancingkan tinggi-tinggi di leher, memberinya kesan alim. Anjing pemandu itu berdiri di belakangnya, memandangi Strike dengan mata gelap dan murung.

"Halo, saya Cormoran Strike," kata sang detektif tanpa bergerak. Mengingat Della Winn tidak akan bisa mengenalinya dari penglihatan maupun memeriksa identifikasi yang dia bawa, satu-satunya cara untuk memastikan siapa yang dipersilakan masuk ke rumahnya adalah lewat suara. "Kita berbicara di telepon tadi dan Anda meminta saya datang menemui Anda."

"Ya," kata Della Winn tanpa tersenyum. "Masuklah."

Wanita itu mundur untuk mempersilakan Strike masuk, satu tangan menggenggam kalung leher si Labrador. Strike melewati ambang pintu,

membersihkan sepatunya di keset. Suara musik dari instrumen gesek dan tiup yang menembus dentam timpani terdengar dari ruangan yang menurut perkiraannya adalah ruang duduk. Strike, yang dibesarkan oleh ibu yang hampir melulu hanya mendengarkan band metal, tidak banyak tahu tentang musik klasik, tapi ada suasana firasat yang mencemaskan dalam musik itu, sesuatu yang tidak dia sukai. Lorong masuknya gelap karena lampu-lampu tidak dinyalakan, dan sangat biasa, dengan karpet bermotif warna cokelat gelap yang meskipun praktis sebenarnya sangat buruk.

"Saya sudah membuat kopi," kata Della. "Anda harus membantu saya membawa nampan ke ruang duduk, kalau Anda tidak keberatan."

"Bukan masalah," kata Strike.

Dia mengikuti si Labrador yang membuntuti tumit Della dengan ekor bergoyang-goyang pelan. Suara simfoni terdengar makin membahana saat mereka melewati ruang duduk. Della menyentuh kusen pintunya sekilas saat lewat, merasakan penanda yang familier untuk menentukan arah.

"Apakah itu Beethoven?" tanya Strike, demi mengisi kekosongan.

"Brahms. Simfoni Nomor Satu, C Minor."

Seluruh permukaan di dapur ujungnya membulat. Kenop-kenop oven diberi angka-angka timbul. Di papan tusuk terdapat daftar nomor telepon yang diberi judul NOMOR DARURAT, yang menurut Strike untuk kepentingan petugas kebersihan atau pembantu rumah tangga. Sementara Della menyeberang ke arah meja dapur, Strike mengambil ponsel dari saku jaket dan memotret nomor telepon Geraint Winn. Tangan Della yang terulur mencapai tepi bak cuci keramik yang dalam, lalu dia bergeser ke samping, tempat nampan dengan satu cangkir dan teko berisi kopi yang baru diseduh berada. Dua botol anggur berdiri di sebelahnya. Della meraba keduanya, berpaling sambil mengacungkannya ke arah Strike, masih tidak tersenyum.

"Mana yang mana?" dia bertanya.

"Châteauneuf-du-Pape, 2010, di tangan kiri," kata Strike, "dan Château Musar, 2006, di tangan kanan."

"Saya mau segelas Châteauneuf-du-Pape kalau Anda tidak keberatan membuka botolnya dan menuangkannya untuk saya. Saya berasumsi Anda tidak mau minum, tapi kalau mau, silakan ambil sendiri."

"Terima kasih," kata Strike sambil mengambil pembuka sumbat gabus yang diletakkan Della di nampan, "saya kopi saja."

Tanpa bersuara, Della beranjak ke ruang duduk, meninggalkan Strike dengan nampan itu. Saat memasuki ruangan dia menangkap semerbak wangi mawar yang pekat, yang sekilas mengingatkannya akan Robin. Sementara Della meraba furnitur dengan ujung jemarinya, Strike melihat empat buket mawar besar dalam vas yang tersebar di seluruh penjuru ruangan, menyelingi kesan suram rumah ini dengan warna-warna merah, kuning, dan pink yang cerah.

Setelah mencari posisi dengan menekankan betisnya di kursi, Della duduk dengan rapi, lalu memalingkan wajah ke arah Strike yang sedang meletakkan nampan di meja.

"Maukah Anda menempatkan gelas saya di sini, di sebelah kanan lengan kursi?" kata Della sambil menepuk lengan kursinya, dan Strike menurutinya, sementara Labrador pucat itu kini duduk di sebelah kursi Della, mengamati Strike dengan matanya yang sayu dan baik hati.

Suara biola dalam simfoni naik dan turun saat Strike duduk. Dari karpet hingga perabotan, yang semuanya mungkin berasal dari era tujuh puluhan, segala sesuatu di rumah ini bernuansa cokelat. Satu dinding separuhnya tertutup rak yang menurutnya berisi paling tidak seribu CD. Di meja di ujung ruangan terdapat setumpuk naskah dalam huruf Braille. Foto besar seorang gadis remaja dalam bingkai terletak di rak perapian. Terpikir oleh Strike bahwa sang ibu bahkan tidak dapat menikmati pelipur lara yang manis-getir dengan memandangi Rhiannon Winn setiap hari, dan hatinya dipenuhi rasa iba yang membuatnya tak nyaman.

"Bunganya bagus," komentar Strike.

"Ya. Ulang tahun saya beberapa hari lalu," kata Della.

"Ah. Selamat ulang tahun."

"Anda berasal dari West Country?"

"Sebagian. Cornwall."

"Saya bisa mendengarnya dari cara Anda mengucapkan huruf hidup," kata Della.

Dia menunggu sementara Strike menuangkan kopi dari teko. Sewaktu suara-suara denting dan cairan usai, dia berkata:

"Seperti yang saya katakan di telepon, saya sangat khawatir dengan

Aamir. Dia masih di London, saya yakin, karena dia hanya mengenal kota ini. Tidak bersama keluarganya," tambah Della, dan Strike merasa mendengar jejak sindiran. "Saya sangat mengkhawatirkan keadaannya."

Dengan hati-hati Della meraba kaki gelas anggur di sebelahnya, lalu menyesap minumannya.

"Setelah meyakinkan dia bahwa dia tidak terlibat masalah sama sekali dan bahwa apa pun yang dikatakan Chiswell kepada Anda mengenai dia tidak akan tersebar, Anda harus menyuruh dia untuk menghubungi saya—segera."

Suara biola terus melengking dan merengek. Di telinga Strike yang tak terlatih, musik itu terdengar bagai pertanda buruk. Si anjing pemandu menggaruk tubuhnya, kakinya mengetuk-ngetuk karpet. Strike mengeluarkan notesnya.

"Apakah Anda mempunyai nama atau nomor kontak teman Mallik yang mungkin didatanginya?"

"Tidak," jawab Della. "Saya rasa dia tidak punya banyak teman. Belum lama ini dia menyinggung seseorang dari universitas, tapi saya tidak ingat namanya. Saya rasa bukan teman akrab."

Pembicaraan mengenai teman yang tidak akrab itu sepertinya membuat Della gelisah.

"Dia dulu kuliah di London School of Economics, jadi dia kenal area itu."

"Dia cukup dekat dengan salah satu adik perempuannya, bukan?"

"Oh, tidak," jawab Della seketika. "Tidak, tidak, mereka semua memutus hubungan persaudaraan. Tidak, dia tidak memiliki siapa pun kecuali saya, dan itulah yang membuat situasi ini begitu berbahaya."

"Adik perempuannya mengunggah foto mereka bersama di Facebook, baru-baru ini. Di warung pizza di seberang rumah Anda."

Ekspresi Della mengungkapkan bukan hanya rasa kaget, melainkan juga tidak senang.

"Aamir memang mengatakan Anda mengintip-intip di dunia maya. Adik yang mana itu?"

"Saya harus cek—"

"Tapi saya yakin Aamir tidak akan tinggal di rumah adiknya," Della memotong ucapan Strike. "Lebih-lebih mengingat perlakuan seluruh ke-

luarga itu kepadanya. Saya rasa *mungkin saja* dia menghubungi adiknya itu. Anda mungkin mau mencari tahu apa yang dia ketahui."

"Akan saya lakukan," ujar Strike. "Ada gagasan lain, ke mana dia mungkin pergi?"

"Dia benar-benar tidak punya siapa-siapa lagi," kata Della. "Itulah yang membuat saya cemas. Dia rentan. Saya harus menemukan dia."

"Saya akan mengusahakannya sebaik mungkin," Strike berjanji. "Nah, di telepon Anda tadi mengatakan bersedia menjawab beberapa pertanyaan."

Kali ini, raut wajahnya lebih tertutup.

"Saya rasa tidak ada hal menarik yang dapat saya katakan, tapi silakan saja."

"Bisakah kita mulai dengan Jasper Chiswell, juga hubungan Anda dan suami Anda dengannya?"

Dari mimiknya, Della menyatakan bahwa pertanyaan itu kurang ajar sekaligus agak konyol. Diiringi seulas senyum dingin dan alis terangkat, dia menjawab:

"*Well*, hubungan saya dan Jasper profesional, tentu saja."

"Bagaimana hubungan itu?" tanya Strike sambil menambahkan gula ke cangkir kopi, lalu mengaduk dan menghirupnya.

"Mengingat," kata Della, "bahwa Jasper menyewa jasa Anda untuk menggali informasi yang merugikan kami, saya rasa Anda sudah tahu jawabannya."

"Jadi Anda tetap pada pendirian bahwa suami Anda tidak memeras Chiswell?"

"Tentu saja."

Strike tahu bahwa mendesak Della dalam urusan ini, padahal perintah pengadilan itu sudah menunjukkan seberapa jauh Della bersedia membela diri, justru akan makin merugikannya. Tampaknya sementara ini diperlukan langkah mundur.

"Bagaimana dengan anggota keluarga Chiswell yang lain? Apakah Anda pernah bertemu dengan mereka?"

"Beberapa," jawab Della, lebih waspada.

"Dan bagaimana pendapat Anda tentang mereka?"

"Saya hampir tidak mengenal mereka. Geraint mengatakan bahwa Izzy bekerja keras."

"Saya rasa, anak lelaki Chiswell yang sudah meninggal dulu anggota timnas junior anggar bersama putri Anda?"

Otot-otot wajah Della bagai berkontraksi. Strike teringat anemon yang mengerut menutup diri ketika mendeteksi datangnya predator.

"Ya," dia berkata.

"Anda menyukai Freddie?"

"Saya rasa, saya tidak pernah bicara dengannya. Geraint-lah yang mengantar Rhiannon ke mana-mana untuk turnamen. Dia yang kenal tim itu."

Bayang-bayang tangkai-tangkai mawar yang terdekat dengan jendela tampak memanjang di karpet. Simfoni Brahms berdebur bagaikan badai di latar belakang. Lensa kacamata Della yang tak tertembus menghadirkan perasaan mengancam yang tidak dapat dijelaskan. Walaupun Strike sama sekali tidak terintimidasi, dia teringat peramal buta yang sering diceritakan dalam mitos-mitos kuno, serta aura gaib tertentu yang dihubungkan dengan ketunadaksaan ini.

"Menurut Anda, apa yang menyebabkan Jasper Chiswell begitu ingin mencari informasi yang merugikan Anda?"

"Dia tidak menyukai saya," kata Della dengan sederhana. "Kami sering berselisih pendapat. Dia berasal dari latar belakang yang menganggap bahwa apa pun yang melenceng dari norma dan kaidahnya patut dicurigai, tidak alami, bahkan berbahaya. Dia laki-laki kulit putih kaya dari Partai Konservatif, Mr. Strike, dan menurut hematnya, koridor kekuasaan akan lebih baik bila secara eksklusif dihuni laki-laki kulit putih kaya dari Partai Konservatif. Dalam segala hal dia berusaha menegakkan kembali status quo yang diingatnya dari masa mudanya. Demi tujuan tersebut, dia sering kali mengabaikan prinsip dan senantiasa munafik."

"Dalam cara bagaimana?"

"Tanya istrinya."

"Anda kenal dengan Kinvara?"

"Saya tidak akan mengatakan 'kenal' dia. Satu kali, beberapa waktu yang lalu, saya pernah bertemu dengannya dalam situasi yang sangat menarik bila mengingat pernyataan publik Chiswell mengenai kesucian lembaga pernikahan."

Di balik gaya bahasa yang berbunga-bunga itu, Strike mendapat ke-

san bahwa Della sebenarnya senang mengungkapkan hal-hal ini kendati keprihatinannya akan Aamir memang sungguh-sungguh.

"Apa yang terjadi?" tanya Strike.

"Pada suatu sore, Kinvara datang ke kantor kementerian tanpa pemberitahuan sebelumnya, tapi Jasper sudah berangkat ke Oxfordshire. Saya rasa, tujuan Kinvara memang untuk mengejutkan Jasper."

"Kapan kejadiannya?"

"Kira-kira... setahun yang lalu, paling sedikit. Tidak lama sebelum Parlemen masuk masa reses, saya rasa. Kinvara sepertinya sedang susah hati. Saya mendengar kegaduhan dan keluar untuk mencari tahu apa yang terjadi. Dari suasana yang mendadak senyap di ruang luar, saya menangkap bahwa mereka semua terperanjat. Kinvara sangat emosional, menuntut untuk bertemu dengan suaminya. Mulanya saya kira dia telah mendengar kabar buruk dan mungkin ingin bertemu Jasper untuk mencari penghiburan dan dukungan. Saya mengajaknya masuk ke kantor saya.

"Setelah kami hanya berdua, pertahanannya runtuh sepenuhnya. Kata-katanya hampir tak dapat dimengerti, tapi dari sedikit yang saya tangkap," kata Della, "sepertinya dia baru mengetahui ada wanita lain."

"Dia mengatakan siapa orangnya?"

"Saya rasa tidak. Mungkin saja, tapi dia sangat—yah, keadaannya sangat menyedihkan," Della mengungkapkan dengan kaku. "Seakan-akan dia berkabung, bukan sekadar karena perkawinannya berakhir. 'Aku hanya bagian dari permainannya', 'Dia tidak pernah mencintaiku', dan sebagainya."

"Apa maksudnya dengan 'permainan'?" tanya Strike.

"Permainan politik, saya rasa. Dia bicara tentang dipermalukan, diberitahu bahwa kegunaannya sudah selesai...

"Anda tahu, Jasper Chiswell orang yang sangat ambisius. Kariernya sempat berantakan karena urusan perselingkuhan. Saya bayangkan, dia mengedarkan pandangan dingin untuk mencari istri baru yang dapat menebus citranya itu. Tidak boleh lagi ada selingan Italia yang tak dapat dipercaya, karena dia berusaha kembali masuk kabinet. Barangkali dia berpikir Kinvara cocok dengan citra Konservatif di provinsi. Keturunan terhormat. Suka kuda.

"Belakangan, saya mendengar Jasper mengirim Kinvara ke semacam

klinik psikiatri tak lama sesudahnya. Saya rasa, begitulah cara keluarga-keluarga seperti Chiswell mengendalikan emosi yang eksesif," ujar Della, lalu menyesap anggurnya lagi. "Namun, Kinvara tetap bertahan dalam perkawinannya. Begitulah manusia; mereka bertahan meskipun telah diperlakukan dengan sangat buruk. Saya mendengar sendiri Jasper menggambarkan istrinya seperti anak yang tidak sempurna, menuntut banyak perhatian. Saya ingat dia berkata bagaimana ibu Kinvara harus 'mengasuh' Kinvara pada ulang tahunnya, karena Jasper harus hadir di Parlemen untuk pemungutan suara. Sebetulnya dia bisa saja mengaturnya sesuai prosedur—mencari anggota Parlemen dari Partai Buruh dan sepakat untuk sama-sama tidak memilih, tapi tidak. Dia tidak bisa diganggu.

"Perempuan seperti Kinvara Chiswell, yang nilai dirinya sepenuhnya tergantung pada status dan kesuksesan perkawinannya, menjadi sangat rapuh bila segala sesuatu tidak berjalan semestinya. Saya rasa kuda-kudanya itu menjadi semacam pelampiasan, semacam pengganti, dan—oh, ya," kata Della, "saya baru ingat—hal terakhir yang dia katakan pada saya hari itu, di luar segala yang telah terjadi, dia harus pulang dan mematikan kuda betina yang sangat disayanginya."

Della membelai kepala Gwynn yang besar dan lembut, si anjing betina yang duduk di samping kursinya.

"Saya merasa kasihan padanya, saat itu. Hewan telah menjadi penghiburan yang luar biasa bagi saya. Kadang-kadang sulit untuk tidak menyatakan secara berlebihan penghiburan yang mereka berikan."

Strike melihat tangan yang membelai anjing itu masih mengenakan cincin kawin, juga cincin batu kecubung besar yang serasi dengan mantel rumahnya. Seseorang—menurutnya Geraint—pasti telah berulang kali mengatakan bahwa kedua benda itu sama warnanya, dan lagi-lagi Strike merasakan iba yang tak semestinya.

"Apakah Kinvara mengatakan kapan dan bagaimana dia mengetahui suaminya berselingkuh?"

"Tidak, dia hanya melampiaskannya dalam luapan kemarahan dan kesedihan yang hampir tidak konsisten, seperti anak kecil. Terus-menerus berkata, 'Aku mencintai dia dan dia tidak pernah mencintaiku, semuanya dusta.' Saya tidak pernah mendengar ledakan kesedihan yang begitu gamblang, bahkan pada pemakaman atau di ranjang kematian.

Saya tidak pernah bicara lagi dengannya kecuali sekadar menyapa. Dia bertingkah seolah-olah tidak pernah ingat apa yang telah terungkap di antara kami."

Della menyesap anggurnya.

"Bisakah kita kembali ke Mallik?" tanya Strike.

"Tentu saja," Della menjawab dengan cepat.

"Pada pagi Jasper Chiswell meninggal—tanggal tiga belas—Anda ada di sini, di rumah?"

Kesunyian panjang mengikuti.

"Mengapa Anda bertanya begitu?" Della berkata, nadanya berubah.

"Karena saya ingin memastikan cerita yang saya dengar," kata Strike.

"Maksud Anda, bahwa Aamir ada di sini bersama saya, pagi itu?"

"Tepat sekali."

"Itu memang benar. Saya tergelincir di tangga dan pergelangan saya terkilir. Saya memanggil Aamir dan dia datang. Dia ingin membawa saya ke rumah sakit, tapi tidak perlu. Saya masih bisa menggerakkan jari-jari. Saya hanya butuh bantuan menyiapkan sarapan dan sebagainya."

"*Anda* yang menelepon Mallik?"

"Apa?" kata Della.

Ucapan "apa" yang klasik dan transparan, ketika seseorang khawatir telah mengambil langkah yang salah. Strike menduga di balik kacamata berlensa gelap itu terdapat otak yang berputar kencang.

"*Anda* yang menelepon Mallik?"

"Kenapa? Apa yang dia katakan?"

"Dia bilang, suami Anda yang menjemput dia dari rumahnya."

"Oh," ucap Della, lalu, "ya, tentu saja, saya lupa."

"Benarkah?" tanya Strike pelan. "Atau Anda hanya mendukung cerita mereka?"

"Saya lupa," ulang Della dengan tegas. "Waktu saya bilang saya 'memanggil' dia, yang saya maksud bukan telepon. Saya memanggil dia, lewat Geraint."

"Tetapi, kalau Geraint ada di sini sewaktu Anda tergelincir, bukankah dia bisa menolong Anda menyiapkan sarapan?"

"Saya rasa Geraint ingin Aamir membantu membujuk saya pergi ke rumah sakit."

"Begitu. Jadi Geraint-lah yang punya gagasan untuk menjemput Aamir, bukan Anda?"

"Saya tidak ingat lagi," Della berkata, tapi kemudian mengontradiksi ucapannya sendiri, "Saya jatuh cukup parah. Geraint punya masalah dengan punggungnya, jadi wajar saja kalau dia perlu bantuan, dan saya kepikiran Aamir, lalu mereka berdua mendesak agar saya mau dibawa ke Gawat Darurat, tapi itu tidak perlu. Cuma terkilir."

Cahaya sudah surut di balik tirai jendela. Lensa kacamata Della yang gelap memantulkan rona merah matahari yang tenggelam di atas atap-atap bangunan.

"Saya sangat mengkhawatirkan Aamir," kata Della lagi, suaranya tersekat.

"Beberapa pertanyaan lagi, lalu kita selesai," kata Strike. "Jasper Chiswell berkata, di ruangan yang penuh orang, bahwa dia mengetahui sesuatu yang tak pantas mengenai Mallik. Apa pendapat Anda tentang hal itu?"

"*Well,*" kata Della lirih, "percakapan itulah yang pertama kali membuat Aamir berpikir untuk mengundurkan diri. Saya bisa merasakan dia menjauh dari saya setelah kejadian itu. Kemudian, Anda yang menghabisinya, bukan? Anda pergi ke rumahnya, mencemooh dan memojokkannya."

"Tidak ada cemoohan, Mrs. Winn—"

"*Liwat,* Mr. Strike, tidakkah Anda mengetahui arti kata itu saat Anda di Timur Tengah?"

"Ya, saya tahu artinya," Strike menjawab tanpa ekspresi. "Sodomi. Chiswell sepertinya mengancam Aamir dengan mengungkap—"

"Aamir tidak akan terpengaruh dengan pengungkapan itu, saya jamin!" potong Della dengan sengit. "Bukannya hal itu penting, tapi dia bukan homoseksual!"

Simfoni Brahms itu melanjutkan nada-nadanya yang terdengar suram dan mengancam di telinga Strike, instrumen tiup dan gesek bersaing untuk mengguncang saraf.

"Anda mau dengar kebenarannya?" kata Della lantang. "Aamir keberatan digerayangi dan dilecehkan, *diraba-raba* oleh seorang pejabat pemerintahan senior, yang gemar menyentuh dengan tak senonoh pemuda-pemuda yang lewat kantornya, dan kebiasaannya itu sudah jadi

rahasia umum, bahkan lelucon! Dan ketika seorang pemuda Muslim yang berpendidikan hilang kendali dan menampar pejabat senior itu, menurut Anda, siapa di antara dua orang itu yang tercoreng nama baiknya dan mendapat cap buruk? Menurut Anda, mana di antara mereka yang menjadi bahan bulan-bulanan desas-desus miring, dan dipaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya?"

"Saya menduga," kata Strike, "*bukan* Sir Christopher Barrowclough-Burns."

"Bagaimana kau bisa tahu siapa yang kumaksud?" sembur Della tajam.

"Dia masih memegang jabatannya, bukan?" tanya Strike, mengabaikan pertanyaan Della.

"Tentu saja! Semua orang tahu kebiasaan Barrowclough-Burns yang *tidak merugikan* siapa-siapa itu, tapi tidak ada yang mau melaporkannya. Saya sudah bertahun-tahun berusaha melakukan sesuatu. Ketika saya mendengar Aamir keluar dari program kebhinekaan itu dalam situasi yang keruh, saya memang mencarinya. Kondisinya menyedihkan ketika pertama kali saya mengontaknya, sungguh-sungguh menyedihkan. Di pihak lain, jauh dari sabotase karier yang sebetulnya menjanjikan itu, seorang sepupu yang jahat mendengar gosip dan menyebarkan kabar burung bahwa Aamir dipecat karena aktivitas homoseksual di tempat kerja.

"Ayah Aamir bukan tipe pria yang akan menerima dengan tangan terbuka anaknya yang homoseksual. Aamir memang menolak tekanan orangtuanya untuk menikah dengan gadis yang menurut mereka pantas. Terjadi pertengkaran besar dan pemutusan hubungan kekeluargaan. Dalam waktu beberapa minggu saja, pemuda brilian ini kehilangan segalanya; keluarga, rumah, pekerjaan."

"Lalu Anda masuk?"

"Geraint dan saya mempunyai properti yang tidak kami gunakan di sudut jalan. Ibu kami dulu tinggal di sana. Geraint dan saya sama-sama tidak memiliki saudara kandung. Makin lama, makin sulit mengelola perawatan ibu kami dari London, jadi kami memindahkan mereka dari Wales dan menempatkan mereka dalam satu rumah, tidak jauh dari sini. Ibunda Geraint meninggal dua tahun lalu, ibu saya tahun ini, jadi ru-

mah itu tidak dihuni. Kami tidak membutuhkan uang sewa. Masuk akal mengizinkan Aamir tinggal di sana."

"Tidak ada alasan selain kebaikan hati yang lepas dari kepentingan pribadi?" tanya Strike. "Anda tidak memikirkan bagaimana dia bisa berguna untuk Anda, setelah Anda memberinya pekerjaan dan tempat tinggal?"

"Apa maksudmu, 'berguna'? Dia pemuda yang cerdas, kantor mana pun akan—"

"Suami Anda mendesak Aamir mendapatkan informasi yang merugikan Jasper Chiswell dari Kantor Deplu, Mrs. Winn. Foto. Dia mendesak Aamir mendatangi Sir Christopher untuk mendapatkan foto-foto itu."

Della meraih gelas anggurnya, tapi tangannya meleset beberapa senti dari tangkai dan buku-buku jarinya menyenggol gelas itu. Strike melompat maju berusaha menangkapnya, tapi terlambat: bagai lecutan cambuk, anggur merah itu meluncur membentuk lengkungan di udara dan menciprati karpet berwarna krem, gelasnya jatuh berdebam di dekatnya. Gwynn beranjak mendekati tumpahan itu dengan minat seadanya, mengendus-endus noda anggur yang melebar.

"Parahkah?" tanya Della dengan nada mendesak, jari-jarinya mencengkeram lengan kursi, wajahnya berpaling ke lantai.

"Lumayan," kata Strike.

"Garam, tolong ambil garam... taburi dengan garam. Ada di lemari dapur di sebelah kanan kompor!"

Saat menghidupkan lampu dan masuk ke dapur, Strike melihat sesuatu yang tidak tertangkap perhatiannya ketika masuk ke ruangan ini pertama kali: amplop yang diselipkan di lemari tinggi di sebelah kanan, terlalu tinggi untuk jangkauan Della. Setelah mengambil wadah garam dari lemari, dia menghampiri amplop itu dan membaca satu kata yang tertulis di sana: *Geraint*.

"Sebelah kanan kompor!" seru Della dengan putus asa dari ruang duduk.

"Ah, kanan!" Strike balas berseru, seraya mencabut amplop itu dan membukanya.

Di dalamnya terdapat bon tagihan dari "Engsel dan Pintu Kennedy Bersaudara" untuk penggantian pintu kamar mandi. Strike menjilat jari-

nya, membasahi tutup amplop, lalu menyegelnya sebisa mungkin dan mengembalikannya ke tempatnya.

"Maaf," katanya kepada Della saat masuk ke ruang duduk. "Saya tidak lihat, padahal ada di depan saya."

Dibukanya wadah karton dan ditaburkannya garam banyak-banyak di noda keunguan itu. Simfoni Brahms menjelang usai saat Strike berdiri kembali, tak yakin upaya pembersihan itu akan membawa hasil.

"Sudah?" bisik Della dalam kesenyapan.

"Ya," kata Strike, memandangi noda anggur membaur dengan kristal putih dan mengubahnya menjadi abu-abu kotor. "Tapi saya rasa Anda perlu memanggil pembersih karpet."

"Oh, astaga... padahal karpet ini baru diganti tahun ini."

Dia tampak amat terguncang, tapi apakah sepenuhnya karena anggur yang tumpah, menurut Strike hal itu masih perlu diperdebatkan. Saat dia kembali ke sofa dan meletakkan garam di samping kopi, musik kembali terdengar, kali ini dengan atmosfer Hungaria yang tidak lebih menenangkan dibanding simfoni tadi, malah terdengar lebih liar.

"Anda mau anggur lagi?" tanya Strike kepada Della.

"Eh—ya, ya, mau," katanya.

Strike menuangkan segelas dan memberikannya langsung ke tangan Della. Della minum sedikit, lalu berkata dengan suara gemetar:

"Bagaimana Anda bisa mengetahui apa yang barusan Anda katakan, Mr. Strike?"

"Saya memilih untuk tidak menjawab, tapi yakinlah bahwa itu benar."

Sambil menggenggam gelas anggur dengan dua tangan, Della berkata:

"Anda *harus* menemukan Aamir, untuk saya. Kalau dia mengira *saya* mengizinkan Geraint menyuruh dia datang ke Barrowclough-Burns untuk meminta sesuatu, tidak heran kalau dia—"

Tampak jelas pengendalian dirinya runtuh. Della berusaha meletakkan gelas anggurnya di lengan kursi dan harus meraba-raba dengan tangan lain sebelum berhasil melakukannya, sementara kepalanya menggeleng-geleng tidak percaya.

"Tidak heran kalau dia apa?" tanya Strike pelan.

"Menuduh saya... membungkam... mengontrol... yah, tentu saja ini

menjelaskan segalanya... kami sangat dekat—Anda tidak akan mengerti—sulit dijelaskan—tapi sungguh menakjubkan betapa cepat kami menjadi—yah, seperti keluarga. Kadang-kadang ada kedekatan instan—koneksi dengan orang lain yang melampaui tahun-tahun yang membentuk keakraban—

"Tetapi, selama dua pekan terakhir, semua itu berubah—saya dapat merasakannya—sejak komentar Chiswell di depan banyak orang itu—Aamir menjauh. Seakan-akan dia tidak lagi percaya pada saya... Seharusnya aku tahu... Oh, Tuhan, seharusnya aku tahu... Anda harus menemukan dia, harus..."

Barangkali, pikir Strike, kebutuhan yang mendalam itu bermula dari sesuatu yang bersifat seksual, dan barangkali, di bawah sadar, apresiasi terhadap kemudaan dan maskulinitas Aamir. Namun, sementara Rhiannon Winn mengamati mereka dari bingkai murahan dengan senyum yang tidak sepenuhnya mencapai matanya yang besar dan gelisah dan giginya berkilau dengan kawat tebal, Strike berpikir, lebih mungkin kalau Della jenis wanita yang dikuasai sesuatu yang sama sekali tidak dimiliki Charlotte, yaitu dorongan keibuan yang membara dan frustrasi, yang dalam kasus Della dibumbui penyesalan yang tak terobati.

"Ini juga," bisiknya. "*Ini juga.* Apa lagi yang belum dirusaknya?"

"Yang Anda maksud—"

"Suami saya!" kata Della. "Siapa lagi? Yayasan saya—yayasan kami—tapi tentunya Anda sudah tahu, bukan? Anda yang memberitahu Chiswell tentang dana dua puluh lima ribu yang hilang itu, bukan? Juga kebohongan-kebohongan tolol yang dikatakan Geraint? David Beckham, Mo Farah—janji-janji yang tidak mungkin ditepati?"

"Partner saya yang menemukannya."

"Tidak akan ada yang percaya pada saya," kata Della, perhatiannya teralih, "tapi saya tidak pernah tahu, sama sekali tidak tahu. Saya tidak menghadiri empat rapat dewan terakhir—persiapan Paralimpiade. Geraint baru mengaku setelah Chiswell mengancam akan mengungkapkannya ke media. Bahkan saat itu dia mengatakan itu kesalahan akuntan, tapi dia bersumpah pada saya hal-hal yang lain itu tidak benar. Bersumpah, demi mendiang ibunya."

Della memutar cincin kawin di jarinya, pikirannya melayang ke hal lain.

"Saya rasa partner Anda itu juga berhasil melacak Elspeth Lacey-Curtis?"

"Sepertinya begitu," Strike berdusta, melihat situasi ini membutuhkan pertaruhan. "Apakah Geraint menyangkal hal itu juga?"

"Kalau dia pernah mengucapkan apa pun yang membuat gadis-gadis itu jengah, dia menyesal, tapi dia bersumpah tidak terjadi apa-apa, tidak ada sentuhan, hanya gurauan yang menyerempet. Tapi dalam iklim sekarang ini," kata Della frustrasi, "laki-laki harus berpikir baik-baik sebelum mengucapkan gurauan apa pun kepada gadis-gadis lima belas tahun!"

Strike mencondongkan tubuh ke depan dan menyambar gelas anggur Della, yang hampir terjungkal lagi.

"Apa yang kaulakukan?"

"Memindahkan gelas Anda ke meja," kata Strike.

"Oh," ucap Della, "terima kasih." Dia tampak jelas berusaha mengendalikan diri, lalu berkata, "Geraint mewakili *saya* di acara itu, dan pers akan memberitakannya seperti biasa: bahwa semua salah saya, semuanya! Karena kesalahan kaum pria *selalu* menjadi kesalahan kami pada akhirnya, ya kan, Mr. Strike? Tanggung jawab terakhir *selalu* ditimpakan pada perempuan, yang semestinya mencegahnya terjadi, yang seharusnya mengambil tindakan, yang *pasti tahu*. Kelemahan Anda sebenarnya adalah kelemahan kami, bukan? Karena peran perempuan yang sepantasnya adalah merawat, dan tidak ada hal yang lebih buruk di dunia ini dibanding ibu yang gagal."

Dengan napas tersengal-sengal, Della memijit pelipisnya dengan jari-jari gemetar. Di balik tirai jendela, malam berubah biru tua, merayap seperti cadar yang menyelubungi sisa cahaya merah matahari, dan sementara ruangan itu makin gelap, garis-garis wajah Rhiannon Winn memudar perlahan-lahan dalam keremangan. Tak lama, yang tampak tinggallah senyumannya, ditingkahi pendar kawat gigi yang buruk.

"Saya mau anggur saya."

Strike memberikannya. Della meneguknya hingga hampir habis dan menggenggam gelas itu sambil berkata dengan getir:

"Banyak orang yang memikirkan hal-hal ganjil menyangkut wanita buta. Tentu saja, ketika masih muda, keadaannya lebih parah. Selalu ada keingintahuan yang bersifat gasang menyangkut kehidupan pribadi

orang lain. Pikiran laki-laki biasanya langsung tertuju ke sana. Barangkali Anda juga mengalaminya, dengan tungkai Anda?"

Strike mendapati dirinya tidak menjadi kesal karena Della mengungkit kondisinya itu.

"Ya, pernah kejadian," dia mengaku. "Teman sekolah saya dulu. Sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Itu pertama kalinya saya kembali ke Cornwall sejak kena ledakan bom. Lima gelas bir berlalu, dia bertanya pada saya, kapan persisnya saya memberitahu perempuan bahwa kaki saya akan ikut copot kalau celana saya copot. Menurutnya itu lucu."

Della menyunggingkan senyum tipis.

"Tidak pernah terpikir oleh sebagian orang bahwa kitalah yang seharusnya melontarkan gurauan seperti itu. Tapi pasti berbeda untuk Anda, sebagai laki-laki... sebagian orang berpikir bahwa sewajarnya perempuanlah yang merawat laki-laki yang memiliki disabilitas. Bukan sebaliknya. Bertahun-tahun Geraint harus menghadapi hal itu... orang berasumsi ada yang salah dengannya, karena dia memilih istri yang memiliki disabilitas. Saya rasa, saya mungkin berusaha mengompensasi hal itu. Saya ingin dia memiliki peran... status... tapi, kalau dilihat ke belakang, mungkin akan lebih baik bagi kami kalau dia melakukan sesuatu yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan saya."

Strike berpikir mungkin Della agak mabuk. Barangkali dia belum makan. Dia merasakan dorongan yang tidak pantas untuk mengecek kulkasnya. Saat duduk bersama wanita yang mengesankan dan rentan ini, mudah untuk memahami bagaimana Aamir menjadi terlibat jauh dengan Della, dalam hal profesional maupun pribadi, tanpa pernah bermaksud demikian.

"Orang berasumsi saya menikah dengan Geraint karena tidak ada orang lain yang menginginkan saya, tapi mereka salah," kata Della sambil duduk lebih tegak di kursinya. "Sewaktu di sekolah, ada seorang pemuda yang jatuh cinta pada saya, dan dia melamar ketika saya sembilan belas tahun. Saya punya pilihan dan saya memilih Geraint. Bukan untuk merawat saya, atau, seperti yang disiratkan beberapa wartawan, karena ambisi saya yang tak terbatas, saya membutuhkan suami... Tidak, saya memilih dia karena saya mencintainya."

Strike teringat hari itu ketika dia membuntuti suami Della ke tangga di King's Cross, juga hal-hal yang diceritakan Robin mengenai perilaku

menjurus Geraint di tempat kerja, tapi kata-kata Della barusan bukan sesuatu yang sulit dipercaya. Kehidupan telah mengajarinya bahwa cinta yang besar dan perkasa dapat dirasakan untuk orang-orang yang tampaknya tidak layak menerimanya, dan kenyataan itu memberikan penghiburan bagi semua orang.

"Anda menikah, Mr. Strike?"

"Tidak," sahutnya.

"Saya rasa, pernikahan hampir selalu menjadi entitas yang tak dapat dipahami, bahkan oleh orang-orang di dalamnya. Dibutuhkan... seluruh kekacauan ini... untuk membuat saya sadar bahwa saya tidak bisa melanjutkannya. Saya tidak yakin kapan saya berhenti mencintainya, tapi pada suatu saat setelah Rhiannon meninggal, hal itu—"

Suaranya pecah.

"—meninggalkan kami." Dia menelan ludah. "Bisa tuangkan segelas anggur lagi untuk saya?"

Strike melakukannya. Ruangan itu gelap gulita sekarang. Musik sudah berganti menjadi konserto biola melankolis, yang pada akhirnya, menurut Strike, pas menjadi latar belakang percakapan ini. Awalnya Della tidak ingin bicara dengannya, tapi kini sepertinya enggan mengakhiri pembicaraan.

"Mengapa suami Anda begitu membenci Jasper Chiswell?" tanya Strike dengan suara pelan. "Karena perselisihan politisnya dengan Anda, atau—?"

Strike menanti, tapi Della hanya mereguk anggurnya, tidak mengucapkan apa-apa.

"Apa tepatnya—?"

"Sudahlah," kata Della dengan suara lantang. "Sudahlah, tidak penting."

Namun, sejenak kemudian, setelah menelan anggur dalam tegukan besar, dia berkata:

"Rhiannon sebenarnya tidak ingin bermain anggar. Seperti kebanyakan anak perempuan, dia ingin punya kuda poni, tapi kami—Geraint dan saya—kami tidak berasal dari keluarga yang memiliki kuda poni. Kami tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan kuda. Kalau dipikir-pikir lagi, saya rasa selalu ada cara mengatasi hal itu, tapi kami

berdua sangat sibuk dan menganggap hal itu tidak praktis, jadi Rhiannon memilih anggar, dan bisa bermain dengan baik pula...

"Apakah pertanyaan-pertanyaan Anda sudah terjawab, Mr. Strike?" dia bertanya dengan suara berat. "Maukah Anda mencari Aamir?"

"Saya akan berusaha," Strike berjanji. "Bolehkah saya meminta nomornya? Juga nomor Anda, supaya saya bisa memberi kabar?"

Della menyebut kedua nomor itu luar kepala, dan Strike mencatatnya, lalu menutup notes dan beranjak bangkit.

"Anda telah sangat membantu, Mrs. Winn. Terima kasih."

"Kedengarannya mengkhawatirkan," kata Della, keningnya berkerut. "Sepertinya saya tidak bermaksud begitu."

"Apakah Anda akan—?"

"Baik-baik saja," kata Della, mengucapkan tiap patah kata dengan tegas. "Anda mau menelepon saya saat sudah menemukan Aamir?"

"Kalau saya tidak menelepon Anda sebelum itu, saya akan memberi kabar seminggu dari sekarang," Strike berjanji. "Eh—apakah ada orang yang akan datang malam ini, atau—?"

"Ternyata Anda tidak sekeras reputasi Anda," kata Della. "Jangan khawatir. Tetangga akan datang membawa Gwynn keluar sebentar lagi. Dia juga mengecek kenop gas dan sebagainya."

"Kalau begitu, tidak perlu berdiri. Selamat malam."

Anjing berbulu pucat itu mengangkat kepala dan mengendus udara saat Strike berjalan ke arah pintu. Strike meninggalkan Della duduk dalam kegelapan, sedikit mabuk, seorang diri, hanya ditemani foto mendiang putrinya yang tidak pernah dilihatnya.

Saat menutup pintu, Strike tidak ingat kapan terakhir kali dia mengalami gabungan perasaan yang begitu aneh antara kekaguman, simpati, dan kecurigaan.

55

... setidaknya, marilah kita bertempur dengan senjata yang terhormat, karena tampaknya pertempuran ini memang harus terjadi.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Matthew, yang seharusnya hanya pergi sepanjang pagi, masih belum pulang juga. Dia sudah mengirim dua pesan, yang pertama pada pukul tiga sore:

Tom ada masalah pekerjaan, ingin bicara. Pergi ke bar dengan dia (aku minum Coke). Pulang sesegera mungkin.

Kemudian pada pukul tujuh:

Maaf sekali, dia mabuk, tidak bisa ditinggal begitu saja. Akan mencarikan taksi untuk dia lalu pulang. Semoga kau sudah makan. Love you x

Dengan *caller ID* yang masih dinonaktifkan, Robin sekali lagi menghubungi ponsel Tom. Dia langsung menjawab. Tidak ada latar belakang suara-suara bar yang biasa.

"Ya?" kata Tom dengan kesal dan rupanya tidak mabuk. "Siapa ini?"

Robin menutup telepon.

Dua koper sudah dikemas dan menunggu di lorong. Dia sudah menelepon Vanessa dan bertanya apakah dia bisa menginap di sofanya selama beberapa malam, sebelum mendapatkan tempat tinggal. Robin he-

ran Vanessa tidak terdengar kaget, tapi pada saat bersamaan lega karena tidak perlu menangkis rasa iba.

Saat menunggu di ruang duduk dan mengamati malam jatuh di luar jendela, Robin bertanya-tanya apakah dia akan curiga bila tidak menemukan giwang itu. Belakangan dia hanya bersyukur karena Matthew tidak merongrongnya; dia bisa lebih santai, tidak harus menyembunyikan apa pun, entah itu pekerjaannya menyangkut kasus Chiswell maupun serangan panik yang harus ditangani diam-diam, tanpa ribut-ribut, di lantai kamar mandi.

Sembari duduk di kursi bergaya kepunyaan pemilik rumah sewaan mereka, Robin merasa bagai hidup di dalam kenangan. Seberapa sering kita sadar, ketika sedang mengalaminya, bahwa kita sedang menjalani satu jam yang akan mengubah hidup kita selamanya? Dia akan mengenang ruangan ini untuk waktu lama, dan sekarang dia mengedarkan pandangan untuk mematrinya dalam benaknya, dengan demikian berusaha tidak menghiraukan kesedihan, rasa malu, serta kepedihan yang membara dan membelit di dalam dirinya.

Pukul sembilan lewat sedikit, diiringi datangnya gelombang rasa mual, dia mendengar anak kunci Matthew di lubang kunci dan suara pintu dibuka.

"Maaf," teriak Matthew bahkan sebelum menutup pintu kembali. "Dia memang tolol, aku mati-matian berusaha membujuk sopir taksi untuk mengantar—"

Robin mendengar Matthew berseru kecil saat melihat koper-koper itu. Tiba saatnya untuk menelepon, dan Robin menekan nomor yang sudah disiapkannya di ponselnya. Matthew masuk ke ruang duduk dengan kebingungan, mendengar Robin memesan taksi. Kemudian Robin menutup ponsel. Mereka saling memandang.

"Koper-koper itu untuk apa?"

"Aku pergi."

Kesenyapan yang panjang. Matthew sepertinya tidak mengerti.

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak tahu cara mengatakannya dengan lebih jelas, Matt."

"Pergi meninggalkan*ku*?"

"Betul."

"Kenapa?"

"Karena," kata Robin, "kau tidur dengan Sarah."

Dia menatap Matthew belingsatan mencari-cari kata yang dapat menyelamatkannya, tapi detik demi detik berlalu, dan sudah terlambat untuk bisa mengerahkan rasa tak percaya, keterkejutan yang tulus, ketidakpahaman yang sesungguhnya.

"Apa?" kata Matthew akhirnya, dengan tawa yang dipaksakan.

"Jangan," kata Robin. "Tidak ada gunanya. Sudah selesai."

Matthew tetap berdiri di ambang pintu ruang duduk dan Robin melihat dia tampak letih, bahkan kuyu.

"Tadinya aku mau pergi dan meninggalkan surat," kata Robin, "tapi rasanya terlalu dramatis. Lagi pula, ada hal-hal praktis yang perlu kita bicarakan."

Dia melihat Matthew berpikir keras, *Apa yang membuatku ketahuan? Siapa yang sudah kauberitahu?*

"Dengar dulu," kata Matthew buru-buru, meletakkan tas olahraga di sampingnya (tentu penuh dengan pakaian bersih dan masih rapi), "aku tahu keadaan tidak baik di antara kita akhir-akhir ini, tapi kaulah yang kuinginkan, Robin. Tolong jangan abaikan kita."

Dia melangkah maju, berjongkok di samping kursi Robin, berusaha meraih tangannya. Robin menarik diri, benar-benar keheranan.

"Kau tidur dengan Sarah," ulangnya.

Matthew berdiri, menghampiri sofa dan duduk di sana, membenamkan wajah dalam kedua tangan, lalu berkata dengan suara lemah:

"Maafkan aku. Maafkan aku. Keadaan kita sedang buruk—"

"—jadi kau harus tidur dengan tunangan temanmu?"

Matthew mendongak mendengarnya, mendadak panik.

"Kau sudah bicara dengan Tom? Apakah dia tahu?"

Sekonyong-konyong tak sanggup lagi berdekatan dengan Matthew, Robin berdiri dan berjalan ke arah jendela, penuh rasa muak yang tidak pernah dirasakannya.

"Bahkan sekarang, dalam keadaan seperti ini, kau masih khawatir dengan prospek promosi pekerjaanmu, Matt?"

"Tidak—oh, sialan—kau tidak mengerti," kata Matthew. "Aku dan Sarah sudah selesai."

"Oh, begitu?"

"Ya," kata Matthew. "Ya! Gila—ini ironis sekali—kami bicara sepan-

jang hari tadi. Kami setuju ini tidak bisa dilanjutkan, apalagi setelah—kau dan Tom—kami sepakat untuk mengakhirinya. Satu jam lalu."

"Wow," kata Robin sambil tertawa kecil, merasa dirinya terpisah dari tubuhnya, "ironis sekali, ya?"

Ponselnya berdering. Seperti di dalam mimpi, dia menjawabnya.

"Robin?" kata Strike. "Perkembangan. Aku baru menjumpai Della Winn."

"Bagaimana?" Robin bertanya, berusaha terdengar tenang dan riang, berkeras untuk tidak mengakhiri pembicaraan dengan cepat. Sekarang pekerjaannya adalah seluruh kehidupannya, dan Matthew tidak akan menghalanginya lagi. Dia berbalik memunggungi suaminya yang tampak mendidih, menatap jalan batu pipih yang gelap di luar.

"Ada dua hal yang sangat menarik," kata Strike. "Pertama, dia tergelincir. Kurasa Geraint tidak bersama Aamir pada pagi Chiswell meninggal."

"*Memang* menarik," kata Robin, memaksa diri berkonsentrasi, sadar Matthew sedang mengawasinya.

"Aku mendapat nomor teleponnya dan sudah mencoba menghubungi Geraint, tapi dia tidak menjawab. Kupikir tadi aku mau mengecek kalau-kalau dia masih di penginapan di jalan ini, mumpung aku masih dekat, tapi pemilik penginapan bilang dia sudah pergi."

"Sayang sekali. Apa yang satu lagi?" tanya Robin.

"Itu Strike?" tanya Matthew dengan suara keras di belakangnya. Robin tidak menggubrisnya.

"Apa itu?" tanya Strike.

"Tidak apa-apa," kata Robin. "Lanjutkan."

"*Well*, hal kedua yang menarik, tahun lalu Della bertemu dengan Kinvara, yang histeris karena dia pikir Chiswell—"

Ponsel Robin direbut dengan kasar dari tangannya. Matthew memutus pembicaraan dengan menekan tombol.

"Kurang ajar!" teriak Robin. Dia mengacungkan tangan. "Kembalikan!"

"Kita sedang berusaha menyelamatkan perkawinan terkutuk ini dan kau menerima telepon dari dia?"

"Aku tidak sedang berusaha menyelamatkan perkawinan ini! *Kembalikan ponselku!*"

Matthew bimbang sejenak, lalu mengembalikannya kepada Robin, tapi langsung meradang saat dengan tenang Robin menelepon Strike.

"Maaf, Cormoran, tadi terputus," kata Robin sementara Matthew menatapnya dengan nyalang.

"Semuanya beres di sana, Robin?"

"Ya, baik-baik saja. Apa yang tadi kaukatakan tentang Chiswell?"

"Dia berselingkuh."

"Selingkuh!" kata Robin, menatap tajam mata Matthew. "Dengan siapa?"

"Entahlah. Kau sudah sempat menghubungi Raphael? Kita tahu dia tidak terlalu repot-repot melindungi reputasi ayahnya. Dia mungkin mau buka mulut."

"Aku meninggalkan pesan untuknya, dan untuk Tegan. Keduanya belum membalas teleponku."

"Oke, kalau begitu. Kabari terus. Urusan memukul kepala dengan palu itu jadi lebih terang sekarang, ya?"

"Jelas," kata Robin.

"Aku sudah sampai di stasiun. Yakin kau tidak apa-apa?"

"Ya, tidak ada apa-apa," ujar Robin, dengan nada yang dia harap terdengar sedikit tak sabaran seperti biasa. "Sampai nanti."

Dia menutup telepon.

"'Sampai nanti,'" Matthew menirunya dengan suara melengking yang selalu dia gunakan untuk meniru perempuan. "'Sampai nanti, Cormoran. Aku mau kabur dari rumahku jadi bisa kaupanggil kapan saja sampai kapan pun, Cormoran. Aku tidak keberatan kerja dengan upah minimum, Cormoran, asal bisa jadi budakmu.'"

"Persetan, Matt," kata Robin dengan tenang. "Persetan dan kembalilah ke Sarah. Oh ya, giwang yang dia tinggalkan di ranjang kita ada di atas, di meja nakasku."

"Robin," kata Matthew, mendadak sungguh-sungguh, "kita bisa melalui ini. Kalau kita saling mencintai, kita bisa melampaui ini."

"Yah, itulah masalahnya, Matt," kata Robin. "Aku tidak mencintaimu lagi."

Robin selalu mengira ungkapan gelap mata hanyalah kiasan, tapi kini dia benar-benar melihat mata Matthew yang terang berubah hitam saat manik matanya melebar kaget.

"Keparat," ujar Matthew lirih.

Robin merasakan dorongan yang pengecut untuk berbohong, mundur dari pernyataan yang absolut untuk melindungi diri, tapi sesuatu yang lebih kuat membuatnya bertahan: dia butuh untuk mengatakan kebenaran dengan apa adanya tanpa polesan, karena dia sudah mendustai Matthew dan dirinya sendiri begitu lama.

"Tidak," kata Robin. "Aku tidak mencintaimu lagi. Seharusnya kita berpisah saat bulan madu itu. Aku bertahan karena kau sakit. Aku merasa kasihan padamu. Tidak," dia meralat perkataannya sendiri, bertekad untuk melakukannya dengan benar, "seharusnya kita tidak pernah pergi berbulan madu. Seharusnya aku meninggalkan pernikahan itu begitu tahu kau telah menghapus panggilan telepon dari Strike."

Dia ingin mengecek jam tangan untuk memastikan kapan taksinya tiba, tapi dia takut melepas pandangan dari suaminya. Ada sesuatu dalam ekspresi Matthew yang mengingatkannya pada ular yang mengintip dari balik batu.

"Kaupikir bagaimana orang akan memandang hidupmu?" tanya Matthew pelan.

"Apa maksudmu?"

"Kau *drop out* dari universitas. Kau meninggalkan perkawinan kita. Kau bahkan meninggalkan terapismu. Kau tidak bisa diandalkan. Satu-satunya yang tidak kautinggalkan adalah pekerjaan yang hampir membuatmu terbunuh, dan kau *dipecat* dari pekerjaan itu. Dia hanya menerimamu kembali karena mau tidur denganmu. Dan barangkali dia tidak bisa mendapatkan siapa pun yang segampangan itu."

Rasanya seolah-olah Matthew telah memukulnya. Udara bagai terempas dari paru-parunya, dan suaranya terdengar lemah.

"Terima kasih, Matt," kata Robin sambil melangkah menuju pintu. "Terima kasih karena telah membuat ini jadi mudah."

Tetapi, dia kalah cepat karena Matthew sudah menghalangi jalannya.

"Itu cuma pekerjaan temporer. Dia menaruh perhatian padamu, jadi kau merasa itulah karier yang harus kaukejar. Padahal, dengan sejarah*mu,* itu pekerjaan terakhir yang seharusnya kaupilih—"

Robin menahan air mata, tapi bertekad tidak akan menyerah.

"Sudah bertahun-tahun aku ingin melakukan pekerjaan polisi—"

"Hah, yang benar saja!" ejek Matthew. "Kapan kau pernah—?"

"Aku memiliki kehidupan sebelum dirimu!" teriak Robin. "Aku memiliki kehidupan di rumah di mana aku mengatakan banyak hal yang tidak pernah kaudengar! Aku tidak pernah memberitahumu, Matthew, karena yakin kau akan menertawakanku, seperti kakak-adikku! Aku belajar psikologi dengan harapan itu akan membawaku ke bidang forensik—"

"Kau tidak pernah mengatakannya, kau cuma berusaha membenarkan—"

"Aku tidak memberitahumu karena tahu kau akan mengejek—"

"Omong kosong—"

"Bukan omong kosong!" teriak Robin. "Aku mengatakan yang sebenarnya, inilah yang sebenarnya, dan kau hanya membuktikan ucapanku dengan tidak percaya padaku! Kau senang ketika aku keluar dari uni—"

"Apa maksudmu?"

"'Tidak usah buru-buru kembali', 'kau tidak harus punya gelar sarjana...'"

"Oh, jadi sekarang aku yang disalahkan karena sensitif?"

"Kau senang aku terperangkap di rumah, akui sajalah! Sarah Shadlock di universitas dan aku yang tidak punya ambisi ada di Masham—itu menebus kekesalanmu karena aku mendapatkan nilai-nilai yang lebih baik, bisa masuk ke fakultas pilihan pertama—"

"Oh!" Kini Matthew tertawa dengan sinis. "Oh, jadi kau mendapat nilai-nilai lebih baik daripada aku? Yeah, aku sampai tidak bisa tidur—"

"Kalau aku tidak pernah diperkosa, kita pasti sudah putus bertahun-tahun yang lalu!"

"Inikah yang kaupelajari dari terapi? Mengatakan kebohongan dari masa lalu, untuk membenarkan semua omong kosong keparatmu itu?"

"Aku belajar untuk mengatakan yang sebenarnya!" Robin berteriak lantang, terdesak ke titik brutal. "Ada lagi: aku sudah tidak mencintaimu sebelum pemerkosaan itu terjadi! Kau tidak tertarik pada apa pun yang kulakukan—kuliahku, teman-teman baruku. Kau hanya ingin tahu apakah ada cowok lain yang mendekatiku. Tapi sesudah itu, kau begitu manis, begitu baik... kau kelihatan seperti pria yang paling aman di dunia, satu-satunya yang dapat kupercaya. Karena itulah aku bertahan. Kita

tidak akan ada di sini sekarang kalau pemerkosaan itu tidak pernah terjadi."

Mereka sama-sama mendengar mobil berhenti di luar. Robin berusaha melewati Matthew menuju lorong, tapi Matthew menghalanginya lagi.

"Tidak, tidak bisa. Kau tidak akan minggat segampang itu. Kau bertahan karena aku *aman*? Omong kosong. Kau cinta padaku."

"Kukira begitu," kata Robin, "tapi tidak lagi. Minggir. Aku mau pergi."

Dia berusaha melangkahi Matthew, tapi Matthew bergerak lebih cepat.

"Tidak," kata Matthew lagi, sekarang dia merangsek maju, mendorong Robin kembali ke ruang duduk. "Kau tetap di sini. Kita selesaikan ini sekarang."

Pengemudi taksi membunyikan bel pintu.

"Sebentar!" seru Robin, tapi Matthew menyergah:

"Kau tidak akan melarikan diri kali ini, kau akan tetap di sini dan membereskan urusanmu yang berantakan—"

"Tidak!" Suara Robin menggelegar, dia berteriak seperti kepada anjing. Dia berhenti, tidak mau didesak lebih jauh ke dalam ruangan, walaupun Matthew begitu dekat hingga napasnya terasa di wajah Robin. Dia mendadak teringat Geraint Winn, lalu merasa sangat jijik. "Minggir! *Sekarang!*"

Dan seperti anjing, Matthew mundur selangkah, bukan karena perintah itu, melainkan karena sesuatu dalam suara Robin. Matthew marah, tapi juga takut.

"Bagus," kata Robin. Dia tahu dia berada di ambang serangan panik, tapi bertahan, dan tiap detik yang dilaluinya tanpa menyerah telah memberinya kekuatan, dan dia berdiri kokoh di posisinya. "Aku akan pergi. Kalau kau mencoba menghalangiku, aku akan membalas. Aku pernah melawan laki-laki yang lebih besar dan lebih kejam daripada kau, Matthew. Kau bahkan belum pernah kena sabetan pisau."

Dia melihat mata Matthew menghitam, lebih gelap lagi, dan tiba-tiba Robin teringat bagaimana adiknya, Martin, meninju muka Matthew di pernikahan mereka. Tidak peduli apa yang akan terjadi, Robin bersumpah dengan semangat yang kelam bahwa dia akan melakukannya

dengan lebih baik ketimbang Martin. Dia akan mematahkan hidung Matthew kalau perlu.

"Tolonglah," kata Matthew, pundaknya merosot, "Robin—"

"Kau harus menyakitiku kalau ingin mencegah aku pergi, tapi kuperingatkan, aku akan menuntutmu atas dasar penyerangan. *Itu* tidak akan bagus dampaknya di kantor, kan?"

Robin mengunci pandangan Matthew selama beberapa saat lalu berjalan ke arahnya, tinjunya sudah terkepal, menunggu Matthew memblokir jalannya atau meringkusnya, tapi Matthew menyingkir.

"Robin," katanya dengan suara serak, "tunggu. Tunggu dulu. Katamu, ada hal-hal yang harus kita bicarakan—"

"Biar pengacara yang melakukannya," kata Robin, tiba di pintu depan dan membukanya.

Udara sejuk malam hari menyentuhnya bagai anugerah.

Seorang wanita bertubuh gempal duduk di belakang kemudi mobil Vauxhall Corsa. Melihat koper-koper Robin, dia keluar untuk membantu memasukkan kedua koper itu ke bagasi. Matthew ikut keluar dan sekarang berdiri di pintu. Saat Robin hendak naik ke mobil, dia memanggil dan air mata Robin mulai jatuh bercucuran, tapi tanpa menatap ke arah Matthew, dia membanting pintu.

"Jalan sekarang," kata Robin dengan suara parau kepada si pengemudi, saat Matthew menuruni tangga dan membungkuk untuk berbicara kepadanya dari balik kaca jendela.

"Aku masih mencintaimu, keparat!"

Mobil itu meluncur di jalan batu pipih di Albury Street, melewati rumah-rumah cantik para pelaut dengan hiasan di atas pintu depan, tempat yang tidak pernah membuat Robin kerasan. Di ujung jalan, dia tahu kalau menoleh dia akan melihat Matthew berdiri mengawasi mobil yang menjauh. Dia berserobok pandang dengan si pengemudi di kaca spion.

"Maaf," kata Robin tanpa alasan, lalu, bingung karena telah meminta maaf, dia berkata, "Saya—saya baru meninggalkan suami saya."

"Oh ya?" kata si pengemudi sambil menjentikkan lampu tanda berbelok. "Saya meninggalkan dua suami. Jadi lebih gampang kalau banyak latihan."

Robin mencoba tertawa, tapi suara yang keluar hanya isakan keras

dan basah, dan saat mobil itu makin dekat dengan hiasan angsa batu yang tinggi di bar ujung jalan, dia mulai menangis tersedu-sedu.

"Nih," kata pengemudi itu dengan lembut, lalu mengangsurkan tisu dalam kemasan plastik.

"Terima kasih," kata Robin sambil terisak, mengambil selembar, lalu menempelkannya ke matanya yang letih dan pedih, hingga tisu itu basah kuyup dan bernoda sisa riasan mata hitam yang dikenakannya untuk menyamar sebagai Bobbi Cunliffe. Menghindari tatapan iba dari pengemudi di kaca spion, dia menunduk menatap pangkuannya. Di kemasan tisu itu tertera merek Amerika yang tidak familier: "Dr. Blanc".

Sekonyong-konyong, kenangan Robin yang menggeliat ke sana kemari jatuh dalam pandangannya, seolah-olah selama ini menunggu disenggol sentuhan kecil ini. Kini Robin ingat dengan tepat di mana dia pernah melihat kata-kata "Blanc de Blanc". Hal itu tidak berkaitan dengan kasus tapi dengan perkawinannya yang hancur, dengan taman lavendel dan taman air Jepang, terakhir kalinya dia mengucapkan "aku mencintaimu" dan pertama kalinya dia tahu bahwa dia tidak bersungguh-sungguh.

56

Aku tidak bisa—tidak mau—mengarungi kehidupan ini dengan memanggul mayat di punggungku.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Ketika Strike menuju Henlys Corner di Jalan Lingkar Utara keesokan sorenya, sambil mengumpat dia melihat lalu lintas di depan berhenti. Persimpangan jalan itu memang terkenal sebagai titik macet yang parah, tapi konon sudah membaik keadaannya awal tahun ini. Sembari bergabung dengan antrean yang tak bergerak, Strike menurunkan kaca jendela, menyulut rokok, lalu melirik jam di dasbornya, merasakan kemarahan impoten seperti yang sering kali dia rasakan saat mengemudi di London. Tadi dia mempertimbangkan apakah lebih bijaksana kalau dia naik kereta ke utara, tapi klinik kesehatan jiwa itu satu mil jauhnya dari stasiun terdekat, dan mengendarai BMW itu akan sedikit lebih nyaman bagi kakinya yang masih nyeri. Sekarang dia khawatir akan terlambat untuk janji wawancara itu, padahal dia sudah bertekad tidak akan melewatkannya, pertama-tama karena dia tidak ingin membuat kesal tim psikiater yang telah mengizinkannya menjumpai Billy Knight, dan kedua karena Strike tidak tahu apakah akan ada kesempatan lain untuk berbicara dengan sang adik tanpa khawatir dipergoki oleh kakaknya. Barclay sudah meyakinkan dia tadi pagi bahwa rencana Jimmy hari ini adalah menulis polemik mengenai pengaruh global Rothschild untuk situs Partai Sosialis Sejati dan menjajal barang baru Barclay.

Sambil mengetuk-ngetuk roda kemudi dengan tampang cemberut, Strike kembali merenungkan pertanyaan yang telah mengusiknya sejak malam sebelumnya: apakah putusnya sambungan telepon ke Robin se-

malam disebabkan oleh Matthew yang merebut ponsel dari tangan Robin? Rasanya penjelasan Robin tidak terlalu meyakinkan.

Saat memanaskan sekaleng kacang merah di kompor satu tungkunya, karena dia masih berusaha menurunkan berat badan, Strike sempat mempertimbangkan menelepon Robin kembali. Sementara Strike menyantap dengan malas makan malamnya yang minus daging di depan televisi yang menayangkan *highlight* penutupan Olimpiade, perhatiannya nyaris tidak tertuju pada Spice Girls yang meluncur ke segala arah di atas taksi London. *Saya rasa, pernikahan hampir selalu menjadi entitas yang tak dapat dipahami, bahkan oleh orang-orang di dalamnya,* demikian kata Della Winn. Barangkali Robin dan Matthew sudah bersama di ranjang sekarang. Apakah merebut ponsel lebih buruk ketimbang menghapus histori ponselnya? Robin bertahan dengan Matthew bahkan setelah kejadian itu. Di mana dia akan menarik garis batas?

Dan Matthew pasti terlalu memikirkan reputasi dan prospeknya, sehingga tidak akan meninggalkan norma-norma masyarakat. Salah satu pikiran Strike sebelum terlelap semalam adalah tentang Robin yang mampu melawan Shacklewell Ripper—kenangan yang mengerikan, barangkali, tapi membawa perasaan yakin yang menenangkan.

Sang detektif sadar betul bahwa situasi perkawinan mitra juniornya bukan prioritas utama untuk dipikirkan, mengingat sejauh ini dia tidak mempunyai informasi konkret yang bisa diberikan kepada klien yang menyewa jasa tiga penyelidik purnawaktu untuk mencari tahu fakta-fakta seputar kematian ayahnya. Meski demikian kenyataannya, saat lalu lintas mulai bergerak kembali, benak Strike terus kembali ke Robin dan Matthew, hingga akhirnya dia melihat papan tanda klinik kesehatan jiwa itu dan mendorong pikirannya tertuju penuh pada wawancara yang akan dilakukannya.

Tidak seperti kubus prisma raksasa dari beton dan kaca gelap tempat Jack dirawat beberapa pekan lalu, rumah sakit yang dikunjungi Strike dua puluh menit kemudian memiliki menara berhias dan jendela bergaya Byzantium yang diamankan dengan jeruji besi. Dalam pandangan Strike, bangunan ini mirip anak haram hasil perpaduan istana biskuit jahe dengan penjara Gotik. Seorang pemahat zaman Victoria telah menatahkan kata "Sanatorium" di lengkungan bata merah yang berdebu di atas pintu ganda.

Dia sudah terlambat lima menit. Strike membuka pintu pengemudi dan, tanpa repot-repot mengganti sepatu olahraganya dengan yang lebih resmi, segera mengunci pintu BMW itu dan bergegas dengan langkah timpang menaiki tangga depan yang kotor.

Di dalam, lorong depannya dingin dengan langit-langit tinggi berwarna putih susu, jendela-jendela ala gereja, dan samar-samar bau pembusukan yang hampir tak dapat disembunyikan aroma disinfektan. Setelah melihat nomor bangsal yang diberitahukan kepadanya melalui telepon, dia segera berbelok ke koridor sebelah kiri.

Cahaya matahari yang jatuh melalui jendela berjeruji menciptakan garis-garis bayangan di dinding putih susu yang dihiasi gambar-gambar yang digantung miring, beberapa adalah hasil karya mantan pasien. Ketika Strike melewati deretan kolase yang menggambarkan adegan-adegan pertanian dari kain flanel, kertas emas, dan benang, seorang gadis remaja yang kurus kering keluar dari kamar mandi disertai perawat. Sepertinya kedua orang itu tidak melihat Strike. Mata si gadis yang kosong itu seakan-akan tertuju sepenuhnya ke pertempuran di dalam dirinya, jauh dari dunia nyata.

Strike agak heran ketika mendapati pintu ganda menuju bangsal terkunci di ujung koridor itu berada di lantai dasar. Entah bagaimana, asosiasi antara menara lonceng dan istri pertama Rochester dalam kisah *Jane Eyre* membuatnya mengira tempat itu berada di lantai yang lebih tinggi, barangkali tersembunyi di salah satu menara runcing itu. Kenyataannya sungguh-sungguh biasa: tombol bel hijau besar di dinding, yang ditekannya, lalu seorang perawat lelaki berambut merah terang mengintip dari balik jendela kaca kecil, yang berpaling untuk berbicara kepada seseorang di belakangnya. Pintu terbuka dan Strike diperbolehkan masuk.

Bangsal itu berisi empat tempat tidur dan area duduk, tempat dua pasien dengan pakaian sehari-hari sedang bermain dam: yang satu pria tua ompong, yang lainnya remaja pucat dengan leher dibebat perban tebal. Sekelompok orang berdiri di seputar konter kerja tepat di balik pintu: seorang mantri, dua perawat laki-laki, dan sepasang laki-laki dan perempuan—Strike berasumsi mereka dokter. Semua menoleh ke arahnya ketika dia masuk. Salah seorang perawat itu menyikut rekannya.

"Mr. Strike," kata si dokter laki-laki, pria pendek mirip rubah dengan

logat Manchester yang kental. "Apa kabar? Saya Colin Hepworth, kita bicara di telepon. Ini kolega saya, Kamila Muhammad."

Strike menjabat tangan dokter satunya, yang mengenakan setelan jas biru tua mirip polwan.

"Kami akan mendampingi Anda selama mewawancarai Billy," kata dokter perempuan itu. "Dia baru ke kamar mandi. Dia sangat bersemangat akan bertemu dengan Anda lagi. Kita akan menggunakan salah satu ruang wawancara. Di sini."

Dia mendului Strike memutari konter sementara para perawat masih mengamatinya dengan penuh minat, memasuki ruang kecil berisi empat kursi dan meja yang dipantek ke lantai. Dindingnya dicat merah muda pucat, tapi telanjang tanpa hiasan.

"Ideal," komentar Strike. Ruangan ini mirip ruang interogasi yang digunakannya saat di kepolisian militer. Dulu pun pihak ketiga sering kali hadir, umumnya para pengacara.

"Sebelum kita mulai," kata Kamila Muhammad seraya menutup pintu setelah Strike dan koleganya masuk, sehingga para perawat tidak mendengar pembicaraan mereka. "Saya tidak tahu seberapa banyak yang Anda ketahui mengenai kondisi Billy."

"Kata kakaknya, dia memiliki kelainan skizoid afektif."

"Betul," kata dokter itu. "Dia tidak mengonsumsi obat-obatannya dan akhirnya mengalami episode psikotik cukup gawat, yang sepertinya terjadi ketika dia datang mencari Anda."

"Ya, dia terlihat sangat senewen. Sepertinya dia juga menggelandang waktu itu."

"Barangkali begitu. Kata kakaknya, Billy sudah hilang sepekan saat itu. Menurut kami, keadaan Billy sekarang sudah jauh lebih baik," katanya, "tapi dia masih sangat menutup diri, jadi sulit memperkirakan seberapa jauh dia dari realitas. Sulit untuk mendapatkan gambaran akurat tentang kondisi mental seseorang dengan gejala-gejala paranoid dan delusional."

"Kami berharap Anda dapat membantu kami mengurai beberapa fakta dari yang sekadar khayalan," kata si orang Manchester. "Anda menjadi topik utama dalam pembicaraannya sejak masuk karantina. Dia sangat ingin bicara dengan Anda, tapi tidak terlalu senang bicara dengan kami. Dia juga menyatakan ketakutan pada—pada akibat yang akan dia

tanggung jika memercayakan rahasianya kepada siapa pun dan, lagi-lagi, sulit untuk memastikan apakah ketakutannya itu bagian dari kelainannya atau, yah, apakah benar-benar ada orang yang membuat ketakutannya beralasan. Karena, yah—"

Dokter itu bimbang, seakan-akan memilih kata-katanya dengan saksama. Strike berkata:

"Saya membayangkan kakaknya bisa sangat menakutkan," dan psikiater itu sepertinya lega karena dirinya dimengerti tanpa harus melanggar kode etik kerahasiaan.

"Anda kenal dengan kakaknya?"

"Pernah bertemu. Apakah dia sering menjenguk?"

"Pernah datang dua kali, tapi Billy malah lebih tertekan dan gugup sesudah kunjungan kakaknya. Bila dia menampakkan gejala-gejala semacam itu saat wawancara dengan Anda—" kata si orang Manchester.

"Mengerti," kata Strike.

"Aneh juga, melihat Anda di sini," kata Colin dengan senyum tipis. "Kami berasumsi obsesi Billy terhadap Anda hanya bagian dari psikosisnya. Obsesi terhadap selebriti sangat jamak terjadi dalam kasus kelainan seperti ini... bahkan," dia berkata apa adanya, "baru beberapa hari lalu, Kamila dan saya sepakat bahwa obsesi Billy terhadap Anda ini akan menghalangi pertimbangan dia bisa dibebaskan. Untunglah Anda menelepon."

"Ya," kata Strike datar. "Untung saja."

Perawat lelaki berambut merah tadi mengetuk pintu dan melongok.

"Billy sudah siap berbincang dengan Mr. Strike."

"Bagus," kata Kamila Muhammad. "Eddie, kami minta teh ya. Teh?" dia menawari Strike sambil menoleh ke belakang. Strike mengangguk. Dokter itu membuka pintu. "Masuklah, Billy."

Itu dia: Billy Knight, mengenakan sweter abu-abu dan celana bahan kaus, kakinya mengenakan sandal rumah sakit. Matanya yang cekung masih berbayang-bayang, dan pada suatu saat sejak dia dan Strike bertemu, rambutnya dicukur. Jari-jari tangan kirinya diperban. Bahkan dari balik setelan olahraga itu, yang barangkali dibawakan oleh Jimmy, Strike bisa melihat berat badannya di bawah normal. Tetapi, meskipun kuku-kukunya digigiti sampai habis dan ada luka meradang di sudut mulut-

nya, tidak ada lagi bau seperti hewan yang menguar dari tubuhnya. Billy masuk ke ruang wawancara itu, memandangi Strike, lalu mengulurkan tangan dan Strike menjabatnya. Billy berbicara kepada kedua dokter itu.

"Kalian akan tinggal?"

"Ya," jawab Colin, "tapi tidak perlu khawatir. Kami akan menjaga rahasia. Kau boleh bicara apa pun pada Mr. Strike."

Kamila menempatkan dua kursi di dekat dinding, Strike dan Billy duduk berhadapan di depan meja. Strike berharap konfigurasi perabotan ini lebih santai, tapi pengalamannya di Cabang Investigasi Khusus mengajarinya bahwa batas fisik antara pewawancara dan objek wawancara sering kali amat berguna, dan hal yang sama sepatutnya diterapkan di bangsal psikiatri tertutup.

"Aku sudah mencari-carimu, sejak kau datang menemuiku dulu," kata Strike. "Aku mencemaskanmu."

"Yeah," sahut Billy. "Maaf."

"Kau ingat apa yang kauberitahukan kepadaku di kantor dulu?"

Tanpa sadar Billy menyentuh hidung dan dadanya, tapi tidak lagi separah ketika di Denmark Street waktu itu, dan dia melakukannya seolah-olah sekadar untuk mengingat apa yang dirasakannya dulu.

"Yeah," kata Billy sambil menyinggungkan senyum hambar. "Aku bilang tentang anak itu, yang di kuda sana. Yang kulihat dicekik."

"Kau masih yakin kau pernah melihat seorang anak dicekik?" tanya Strike.

Billy mengangkat telunjuk ke mulutnya, menggigiti kuku dan mengangguk.

"Yeah," kata Billy sambil melepaskan jari dari mulut. "Aku lihat. Jimmy bilang aku cuma berkhayal karena aku—kau tahu. Sakit. Kau kenal Jimmy, kan? Kau pergi ke White Horse mencarinya, kan?" Strike mengangguk. "Dia marah banget. White Horse," kata Billy, tiba-tiba tertawa. "Aneh. Sialan, aneh sekali. Baru kepikiran sekarang."

"Kau bilang padaku kau melihat seorang anak dibunuh 'di kuda sana.' Kuda apa maksudnya?"

"Kuda Putih Uffington," kata Billy. "Gambar kapur bentuk kuda di bukit, dekat tempat aku dibesarkan. Tidak kelihatan seperti kuda sih. Lebih mirip naga, lagi pula bukit itu namanya Dragon Hill. Aku tidak pernah mengerti kenapa mereka semua bilang itu kuda."

"Bisakah kau memberitahuku apa persisnya yang kaulihat di sana?"

Seperti gadis kurus kering yang dilihat Strike tadi, dia mendapat kesan Billy melongok ke dalam dirinya, dan realitas di luar untuk sesaat tidak nyata baginya. Akhirnya, Billy berkata pelan:

"Waktu itu aku masih kecil sekali. Kurasa aku diberi sesuatu. Aku merasa mual, seperti dalam mimpi, lamban dan limbung, dan mereka terus-terusan menyuruhku mengulang kata-kata dan aku tidak bisa bicara dengan jelas dan menurut mereka itu lucu. Aku jatuh di rumput waktu naik. Salah satu dari mereka menggendongku. Aku ingin tidur."

"Menurutmu kau diberi narkoba?"

"Yeah," kata Billy seperti melamun. "Ganja, mungkin, Jimmy biasanya punya. Mungkin Jimmy mengajakku naik ke bukit bersama mereka agar ayahku tidak tahu apa yang mereka perbuat."

"Mereka itu siapa, Billy?"

"Tidak tahu," kata Billy apa adanya. "Orang-orang dewasa. Jimmy sepuluh tahun lebih tua dariku. Dad sering menyuruh dia menjagaku, kalau dia pergi minum dengan teman-temannya. Orang-orang ini datang ke rumah waktu malam hari dan aku terbangun. Salah satunya memberiku yoghurt. Ada anak kecil lain juga. Anak perempuan. Lalu kami semua naik mobil... Aku tidak ingin pergi. Aku mual. Aku menangis tapi Jimmy memukulku.

"Lalu kami semua pergi ke kuda itu dalam gelap. Cuma aku dan anak perempuan itu yang masih kecil. Dia melolong-lolong," kata Billy, dan saat mengatakannya kulit di wajahnya yang tirus tampak makin tegang di atas tulang-tulangnya. "Dia menjerit memanggil ibunya, lalu *dia* bilang, 'Ibumu tidak bisa dengar lagi, dia sudah pergi.'"

"Siapa yang bilang begitu?" tanya Strike.

"Dia," bisik Billy. "Yang mencekik anak perempuan itu."

Pintu terbuka dan perawat yang lain lagi masuk membawa teh.

"Ini dia," kata wanita itu dengan ceria, matanya memelototi Strike. Dokter Manchester itu mengerutkan kening kepadanya, lalu perawat itu mundur dan menutup pintu lagi.

"Tidak ada yang pernah percaya padaku," kata Billy, dan Strike menangkap nada permohonan. "Aku sudah berusaha mengingat lebih banyak. Kalau saja aku ingat. Kalau aku memikirkannya terus, semoga aku bisa mengingat lebih banyak lagi.

"Dia mencekik anak itu supaya tidak ribut. Kurasa dia tidak bermaksud sampai sejauh itu. Mereka semua panik. Aku ingat ada yang berteriak 'Kau membunuhnya!'... atau mungkin anak itu laki-laki," kata Billy pelan. "Sesudahnya Jimmy bilang anak itu laki-laki, tapi dia tidak mau mengakuinya sekarang. Katanya, itu khayalanku saja. 'Kenapa aku bilang itu anak laki-laki padahal yang kaukatakan itu tidak pernah terjadi, dasar sinting.' Tapi anak itu perempuan," Billy berkeras. "Aku tidak tahu kenapa dia bilang itu bukan anak perempuan. Mereka memanggilnya dengan nama perempuan. Aku tidak ingat, tapi itu nama perempuan.

"Aku melihat dia jatuh. Mati. Lemas di tanah. Waktu itu gelap. Dan mereka semua panik.

"Aku tidak ingat apa pun waktu turun dari bukit, tidak bisa ingat apa pun yang terjadi sesudahnya kecuali waktu dikubur, di dasar lembah hutan di dekat rumah ayahku."

"Malam itu juga?" tanya Strike.

"Rasanya sih begitu, kurasa begitu," kata Billy dengan gugup. "Soalnya aku ingat melihat ke luar jendela kamarku dan waktu itu masih gelap dan mereka menggotongnya ke lembah, ayahku dan *dia*."

"Siapa 'dia' itu?"

"Yang membunuh anak itu. Kurasa itu orangnya. Badannya besar. Rambutnya putih. Dan mereka meletakkannya di tanah, dalam buntalan selimut pink, lalu mereka menguburnya."

"Kau bertanya pada ayahmu tentang apa yang kaulihat itu?"

"Tidak," jawab Billy. "Tidak boleh tanya-tanya apa pun yang dia kerjakan untuk keluarga."

"Keluarga siapa?"

Dahi Billy berkerut, kelihatannya dia sangat bingung.

"Maksudmu, keluargamu?"

"Bukan. Keluarga yang memperkerjakan dia. Chiswell."

Strike mendapat kesan ini kali pertama nama keluarga sang mendiang Menteri disebut-sebut di hadapan kedua dokter itu. Dia melihat dua bolpoin gemetar.

"Apa hubungan penguburan itu dengan mereka?"

Billy tampak kebingungan. Dia membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tampak berubah pikiran, mengerutkan kening ke arah dinding

bercat merah muda, lalu kembali menggigiti telunjuknya. Akhirnya, dia berkata:

"Aku tidak tahu kenapa bilang begitu."

Kedengarannya tidak seperti dusta atau penyangkalan. Tampaknya Billy benar-benar heran mendengar kata-kata itu terlontar dari mulutnya.

"Kau tidak ingat mendengar apa pun, atau melihat apa pun, yang membuatmu berpikir ayahmu mengubur anak itu untuk keluarga Chiswell?"

"Tidak," kata Billy lambat-lambat, keningnya mengernyit. "Aku cuma... waktu bilang begitu aku berpikir... dia melakukannya untuk membantu... aku mendengar sesuatu, sesudahnya..."

Dia menggeleng-geleng.

"Lupakan, aku tidak tahu kenapa aku bilang begitu."

Orang, tempat, benda, pikir Strike sambil mengeluarkan notes dan membukanya.

"Selain Jimmy dan anak perempuan yang mati itu," kata Strike, "apa yang bisa kauingat tentang kelompok orang yang pergi ke kuda malam itu? Menurutmu, ada berapa orang?"

Billy tampak berpikir keras.

"Tidak tahu. Mungkin... mungkin delapan atau sepuluh orang?"

"Semuanya laki-laki?"

"Tidak. Ada yang perempuan juga."

Di belakang Billy, Strike melihat dokter perempuan itu mengangkat alis.

"Kau ingat hal lain tentang orang-orang itu? Aku tahu waktu itu kau masih kecil," kata Strike, mengantisipasi keberatan Billy, "aku juga tahu kau mungkin diberi sesuatu yang membuatmu bingung, tapi apakah kau ingat sesuatu yang belum kauberitahukan padaku? Apa pun yang mereka lakukan? Yang mereka pakai? Kau ingat warna rambut dan kulit seseorang? Apa pun?"

Jeda yang tercipta cukup panjang, lalu Billy memejamkan mata sekejap dan menggeleng satu kali, seolah-olah membantah dengan tegas saran yang hanya terdengar di dalam kepalanya.

"Gelap. Anak perempuan itu. Seperti..."

Kepalanya berpaling sedikit, ke arah dokter perempuan di belakangnya.

"Asia?" tanya Strike.

"Mungkin," kata Billy. "Rambutnya hitam."

"Siapa yang menggendongmu mendaki bukit?"

"Jimmy dan salah satu laki-laki itu bergantian."

"Tidak ada yang membicarakan mengapa mereka naik ke bukit itu malam-malam?"

"Kurasa mereka mau naik ke mata," kata Billy.

"Mata kuda itu?"

"Yeah."

"Kenapa?"

"Tidak tahu," kata Billy, lalu tangannya merayap gugup ke kepalanya yang dicukur. "Ada cerita-cerita tentang mata itu. Dia mencekiknya di mata itu, aku yakin. Aku bisa ingat itu sekarang. Anak itu ngompol waktu dia mati. Aku melihat cipratannya di tanah yang putih."

"Kau tidak ingat apa pun tentang orang yang melakukannya?"

Tapi wajah Billy mengeryit. Dia membungkuk, napasnya terisak-isak, kepalanya menggeleng-geleng. Dokter pria itu beranjak dari kursinya. Billy sepertinya menangkap gerakan itu karena dia kemudian menguasai diri dan menggeleng.

"Tidak apa-apa," katanya, "aku mau memberitahu dia. Aku harus tahu apakah itu nyata. Selama hidupku, aku tidak tahan lagi, aku harus tahu. Biarkan dia tanya, aku tahu dia harus tanya-tanya. Biarkan dia," kata Billy. "Aku bisa kok."

Dokter itu kembali duduk perlahan-lahan.

"Jangan lupa tehmu, Billy."

"Oh ya," ucap Billy sambil mengerjapkan air matanya dan mengusap hidung dengan lengan sweternya. "Oke."

Dia menggenggam cangkir dengan tangan yang diperban dan tangan yang tidak terluka, lalu menghirup tehnya.

"Bisa lanjut lagi?" Strike bertanya kepadanya.

"Yeah," kata Billy pelan. "Lanjutkan saja."

"Kau ingat ada orang yang pernah menyebut anak perempuan bernama Suki Lewis, Billy?"

Strike mengharapkan jawaban "tidak". Dia sudah membalik halaman

ke daftar pertanyaan yang tertulis di bawah judul "Tempat" sewaktu Billy berkata:

"Yeah."

"Apa?" kata Strike.

"Kakak-adik Butcher kenal dia," kata Billy. "Mereka teman Jimmy dari desa. Mereka kadang-kadang kerja di rumah keluarga Chiswell, dengan Dad. Kerja di kebun atau membantu merawat kuda-kuda."

"Mereka kenal Suki Lewis?"

"Yeah. Dia minggat, kan?" kata Billy. "Waktu itu dia masuk berita. Kakak-adik Butcher semangat sekali melihat fotonya di televisi karena mereka kenal keluarganya. Ibunya gila. Yeah, dia tinggal di panti, lalu dia kabur ke Aberdeen."

"Aberdeen?"

"Yeah. Kakak-adik Butcher yang bilang."

"Suki Lewis baru dua belas tahun."

"Dia punya keluarga di sana. Dia tinggal bersama mereka."

"Benarkah?" tanya Strike.

Dia bertanya-tanya apakah dalam benak Butcher bersaudara, yang masih remaja ketika itu, Aberdeen terasa sangat jauh dari Oxfordshire, dan apakah mereka cenderung untuk memercayainya karena kisah itu tidak bisa dikonfirmasi sehingga, anehnya, lebih bisa dipercaya.

"Yang kaumaksud itu kakak-kakak Tegan, kan?" tanya Strike.

"Ya, kan," kata Billy dengan naif seraya berpaling ke arah dokter pria itu, "dia hebat, kan? Dia tahu banyak. Yeah," katanya sambil berpaling kembali ke Strike. "Tegan adik mereka. Mereka seperti kami, kerja untuk keluarga Chiswell. Zaman dulu ada banyak pekerjaan, tapi mereka sudah menjual sebagian besar lahan. Mereka tidak butuh banyak tenaga lagi."

Billy menghirup tehnya, cangkir digenggam dua tangan.

"Billy," kata Strike, "kau tahu di mana kau berada setelah dari kantorku dulu?"

Seketika itu juga, kebiasaannya kembali. Tangan kanan kanan Billy melepaskan cangkir dan menyentuh hidung dan dada dengan cepat dan gugup.

"Aku... Jimmy tidak mau aku bicara tentang itu," katanya, lalu me-

letakkan cangkir dengan gelisah di meja. "Katanya, aku tidak boleh bicara tentang itu."

"Kurasa, lebih penting kalau kau menjawab pertanyaan Mr. Strike, ketimbang mengkhawatirkan kakakmu," kata dokter pria itu, dari belakang Strike. "Kau tahu, kau tidak perlu menemui Jimmy kalau memang tidak mau, Billy. Kami bisa meminta dia memberimu waktu agar dapat memulihkan diri dengan tenang di sini."

"Apakah Jimmy menengokmu di tempat kau berada waktu itu?" tanya Strike.

Billy menggigiti bibir.

"Yeah," akhirnya dia menjawab. "Dia bilang, aku harus tetap di sana, kalau tidak aku akan bikin kacau lagi. Kupikir pintunya dipasangi bom," kata Billy sambil tertawa gugup. "Kupikir kalau aku berusaha keluar lewat pintu, aku akan meledak. Mungkin nggak gitu, ya?" katanya, mencari-cari jawaban di wajah Strike. "Kadang-kadang aku membayangkan macam-macam, kalau sedang parah."

"Kau ingat bagaimana kau kabur dari tempat kau disekap?"

"Kupikir mereka mematikan bomnya," kata Billy. "Orang itu menyuruhku kabur, jadi aku kabur."

"Siapa orang itu?"

"Yang bertugas menjagaku di sana."

"Kau ingat apa yang kaulakukan ketika disekap?" tanya Strike. "Bagaimana kau mengisi waktu?"

Yang ditanya hanya menggeleng.

"Apakah kau ingat," tanya Strike, "mengukir sesuatu, di kayu?"

Tatapan Billy penuh rasa takut dan kekaguman. Kemudian dia tertawa.

"Kau tahu semua ya," katanya sambil mengangkat tangan kirinya yang dibebat perban. "Pisaunya lepas. Menusukku."

Dokter pria itu menambahkan:

"Billy kena tetanus waktu masuk kemari. Tangannya terluka dan infeksi parah."

"Apa yang kauukirkan di pintu itu, Billy?"

"Kalau begitu, benar aku melakukannya? Aku mengukir gambar kuda putih di pintu? Karena setelahnya aku tidak yakin apakah betul-betul pernah melakukannya."

"Ya, kau melakukan itu," kata Strike. "Aku melihat pintunya. Ukirannya bagus."

"Yah," kata Billy, "aku sering melakukannya dulu. Mengukir. Diajari ayahku."

"Dulu kau mengukirnya untuk apa?"

"Untuk liontin," kata Billy, mengejutkan. "Mengukir di kayu bundar kecil yang disambungkan tali kulit. Untuk turis. Dijual di toko di Wantage."

"Billy," Strike berkata, "kau ingat bagaimana bisa berada di dalam kamar mandi itu? Apakah kau ke sana untuk menemui orang, atau seseorang membawamu ke sana?"

Mata Billy menerawangi dinding merah jambu itu lagi, kerutan dalam di antara kedua alisnya saat dia berpikir.

"Aku mencari orang yang namanya Winner... bukan..."

"Winn? Geraint Winn?"

"Ya," kata Billy, lagi-lagi memandangi Strike dengan keheranan. "Kau tahu *semuanya*. Bagaimana kau bisa tahu semuanya?"

"Aku mencari-carimu," kata Strike. "Kenapa kau mencari Winn?"

"Aku dengar Jimmy bicara tentang dia," kata Billy sambil menggigiti kuku lagi. "Kata Jimmy, Winn akan membantu mencari tahu tentang anak yang dibunuh itu."

"Winn akan membantu mencari tahu tentang anak yang dicekik itu?"

"Yeah," jawab Billy dengan gugup. "Jadi, kupikir kau salah satu orang yang mau menangkapku dan menyekapku, setelah aku melihatmu. Kupikir kau mau menjebakku dan—aku memang suka begitu kalau sedang parah," katanya putus asa. "Jadi aku pergi ke Winner—Winn. Jimmy punya catatan nama dan nomor teleponnya, jadi aku pergi mencari Winn dan aku ketangkap."

"Ketangkap?"

"Oleh—orang berkulit gelap itu," gumam Billy, agak menoleh ke arah si dokter perempuan. "Aku takut padanya, kupikir dia teroris yang mau membunuhku, tapi kemudian dia bilang dia kerja di pemerintahan, jadi kukira pemerintah mau menahanku di rumahnya dan pintu-jendelanya dipasangi bom... tapi sepertinya sih tidak. Aku saja yang berpikir begitu. Dia mungkin tidak mau aku ada di dalam kamar mandinya.

Mungkin dia mau mengusirku sejak awal," kata Billy sambil tersenyum sedih. "Aku tidak mau pergi karena kupikir aku akan meledak."

Tangan kanannya tanpa sadar merayap ke hidung dan dadanya.

"Rasanya aku mencoba meneleponmu tapi kau tidak menjawab."

"Kau memang meneleponku. Kau meninggalkan pesan di mesin penjawab."

"Gitu ya? Yeah... kukira kau akan menolongku keluar dari sana... maaf," ujar Billy, lalu menggosok matanya. "Kalau sedang begitu, aku tidak tahu apa yang kulakukan."

"Tapi kau yakin melihat anak dicekik, Billy?" tanya Strike lembut.

"Iya," kata Billy dengan muram seraya mendongak. "Yeah. Kalau itu tidak pernah lupa. Aku yakin aku melihatnya."

"Apakah kau pernah mencoba menggali tempat yang menurutmu—?"

"Astaga, tidak pernah," kata Billy. "Menggali di dekat rumah Dad? Tidak. Aku takut," katanya dengan suara lemah. "Aku tidak ingin melihatnya lagi. Setelah menguburnya, mereka membiarkan jelatang dan lalang tumbuh liar. Aku sering mimpi buruk gila-gilaan. Anak perempuan itu merayap keluar dari lembah dalam gelap, badannya membusuk, berusaha memanjat jendela kamarku."

Bolpoin kedua psikiater itu menggores-gores buku catatan mereka.

Strike beralih ke kategori "Benda" yang ditulisnya di notes. Tinggal dua pertanyaan lagi.

"Apakah kau pernah menancapkan salib di tanah tempat mayat itu dikubur, Billy?"

"Tidak," kata Billy, ketakutan mendengarnya. "Aku tidak pernah mendekati lembah itu kalau bisa menghindarinya, aku tidak ingin pergi ke sana."

"Pertanyaan terakhir," ujar Strike. "Billy, apakah ayahmu melakukan sesuatu yang tidak biasa untuk keluarga Chiswell? Aku tahu dia tukang, tapi apakah ada hal lain yang dia—?"

"Apa maksudmu?" tanya Billy.

Tiba-tiba dia tampak ketakutan, lebih daripada yang terjadi selama wawancara itu berlangsung.

"Aku tidak tahu," kata Strike berhati-hati, mengawasi reaksi Billy. "Aku hanya ingin tahu—"

"Jimmy sudah memperingatkanku tentang ini! Dia bilang, kau ingin

tahu soal Dad. Kau tidak bisa menyalahkan kami, kami tak ada hubungannya dengan itu, kami cuma anak-anak!"

"Aku tidak menyalahkanmu sama sekali," kata Strike, tapi terdengar derak kursi: Billy dan kedua psikiater berdiri, tangan yang perempuan mendekat ke arah tombol tersembunyi di dekat pintu. Strike menduga itu alarm.

"Jadi semua ini agar aku mau buka mulut? Kau mau menjebloskan aku dan Jimmy dalam masalah?"

"Tidak," sahut Strike, kini berdiri juga. "Aku ada di sini karena aku percaya kau telah melihat anak itu dicekik, Billy."

Panik dan curiga, Billy menyentuh hidung dan dadanya dua kali dengan cepat.

"Lalu kenapa kau tanya-tanya tentang apa yang dilakukan Dad?" bisiknya. "Bukan karena itu anak itu mati, itu tidak ada hubungannya! Jimmy akan menghajarku," kata Billy dengan suara pecah. "Dia bilang kau mencarinya karena apa yang dilakukan Dad."

"Tidak ada yang akan menghajar siapa pun," kata dokter pria itu dengan tegas. "Waktu habis, saya rasa," dia berkata ringkas kepada Strike, lalu membuka pintu. "Ayo, Billy, keluarlah."

Tetapi, Billy bergeming. Kulit dan tulangnya sudah menua, tapi wajahnya menampilkan ketakutan dan ketakberdayaan anak kecil yang tidak memiliki ibu, yang kewarasannya telah dihancurkan oleh pria-pria yang seharusnya menjaganya. Strike banyak menjumpai anak yang telantar dan tak berakar selama masa kecilnya yang kacau dan tidak stabil. Dia mengenali ekspresi Billy itu sebagai permohonan terakhir kepada dunia orang dewasa, agar melakukan apa yang semestinya dilakukan orang dewasa, yaitu menerapkan ketertiban dalam kekacauan, menghilangkan kebrutalan dan menggantinya dengan kewarasan. Bertatap muka seperti ini, dia merasakan ikatan yang ganjil dengan pasien kelainan mental yang botak dan kurus ini, karena dia mengenali kebutuhan akan ketertiban itu dalam dirinya sendiri. Dalam kasus dirinya, kebutuhan itu membawanya ke sisi resmi di seberang meja, tapi barangkali satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah bahwa ibu Strike hidup cukup lama dan melingkupinya dengan kasih sayang yang cukup besar, sehingga mencegahnya hancur lebur ketika hidup memorakporandakannya.

"Aku akan mencari tahu apa yang terjadi pada anak yang kaulihat telah dicekik, Billy. Janji."

Kedua psikiater itu tampak kaget, bahkan tidak setuju. Membuat pernyataan yang definitif atau menjamin resolusi bukanlah bagian dari profesi mereka, Strike tahu. Dia menyimpan kembali notesnya di saku, beranjak dari belakang meja, dan mengulurkan tangan. Setelah mempertimbangkan cukup lama, sikap bermusuhan itu sepertinya sirna dari diri Billy. Dia terseok menghampiri Strike kembali, menerima tangan yang terulur dan menggenggamnya, air matanya menggenang.

Dengan berbisik, supaya kedua dokter itu tidak bisa mendengar, dia berkata:

"Aku benci mengukir kuda itu di sana, Mr. Strike. Benci sekali."

57

Apakah kau memiliki keberanian dan kebulatan tekad itu, Rebecca?
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Flat satu kamar Vanessa berada di lantai dasar sebuah rumah yang tidak jauh dari Stadion Wembley. Sebelum berangkat kerja tadi pagi, dia memberikan anak kunci cadangan kepada Robin, juga dengan murah hati meyakinkan bahwa dia tahu Robin akan membutuhkan lebih dari dua hari untuk mencari tempat tinggal, dan bahwa dia tidak keberatan selama itu Robin tinggal di flatnya.

Mereka minum hingga larut malam sebelumnya. Vanessa menceritakan kisah lengkap bagaimana dia mengetahui mantan tunangannya berselingkuh, kisah yang penuh kejutan dan kejutan balasan yang belum pernah diceritakan Vanessa, termasuk membuat dua laman Facebook palsu untuk menjerat si mantan tunangan dan selingkuhannya itu, yang akhirnya, setelah tiga bulan membujuk dengan sabar, Vanessa menerima foto-foto telanjang dari keduanya. Robin kagum sekaligus kaget setengah mati, dan dia tertawa geli saat Vanessa menggambarkan adegan saat dia memberikan foto-foto itu kepada mantannya di dalam kartu Valentine yang dia geser di meja restoran favorit mereka.

"Kau terlalu baik, *girl*," kata Vanessa dengan tatapan tajam di atas gelas Pinot Grigio-nya. "Kalau aku, paling tidak aku akan menyimpan giwang keparat itu dan mengubahnya menjadi liontin."

Sekarang Vanessa ada di tempat kerja. Selimut cadangan terlipat rapi di ujung sofa tempat Robin duduk dengan laptop terbuka di hadapannya. Sepanjang sore ini dia mencari kamar yang disewakan dalam

hunian bersama—hanya itu yang mampu disewanya dengan gaji dari Strike. Ingatan tentang ranjang susun di flat Flick terus terbayang di benaknya sementara dia membaca iklan-iklan hunian yang masuk anggarannya, beberapa memperlihatkan kamar-kamar mirip barak dengan banyak kasur, yang lain menampilkan foto-foto yang semestinya menyertai berita tentang orang penyendiri yang ditemukan tak bernyawa oleh para tetangga. Tawa mereka semalam terasa sangat jauh sekarang. Robin berusaha tidak menggubris sesuatu yang mengganjal dan menyakitkan di tenggorokan yang tak mau hilang, sebanyak apa pun teh yang diminumnya.

Matthew berusaha menghubunginya dua kali hari ini. Kedua panggilan telepon itu diabaikannya dan Matthew tidak meninggalkan pesan. Robin harus segera menghubungi pengacara perceraian, dan urusan itu akan makan banyak uang yang tidak dimilikinya, tapi prioritas utamanya sekarang adalah mencari tempat tinggal dan mempertahankan jumlah jam kerja yang cukup untuk kasus Chiswell, karena jika Strike merasa dia tidak memenuhi kewajibannya, Robin akan membahayakan satu-satunya hal yang berharga dalam hidupnya saat ini.

Kau drop out *dari universitas. Kau meninggalkan perkawinan kita. Kau bahkan meninggalkan terapismu. Kau tidak bisa diandalkan.*

Foto kamar-kamar yang suram di flat-flat yang asing itu terus-menerus lebur di depan matanya sementara bayangan Matthew dan Sarah di ranjang kayu mahoni hadiah dari ayah mertuanya muncul di matanya. Saban kali itu terjadi, perut Robin seakan berubah menjadi timah cair dan pengendalian dirinya terancam akan hancur berantakan dan dia ingin menelepon Matthew dan berteriak memaki-makinya, tapi Robin tidak melakukannya karena dirinya menolak menjadi seperti yang diinginkan Matthew, yaitu perempuan tidak rasional, tidak bisa menguasai diri, tidak punya kendali diri, *tidak bisa diandalkan.*

Lagi pula, dia punya kabar untuk Strike, kabar yang ingin segera disampaikannya begitu Strike selesai mewawancarai Billy. Raphael Chiswell menjawab panggilan teleponnya pada pukul sebelas tadi pagi dan, setelah awalnya bersikap dingin, dia setuju untuk menemui Robin dan bicara dengannya, asal di tempat yang dipilihnya. Satu jam kemudian, Robin menerima telepon dari Tegan Butcher, yang tidak perlu dibujuk-bujuk untuk mau diwawancarai, walaupun sepertinya dia kecewa

karena bukan Strike yang tersohor itu yang meneleponnya, melainkan partnernya.

Robin menyalin keterangan sebuah kamar di Putney (*tinggal bersama induk semang, rumah tangga vegetarian, harus suka kucing*), mengecek arlojinya, dan memutuskan untuk berganti pakaian dengan satu-satunya gaun yang sempat dibawanya dari Albury Street, sudah disetrika rapi dan sekarang tergantung di pintu dapur Vanessa. Perjalanan dari Wembley ke restoran yang diusulkan Raphael di Old Brompton Road itu akan makan waktu satu jam lebih, dan Robin khawatir akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan dirinya supaya tampil dengan cukup layak.

Wajah yang menatapnya dari cermin di kamar mandi Vanessa itu pucat pasi, kedua matanya sembap karena kurang tidur. Robin sedang berupaya menutupi bayang-bayang gelap di bawah matanya dengan *concealer* tatkala ponselnya berdering.

"Hai, Cormoran," kata Robin setelah mengaktifkan pengeras suara ponsel. "Kau sudah ketemu Billy?"

Cerita wawancara dengan Billy itu makan waktu sepuluh menit, sementara Robin menyelesaikan rias wajah, menyisir rambut, dan mengenakan gaun yang sudah disiapkannya.

"Tahu tidak," kata Strike ketika ceritanya usai, "aku mulai berpikir apakah lebih baik kalau kita melakukan apa yang diharapkan Billy dari kita sejak semula: menggali."

"Hmm," gumam Robin, lalu, "Eh, sebentar—apa? Maksudmu... menggali sungguhan?"

"Barangkali akan harus begitu," kata Strike.

Untuk pertama kalinya sepanjang hari itu, segala permasalahan yang dihadapi Robin menjadi tidak terlalu penting karena ditenggelamkan sesuatu yang lain, sesuatu yang raksasa. Jenazah Jasper Chiswell adalah yang pertama kali dilihatnya di luar konteks rumah sakit dan rumah duka yang bersih dan tenang. Bahkan ingatan tentang kepala lobak yang terbungkus plastik dengan lubang mulut yang gelap menganga itu tak ada apa-apanya dibanding kemungkinan menemukan tulang-tulang anak kecil terbungkus selimut yang membusuk di antara tanah dan cacing-cacing.

"Cormoran, kalau kaupikir benar-benar ada anak yang dikubur di dasar lembah itu, sebaiknya kita memberitahu polisi."

"Pasti akan kulakukan kalau menurutku psikiater Billy akan mendukungnya, tapi tidak begitu situasinya. Aku bicara panjang-lebar dengan mereka setelah wawancara. Mereka tidak bisa menjamin seratus persen bahwa pencekikan anak itu *tidak pernah* terjadi—persoalan pembuktian-negatif-yang-mustahil—tapi mereka memang tidak percaya."

"Menurut mereka, Billy hanya mengada-ada?"

"Bukan dalam arti normal. Menurut mereka, itu delusi atau, paling banter, Billy salah memaknai sesuatu yang pernah dia lihat saat masih kecil. Mungkin sesuatu yang dilihatnya di televisi. Pendapat itu konsisten dengan gejala-gejala umum Billy. Aku sendiri berpikir kemungkinannya kecil ada sesuatu di bawah sana, tapi lebih baik lagi kalau kita bisa memastikannya.

"Jadi, bagaimana harimu? Ada perkembangan?"

"Apa?" ulang Robin dengan kebas. "Oh—ya, ya. Aku akan menemui Raphael untuk minum pukul tujuh nanti."

"Bagus sekali," kata Strike. "Di mana?"

"Nama tempatnya Nam apa gitu... Nam Long Le Shaker?"

"Restoran di Chelsea?" kata Strike. "Aku pernah ke sana, dulu sekali. Bukan pengalamanku yang terbaik."

"Dan Tegan Butcher membalas teleponku. Kayaknya sih, dia penggemarmu."

"Tepat seperti yang dibutuhkan kasus ini, saksi yang punya kelainan jiwa."

"Norak," ucap Robin, berusaha agar suaranya terdengar geli. "Dia tinggal dengan ibunya di Woolstone dan bekerja di bar di Newbury Racecourse. Katanya, dia tidak mau menemui kita di desa itu karena ibunya tidak akan setuju kalau dia terlibat urusan dengan kita, jadi dia bertanya apakah kita bisa datang ke Newbury dan menemuinya di sana."

"Jauh tidak, dari Woolstone?"

"Sekitar dua puluh lima kilo, mungkin?"

"Baik," kata Strike. "Bagaimana kalau kita naik Land Rover ke Newbury untuk mewawancarai Tegan, lalu mampir ke lembah hutan itu untuk melihat-lihat lagi?"

"Mmm... ya, oke," kata Robin, benaknya berpacu memikirkan cara

kembali ke Albury Street untuk mengambil Land Rover itu. Dia sengaja meninggalkannya karena butuh izin khusus untuk parkir di jalan tempat tinggal Vanessa. "Kapan?"

"Kapan pun Tegan bisa menemui kita, tapi idealnya minggu ini. Lebih cepat, lebih baik."

"Oke," kata Robin, memikirkan ulang rencananya untuk melihat-lihat kamar sewaan selama dua hari mendatang.

"Baik-baik saja, Robin?"

"Ya, tentu saja."

"Telepon aku kalau sudah bicara dengan Raphael, ya?"

"Oke," jawab Robin, lega pembicaraan ini berakhir. "Sampai nanti."

58

... aku percaya seseorang bisa memiliki dua jenis tekad di dalam dirinya pada saat bersamaan.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Nam Long Le Shaker adalah bar bertema era kolonial yang berkesan royal. Penerangannya temaram, dihiasi tanaman hijau di sana-sini, dengan berbagai lukisan dan poster perempuan-perempuan cantik, dekorasinya bergaya campuran Eropa dan Vietnam. Sewaktu Robin memasuki restoran itu pada pukul tujuh lewat lima menit, dia mendapati Raphael bersandar di meja bar, mengenakan jas hitam dan kemeja putih tanpa dasi, sudah menghabiskan separuh minumannya, dan sedang mengobrol dengan wanita cantik berambut panjang yang berdiri di depan dinding penuh deretan botol berkilauan.

"Hai," sapa Robin.

"Halo," balas Raphael dengan setitik sisa sikap dingin itu, lalu, "matamu berbeda. Apakah warnanya sama waktu kau ke Chiswell House?"

"Biru?" tanya Robin seraya menanggalkan mantel yang dipakainya karena dia merasa agak kedinginan, walau malam ini cuaca hangat. "Ya."

"Kurasa aku tidak memperhatikan karena separuh bohlam di sana mati. Mau minum apa?"

Robin ragu-ragu. Seharusnya dia tidak minum kalau sedang melakukan wawancara, tapi saat ini dia sangat menginginkan minuman beralkohol. Sebelum dia sempat memutuskan, Raphael berkata dengan sekelumit nada tajam dalam suaranya:

"Sedang dalam penyamaran lagi malam ini, ya?"

"Kenapa kau tanya begitu?"

"Cincin kawinmu menghilang lagi."

"Matamu juga setajam ini waktu di kantor?" tanya Robin, lalu Raphael menyeringai, mengingatkannya mengapa dia menyukai Raphael, meski berlawanan dengan kehendaknya.

"Aku memperhatikan kacamatamu palsu, ya kan?" kata Raphael. "Kupikir waktu itu kau memakai kacamata supaya dianggap serius, karena wajahmu terlalu cantik untuk politik. Jadi, ini," katanya sambil menunjuk matanya yang cokelat gelap, "mungkin tajam, tapi ini," dia mengetuk kepalanya, "tidak terlalu."

"Aku mau anggur merah," kata Robin sambil tersenyum, "dan aku yang bayar, tentu saja."

"Kalau Mr. Strike yang bayar, mari kita makan malam," kata Raphael seketika. "Aku kelaparan dan bokek."

"Oh ya?"

Setelah seharian mencari kamar sewaan yang lowong dengan gaji biro detektifnya, Robin tidak terlalu bersemangat mendengar definisi kemiskinan menurut keluarga Chiswell.

"Ya, sungguh, agak berat kalau kau mau percaya," kata Raphael dengan seulas senyum masam, dan Robin menduga dia tahu apa yang Robin pikirkan. "Jadi, kita makan atau gimana?"

"Baiklah," kata Robin yang seharian ini tidak menyentuh makanan sama sekali, "mari kita makan."

Raphael mengambil botol birnya dari bar dan mendului Robin masuk ke restoran, lalu memilih meja untuk dua orang di dekat dinding. Saat itu masih terlalu sore—mereka satu-satunya yang duduk untuk makan.

"Dulu ibuku sering ke sini pada tahun delapan puluhan," kata Raphael. "Tempat ini terkenal karena pemiliknya sering mengusir tamu yang tidak berdandan sepantasnya, bahkan mereka yang kaya dan terkenal, dan itu membuat mereka senang sekali."

"Oh ya?" ucap Robin, pikirannya melayang jauh sekali. Barusan terpikir olehnya bahwa dia dan Matthew tidak akan pernah makan malam berdua seperti ini lagi. Dia teringat kali terakhir, di Le Manoir aux Quat'Saisons. Apa yang dipikirkan Matthew saat dia makan tanpa bicara? Tentunya dia marah pada Robin karena memilih untuk tetap bekerja dengan Strike, tapi barangkali Matthew juga menimbang-nimbang

kelebihan Sarah, dengan pekerjaan bergaji tinggi di Christie's, ceritanya yang tak habis-habis perihal kekayaan orang lain, dan tentu kelihaiannya di ranjang, tempat giwang berlian hadiah dari tunangan Sarah lepas karena tersangkut bantal Robin.

"Eh, kalau makan denganku membuat tampangmu seperti itu, aku tidak keberatan lho, kalau kita kembali ke bar," kata Raphael.

"Apa?" kata Robin, dikejutkan dari lamunannya. "Oh—tidak, bukan kau kok."

Pramusaji menyajikan segelas anggur. Robin meneguk cukup banyak.

"Maaf," kata Robin. "Aku baru teringat suamiku. Aku meninggalkan dia tadi malam."

Sementara mengamati Raphael tertegun dengan bibir botol di mulutnya, Robin menyadari dirinya telah menyeberangi garis batas tak kasatmata. Selama bekerja di biro detektif, dia tidak pernah memanfaatkan pengalaman pribadinya untuk meraih kepercayaan orang lain, tidak pernah meleburkan yang personal dengan yang profesional demi memenangkan hati seseorang. Dengan mengubah ketidaksetiaan Matthew menjadi alat untuk memanipulasi Raphael, Robin sadar perbuatannya ini akan membuat suaminya sangat tidak senang dan muak. Bagi Matthew, perkawinan mereka seharusnya sakral, bagi bumi dan langit dengan pekerjaan Robin yang kumuh dan kotor.

"Serius?" ucap Raphael.

"Ya," kata Robin, "tapi kau pasti tidak percaya padaku, apalagi setelah kebohongan yang kukatakan padamu waktu aku jadi Venetia. Sudahlah," dia mengeluarkan notes dari tasnya, "katamu, kau bersedia ditanya-tanya sedikit?"

"Eh—yeah," kata Raphael, sepertinya tidak dapat memutuskan apakah dirinya lebih merasa geli atau bingung. "Sungguhan? Perkawinanmu berantakan tadi malam?"

"Ya," jawab Robin. "Kenapa sih, kau kelihatan kaget begitu?"

"Entahlah," kata Raphael. "Karena kau tampak seperti... anak baik-baik." Pandangannya menjelajahi raut Robin. "Itu bagian dari daya tarik."

"Bisa tidak, aku mulai mengajukan pertanyaanku?" tanya Robin, bertekad dirinya tak akan terpengaruh.

Raphael meneguk birnya dan berkata:

"Selalu soal pekerjaan. Bikin laki-laki jadi berpikir keras apa yang bisa mengalihkan perhatianmu."

"Serius deh—"

"Oke, oke, pertanyaan—tapi mari pesan makanan dulu. Mau dim sum?"

"Apa saja yang enak," jawab Robin sambil membuka notesnya.

Sepertinya, memesan makanan membuat suasana hati Raphael lebih cerah.

"Ayo minum," kata Raphael.

"Seharusnya aku tidak boleh minum sama sekali," sahut Robin, dan dia belum menyentuh anggurnya lagi sejak tegukan pertama. "Baiklah. Aku ingin bicara tentang Ebury Street."

"Silakan," kata Raphael.

"Kau mendengar yang dikatakan Kinvara tentang kunci pintu depan. Aku ingin tahu apakah—"

"—aku pernah punya kuncinya?" Raphael bertanya dengan kalem. "Coba tebak berapa kali aku pernah datang ke rumah itu."

Robin diam dan menunggu.

"Satu kali," kata Raphael. "Waktu kecil pun tidak pernah ke sana. Ketika aku baru keluar dari—kau tahu—Dad, yang tidak sekali pun menjengukku waktu aku di dalam, tahu-tahu mengundangku ke Chiswell House untuk menemuinya, jadi aku pergi. Aku sisiran rapi, pakai jas, pergi jauh-jauh ke lubang neraka itu, tapi dia nongol pun tidak. Tertahan pengambilan suara di Parlemen atau apalah. Bayangkan betapa girangnya Kinvara harus menerimaku malam itu, di rumah terkutuk yang bikin aku mimpi buruk sejak kecil. Selamat pulang kembali, Raff.

"Aku kembali ke London naik kereta pagi-pagi. Minggu berikutnya, tidak ada kontak dari Dad sampai aku dipanggil lagi, kali ini ke Ebury Street. Aku sempat mempertimbangkan untuk tidak datang sama sekali. Lalu kenapa aku pergi?"

"Tidak tahu," timpal Robin. "Kenapa kau pergi?"

Raphael menatap lurus-lurus mata Robin.

"Kau bisa membenci seseorang dan berharap orang itu menaruh sedikit saja perhatian padamu dan kau membenci dirimu karena mengharapkan hal itu."

"Ya," sahut Robin pelan, "memang bisa begitu."

"Maka pergilah aku ke Ebury Street, mengira akan ada pembicaraan—yah, bukan dari hati ke hati, maksudku, kau kenal ayahku, kan—tapi mungkin, setidaknya, setitik saja emosi manusia. Dia membuka pintu, lalu berkata, 'Ah, kau sudah datang,' lalu menyuruhku masuk ke ruang duduk dan di sana ada Henry Drummond, dan baru kusadari bahwa aku disuruh datang ke sana untuk wawancara pekerjaan. Drummond berkata, dia mau menerimaku, Dad menyemprotku supaya aku tidak bikin kacau, lalu menyuruhku pergi lagi. Pertama dan sekalikalinya aku masuk ke rumah itu," kata Raphael, "jadi aku tidak bisa bilang aku punya kenangan manis di sana."

Dia mempertimbangkan apa yang baru dikatakannya, lalu tertawa pendek.

"Dan ayahku bunuh diri di sana, tentu saja. Aku lupa itu."

"Tidak punya kunci," kata Robin sambil mencatat.

"Tidak, di antara banyak hal yang tidak kuperoleh hari itu adalah kunci cadangan dan undangan untuk datang kapan pun aku mau."

"Aku perlu menanyakan sesuatu yang mungkin akan kedengaran tidak berkaitan," kata Robin dengan hati-hati.

"Ah, sepertinya menarik," kata Raphael sambil mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Kau pernah mencurigai ayahmu berselingkuh?"

"Apa?" ucapnya sambil mundur seketika, nyaris menggelikan. "Tidak—tapi—*apa?*"

"Selama tahun lalu atau sebelum itu?" tanya Robin. "Saat sudah menikah dengan Kinvara?"

Tatapan Raphael tidak percaya.

"Oke," kata Robin, "kalau kau tidak—"

"Apa yang menyebabkanmu mengira dia berselingkuh?"

"Sejak dulu Kinvara sangat posesif, selalu ingin tahu ayahmu ada di mana, bukan?"

"Ya," kata Raphael, kini mencibir, "tapi kau kan tahu sebabnya. Karena *kau.*"

"Kudengar dia pernah kehilangan kendali, berbulan-bulan sebelum aku kerja di kantor itu. Dia memberitahu seseorang bahwa ayahmu ber-

selingkuh. Konon dia sangat sedih dan tertekan. Kejadiannya sekitar waktu kuda betinanya dimatikan dan dia—"

"—memukul Dad dengan palu?" Raphael mengerutkan kening. "Oh. Kukira itu karena dia tidak mau kudanya ditembak mati. *Well,* kurasa Dad memang agak mata keranjang waktu muda. Eh—jangan-jangan itu yang dia lakukan malam itu, waktu aku pergi ke Chiswell House dan dia tertahan di London? Kinvara jelas-jelas mengharapkan Dad pulang, dan dia marah sekali waktu Dad membatalkannya pada detik terakhir."

"Ya, bisa jadi," kata Robin sembari mencatat. "Kau masih ingat, tanggal berapa itu?"

"Eh—yeah, aku masih ingat. Orang biasanya tidak melupakan hari ketika mereka dibebaskan dari penjara. Aku keluar Rabu tanggal enam belas Februari tahun lalu, dan Dad memintaku datang ke Chiswell House Sabtu berikutnya, jadi... tanggal sembilan belas."

Robin mencatat lagi.

"Kau tidak pernah melihat atau mendengar tanda-tanda adanya perempuan lain?"

"Ayolah," kata Raphael, "kau ada di sana, di Commons. Kaulihat sendiri aku nyaris tidak ada urusan dengannya. Kaupikir ayahku akan memberitahuku kalau dia main-main?"

"Dia memberitahumu tentang hantu Jack o'Kent yang berkeliaran di lahan pada malam hari."

"Beda lah. Dia mabuk waktu itu, dan—sedang muram sekali. Aneh. Mengoceh tentang pembalasan dari Tuhan... Entahlah, kurasa bisa saja yang dia maksud adalah hubungan terlarang. Mungkin dia punya hati nurani juga pada akhirnya, setelah tiga istri."

"Bukankah dia tidak pernah menikah dengan ibumu?"

Raphael menyipitkan mata.

"Maaf. Sesaat aku lupa aku ini anak haram."

"Oh, jangan begitu," kata Robin lembut, "kau tahu aku tidak bermaksud—"

"Baiklah, maaf," gumamnya. "Agak sensitif. Tidak disebut-sebut dalam surat wasiat orangtuamu kadang bisa bikin orang gampang tersinggung."

Robin teringat pernyataan Strike perihal warisan: *Selalu soal uang,*

dan bukan cuma soal uang. Lalu, seolah-olah Raphael menggemakan pikirannya dengan berkata:

"Ini bukan soal uang, walaupun aku butuh uangnya juga, demi Tuhan. Aku pengangguran, dan kurasa Henry Drummond tidak akan memberiku referensi, ya? Dan kelihatannya ibuku akan tinggal permanen di Italia, jadi dia mulai bicara tentang menjual flat di London, yang artinya aku akan jadi gelandangan. Beginilah buntutnya," dia berkata dengan pahit. "Aku akan jadi penjaga istal Kinvara. Tidak ada yang mau kerja untuk dia dan tidak ada orang yang mau mempekerjakanku...

"Tapi ini bukan cuma soal uang. Kalau kau bahkan tidak disebut dalam surat wasiat... yah, itu sudah jelas, kan? Pernyataan terakhir orang yang meninggal kepada keluarganya, dan aku bahkan tidak layak disinggung sedikit pun, dan sekarang Torquil menasihatiku agar minggat saja ke Siena bersama ibuku dan 'membuka lembaran baru'. Dasar tolol," ucap Raphael dengan ekspresi berbahaya di wajahnya.

"Di sanakah ibumu tinggal? Di Siena?"

"Ya. Ibuku tinggal dengan seorang *count* Italia belakangan ini, dan percayalah, *count* ini tidak kepingin anak yang sudah dua puluh sembilan tahun datang untuk tinggal. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan menikahi ibuku dan ibuku mulai mengkhawatirkan masa senjanya, karena itulah muncul ide untuk menjual flat yang di sini. Dia mulai agak ketuaan untuk modus yang digunakannya pada ayahku."

"Maksudmu—?"

"Dia sengaja membuat dirinya hamil. Jangan terlalu kaget gitu. Ibuku bukan jenis yang melindungiku dari kenyataan hidup yang keras. Dia memberitahuku bertahun-tahun lalu. Aku adalah taruhannya yang tidak menghasilkan. Dia pikir ayahku akan menikahinya kalau dia hamil, tapi, seperti yang baru saja kaunyatakan—"

"Aku sudah bilang maaf," kata Robin. "Aku sungguh-sungguh. Perkataanku tadi amat tidak peka dan—dan dungu."

Robin mengira Raphael mungkin akan menyumpahinya, tapi dia malah berkata pelan:

"Nah, kan, kau memang *manis*. Kau tidak sepenuhnya akting kan, waktu di kantor dulu?"

"Tidak tahu," kata Robin. "Kurasa memang tidak."

Merasakan tungkai Raphael bergeser di bawah meja, Robin mundur sedikit lagi.

"Seperti apa suamimu?" Raphael bertanya.

"Aku tidak tahu bagaimana harus menggambarkan dia."

"Apakah dia bekerja di Christie's?"

"Tidak," sahut Robin. "Dia akuntan."

"Astaga," kata Raphael. "Kau suka yang model begitu, ya?"

"Dia bukan akuntan waktu pertama kali aku kenal dengannya. Bisakah kita kembali ke pagi hari saat ayahmu meneleponmu, sebelum dia meninggal?"

"Terserah," kata Raphael, "tapi aku lebih suka mengobrol tentang dirimu."

"*Well*, bagaimana kalau kau memberitahuku apa yang terjadi pagi itu, lalu kau boleh bertanya apa saja padaku," kata Robin.

Senyum sekilas melintas di wajah Raphael. Dia meneguk bir, kemudian berkata:

"Dad meneleponku. Bilang bahwa dia pikir Kinvara akan melakukan sesuatu yang bodoh dan menyuruhku segera pergi ke Woolstone untuk mencegahnya. Asal kau tahu, aku *sempat* bertanya kenapa harus aku yang pergi."

"Kau tidak bilang waktu di Chiswell House dulu," ujar Robin sambil mendongak dari notesnya.

"Tentu saja tidak, karena yang lain-lain ada di sana. Dad bilang tidak mau minta tolong Izzy. Di telepon, dia omong agak kasar tentang Izzy... dia memang bangsat tidak tahu terima kasih," kata Raphael. "Izzy kerja banting tulang dan kaulihat sendiri bagaimana ayahku memperlakukannya."

"Apa maksudmu, kasar?"

"Dia bilang, Izzy akan membentak-bentak Kinvara, membuat Kinvara makin kacau dan memperparah keadaan, atau semacam itulah. Sama saja sebenarnya mereka berdua itu. Tapi sesungguhnya," kata Raphael, "Dad memandangku sebagai semacam pesuruh dan Izzy anggota keluarga. Dia tidak peduli kalau menyuruhku menangani urusan kotor dan tidak ambil pusing juga kalau aku bikin marah istrinya karena menerobos masuk ke rumahnya dan mencegah dia—"

"Mencegah dia apa?"

"Ah," ucap Raphael, "makanan datang."

Dim sum disajikan di meja, lalu pramusaji mundur lagi.

"Kau mencegah Kinvara melakukan apa?" ulang Robin. "Meninggalkan ayahmu? Melukai dirinya sendiri?"

"Aku suka banget ini," ujar Raphael sambil meneliti pangsit udang.

"Kinvara meninggalkan surat," Robin terus mendesak, "yang mengatakan dia akan pergi. Apakah ayahmu menyuruhmu ke sana untuk membujuk agar Kinvara tidak pergi? Apakah dia khawatir Izzy justru akan mendorong Kinvara untuk meninggalkan ayahmu?"

"Kaupikir aku akan bisa membujuk Kinvara mempertahankan perkawinannya? Tidak perlu melihatku lagi adalah satu alasan lain buat dia untuk segera hengkang."

"Kalau begitu, kenapa ayahmu mengirimmu ke sana?"

"Sudah kubilang," kata Raphael. "Menurutnya, Kinvara akan melakukan sesuatu yang bodoh."

"Raff," kata Robin, "kau bisa terus berlagak bego—"

Tawa pendek tercetus dari mulut Raphael.

"Astaga, kau terdengar sangat Yorkshire kalau bilang begitu. Ucapkan lagi."

"Polisi mengira ada yang mencurigakan dalam pengakuanmu tentang apa yang kaulakukan pagi itu," kata Robin. "Kami juga berpikir begitu."

Sepertinya ucapan itu memaksa Raphael lebih serius.

"Bagaimana kau bisa tahu polisi berpikir begitu?"

"Kami punya kontak di kepolisian," jawab Robin. "Raff, kau memberi kesan bahwa ayahmu berusaha mencegah Kinvara menyakiti dirinya sendiri, tapi tidak ada yang percaya. Gadis penjaga istal itu ada di sana. Tegan. Dia bisa saja mencegah Kinvara melakukannya."

Raphael mengunyah selama beberapa saat, kelihatannya sibuk berpikir.

"Baiklah." Dia mendesah. "Oke, begini. Kau tahu kan, Dad menjual apa pun yang bisa menghasilkan beberapa ratus *pound*, atau memberikannya kepada Peregrine?"

"Siapa?"

"Oh, okelah, *Pringle*," kata Raphael, jengkel. "Aku lebih suka tidak menggunakan nama-nama panggilan tolol itu."

"Dia tidak menjual semua yang berharga," kata Robin.

"Apa maksudmu?"

"Lukisan kuda betina dan anaknya itu bernilai lima sampai delapan—"

Ponsel Robin berdering. Dari nada deringnya, Robin tahu itu Matthew.

"Mau diangkat, tidak?"

"Tidak," jawab Robin.

Dia menunggu sampai ponsel berhenti berdering, lalu mengeluarkannya dari tas.

"'Matt,'" kata Raphael, membaca secara terbalik. "Si akuntan, ya?"

"Ya," sahut Robin sambil mematikan dering ponsel, tapi seketika itu ponsel bergetar di tangannya. Matthew menelepon lagi.

"Blok saja," usul Raphael.

"Ya," kata Robin, "ide bagus."

Bagi Robin saat ini, yang penting adalah mempertahankan kerja sama Raphael. Dia tampak senang melihat Robin memblokir nama dan nomor Matthew. Robin memasukkan kembali ponselnya ke tas, lalu berkata:

"Lanjutkan soal lukisan itu."

"*Well*, kau tahu kan, Dad menjual barang-barang yang berharga melalui Drummond?"

"Sebagian orang menganggap lukisan bernilai lima ribu *pound* cukup berharga," kata Robin, tidak sanggup menahan diri.

"Baiklah, Nona Sosialis," tukas Raphael, mendadak bengis. "Kau boleh terus *mencibir* bahwa orang-orang seperti aku tidak tahu nilai uang—"

"Maaf," sela Robin cepat-cepat, dalam hati mengomeli diri sendiri. "Sungguh, aku serius. Begini. Aku—yah, seharian tadi aku mencari-cari kamar sewaan. Lima ribu *pound* akan sanggup mengubah hidupku saat ini."

"Oh," ucap Raphael, keningnya berkerut. "Aku—oke deh. Jujur saja, kalau ada kesempatan aku akan *menyambar* lima ribu itu dan mengantonginya sendiri, tapi yang kumaksud adalah benda-benda yang amat sangat berharga, puluhan hingga ratusan ribu nilainya, yang oleh ayahku ingin dipertahankan agar tetap dalam keluarga. Dia sudah mengalihkannya kepada si kecil *Pringle* untuk menghindari pajak-pajak kematian.

Ada lemari lak Tiongkok, ada kotak pajangan dari gading, dan beberapa benda lain, tapi ada juga kalung."

"Yang—?"

"Kalung berlian besar dan jelek," kata Raphael, dan dengan tangannya yang sedang tidak sibuk membelah pangsit, dia mengisyaratkan kalung tebal pas leher. "Dengan batu-batu mulia yang *penting*. Sudah turun-temurun selama lima generasi atau apalah, dan tradisinya kalung itu diwariskan ke anak perempuan tertua pada ulang tahunnya yang kedua puluh satu, tapi ayahnya ayahku, yang mungkin kau tahu agak *playboy*—"

"Yang menikah dengan Tinky si perawat?"

"Dia istri ketiga atau keempat," kata Raphael seraya mengangguk. "Aku tidak ingat. Pokoknya, dia hanya punya anak laki-laki, jadi dia mengizinkan istri-istrinya mengenakan kalung itu berturut-turut, lalu diwariskan ke ayahku, yang meneruskan tradisi baru itu. Istri-istri ayahku yang mengenakannya—bahkan ibuku sempat dapat giliran—dan dia lupa mewariskan kalung itu kepada anak perempuan pada ulang tahun kedua puluh satu, Pringle pun tidak mendapatkannya dan ayahku tidak menyebut-nyebut hal ini dalam surat wasiatnya."

"Jadi—tunggu, maksudmu sekarang kalung itu—?"

"Dad meneleponku pagi itu dan menyuruhku mengambil benda terkutuk itu. Tugas yang sederhana, siapa pun senang melakukannya," katanya dengan sinis. "Nyelonong ke rumah ibu tiri yang membenciku, mencari tahu di mana dia menyimpan kalung yang berharga, lalu mencuri kalung itu dari bawah hidungnya."

"Jadi menurutmu, ayahmu yakin Kinvara akan meninggalkan dia, dan khawatir kalung itu akan dibawa pergi?"

"Kurasa begitu," ujar Raphael.

"Bagaimana kedengarannya dia di telepon?"

"Aku sudah pernah bilang. Dia terdengar lemas. Kupikir karena pengar. Setelah aku tahu dia bunuh diri," suara Raphael pecah sedikit, "...*well*."

"*Well?*"

"Kalau mau terus terang," kata Raphael, "aku tidak bisa menyingkirkan dari kepalaku bahwa hal terakhir yang ingin dikatakan Dad kepada-

ku dalam hidup ini adalah 'pergi sana dan pastikan kakakmu mendapatkan berliannya'. Kata-kata yang pantas dikenang, bukan?"

Robin, tidak mampu berkata apa-apa, hanya menyesap anggurnya, lalu bertanya pelan:

"Apakah Izzy dan Fizzy tahu kalung itu sekarang milik Kinvara?"

Bibir Raphael melengkung dalam senyum yang tidak menyenangkan.

"Mereka tahu secara legal kalung itu milik siapa, tapi ini yang aneh: mereka pikir Kinvara akan menyerahkan kalung itu kepada mereka. Setelah segala ucapan mereka tentang Kinvara, setelah bertahun-tahun mengatai dia mata duitan, setelah merendahkan dia pada tiap kesempatan, mereka tetap tidak mengerti bahwa Kinvara tidak akan menyerahkan kalung itu kepada Fizzy untuk diturunkan kepada Flopsy—sialan—*Florence*—karena," Raphael menirukan suara tinggi kelas atas, "'*Darling*, bahkan TTS tidak akan melakukannya, kalung itu milik *keluarga*, dia pasti *sadar* dia tidak akan pernah bisa menjualnya.'

"Peluru pun takkan mempan melawan ego mereka. Mereka pikir ada semacam hukum alam yang berlaku, di mana keluarga Chiswell mendapatkan apa pun yang mereka inginkan dan makhluk-makhluk yang lebih rendah harus menurut saja."

"Bagaimana Henry Drummond bisa tahu kau berusaha mencegah Kinvara menyimpan kalung itu? Dia memberitahu Cormoran bahwa kau pergi ke Chiswell House untuk alasan-alasan yang terhormat."

Raphael mendengus.

"Kucingnya sudah keluar dari karung, ya? Rupanya Kinvara meninggalkan pesan untuk Henry sehari sebelum Dad meninggal, bertanya di mana dia bisa mendapatkan penaksiran atas kalung itu."

"Itu sebabnya Drummond menelepon ayahmu pagi itu?"

"Betul. Untuk memperingatkan Dad apa yang akan dilakukan Kinvara."

"Mengapa kau tidak memberitahukan hal ini pada polisi?"

"Karena begitu yang lain-lain tahu Kinvara berencana menjual kalung itu, bom akan meledak. Akan terjadi pertengkaran besar, keluarga akan mengerahkan pengacara dan berharap aku akan bergabung dengan mereka untuk melawan Kinvara, padahal aku masih diperlakukan seperti warga kelas dua, seperti *kurir* keparat, mengantar lukisan-lukisan lama itu ke tempat Drummond di London dan mendengar berapa ba-

nyak yang akan didapat Dad dari semua itu, dan tidak *sepeser* pun akan kuterima—aku tidak mau terjebak di tengah-tengah skandal kalung agung itu, aku tidak mau terlibat dalam permainan terkutuk mereka. Seharusnya aku bilang persetan saja waktu dia menelepon itu," kata Raphael, "tapi Dad tidak terdengar sehat, dan kurasa aku agak kasihan padanya atau apalah, dan itu membuktikan bahwa mereka benar, bahwa aku *bukan* Chiswell sejati."

Raphael kehabisan napas. Dua pasangan sudah berada di ruang makan restoran itu sekarang. Di cermin Robin melihat perempuan yang berambut pirang menoleh dua kali ke arah Raphael saat dia duduk bersama pasangannya yang gemuk dan kulitnya kemerahan.

"Jadi kenapa kau meninggalkan Matthew?" tanya Raphael.

"Dia selingkuh," jawab Robin. Dia tidak punya energi untuk berbohong.

"Dengan siapa?"

Robin mendapat kesan Raphael bermaksud mengembalikan keseimbangan kekuatan. Sebanyak apa pun amarah dan rasa muak yang dilampiaskan dalam ledakan mengenai keluarganya tadi, Robin juga mendengar nada terluka.

"Dengan temannya dari universitas," Robin menjawab.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Giwang berlian, di ranjang kami."

"Serius?"

"Serius," kata Robin.

Mendadak dia merasa sangat tertekan dan letih membayangkan harus melakukan perjalanan jauh kembali ke sofa yang keras di Wembley. Dia belum lagi menelepon orangtuanya untuk memberitahu apa yang telah terjadi.

"Dalam situasi normal," kata Raphael, "aku akan melakukan pendekatan kepadamu. *Well*, tidak sekarang juga. Tidak malam ini. Tapi kasih waktu beberapa minggu...

"Masalahnya, kalau aku melihatmu," dia mengangkat telunjuknya, pertama-tama menuding ke arah Robin, lalu beralih ke sosok imajiner di belakang Robin, "aku juga melihat bosmu yang kakinya buntung itu menjulang di belakangmu."

"Apakah ada alasan khusus kau perlu menyinggung kakinya buntung?"

Raphael meringis.

"Kau protektif, ya?"

"Tidak, aku—"

"Defensif juga."

"Oh, demi Tuhan," kata Robin sambil tertawa kecil, dan Raphael menyeringai lebih lebar.

"Aku mau pesan bir lagi. Anggurnya diminum dong," kata Raphael, melambai ke arah gelas Robin yang masih dua pertiga isinya.

Sesudah dia memperoleh sebotol bir baru, Raphael berkata sambil tersenyum jail, "Izzy dari dulu suka yang agak kasar. Kau memperhatikan pandangan penuh arti Fizzy ke arah Izzy sewaktu nama Jimmy Knight disebut?"

"Ya, aku memperhatikan," kata Robin. "Ada apa sih sebenarnya?"

"Pesta ulang tahun Freddie yang kedelapan belas," kata Raphael sambil menyeringai. "Jimmy datang tanpa diundang bersama dua temannya, lalu Izzy—bagaimana mengatakannya dengan halus?—*kehilangan* sesuatu saat bersamanya."

"Oh." Robin terperangah.

"Izzy mabuk berat. Cerita itu jadi legenda keluarga. Aku tidak ada di sana. Aku masih kecil."

"Fizzy heran adiknya bisa tidur dengan anak tukang kayu yang kerja di lahan ayahnya, menurutnya Jimmy pasti memiliki semacam daya tarik seksual yang jahat dan supernatural. Karena itulah dia menganggap Kinvara agak berpihak padanya saat Jimmy muncul dan minta uang."

"Apa?" ucap Robin tajam seraya meraih notesnya lagi, yang halamannya menutup sendiri.

"Jangan terlalu bersemangat dulu," kata Raphael, "aku masih tidak tahu dia memeras Dad dalam urusan apa. Aku tidak pernah tahu. Bukan anggota keluarga penuh, ingat, jadi tidak pantas mendapat kepercayaan penuh.

"Kinvara memberitahu kalian di Chiswell House, ingat? Dia sedang di rumah sendirian saat Jimmy datang. Dad ada di London lagi. Dari yang kutangkap, waktu dia dan Dad membicarakan hal itu, Kinvara

mendukung Jimmy. Menurut Fizzy, itu karena daya tarik seksual Jimmy. Apakah menurutmu dia memang punya daya tarik semacam itu?"

"Kurasa sebagian orang beranggapan begitu," sahut Robin sambil lalu, sembari mencatat. "Menurut Kinvara, ayahmu semestinya memenuhi permintaan Jimmy?"

"Sejauh yang kupahami," kata Raphael, "pada pendekatan pertama itu Jimmy tidak menempatkannya dalam kerangka pemerasan. Menurut Kinvara, Jimmy punya alasan sah, dan menyatakan alasan mengapa permintaannya itu harus dipenuhi."

"Kapan ini terjadi? Kau tahu?"

"Tidak," ucap Raphael sambil menggeleng. "Kurasa waktu aku masih dipenjara. Ada urusan lain yang lebih penting...

"Coba tebak," katanya, "berapa kali mereka bertanya padaku seperti apa rasanya dipenjara?"

"Aku tidak tahu," jawab Robin berhati-hati.

"Fizzy, tidak pernah. Dad, tidak pernah—"

"Katamu, Izzy pernah menjenguk."

"Yeah." Raphael membenarkan sambil mengedikkan leher botolnya untuk kakaknya. "Ya, Izzy pernah menjengukku, diberkatilah dia. Torks yang baik pernah beberapa kali bergurau tentang tidak mau nungging di pancuran mandi. Kubilang padanya," kata Raphael sambil menyunggingkan senyum sinis, "dia pasti tahu hal-hal seperti itu, karena sobat lamanya, Christopher, suka meraba selangkangan pria-pria muda di kantor. Rupanya urusan itu hanya jadi serius kalau dilakukan residivis berewokan, tapi tidak apa-apa kalau dilakukan para alumni sekolah swasta."

Dia melirik Robin.

"Kurasa kau sekarang tahu kenapa Dad menggoda anak malang itu, Aamir?"

Robin mengangguk.

"Menurut Kinvara, itu cukup untuk jadi motif pembunuhan," kata Raphael seraya memutar mata. "Murni proyeksi. Memang begitulah mereka itu. Kalau mereka merasakan satu hal, dikiranya semua orang juga sama.

"Menurut Kinvara, Aamir membunuh Dad karena Dad jahat kepadanya di depan banyak orang. Yah, kau sudah dengar sendiri apa yang dikatakan Dad terhadap Kinvara belakangan.

"Menurut Fizzy, Jimmy Knight-lah pelakunya karena marah soal uang. Padahal *Fizzy* yang marah sekali dengan habisnya uang keluarga, tapi tidak bisa banyak omong soal itu, terutama karena setengahnya akibat ulah suaminya sendiri.

"Menurut Izzy, Kinvara-lah yang membunuh Dad karena Kinvara merasa tidak dicintai, tidak dianggap, selalu disisihkan. Dad tidak pernah berterima kasih pada Izzy atas apa pun yang Izzy lakukan untuknya, dan peduli setan waktu Izzy bilang akan keluar. Bisa kaubayangkan?

"Setelah Dad meninggal, tidak satu pun punya nyali untuk mengatakan bahwa mereka kadang-kadang ingin membunuh Dad, jadi mereka memproyeksikannya pada orang lain. Dan karena *itulah*," kata Raphael, "tidak seorang pun buka mulut tentang Geraint Winn. Orang itu punya dua lapis perlindungan karena Santo Freddie terlibat dalam dendam lama Winn. Geraint Winn punya motif dan jelas-jelas ada di depan mata, tapi kami tidak boleh mengungkit-ungkit urusan itu."

"Lanjutkan," kata Robin, bolpoinnya siaga. "Ungkitlah."

"Tidak, lupakan," kata Raphael. "Seharusnya aku tidak boleh—"

"Kurasa kau tidak menyebutnya karena kelepasan, Raff. Ayo, keluarkan saja."

Raphael terbahak.

"Aku sedang berusaha tidak menjerumuskan orang-orang yang tidak layak terlibat. Ini bagian dari proyek penebusan dosa."

"Siapa yang tidak layak terlibat?"

"Francesca, gadis kecil yang—yang di galeri itu lho. Dia yang memberitahuku. Dia mendengarnya dari kakaknya, Verity."

"Verity," ulang Robin.

Kekurangan tidur membuat Robin berjuang untuk mengingat di mana dia pernah mendengar nama itu. Mirip dengan "Venetia", tentu saja, tapi... kemudian dia ingat.

"Tunggu," kata Robin, keningnya berkerut dalam upaya berkonsentrasi. "Ada yang namanya Verity, satu tim anggar bersama Freddie dan Rhiannon Winn."

"Itu dia," cetus Raphael.

"Kalian semua saling kenal ya," ungkap Robin dengan lelah, tanpa sadar menggemakan pikiran Strike saat dia mulai mencatat lagi.

"*Well,* demikianlah hebatnya sistem sekolah swasta," kata Raphael. "Di London, kalau kau punya uang, kau akan bertemu tiga ratus orang yang sama ke mana pun kau pergi... Sewaktu aku pertama kali datang ke galeri Drummond, Francesca langsung memberitahuku bahwa kakaknya pernah pacaran dengan Freddie. Kurasa dia mengira, dengan demikian takdir kami telah digariskan atau apalah.

"Saat dia menyadari bahwa aku menganggap Freddie itu keparat," ungkap Raphael, "dia berganti taktik dan menceritakan kisah yang agak kejam.

"Rupanya pada ulang tahun Freddie yang kedelapan belas, Verity dan beberapa temannya memutuskan untuk menghukum Rhiannon karena berani menggantikan posisinya dalam tim anggar. Dalam pandangan mereka, dia agak—entahlah—agak jelata, terlalu Wales?—jadi mereka mencampur minuman Rhiannon dengan alkohol. Cuma bercanda, cuma bergurau. Sesuatu yang biasa dilakukan di asrama, semacam itulah.

"Tapi ternyata efek vodka pada Rhiannon tidak terlalu bagus—atau barangkali, menurut mereka, efeknya malah terlalu bagus. Pokoknya, mereka memotret Rhiannon beberapa kali, lalu mengedarkannya di kalangan mereka sendiri... Saat itu internet belum merajalela. Kalau sekarang, kurasa setengah juta orang akan melihatnya dalam dua puluh empat jam pertama. Rhiannon hanya berhadapan dengan seluruh tim anggar, dan sebagian besar teman Freddie menjadikannya bulan-bulanan.

"Pendeknya," kata Raphael, "sekitar sebulan kemudian, Rhiannon bunuh diri."

"Ya Tuhan," ucap Robin pelan.

"Yeah," kata Raphael. "Setelah Franny kecil cerita padaku, aku menanyakannya pada Izzy. Izzy gusar, melarangku mengungkit-ungkit hal itu pada siapa pun, selamanya—tapi dia juga tidak menyangkalnya. 'Orang tidak bunuh diri hanya karena lelucon konyol di pesta', semacam itu, dan Izzy bilang, aku tidak boleh bicara begitu tentang Freddie, karena bisa membuat Dad sedih...

"*Well,* orang mati tidak bisa sedih lagi, bukan? Dan kalau menurutku, sudah saatnya ada yang mengencingi api abadi Freddie itu. Kalau namanya bukan Chiswell, bajingan itu pasti sudah masuk lapas anak.

Tapi kurasa kau akan mengatakan aku bisa bicara begitu, setelah apa yang kulakukan."

"Tidak," sahut Robin lembut. "Aku tidak akan berkata begitu."

Ekspresi bermusuhan itu sirna dari raut Raphael. Dia melirik jam tangannya.

"Aku harus pergi. Harus ada di suatu tempat pukul sembilan."

Robin mengangkat tangan untuk meminta bon. Sewaktu berpaling ke arah Raphael kembali, Robin melihat pandangannya menjelajahi kedua wanita lain yang ada di restoran itu, dan di cermin Robin melihat si pirang berusaha mengunci tatapannya.

"Pergilah duluan," kata Robin seraya memberikan kartu kredit kepada pramusaji. "Jangan sampai terlambat."

"Tidak, aku akan mengantarmu keluar."

Saat Robin mengembalikan kartu kredit ke dalam tas tangannya, Raphael mengambil mantelnya dan mengacungkannya agar dia kenakan.

"Terima kasih."

"Bukan masalah."

Di trotoar, Raphael mencegat taksi.

"Kau duluan saja," katanya kepada Robin. "Aku sedang kepingin jalan kaki. Menjernihkan pikiran. Rasanya seperti baru selesai sesi terapi berat."

"Tidak, tidak usah," kata Robin. Dia tidak ingin menagihkan ongkos taksi jauh-jauh ke Wembley ke tagihan Strike. "Aku naik kereta saja. Selamat malam."

"Malam, Venetia," ujar Raphael.

Dia masuk ke taksi, yang segera meluncur pergi, dan Robin merapatkan mantelnya saat berjalan ke arah yang berlawanan. Wawancara itu agak semrawut, tapi dia berhasil mendapatkan lebih banyak ketimbang yang diharapkannya dari Raphael. Dia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Strike.

59

Kita berdua memang sepasang …

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sewaktu melihat Robin yang meneleponnya, Strike yang telah membawa catatannya ke Tottenham untuk minum segera mengantongi notes, menghabiskan sisa birnya, dan menerima panggilan Robin di trotoar.

Kekacauan yang disebabkan proyek perbaikan di ujung Tottenham Court Road—jalan penuh puing yang dulunya dilalui kendaraan, pagar portabel dan pembatas plastik, gang dan kayu titian untuk ribuan pejalan kaki agar mereka bisa terus lewat di persimpangan yang sibuk itu—sekarang begitu familier baginya sehingga Strike nyaris tidak memperhatikannya lagi. Dia tidak keluar untuk mengagumi pemandangan tapi untuk merokok, dan dia merokok dua batang sementara Robin menyampaikan semua yang telah diberitahukan Raphael kepadanya.

Setelah pembicaraan mereka usai, Strike mengembalikan ponselnya ke saku, tanpa sadar mengambil rokok ketiga dan menyulutnya dengan ujung bara rokok yang kedua, dan tetap berdiri di sana sembari merenungkan semua yang telah disampaikan Robin, memaksa orang yang lewat berjalan memutar menghindarinya.

Dua hal yang dikatakan Robin tadi memantik minatnya. Setelah rokok ketiganya habis, sang detektif menjentikkannya ke lubang terbuka di jalan, lalu masuk kembali ke bar dan memesan gelas bir kedua. Sekelompok mahasiswa telah mengambil alih mejanya, jadi dia menuju ke bagian belakang, dengan meja dan bangku tinggi di bawah kubah kaca yang warna-warninya redup dalam keremangan malam. Di sini, Strike

mengeluarkan notesnya dan memeriksa kembali daftar nama yang ditelitinya Minggu dini hari lalu, saat dia mencari pengalih perhatian dari pikiran-pikiran perihal Charlotte. Setelah memandangi daftar itu seperti orang yang mengetahui ada sesuatu yang tersembunyi di sana, Strike membalik beberapa halaman untuk membaca catatan yang dibuatnya saat mewawancarai Della.

Dengan sosoknya yang besar bergeming, kecuali matanya yang bergerak mengikuti baris-baris yang dicoretkannya di rumah wanita tunanetra itu, tanpa sadar Strike telah menghalau sepasang turis *backpacker* yang dengan takut-takut bermaksud meminta izin untuk berbagi meja dengannya sambil mengistirahatkan kaki mereka yang lecet. Tetapi, karena mengkhawatirkan konsekuensi yang harus mereka tanggung kalau mengganggu orang yang sedang berkonsentrasi penuh, mereka mundur teratur sebelum Strike melihat mereka.

Strike kembali ke daftar nama itu. Pasangan suami-istri, kekasih, mitra bisnis, saudara kandung.

Pasangan.

Dia membalik mundur halaman-halaman notesnya untuk mencari catatan wawancaranya dengan Oliver, mengenai temuan-temuan forensik. Ini adalah pembunuhan dua lapis: amitriptilin dan helium, sama-sama fatal bila digunakan sendiri-sendiri, tapi dalam kasus ini digunakan bersamaan.

Pasangan.

Strike membalik ke halaman kosong dan membuat catatan baru.

Francesca – konfirmasi cerita

60

... kau harus menjelaskan kepadaku mengapa hal ini—
kemungkinan ini—begitu penting bagimu.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Keesokan paginya, terbit pernyataan resmi mengenai Jasper Chiswell di semua surat kabar utama, dengan kata-kata yang telah dipilih dengan saksama. Bersama seluruh masyarakat Inggris, saat sarapan Strike mengetahui bahwa pihak berwenang telah menyimpulkan bahwa tidak ada kekuatan asing maupun organisasi teroris yang terlibat dalam kematian Menteri Kebudayaan, namun belum tercapai kesimpulan yang pasti.

Berita mengenai belum adanya berita disambut tanpa banyak riak perhatian di ranah dunia maya. Bus-bus surat setempat masih dicat emas untuk mengenang para pemenang Olimpiade, masyarakat masih bergelimang sisa pendar-pendar kepuasan yang meruap dari pesta olahraga yang megah, gelora semangat publik akan segala hal yang berkaitan dengan olahraga belum lagi padam dan kini dialihkan ke Paralimpiade yang segera menjelang. Dalam benak masyarakat, kematian Chiswell dikategorikan ke dalam peristiwa bunuh diri seorang aristokrat kaya yang tidak dapat dijelaskan.

Karena ingin tahu apakah pernyataan resmi itu mengindikasikan bahwa penyelidikan Kepolisian Metropolitan akan segera berakhir, Strike menelepon Wardle untuk mencari keterangan.

Sayangnya, Wardle pun tidak lebih tahu daripada Strike sendiri. Polisi itu menambahkan, dengan rasa jengkel yang kentara, bahwa selama tiga pekan penuh dia tidak berhenti bekerja, bahwa pekerjaan polisi di ibu kota saat sedang ketambahan jutaan pengunjung adalah se-

suatu yang rumit dan di luar pemahaman Strike, bahwa dia tidak punya waktu mengais informasi mengenai hal-hal yang tidak berkaitan demi kepentingan Strike.

"Cukup adil," kata Strike, tak terpengaruh. "Cuma tanya. Salam buat April ya."

"Oh ya," kata Wardle sebelum Strike sempat menutup telepon. "April menyuruhku bertanya padamu apa yang kaulakukan dengan Lorelei."

"Lebih baik kau kembali ke pekerjaan, Wardle, negara membutuhkanmu," kata Strike, dan dia menutup telepon saat Wardle terbahak.

Tanpa informasi dari kontaknya di kepolisian, dan tanpa kepastian mengenai wawancara yang dia harapkan, Strike merasa menghadapi jalan buntu dalam kasusnya, perasaan frustrasi yang menjadi lebih menjengkelkan karena begitu familier baginya.

Beberapa panggilan telepon setelah sarapan memberitahunya bahwa Francesca Pulham, mantan kolega dan pacar sementara Raphael di galeri Drummond, masih belajar di Florence, tempat dia dijauhkan dari pengaruh buruk Raphael. Orangtua Francesca saat ini sedang berlibur di Sri Lanka. Pengurus rumah tangga keluarga Pulham, satu-satunya orang dalam yang bisa dihubungi Strike, terang-terangan menolak memberikan nomor telepon mereka. Dari reaksi si pengurus rumah tangga, dia menduga keluarga Pulham jenis yang langsung lari ke pengacara kalau seorang detektif partikelir menelepon rumah mereka.

Setelah kehabisan cara untuk menghubungi keluarga Pulham yang sedang berlibur, Strike meninggalkan pesan sopan di kotak suara Geraint Winn, meminta waktu untuk wawancara, upaya keempat yang dilakukannya pekan ini, tapi hari terus berlalu dan Winn tidak membalas teleponnya. Strike tidak bisa menyalahkan orang itu. Kalau jadi Winn, dia pun tidak akan memilih sikap kooperatif.

Strike belum memberitahu Robin bahwa dia memiliki teori baru mengenai kasus ini. Robin sedang sibuk di Harley Street, mengintai Dokter Belut, tapi Rabu kemarin dia menelepon kantor dengan kabar bahwa dia telah mengatur wawancara dengan Tegan Butcher di Newbury Racecourse pada hari Sabtu.

"Bagus sekali!" sambut Strike, senang ada sesuatu yang bisa dilakukan, lalu menuju kantor luar untuk membuka Google Maps di kom-

puter Robin. "Oke, kurasa kita harus menginap. Wawancara dengan Tegan, lalu ke Steda Cottage setelah hari gelap."

"Cormoran, kau sungguh-sungguh?" tanya Robin. "Kau benar-benar ingin menggali di lembah hutan?"

"Kedengarannya seperti sajak anak-anak," komentar Strike ringan seraya meneliti jalan-jalan kelas B di monitor. "Menurutku tidak ada apa-apa di sana. Bahkan, sejak kemarin, aku sebetulnya sudah yakin."

"Apa yang terjadi kemarin?"

"Aku dapat ide. Nanti kuberitahu kalau kita ketemu. Dengar, aku sudah berjanji pada Billy akan mencari tahu kebenaran tentang anak yang dicekik itu. Tidak ada cara lain untuk memastikannya kecuali menggali, bukan? Tapi, kalau kau merasa tidak nyaman, kau bisa tinggal di mobil."

"Bagaimana dengan Kinvara? Kita akan berada di lahan miliknya."

"Kita tidak akan menggali sesuatu yang penting kok. Area itu tanah yang tidak digunakan. Aku akan meminta Barclay menjumpai kita di sana setelah gelap. Aku kurang bermanfaat kalau disuruh menggali. Matthew oke kalau kau menginap Sabtu nanti?"

"Ya," sahut Robin dengan penekanan yang membuat Strike curiga bahwa Matthew sama sekali tidak akan oke dengan hal itu.

"Dan kau oke mengemudikan Land Rover?"

"Eh—apakah kita bisa membawa BMW-mu saja?"

"Aku lebih suka tidak membawa BMW itu melewati sesemakan rimbun. Ada masalah dengan—?"

"Tidak," Robin seketika memotongnya. "Tidak ada apa-apa. Kita bawa Land Rover saja."

"Bagus. Bagaimana si Belut?"

"Di ruang konsultasi. Ada kabar tentang Aamir?"

"Andy sedang berusaha melacak adiknya yang masih rukun dengannya."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Aku baru membaca situs Partai Sosialis Sejati."

"Kenapa?"

"Jimmy mengungkapkan banyak hal dalam tulisan-tulisan blog-nya. Tempat-tempat yang dia kunjungi, hal-hal yang dia lihat. Kau tidak apa-apa menempel si Belut sampai Jumat?"

"Sebenarnya," ujar Robin, "aku baru mau bertanya apakah boleh cuti dua hari untuk urusan pribadi."

"Oh," ucap Strike, tertegun.

"Aku punya beberapa janji temu yang perlu—harus kupenuhi," kata Robin.

Strike tidak terlalu senang harus melakukan tugas mengintai Dokter Belut, sebagian karena tungkainya yang masih sakit, tapi terutama karena dia ingin segera mengejar konfirmasi teorinya dalam kasus Chiswell. Agak mendadak juga untuk permintaan cuti dua hari. Di pihak lain, Robin baru menyatakan kesediaan mengorbankan akhir pekannya demi mengejar sesuatu yang tidak ketahuan juntrungannya di dasar lembah hutan.

"Ya, baiklah. Apakah semua baik-baik saja?"

"Ya, terima kasih. Nanti kuberitahu kalau ada yang menarik dengan Belut. Selain itu, sebaiknya kita berangkat dari London jam sebelasan Sabtu nanti."

"Ketemu di Barons Court lagi?"

"Apakah kau keberatan kalau kita ketemu di Stasiun Wembley Stadium? Lebih gampang saja, karena aku akan berada di sana Jumat malam."

Hal itu juga agak merepotkan: perjalanannya dua kali lebih jauh bagi Strike, ditambah harus berganti kereta.

"Ya, baiklah," kata Strike lagi.

Setelah Robin menutup telepon, Strike tetap duduk di kursi Robin, merenungkan perbincangan mereka.

Robin sangat tertutup mengenai janji temu yang begitu penting sehingga tidak ingin dilewatkannya. Strike ingat betapa marahnya suara Matthew di latar belakang saat dia menelepon Robin untuk membicarakan pekerjaan mereka yang penuh tekanan, tidak stabil, dan adakalanya berbahaya. Dalam dua kesempatan, Robin tidak terdengar takjub dengan prospek menggali tanah yang keras di dasar lembah hutan, dan sekarang dia meminta mengemudikan BMW alih-alih Land Rover yang mirip tank itu.

Dia hampir lupa kecurigaannya beberapa bulan lalu bahwa Robin sedang berupaya hamil. Dalam benaknya, muncul citra Charlotte di meja makan dengan perutnya yang besar. Robin bukan jenis perempuan

yang akan sanggup meninggalkan bayinya segera setelah lahir. Kalau Robin hamil...

Meskipun otaknya logis dan metodis seperti biasa, dan Strike sadar bahwa dia menyusun teori berdasarkan data yang nyaris nol, tetap saja di kepalanya terbayang Matthew, sang calon ayah, mendengarkan Robin yang dengan tegang meminta waktu untuk pemeriksaan medis dan USG, tangannya berisyarat dengan marah bahwa sudah saatnya Robin berhenti, untuk lebih bersantai, untuk mengurus dirinya sendiri.

Strike kembali ke blog Jimmy Knight, tapi perlu waktu agak lama ketimbang biasanya untuk mendisiplinkan benaknya yang risau.

61

Oh, kau bisa memberitahuku. Kau dan aku berteman baik, bukan?
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Sesama penumpang kereta Sabtu pagi itu meluangkan ruang kosong yang lebih luas daripada biasanya di sekeliling Strike, bahkan tasnya tidak tersenggol sama sekali. Biasanya pun dia bisa menembus keramaian dengan lumayan mudah karena sosoknya yang raksasa dan potongannya yang mirip petinju, tapi ditambah gumam gerutuan dan sumpah serapahnya saat dia berjuang mendaki tangga di stasiun Wembley Stadium—liftnya tidak berfungsi—membuat orang lain berhati-hati untuk tidak mendesak ataupun menghalanginya.

Penyebab utama suasana hati Strike yang buruk itu adalah Mitch Patterson, yang dilihatnya tadi pagi dari jendela kantor, sedang mengendap-endap di ambang pintu, mengenakan jins dan sweter bertudung yang sama sekali tidak sesuai untuk usia dan pembawaannya. Bingung dan gusar dengan kemunculan detektif partikelir itu, tapi tidak ada jalan lain kecuali lewat pintu depan, Strike menelepon taksi untuk menunggunya di ujung jalan, dan baru meninggalkan gedung saat taksi sudah siap di posisi. Mimik Patterson ketika Strike mengucapkan "Pagi, Mitch" mungkin akan membuatnya geli kalau saja dia tidak merasa terhina bahwa Patterson mengira bisa mengawasi sendiri kantor biro detektifnya tanpa ketahuan.

Sepanjang perjalanan ke Stasiun Warren Street, tempat dia turun dari taksi, Strike memasang mata tajam-tajam, khawatir kemunculan Patterson tadi hanya pengalih perhatian atau umpan, supaya penguntit

kedua yang lebih tidak kentara dapat membuntutinya. Bahkan sekarang, sembari misuh-misuh dan terengah-engah menuju puncak tangga di Wembley, dia meneliti keramaian untuk mencari siapa pun yang mengelak, berpaling, atau menutupi mukanya dengan tiba-tiba. Tidak ada. Strike menyimpulkan Patterson bekerja seorang diri; barangkali menjadi korban persoalan tenaga kerja seperti yang dialami Strike. Kenyataan bahwa Patterson memilih untuk menerima pekerjaan itu menyatakan bahwa seseorang membayarnya cukup banyak.

Strike menghela tas ke bahu dan memantapkan posisinya, lalu beranjak menuju pintu keluar.

Setelah memikirkan pertanyaan itu sepanjang perjalanannya yang tidak nyaman ke Wembley, Strike berpikir ada tiga alasan mengapa Patterson muncul kembali. Pertama, pers merasa ada perkembangan menarik dalam penyelidikan polisi menyangkut kematian Chiswell, dan itulah yang menyebabkan mereka kembali menyewa jasa Patterson: untuk mencari tahu apa yang dilakukan Strike dan seberapa banyak yang dia ketahui.

Kemungkinan kedua, seseorang membayar Patterson untuk membuntuti Strike dengan harapan menghalangi pergerakannya atau menghambat bisnisnya. Kalau benar, yang menyewa jasa Patterson adalah orang yang sedang diselidiki Strike, dan itu menjelaskan mengapa Patterson sendiri yang melakukan pekerjaan mengintai: tujuannya adalah untuk mengguncang Strike dengan menyatakan bahwa dia sedang diawasi.

Alasan ketiga Patterson kembali menaruh minat pada Strike adalah yang paling mengusik ketenangan, karena Strike merasa itulah yang benar. Sekarang dia tahu dirinya dipergoki berada di Franco's bersama Charlotte. Izzy-lah yang jadi informannya, ketika Strike menelepon dengan harapan bisa memberi bentuk pada teori yang belum dia ungkapkan kepada siapa pun.

"Eh, kudengar kau makan malam dengan Charlotte!" sembur Izzy sebelum Strike sempat mengajukan pertanyaan.

"Bukan makan malam. Aku duduk dengannya selama dua puluh menit karena dia merasa tidak enak badan, lalu aku pergi."

"Oh—maaf," kata Izzy, menciut mendengar nada Strike. "A—aku ti-

dak bermaksud ikut campur—Roddy Fforbes ada di Franco's dan melihat kalian berdua..."

Kalau Roddy Fforbes, siapa pun itu, menyebarkan kabar ke seluruh London bahwa Strike makan malam bersama mantan tunangannya yang sedang hamil tua dan sudah menikah dengan orang lain saat sang suami sedang di New York, tabloid tentu akan sangat menaruh minat, karena Charlotte yang liar dan aristokrat selalu menjadi berita panas. Namanya sudah menghiasi kolom-kolom gosip sejak usianya enam belas, berbagai persoalannya—kabur dari sekolah, masuk rehabilitasi dan klinik psikiatri—didokumentasikan dengan lengkap. Bahkan ada kemungkinan Jago Ross-lah yang menyewa jasa Patterson, dan dia jelas punya banyak uang untuk melakukannya. Jika membayangi gerak-gerik istrinya menimbulkan efek samping mengacaukan bisnis Strike, Ross tentu menganggap itu bonus yang menyenangkan.

Robin duduk di dalam Land Rover, tidak jauh dari stasiun. Dia melihat Strike muncul di trotoar dengan tas di pundak dan tampangnya lebih masam ketimbang biasanya. Strike menyulut rokok, mengedarkan pandangan ke jalanan hingga matanya menangkap Land Rover itu di ujung deretan mobil yang diparkir, lalu mulai berjalan timpang ke arah Robin, tanpa tersenyum. Robin, dengan suasana hati yang juga sedang muram, hanya bisa beranggapan bahwa Strike kesal karena harus pergi jauh-jauh ke Wembley dengan tas yang kelihatan berat dan sebelah tungkai yang sakit.

Dia sudah terjaga sejak pukul empat pagi, tidak bisa kembali terlelap, pegal dan tak senang berada di sofa Vanessa yang keras, memikirkan masa depannya, juga pertengkaran di telepon dengan ibunya. Matthew berusaha mencari Robin dan menelepon rumah di Masham, dan Linda tidak sekadar khawatir, tapi juga marah karena Robin tidak memberitahunya apa yang sedang terjadi.

"Kau tinggal di mana? Dengan Strike?"

"Tentu saja aku tidak tinggal dengan Strike, kenapa harus—?"

"Di mana, kalau begitu?"

"Dengan teman lain."

"Siapa? Mengapa kau tidak memberitahu kami? Apa yang akan kau-lakukan? Aku mau ke London, mau bertemu denganmu!"

"Jangan, tidak usah," Robin berkata dengan rahang terkatup.

Dia merasa bersalah karena telah membebani orangtuanya dengan biaya pernikahan, juga rasa malu yang nantinya harus ditanggung ayah-ibunya ketika menjelaskan kepada teman-teman mereka bahwa per-kawinan Robin bertahan tidak sampai satu tahun sejak disahkan. Te-tapi, dia tidak mampu membayangkan Linda merongrong dan membujuknya, memperlakukannya seolah-olah dia rapuh dan rusak. Hal terakhir yang Robin butuhkan sekarang adalah ibunya mengusul-kan agar dia pulang ke Yorkshire, meringkuk di kamar tidur yang telah menjadi saksi saat-saat paling buruk dalam hidupnya.

Setelah dua hari melihat-lihat berbagai tempat tinggal yang penuh sesak, Robin memberikan uang muka untuk kamar di sebuah rumah di Kilburn, di mana dia akan tinggal bersama lima teman serumah, dan dia bisa masuk pekan depan. Tiap kali pikirannya melayang ke tempat itu, perutnya melilit karena cemas dan merana. Pada usia hampir dua puluh delapan, dia akan menjadi teman serumah yang paling tua.

Mencoba mengambil hati Strike, dia turun dari mobil dan menawar-kan bantuan untuk membawa tasnya, tapi Strike menggumam bahwa dia bisa melakukannya sendiri. Saat tas kanvas itu terbanting di lantai Land Rover, Robin mendengar dentang perkakas logam yang berat dan perutnya langsung mencelus gugup.

Strike menatap Robin sekilas, dan kecurigaannya makin kuat. Robin pucat pasi, dengan bayang-bayang gelap di bawah matanya yang sembap, wajahnya pun tampak cekung, dan sepertinya dia kehilangan berat ba-dan selama beberapa hari mereka tidak bertemu. Istri Graham Hardacre, teman lamanya di angkatan darat dulu, terpaksa dirawat di rumah sakit pada awal kehamilannya karena terus-menerus muntah. Ba-rangkali, salah satu janji temu Robin itu adalah untuk berkonsultasi me-ngenai masalah tersebut.

"Kau tidak apa-apa?" Strike bertanya pada Robin dengan garau, se-raya memasang sabuk pengaman.

"Ya," sahut Robin, entah untuk keberapa ratus kali, menganggap Strike bersikap ketus karena kesal harus naik kereta jauh-jauh.

Mereka bermobil keluar dari London tanpa sepatah kata pun. Akhirnya, saat mereka sudah berada di M40, Strike berkata:

"Patterson kembali. Dia mengawasi kantor tadi pagi."

"Yang benar!"

"Ada orang yang mengintai tempatmu, tidak?"

"Setahuku tidak ada," jawab Robin, setelah bimbang sepersekian detik. Mungkin karena itu Matthew menelepon dan mencari Robin di Masham.

"Tidak ada masalah waktu berangkat tadi pagi?"

"Tidak," jawab Robin dengan cukup jujur.

Selama hari-hari yang berlalu sejak meninggalkan rumah, Robin membayangkan memberitahu Strike bahwa perkawinannya telah berakhir, tapi belum menemukan cara untuk menyampaikannya dengan ketenangan yang memadai. Hal ini membuatnya frustrasi: seharusnya kan gampang, pikirnya. Strike teman dan rekan kerja yang menemaninya ketika Robin dulu membatalkan pernikahan dan yang mengetahui perselingkuhan Matthew sebelumnya dengan Sarah. Semestinya dia bisa memberitahu Strike dengan wajar dalam percakapan biasa, seperti yang terjadi dengan Raphael.

Persoalannya, pada saat-saat langka dia dan Strike berbagi cerita tentang kehidupan cinta mereka, salah satu dari mereka pasti sedang mabuk. Selain itu, selalu terdapat jarak yang jelas di antara mereka, kendati Matthew, dengan paranoid, yakin bahwa mereka melewatkan jam-jam kerja dengan bergenit-genit dan saling menggoda.

Namun, ada sesuatu yang lebih dari itu. Strike pria yang dipeluknya di tangga pada resepsi pernikahannya, pria yang dia bayangkan menjadi tujuannya pergi setelah meninggalkan suaminya sebelum perkawinan mereka resmi, pria yang menghantui pikirannya selama malam-malam bulan madunya seraya dia mondar-mandir hingga tercipta galur di pasir putih, yang membuatnya bertanya-tanya apakah ini jatuh cinta. Robin takut membongkar rahasianya sendiri, takut mengkhianati pikiran dan perasaannya, karena dia yakin bila Strike curiga sedikit saja bahwa dirinya menjadi faktor pengganggu, baik pada awal maupun akhir perkawinannya, hal itu akan menodai hubungan kerja mereka, sepasti bila Strike tahu tentang serangan-serangan panik yang dialami Robin, itu akan berdampak terhadap pekerjaannya.

Tidak, dia harus seperti Strike—mandiri dan tabah, sanggup menyerap trauma dan maju terus meski timpang, siap menghadapi apa pun yang dilontarkan kehidupan ke arahnya—termasuk apa pun yang ada di dasar lembah hutan itu—tanpa berjengit, tanpa membuang muka.

"Menurutmu, apa maunya si Patterson?" tanya Robin.

"Entahlah, kita lihat saja nanti. Janji temumu lancar?"

"Ya," sahut Robin, dan untuk mengalihkan pikirannya dari kamar sewaan sempit itu, juga pasangan mahasiswa yang menunjukkan rumah itu kepadanya seraya melirik sembunyi-sembunyi ke arah wanita dewasa yang akan tinggal dengan mereka, dia berkata, "Ada biskuit di tas besar di belakang. Maaf, tidak ada teh, tapi kita bisa mampir kedai kalau kau mau."

Termos itu berada di Albury Street, salah satu benda yang lupa diselundupkannya keluar dari rumah sewaktu dia kembali ke sana saat Matthew bekerja.

"Terima kasih," kata Strike, walau tanpa semangat. Dia bertanya-tanya apakah kemunculan kembali camilan itu, walaupun dia sudah bilang sedang diet, merupakan bukti lebih jauh bahwa partnernya itu sedang mengandung.

Ponsel Robin berdering di saku. Robin mengabaikannya. Dua kali tadi pagi, dia menerima telepon dari nomor yang tidak dikenal, dan dia khawatir itu Matthew, yang menyadari bahwa nomornya diblokir lalu meminjam ponsel orang lain.

"Mau kuterima?" tanya Strike sambil mengamati wajah Robin yang pucat dari samping.

"Eh—tidak, aku sedang menyetir."

"Biar kujawab, kalau mau."

"Tidak usah," sahut Robin, agak terlalu cepat.

Dering ponsel berhenti tapi, hampir seketika, terdengar kembali. Makin yakin yang menelepon Matthew, Robin mengeluarkan ponsel dari jaketnya, lalu berkata:

"Kurasa aku tahu siapa yang menelepon, dan aku tidak ingin bicara dengannya sekarang. Setelah orangnya memutus sambungan, bisakah deringnya kaumatikan?"

Strike menerima ponsel itu.

"Panggilannya diteruskan melalui nomor kantor. Biar kupasang di

pengeras suara," kata Strike, ingin membantu, mengingat Land Rover kuno itu bahkan tidak punya penghangat, apalagi Bluetooth. Dia melakukannya, mengacungkan ponsel ke dekat mulut Robin, supaya suara Robin bisa terdengar di antara gemuruh mesin mobil.

"Halo, dengan Robin. Siapa ini?"

"Robin? Bukankah maksudmu *Venetia?*" kata suara berlogat Wales itu.

"Ini Mr. Winn?" tanya Robin, matanya tertuju ke jalan, sementara Strike tetap mengacungkan ponsel ke arahnya.

"Betul sekali, jalang kecil, ini aku."

Robin dan Strike saling melirik, terkejut. Hilang sudah Winn yang genit dan suka bermanis-manis, yang biasanya selalu berusaha menarik perhatian dan membuat orang terkesan.

"Sudah dapat yang kaukejar, ya? Berlenggak-lenggok di koridor, membusungkan dada ke mana-mana, 'Oh, Mr. Winn—'" dia meniru suara perempuan persis seperti Matthew, melengking dan dungu, "'—oh, tolong aku, Mr. Winn, aku harus bagaimana, aktif di yayasan atau terjun ke politik, sini biar aku membungkuk lebih rendah di atas meja, Mr. Winn.' Berapa banyak laki-laki yang kaujebak dengan cara seperti itu, hah? Sejauh apa kau mau melakukan—?"

"Ada yang ingin Anda sampaikan kepada saya, Mr. Winn?" tanya Robin dengan suara keras, memotong ucapan Winn. "Karena kalau Anda cuma menelepon untuk menghina saya—"

"Oh, banyak sekali yang mau kukatakan, *banyak sekali,* sundal," seru Winn. "Kau akan *membayar* akibatnya, Miss Ellacott, atas apa yang kaulakukan kepadaku, atas kerusakan yang kausebabkan antara aku dan istriku, kau tidak akan lolos semudah itu, kau melanggar hukum di kantor ini dan aku akan menyeretmu ke pengadilan, mengerti?" Winn terdengar nyaris histeris. "Kita lihat saja semempan apa siasatmu itu terhadap hakim, oke? Potongan leher rendah dan 'oh, sepertinya aku kepanasan—'"

Seakan-akan ada cahaya putih yang mendekat ke tepi penglihatan Robin, menyebabkan jalan di depannya berubah seperti terowongan.

"TIDAK!" bentak Robin, kedua tangannya terangkat dari roda kemudi sebelum dibanting lagi ke bawah, lengannya gemetar. Kata "tidak" seperti yang diteriakkannya kepada Matthew, "tidak" dengan kekuatan

dan kewenangan sedemikian rupa sehingga mampu menghentikan Geraint Winn dengan cara yang sama pula.

"Tidak ada yang menyuruhmu membelai rambutku atau menepuk punggungku atau memelototi dadaku, Mr. Winn, bukan itu yang *aku* inginkan, walau aku yakin kau pasti senang sekali mengira—"

"Robin!" kata Strike, tapi ucapannya bisa jadi sekadar derak casis mobil yang sudah tua itu, dan Robin pun mengabaikan Geraint yang menyela dengan tiba-tiba, "Siapa itu? Strike, ya?"

"—kau orang aneh, Mr. Winn, orang aneh yang mencuri dari yayasan, aku senang mendapatkan bahan tentangmu, dan aku akan lebih senang lagi memberitahu seluruh dunia bagaimana kau memamerkan foto-foto anakmu yang sudah meninggal sambil melongok belahan dada perempuan-perempuan muda—"

"Kurang ajar!" Winn terkesiap. "Berani-beraninya kau—membawa-bawa nama Rhiannon—semua akan terbongkar, keluarga Samuel Murape—"

"Persetan denganmu dan dendam-dendam lamamu!" teriak Robin. "Kau keparat mesum, pencuri—"

"Kalau ada hal lain yang ingin Anda sampaikan, Mr. Winn, saya sarankan Anda menuliskannya, hitam di atas putih," seru Strike ke ponsel, sementara Robin, yang nyaris tidak menyadari apa yang dilakukannya, terus meneriakkan hinaan ke arah Winn dari jauh. Setelah memutus sambungan dengan menekan tombol kuat-kuat, Strike menyambar roda kemudi saat Robin sekali lagi mengangkat kedua tangan untuk mempertegas kata-katanya.

"Demi neraka!" kata Strike. "Berhenti—minggir sekarang juga!"

Robin menuruti perintah itu secara otomatis, adrenalin membuatnya disorientasi seperti alkohol, dan sewaktu Land Rover itu meluncur lalu berhenti, Robin melepaskan sabuk keamanan dan keluar ke bahu jalan yang keras sementara kendaraan-kendaraan melesat melewatinya. Nyaris tidak menyadari apa yang dia perbuat, Robin terhuyung-huyung menjauhi Land Rover itu dengan air mata kemarahan bercucuran di wajah, berupaya mengatasi gelombang kepanikan yang mulai menyapunya, karena dia baru saja mengakhiri kemungkinan untuk berbicara lagi dengan orang yang bisa jadi mereka perlukan, orang yang sudah mulai bicara tentang balas dendam, yang mungkin telah menyewa jasa Patterson...

"Robin!"

Sekarang, pikir Robin, Strike pun akan menganggap dirinya tidak bisa diandalkan, si bego yang sudah rusak dan barangkali sebaiknya tidak melakukan pekerjaan ini sama sekali, yang buru-buru kabur saat situasi berubah buruk. Itulah yang membuat Robin berbalik untuk menghadapi Strike sementara detektif itu terseok-seok mengejarnya di bahu jalan, dan dengan kasar Robin menyeka wajahnya di lengan baju, lalu, sebelum Strike sempat mendampratnya, dia berkata, "Aku tahu seharusnya tidak boleh kehilangan kendali, aku tahu aku sudah mengacaukan segalanya, aku minta maaf." Tetapi, jawaban Strike tidak terdengar di antara dentaman-dentaman yang menghajar telinganya dan, seolah-olah sejak tadi sudah menunggu Robin untuk berhenti berlari, kepanikan itu kini menenggelamkannya. Pening, tak sanggup menata pikirannya, Robin jatuh merosot di tepi parit, batang-batang rumput kering menusuk menembus celana jinsnya, matanya terpejam rapat, dan kepalanya terbenam dalam kedua tangan. Dia memerintah dirinya agar bernapas normal kembali sementara lalu lintas melaju lewat.

Dia tidak terlalu yakin apakah satu menit atau sepuluh menit telah berlalu, tapi akhirnya tekanan darahnya melambat, pikirannya kembali teratur, dan kepanikan itu menyurut pergi, digantikan rasa malu yang tiada tara. Setelah berhati-hati menjaga penampilan luar yang seolah-olah baik-baik saja, kini dia gagal.

Bau asap rokok sekilas mencapai rongga hidungnya. Saat membuka mata, dia melihat kedua tungkai Strike lurus di sebelah kanannya. Rupanya Strike juga duduk di tepi bahu jalan.

"Sudah berapa lama kau mengalami serangan panik?" Strike bertanya dengan nada biasa.

Sepertinya tidak ada lagi gunanya berpura-pura.

"Sekitar satu tahun," bisik Robin.

"Sudah cari bantuan?"

"Ya. Aku menjalani terapi sebentar. Sekarang aku melakukan latihan CBT."

"Oh ya?" tanya Strike lembut. "Seminggu lalu aku beli *bacon* vegetarian, tapi itu tidak membuatku lebih sehat, teronggok begitu saja di dalam kulkas."

Tawa Robin meledak dan dia tidak dapat menghentikannya. Air

matanya mengalir lagi. Strike mengamatinya sambil merokok, tatapannya baik hati.

"Seharusnya aku berlatih lebih teratur," Robin akhirnya mengakui, seraya mengusap wajahnya lagi.

"Ada lagi yang mau kauberitahukan padaku, mumpung kita sedang bicara apa adanya?" tanya Strike.

Strike merasa lebih baik mengetahui yang terburuk sekarang sebelum menceramahi Robin tentang kondisi kejiwaannya, tapi Robin terlihat bingung.

"Ada masalah kesehatan lain yang barangkali akan memengaruhi kemampuanmu bekerja?" Strike berusaha memberi petunjuk.

"Misalnya?"

Strike bertanya-tanya apakah mengajukan pertanyaan langsung merupakan pelanggaran hak Robin sebagai pegawai.

"Aku ingin tahu," kata Strike, "apakah kau sedang, eh, hamil."

Robin mulai tertawa lagi.

"Ya ampun, lucu sekali."

"Masa?"

"Tidak," kata Robin sambil menggeleng, "aku tidak sedang hamil."

Kini Strike memperhatikan Robin tidak mengenakan cincin kawin dan cincin pertunangannya. Dia sudah begitu terbiasa melihat Robin tanpa kedua cincin itu saat menyamar sebagai Venetia Hall dan Bobbi Cunliffe sehingga tidak terpikir olehnya bahwa absennya kedua cincin itu hari ini mungkin mengisyaratkan sesuatu yang signifikan—tapi dia tidak mengajukan pertanyaan langsung, berdasarkan alasan-alasan yang tak ada kaitannya sama sekali dengan hak-hak kepegawaian.

"Aku dan Matthew berpisah," kata Robin, mengerutkan kening ke arah lalu lintas dalam upaya untuk menahan tangis. "Seminggu yang lalu."

"Oh," ucap Strike. "Duh, *sorry*."

Tetapi, ekspresi keprihatinannya itu sama sekali berlawanan dengan perasaan-perasaannya. Suasana hatinya yang muram seketika menjadi lebih ringan, begitu mendadak seperti minum tiga gelas bir sekaligus. Bau karet ban dan debu dan rumput kering mengingatkannya pada lapangan parkir saat dia tak sengaja mencium bibir Robin. Strike menye-

dot rokoknya dalam-dalam dan berusaha keras agar emosinya tidak terbaca jelas di wajahnya.

"Aku tahu seharusnya aku tidak boleh bicara seperti itu kepada Geraint Winn," kata Robin, air matanya menetes lagi. "Seharusnya aku tidak boleh mengungkit-ungkit Rhiannon, aku kehilangan kendali dan—masalahnya, *laki-laki*, laki-laki *keparat*, selalu menilai semua orang dari kacamata mereka sendiri!"

"Apa yang terjadi dengan Matt—?"

"Dia tidur dengan Sarah Shadlock," potong Robin dengan ketus. "Tunangan sahabatnya sendiri. Perempuan itu meninggalkan giwang di ranjang kami dan aku—oh, *bugger*."

Tak ada gunanya lagi melawan. Robin membenamkan wajah di kedua tangan dan, merasa tak mungkin bisa kehilangan apa-apa lagi, dia pun tersedu sedan dengan sepenuh hati, karena dia telah mempermalukan diri sendiri di hadapan Strike, dan satu-satunya hal penting yang ingin dia pertahankan dalam hidupnya kini telah ternoda. Alangkah akan gembiranya Matthew kalau bisa melihat Robin lepas kendali di bahu jalan raya, membuktikan ucapannya bahwa Robin tidak cukup mampu melakukan pekerjaan yang dicintainya, selamanya terpenjara masa lalu, setelah untuk kedua kalinya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah, bersama laki-laki yang salah.

Sesuatu yang berat mendarat di pundaknya. Strike merangkulnya. Tindakan itu menenangkan sekaligus membuatnya waspada, karena Strike belum pernah melakukan hal itu, dan Robin yakin ini sekadar pembukaan sebelum dia mengatakan bahwa Robin tidak berada dalam kondisi prima untuk bekerja dengan baik, bahwa mereka akan membatalkan wawancara itu dan kembali ke London.

"Kau tinggal di mana selama ini?"

"Sofa Vanessa," sahut Robin sambil dengan geragapan menyeka mata dan hidungnya yang berair: ingus dan air mata membuat lutut jinsnya basah kuyup. "Tapi aku sudah dapat tempat tinggal baru."

"Di mana?"

"Kilburn, satu kamar dalam rumah kontrakan bersama."

"Aduh, Robin," kata Strike. "Kenapa tidak bilang sih? Nick dan Ilsa punya kamar yang tidak digunakan, mereka akan dengan senang hati—"

"Aku tidak mau membebani teman-temanmu," kata Robin dengan muram.

"Tidak akan membebani siapa pun," kata Strike. Dia menempelkan sebatang rokok ke bibirnya dan mulai merogoh-rogoh saku dengan tangan yang lain. "Mereka menyukaimu dan kau bisa tinggal di sana selama beberapa minggu sampai—aha. Sudah kuduga ada di sini. Cuma kusut, belum kupakai—seingatku sih—"

Robin menerima tisu itu lalu meremasnya, setelah meniup hidung dengan sepenuh hati.

"Dengar," kata Strike, tapi Robin segera memotongnya:

"Jangan suruh aku ambil cuti. Tolonglah. Aku tidak apa-apa, aku mampu bekerja, sudah lama sekali aku tidak mengalami serangan panik sebelum yang barusan tadi, aku—"

"—tidak mendengarkan."

"Baiklah, maaf," gumam Robin, tisu yang basah kuyup itu masih dalam genggamannya. "Teruskan."

"Setelah ledakan bom itu, aku tidak bisa naik ke mobil tanpa mengalami apa yang barusan kaualami, panik dan berkeringat dingin dan napas seperti tercekik. Selama beberapa waktu aku melakukan segala sesuatu agar tidak disetiri orang lain. Terus terang, aku masih punya masalah dalam hal itu."

"Aku tidak tahu," cetus Robin. "Tidak kelihatan."

"*Well,* kau pengemudi terbaik yang pernah kukenal. Semestinya kau melihatku kalau disetiri adikku. Masalahnya, Robin—oh, brengsek."

Polisi lalu lintas datang, berhenti di belakang Land Rover yang terbengkalai itu, rupanya bingung mengapa kedua penumpangnya duduk lima puluh meter jauhnya di tepi parit, dan kelihatannya tidak terlalu menghiraukan nasib mobil mereka yang diparkir seadanya.

"Tidak terburu-buru untuk memanggil bantuan, ya?" sindir salah satu petugas yang lebih gempal. Gayanya seperti pria yang menganggap dirinya pelawak.

Strike mengangkat lengannya dari bahu Robin dan keduanya pun berdiri—Strike dengan canggung.

"Mabuk darat," Strike memberitahu petugas polisi itu dengan datar. "Awas, bisa-bisa dimuntahi nanti."

Mereka kembali ke mobil. Rekan polisi pertama tadi memeriksa stiker bukti pajak Land Rover tua itu.

"Yang seumur ini sudah jarang sekali ada di jalanan," komentarnya.

"Dia belum pernah mengecewakanku," timpal Robin.

"Yakin kau sudah siap mengemudi lagi?" bisik Strike saat Robin memutar kunci kontak. "Kita bisa bilang kau masih mual."

"Aku tidak apa-apa."

Kali ini memang benar. Strike menyebutnya pengemudi terbaik yang pernah dia kenal dan berhasil mengangkat sedikit martabatnya, dan Robin menyetir dengan mulus kembali ke jalan raya.

Suasana hening cukup lama. Strike memutuskan bahwa perbincangan mengenai kondisi kesehatan mental Robin harus menunggu sampai dia berhenti mengemudi.

"Winn menyebut satu nama di akhir pembicaraan tadi," katanya sembari merenung, mengeluarkan notesnya. "Dengar, tidak?"

"Tidak," gumam Robin, rautnya memerah karena malu.

"Samuel siapa gitu," kata Strike sambil mencatat. "Murdoch? Matlock?"

"Aku tidak dengar."

"Santai saja," kata Strike. "Dia mungkin tidak akan kelepasan bicara kalau kau tidak memaki-makinya tadi. Bukan berarti aku menyarankan cara seperti itu, mengatai orang yang akan diwawancarai pencuri cabul..."

Strike memutar tubuh di kursinya, menggapai kantong di kursi belakang. "Mau biskuit?"

62

... aku tidak ingin melihatmu kalah, Rebecca.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Area parkir Newbury Racecourse sudah penuh sesak sewaktu mereka tiba. Banyak orang yang menuju loket penjualan tiket berpakaian santai seperti Strike dan Robin, dengan jins dan jaket, tetapi sebagian yang lain mengenakan gaun sutra melambai, jas, setelan rompi, topi *tweed,* dan celana korduroi sewarna moster dan merah marun yang mengingatkan Robin akan Torquil.

Mereka mengantre tiket, masing-masing tenggelam dengan lamunan. Robin mencemaskan apa yang akan terjadi begitu mereka mencapai Crafty Filly, tempat Tegan Butcher bekerja. Yakin bahwa Strike belum usai menyampaikan pandangannya mengenai kesehatan mental Robin, dia takut Strike hanya menunda menyatakan bahwa dia ingin Robin kembali ke pekerjaan di belakang meja.

Sesungguhnya, pikiran Strike sedang berada di tempat lain saat ini. Pagar-pagar putih yang terlihat di belakang tenda tempat banyak orang mengantre membeli tiket, juga banyaknya pakaian *tweed* dan korduroi, mengingatkannya saat terakhir kali dia berada di pacuan kuda. Dia tidak tertarik pada olahraga ini. Satu-satunya figur ayah dalam hidup Strike, Paman Ted, menggemari sepak bola dan berlayar, dan meskipun beberapa teman Strike di angkatan darat senang bertaruh kuda, dia sendiri tidak melihat daya tariknya.

Namun, tiga tahun lalu, dia mengunjungi Epsom Derby bersama Charlotte dan dua dari saudara kandung yang paling disukainya. Seperti

Strike, Charlotte juga berasal dari keluarga yang gagal dan tercerai berai. Pada salah satu semburan antusiasmenya yang tidak disangka-sangka, Charlotte berkeras menerima undangan dari Valentine dan Sacha, kendati Strike tidak berminat terhadap olahraga berkuda dan hubungannya yang cenderung dingin dengan kedua pria itu, yang menganggap Strike merupakan keganjilan yang tidak dapat dijelaskan dalam hidup saudara perempuan mereka.

Strike nyaris tidak mempunyai uang saat itu, sedang berjuang mendirikan biro penyelidikannya dengan dana seadanya, dikejar-kejar pengacara yang menagih cicilan tak seberapa atas pinjaman dari ayah biologisnya setelah semua bank menolak memberikan pinjaman karena bisnisnya berisiko besar. Meski demikian, Charlotte marah besar karena Strike menolak pasang taruhan lagi setelah kalah ketika Fame and Glory, jagoan favorit perlombaan hari itu, tertinggal. Charlotte masih mampu menahan diri untuk mengatainya puritan atau sok alim, jelata atau pelit, seperti yang dilakukannya kalau Strike menolak menghambur-hamburkan uang dengan sembrono seperti kebiasaan keluarga dan teman-teman Charlotte. Dipanas-panasi kedua saudaranya, Charlotte bertaruh banyak dan makin banyak, hingga akhirnya menang 2.500 *pound* dan mendesak mereka semua mengunjungi tenda sampanye, di mana kecantikan dan semangatnya yang meluap-luap membuat banyak kepala berpaling.

Saat Strike berjalan bersama Robin di jalur aspal yang sejajar dengan jalur pacuan di belakang tribun tinggi, melewati bar kopi, kios bir, dan truk es krim, ruang ganti joki serta bar pemilik dan pelatih kuda, Strike mengenang Charlotte dengan kemenangan-kemenangan besar dan taruhan-taruhan yang tidak berhasil, hingga suara Robin menyeretnya kembali ke masa kini.

"Kurasa itu tempatnya."

Terdapat papan tanda bergambar kepala kuda betina muda berbulu gelap dan mengedipkan mata yang digantungkan dengan cakotan kuda di sisi tembok bata rendah. Area duduk di luarnya penuh orang. Gelas-gelas sampanye tinggi berdenting di antara dengung percakapan dan tawa. Crafty Filly menghadap lapangan rumput tempat kuda-kuda sesaat lagi akan dipamerkan, dikelilingi kerumunan orang yang makin ramai.

"Ambil meja tinggi itu," kata Strike kepada Robin, "aku akan membeli minuman dan memberitahu Tegan kita sudah di sini."

Strike menghilang ke dalam bangunan tanpa bertanya Robin ingin minuman apa.

Robin duduk di salah satu meja tinggi dengan bangku bar dari besi, yang dia tahu lebih disukai Strike ketimbang sofa-sofa rotan yang rendah itu, karena lebih nyaman bagi tungkainya yang diamputasi. Seluruh area duduk itu dinaungi kanopi untuk melindungi para pengunjung dari hujan yang saat ini tidak turun. Langit bersih tanpa sebercak pun awan, hari hangat dengan angin semilir yang hampir tidak menggerakkan dedaunan tanaman topiari di pintu masuk bar. Malam yang tepat untuk menggali di lembah hutan di dekat Steda Cottage, pikir Robin, selalu berasumsi Strike tidak akan membatalkan ekspedisi mereka karena Robin dianggap terlalu emosional dan tidak stabil untuk dibawa serta.

Pikiran itu membuat perutnya membeku sehingga dia hanya bisa membaca daftar nama kuda pacuan yang diberikan kepada mereka tadi bersama tanda masuk. Tiba-tiba sebotol kecil Moët & Chandon mendarat di meja di hadapannya dan Strike duduk, membawa segelas besar bir.

"Doom Bar dari drum," ujarnya gembira, lalu memiringkan gelasnya ke arah Robin sebelum meneguknya. Robin memandangi botol kecil sampanye itu dengan bengong. Minuman itu, menurutnya, mirip bak mandi penuh busa.

"Untuk apa ini?"

"Perayaan," sahut Strike, setelah meneguk birnya banyak-banyak. "Aku tahu semestinya tidak boleh bilang begini," lanjutnya sambil merogoh kantong mencari rokok, "tapi kau lebih baik tanpa dia. Tidur dengan tunangan sahabatnya di ranjang kalian? Dia pantas mendapat ganjaran apa pun yang diterimanya."

"Aku tidak boleh minum. Aku kan mengemudi."

"Itu harganya dua puluh lima *pound*, jadi minumlah sedikit demi pantasnya."

"Dua puluh lima *pound*? Cuma segini?" ujar Robin, lalu mengambil kesempatan ketika Strike menyulut rokok untuk diam-diam menyusut air matanya yang menggenang.

"Omong-omong," kata Strike sambil mengibaskan batang korek api untuk memadamkannya. "Kau pernah membayangkan ke mana arah biro detektif ini?"

"Apa maksudmu?" tanya Robin, waspada.

"Suami adikku menceramahiku soal itu, pada malam pembukaan Olimpiade," kata Strike. "Mengoceh panjang-lebar bahwa aku harus sampai pada titik di mana aku tidak harus melakukan tugas lapangan lagi."

"Tapi bukankah kau tidak mau begitu—tunggu," kata Robin dengan panik. "Apakah kau bermaksud menyuruhku kembali ke meja untuk menjawab telepon?"

"Tidak," sahut Strike, mengembuskan asapnya menjauh, "aku hanya ingin tahu apakah kau pernah memikirkan masa depan biro ini."

"Kau mau aku mengundurkan diri?" tanya Robin, kali ini lebih panik. "Untuk melakukan pekerjaan lai—"

"Demi Tuhan, Ellacott, tidak! Aku hanya tanya apakah kau memikirkan masa depan, itu saja."

Strike mengamati Robin membuka botol kecil itu.

"Ya, tentu saja," Robin menjawab dengan ragu-ragu. "Aku berharap kita punya simpanan dana yang cukup sehat, supaya tidak perlu gali lubang tutup lubang melulu, tapi aku sangat menyukai—" suaranya bergetar, "—pekerjaan ini, kau tahu itu. Hanya ini yang kuinginkan. Melakukan pekerjaan ini, menjadi semakin baik, dan... yah, kurasa menjadikan biro detektif ini yang terbaik di London."

Seraya menyeringai lebar, Strike mendentingkan gelas birnya dengan botol sampanye.

"*Well,* ingat-ingatlah bahwa kita menginginkan hal yang sama, sementara aku menyampaikan bagian yang berikut ini, oke? Dan minumlah. Tegan baru bisa istirahat empat puluh menit lagi, jadi kita punya banyak waktu sebelum ke hutan nanti malam."

Strike mengawasi Robin menyesap sampanye sebelum melanjutkan.

"Pura-pura keadaanmu baik-baik saja padahal tidak, itu bukan berarti kau kuat."

"Persis di situ kau salah," Robin membantahnya. Sampanye itu semriwing di lidahnya dan memberinya keberanian bahkan sebelum sampai ke kepalanya. "Kadang-kadang, berlagak baik-baik saja mem-

buatmu jadi baik-baik saja. Kadang-kadang, kau harus memasang tampang berani dan berdiri menyongsong dunia, dan setelah beberapa waktu lagak itu bukan lagi sekadar lagak, melainkan menjadi dirimu yang sesungguhnya. Kalau aku dulu menunggu diriku siap untuk keluar dari kamar setelah—kau tahu," kata Robin, "aku pasti masih ada di sana sekarang. Aku harus keluar sebelum aku siap. Dan," katanya sambil menatap mata Strike lurus-lurus dengan matanya yang merah dan sembap, "aku sudah bekerja denganmu dua tahun, melihatmu pantang mundur apa pun yang terjadi, padahal kita tahu dokter mana pun akan menyuruhmu mengistirahatkan kakimu."

"Terus, apa bagusnya buatku?" tanya Strike dengan beralasan. "Jadi invalid selama seminggu, otot *hamstring*-ku menjerit minta ampun tiap kali aku berjalan lebih dari lima puluh meter. Kau mau menarik garis paralel, boleh-boleh saja. Aku berdiet, aku melakukan latihan peregangan—"

"Lalu, *bacon* vegetarian yang membusuk di kulkas itu?"

"Membusuk? Benda itu terbuat dari karet industri, umurnya bakal lebih awet ketimbang aku. Dengar dulu," katanya, tidak bersedia dialihkan. "Ajaib sekali kalau kau tidak mengalami dampak apa pun setelah kejadian tahun lalu itu." Matanya mencari bekas luka keunguan di lengan Robin, yang mengintip dari balik ujung lengan bajunya. "Apa pun yang pernah terjadi di masa lalumu tidak mengecualikan dirimu dari pekerjaan ini, tapi kau perlu menjaga diri kalau mau terus bekerja di bidang ini. Kalau kau perlu mengambil cuti—"

"—aku sama sekali tidak menginginkannya—"

"Ini bukan soal apa yang kauinginkan atau yang tidak kauinginkan. Ini tentang apa yang kauperlukan."

"Tahu, tidak, apa yang aneh?" kata Robin. Entah karena sampanye yang diminumnya atau alasan lain, suasana hatinya terangkat tinggi sehingga membuat lidahnya lebih lancar. "Kau pasti mengira aku diserang kepanikan bertubi-tubi sepanjang minggu kemarin, kan? Harus mencari tempat tinggal, melihat-lihat apartemen, mondar-mandir keliling London. Banyak orang mendekatiku tiba-tiba dari belakang—itu pemicu yang kuat," dia menjelaskan, "kalau tiba-tiba ada orang di belakangku, saat aku tidak menyadari mereka."

"Tidak perlu kenal Freud untuk menjelaskan hal itu."

"Tapi aku baik-baik saja tuh," ungkap Robin. "Menurutku, itu karena aku tidak perlu lagi—"

Robin bungkam tiba-tiba, tapi Strike merasa dia tahu buntut kalimat itu. Dengan memberanikan diri, dia berkata:

"Pekerjaan ini mustahil kalau rumah tanggamu berantakan. Aku pernah mengalaminya. Aku tahu."

Lega karena dirinya dipahami, Robin meneguk sampanye lagi, lalu menjelaskan dalam semburan panjang:

"Kurasa aku malah jadi lebih parah karena harus menyembunyikan apa yang terjadi, harus melakukan latihan dengan diam-diam, karena kalau ada setitik saja tanda-tanda diriku tidak normal seratus persen, Matthew akan mengomeliku lagi karena pekerjaan ini. Tadi itu kukira dia yang meneleponku, dan karena itu aku tidak mau menerimanya. Dan ketika Winn mulai mengataiku macam-macam—yah, rasanya sama seperti kalau aku menerima telepon dari Matthew. Aku tidak butuh Winn mengataiku bahwa pada dasarnya aku ini cuma cewek bego yang tak tahu apa-apa, cuma sepasang payudara berjalan yang tidak menyadari hanya itu asetku yang berguna."

Jadi Matthew mengataimu seperti itu, ya? pikir Strike, membayangkan beberapa tindakan korektif yang mungkin dapat sedikit menyadarkan Matthew. Perlahan dan hati-hati, dia berkata:

"Kenyataan bahwa kau perempuan... aku memang lebih mengkhawatirkanmu saat bekerja di lapangan, ketimbang kalau kau laki-laki. Dengar dulu," tandasnya, ketika Robin hendak membuka mulut dengan panik. "Kita harus saling bicara apa adanya, karena kalau tidak, gawat. Dengar dulu, oke?

"Kau berhasil lolos dari serangan dua pembunuh berkat kecerdikanmu dan karena kau ingat pelatihanmu. Aku berani bertaruh apa saja bahwa Matthew keparat itu tidak akan berkutik bila menghadapi situasi yang sama. Tapi, aku tidak mau ada kejadian ketiga, Robin, karena bisa jadi kau tidak akan seberuntung itu."

"Jadi kau menyuruhku kembali ke meja—"

"Boleh kuselesaikan dulu?" potong Strike tegas. "Aku tidak mau kehilanganmu karena kau yang terbaik yang pernah kumiliki. Dalam tiap kasus yang kita tangani sejak kau ada, kau berhasil menemukan bukti yang tidak akan bisa kutemukan dan kau berhasil mendekati orang-

orang yang tidak mau kubujuk untuk bicara padaku. Kita ada di posisi kita sekarang sebagian besar karena dirimu. Tapi, risikonya besar bagimu kalau kau harus berhadapan dengan laki-laki yang menggunakan kekerasan, padahal akulah yang bertanggung jawab. Aku partner senior, aku yang bisa dituntut kalau—"

"Kau khawatir aku akan *menuntut*—?"

"Tidak, Robin," potong Strike lagi dengan keras, "aku khawatir kau akan mati dan aku harus menanggung kesalahan itu selama sisa hidupku."

Strike meneguk Doom Bar-nya, lalu berkata:

"Aku perlu yakin bahwa kau sehat secara mental kalau mau menempatkanmu di lapangan. Aku menghendaki jaminan seratus persen darimu bahwa kau akan menangani serangan-serangan panik itu, karena bukan hanya dirimu yang harus menanggung konsekuensinya kalau kau tidak siap."

"Baiklah," gumam Robin, dan sewaktu alis Strike terangkat, Robin berkata, "Aku janji akan melakukan apa yang diperlukan. Janji."

Kerumunan di sekitar jalur pacu itu makin padat. Rupanya para peserta pacuan berikut akan segera berparade.

"Bagaimana dengan Lorelei?" tanya Robin. "Aku suka dia."

"Kalau begitu aku terpaksa menyampaikan kabar buruk, karena bukan cuma kau dan Matthew yang putus akhir pekan lalu."

"Oh, sial. Maaf," kata Robin, lalu menutupi rasa malunya dengan meneguk sampanye lagi.

"Katanya tidak mau, tapi nyatanya kau minum cepat juga ya," komentar Strike geli.

"Oh ya, aku belum bilang, ya?" Robin tiba-tiba teringat saat mengambil botol hijau kecil itu. "Aku tahu di mana pernah melihat Blanc de Blanc, dan bukan di botol—tapi ini tidak akan membantu kasus kita."

"Lanjutkan."

"Ada *suite* di Le Manoir aux Quat'Saisons yang namanya begitu," kata Robin. "Kau tahu Raymond Blanc, *chef* yang mendirikan hotel itu? Itu semacam permainan kata. Blanc de Blanc—tanpa 's'."

"Di sanakah kau merayakan akhir pekan ulang tahun perkawinan?"

"Ya. Tidak menginap di 'Blanc de Blanc' sih. Kami tidak mampu membayar kamar *suite*," ujar Robin. "Aku hanya ingat berjalan melewati

tanda itu. Tapi, ya... kami merayakan ulang tahun kertas kami di sana. Kertas," ulangnya sambil mendesah, "sementara ada orang-orang yang sampai pada ulang tahun platinum."

Tujuh kuda ras berbulu gelap muncul satu per satu di jalur pacu, joki berpakaian sutra bertengger di punggung mereka seperti monyet, para petugas istal pria dan wanita menuntun tanggungan mereka yang gugup, dengan bulu mereka yang halus dan langkah mereka yang melompat-lompat. Strike dan Robin termasuk sedikit di antara penonton yang tidak menjulurkan leher untuk menyaksikan dengan lebih jelas. Sebelum sempat membiarkan dirinya bimbang, Robin mengajukan topik yang paling ingin dibicarakannya.

"Charlotte-kah itu yang kulihat berbicara denganmu pada resepsi Paralimpiade?"

"Ya," jawab Strike.

Dia melirik Robin. Sebelum ini Robin beberapa kali menyadari, dengan penuh penyesalan, bagaimana Strike seolah dapat membaca pikirannya dengan mudah.

"Charlotte tidak ada kaitannya dengan keputusanku untuk putus dengan Lorelei. Charlotte sudah menikah."

"Aku dan Matthew pun sudah menikah," kata Robin sambil menyesap sampanye. "Tapi itu tidak mencegah Sarah Shadlock."

"Aku bukan Sarah Shadlock."

"Jelas bukan. Kalau kau menyebalkan seperti itu, aku tidak sudi bekerja untukmu."

"Mungkin kau bisa mencantumkannya dalam ulasan kepuasan karyawan yang berikut. 'Tidak menyebalkan seperti perempuan yang tidur dengan suamiku.' Akan kucetak dan kupigura."

Robin tergelak.

"Aku juga punya gagasan tentang Blanc de Blanc," kata Strike kemudian. "Aku meneliti lagi daftar Chiswell itu, berusaha mencoret kemungkinan dan membuktikan suatu teori."

"Teori apa?" tanya Robin tajam. Strike memperhatikan, bahkan setelah menghabiskan separuh botol sampanye, sementara perkawinannya berantakan, dan hanya ada kamar sempit di Kilburn untuk merebahkan kepala, perhatian Robin terhadap kasus ini tetap cermat seperti sebelumnya.

"Ingat waktu aku bilang bahwa kupikir ada sesuatu yang besar, sesuatu yang fundamental, di balik urusan Chiswell ini? Sesuatu yang sejauh ini belum kita tangkap?"

"Ya," kata Robin, "kau terus bilang, 'hampir memperlihatkan diri.'"

"Ingatanmu tajam. Nah, beberapa hal yang dikatakan Raphael—"

"Sekarang waktu istirahatku," ucap suara perempuan yang gugup di belakang mereka.

63

Perkara ini murni persoalan pribadi, dan sama sekali tak perlu dikumandangkan ke segenap penjuru perdesaan.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Tegan Butcher pendek, persegi, penuh bintik di kulitnya, dan rambutnya dicepol di belakang kepala. Bahkan dengan seragamnya yang rapi, dasi kelabu dan kemeja hitam dengan bordiran kuda putih dan joki, dia kelihatan lebih nyaman berada di rumah dengan bot Wellington yang berlumur lumpur. Dia membawa kopi susu dari bar untuk diminum sementara mereka mewawancarainya.

"Oh—terima kasih banyak," ucapnya ketika Strike pergi untuk mengambilkan kursi ekstra, jelas sangat senang sang detektif ternama mau melakukan itu untuknya.

"Bukan masalah," kata Strike. "Ini partnerku, Robin Ellacott."

"Ya, kau yang menghubungiku, kan?" kata Tegan saat naik ke kursi tinggi itu, agak kepayahan karena tubuhnya yang pendek. Tampaknya dia bersemangat sekaligus cemas.

"Kami tahu kau tidak punya banyak waktu," kata Strike, "jadi kita langsung saja. Kau tidak keberatan, kan, Tegan?"

"Ya, maksudku, tidak. Tidak apa-apa. Silakan."

"Berapa lama kau bekerja untuk Jasper dan Kinvara Chiswell?"

"Aku bekerja paro waktu saat masih sekolah, jadi kalau termasuk itu... dua setengah tahun, yeah."

"Bagaimana kesan-kesanmu bekerja untuk mereka?"

"Lumayan," kata Tegan hati-hati.

"Bagaimana kesanmu tentang Pak Menteri?"

"Dia lumayan," kata Tegan. Sepertinya dia menyadari bahwa jawabannya tidak menjelaskan, lalu menambahkan, "Keluargaku sudah lama sekali mengenal dia. Kakak-kakakku kerja serabutan di Chiswell House selama bertahun-tahun."

"Oh ya?" ucap Strike sembari mencatat. "Apa yang biasa dikerjakan kakak-kakakmu?"

"Memperbaiki pagar, sesekali berkebun, tapi sebagian lahan mereka sudah dijual sekarang," kata Tegan. "Tamannya sudah tidak terawat."

Dia meraih kopi dan meminumnya, lalu berkata dengan khawatir:

"Ibuku pasti marah besar kalau tahu aku menemui kalian. Dia menyuruhku tidak ikut campur."

"Kenapa begitu?"

"'Sedikit bicara, segera lupa,' begitu dia selalu berkata. Itu, dan 'jarang terlihat, menarik minat'. Dia bilang begitu kalau aku ingin pergi ke disko pemuda petani."

Robin tergelak. Tegan menyengir, bangga bisa membuat Robin senang.

"Bagaimana kesanmu terhadap Mrs. Chiswell sebagai majikan?" tanya Strike.

"Lumayan," jawab Tegan lagi.

"Mrs. Chiswell selalu ingin ada orang yang menginap di rumah kalau dia pergi bermalam di tempat lain, bukan? Supaya ada yang menjaga kuda-kuda?"

"Yeah," ucap Tegan, lalu, untuk pertama kalinya, mengutarakan pendapat tanpa diminta, "dia paranoid."

"Bukankah salah satu kudanya disayat?"

"Kau boleh bilang disayat, kalau mau," kata Tegan, "tapi menurutku sih goresan biasa. Entah bagaimana, Romano menyibakkan selimutnya pada malam hari. Memang bandel anak itu."

"Kau tahu sesuatu tentang penyusup di taman?" tanya Strike, bolpoinnya siap siaga.

"Yaaah," ucap Tegan perlahan, "dia *memang* bilang sesuatu soal itu, tapi..."

Matanya melirik kotak Benson & Hedges milik Strike yang tergeletak di dekat gelas birnya.

"Boleh minta rokoknya?" Tegan bertanya, lumayan nekat juga.

"Silakan," kata Strike, mengeluarkan pemantik dan mendorongnya ke arah Tegan.

Tegan menyulut rokok, menyedot dalam-dalam, lalu berkata:

"Kurasa sebenarnya tidak pernah ada penyusup di taman. Mrs. Chiswell saja yang bilang gitu. Dia—" Tegan berupaya mencari istilah yang tepat. "Kalau dia itu kuda, kau akan menyebutnya penggugup. *Aku* sih tidak pernah mendengar siapa pun masuk tanpa izin saat aku menginap di sana."

"Kau menginap di rumah itu pada malam sebelum Jasper Chiswell ditemukan mati di London?"

"Ya."

"Kau ingat pukul berapa Mrs. Chiswell pulang?"

"Sekitar jam sebelas. Bikin kaget saja," kata Tegan. Setelah kegugupannya berhasil diatasi, muncul kecenderungannya mengoceh. "Mestinya dia menginap di London. Dia mengomel waktu datang, karena aku merokok di depan televisi—dia tidak senang orang merokok—dan aku mengambil beberapa gelas anggur dari botol di kulkas. Sebelum pergi dia bilang aku boleh mengambil apa saja yang kumau, tapi dia memang begitu, suka plinplan. Hari ini omong apa, besok omong lain lagi. Orang harus hati-hati kalau sama dia. Beneran.

"Tapi dia memang sudah berantakan waktu datang. Aku bisa menebak dari langkahnya yang kesal di lorong. Rokok dan anggur itu cuma alasan buat marah-marah. Dia memang gitu."

"Tapi kau tetap bermalam di sana?"

"Ya. Dia bilang, aku terlalu mabuk untuk menyetir, omong kosong, aku tidak mabuk, lalu dia menyuruhku pergi memeriksa kuda-kuda, karena dia harus menelepon."

"Kau mendengar dia menelepon?"

Tegan beringsut mengatur posisi duduknya di kursi yang terlalu tinggi itu. Tangannya yang bebas menangkup siku lengan yang memegang rokok, matanya menyipit di antara asap rokok, pose yang menurutnya sesuai untuk berhadapan dengan detektif partikelir yang licik.

"Nggak tahu ya, sebaiknya aku bilang atau tidak."

"Bagaimana kalau aku menyebut nama dan kau mengangguk kalau itu nama yang benar?"

"Oke, kalau begitu," sahut Tegan, dengan campuran rasa tidak per-

caya dan penasaran seperti orang yang diyakinkan akan melihat muslihat sulapan.

"Henry Drummond," kata Strike. "Mrs. Chiswell meninggalkan pesan bahwa dia ingin kalungnya ditaksir nilainya."

Merasa terkesan meski tak ingin, Tegan mengangguk.

"Ya, betul sekali," katanya.

"Lalu kau pergi memeriksa kuda-kuda...?"

"Yeah, dan waktu aku kembali, Mrs. Chiswell bilang aku memang harus menginap karena dia membutuhkanku pagi-pagi sekali, jadi aku tinggal."

"Dan di mana *dia* tidur?" tanya Robin.

"Yah—di atas," kata Tegan sambil tertawa heran. "Tentu saja. Di kamarnya."

"Kau yakin dia ada di sana sepanjang malam?" tanya Robin.

"Ya," sahut Tegan, kembali tertawa kecil. "Kamarnya ada di sebelah kamarku. Hanya dua kamar itu yang jendelanya menghadap istal. Aku bisa mendengar dia berangkat tidur."

"Kau yakin dia tidak meninggalkan rumah sepanjang malam itu? Tidak berkendara ke mana pun, sepanjang kau tahu?" tanya Strike.

"Tidak. Aku pasti mendengar suara mobil. Jalanan di sekitar rumah itu banyak lubangnya, kau tidak bisa pergi diam-diam. Paginya aku ketemu dia di tangga, pergi ke kamar mandi dengan gaun tidurnya."

"Jam berapa kira-kira?"

"Sekitar setengah delapan. Kami sarapan bersama di dapur."

"Dia masih marah padamu?"

"Agak," Tegan mengaku.

"Kau tidak mendengar dia menerima telepon, sekitar waktu sarapan?"

Terang-terangan kagum, Tegan berkata:

"Maksudmu dari Mr. Chiswell? Yeah. Dia keluar dari dapur untuk menerimanya. Aku hanya bisa dengar, 'Tidak, kali ini aku sungguh-sungguh, Jasper.' Kedengarannya mereka bertengkar. Aku sudah memberitahu polisi. Mereka pasti bertengkar di London dan karena itu Mrs. Chiswell pulang duluan, bukannya menginap di sana.

"Lalu aku keluar untuk mengurus macam-macam, dia keluar dan

melatih Brandy, salah satu kuda betina, lalu," kata Tegan dengan agak ragu-ragu, "*dia* datang. Raphael, kau tahu kan, anak lelaki Mr. Chiswell."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Strike.

Tegan bimbang.

"Mereka bertengkar, kan?" kata Strike, sadar bahwa waktu istirahat Tegan akan segera habis.

"Ya," kata Tegan, senyumnya lebar dalam kekaguman yang tak ditutup-tutupi. "Kau tahu *semuanya* ya!"

"Kau tahu mereka bertengkar soal apa?"

"Soal yang sama dengan yang dikatakannya di telepon pada orang itu, malam sebelumnya."

"Kalung? Mrs. Chiswell ingin menjualnya?"

"Yeah."

"Kau di mana saat mereka bertengkar?"

"Masih mengurus macam-macam. Dia turun dari mobil dan langsung mendatangi Mrs. Chiswell di sekolah—"

Robin, melihat tampang Strike yang kebingungan, berbisik, "Area berpagar tempat melatih kuda."

"Ah," ucap Strike.

"—yeah," kata Tegan, "dia melatih Brandy di situ. Mulanya mereka bicara biasa, aku nggak dengar mereka bilang apa, tapi jadi adu mulut yang keras. Mrs. Chiswell turun dari kudanya dan berteriak memanggilku untuk melepas Brandy—maksudnya menurunkan pelana dan kekang," tambahnya dengan baik hati, kalau-kalau Strike tidak mengerti, "lalu mereka membanting langkah masuk ke rumah dan aku masih bisa mendengar mereka saling membentak.

"Mrs. Chiswell tidak pernah menyukai dia," kata Tegan. "Menurutnya, Raphael itu manja. Selalu mengkritiknya dengan keras. Menurut*ku* pribadi, dia oke-oke saja," katanya dengan nada biasa, yang bertentangan dengan rautnya yang merona.

"Kau ingat apa yang mereka katakan?"

"Sedikit," kata Tegan. "Raphael berkata bahwa Mrs. Chiswell tidak bisa menjualnya, bahwa benda itu milik ayahnya atau apa, lalu Mrs. Chiswell menyuruhnya agar tidak ikut campur."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Mereka masuk, aku terus di luar, dan tidak lama kemudian," Tegan

berkata dengan suara sedikit bergetar, "kulihat mobil polisi masuk jalur mobil dan... yah, memprihatinkan sekali. Polwan datang dan memintaku masuk ke rumah untuk membantu. Aku ke dapur, wajah Mrs. Chiswell pucat seperti mayat, dan dia kacau sekali. Mereka bertanya padaku di mana teh disimpan. Aku membuatkan minuman panas untuk Mrs. Chiswell dan dia—Raphael—menyuruhnya duduk. Sikapnya baik sekali," kata Tegan, "mengingat ibu tirinya itu baru saja mengomelinya dengan segala umpatan di bawah langit."

Strike mengecek jam tangannya.

"Aku tahu kau tidak punya banyak waktu. Beberapa hal lagi."

"Baiklah," kata Tegan.

"Ada kejadian lebih dari setahun lalu," kata Strike. "Mrs. Chiswell menyerang Mr. Chiswell dengan palu."

"Oh Tuhan," ucap Tegan. "Yeah... Mrs. Chiswell benar-benar emosi. Kejadiannya tepat setelah Lady ditembak mati, awal musim panas. Lady kuda betina kesayangan Mrs. Chiswell, dan ketika dia pulang, dokter hewan sudah melakukan tugasnya. Dia sebenarnya ingin ada di sana untuk menyaksikan, dan dia langsung mengamuk saat pulang dan melihat truk hewan."

"Berapa lama dia tahu bahwa kuda betina itu harus ditembak mati?" tanya Robin.

"Sekitar dua-tiga hari, kurasa kami semua sudah tahu," kata Tegan dengan sedih. "Tapi Lady cantik sekali, kami terus berharap dia akan bertahan. Dokter hewan menunggu Mrs. Chiswell pulang lama sekali, tapi Lady sangat menderita dan dokter tidak bisa menunggu sepanjang hari, jadi..."

Tegan mengedikkan bahu tanda tak berdaya.

"Kau tahu apa yang menyebabkan dia pergi ke London hari itu, padahal dia tahu Lady sedang sekarat?" tanya Strike.

Tegan menggeleng.

"Bisakah kau menceritakan secara tepat apa yang terjadi, saat dia menyerang suaminya? Dia bilang apa sebelumnya?"

"Nggak bilang apa-apa," kata Tegan. "Dia datang ke istal, melihat apa yang terjadi, berlari ke arah Mr. Chiswell, mengambil palu, lalu mengayunkannya. Darah di mana-mana. Mengerikan sekali," kata Tegan dengan sungguh-sungguh. "Mengerikan."

"Apa yang dilakukan Mrs. Chiswell setelah memukul suaminya?" tanya Robin.

"Berdiri saja. Ekspresinya... seperti *kesetanan* atau apa," kata Tegan, tanpa disangka-sangka. "Kukira Mr. Chiswell mati, kukira dia terbunuh.

"Dia dibawa pergi selama dua minggu. Masuk semacam rumah sakit. Aku harus merawat kuda-kuda itu sendiri...

"Kami semua sedih karena Lady. Aku sayang sekali padanya dan kupikir dia akan selamat, tapi dia menyerah, dia berbaring saja dan tidak mau makan. Aku tidak bisa menyalahkan Mrs. Chiswell yang begitu marah, tapi... dia bisa saja membunuh suaminya. Darah di mana-mana," ulangnya. "Aku ingin pergi. Sudah bilang pada Mum. Mrs. Chiswell membuatku takut malam itu."

"Lalu kenapa kau tetap tinggal?" tanya Strike.

"Entahlah... Mr. Chiswell memintaku tinggal, dan aku sayang pada kuda-kuda itu. Lalu Mrs. Chiswell keluar dari rumah sakit dan sedih sekali, kurasa aku kasihan padanya. Sering sekali aku mendapati dia menangis di kandang Lady yang kosong."

"Apakah Lady kuda betina yang ingin di—eh—apa istilahnya?" Strike bertanya pada Robin.

"Dikawinkan?" usul Robin.

"Yeah... Apakah Lady yang ingin Mrs. Chiswell kawinkan dengan kuda jantan yang terkenal itu?"

"Totilas?" kata Tegan, memutar bola matanya. "Bukan, Brandy-lah yang ingin dia kawinkan, tapi Mr. Chiswell tidak mau dengar. Totilas! Mahal sekali dia."

"Kabarnya begitu. Dia tidak pernah menyebut-nyebut kuda jantan lain? Ada yang namanya 'Blanc de Blanc', aku tidak tahu apakah—"

"Tidak pernah dengar," kata Tegan. "Tidak. Harus Totilas, karena dia yang terbaik, dan Mrs. Chiswell ngotot sekali. Begitulah dia. Kalau sudah ada maunya, tidak bisa dibujuk lagi. Dia berkeras akan membiakkan kuda Grand Prix yang indah dan... kalian tahu dia pernah kehilangan bayinya, kan?"

Strike dan Robin mengangguk.

"Mum kasihan padanya, menurutnya urusan mengawinkan kudanya itu, yah, semacam substitusi. Kata Mum, suasana hati Mrs. Chiswell yang naik-turun itu juga ada hubungannya dengan bayinya.

"Misalnya begini: suatu hari, beberapa minggu setelah dia keluar dari rumah sakit, aku ingat dia jadi *liar*. Kurasa itu karena obat-obatannya. Seperti mabuk. Menyanyi-nyanyi di lapangan. Aku bilang padanya, 'Anda riang sekali, Mrs. C,' dan dia tertawa-tawa, lalu berkata, 'Oh, aku sudah membujuk Jasper dan kurasa sebentar lagi berhasil, kurasa dia akan mengizinkan aku menggunakan Totilas.' Padahal omong kosong. Aku bertanya pada Mr. Chiswell dan dia malah menggerutu, katanya itu cuma khayalan dan dia hampir tidak bisa membiayai perawatan kuda-kuda milik istrinya."

"Kau tidak berpikir dia mungkin bermaksud memberi istrinya kejutan," kata Strike, "dengan menawarkan kuda jantan lain? Yang lebih murah?"

"Kalau itu yang terjadi, Mrs. Chiswell akan sangat jengkel," kata Tegan. "Totilas, atau tidak sama sekali." Tegan mematikan rokok pemberian Strike, mengecek jam tangannya, lalu berkata dengan penuh penyesalan, "Tinggal beberapa menit."

"Dua hal lagi, lalu selesai," kata Strike. "Kudengar keluargamu kenal seorang gadis bernama Suki Lewis, bertahun-tahun lalu? Dia kabur dari—"

"Kau tahu *segalanya* ya!" seru Tegan dengan senang. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Billy Knight yang bilang padaku. Apakah kau tahu apa yang terjadi dengan Suki?"

"Ya, dia pergi ke Aberdeen. Dulu sekelas dengan Dan. Ibunya payah: tukang minum dan madat. Lalu ibunya jadi makin parah, dan karena itulah Suki masuk ke panti. Dia kabur untuk mencari ayahnya. Ayahnya bekerja di rig di Laut Utara."

"Kau yakin dia menemukan ayahnya?" tanya Strike.

Dengan penuh kemenangan, Tegan merogoh saku belakang untuk mengambil ponsel. Setelah memencet-mencet, dia memamerkan kepada Strike laman Facebook yang menampilkan seorang gadis berambut cokelat yang sedang tersenyum, berdiri bersama gadis-gadis lain di kolam renang di Ibiza. Di antara kulit yang terbakar matahari, senyum putih cemerlang, dan bulu mata palsu, Strike melihat jejak-jejak anak perempuan kurus bergigi kelinci yang ada di foto lama itu. Laman itu dinamai "Susanna McNeil".

"Lihat?" kata Tegan gembira. "Ayahnya menerima Suki dalam keluarga barunya. 'Susanna' nama aslinya, tapi ibunya menyebut dia 'Suki'. Ibuku berteman dengan bibi Susanna. Katanya, kabarnya baik sekali."

"Kau yakin ini dia?" tanya Strike.

"Ya, tentu saja," jawab Tegan. "Kami semua ikut senang. Dia anak baik."

Tegan melirik arlojinya lagi.

"Maaf banget, tapi waktu istirahatku sudah habis, aku harus pergi."

"Satu pertanyaan lagi," kata Strike. "Apakah kakak-kakakmu akrab dengan keluarga Knight?"

"Ya," sahut Tegan. "Mereka tidak seangkatan, tapi, ya, mereka kenal satu sama lain waktu bekerja di Chiswell House."

"Apa pekerjaan kakak-kakakmu sekarang, Tegan?"

"Paul jadi manajer pertanian di dekat Aylesbury, Dan di London mengerjakan lansekap—kenapa kau mencatatnya?" dia bertanya, untuk pertama kalinya waspada saat melihat bolpoin Strike bergerak di atas notes. "Kau tidak boleh bilang mereka bahwa aku bicara denganmu! Mereka bisa marah kalau mereka pikir aku bicara tentang apa yang terjadi di rumah itu!"

"Oh ya? Apa *sebenarnya* yang terjadi di sana?" tanya Strike.

Tegan menatap Strike dan Robin bolak-balik, rautnya tidak yakin.

"Kalian sudah tahu, kan?"

Saat Strike dan Robin tidak menanggapi, dia berkata:

"Dengar, Dan dan Paul hanya membantu transportasinya. Memuat dan sebagainya. Dan waktu itu masih legal kok!"

"Apanya yang legal?" tanya Strike.

"Aku *yakin* kau sudah tahu," kata Tegan, setengah khawatir, setengah geli. "Ada yang buka mulut, bukan? Jimmy Knight, ya? Dia kembali belum lama ini, mengorek-ngorek, mencari Dan. Yah, pokoknya semua orang di desa kami tahu. Seharusnya memang rahasia, tapi kami tahu tentang Jack."

"Tahu *apa* tentang dia?" tanya Strike.

"*Well*... dia dulu tukang membuat tiang gantungan."

Strike menyerap informasi itu tanpa berkedip sedikit pun. Robin tidak terlalu yakin ekspresinya tetap kalem.

"Tapi kalian sudah tahu, kan?" tanya Tegan.

"Ya," kata Strike meyakinkan dia. "Kami tahu."

"Sudah kuduga," kata Tegan dengan lega, lalu merosot turun dengan tidak anggun dari bangkunya. "Tapi kalau kau bertemu Dan, jangan bilang aku yang memberitahu. Dia seperti Mum. 'Sedikit bicara, segera lupa.' Tapi kami semua tidak menganggap hal itu salah. Negara ini pasti lebih baik kalau masih menerapkan hukuman mati. Itu pendapatku."

"Terima kasih sudah bersedia menemui kami, Tegan," kata Strike. Tegan merona sedikit saat menjabat tangan Strike, lalu Robin.

"Bukan masalah," katanya, sekarang tampak enggan meninggalkan mereka. "Kalian mau menonton pacuan? Brown Panther akan tampil jam setengah tiga."

"Mungkin," kata Strike, "kami punya waktu luang sebelum janji temu berikutnya."

"Aku pasang sepuluh untuk Brown Panther," Tegan membuka rahasia. "*Well*... selamat tinggal."

Dia sudah menjauh beberapa langkah saat berbalik dan kembali mendekati Strike, wajahnya merah padam kali ini.

"Boleh *selfie* denganmu?"

"Eh..." Strike berusaha tidak melirik ke arah Robin. "Lebih baik tidak, kalau kau tidak keberatan."

"Boleh minta tanda tangan, kalau begitu?"

Memutuskan bahwa itu pilihan yang lebih mendingan, Strike membubuhkan tanda tangannya di selembar tisu.

"Terima kasih."

Sambil menggenggam tisunya, Tegan akhirnya pergi. Strike menunggu sampai dia menghilang di dalam bar sebelum berpaling ke Robin, yang sudah sibuk dengan ponselnya.

"Enam tahun lalu," kata Robin, membaca dari layar ponselnya, "Uni Eropa mengeluarkan putusan yang melarang negara-negara anggota mengekspor peralatan penyiksaan. Sebelum itu, mengekspor tiang gantungan buatan Inggris ke luar negeri adalah tindakan legal."

64

Bicaralah supaya aku dapat memahamimu.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

"'Tindakanku itu berada dalam batas-batas hukum, dan sesuai dengan hati nuraniku,'" Strike mengutip pernyataan Chiswell di Pratt's ketika itu. "Memang benar. Tidak pernah menyembunyikan kenyataan bahwa dia pro hukuman gantung, bukan? Kurasa dia menyediakan kayu dari lahannya."

"Juga tempat buat Jack o'Kent untuk membuatnya—karena itu Jack o'Kent melarang Raff pergi ke lumbung, sewaktu dia kecil."

"Dan mungkin mereka bagi hasil."

"Tunggu," kata Robin, teringat Flick yang memekik di belakang mobil sang menteri pada malam resepsi Paralimpiade itu. "'Semuanya diberi kuda'... Cormoran, apakah menurutmu—?"

"Ya," sahut Strike, otaknya berkejaran dengan pikiran Robin. "Hal terakhir yang dikatakan Billy kepadaku di rumah sakit adalah 'Aku benci mengukir kuda itu'. Bahkan di tengah-tengah episode psikotiknya, Billy mampu mengukir Kuda Putih Uffington dengan sempurna di kayu... Jack o'Kent menyuruh anak-anaknya mengukir bentuk kuda itu di cendera mata turis dan tiang gantungan yang diekspor... Bisnis bapak-anak yang lumayan, bukan?"

Strike mendentingkan gelas birnya ke botol kecil sampanye Robin dan menghabiskan sisa Doom Bar-nya.

"Untuk terobosan besar kita yang pertama. Kalau Jack o'Kent memberikan semacam merek lokal di produknya, tiang-tiang gantungan itu

bisa dilacak kembali kepadanya, bukan? Bukan hanya dia, melainkan juga distrik Vale of White Horse dan Chiswell. Semuanya cocok, Robin. Ingat poster Jimmy di demo itu, dengan gambar mayat anak-anak kulit hitam? Chiswell dan Jack o'Kent mengekspornya ke luar negeri—mungkin Timur Tengah atau Afrika. Tapi Chiswell tentunya tidak tahu ada ukiran kuda di produknya—astaga, tidak, dia *jelas* tidak tahu," kata Strike, teringat kata-kata Chiswell di Pratt's, "karena sewaktu dia mengatakan ada foto-foto, dia bilang, 'sejauh yang kuketahui, tidak ada tanda-tanda yang jelas.'"

"Kau ingat Jimmy bilang dia punya hak?" kata Robin, mengikuti jalur pemikirannya sendiri. "Dan bagaimana Raff cerita bahwa menurut Kinvara, Jimmy berhak atas uang itu, awalnya? Apakah menurutmu ada kemungkinan Jack o'Kent meninggalkan beberapa tiang gantungan yang siap dijual kalau dia meninggal—"

"—dan Chiswell menjualnya tanpa repot-repot mencari dan membayar hak anak-anak Jack? Pintar sekali," kata Strike sambil manggut-manggut. "Jadi, bagi Jimmy, semua berawal dari permintaan atas bagian yang sah dari warisan ayahnya. Lalu, karena Chiswell menyatakan dia tidak berutang apa pun pada mereka, permintaan itu berubah menjadi pemerasan."

"Bukan landasan yang kuat untuk pemerasan, sebenarnya, kalau dipikir-pikir lagi," kata Robin. "Apakah menurutmu Chiswell akan kehilangan banyak pemilih untuk urusan ini? Dulu ini legal kok, sewaktu dia menjualnya, dan publik tahu posisinya yang pro hukuman mati, jadi tidak ada yang bisa bilang dia munafik. Separuh negara ini setuju kalau hukuman gantung diberlakukan lagi. Kurasa orang-orang yang memilih Chiswell tidak akan menganggap tindakannya salah."

"Poin yang bagus lagi," Strike mengakui, "dan Chiswell mungkin akan pasang muka tembok. Dia sudah melalui hal-hal yang lebih gawat: menghamili simpanannya, bercerai, punya anak tidak sah, Raphael menabrak orang akibat menggunakan narkoba dan dipenjara...

"Tapi ada 'konsekuensi yang tidak disengaja', ingat?" tanya Strike. "Apa sebenarnya yang ditunjukkan foto-foto di Kantor Deplu itu, yang begitu diinginkan Winn? Dan siapa 'Samuel' yang dimaksud Winn di telepon tadi?"

Strike mengeluarkan notes dan mencatat beberapa kalimat dalam tulisan tangannya yang rapat dan sulit dibaca.

"Setidaknya," kata Robin, "cerita Raff dapat dikonfirmasi. Soal kalung itu."

Strike menggerutu, masih mencatat. Setelahnya, dia berkata, "Ya, itu memang berguna, sejauh ini."

"Apa maksudmu, 'sejauh ini'?"

"Cerita dia ke Oxfordshire untuk mencegah Kinvara kabur membawa kalung yang berharga lebih baik ketimbang yang berusaha-mencegah-Kinvara-bunuh-diri," ujar Strike, "tapi aku masih merasa kita belum mengetahui segalanya."

"Kenapa?"

"Keberatannya sama seperti sebelumnya. Kenapa Chiswell mengirim Raphael ke sana sebagai utusannya, padahal istrinya membenci Raphael? Raphael tentu tidak mungkin lebih persuasif ketimbang Izzy."

"Kau ada masalah apa sih, dengan Raphael?"

Alis Strike terangkat tinggi.

"Aku tidak punya masalah pribadi dengan dia. Kau?"

"Tentu saja tidak," timpal Robin, agak terlalu cepat. "Jadi, teori apa yang tadi kausebut-sebut sebelum Tegan datang?"

"Oh, ya," kata Strike. "Bisa saja keliru, tapi beberapa hal yang dikatakan Raphael kepadamu menarik perhatianku. Membuatku berpikir."

"Hal-hal apa?"

Strike memberitahu Robin.

"Aku tidak melihat arti pentingnya."

"Kalau dilihat sendiri-sendiri mungkin tidak kelihatan, tapi coba letakkan dalam konteks ucapan Della padaku."

"Yang mana?"

Tetapi, bahkan sesudah Strike menyebutkan apa yang dikatakan Della itu, Robin tetap bingung.

"Aku tidak melihat kaitannya."

Strike berdiri sambil menyengir.

"Pikirkan dulu sebentar. Aku mau menelepon Izzy dan memberitahu dia bahwa Tegan sudah buka mulut soal tiang gantungan."

Dia berjalan menjauh dan menghilang di antara keramaian, mencari area tenang untuk menelepon, meninggalkan Robin dengan sampanye

yang sudah suam-suam kuku dalam botolnya dan merenungkan kata-kata Strike barusan. Tidak ada sesuatu yang koheren muncul dari upayanya menyatukan potongan-potongan informasi itu. Setelah beberapa menit, Robin menyerah dan duduk saja di sana, menikmati semilir angin hangat yang meniup rambut dari bahunya.

Kendati kelelahannya, perkawinannya yang berantakan, dan keengganannya menggali di lembah hutan nanti malam, sungguh menyenangkan duduk di sana, menghirup bau-bauan pacuan kuda, udara lembut yang lamat-lamat menguarkan bau tanah, kulit samakan, dan kuda, jejak wewangian para wanita yang tengah beranjak dari bar menuju tribun, dan asap burger daging rusa yang sedang dipanggang di truk tak jauh dari sana. Untuk pertama kalinya dalam pekan itu, Robin menyadari dia sungguh-sungguh lapar.

Dipungutnya sumbat botol sampanye itu dan dibolak-baliknya. Dia teringat sumbat botol lain, yang disimpannya dari pesta ulang tahunnya yang ke-21, ketika Matthew pulang dari universitas bersama sekelompok teman baru, Sarah salah satunya. Mengingat-ingat peristiwa itu sekarang, Robin tahu bahwa orangtuanya ingin mengadakan pesta besar-besaran ulang tahun ke-21 sebagai kompensasi karena dia tidak mengalami pesta kelulusan yang telah mereka harapkan.

Strike lama juga. Barangkali Izzy membongkar seluruh detailnya, setelah sekarang mereka tahu apa yang menyebabkan Chiswell diperas, atau mungkin, pikir Robin, Izzy hanya ingin berlama-lama mengobrol di telepon dengan Strike.

Tapi Izzy bukan tipenya.

Pikiran itu sedikit mengejutkannya. Dia merasa agak bersalah karena meladeni pikiran itu dan lebih rikuh lagi tatkala pikiran yang lain mendesak maju dalam benaknya.

Pacar-pacarnya selalu cantik. Izzy tidak cantik.

Strike memikat hati perempuan-perempuan yang cantik jelita, kendati penampilannya yang seperti beruang dan apa yang disebutnya sendiri "rambut jembut".

Aku pasti jelek sekali, begitu pikiran ngawur Robin yang berikut. Mukanya sembap dan pucat sewaktu dia naik ke Land Rover tadi pagi, dan sesudahnya dia menangis hebat lagi. Dia sudah setengah mempertimbangkan kemungkinan untuk mencari kamar kecil dan setidaknya

menyisir rambut, tapi dilihatnya Strike berjalan ke arahnya sambil membawa burger daging rusa di masing-masing tangannya dan kertas taruhan terjepit di mulutnya.

"Izzy tidak mengangkat telepon," kata Strike dari antara gigi yang terkatup. "Aku meninggalkan pesan. Lalu beli ini. Aku pasang sepuluh masing-masing pada Brown Panther."

"Aku tidak tahu kau suka taruhan," kata Robin.

"Memang tidak," kata Strike seraya mencabut kertas dari gigi dan mengantonginya, "tapi aku merasa sedang beruntung hari ini. Ayo, kita nonton pacuan."

Ketika Strike berbalik, diam-diam Robin mengantongi sumbat botol sampanye itu.

"*Brown* Panther," gumam Strike sambil mengunyah burger, saat mereka menuju jalur pacuan. "Tapi warnanya tidak cokelat, kan? Bulu dasar hitam, berarti namanya—"

"—*bay*," timpal Robin. "Apakah kau juga kesal karena dia bukan *panther*?"

"Cuma berusaha mengikuti logikanya. Kuda jantan yang kutemukan di internet—Blanc de Blanc—warnanya cokelat muda, bukan putih."

"Bukan abu-abu maksudmu, kan?"

"Ah, sialan," gerutu Strike, setengah geli, setengah jengkel.

65

Aku penasaran berapa banyak orang di luar sana yang mau berbuat demikian banyak—yang berani melakukannya.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Brown Panther masuk garis finis nomor dua. Mereka merayakan kemenangan Strike di antara tenda-tenda makanan dan kopi, mengisi waktu hingga saatnya berangkat ke Woolstone dan lembah di hutan itu. Sementara kepanikan mengepak-ngepakkan sayapnya di dalam dada Robin tiap kali dia teringat peralatan yang berada di kabin belakang Land Rover dan cekungan gelap penuh jelatang, Strike mengalihkan perhatiannya, entah sengaja atau tidak, dengan selalu menolak menjelaskan bagaimana keterangan Della Winn dan Raphael Chiswell sesuai satu sama lain, atau kesimpulan-kesimpulan apa yang ditariknya dari situ.

"Pikir," dia terus berkata, "pikir saja."

Tetapi, Robin kecapekan, dan lebih mudah mendesak Strike untuk menerangkannya di antara kopi dan *sandwich*, sambil menikmati selingan yang langka dalam pekerjaan mereka, karena dia dan Strike tidak pernah melewatkan berjam-jam bersama kecuali dalam krisis.

Namun, sementara matahari perlahan-lahan kian dekat ke cakrawala, pikiran-pikiran Robin lebih sering tertuju ke lembah hutan itu, dan tiap kali perutnya langsung mencelus. Memperhatikan Robin yang makin sering diam, Strike kembali mengusulkan agar Robin menunggu di Land Rover sementara dia dan Barclay menggali.

"Tidak," kata Robin ringkas. "Aku tidak ikut hanya untuk diam di dalam mobil."

Makan waktu tiga perempat jam bagi mereka untuk mencapai Woolstone. Warna langit barat meredup dengan cepat saat mereka untuk kedua kalinya turun ke Vale of the White Horse, dan ketika mereka tiba di tujuan beberapa bintang sudah bersinar lemah di langit yang sewarna tanah. Robin membelokkan Land Rover ke jalur yang penuh tumbuhan liar menuju Steda Cottage, dan mobil itu terguncang-guncang dan terperosok melalui ceruk-ceruk jalan dan ranting-ranting tumbuhan, masuk makin jauh ke kegelapan akibat rapatnya dedaunan yang menaungi jalan.

"Masuk sejauh mungkin," kata Strike sambi mengecek jam di ponselnya. "Barclay harus parkir di belakang kita. Semestinya dia sudah tiba, aku bilang padanya jam sembilan."

Robin memarkir mobil dan mematikan mesin, mengintip ke arah hutan rimbun yang berada di antara jalur itu dan Chiswell House. Walaupun tak terlihat, tetap saja mereka melanggar batas lahan orang. Namun, kekhawatirannya akan dipergoki orang tidak seberapa dibanding ketakutannya akan apa yang berada di bawah sulur-sulur jelatang di dasar ceruk gelap di luar Steda Cottage, jadi dia kembali ke topik yang digunakannya untuk mengalihkan kecemasan sepanjang sore itu.

"Sudah kubilang—*pikir*," kata Strike untuk kesekian kalinya. "Pikirkan pil-pil *lachesis* itu. Kaulah yang menganggap pil-pil itu penting. Pikirkan semua hal aneh yang terus dilakukan Chiswell: mengilik-ngilik Aamir di depan banyak orang, mengatakan Lachesis 'tahu kapan umur tiap orang berakhir', mencari-cari klip uang Freddie yang akhirnya muncul di sakunya sendiri."

"Aku sudah memikirkan semua itu, tapi masih belum melihat kaitan—"

"Helium dan slang yang diselundupkan ke rumah itu melalui krat sampanye. Seseorang tahu Chiswell tidak akan meminumnya, karena dia alergi. Coba pikir bagaimana Flick tahu Jimmy punya hak atas uang Chiswell. Pikirkan pertengkaran Flick dengan teman serumahnya, Laura—"

"Bagaimana *itu* bisa ada hubungannya dengan semua ini?"

"Pikir!" kata Strike, gusar. "Tidak ada jejak amitriptilin yang ditemukan di karton jus jeruk di tempat sampah Chiswell. Ingat Kinvara yang selalu terobsesi di mana Chiswell berada. Coba tebak apa yang akan di-

katakan Francesca dari galeri Drummond kepadaku kalau aku berhasil menghubunginya. Ingat panggilan ke kantor Chiswell tentang orang 'yang mengompol saat mereka mati'—bukan jawaban konklusif, memang, tapi sangat sugestif kalau kau mau berpikir—"

"Kau hanya mempermainkanku," kata Robin tak percaya. "Idemu berhasil mengaitkan semua itu? Dengan masuk akal?"

"Yep," sahut Strike bangga, "juga menjelaskan bagaimana Winn dan Aamir tahu ada foto-foto di Kantor Deplu yang kemungkinan besar menunjukkan tiang gantungan Jack o'Kent, padahal Aamir sudah berbulan-bulan tidak bekerja di sana, padahal Winn, sejauh yang kita tahu, tidak pernah menjejakkan kaki—"

Ponsel Strike berdering. Dia mengecek layar.

"Izzy membalas telepon. Aku keluar saja. Mau merokok."

Dia turun dari mobil. Robin mendengar dia berkata, "Hai," sebelum membanting pintu. Dia duduk menunggu Strike, otaknya berputar kencang. Entah otak Strike kena sambar petir atau dia cuma menggoda Robin—dan Robin cenderung menduga pilihan kedua—karena semua potongan informasi yang disebutkan tadi tampaknya sama sekali tidak berkaitan satu sama lain.

Lima menit kemudian, Strike kembali ke kursi penumpang.

"Klien kita tidak senang," dia melaporkan sambil membanting pintu lagi. "Tegan seharusnya mengatakan bahwa Kinvara mengendap-endap keluar malam itu untuk membunuh Chiswell, bukan malah mengonfirmasi alibinya dan mengoceh tentang bisnis tiang gantungan Chiswell."

"Izzy mengakuinya?"

"Tidak punya banyak pilihan, bukan? Tapi dia tidak senang. Ngotot mengatakan bahwa mengekspor tiang gantungan adalah usaha legal saat itu. Kukatakan bahwa ayahnya menggelapkan uang Jimmy dan Billy, dan kau benar. Masih ada dua set tiang gantungan yang siap dijual sewaktu Jack o'Kent meninggal, dan tidak ada yang repot-repot memberitahu kedua putranya. Izzy tidak terlalu suka mengakui hal itu."

"Apakah dia khawatir mereka akan menuntut warisan Chiswell?"

"Itu tidak akan bagus untuk reputasi Jimmy di kalangannya sekarang: menerima uang dari bisnis menggantung manusia di negara-negara Dunia Ketiga," kata Strike, "tapi kita tidak pernah tahu."

Sebuah mobil melesat di jalan di belakang mereka dan Strike melongok penuh harap.

"Kukira tadi Barclay..." Dia mengecek jam tangan. "Mungkin dia salah belok."

"Cormoran," kata Robin, yang lebih peduli pada teori yang ditahan-tahan Strike darinya ketimbang suasana hati Izzy dan keberadaan Barclay. "Kau benar-benar punya gagasan yang menjelaskan semua yang barusan kaukatakan?"

"Yeah," ucap Strike sambil menggaruk dagu. "Masalahnya, kita jadi makin dekat ke *siapa*, padahal aku masih belum mengerti *mengapa* mereka melakukannya, kecuali itu dilakukan atas dasar kebencian yang amat sangat—tapi kejahatan ini rasanya tidak seperti itu, kan? Bukan palu yang dipukulkan ke kepala. Ini eksekusi yang direncanakan dengan rapi."

"Bagaimana dengan 'sarana sebelum motif'?"

"Aku sudah berkonsentrasi pada sarana. Karena itulah aku bisa sampai di sana."

"Kau tidak mau memberitahuku orangnya perempuan atau laki-laki?"

"Mentor yang baik tidak akan merenggut kepuasan saat murid mengetahuinya sendiri. Masih ada biskuit, tidak?"

"Tidak."

"Untungnya aku masih punya ini," kata Strike sambil mengeluarkan Twix dari saku, lalu membuka bungkusnya dan menyerahkan setengah kepada Robin, yang menerimanya dengan sebal sehingga membuat Strike geli.

Keduanya berdiam diri sampai selesai makan. Kemudian Strike berkata, nadanya lebih serius daripada sebelumnya:

"Malam ini penting. Kalau di dasar lembah itu tidak ada apa pun yang terbungkus selimut pink, urusan Billy kelar: dia membayangkan pencekikan itu, kita menenangkannya, dan aku bisa mulai membuktikan teoriku tentang kematian Chiswell, tanpa dibebani apa pun, tanpa harus khawatir tentang anak yang mati dan siapa yang membunuhnya."

"Anak laki-laki maupun perempuan," Robin mengingatkan Strike. "Kau sendiri bilang Billy tidak yakin."

Ketika mengucapkan hal itu, imajinasinya yang melanglang memper-

lihatkan kerangka kecil terbungkus selimut yang sudah compang-camping. Bisakah membedakan jenis kelaminnya dari apa yang tersisa? Akankah ada jepit rambut atau tali sepatu, kancing, sejumput rambut?

Semoga tidak ada apa-apa, pikirnya. *Ya Tuhan, semoga tidak ada apa-apa.*

Tetapi, dia bertanya dengan suara keras:

"Kalau *benar* ada—sesuatu—seseorang—yang dikubur di lembah itu?"

"Maka teoriku salah, karena aku tidak bisa melihat kaitan antara pencekikan anak di Oxfordshire dengan apa pun yang kusebutkan tadi."

"Tidak perlu ada kaitannya," kata Robin masuk akal. "Kau bisa saja benar mengenai siapa yang membunuh Chiswell, dan ini bisa jadi kejadian yang terpisah—"

"Tidak," kata Strike sambil menggeleng. "Terlalu banyak kebetulan. Kalau ada sesuatu yang terkubur di dasar lembah, itulah yang menghubungkan segalanya. Sang adik menyaksikan pembunuhan sewaktu masih kecil, sang kakak memeras pria yang mati dibunuh dua puluh tahun kemudian, anak yang dibunuh itu dikubur di lahan Chiswell... Kalau ada anak yang dikubur di lembah hutan itu, teka-tekinya akan cocok di suatu titik. Perkiraanku tidak akan ada apa-apa di sana. Kalau aku serius mempertimbangkan ada jasad di sana, aku pasti sudah berusaha membujuk polisi untuk melakukannya. Tetapi, malam ini untuk Billy. Aku sudah berjanji padanya."

Mereka duduk memandangi jalan yang perlahan-lahan pudar ditelan kegelapan, Strike sesekali mengecek ponselnya.

"Mana sih Barclay sialan itu—? Ah!"

Terlihat cahaya lampu depan mobil berbelok di belakang mereka. Barclay mengemudikan Golf tua di jalan itu, lalu mengerem dan mematikan lampu. Dari spion samping, Robin mengamati siluetnya turun dari mobil, yang mewujud sebagai sosok hidup Barclay ketika dia mendekat ke sisi jendela Strike, membawa tas besar seperti yang dibawa sang detektif.

"Halo," ujarnya singkat. "Malam yang indah untuk merampok kuburan."

"Kau terlambat," komentar Strike.

"*Aye*, aku tahu. Baru terima telepon dari Flick. Kurasa kau mau dengar apa yang dikatakannya."

"Naik ke belakang," saran Strike. "Ceritakan pada kami sambil menunggu. Kurasa sekitar sepuluh menit lagi sudah benar-benar gelap."

Barclay naik ke kabin belakang Land Rover dan menutup pintunya. Robin dan Strike memutar badan untuk berbicara dengannya.

"Dia telepon aku, mewek—"

"Tolong terjemahannya."

"'Menangis', kalau gitu—dan ketakutan setengah mati. Polisi datang ke tempatnya tadi."

"Sudah waktunya," Strike menimpali. "Lalu?"

"Mereka menggeledah kamar mandi dan menemukan catatan Chiswell. Flick ditanyai."

"Bagaimana dia menjelaskan catatan itu?"

"Nggak bilang. Dia cuma mau tahu Jimmy ada di mana. Kelabakan dan belingsatan. Intinya dia bilang 'katakan pada Jimmy mereka mendapatkannya, dia tahu yang kumaksud'."

"Kau tahu Jimmy ada di mana?"

"Nggak tahu. Kemarin ketemu dia tapi nggak bilang mau ngapain. Katanya Flick marah karena dia tanya nomor telepon Bobbi Cunliffe. Dia naksir Bobbi," kata Barclay sambil menyeringai pada Robin. "Flick bilang tidak tahu, tapi penasaran kenapa Jimmy ingin tahu. Kata Jimmy, dia cuma mau mengajak Bobbi ke pertemuan Sosialis Sejati, tapi Flick kan nggak segoblok itu."

"Apakah Flick tahu aku yang memberitahu polisi?" tanya Robin.

"Belum tahu," kata Barclay. "Dia panik."

"Baiklah," kata Strike, melirik langit di antara rimbunnya dedaunan di atas mereka, "sebaiknya kita mulai. Ambil tas di sebelahmu itu, Barclay, ada perkakas dan sarung tangan di situ."

"Gimana mau menggali kalau kakimu seperti itu?" tanya Barclay skeptis.

"Kalau kau menggali sendiri," kata Strike, "sampai besok malam kita masih di sini."

"Aku mau ikut menggali," kata Robin tegas. Dia merasa lebih berani setelah Strike meyakinkan bahwa kemungkinan kecil mereka akan menemukan apa pun di lembah hutan itu. "Operkan bot itu, Sam."

Strike sudah mengeluarkan senter dan tongkat berjalan dari tasnya.

"Biar kubawakan," Barclay menawarkan diri, dan terdengar perkakas logam berkelontangan saat dia mengangkat tas Strike ke pundak bersama tasnya sendiri.

Ketiga orang itu beranjak menyusuri jalan, Robin dan Barclay menyamai langkah Strike yang menjejak dengan hati-hati, menyorotkan cahaya senter ke tanah dan menggunakan tongkat berjalan untuk bersandar sekaligus menyingkirkan rintangan di jalannya. Suara langkah mereka teredam tanah yang lembut, tapi malam itu sunyi senyap dan justru melantangkan dentang perkakas yang dibawa Barclay, gemeresik hewan-hewan mungil yang kabur ketika para raksasa melanggar wilayah liar mereka, dan dari arah Chiswell House terdengar salak anjing. Robin teringat anjing *Norfolk terrier* itu dan berharap ia tidak sedang merambah pekarangan.

Saat mereka tiba di lahan terbuka, Robin melihat malam telah mengubah pondok itu menjadi sarang nenek sihir. Mudah membayangkan sosok-sosok yang mengendap-endap di balik jendelanya yang retak-retak. Sembari meyakinkan diri bahwa situasi ini sudah cukup menegakkan bulu kuduk tanpa ditambahi khayalan horor, Robin membuang muka. Diiringi suara "uff" pelan, Barclay menjatuhkan tas-tas itu di tanah di bibir lembah, lalu membuka ritsleting keduanya. Dengan bantuan cahaya senter, Robin melihat rupa-rupa perkakas: linggis, beliung, dua cungkil, cukit, kapak kecil, dan tiga sekop yang salah satunya berujung lancip. Ada pula beberapa pasang sarung tangan berkebun yang tebal.

"*Aye*, mestinya cukup," kata Barclay sambil menyipitkan mata menatap cekungan gelap di bawah mereka. "Kita harus membabat semakan sebelum bisa mulai menggali."

"Oke," sahut Robin, mengambil sepasang sarung tangan.

"Kau yakin, *big man?*" Barclay bertanya pada Strike, yang meniru Robin mengenakan sarung tangan.

"Aku bisa mencabuti jelatang, demi Tuhan," gerutu Strike.

"Bawa kapaknya, Robin," kata Barclay sambil meraih beliung dan cungkil. "Sesemakan itu perlu ditebas."

Ketiganya merosot menuruni dinding cekungan yang curam itu dan mulai bekerja. Selama hampir satu jam mereka menebas ranting dan

sulur yang kokoh dan jelatang yang menjerat, sesekali bertukar peralatan atau kembali ke atas untuk mengambil perkakas lain.

Walaupun udara malam makin dingin, Robin bercucuran keringat, dan melepas lapisan bajunya sementara bekerja. Strike, di pihak lain, mencurahkan banyak energi untuk berpura-pura bahwa kegiatan membungkuk dan berputar di permukaan yang licin dan tak rata itu tidak menyakitkan tunggul kakinya. Kegelapan mampu menyembunyikan kernyitannya, dan dia segera memasang tampang tenang tiap kali Barclay atau Robin menghidupkan senter untuk memeriksa kemajuan mereka.

Aktivitas fisik membantu Robin menghalau rasa takut akan apa yang mungkin ada di bawah kaki mereka. Barangkali, pikirnya, begini rasanya dalam ketentaraan: kerja keras dan solidaritas di antara kolega membantumu fokus pada sesuatu di luar kengerian realitas yang mungkin menyongsong di hadapan mereka. Kedua mantan tentara itu membungkuk melakukan tugas dengan metodis dan tanpa mengeluh, kecuali sesekali melontarkan umpatan ketika akar dan ranting yang keras kepala merobek kain dan kulit.

"Sudah waktunya menggali," kata Barclay akhirnya, sewaktu dasar cekungan itu akhirnya lumayan bersih, sejauh yang dapat mereka lakukan. "Kau sebaiknya berhenti, Strike."

"Aku duluan, lalu Robin bisa mengambil alih," kata Strike. "Sana," katanya kepada Robin, "istirahatlah. Pegang senternya menerangi kami dan ambilkan cukit itu."

Tumbuh besar bersama tiga saudara lelaki telah membuat Robin belajar tentang ego laki-laki, dan tentang kapan harus melawan. Yakin bahwa perintah Strike itu lebih berasal dari martabat diri alih-alih akal sehat, dia menurut, mendaki dinding lembah yang terjal, lalu duduk sambil memegangi senter dengan stabil sementara kedua lelaki itu bekerja, sesekali mengoperkan perkakas yang membantu mendongkel batu atau menembus tanah yang keras.

Pekerjaan itu lambat kemajuannya. Barclay menggali tiga kali lebih cepat ketimbang Strike, yang tampak kepayahan di mata Robin, terutama saat mendorong sekop ke tanah dengan kakinya, karena prostetiknya tidak dapat diandalkan untuk mendukung seluruh berat badannya di permukaan yang tak rata, tapi juga menyakitkan kalau harus menekan logam yang keras. Menit demi menit berlalu, Robin bertahan

untuk tidak turut campur, sampai akhirnya umpatan keras terlontar dari mulut Strike dan dia membungkuk sambil meringis kesakitan.

"Gantian?" tanya Robin.

"Rasanya memang harus," gerutu Strike tanpa berterima kasih.

Dia menyeret langkah naik dari cekungan itu, berusaha tidak terlalu membebani tungkainya, lalu mengambil senter dari Robin yang sedang turun, dan memeganginya dengan stabil sementara Barclay dan Robin bekerja. Tunggul tungkainya berdenyut-denyut menyakitkan dan dia menduga mengalami iritasi.

Barclay telah membuat galian pendek sekitar setengah meter dalamnya sebelum berhenti untuk pertama kali, lalu naik untuk mengambil botol dari tasnya. Sementara dia minum dan Robin beristirahat sambil bersandar di gagang sekopnya, suara salak anjing mencapai telinga mereka. Barclay menyipitkan mata ke arah Chiswell House yang tidak terlihat.

"Dia punya anjing apa?" tanya Barclay.

"Labrador tua dan *terrier* yang bawel," jawab Strike.

"Jangan sampai mereka keluar," kata Barclay sambil mengusap mulut dengan lengannya. "*Terrier* bisa menerobos sesemakan. Pendengaran mereka tajam sekali."

"Semoga dia tidak membiarkan mereka keluar," kata Strike, tapi dia menambahkan, "Istirahat lima menit, Robin," lalu mematikan senter.

Robin pun mendaki dari cekungan dan menerima botol air yang lain dari Barclay. Setelah tidak lagi menggali, udara dingin membuat kulitnya yang terbuka merinding. Suara hewan-hewan kecil yang berlarian di antara rerumputan dan pepohonan terdengar keras sekali dalam kegelapan. Anjing itu masih saja menyalak-nyalak, dan dari kejauhan Robin mendengar seorang wanita membentak.

"Kalian dengar?"

"*Aye*. Sepertinya dia menyuruh anjing itu tutup mulut," kata Barclay.

Mereka menunggu. Akhirnya *terrier* itu berhenti menggonggong.

"Tunggu lima menit lagi," kata Strike. "Biar dia tidur dulu."

Mereka menunggu, desir dedaunan terdengar berisik dalam kegelapan itu, hingga Robin dan Barclay akhirnya turun kembali ke dasar lembah dan mulai menggali lagi.

Otot-otot Robin menjerit minta ampun, telapak tangannya mulai

lecet di balik sarung tangannya. Makin dalam mereka menggali, makin sulit tugas itu, karena tanah makin padat dan penuh bebatuan. Galian Barclay jauh lebih dalam ketimbang hasil kerja Robin.

"Biar aku saja," usul Strike.

"Tidak," tukas Robin, terlalu capek untuk berbasa-basi. "Kakimu nanti malah cedera sungguhan."

"Dia benar, Bung," ujar Barclay sambil terengah-engah. "Ambilkan air dong, kering nih."

Satu jam kemudian, Barclay sudah tenggelam sepinggang dalam tanah dan telapak tangan Robin berdarah di balik sarung tangan yang kebesaran, yang menggesek kulit terluar saat dia menggunakan ujung beliung yang tumpul untuk mendongkel bebatuan berat dari tanah.

"A—yo—*lah*—si—al—an—"

"Mau bantuan?" Strike menawarkan diri, bersiap untuk turun.

"Diam di situ," perintah Robin gusar. "Setelah ini aku tidak akan bisa membantumu kembali ke mobil—"

Pekik penghabisan tak sengaja terlontar dari bibir Robin saat akhirnya dia berhasil mendongkel batu yang lumayan besar. Beberapa serangga kecil yang menggeliat-geliat di bagian bawahnya merayap menjauh dari sinar senter. Strike mengarahkan cahayanya ke Barclay.

"Cormoran," ucap Robin tajam.

"Apa?"

"Aku perlu cahaya."

Sesuatu dalam suara Robin membuat Barclay berhenti menggali. Alih-alih mengarahkan senter ke Robin, dan mengabaikan peringatannya sesaat lalu, Strike merosot turun kembali ke lubang, mendaratkan kakinya di tanah yang kini gembur. Sinar senter mengayun-ayun, sesaat menyilaukan mata Robin.

"Apa yang kaulihat?"

"Arahkan ke sini senternya," kata Robin. "Di batu ini."

Barclay merayap ke arah mereka, jinsnya berlepotan tanah dari keliman hingga saku.

Strike menuruti permintaan Robin. Ketiga orang itu mengamati permukaan batu yang berlapis tanah. Di sana, menempel di lumpur, terdapat sejumput sesuatu yang jelas bukan tumbuhan melainkan serat wol dan, walau pudar, berwarna pink.

Mereka berpaling serempak untuk memeriksa ceruk di tanah yang ditinggalkan batu itu, Strike mengarahkan senternya ke tengah-tengah lubang.

"Oh, sialan," ucap Robin terkesiap, dan tanpa pikir panjang menangkupkan kedua tangan berlapis sarung tanah penuh lumpur ke wajahnya. Terlihat secarik kain yang kotor di sana, dan dalam cahaya yang kuat tampak jelas kain itu pun berwarna pink.

"Kemarikan," kata Strike, merebut beliung dari tangan Robin.

"Jangan—!"

Tapi Strike boleh dibilang mendorongnya. Dengan bantuan bias cahaya senter, Robin melihat mimik mukanya yang geram dan gusar, seolah-olah selimut pink itu secara khusus menyinggung perasaannya, seolah-olah dia telah mengalami penghinaan.

"Barclay, kau saja."

Diangsurkannya beliung itu kepada pegawai subkontraknya.

"Bongkar yang ini, sebisa mungkin. Usahakan tidak melubangi selimutnya. Robin, kau ke sisi yang lain. Gunakan cukit. Dan awas tanganku," kata Strike pada Barclay. Dia menggigit senter itu supaya dapat melihat dalam cahayanya, lalu berlutut di tanah dan mulai menyingkirkan tanah dengan jari-jarinya.

"Dengar," bisik Robin, tubuhnya membeku.

Salakan ribut *terrier* itu sekali lagi mencapai mereka dalam udara malam.

"Aku tadi teriak ya, waktu membalik batu?" bisik Robin. "Kurasa aku telah membangunkannya."

"Tak usah dipikirkan sekarang," kata Strike, jari-jarinya menepiskan tanah dari selimut itu. "Gali."

"Tapi bagaimana kalau—?"

"Kita pikirkan nanti kalau memang sudah saatnya. *Gali.*"

Robin mulai mencukit. Setelah beberapa menit, Barclay mengganti beliungnya dengan sekop. Perlahan-lahan, panjang selimut itu mulai terlihat seluruhnya, beserta isinya yang masih terkubur terlalu dalam untuk diangkat.

"Pasti bukan orang dewasa," komentar Barclay, meneliti selimut yang kotor itu.

Di kejauhan, dari arah Chiswell House, anjing *terrier* itu masih mendengking-dengking berisik.

"Kita harus memanggil polisi, Strike," kata Barclay, berhenti bekerja untuk menyeka keringat dan tanah dari matanya. "Yang kita lakukan ini mengusik TKP, bukan?"

Strike tidak menyahut. Merasa sedikit mual, Robin menyaksikan jemari Strike meraba-raba bentuk yang tersembunyi di balik selimut kotor itu.

"Naiklah," kata Strike kepadanya. "Di tasku ada pisau. Pisau Stanley. Ambilkan. Cepat."

Terrier itu masih menggonggong-gonggong. Robin merasa suaranya makin dekat. Dia merayap naik sisi lembah yang terjal, geragapan merogoh tas dalam kegelapan, menemukan pisau yang dimaksud, dan merosot turun kembali ke Strike.

"Cormoran, kurasa Sam benar," bisiknya. "Semestinya kita membiarkan polisi melakukan—"

"Kemarikan pisaunya," kata Strike sambil mengacungkan tangan. "Ayo, cepat, aku bisa merasakannya. Ini tengkorak. *Cepat!*"

Melawan segenap instingnya, Robin memberikan pisau itu. Terdengar suara kain ditusuk dan sesuatu robek.

"Apa yang kaulakukan?" desis Robin ketika melihat Strike menarik sesuatu dari tanah.

"Demi Tuhan, Strike," kata Barclay dengan marah, "kau bermaksud menarik lepas—?"

Diiringi bunyi gemeretak yang menakutkan, tanah itu melepaskan sesuatu yang besar dan putih. Robin memekik pelan, melangkah mundur dan terjengkang di dinding lembah.

"Brengsek," umpat Barclay.

Strike mengalihkan senter ke tangannya yang bebas dan mengarahkannya ke sesuatu yang baru saja ditariknya dari tanah. Dengan tertegun, Robin dan Barclay melihat tengkorak kuda yang pudar dan hancur sebagian.

66

Jangan sekadar duduk melamun dan merenung di hadapan teka-teki yang tak terpecahkan.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Bertahun-tahun terlindung selimut, tengkorak itu berpendar pucat dalam cahaya senter, batang hidung dan rahang bawahnya terlihat tajam dan serupa reptil. Tersisa beberapa geligi tumpul. Di samping rongga mata, terdapat beberapa ceruk lain, satu di rahang, satu di sisi kepala, dan tulang-tulangnya retak dan pecah di sekitar lubang-lubang itu.

"Ditembak," kata Strike seraya memutar tengkorak itu lambat-lambat dengan kedua tangannya. Ceruk ketiga memperlihatkan jalur peluru lain, yang meretakkan tapi tidak menembus kepala si kuda.

Robin tahu perasaannya pasti akan lebih tidak keruan bila itu tengkorak manusia, tapi tetap saja dia terguncang mendengar bunyi saat tengkorak itu terlepas dari tanah, dan melihat cangkang rapuh yang dulunya makhluk hidup dan bernapas, yang kini telah terkikis bakteri dan serangga.

"Dokter hewan mematikan kuda dengan satu tembakan di kening," ungkap Robin. "Mereka tidak memberondongnya dengan peluru."

"Senapan," Barclay menjelaskan berdasarkan pengetahuannya, sambil mendekat untuk meneliti tengkorak itu. "Seseorang telah menembaknya dengan sembarangan."

"Tidak begitu besar, ya? Apakah masih anak?" Strike bertanya kepada Robin.

"Mungkin, tapi kurasa lebih mirip kuda poni, atau kuda mini."

Strike memutar tengkorak itu perlahan-lahan dan mereka bertiga

memandanginya bergerak dalam cahaya lampu senter. Mereka telah mengerahkan begitu banyak upaya dan keringat untuk menggalinya dari tanah sehingga tengkorak itu seakan-akan menyimpan rahasia yang lebih dalam ketimbang penampakannya.

"Jadi Billy *memang* telah menyaksikan penguburan," ujar Strike.

"Tapi bukan seorang anak. Kau tidak perlu membongkar teorimu," kata Robin.

"Teori?" ulang Barclay, tapi ucapannya tidak digubris.

"Entahlah, Robin," kata Strike, rautnya berbayang-bayang di luar bidang cahaya. "Kalau dia tidak mengarang soal penguburan ini, kurasa dia juga tidak sekadar berkhayal—"

"Sialan," umpat Barclay. "Dia melepaskan anjing-anjing itu."

Salakan *terrier* serta gonggongan Labrador yang lebih lantang dan dalam tidak lagi teredam tembok-tembok rumah, dan kini membahana dalam udara malam. Strike langsung menjatuhkan tengkorak itu.

"Barclay, ambil perkakas dan keluar dari sini. Kami akan menahan anjing-anjing itu."

"Bagaimana dengan—?"

"Tinggalkan saja, tidak ada waktu untuk menutupnya lagi," kata Strike, sudah mendaki dinding lembah, tidak menghiraukan rasa sakit di ujung tunggul tungkainya. "Ayo, Robin, kau ikut aku—"

"Bagaimana kalau dia menelepon polisi?" tanya Robin, tiba di bibir lembah lebih dulu dan membantu menarik tangan Strike.

"Kita bisa improvisasi," jawab Strike sambil terengah-engah. "Ayo, aku mau mencegah anjing-anjing itu sebelum mereka mengejar Sam."

Hutan itu rapat dan kusut. Tongkat berjalan Strike tertinggal. Robin memegangi lengannya sementara Strike terpincang-pincang secepat mungkin, menggeram kesakitan tiap kali memohon tunggul tungkainya untuk menanggung bobot tubuhnya. Robin melihat kilasan sinar di antara pepohonan. Seseorang keluar dari rumah itu membawa senter.

Tiba-tiba, anjing *Norfolk terrier* itu menerobos sesemakan rendah sambil menyalak-nyalak dengan galak.

"Ya, anjing pintar! Kau menemukan kami!" kata Robin dengan tersengal.

Mengabaikan sambutannya yang ramah, anjing itu melompat ke arah Robin, berusaha menggigitnya. Robin berusaha menghalaunya dengan

menendangkan kaki yang mengenakan bot Wellington, sementara suara-suara si Labrador yang lebih berat makin mendekati mereka.

"Bajingan kecil," Strike menyumpah, berusaha menghalau si *Norfolk terrier* yang melompat-lompat di sekitar mereka dengan moncong menyeringai galak, tapi beberapa saat kemudian anjing itu mencium keberadaan Barclay: kepalanya menoleh ke arah lembah hutan dan, sebelum mereka sempat mencegahnya, si *terrier* melesat lagi sambil menyalak-nyalak heboh.

"Sial," ucap Robin.

"Tidak apa-apa, terus saja," kata Strike, walau tunggul tungkainya membara nyeri dan dia bertanya-tanya berapa lama lagi kakinya dapat bertahan.

Mereka hanya sempat maju beberapa langkah ketika Labrador gendut itu mencapai mereka.

"Anjing pintar, anjing pintar," kata Robin dengan suara membujuk, dan Labrador itu, yang tidak terlalu kepingin mengejar, membiarkan Robin meraih tali leher dan memeganginya dengan erat. "Ayo, ikut kami," ucap Robin. Sementara Strike masih bersandar kepadanya, Robin separuh menyeret anjing itu ke arah lapangan *croquet* yang ditumbuhi lalang, tempat mereka sekarang melihat cahaya lampu senter naik-turun makin dekat dengan kegelapan. Suara yang melengking memanggil:

"Badger! Rattenbury! Siapa itu? Siapa di sana?"

Siluet di belakang sinar senter itu perempuan dan tampak tebal.

"Tidak apa-apa, Mrs. Chiswell!" seru Robin. "Ini kami!"

"Siapa 'kami'? Kalian siapa?"

"Ikuti aku," bisik Strike pada Robin, lalu berseru, "Mrs. Chiswell, kami Cormoran Strike dan Robin Ellacott."

"Apa yang kalian lakukan di sini?" dia berteriak, menyeberangi jarak di antara mereka.

"Kami mewawancarai Tegan Butcher di desa, Mrs. Chiswell," jawab Strike, sementara dia, Robin, dan Badger yang enggan menempuh medan yang sulit berumput tinggi. "Kami bermobil lewat sini dan melihat dua orang memasuki lahan Anda."

"Dua orang? Di mana?"

"Mereka masuk lewat hutan di belakang sana," sahut Strike. Dari kejauhan di antara pepohonan, si *Norfolk terrier* masih menggonggong de-

ngan ribut. "Kami tidak punya nomor Anda, kalau tidak kami pasti sudah memberikan peringatan."

Sekarang hanya ada jarak beberapa meter di antara mereka, Kinvara terlihat mengenakan mantel tebal berlapis busa di atas gaun tidur pendek sutra hitam, betisnya telanjang di atas bot Wellington. Kecurigaan, keterkejutan, dan rasa tidak percayanya berhadap-hadapan dengan kata-kata Strike yang meyakinkan.

"Kami merasa perlu berbuat sesuatu, mengingat hanya kami yang melihatnya," kata Strike dengan sok pahlawan, sembari menarik napas tajam saat terhuyung menghampiri Kinvara dengan bantuan Robin. "Maafkan penampilan kami," tambahnya, lalu berhenti. "Hutan itu penuh lumpur dan saya jatuh beberapa kali."

Angin dingin bertiup di lapangan yang gelap itu. Kinvara mengawasi Strike dengan bingung dan curiga, lalu berpaling ke arah salakan si *terrier*.

"RATTENBURY!" teriaknya. "*RATTENBURY!*"

Dia berpaling kembali ke Strike.

"Seperti apa mereka?"

"Laki-laki," Strike mengarang, "masih muda dan fit kalau melihat cara mereka bergerak. Kami tahu Anda pernah mengalami masalah penyusup—"

"Ya. Ya, memang," kata Kinvara, terdengar ketakutan. Sepertinya dia baru menyadari kondisi Strike untuk pertama kali saat Strike bersandar ke Robin dengan wajah mengernyit kesakitan.

"Kurasa sebaiknya kalian masuk."

"Terima kasih banyak," kata Strike penuh syukur, "Anda baik sekali."

Kinvara menarik kalung leher Labrador itu dan berteriak sekali lagi, "RATTENBURY!" tapi *terrier* yang masih menggonggong itu tidak merespons, jadi Kinvara menyeret si Labrador yang tampaknya hendak melawan kembali ke arah rumah. Robin dan Strike mengikutinya.

"Bagaimana kalau dia menelepon polisi?" bisik Robin kepada Strike.

"Kita pikirkan nanti," jawab Strike.

Jendela ruang duduk yang tinggi dari lantai ke langit-langit itu terbuka. Kinvara pasti mengikuti kedua anjingnya yang panik melalui jendela itu, jalan tercepat ke arah hutan.

"Kami kotor sekali," Robin memperingatkannya, sementara langkah mereka berderak di kerikil jalan setapak yang mengelilingi rumah.

"Lepas bot kalian dan tinggalkan di luar," kata Kinvara, lalu masuk ke ruang duduk tanpa repot-repot melepas botnya sendiri. "Toh karpet ini memang rencananya akan kuganti."

Robin melepas botnya, mengikuti Strike ke dalam, lalu menutup jendela.

Ruangan yang dingin dan lembap itu hanya diterangi satu lampu.

"Dua laki-laki?" ulang Kinvara, berpaling ke Strike. "Di mana tepatnya kau melihat mereka masuk?"

"Memanjat dinding yang berbatasan dengan jalan," kata Strike.

"Apakah mereka tahu kalian memergoki mereka?"

"Oh, ya," sahut Strike. "Kami berhenti, tapi mereka berlari masuk hutan. Saya rasa mereka kehilangan nyali begitu kami mengejar mereka, ya kan?" dia bertanya pada Robin.

"Ya," kata Robin, "rasanya kami mendengar mereka lari ke arah jalan lagi sewaktu Anda mengeluarkan anjing-anjing."

"Rattenbury masih mengejar orang—bisa jadi cuma rubah—dia heboh kalau ada rubah di dalam hutan," ungkap Kinvara.

Perhatian Strike tertuju pada perubahan yang telah terjadi dalam ruangan itu sejak terakhir kali dia melihatnya. Terdapat bentuk persegi di kertas dinding merah tua di atas perapian, tempat dulu tergantung lukisan kuda betina dan anaknya.

"Apa yang terjadi dengan lukisan Anda itu?" dia bertanya.

Kinvara menoleh untuk melihat apa yang dimaksud Strike. Dia menjawab, mungkin beberapa detik terlambat:

"Sudah kujual."

"Oh," kata Strike. "Saya kira Anda sangat menyukai lukisan itu."

"Tidak lagi. Setelah perkataan Torquil hari itu, aku tidak suka lukisan itu tergantung di sana."

"Ah," ucap Strike.

Gonggongan Rattenbury terus terdengar menggema dari hutan, tempat Strike yakin dia menemukan Barclay, yang kewalahan kembali ke mobilnya dengan membawa dua tas besar berisi perkakas. Setelah kini Kinvara melepas kalung lehernya, Labrador gendut itu melepaskan satu

gonggongan yang lantang, lalu menghampiri jendela dan mulai mendengking dan mencakar-cakar kaca.

"Polisi tidak akan datang pada waktunya kalau aku menelepon mereka," kata Kinvara, setengah khawatir, setengah marah. "Aku tidak pernah jadi prioritas utama. Mereka pikir aku mengarang saja soal penyusup itu.

"Aku mau memeriksa kuda-kuda," Kinvara memutuskan, tapi alih-alih keluar dari jendela, dia mengentakkan kaki keluar dari ruang duduk ke lorong, dan dari sana, sejauh yang dapat mereka dengar, Kinvara masuk ke ruangan lain.

"Semoga anjing itu tidak menyerang Barclay," bisik Robin.

"Semoga dia tidak menghajar anjing itu dengan sekop," gumam Strike.

Pintu terbuka. Kinvara kembali, dan Robin cemas ketika melihat dia membawa revolver.

"Biar saya saja," kata Strike sambil terseok-seok menghampiri dan mengambil revolver itu dari genggaman Kinvara yang gugup. Dia memeriksa senjata itu. "Harrington & Richardson 7 peluru? Ini senjata ilegal, Mrs. Chiswell."

"Milik Jasper," kata Kinvara, seolah-olah hal itu memberikan izin khusus, "aku lebih suka kalau—"

"Saya akan menemani Anda memeriksa kuda-kuda," Strike berkata dengan tegas, "dan Robin bisa tinggal di sini untuk menjaga rumah."

Kinvara mungkin ingin memprotes, tapi Strike sudah membuka jendela ruang duduk itu. Mengambil kesempatan, Labrador itu keluar dengan langkah lamban ke pekarangan yang gelap, gonggongannya yang berat menggema di seluruh lahan.

"Oh, demi Tuhan—jangan biarkan dia keluar—Badger!" teriak Kinvara. Dia berbalik cepat ke arah Robin dan berkata, "Jangan keluar dari ruangan ini!" lalu mengikuti Labrador itu ke luar, Strike terpincang-pincang mengikuti sambil membawa senjata itu. Keduanya menghilang dalam kegelapan. Robin berdiri di tempatnya, tertegun mendengar perintah yang kasar itu.

Jendela yang terbuka meniupkan angin malam ke dalam ruangan yang sudah dingin itu. Robin mendekati keranjang kayu bakar di sebelah perapian, yang tampak menggoda karena penuh dengan koran

bekas, ranting, gelondong kayu, dan pemantik, tapi tidak sopan kalau dia menyalakan perapian saat Kinvara tidak ada. Ruangan itu kusam dalam segala aspeknya seperti yang dia ingat, dinding-dindingnya kosong kecuali empat gambar pemandangan Oxfordshire. Di lahan di luar, kedua anjing itu terus menggonggong, tapi di dalam ruangan itu, satu-satunya suara yang terdengar—yang tidak diperhatikan Robin pada kunjungannya yang terakhir, karena percakapan dan pertengkaran para anggota keluarga—adalah detak jam besar tua di pojokan.

Sekujur tubuh Robin mulai pegal-pegal setelah berjam-jam menggali, dan tangannya yang melepuh mulai terasa pedih. Dia baru saja duduk di sofa yang melesak, memeluk diri untuk menghalau hawa dingin, saat dia mendengar derit di atas yang sangat mirip bunyi langkah orang.

Robin mendongak ke langit-langit. Barangkali itu cuma khayalannya. Rumah tua sering mengeluarkan suara-suara aneh yang terdengar seperti manusia sampai kita terbiasa dengan suara-suara itu. Radiator di rumah orangtuanya mengeluarkan bunyi cegukan pada malam hari dan pintu-pintu tua sering mengerang dalam udara hangat dari pemanas. Barangkali bukan apa-apa.

Derit kedua terdengar, beberapa jengkal dari sumber suara yang pertama.

Saat bangkit berdiri, Robin mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan untuk mencari apa pun yang dapat dijadikan senjata. Ornamen kecil buruk dari perunggu berbentuk katak terdapat di meja di sebelah sofa. Saat jari-jarinya menggenggam permukaannya yang bopeng-bopeng, dia mendengar derit ketiga di atas. Kecuali dia hanya membayangkannya, bunyi langkah itu sekarang bergerak menyeberangi ruangan tepat di atasnya.

Robin berdiri diam selama hampir satu menit, menajamkan telinga. Dia tahu apa yang akan dinasihatkan Strike: tetap di tempat. Kemudian dia mendengar gerakan kecil lagi di atas. Seseorang, dia yakin, sedang mengendap-endap di lantai atas.

Bergerak sepelan mungkin dengan kakinya yang hanya berlapis kaus kaki, Robin melongok dari pintu ruang duduk tanpa menyentuhnya, kalau-kalau pintu itu berderit, lalu berjalan tanpa suara ke tengah-tengah lorong yang berlantai batu, diterangi lampu gantung yang memancarkan sinar berbayang-bayang. Sambil menajamkan telinga dia berhenti

tepat di bawah lampu, jantungnya berdebum-debum, membayangkan seseorang yang tak diketahuinya berdiri di atasnya, juga terpaku, menyimak, menunggu. Dengan katak perunggu itu dalam genggaman kanannya, dia bergerak ke kaki tangga. Puncak tangga diselimuti kegelapan. Salakan anjing menggema jauh dari hutan.

Dia sudah separuh jalan mendaki tangga sewaktu dia merasa mendengar suara pelan di atas: gesekan langkah di karpet, diikuti desir pintu yang ditutup.

Dia tahu tidak ada gunanya menyerukan "Siapa itu?" Kalau orang yang bersembunyi darinya itu mau memperlihatkan diri, dia pasti tidak akan membiarkan Kinvara meninggalkan rumah seorang diri untuk menghadapi apa pun yang telah menarik perhatian anjing-anjing itu.

Saat mencapai puncak tangga, Robin melihat garis cahaya vertikal bagai jemari hantu di lantai yang gelap, berasal dari satu-satunya ruangan yang penerangannya dihidupkan. Kulit tengkuk dan kepalanya meremang saat dia mengendap-endap ke arahnya, takut kalau-kalau si pengintai mengawasi di salah satu dari tiga ruangan gelap dengan pintu terbuka yang dilewatinya. Terus-menerus menoleh ke belakang, Robin kemudian mendorong daun pintu kamar tidur yang terang dengan ujung jemarinya, katak perunggu itu terangkat tinggi, lalu dia masuk.

Ini pasti kamar tidur Kinvara: morat-marit, berantakan, dan kosong. Lampu tunggal menyala di meja samping ranjang di dekat pintu. Ranjang itu tidak rapi, kesannya telah ditinggalkan dengan terburu-buru, selimutnya yang berlapis bulu teronggok di lantai. Dindingnya berhias banyak lukisan kuda, semuanya tampak berkualitas lebih rendah daripada lukisan yang kini hilang dari ruang duduk, bahkan di mata Robin yang awam. Pintu lemari pakaian terkuak, tapi hanya liliput yang bisa bersembunyi di antara pakaian-pakaian yang memadati bagian dalamnya.

Robin kembali ke puncak tangga yang gelap. Dia menggenggam lebih erat katak perunggu itu ketika memeriksa seputarnya. Suara-suara yang dia dengar tadi berasal dari ruangan tepat di atasnya, yang barangkali berarti berasal dari salah satu ruangan dengan pintu tertutup di hadapannya.

Ketika tangannya terulur ke arah kenop pintu, perasaan mencekam bahwa sepasang mata yang tak terlihat sedang mengawasi kian me-

nguasai Robin. Sambil mendorong daun pintu, dia meraba dinding bagian dalam kamar tanpa melangkah masuk, sampai tangannya menemukan sakelar lampu.

Cahaya yang tajam memperlihatkan kamar tidur yang dingin dan kosong, dengan ranjang besi dan satu lemari laci tunggal. Tirai berat di gantungan dari kuningan bergaya kuno menyembunyikan pemandangan ke arah lapangan. Di ranjang besar itu tergeletak lukisan "Mare Mourning", sang kuda betina berbulu cokelat dan putih selamanya mengendus anak kuda putih bersih yang meringkuk di atas tumpukan jerami.

Saat merogoh saku jaket dengan tangan yang tidak menggenggam pemberat kertas perunggu itu Robin menemukan ponselnya, kemudian mengambil beberapa foto lukisan yang berada di penutup tempat tidur itu. Ada kesan lukisan itu diletakkan di sana dengan terburu-buru.

Sekonyong-konyong dia merasakan sesuatu bergerak di belakangnya. Dia berputar dengan cepat, mengerjap untuk menghilangkan sisa pendar terang pigura lukisan keemasan itu dari bola matanya akibat kilasan lampu kilat ponselnya. Kemudian dia mendengar suara-suara Kinvara dan Strike makin keras di halaman dan tahu bahwa mereka sedang kembali ke ruang duduk.

Seraya menampar sakelar lampu di dinding, Robin berlari tanpa suara sebisa mungkin menyeberang ke puncak tangga, lalu turun. Takut dia tidak akan bisa mencapai ruang duduk sebelum mereka masuk, dia melesat ke kamar kecil di lantai bawah, mengguyur toilet, kemudian lari kembali menyeberangi lorong, tiba di ruang duduk tepat pada saat sang nyonya rumah masuk kembali dari taman.

67

... aku punya alasan yang baik untuk menarik tirai cemburu menutupi perjanjian resmi kita.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Anjing *Norfolk terrier* itu meronta-ronta dalam gendongan Kinvara, cakar-cakarnya penuh lumpur. Melihat Robin, Rattenbury mulai menggonggong-gonggong lagi dan berusaha melepaskan diri.

"Maaf, saya harus ke kamar mandi," kata Robin sambil terengah, katak perunggu itu tersembunyi di balik punggungnya. Kakus model lama itu mendukung ceritanya, mengeluarkan bunyi menggelontor dan dentang keras yang menggema di seluruh lorong berlantai batu. "Bagaimana?" tanya Robin pada Strike, yang masuk ke ruangan di belakang Kinvara.

"Tidak ada," jawab Strike yang kini tampak sengsara karena kesakitan. Setelah menunggu si Labrador yang terengah-engah melompat masuk ke ruangan, Strike menutup jendela tinggi itu, revolver di tangan yang lain. "Tapi pasti ada orang-orang di luar sana. Anjing-anjing itu mengetahuinya. Tapi kurasa mereka sudah pergi. Bayangkan, kita lewat tepat saat mereka memanjat tembok!"

"Oh, *tutup mulut,* Rattenbury!" bentak Kinvara.

Dia meletakkan anjing *terrier* itu dan, karena Rattenbury tidak mau berhenti menggonggongi Robin, Kinvara mengancam dengan mengangkat tangannya, yang membuat anjing itu mendengking dan mundur ke sudut untuk bergabung dengan si Labrador.

"Kuda-kuda oke?" tanya Robin sambil beringsut ke meja samping sofa tempat dia tadi mengambil pemberat kertas perunggu.

"Salah satu pintu kandang tidak dikunci dengan benar," jawab Strike, mengernyit saat dia membungkuk untuk meraba lututnya. "Tapi menurut Mrs. Chiswell mungkin memang ditinggalkan seperti itu. Saya boleh duduk, Mrs. Chiswell?"

"A—boleh saja," kata Kinvara tanpa berterima kasih.

Dia menghampiri meja penuh botol yang berada di sudut ruangan, mencabut sumbat botol Famous Grouse, dan menuangkan wiski cukup banyak untuk dirinya sendiri. Sementara dia memunggungi mereka, Robin meletakkan kembali pemberat kertas itu di meja. Dia berusaha menangkap pandangan Strike, tapi Strike sudah membenamkan diri di sofa sambil mengerang pelan, dan sekarang berpaling ke Kinvara.

"Saya tidak menolak, kalau Anda menawarkan," kata Strike tanpa malu-malu, mengernyit lagi sambil menggosok-gosok lutut kanannya. "Saya rasa ini harus dilepas. Anda tidak keberatan, kan?"

"*Well*—tidak, kurasa tidak. Mau minum apa?"

"Saya mau Scotch juga, terima kasih," kata Strike, meletakkan revolver itu di meja di sebelah katak perunggu, lalu menggulung pipa celananya dan memberi isyarat kepada Robin dengan matanya, menyuruhnya duduk.

Sementara Kinvara menuangkan wiski, Strike mulai melepas prostetiknya. Saat berbalik untuk memberikan minuman, Kinvara memandang dengan terkesima sekaligus jengah Strike yang mulai sibuk dengan tungkai palsunya, lalu membuang muka saat prostetik itu lepas dari tunggul Strike yang meradang. Strike tersengal saat menyandarkan prostetik itu di bangku *ottoman*, lalu membiarkan pipa celananya jatuh menutupi lutut yang diamputasi.

"Terima kasih banyak," kata Strike sambil menerima wiski dari Kinvara, lalu meneguknya.

Terperangkap bersama seorang laki-laki yang tidak bisa berjalan, yang baru saja diberinya segelas minuman, dan yang secara teoretis kepadanya dia patut berterima kasih, Kinvara ikut duduk, raut wajahnya membatu.

"Begini, Mrs. Chiswell. Saya tadi hendak menelepon Anda untuk mengonfirmasi beberapa hal yang kami dengar dari Tegan," Strike berkata. "Kita bisa mulai sekarang kalau Anda mau. Supaya cepat selesai."

Seraya bergidik, Kinvara melirik ke arah perapian yang mati, lalu Robin menawarkan diri, "Anda mau saya—?"

"Tidak," potong Kinvara. "Aku bisa."

Dia menghampiri keranjang besar yang berdiri dekat perapian, dari sana mengambil koran bekas. Sementara Kinvara membuat bakaran dengan potongan-potongan kayu kecil di atas gunungan kertas koran dan bahan bakar, Robin berhasil menangkap pandangan Strike.

"Ada orang di atas," kata Robin tanpa bersuara, tapi tidak yakin apakah Strike memahaminya. Strike hanya mengangkat alis dengan bingung, lalu berpaling kembali ke Kinvara.

Pemantik menyala. Api merebak di antara tumpukan kecil kertas dan ranting di pendiangan. Kinvara mengambil gelasnya dan kembali ke meja minuman, memenuhi gelasnya dengan Scotch murni, lalu, seraya mempererat mantel di tubuhnya, dia kembali ke keranjang kayu, memilih potongan kayu yang besar, menjatuhkannya ke api yang berkobar, lalu mengenyakkan diri di sofa.

"Lanjutkanlah," katanya kepada Strike dengan ekspresi merajuk. "Apa yang ingin kalian ketahui?"

"Seperti yang sudah saya katakan, kami berbicara dengan Tegan Butcher tadi."

"Lalu?"

"Lalu, kami sekarang tahu apa yang menyebabkan pemerasan yang dilakukan Jimmy Knight dan Geraint Winn terhadap suami Anda."

Kinvara tidak tampak terkejut.

"Aku sudah bilang pada gadis-gadis bodoh itu bahwa kau akan tahu juga akhirnya," kata Kinvara seraya mengangkat bahu. "Izzy dan Fizzy. Semua orang di sini tahu apa yang dilakukan Jack o'Kent di dalam lumbungnya. Tentu saja seseorang akan buka mulut juga pada akhirnya."

Dia meneguk wiskinya lagi.

"Kurasa kalian sudah tahu semuanya, ya? Tiang gantungan itu? Bocah lelaki di Zimbabwe?"

"Maksud Anda Samuel?" tanya Strike, mencoba pertaruhannya.

"Betul, Samuel Mu—Mudrap atau entah apa."

Tiba-tiba api berkobar, lidahnya menjilat melampaui batang kayu, yang kemudian beringsut dalam percikan bunga api.

"Begitu kami mendengar bocah itu dihukum gantung, Jasper kha-

watir itu tiang kepunyaannya. Kalian sudah tahu, bukan? Awalnya ada dua set? Tapi hanya satu yang sampai ke tangan pemerintah. Yang lain hilang, truknya dibajak atau apa. Karena itulah keduanya berakhir di antah berantah.

"Rupanya foto-fotonya mengerikan. Menurut Kantor Deplu, ada kemungkinan itu kasus salah orang. Jasper tidak menganggap kedua tiang gantungan itu bisa dilacak kembali kepadanya, tapi Jimmy mengaku dia bisa membuktikannya.

"Sudah kuduga kalian akan tahu juga," kata Kinvara dengan rasa puas yang getir. "Tegan itu tukang gosip yang payah."

"Jadi, untuk jelasnya," kata Strike, "sewaktu Jimmy Knight pertama kali datang kemari menemui Anda, dia meminta bagiannya dan Billy untuk dua tiang gantungan yang sudah diselesaikan ayahnya ketika dia meninggal?"

"Betul," kata Kinvara, lalu menyesap wiski. "Sepasang itu harganya delapan puluh ribu. Dia minta empat puluh."

"Tapi," kata Strike yang ingat Chiswell pernah menyinggung bahwa Jimmy kembali satu minggu setelah upayanya yang pertama dan meminta jumlah yang kurang dari itu, "mungkin suami Anda mengatakan pada Jimmy bahwa dia hanya akan menerima pembayaran untuk satu, karena yang satu lagi hilang dalam perjalanan?"

"Ya," kata Kinvara sambil mengedikkan bahu. "Mungkin kemudian Jimmy minta dua puluh, tapi kami tidak memilikinya."

"Apa yang Anda rasakan sebenarnya mengenai permintaan Jimmy itu, ketika dia pertama kali datang untuk meminta uang?" tanya Strike.

Robin tidak yakin apakah Kinvara sedikit merona mukanya, atau itu karena efek wiski.

"Yah, kalau kau mau tahu yang sesungguhnya, aku memahami dasar pemikirannya. Aku bisa mengerti mengapa dia merasa punya hak. Separuh dari hasil penjualan tiang gantungan itu milik dua bersaudara Knight. Begitulah kesepakatannya ketika Jack o'Kent masih hidup, tapi Jasper menganggap Jimmy tidak berhak atas satu yang hilang, dan karena selama ini dia menyimpannya di dalam lumbungnya, dan menanggung seluruh ongkos transportasinya dan sebagainya... dan dia berkata Jimmy tidak akan bisa menuntutnya bahkan kalau mau mencoba. Dia tidak menyukai Jimmy."

"Yah, tentu tidak, karena mereka berbeda pandangan politik," komentar Strike.

Kinvara nyaris mencibir.

"Alasannya lebih pribadi ketimbang itu. Kalian belum pernah dengar cerita tentang Jimmy dan Izzy? Belum ya... Kurasa Tegan masih terlalu muda untuk mendengar ceritanya. Oh, cuma sekali kok," kata Kinvara, yang rupanya mengira Strike terkejut. "Tapi itu sudah cukup bagi Jasper. Laki-laki seperti Jimmy Knight, memerawani putri kesayangannya...

"Tapi bagaimanapun Jasper tidak bisa memberikan uang itu kepada Jimmy, bahkan kalau dia mau," Kinvara melanjutkan. "Dia sudah menghabiskannya. Selama beberapa waktu uang itu digunakan untuk membayar utang-utang kami dan untuk memperbaiki atap istal. Aku tidak pernah tahu," tambahnya, seakan-akan merasakan teguran yang tak terucap, "aku baru tahu ketika malam itu Jimmy menjelaskan padaku bagaimana kesepakatan antara Jasper dan Jack o'Kent. Jasper memberitahuku bahwa tiang gantungan itu miliknya dan dia bisa menjualnya, dan aku percaya padanya. *Wajar saja* aku percaya padanya. Dia kan suamiku."

Kinvara berdiri lagi dan kembali menghampiri meja minuman, saat si Labrador yang rupanya mencari kehangatan meninggalkan pojok ruangan yang jauh, megal-megol memutari bangku *ottoman*, lalu mengonggokkan diri di depan pendiangan yang kini berkobar-kobar. Si *Norfolk terrier* membuntutinya, menggeram ke arah Strike dan Robin sampai Kinvara membentak:

"*Diam*, Rattenbury."

"Ada beberapa hal lagi yang ingin saya tanyakan," Strike berkata. "Pertama-tama, apakah ponsel suami Anda dipasangi *password*?"

"Tentu saja," jawab Kinvara. "Dia sangat peduli hal-hal seperti itu."

"Jadi dia tidak memberikannya ke banyak orang?"

"Dia bahkan tidak memberitahu*ku*," kata Kinvara. "Mengapa kau menanyakannya?"

Mengabaikan pertanyaan itu, Strike melanjutkan:

"Putra tiri Anda memberitahu kami cerita yang berbeda tentang perjalanannya kemari, pada pagi hari suami Anda meninggal."

"Oh, begitu? Dia bilang apa kali ini?"

"Dia mencoba mencegah Anda menjual kalung yang sudah dimiliki keluarga selama—"

"Mengaku ya, dia?" sela Kinvara, berbalik ke arah mereka dengan gelas wiski yang kembali penuh di tangannya. Dengan rambut merah yang awut-awutan karena angin malam, dan pipinya memerah, Kinvara tampak liar, dan lupa memegangi mantelnya saat kembali ke sofa sehingga gaun tidur hitam itu kini memperlihatkan belahan dada yang dalam. Dia mengenyakkan diri lagi di sofa. "Ya, dia bermaksud mencegahku kabur bersama kalung itu, yang semestinya *memang* menjadi hakku. Kalung itu milikku sesuai persyaratan surat wasiatnya. Kalau Jasper tidak mau kalung itu jadi milikku, seharusnya dia lebih berhati-hati sewaktu menuliskannya, bukan begitu?"

Robin teringat air mata Kinvara terakhir kali mereka berada di ruangan ini, bagaimana dia merasa kasihan pada Kinvara, meskipun banyak hal tentang dirinya yang tidak dia sukai. Perilakunya sekarang sedikit memberi kesan janda yang berkabung, tapi bisa jadi, pikir Robin, itu karena minumannya, dan karena kaget menemukan mereka masuk ke lahannya.

"Jadi Anda mendukung cerita Raphael bahwa dia kemari untuk mencegah Anda membawa pergi kalung itu?"

"Kau tidak percaya padanya?"

"Tidak," kata Strike. "Tidak terlalu."

"Kenapa?"

"Kedengarannya salah," kata Strike. "Saya tidak yakin suami Anda cukup sadar pagi itu untuk mengingat apa yang dia sertakan atau tidak dia sertakan di dalam surat wasiatnya."

"Keadaannya cukup baik waktu dia meneleponku dan bertanya apakah aku benar-benar akan meninggalkan dia," kata Kinvara.

"Apakah Anda memberitahunya Anda akan menjual kalung itu?"

"Tidak tepat seperti itu. Aku bilang, aku akan pergi segera setelah menemukan tempat lain untukku dan kuda-kudaku. Kurasa dia berpikir bagaimana aku bisa melakukannya kalau aku tidak punya uang, lalu dia teringat kalung itu."

"Jadi Raphael datang kemari atas dasar kesetiaan terhadap ayah yang meninggalkannya tanpa uang sepeser pun?"

Dari atas gelas wiskinya Kinvara menatap Strike dengan tajam dan lama, lalu berkata kepada Robin:

"Kau mau melempar kayu lagi ke perapian?"

Dia tidak mengucapkan "tolong", tapi Robin tetap menuruti permintaannya. Si *Norfolk terrier*, yang sudah bergabung dengan si Labrador yang kini tertidur di babut di depan perapian, menggeram ke arah Robin sampai dia duduk kembali.

"Baiklah," Kinvara berkata, dengan kesan dia telah tiba pada suatu keputusan. "Baiklah, begini ceritanya. Kurasa sudah tidak penting lagi sekarang. Anak-anak perempuan itu akan tahu juga pada akhirnya dan Raphael pantas mendapat ganjarannya.

"Dia *memang* datang kemari untuk mencegahku pergi membawa kalung itu, tapi bukan demi Jasper, atau Fizzy, atau Flopsy—kurasa," tambah Kinvara sambil berpaling dengan agresif ke arah Robin, "kau tahu nama-nama julukan dalam keluarga ini, kan? Kau mungkin cekikikan mendengarnya, sewaktu bekerja di kantor Izzy?"

"Eh—"

"Oh, sudahlah, jangan pura-pura," kata Kinvara dengan agak kasar. "Aku tahu kau sudah mendengarnya. Mereka menyebutku 'Tinky Two' atau semacamnya, ya kan? Dan diam-diam Izzy, Fizzy, dan Torquil menjuluki Raphael 'Rancid'—tengik. Kau tahu itu?"

"Tidak," kata Robin, yang masih dipelototi Kinvara.

"Manis, kan? Dan ibu Raphael dijuluki Orca, seperti ikan paus, karena dia hanya berpakaian hitam dan putih.

"Intinya... sewaktu Orca menyadari Jasper tidak akan pernah menikahinya," kata Kinvara, rautnya merah padam sekarang, "kau tahu apa yang dia lakukan?"

Robin menggeleng.

"Dia membawa kalung pusaka keluarga itu ke orang yang *kemudian* menjadi kekasihnya, yang adalah pedagang berlian, dan dia menyuruh orang ini mencungkil berlian-berlian yang paling bernilai dan menggantinya dengan *cubic zirconia*. Berlian buatan," Kinvara menerangkan, kalau-kalau Strike dan Robin tidak tahu artinya. "Jasper tidak pernah mengetahui perbuatannya itu dan aku jelas tidak. Kuduga Ornella tertawa-tawa senang tiap kali melihat aku difoto mengenakan kalung itu, mengira aku sedang mengenakan berlian bernilai ratusan ribu *pound*.

"Kemudian, putra tiriku yang terkasih itu mendengar bahwa aku akan meninggalkan ayahnya, dan mendengar bahwa aku akan punya uang untuk membeli lahan untuk kuda-kuda, dan tebersit dalam pikirannya bahwa aku akan membawa kalung itu untuk ditaksir nilainya. Jadi datanglah dia terbirit-birit ke sini, karena dia tidak mau keluarga ini mengetahui apa yang telah diperbuat oleh ibunya. Kalau itu yang terjadi, tidak akan ada kesempatan lagi baginya untuk memenangkan hati ayahnya, bukan?"

"Kenapa Anda tidak memberitahu siapa pun soal ini?" tanya Strike.

"Karena pagi itu Raphael berjanji padaku, kalau aku tidak memberitahu ayahnya apa yang telah diperbuat Orca, dia mungkin akan bisa membujuk ibunya untuk mengembalikan berlian-berlian itu. Atau paling tidak membayarkan nilainya kepadaku."

"Dan Anda masih berusaha mendapatkan kembali berlian-berlian itu?"

Kinvara menyipitkan mata dengan sengit kepada Strike dari atas bibir gelasnya.

"Sejak kematian Jasper, aku belum melakukan apa pun tentang hal itu, tapi bukan berarti tidak akan kulakukan. Mengapa aku harus membiarkan Orca melenggang bebas membawa sesuatu yang secara sah adalah milikku? Semuanya tertulis di surat wasiat Jasper, isi rumah yang belum dinyatakan secara spe—spesif—spe-si-fik," dia mengucapkannya lambat-lambat dengan lidah yang sudah tebal, "menjadi milikku. Jadi," katanya sambil menatap tajam Strike dengan matanya yang gelap, "apakah penjelasan *itu* sudah lebih mirip Raphael? Datang ke sini untuk berusaha menutup-nutupi perbuatan mamanya tersayang?"

"Ya," sahut Strike, "harus saya akui itu benar. Terima kasih atas keterusterangan Anda."

Kinvara menatap terang-terangan ke arah jam besar yang sekarang menunjukkan pukul tiga dini hari, tapi Strike tidak bersedia menanggapi isyarat itu.

"Mrs. Chiswell, ada satu hal lagi yang ingin saya tanyakan, dan sayangnya ini cukup pribadi."

"Apa?" tanya Kinvara berang.

"Belum lama ini saya bicara dengan Mrs. Winn. Della Winn, Anda tahu—"

"Della-Winn-sang-Menteri-Olahraga," kata Kinvara, persis seperti suaminya, saat pertama kali Strike menjumpainya. "Ya, aku tahu siapa dia. Wanita aneh."

"Maksudnya?"

Kinvara mengangkat bahu dengan tak sabar, seolah-olah hal itu sudah jelas.

"Sudahlah. Apa yang dia katakan?"

"Bahwa dia berjumpa dengan Anda setahun lalu, saat Anda dalam keadaan sangat tertekan, dan dari yang bisa disimpulkannya, Anda sangat sedih karena suami Anda mengaku berselingkuh."

Mulut Kinvara menganga, lalu terkatup lagi. Dia duduk diam selama beberapa saat, lalu menggeleng seakan-akan berusaha menjernihkan kepala. Dia berkata:

"Aku... Kupikir dia selingkuh, tapi ternyata aku salah. Aku salah sama sekali."

"Menurut Mrs. Winn, suami Anda mengatakan hal-hal yang keji kepada Anda."

"Aku tidak ingat pernah bilang apa kepadanya. Saat itu aku sedang sangat tertekan. Sangat emosional dan keliru besar."

"Maafkan saya," kata Strike, "tapi, dari kacamata orang luar, perkawinan Anda sepertinya—"

"Pekerjaanmu sungguh mengerikan ya," Kinvara berkata dengan suara melengking. "Pekerjaanmu sungguh jahat dan *hina*. Ya, perkawinan kami tidak mulus, memangnya kenapa? Apakah menurutmu, setelah dia meninggal, setelah dia *bunuh diri*, aku ingin membahasnya dengan *kalian*, orang-orang asing yang diseret anak-anak tiriku kemari untuk mengaduk-aduk semuanya dan membuat segala-galanya sepuluh kali lebih buruk?"

"Jadi Anda berubah pikiran? Menurut Anda, suami Anda bunuh diri? Karena terakhir kali kami di sini, Anda beranggapan Aamir Mallik—"

"Aku tidak tahu apa yang kukatakan waktu itu!" teriaknya histeris. "Tidakkah kau mengerti bagaimana rasanya sejak Jasper bunuh diri, dengan adanya polisi dan keluarga dan *kalian*? Aku tidak pernah membayangkan ini akan terjadi, rasanya sungguh tidak nyata—Jasper di bawah tekanan luar biasa beberapa bulan terakhir ini, dia banyak minum,

sangat mudah marah—pemerasan itu, kecemasan bahwa semua akan terungkap—ya, kurasa dia memang bunuh diri, dan aku harus hidup dengan kenyataan bahwa aku meninggalkan dia pagi itu, yang barangkali telah memicunya!"

Anjing *Norfolk terrier* itu mulai menyalak-nyalak lagi. Si Labrador bangun dengan kaget dan mulai menggonggong juga.

"Pergi!" bentak Kinvara seraya berdiri. "Keluar! Sejak awal aku tidak ingin kalian terlibat! Sudahlah, pergi saja."

"Baiklah," kata Strike dengan sopan, meletakkan gelasnya yang kosong. "Anda tidak keberatan menunggu saya memasang kaki saya kembali?"

Robin sudah berdiri. Strike memasang tungkai palsunya kembali sementara Kinvara menyaksikan, dadanya kembang-kempis, gelas masih di tangannya. Akhirnya, Strike siap berdiri, tapi pada percobaan pertama dia terduduk kembali di sofa. Dengan bantuan Robin, akhirnya Strike berhasil tegak kembali.

"Selamat tinggal, Mrs. Chiswell."

Satu-satunya jawaban Kinvara hanya pergi ke jendela dan membukanya, lalu membentak anjing-anjing yang bangun dengan penuh semangat itu agar diam di tempat.

Begitu kedua tamu yang tak diharapkan itu menjejakkan kaki di setapak berkerikil, Kinvara membanting daun jendela hingga menutup di belakang mereka. Ketika Robin mengenakan bot Wellington-nya, mereka mendengar derak gelang-gelang tirai yang ditarik dengan kasar, lalu panggilan agar anjing-anjing itu keluar dari ruangan.

"Aku tidak yakin akan bisa kembali ke mobil, Robin," kata Strike yang menumpukan bobotnya hanya pada kakinya yang sehat. "Kalau dipikir-pikir lagi, keputusan untuk menggali itu mungkin memang... memang salah."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Robin mengalungkan lengan Strike ke pundaknya. Strike tidak menolak. Bersama-sama mereka bergerak perlahan-lahan menyeberangi lapangan rumput.

"Kau mengerti aku tadi bilang apa padamu?" tanya Robin.

"Ada orang di atas? Ya," kata Strike sambil mengernyit kesakitan saban kali kaki palsunya menjejak. "Ya, aku mengerti."

"Tampaknya kau tadi tidak—"

"Aku tidak her—tunggu," kata Strike tiba-tiba, berhenti tapi masih berpegangan pada Robin. "Kau ke atas, ya?"

"Ya," jawab Robin.

"*Oh, demi Tuhan—*"

"Aku mendengar langkah."

"Dan apa yang terjadi kalau kau diserang?"

"Aku bawa senjata kok, dan aku tidak—kalau tidak ke atas, aku tidak akan melihat ini."

Robin mengeluarkan ponsel dan membuka foto lukisan di ranjang, lalu menunjukkannya kepada Strike.

"Kau tadi tidak melihat ekspresi Kinvara saat dia melihat tembok yang kosong itu, Cormoran. Dia tidak menyadari lukisan itu dipindahkan sampai kau menanyakannya. Siapa pun yang ada di lantai atas berusaha menyembunyikannya sewaktu dia keluar."

Strike memandangi layar ponsel untuk waktu yang terasa lama, lengannya berat di pundak Robin. Akhirnya, dia berkata:

"Itu *piebald?*"

"Serius?" kata Robin tak percaya. "Kau ingin tahu warna kuda? Sekarang?"

"Jawab saja."

"Tidak, *piebald* itu hitam-putih, bukan cokelat dan—"

"Kita harus ke polisi," kata Strike. "Kemungkinan akan terjadi pembunuhan lain baru saja meningkat tajam."

"Kau serius?"

"Serius sekali. Bawa aku kembali ke mobil, nanti kuberitahu semuanya... tapi jangan suruh aku bicara dulu, karena kakiku sakit setengah mati."

68

Aku telah mencicipi darah ...

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Tiga hari kemudian, Strike dan Robin menerima undangan yang tidak terduga. Sebagai ucapan terima kasih karena telah memilih untuk membantu alih-alih mengungguli polisi, dengan memberikan informasi tentang catatan yang dicuri Flick dan lukisan "Mare Mourning", Kepolisian Metropolitan menyambut pasangan detektif itu ke jantung penyelidikan di New Scotland Yard. Setelah terbiasa diperlakukan polisi sebagai pengganggu atau tukang pamer, Strike dan Robin terkejut tapi gembira dengan mencairnya hubungan yang tak disangka-sangka ini.

Saat mereka tiba, perempuan Skotlandia tinggi berambut pirang yang mengepalai tim penyelidik keluar dari ruang interogasi untuk menjabat tangan mereka. Strike dan Robin tahu bahwa polisi telah menahan dua tersangka untuk ditanyai, walaupun keduanya belum didakwa.

"Sepagian ini dihabiskan dengan menyangkal dan histeris," kata Ajun Komisaris Polisi Judy McMurran kepada mereka, "tapi kurasa kami akan bisa membuatnya mengaku sebelum hari ini usai."

"Boleh, tidak, mereka diizinkan melihat sedikit, Judy?" tanya bawahannya, Inspektur George Laybord, yang menjumpai Strike dan Robin di pintu dan mengantar mereka ke lantai atas. Dia pria gempal yang mengingatkan Robin pada polisi lalu lintas yang menganggap dirinya lucu, sewaktu dia mengalami serangan panik di bahu jalan.

"Silakan, kalau begitu," kata AKP McMurran sambil tersenyum.

Laybord mendului Strike dan Robin mengitari sudut lorong dan me-

lewati pintu pertama di sisi kanan, masuk ke ruangan yang sempit dan gelap, dengan salah satu dinding berupa cermin dua arah yang menghadap ke ruang interogasi.

Robin, yang hanya pernah melihat ruangan semacam itu di film dan televisi, sangat terpukau. Kinvara Chiswell duduk di depan meja, di samping pengacara berbibir tipis yang mengenakan setelan jas bergaris-garis tipis. Wajahnya pucat pasi tanpa riasan dan blus sutra abu-abu pucat yang dikenakannya begitu kusut, seakan-akan dia telah tidur dengan baju itu. Kinvara sedang membersit hidungnya dengan tisu. Di seberang meja darinya, duduklah inspektur polisi dengan setelan jas yang tampak jauh lebih murah daripada sang pengacara. Ekspresinya pasif.

Saat mereka menyaksikan, AKP McMurran masuk kembali ke ruang interogasi dan menarik kursi kosong di samping koleganya. Beberapa saat yang panjang berlalu, walau mestinya hanya satu menit, dan akhirnya McMurran berbicara.

"Masih tidak mau buka mulut tentang malam saat Anda menginap di hotel, Mrs. Chiswell?"

"Ini seperti mimpi yang buruk sekali," bisik Kinvara. "Aku tidak percaya hal ini terjadi. Aku tidak percaya aku ada di sini."

Matanya merah, bengkak, dan tampak tidak berbulu mata karena dia tidak mengenakan maskara.

"Jasper bunuh diri," kata Kinvara dengan suara bergetar. "Dia depresi! Semua orang akan bilang begitu! Pemerasan itu menggerogotinya... Kalian sudah menghubungi Kantor Deplu? Bahkan membayangkan ada foto bocah yang digantung itu—tidakkah kalian memahami betapa takutnya Jasper? Kalau berita itu terungkap—"

Suaranya pecah.

"Mana bukti-buktinya?" dia menuntut. "Mana? *Mana?*"

Pengacara itu berdeham pelan.

"Kembali ke topik hotel," kata AKP McMurran. "Mengapa suami Anda menelepon mereka, berusaha memastikan—"

"Pergi ke hotel kan tidak salah!" kata Kinvara histeris, lalu berpaling ke pengacaranya. "Charles, ini benar-benar konyol. Bagaimana mereka bisa menuduhku hanya karena aku pergi ke—"

"Mrs. Chiswell akan menjawab pertanyaan apa pun yang Anda ajukan mengenai ulang tahunnya," kata si pengacara kepada AKP

McMurran, dengan optimisme yang menurut Robin patut diacungi jempol, "tapi sebaliknya—"

Pintu ruang interogasi terbuka dan menghantam Strike.

"Tidak apa-apa, kita gantian," kata Layborn kepada koleganya. "Ayo, teman-teman, kita ke ruang insiden. Masih banyak yang ingin kutunjukkan."

Saat mereka membelok ke tikungan lain, tampak Eric Wardle berjalan ke arah mereka.

"Tidak pernah mimpi bakal ada kejadian seperti ini," kata Wardle sambil menyeringai dan menjabat tangan Strike. "Diundang resmi ke Metro."

"Kau ikut, Wardle?" tanya Layborn, yang sepertinya agak kesal karena polisi lain bergabung bersama tamu-tamu yang ingin dibuatnya terkesan.

"Ya deh, sekalian saja," kata Wardle. "Mau tahu bagaimana hasil bantuanku selama berminggu-minggu ini."

"Pasti merepotkan sekali ya," kata Strike saat mereka mengikuti Layborn ke ruang insiden, "menyampaikan bukti-bukti yang kami dapatkan."

Wardle menyeringai.

Karena terbiasa dengan perkantoran yang sempit dan agak kumuh di Denmark Street, Robin terkesima melihat lapangnya ruang yang diperuntukkan Scotland Yard bagi penyelidikan kasus penting dan kematian yang mencurigakan. Papan putih di salah satu dinding memuat garis waktu pembunuhan. Dinding sebelahnya mencantumkan foto-foto tempat kejadian perkara dan jenazah, memperlihatkan wajah Chiswell yang sudah dibebaskan dari kantong plastik itu, sehingga mukanya yang tembam tampak dekat sekali, dengan goresan luka di sebelah pipi, matanya yang keruh separuh terbuka, kulitnya gelap dengan bercak-bercak keunguan.

Melihat ketertarikan Robin, Layborn memperlihatkan kepadanya laporan toksikologi dan catatan telepon yang digunakan polisi untuk menyusun kasus mereka, lalu membuka lemari terkunci tempat bukti fisik sudah dikantongi dan diberi tanda, termasuk tube pil *lachesis* yang retak, karton jus jeruk kotor, dan surat perpisahan Kinvara untuk suaminya. Ketika melihat catatan yang dicuri Flick, dan cetakan foto "Mare

Mourning" yang tergeletak di ranjang kosong, yang Robin tahu kini menjadi pusat penyelidikan kasus polisi, dia merasakan semburan rasa bangga.

"Baiklah," kata Inspektur Layborn sambil menutup lemari dan berjalan menghampiri monitor komputer. "Saatnya melihat aksi sang nyonya kecil."

Dia menyelipkan cakram video ke mesin terdekat, memberi isyarat agar Strike, Robin, dan Wardle mendekat.

Halaman depan stasiun Paddington tampak ramai, sosok-sosok hitam-putih berkelebatan ke sana kemari. Waktu dan tanggal terlihat di sisi kiri atas.

"Itu dia," kata Layborn, menekan tombol Pause dan menunjuk sosok perempuan pendek. "Lihat?"

Walaupun gambarnya kabur, sosok itu bisa dikenali sebagai Kinvara. Seorang pria berjenggot tertangkap kamera sedang memandangi Kinvara, mungkin karena mantelnya terkuak, memperlihatkan gaun hitam ketat yang dikenakannya ke resepsi Paralimpiade. Layborn menekan Play lagi.

"Lihat dia, coba lihat—murah hati kepada gelandangan—"

Kinvara memberikan sedekah kepada pria berbalut pakaian tebal dan memegang cangkir di ambang pintu.

"—ikuti dia," kata Layborn tanpa perlu, "langsung menghampiri pegawai kereta—menanyakan sesuatu yang tidak penting—memperlihatkan tiketnya... amati dia, nah... turun ke peron, berhenti dan bertanya sesuatu kepada pria lain, memastikan orang mengingat dia dalam tiap langkahnya, bahkan saat tidak tertangkap kamera... *daaaaan*... naik ke gerbong kereta."

Gambar berkedut dan berubah. Tampak kereta memasuki stasiun di Swindon. Kinvara turun, berbicara pada seorang wanita.

"Lihat?" kata Layborn. "Masih memastikan orang mengingat dia, berjaga-jaga. Dan—"

Gambar berubah lagi, ke area parkir stasiun Swindon.

"—itu dia," kata Layborn, "mobilnya diparkir dengan nyaman dekat kamera. Masuklah dia, dan berangkatlah dia. Sampai di rumah, berkeras agar gadis penjaga istal menginap, tidur di kamar sebelah, keluar ke-

esokan harinya untuk berkuda dalam jangkauan pandang gadis itu... alibinya sekuat baja.

"Tentu saja seperti kalian, kami sudah mengambil kesimpulan, kalau itu pembunuhan, pasti dikerjakan oleh dua orang."

"Karena jus jeruk itu?" tanya Robin.

"Tidak seluruhnya," kata Layborn. "Kalau Chiswell" (dia mengucapkan nama itu sesuatu ejaannya) "tidak sadar dirinya mengonsumsi amitriptilin, penjelasan paling mungkin adalah dia menuangkan sendiri jus jeruk dari karton di kulkas yang sudah diutak-atik, tapi karton yang di tempat sampah bersih dan hanya terdapat sidik jarinya di sana."

"Gampang saja menempelkan sidik jarinya ke benda kecil setelah dia mati," kata Strike. "Tinggal ditekankan ke tangannya."

"Betul sekali," timpal Layborn, menghampiri dinding penuh foto dan menunjuk foto alu dan mortar yang difoto dalam jarak sangat dekat. "Jadi kami kembali ke ini. Posisi sidik jari Chiswell dan bagaimana residu serbuk itu tertinggal di sana menunjukkan bahwa sesuatu telah dipalsukan, yang artinya jus itu bisa jadi sudah diutak-atik berjam-jam sebelumnya oleh seseorang yang memiliki kunci, yang mengetahui pil antidepresan istri Chiswell, bahwa Chiswell memiliki gangguan indra penciuman, dan bahwa dia selalu minum jus jeruk pada pagi hari. Kemudian, yang perlu dilakukan hanyalah si kaki-tangan menempatkan karton jus yang belum diapa-apakan di tempat sampah, dengan sidik jari Chiswell yang sudah mati, lalu mengambil karton yang sudah mengandung residu amitriptilin.

"*Well*, siapa yang paling mengetahui semua itu dan bisa melakukannya, selain sang nyonya?" Layborn bertanya retoris. "Tapi dia memiliki alibi sekuat baja pada waktu kematian, seratus kilometer lebih jauhnya pada saat Chiswell menenggak antidepresan itu. Ditambah lagi, sang nyonya meninggalkan surat, memberi kita cerita latar belakang yang bersih: sang suami yang menghadapi kebangkrutan dan pemerasan, menyadari istrinya akan meninggalkan dia, akhirnya tidak tahan lagi, lalu menghabisi dirinya sendiri.

"Tapi," kata Layborn sambil menunjuk foto wajah Chiswell yang diperbesar dan sudah lepas dari balutan plastik, memperlihatkan goresan luka merah tua di pipinya, "kami tidak menyukai *itu*. Sejak awal kami sudah menganggap itu mencurigakan. Amitriptilin dalam dosis besar

dapat menyebabkan kegelisahan dan kantuk. Luka itu menunjukkan seolah-olah ada orang lain yang memaksakan kepalanya masuk ke kantong plastik itu.

"Lalu ada pintu yang terbuka. Orang terakhir yang masuk atau keluar tidak tahu bahwa pintu itu membutuhkan trik tertentu agak bisa tertutup dengan rapat, jadi tampaknya bukan Chiswell yang terakhir menyentuhnya. Tambahan lagi, bungkus pil itu tidak ada—sejak awal hal itu sudah mencurigakan. Kenapa Jasper Chiswell membuangnya?" tanya Layborn. "Hanya kesalahan-kesalahan kecil yang ceroboh."

"Hampir mulus," kata Strike. "Kalau saja Chiswell dibuat tidak sadarkan diri dengan amitriptilin seperti yang sudah direncanakan, dan kalau mereka memikirkan segalanya sampai ke detail-detail terkecil—menutup pintu dengan benar, meninggalkan bungkus pil *in situ*—"

"Tapi tidak," kata Layborn, "dan *dia sendiri* tidak cukup pintar untuk meloloskan diri."

"'Aku tidak percaya ini terjadi'," Strike mengutip. "Dia konsisten. Pada Sabtu malam dia berkata kepada kami 'Aku tidak mengira ini terjadi', 'sepertinya tidak nyata—'"

"Coba saja bilang begitu di pengadilan," celetuk Wardle pelan.

"Yeah, apa yang kaupikir akan terjadi, kalau kau menggerus pil dan memasukkannya ke karton jus suaminya?" kata Layborn. "Bersalah ya bersalah."

"Sungguh mengherankan mendengar kebohongan yang dikatakan orang untuk meyakinkan diri sendiri saat mereka mengikuti jejak orang lain yang memiliki kepribadian lebih kuat," kata Strike. "Taruhan sepuluh, saat McMurran membuatnya mengaku, Kinvara akan bilang, awalnya mereka cuma berharap Chiswell akan bunuh diri, lalu berusaha mendesaknya bunuh diri, dan akhirnya sampai pada suatu titik ketika tidak ada lagi perbedaan antara berusaha mendorongnya bunuh diri dan memasukkan pil ke karton jus jeruk itu. Kulihat dia masih berkeras bahwa urusan tiang gantungan itulah yang telah mendorong suaminya bunuh diri."

"Kalian bekerja dengan baik sekali, menghubungkan semuanya dengan tiang gantungan," Layborn mengakui. "Kami agak ketinggalan dari kalian dalam hal itu, tapi itu menjelaskan banyak hal. Ini rahasia," tambahnya sambil mengambil amplop cokelat dari meja yang tak jauh, lalu

menjungkirkannya dan mengeluarkan foto besar. "Kami mendapat ini dari Kantor Deplu tadi pagi. Kalian bisa lihat sendiri—"

Robin, yang telah mendekat untuk melihat, berharap dia tidak melakukannya. Apa perlunya melihat mayat yang kelihatannya seorang bocah remaja, dengan mata yang sudah dipatuki burung nasar, dan tergantung di tiang gantungan di jalanan yang penuh puing? Kaki yang tergantung-gantung itu tak bersepatu. Robin menduga seseorang telah mencuri sepatunya.

"Truk yang memuat tiang gantungan kedua telah dibajak. Pemerintah tidak pernah menerima pengiriman dan Chiswell tidak mendapat bayaran. Foto ini memberi kesan bahwa tiang-tiang gantungan itu akhirnya digunakan pihak pemberontak untuk penghukuman ekstrajudisial. Bocah malang ini, Samuel Murape, berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Mahasiswa Inggris, sedang cuti, pergi ke sana untuk mengunjungi keluarganya. Tidak terlalu jelas," kata Layborn, "tapi lihat di sini, di belakang kakinya—"

"Yeah, kelihatannya itu tanda kuda putih," kata Strike.

Ponsel Robin yang dimatikan deringnya bergetar di dalam saku. Dia menunggu panggilan telepon yang penting, tapi ternyata itu pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

Aku tahu kau memblokir nomorku, tapi aku perlu ketemu. Ada urusan mendesak yang sama pentingnya bagi kau maupun aku.
Matt

"Tidak ada apa-apa," kata Robin pada Strike, mengantongi ponselnya lagi.

Ini pesan ketiga yang ditinggalkan Matthew hari itu.

Urusan mendesak, dengkulmu.

Barangkali Tom memergoki tunangannya dan sahabat kentalnya tidur bersama. Mungkin Tom mengancam akan menelepon Robin atau datang ke kantor di Denmark Street untuk mencari tahu apa yang dia ketahui. Kalau menurut Matthew semua itu masuk kategori "urusan mendesak" bagi Robin, yang saat ini berdiri di depan foto-foto menteri negara yang dibius lalu mati kehabisan napas, maka dia salah. Susah pa-

yah Robin berusaha memusatkan perhatian kembali ke pembicaraan di ruang insiden itu.

"...urusan kalung itu," Layborn berkata kepada Strike. "Cerita yang lebih meyakinkan daripada yang diberikannya pada kami. Segala omongan tentang ingin mencegahnya menyakiti diri sendiri."

"Robin-lah yang berhasil membuatnya mengubah ceritanya, bukan aku," kata Strike.

"Ah—pintar sekali," Layborn berkata kepada Robin, dengan sekelumit nada meremehkan. "Waktu dia dimintai keterangan, sudah kuduga orang ini licik. Angkuh. Baru keluar dari penjara lagi. Tidak menyesal sama sekali sudah melindas wanita malang itu."

"Bagaimana kemajuanmu dengan Francesca?" tanya Strike. "Gadis yang dulu bekerja di galeri?"

"Kami berhasil menghubungi ayahnya di Sri Lanka dan dia tidak senang. Agak menghalang-halangi sebenarnya," jawab Layborn. "Dia berusaha mengulur waktu agar anaknya didampingi pengacara. Sungguh merepotkan, seluruh keluarga sedang di luar negeri. Aku harus sedikit tegas di telepon. Aku mengerti kenapa dia tidak mau datang ke pengadilan, tapi apa mau dikata. Kasus seperti ini membuat kita jadi tahu jalan pikiran kaum kelas atas, ya? Buat mereka cuma ada satu aturan..."

"Omong-omong soal itu," kata Strike, "kuduga kau sudah bicara dengan Aamir Mallik?"

"Ya, kami menemukannya tepat seperti yang dikatakan orangmu—Hutchins, ya?—di rumah adik perempuannya. Dia punya pekerjaan baru—"

"Oh, baguslah," Robin menceplos tak sengaja.

"—dan dia tidak terlalu senang ketika kami muncul, tapi akhirnya dia bicara apa adanya dan lumayan kooperatif. Katanya, dia menemukan bocah yang terganggu itu—Billy, ya?—di jalan, ingin menemui bosnya, berteriak-teriak tentang anak yang mati, dicekik dan dikubur di lahan Chiswell. Lalu dibawanya anak itu pulang dengan pikiran akan membawanya ke rumah sakit, tapi dia minta saran Geraint Winn dulu. Winn marah sekali. Menyuruhnya agar tidak memanggil ambulans."

"Begitu, ya?" kata Strike, dahinya mengernyit.

"Dari yang dikatakan Mallik kepada kami, Winn khawatir kalau dirinya disangkutpautkan dengan cerita Billy, reputasinya akan tercela.

Dia tidak mau memperkeruh suasana dengan tambahan anak gelandangan yang sakit mental. Mengamuk pada Mallik karena membawa anak itu ke rumah milik keluarga Winn, menyuruhnya mengusir anak itu lagi. Persoalannya—"

"Billy tidak mau pergi," timpal Strike.

"Betul sekali. Mallik bilang, anak itu betul-betul kalut, menurutnya dia disekap melawan kemauannya. Menghabiskan waktunya meringkuk di kamar mandi. Pokoknya," Layborn menarik napas dalam-dalam, "Mallik sudah tidak mau lagi menutup-nutupi perbuatan pasangan Winn. Dia mengonfirmasi bahwa Winn tidak bersamanya pada pagi itu ketika Chiswell meninggal. Sesudahnya Winn memberitahu Mallik, waktu dia menekan Mallik agar berbohong, bahwa dia menerima panggilan telepon mendesak pada pukul enam pagi itu, dan karenanya dia meninggalkan rumah pagi-pagi sekali."

"Dan kau sudah melacak panggilan itu?" tanya Strike.

Layborn mengambil kertas cetakan catatan telepon, membalik-baliknya, lalu memberikan beberapa halaman yang ditandai kepada Strike.

"Ini dia. Ponsel prabayar," katanya. "Sejauh ini, kami dapat tiga nomor. Barangkali ada yang lain lagi. Dipakai sekali, tidak pernah digunakan lagi, tidak dapat dilacak kecuali saat tercatat sekali itu. Semua sudah direncanakan berbulan-bulan.

"Ponsel prabayar digunakan satu kali untuk mengontak Winn pagi itu, dan dua lagi untuk menelepon Kinvara Chiswell pada kesempatan terpisah minggu-minggu sebelumnya. Dia 'tidak bisa ingat' siapa yang menelepon, tapi dua kali—nih, coba lihat—dia berbicara pada siapa pun itu selama satu jam."

"Apa yang dikatakan Winn?" tanya Strike.

"Bungkam seperti tiram," sahut Layborn. "Kami sedang menggarapnya, jangan khawatir. Banyak bintang porno yang tidak dipakai sesering Geraint W—sori, Say," katanya sambil menyeringai kepada Robin, yang merasa permintaan maaf itu lebih menjijikkan ketimbang apa pun yang diucapkan Layborn sejauh ini. "Tapi kau mengerti, kan. Mendingan dia buka mulut sekarang. Dia sudah dibolak-balik, dari depan ke belak—yah, begitu deh," katanya, sekali lagi tergagap. "Yang menarik bagiku," katanya, mulai lagi, "justru karena istrinya tahu. Wanita yang aneh."

"Aneh bagaimana?" tanya Robin.

"Oh, kau tahulah. Kurasa dia agak melebih-lebihkan ini," kata Layborn sambil berisyarat tak jelas ke arah matanya. "Sulit dipercaya dia tidak tahu apa yang dilakukan suaminya."

"Omong-omong tentang orang yang tidak tahu apa yang dilakukan pasangannya," sela Strike yang merasa dia melihat kilat sengit di mata Robin, "bagaimana dengan kawan kami, Flick?"

"Ah, kami mendapat banyak kemajuan di situ," jawab Layborn. "Orangtuanya sangat membantu dalam kasus*nya*. Mereka berdua pengacara dan mendesak Flick agar bersikap kooperatif. Dia mengaku bahwa dia bekerja sebagai tukang bersih-bersih di rumah Chiswell, bahwa dia mencuri catatan itu dan menerima bon krat sampanye tepat sebelum Chiswell memberitahu bahwa dia tidak bisa membayar upahnya lagi. Katanya, dia menyimpannya di lemari dapur."

"Siapa yang mengirim?"

"Dia tidak ingat. Kami akan mencari tahu. Layanan pengiriman, kurasa, dipesan melalui ponsel prabayar lain."

"Dan kartu kreditnya?"

"Itu usul yang bagus juga dari kalian," Layborn mengakui. "Kami tidak tahu ada kartu kredit yang hilang. Kami mendapat perinciannya dari bank tadi pagi. Pada hari yang sama teman serumah Flick menyadari kartu itu hilang, ada orang yang menagihkan sekrat sampanye dan membeli barang-barang sejumlah seratus *pound* dari Amazon, semua harus dikirim ke suatu alamat di Maida Vale. Tidak ada yang menerima ketika dikirim, jadi barangnya dikembalikan ke depot, yang kemudian diambil sore itu oleh seseorang yang memiliki blangko pengirimannya. Mereka sedang melacak staf yang bisa mengidentifikasi orang yang mengambil kiriman itu, dan kami juga mencari tahu apa saja yang dipesan dari Amazon, tapi berani taruhan, ada tabung helium, slang, dan sarung tangan karet.

"Semuanya sudah direncanakan berbulan-bulan. *Berbulan-bulan*."

"Dan yang itu?" tanya Strike sambil menuding fotokopi daftar yang ditulis tangan oleh Chiswell, yang berada di dalam kantong plastik bukti. "Dia sudah bilang mengapa dia mengutilnya?"

"Katanya karena dia melihat tulisan 'Bill' dan mengira itu artinya adik pacarnya. Ironis sih," ujar Layborn. "Kalau dia tidak mencurinya, kita tidak akan memahaminya secepat itu, bukan?"

Kata "kita" itu agak kurang ajar, pikir Robin, karena Strike-lah yang memahami maknanya, Strike-lah yang akhirnya memecahkan arti pentingnya catatan Chiswell itu, saat mereka bermobil kembali ke London dari Chiswell House.

"Robin sangat berjasa dalam hal itu," kata Strike. "Dia yang menemukannya, dia yang melihat 'Blanc de Blanc' dan mobil Grand Vitara. Aku hanya menggabung-gabungkan semuanya sampai terlihat nyata di depan mataku."

"*Well,* kami tepat di belakang kalian," kata Layborn, tanpa sadar menggaruk perutnya. "Aku yakin kami akan sampai di sana juga."

Ponsel Robin bergetar lagi di dalam sakunya: kali ini ada yang menelepon.

"Aku harus menerima ini. Ada tempat yang bisa ku—?"

"Di sini," kata Layborn sambil membuka pintu di sampingnya.

Ruang itu untuk fotokopi, dengan jendela kecil yang tertutup kerai. Robin menutup pintu dan menjawab teleponnya.

"Hai, Sarah."

"Hai," kata Sarah Shadlock.

Dia terdengar sangat berbeda dari Sarah yang Robin kenal selama hampir sembilan tahun, si pirang yang bombastis dan penuh percaya diri, yang bahkan sejak mereka berusia belasan tahun telah membuat Robin merasa bahwa dia mengharapkan hubungan Matthew dan pacarnya akan retak. Selalu ada bersama mereka selama bertahun-tahun, cekikikan kalau Matthew melontarkan lelucon, menyentuh lengan Matthew, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyerempet mengenai hubungan Robin dengan Strike, Sarah yang telah pacaran dengan pria-pria lain dan akhirnya memilih Tom yang malang dan menjemukan, botak namun mempunyai pekerjaan bergaji lumayan, yang telah menyisipkan cincin berlian ke jari manis Sarah dan giwang berlian di telinganya, tapi tidak pernah berhasil memadamkan perasaan Sarah kepada Matthew Cunliffe.

Hari ini, seluruh keangkuhannya itu lenyap.

"Aku sudah bertanya pada dua pakar, tapi," kata Sarah, terdengar rapuh dan takut-takut, "mereka tidak bisa memastikan dari foto yang diambil dengan ponsel—"

"Ya, tentu saja tidak bisa," potong Robin dingin. "Dalam pesanku aku bilang, kan, aku tidak mengharapkan jawaban yang definitif? Kami tidak meminta identifikasi atau taksiran yang pasti. Kami hanya ingin tahu apakah orang akan benar-benar yakin—"

"Oh, kalau begitu, ya," kata Sarah. "Salah satu pakar kami bahkan lumayan bersemangat. Di salah satu buku catatan lama terdaftar lukisan kuda betina dengan anak kuda putih yang mati, tapi lukisan itu tidak pernah ditemukan."

"Buku catatan apa?"

"Maaf, maaf," ujar Sarah. Dia tidak pernah terdengar begitu lemah dan ketakutan di dekat Robin. "Stubbs."

"Bagaimana kalau itu *memang benar* lukisan Stubbs?" tanya Robin, berpaling ke luar jendela, menatap Feathers, bar yang kadang-kadang disinggahinya bersama Strike.

"*Well,* ini sangat spekulatif, tentu saja... tapi *kalau* lukisan itu asli, *kalau* itu lukisan yang dia maksud dari tahun 1760, nilainya bisa besar sekali."

"Berikan estimasi kasarnya."

"Yah, 'Gimrack' saja nilainya—"

"—dua puluh dua juta," potong Robin, mendadak merasa pening. "Ya, kau bilang begitu pada pesta syukuran rumah baru kami."

Sarah tidak menanggapi. Mungkin dengan disinggungnya pesta itu, ketika dia membawakan rangkaian bunga lili ke rumah istri pacarnya, membuatnya takut.

"Jadi, kalau 'Mare Mourning' asli Stubbs—"

"Kemungkinan nilainya lebih besar daripada 'Gimrack' dalam pelelangan. Topiknya unik. Stubbs ahli anatomi, selain ilmuwan dan seniman. Kalau lukisan ini menggambarkan anak kuda dengan kelainan *lethal white,* bisa jadi ini yang pertama dalam catatan sejarah. Bisa memecahkan rekor."

Ponsel Robin bergetar di tangannya. Ada pesan lain masuk.

"Terima kasih atas bantuannya, Sarah. Kau akan menjaga kerahasiaannya?"

"Ya, tentu saja," kata Sarah. Kemudian, dengan tergesa-gesa:

"Robin, tunggu—"

"Tidak," kata Robin, berusaha bersikap tenang. "Aku sedang menangani kasus."

"—semua sudah berakhir, sudah selesai, Matt hancur sekali—"

"Selamat tinggal, Sarah."

Robin menutup telepon, lalu membaca pesan yang baru saja masuk.

Temui aku sesudah jam kerja atau aku akan memberikan pernyataan kepada pers.

Meskipun dia ingin segera bergabung kembali dengan kelompok di ruangan sebelah dan menyampaikan informasi sensasional yang baru saja diterimanya, Robin bertahan di tempatnya berdiri, sejenak bingung membaca ancaman itu, lalu membalas:

Pernyataan kepada pers soal apa?

Jawabannya datang dalam hitungan detik, penuh kesalahan tik yang marah.

Mail meneplon kantor tadi pagu dan meninggalkan pesan yang menanyakan bagaimana perasaanku tentang istirku yang kabur dengan Cornish Strike. Sun menelepon siang ini tadi. Kau mungkin tahu dia main dua denganmu tapi mungkin juga kau tidak ambil pusign. Aku tidak mau koran meneleponku di kantor. Temui aku atau aku akan kasih pernyataan agar mereka tidka menggangguuku lagi.

Robin sedang membaca ulang pesan itu ketika datang pesan lain, kali ini dengan lampiran.

Kalau-kalau kau belum baca

Robin memperbesar lampiran itu, yang ternyata *screenshot* tulisan di *Evening Standard*.

KASUS UNIK CHARLOTTE CAMPBELL
DAN CORMORAN STRIKE

Charlotte Campbell sudah jadi langganan kolom-kolom gosip sejak kabur dari sekolah swastanya yang pertama, dan hidupnya selalu berada dalam sorotan publik. Kebanyakan orang akan memilih tempat yang lebih tertutup untuk menemui detektif partikelir, tapi Ms. Campbell—sekarang Mrs. Jago Ross—yang sedang mengandung memilih meja dekat jendela di salah satu restoran paling ramai di West End.

Apakah topik yang dibahas dalam pembicaraan yang intens itu menyangkut layanan penyelidikan, ataukah sesuatu yang lebih pribadi? Mr. Strike yang flamboyan ini, anak luar nikah Jonny Rokeby sang bintang rock, pahlawan perang dan Sherlock Holmes zaman modern, kebetulan adalah mantan kekasih Campbell.

Suami Campbell yang pengusaha pastilah ingin membongkar misteri ini—bisnis atau senang-senang?—sekembalinya dia dari New York.

Beragam perasaan yang menggelisahkan bertempur di dalam diri Robin; yang paling dominan adalah panik, marah, dan malu membayangkan Matthew berbicara pada pers sedemikian rupa sehingga, dengan dengki, meninggalkan kesan bahwa dia dan Strike memang tidur bersama.

Robin berusaha menghubungi nomor itu, tapi panggilannya langsung masuk kotak suara. Dua detik kemudian, datang pesan marah lainnya.

SEDANG SAMA KLIEN AKU TIDAK MAU BICARA DI DEPAN DIA POKOKNYA NANTI KETEMU

Kali ini, dengan marah, Robin mengirim pesan:

Dan aku ada di New Scotland Yard. Cari tempat yang sepi.

Dia bisa membayangkan senyum sopan Matthew saat kliennya mengamati, kilahan licinnya "pesan dari kantor, permisi sebentar", lalu jari-jarinya mengetukkan pesan dengan berang.

Kita harus membereskan urusan dan kau bertingkah macam anak kecil dengan menolak bertemu. Jadi kau akan menemuiku atau aku akan menelepon koran pada jam 8. Oh ya omong-omong, kulihat kau tidak menyangkal tidur dengan dia.

Geram tapi merasa terpojok, Robin membalas:

Oke, mari kita bicara empat mata. Di mana?

Matthew membalas dengan lokasi sebuah bar di Little Venice. Masih terguncang, Robin membuka pintu ke ruang insiden. Kelompok itu kini berkerumun di sekitar monitor yang menampilkan blog Jimmy Knight, yang dibaca oleh Strike dengan suara keras:

"...'dengan kata lain, satu botol anggur di Le Manior aux Quat'Saisons setara dengan yang diterima seorang ibu tunggal yang tidak bekerja, untuk memberi makan, pakaian, dan tempat tinggal untuk seluruh keluarganya.' Nah, menurutku," kata Strike, "itu pilihan restoran yang terlalu spesifik kalau dia sekadar ingin mengomel tentang kelas atas dan kebiasaan belanja mereka. *Itu*lah yang membuatku berpikir baru-baru ini dia ada di sana. Lalu Robin mengatakan 'Blanc de Blanc' adalah nama salah satu *suite* di sana, tapi sayangnya aku tidak menghubungkannya dengan seketika. Baru beberapa jam kemudian aku sadar."

"Di luar hal-hal lain, dia itu munafik sekali, ya?" kata Wardle yang berdiri dengan lengan bersedekap di belakang Strike.

"Kau sudah mengecek Woolstone?" tanya Strike.

"Rumah bobrok di Charlemont Road, Woolstone, semuanya," kata Layborn, "tapi jangan khawatir. Kami mendapat petunjuk salah satu pacarnya yang tinggal di Dulwich. Sedang dicek sekarang. Kalau kita beruntung, malam ini dia akan diringkus."

Layborn sekarang memperhatikan Robin, yang berdiri sambil memegangi ponsel.

"Aku tahu sudah ada orangmu yang memeriksanya," kata Robin pada Layborn, "tapi aku punya kontak di Christie's. Aku mengiriminya foto 'Mare Mourning' dan dia baru saja meneleponku balik. Menurut salah satu pakar mereka, *bisa jadi* itu Stubbs."

"Bahkan aku tahu siapa itu Stubbs," komentar Layborn.

"Berapa nilainya, kalau memang benar begitu?" tanya Wardle.

"Kontakku bilang, di atas dua puluh dua juta."

Wardle bersiul. Layborn mengumpat, "Anjing."

"Tidak penting buat kita berapa nilainya," Strike mengingatkan mereka semua. "Yang penting, apakah ada orang yang mungkin melihat potensinya."

"Dua puluh dua juta," kata Wardle, "adalah motif yang besar sekali."

"Cormoran," kata Robin, mengambil jaketnya dari punggung kursi tempat dia meninggalkannya, "bisa bicara sebentar di luar? Aku harus pergi, maaf," katanya kepada yang lain.

"Baik-baik saja?" tanya Strike begitu mereka kembali ke koridor di luar dan Robin menutup pintu yang mengarah ke para polisi itu.

"Ya," jawab Robin, lalu, "*well*, tidak juga sih. Mungkin," ujarnya sambil mengangsurkan ponselnya, "sebaiknya kau membaca ini."

Dengan dahi berkerut, Strike menggulir layar pelan-pelan melalui percakapan antara Robin dan Matthew, termasuk foto artikel *Evening Standard* itu.

"Kau akan menemuinya?"

"Harus. Pasti karena ini Mitch Patterson mengintai kita. Kalau Matthew mengompori pers, dan dia jelas bisa melakukannya... Mereka sudah sangat bersemangat tentang kau dan—"

"Lupakan aku dan Charlotte," potong Strike, "itu hanya dua puluh menit yang dipaksakannya kepadaku. Matthew berusaha memaksa-*mu*—"

"Aku tahu," kata Robin, "tapi aku toh memang *harus* bicara dengan dia, cepat atau lambat. Sebagian besar barang-barangku masih ada di Albury Street. Uangku masih ada di rekening bersama."

"Kau mau aku menemanimu?"

Merasa tersentuh, Robin menjawab:

"Terima kasih, tapi kurasa tidak akan membantu."

"Kalau begitu, nanti telepon aku, ya? Kabari aku apa yang terjadi."

"Baik," Robin berjanji.

Dia berjalan sendiri menuju lift. Dia bahkan tidak menyadari siapa yang baru saja berpapasan dengannya sampai seseorang berkata, "Bobbi?"

Robin menoleh. Flick Purdue berdiri di sana, sedang kembali dari kamar kecil bersama seorang polwan, yang kelihatannya mengawal dia ke sana. Seperti Kinvara, Flick menangis sampai riasannya luntur. Dia tampak kecil dan mengerut, memakai kemeja putih yang Robin duga disarankan oleh orangtuanya, alih-alih mengenakan kaus Hizbullah.

"Aku Robin. Apa kabar, Flick?"

Flick sepertinya bergumul dengan banyak hal yang terlalu besar untuk diucapkan.

"Kuharap kau kooperatif," kata Robin. "Terus terang saja kepada mereka, oke?"

Robin merasa dia melihat kepala itu menggeleng sedikit, sikap perlawanan yang naluriah, sisa-sisa loyalitas yang belum lagi padam, bahkan dalam peliknya persoalan yang Flick hadapi sekarang.

"Kau harus kooperatif," kata Robin pelan. "Berikutnya dia pasti akan membunuh*mu*, Flick. Kau tahu terlalu banyak."

69

Aku telah melihat semua kemungkinannya—sejak lama.
Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Setelah perjalanan dengan Tube dua puluh menit kemudian, Robin keluar di stasiun bawah tanah Warwick Avenue, di wilayah London yang hampir tidak dia kenal. Sejak dulu dia agak penasaran dengan Little Venice, karena nama tengahnya yang flamboyan, "Venetia", diberikan kepadanya karena dia dibuahkan di Venesia yang sesungguhnya. Tak ragu lagi, mulai sekarang dia akan mengasosiasikan area ini dengan Matthew dan pertemuan getir dan tegang yang akan menyambutnya di dekat kanal.

Dia menyusuri jalan bernama Clifton Villas, dengan pepohonan berangan menebarkan daun-daunnya yang hijau giok di rumah-rumah persegi sewarna krim yang dinding-dindingnya memantulkan cahaya keemasan matahari senja. Keindahan hening petang hari musim panas yang lembut ini tiba-tiba membuat Robin merasa sangat melankolis, karena mengingatkannya pada suatu malam yang serupa sepuluh tahun lalu di Yorkshire, ketika dia, baru saja berumur tujuh belas, bergegas menyusuri jalan dari rumah orangtuanya, terhuyung-huyung di sepatu tumit tingginya, harap-harap cemas menyambut kencan pertamanya dengan Matthew Cunliffe, yang belum lama lulus ujian mengemudi dan akan mengajaknya ke Harrogate malam itu.

Dan petang ini, sekali lagi dia dalam perjalanan menemui Matthew, untuk mengurai ikatan kehidupan mereka selamanya. Robin membenci dirinya karena merasa nelangsa, karena bernostalgia tentang pengalaman

bersama yang membahagiakan dan membawa pada rasa cinta, padahal lebih baik jika dia mengingat-ingat bahwa Matthew telah tidak setia dan tidak berbaik hati kepadanya.

Robin berbelok ke kiri, menyeberang dan berjalan terus, sekarang berada di sisi gelap tembok bata yang membatasi Blomfield Road di sebelah kanan jalan, paralel dengan kanal. Dia melihat mobil polisi melesat di ujung jalan. Melihat itu, dirinya bagai dikuatkan. Rasanya seperti lambaian ramah dari kehidupan yang kini dia tahu adalah nyata, dikirim untuk mengingatkan siapa dirinya sesungguhnya dan betapa tidak sesuainya kehidupan itu dengan peran menjadi istri Matthew Cunliffe.

Sepasang gerbang kayu hitam tinggi menempel pada dinding, gerbang yang menurut pesan dari Matthew tadi akan membawanya ke bar di sisi kanal, tapi ketika Robin mendorongnya, gerbang itu terkunci. Robin menoleh ke kiri-kanan sepanjang jalan itu, tapi Matthew tidak kelihatan batang hidungnya, jadi dia merogoh tas untuk mengambil ponsel yang deringnya dimatikan tapi sekarang bergetar karena ada panggilan masuk. Saat Robin mengambilnya, gerbang elektrik itu terbuka dan Robin berjalan melaluinya seraya mengangkat ponsel ke telinga.

"Halo, aku baru—"

Strike berteriak di telinganya.

"Keluar dari sana, itu bukan Matthew—"

Beberapa hal terjadi bersamaan.

Ponsel itu direnggut dari tangannya. Dalam satu detik yang membeku, Robin menyadari tidak ada bar yang terlihat, hanya sepotong tepi kanal yang tak rapi di bawah jembatan yang tepinya ditumbuhi semak rimbun, dan kapal tongkang reyot bernama *Odile* yang diam di permukaan air di bawahnya. Kemudian tangan yang terkepal meninju hulu hatinya, dan Robin terdorong ke belakang, napasnya terempas dari dada. Dia terbungkuk dan mendengar percikan air ketika ponselnya dilempar ke kanal, lalu seseorang menarik rambut dan pinggang celana panjangnya, menyeretnya ke arah tongkang itu, sementara dia tidak mampu menjerit karena tidak ada udara dalam paru-parunya. Setelah dilempar melalui pintu kapal, Robin menghantam meja kayu yang sempit dan jatuh ke lantai.

Pintu dibanting menutup. Dia mendengar kunci diputar.

"Duduk," kata suara seorang lelaki.

Masih kehabisan napas, Robin menghela dirinya ke bangku kayu berlapis busa di meja, lalu berbalik dan mendapati dirinya berhadapan dengan moncong revolver.

Raphael mendudukkan diri di kursi di depannya.

"Siapa yang barusan meneleponmu?" dia bertanya. Robin menyimpulkan, dalam upayanya menyeret Robin ke perahu dan kecemasan bahwa Robin akan berteriak sehingga menarik perhatian si penelepon, Raphael tidak punya waktu maupun kesempatan untuk mengecek layar ponselnya.

"Suamiku," bisik Robin berdusta.

Kulit kepalanya panas di tempat rambutnya dijambak. Hulu hatinya begitu nyeri sehingga dia bertanya-tanya apakah ada salah satu rusuknya yang patah. Sambil masih berjuang menghirup udara ke dalam paru-parunya, selama beberapa detik yang membingungkan Robin seperti memandang kejadian yang menimpanya ini dari kejauhan, dalam bentuk miniatur, terbungkus setetes waktu yang bergetar. Dia bagai melihat Raphael menceburkan mayatnya yang diberati beban ke dalam air yang gelap pada tengah malam, dan Matthew, yang seolah-olah telah memancing Robin agar datang ke tepi kanal, ditanyai dan barangkali dijadikan tersangka. Dia melihat wajah-wajah muram orangtuanya dan kakak-adiknya pada pemakaman di Masham, dan dia melihat Strike berdiri di belakang gereja, seperti saat pernikahannya, marah karena sesuatu yang dia khawatirkan akhirnya terjadi, dan Robin mati karena kesalahan-kesalahannya sendiri.

Namun, seiring tarikan napas Robin mengisi paru-parunya kembali, ilusi bahwa dia sedang memandang dari kejauhan itu berangsur-angsur pergi. Dia ada di sini sekarang, di kapal tongkang yang kotor, menghirup udara yang lembap, terkurung di antara dinding-dinding kayu, dengan lubang gelap moncong revolver menatapnya lurus-lurus, dan mata Raphael di atasnya.

Rasa takutnya nyata bagai benda pejal di dapur tongkang itu, tapi berdiri terpisah darinya, karena perasaan itu tidak dapat membantu, hanya bisa merintangi. Robin harus tetap tenang dan berkonsentrasi. Dia memilih untuk tidak bicara. Dia akan merebut kembali kuasa yang telah

diambil darinya kalau dia menolak mengisi kesunyian ini. Itu trik dari ahli terapinya: biarkan jeda itu memanjang; biarkan orang yang lebih lemah mengisinya.

"Kau kalem sekali," akhirnya Raphael berkata. "Kukira kau akan histeris dan menjerit, karena itu aku harus memukulmu. Kalau tidak, pasti tidak akan kulakukan. Apa pun yang terjadi, aku menyukaimu, Venetia."

Robin tahu Raphael sedang berusaha meniru laki-laki yang telah membuatnya terpesona di luar kehendaknya saat di Commons dulu. Jelas orang ini mengira campuran antara rasa sesal dan kesedihan akan membuat Robin melunak dan memaafkannya, bahkan dengan kulit kepala nyeri, dada memar, serta pistol teracung ke mukanya. Robin tidak mengucapkan apa-apa. Senyum tipis yang membujuk itu lenyap dan Raphael berkata dengan lugas:

"Aku perlu tahu berapa banyak yang sudah diketahui polisi. Kalau aku masih bisa mengelak," dia mengangkat senjata sedikit ke suatu titik tepat di kening Robin (dia teringat dokter hewan dan satu tembakan bersih yang tidak didapatkan si kuda yang berada di lembah hutan itu), "sayangnya kau terpaksa harus dihabisi. Aku akan meredam tembakan dengan bantal dan menenggelamkanmu di kanal begitu hari gelap. Tapi, kalau mereka sudah mengetahui semuanya, aku akan mengakhiri segalanya di sini, malam ini, karena aku tidak mau kembali ke penjara. Jadi kau mengerti, kan, bahwa lebih baik kau terus terang? Hanya salah satu dari kita yang akan keluar dari kapal ini hidup-hidup."

Karena Robin tidak menjawab, Raphael berkata dengan geram:

"Jawab!"

"Ya," kata Robin. "Aku mengerti."

"Nah," kata Raphael dengan suara pelan, "apakah kau tadi benar-benar ada di Scotland Yard?"

"Ya."

"Kinvara ada di sana?"

"Ya."

"Ditahan?"

"Kurasa. Dia ada di ruang interogasi bersama pengacaranya."

"Mengapa mereka menahan dia?"

"Menurut mereka, kalian punya hubungan gelap. Bahwa kalianlah yang ada di balik semuanya."

"Apa arti 'semuanya'?"

"Pemerasan," kata Robin, "dan pembunuhan."

Raphael mendorong pistol itu ke keningnya. Robin merasakan cincin baja kecil yang dingin itu menekan kulitnya.

"Kedengarannya seperti omong kosong. Bagaimana ceritanya kami bisa punya hubungan gelap? Dia membenciku. Kami tidak pernah bersama selama lebih dari dua menit."

"Kalian pernah bersama," kata Robin. "Ayahmu mengundangmu ke Chiswell House setelah kau keluar dari penjara. Malam itu dia tertahan di London. Kau bersama Kinvara berdua saja. Kami berpendapat saat itulah mulainya."

"Bukti?"

"Tidak ada," kata Robin, "tapi kurasa kau bisa merayu siapa saja kalau memang mau—"

"Tidak usah memuji, tidak akan berhasil. Serius, 'kami berpendapat saat itulah mulainya'? Hanya itu yang kalian punya?"

"Tidak. Ada tanda-tanda lain bahwa sesuatu terjadi."

"Katakan apa tanda-tanda itu. Semuanya."

"Aku akan bisa mengingat dengan lebih baik," kata Robin dengan suara tenang, "kalau pistol itu disingkirkan dari dahiku."

Raphael menyingkirkan revolver itu, tapi masih mengacungkannya ke mukanya. Dia berkata:

"Ayo. Cepat."

Separuh diri Robin ingin menyerah pada keinginan tubuhnya untuk terpuruk, untuk membawanya ke keadaan tidak sadar yang membahagiakan. Kedua tangannya kebas, otot-otot tubuhnya bagai lilin yang lunak. Titik di kulitnya tempat Raphael menekankan moncong pistol di dahi terasa dingin, lingkaran api dingin mata ketiga. Lampu-lampu tongkang itu tidak dihidupkan. Mereka duduk berhadapan dalam kegelapan yang kian pekat dan barangkali, ketika akhirnya Raphael menembaknya, dia sudah tidak dapat lagi melihat Raphael dengan jelas...

Fokus, ucap suara kecil yang jernih di antara kepanikannya. *Fokus. Makin lama kau membiarkan dia berbicara, makin banyak waktu bagi mereka untuk menemukanmu. Strike tahu kau telah dikelabui.*

Mendadak Robin ingat mobil polisi yang melesat di persimpangan Blomfield Road dan bertanya-tanya apakah mobil itu sedang berputar-

putar mencarinya, apakah polisi mengirim petugas untuk mencari mereka, setelah mengetahui Raphael telah berhasil membujuknya datang ke wilayah ini. Alamat palsu itu agak jauh dari tepi kanal, bisa dicapai—demikian pesan palsu dari Raphael—melalui gerbang hitam. Apakah Strike akan bisa menduga bahwa Raphael bersenjata?

Robin menarik napas dalam-dalam.

"Kinvara pernah kehilangan kendali di kantor Della Winn musim panas lalu dan mengatakan seseorang memberitahunya bahwa dia tidak pernah dicintai, bahwa dia dimanfaatkan sebagai bagian dari suatu permainan."

Dia harus berbicara perlahan-lahan. Tidak boleh tergesa-gesa. Tiap detik berharga, tiap detik di mana dia dapat menyita perhatian Raphael berarti waktu tambahan bagi seseorang untuk datang dan menyelamatkannya.

"Della berasumsi yang dimaksud Kinvara adalah ayahmu, tapi kami sudah memeriksa dan Della tidak yakin apakah Kinvara pernah menyebut nama. Menurut kami, kau merayu Kinvara sebagai pembalasan dendam terhadap ayahmu, mempertahankan hubungan itu selama beberapa bulan, tapi ketika Kinvara mulai posesif, kau mencampakkannya."

"Semua hanya dugaan," kata Raphael parau, "dan karenanya, omong kosong tahi kucing. Apa lagi?"

"Mengapa Kinvara pergi ke London, padahal hari itu semestinya kuda kesayangannya dimatikan?"

"Mungkin dia tidak tega melihat kudanya ditembak. Mungkin dia tidak terima betapa parah penyakit kudanya itu."

"Atau," kata Robin, "mungkin dia mencurigai apa yang kau dan Francesca lakukan di galeri Drummond."

"Tidak ada bukti. Lanjut."

"Dia mengalami semacam tekanan mental saat kembali ke Oxfordshire. Dia menyerang ayahmu dan kemudian dimasukkan ke rumah sakit."

"Masih berduka karena bayinya yang meninggal, terlalu terikat hubungan emosional dengan kuda-kudanya, gejala-gejala depresi umum," Raphael berkata dengan lancar. "Izzy dan Fizzy akan berebut kursi saksi di pengadilan untuk menggambarkan betapa tidak stabilnya dia. Apa lagi?"

"Tegan memberitahu kami bahwa suatu hari Kinvara terlihat gembira lagi, dan berbohong waktu ditanya penyebabnya. Kata Kinvara, ayahmu setuju untuk mengawinkan kuda betinanya yang lain dengan Totilas. Kami menduga alasan sebenarnya adalah kau menyambung kembali hubungan gelap dengannya, dan kami rasa waktunya bukan kebetulan. Kau baru saja membawa lukisan-lukisan terakhir ke galeri Drummond untuk ditaksir nilainya."

Mendadak wajah Raphael seperti mencelus, seakan-akan esensi lenyap dari dirinya. Pistol itu berkedut di tangannya dan bulu-bulu halus di lengan Robin berdiri perlahan seperti ada angin yang meniupnya. Dia menunggu Raphael berbicara, tapi pria itu diam saja. Setelah semenit, Robin melanjutkan:

"Menurut kami, waktu kau membawa lukisan-lukisan itu untuk ditaksir, kau melihat 'Mare Mourning' dengan jelas untuk pertama kalinya dan menyadari bahwa bisa jadi itu lukisan Stubbs. Kau memutuskan untuk menggantinya dengan lukisan lain yang menggambarkan kuda betina dan anaknya."

"Bukti?"

"Henry Drummond sudah melihat foto 'Mare Mourning' yang kuambil di ranjang kamar kosong di Chiswell House. Dia bersedia untuk bersaksi bahwa lukisan itu bukan salah satu dari lukisan-lukisan ayahmu yang dibawa kepadanya. Lukisan yang dia taksir senilai lima sampai delapan ribu *pound* adalah karya John Frederick Herring, menggambarkan kuda betina hitam-putih dan anaknya. Drummond juga siap bersaksi bahwa kau memiliki pengetahuan cukup banyak mengenai seni untuk melihat bahwa 'Mare Mourning' bisa jadi lukisan Stubbs."

Wajah Raphael telah kehilangan topengnya. Sekarang, bola matanya yang hampir hitam seluruhnya bergulir ke kiri-kanan, seolah-olah dia sedang membaca sesuatu yang hanya terlihat olehnya.

"Pasti aku keliru mengambil Frederick Herring itu—"

Tiba-tiba sirene polisi terdengar di kejauhan. Raphael menoleh: sirene melolong selama beberapa saat, lalu, secepat itu pula terdiam.

Kepalanya berpaling kembali ke arah Robin. Dia tidak terlihat terlalu khawatir setelah suara sirene itu berhenti. Tentu saja, dia mengira Matthew-lah yang menelepon saat dia meringkus Robin.

"Yeah," ucapnya, kembali ke rentetan pemikirannya tadi. "Aku akan bilang begitu. Aku salah mengambil lukisan kuda *piebald* itu, tidak pernah melihat 'Mare Mourning', tidak tahu itu mungkin lukisan Stubbs."

"Kau tidak mungkin keliru mengambil lukisan *piebald* itu," kata Robin pelan. "Lukisan itu tidak berasal dari Chiswell House dan keluarga siap untuk bersaksi."

"Keluarga," kata Raphael, "tidak tahu apa-apa yang ada di bawah hidung mereka. Lukisan Stubbs tergantung di kamar kosong yang lembap selama hampir dua puluh tahun dan tidak ada yang menyadari, dan kau tahu sebabnya? Karena mereka semua keparat sombong... 'Mare Mourning' itu dulu milik Tinky. Tinky mewarisinya dari baron Irlandia sinting dan alkoholik yang dinikahinya sebelum dia kawin dengan kakekku. Dia tidak tahu lukisan itu bernilai. Dia menyimpannya karena itu lukisan kuda dan dia suka kuda.

"Sewaktu suami pertamanya meninggal, dia lompat ke Inggris dan menggunakan siasat lama, menjadi perawat pribadi yang mahal dan kemudian menjadi istri yang lebih mahal. Dia meninggal di rumah itu dan seluruh sampahnya—kebanyakan memang cuma sampah—menjadi milik keluarga Chiswell. Frederick Herring itu bisa saja kepunyaannya dan tidak ada yang menyadari, terselip di suatu pojok kotor rumah terkutuk itu."

"Bagaimana kalau polisi melacak lukisan *piebald* itu?"

"Tidak akan. Itu kepunyaan ibuku. Aku akan menghancurkannya. Kalau polisi menanyaiku, aku akan bilang ayahku memberitahu bahwa dia akan menjualnya setelah tahu harganya delapan ribu. 'Dia pasti telah menjualnya sendiri, Pak Polisi.'"

"Kinvara tidak tahu cerita baru ini. Dia tidak akan bisa mendukung ceritamu."

"Dalam hal ini, ketidakstabilannya yang sudah diketahui luas dan ketidakbahagiaannya bersama ayahku akan berguna. Izzy dan Fizzy akan bergiliran mengabarkan ke seluruh dunia bahwa Kinvara tidak pernah menaruh perhatian pada apa pun yang dilakukan ayahku karena tidak pernah mencintainya dan cuma ingin mengeruk hartanya. Aku hanya membutuhkan keraguan yang beralasan."

"Apa yang akan terjadi kalau polisi memberitahu Kinvara bahwa kau

menyambung hubungan dengannya hanya karena kau menyadari dia akan menjadi janda kaya raya?"

Raphael mengeluarkan desisan panjang.

"*Well*," ujarnya pelan, "kalau mereka bisa membuat Kinvara percaya, aku tamat, ya kan? Tapi sekarang, Kinvara percaya Raffy-nya mencintai dia lebih dari apa pun di dunia, dan butuh *banyak* sekali usaha untuk meyakinkan dia, karena kalau tidak hidupnya akan berantakan. Aku sudah menandaskannya berkali-kali dalam benaknya: kalau mereka tidak tahu tentang hubungan kami, mereka tidak akan dapat menyentuh kami. Aku bahkan mengucapkannya berulang-ulang saat menidurinya. Dan kuperingatkan dia bahwa mereka akan mencoba mengadu domba kami kalau salah satu jadi tersangka. Dia sudah kudidik dengan baik. Kukatakan padanya, kalau ragu-ragu harus bagaimana, menangis saja sesenggukan, bilang bahwa tidak ada yang memberitahukan apa pun padanya dan bertingkahlah seperti orang bingung."

"Dia sudah mengatakan satu dusta yang bodoh untuk melindungimu, dan polisi mengetahuinya," kata Robin.

"Dusta apa?"

"Tentang kalung itu—pada Minggu dini hari. Dia tidak bilang padamu? Mungkin dia menyadari kau akan marah kalau tahu."

"Apa katanya?"

"Strike mengaku dia tidak memercayai penjelasan baru itu, kenapa kau datang ke Chiswell House pada pagi ayahmu meninggal—"

"Apa maksudmu, dia tidak percaya?" tanya Raphael, dan Robin melihat kemarahan dan kesombongannya bercampur dengan kepanikan.

"Menurut*ku* sih, itu lumayan meyakinkan," Robin berkata, menenangkan Raphael. "Pintar juga mengungkapkan cerita dengan seolah-olah enggan. Orang cenderung lebih memercayai sesuatu yang mereka pikir telah mereka pecahkan sendiri—"

Raphael mengangkat pistolnya hingga dekat sekali dengan kening Robin, dan meskipun cincin baja dingin itu tidak sampai menempel, Robin dapat merasakannya.

"Dusta apa yang dikatakan Kinvara?"

"Katanya, kau datang untuk memberitahu bahwa ibumu mengganti berlian di kalung itu dengan berlian palsu."

Raphael terlihat ngeri.

"Kenapa sundal itu bilang begitu?"

"Karena dia kaget, mungkin, menemukan Strike dan aku di lahannya sewaktu kau bersembunyi di lantai atas. Strike bilang, dia tidak mempercayai cerita kalung itu, jadi dia panik dan mengarang versi baru. Masalahnya, cerita ini bisa dicek kebenarannya."

"Dasar lonte goblok," ucap Raphael pelan, namun dengan kebengisan yang membuat bulu kuduk Robin meremang. "Lonte goblok... kenapa dia tidak bertahan dengan cerita awal? Oh... sebentar..." katanya, seperti orang yang tiba-tiba menemukan kaitannya dan, di antara ketakutan sekaligus kelegaan Robin, Raphael menurunkan pistol itu dari titik yang hampir menyentuhnya, lalu tertawa lirih. "*Itu* sebabnya Minggu sorenya dia menyembunyikan kalung itu. Dia mengoceh soal Izzy dan Fizzy, katanya dia tidak mau mereka menyelinap masuk dan mencurinya... Yah, dia memang tolol, tapi bukannya tanpa harapan. Kami masih bisa lolos asal tidak ada yang mengecek berliannya... dan mereka harus membongkar tembok bata kandang kalau mau menemukannya. Oke," dia berkata seperti pada diri sendiri, "oke, kurasa semuanya bisa dibereskan.

"Sudah semua, Venetia? Cuma itu yang kaupunya?"

"Tidak," jawab Robin. "Masih ada Flick Purdue."

"Aku tidak tahu siapa itu."

"Kau tahu. Kau menciduknya beberapa bulan lalu, menyuapinya dengan cerita sungguhan tentang tiang gantungan, tahu bahwa kau akan menyampaikan informasi itu kepada Jimmy."

"Sibuk sekali aku, ya?" kata Raphael ringan. "Lalu memangnya kenapa? Flick tidak akan mengaku dia tidur dengan anak menteri Tory, apalagi kalau Jimmy sampai tahu. Dia kasmaran pada bangsat itu, seperti Kinvara kasmaran padaku."

"Betul, dia tidak akan mengakuinya, tapi pasti ada orang yang memergokimu mengendap-endap keluar dari flatnya keesokan paginya. Flick mengatakan kau pelayan India."

Sejenak Robin merasa dia melihat Raphael berjengit kaget dan tidak senang. Harga dirinya terluka membayangkan dia digambarkan sedemikian rupa.

"Oke," kata Raphael setelah satu-dua detik, "oke... begini saja. Bagaimana kalau Flick *benar-benar* tidur dengan pelayan India, tapi dia me-

ngatakan itu aku, hanya demi alasan perjuangan kelas atau omong kosong semacam itu, dan untuk membalaskan dendam pacarnya kepada keluargaku?"

"Kau mencuri kartu kredit teman serumahnya dari tas di dapur."

Mulut Raphael menegang, dan Robin tahu bahwa dia tidak mengira hal ini akan muncul. Tidak ragu lagi bahwa dia menyangka, dengan gaya hidup Flick, kecurigaan akan jatuh pada siapa saja yang pernah mampir ke flat yang sempit dan sesak itu, terutama Jimmy.

"Buktinya?" dia bertanya lagi.

"Flick bisa memberitahu tanggal tepatnya kau berada di flatnya, dan kalau Laura bersaksi bahwa kartu kreditnya hilang malam itu—"

"Tapi tidak ada bukti kuat aku pernah ada di sana—"

"Bagaimana Flick bisa tahu tentang tiang gantungan? Kami tahu dia yang memberitahu Jimmy, bukan sebaliknya."

"*Well,* tidak mungkin aku, kan? Aku satu-satunya anggota keluarga yang tidak pernah tahu."

"Kau tahu semuanya. Kinvara mengetahui cerita selengkapnya dari ayahmu, dan dia meneruskannya kepadamu."

"Tidak," kata Raphael. "Kurasa kau akan mengetahui bahwa Flick mendengar tentang tiang gantungan itu dari Butcher bersaudara. Aku punya informasi yang dapat dipercaya bahwa keduanya tinggal di London sekarang. Ya, kurasa aku mendengar gosip bahwa salah satunya tidur dengan pacar teman mereka, Jimmy. Percayalah, Butcher bersaudara tidak akan tampil menawan di pengadilan, sepasang orang udik yang licik, mengirim tiang gantungan diam-diam pada malam hari... Aku akan tampak lebih baik dan dapat dipercaya ketimbang Flick dan kakak-beradik Butcher kalau ini sampai ke pengadilan. Percayalah."

"Polisi punya catatan telepon," kata Robin berkeras. "Mereka tahu tentang panggilan telepon ke Geraint Winn, yang terjadi sekitar waktu Flick tahu tentang tiang gantungan itu. Menurut kami, kaulah yang memberikan kisikan anonim tentang Samuel Murape kepada Winn. Kau tahu Winn menyimpan dendam pada keluarga Chiswell. Kinvara menceritakan semuanya kepadamu."

"Saya tidak tahu apa-apa tentang panggilan telepon itu, Yang Mulia," kata Raphael, "dan saya minta maaf kalau kakak saya si bangsat kecil itu

jahat pada Rhiannon Winn, tapi itu tidak ada hubungannya dengan saya."

"Menurut kami, *kau*lah yang menelepon ke kantor Izzy dengan ancaman itu, pada hari pertama kau di sana, yang bicara tentang orang yang mengompol saat mereka mati," kata Robin, "dan menurut kami, *kau*lah yang menyuruh Kinvara berpura-pura mendengar ada penyusup di kebunnya. Semua dirancang untuk menciptakan sebanyak mungkin saksi yang menyatakan bahwa ayahmu punya alasan untuk gelisah dan paranoid, bahwa dia akan hancur di bawah tekanan—"

"Dia *memang* sedang di bawah tekanan luar biasa. Jimmy Knight memerasnya. Geraint Winn berusaha menjungkalkannya dari jabatan. Itu bukan kebohongan, semuanya fakta, dan akan terdengar sangat sensasional di pengadilan, terutama bila berita tentang Samuel Murape mencuat."

"Sayangnya kau membuat kesalahan-kesalahan yang bodoh dan tak dapat dihindari."

Raphael menegakkan tubuh dan mencondongkannya ke depan, sikunya maju beberapa senti sehingga moncong senjata itu tampak kian lebar. Matanya yang tadinya lamat-lamat dalam keremangan, kini berkilat tajam lagi, putih dan hitam legam. Robin bertanya-tanya bagaimana dia dulu pernah menganggap pria ini tampan.

"Kesalahan apa?"

Saat Raphael berkata begitu, dari sudut matanya Robin melihat kilasan cahaya biru melintasi jembatan dari celah jendela di sisi kanannya, jendela yang tidak masuk jangkauan pandangan Raphael karena terhalang dinding tongkang. Cahaya itu sirna dan jembatan kembali diselubungi kegelapan yang makin dalam.

"Yang pertama," kata Robin hati-hati, "kau melakukan kesalahan dengan terus menemui Kinvara sebelum pembunuhan itu. Kinvara terus-menerus berbohong bahwa dia lupa di mana harus menemui ayahmu. Ya, kan? Mencuri-curi waktu untuk bertemu sebentar denganmu, hanya untuk melihatmu dan mengecekmu—"

"Itu bukan bukti."

"Kinvara dibuntuti ke Le Manoir aux Quat'Saisons pada hari ulang tahunnya."

Mata Raphael menyipit.

"Oleh siapa?"

"Jimmy Knight. Flick sudah mengonfirmasi fakta itu. Jimmy mengira ayahmu bersama Kinvara dan dia ingin mengonfrontasi ayahmu di depan publik agar mau memberinya uang. Tentu saja ayahmu tidak ada di sana, jadi Jimmy pulang dan menulis blog penuh kemarahan tentang bagaimana kaum aristokrat menghambur-hamburkan uang, bahkan menyebut nama Le Manoir aux Quat'Saisons."

"*Well,* kecuali bajingan itu melihatku menyelinap masuk ke *suite* Kinvara," kata Raphael, "dan itu mustahil, karena aku berhati-hati memastikan tidak ada yang membuntutiku, semua itu cuma dugaan."

"Oke," kata Robin, "bagaimana dengan saat *kedua* kalinya kau didengar sedang bersanggama di kamar mandi di galeri? Itu bukan Francesca. Kau sedang bersama Kinvara."

"Buktikan saja."

"Kinvara sedang di London hari itu, membeli pil *lachesis* dan pura-pura marah karena ayahmu masih mau menemuimu—cerita karangan bahwa dia membencimu setengah mati. Dia menelepon ayahmu untuk memastikan dia makan siang di tempat lain. Strike mendengar panggilan telepon itu. Yang tidak kalian sadari, kau dan Kinvara, ayahmu makan siang hanya beberapa meter jauhnya dari tempat kalian berhubungan seks.

"Sewaktu ayahmu mendobrak pintu kamar mandi, dia menemukan botol pil *lachesis* itu di lantai. Karena itulah dia hampir mengalami serangan jantung. Dia tahu istrinya ke kota untuk membelinya. Dia tahu siapa yang baru saja bersamamu di kamar mandi."

Senyum Raphael lebih mirip seringai.

"Yeah, itu memang kacau-balau. Waktu dia datang ke kantor kita dan bicara tentang Lachesis—'dia tahu kapan umur tiap orang akan berakhir'—belakangan aku baru sadar bahwa ancamannya itu sebenarnya ditujukan kepadaku. Waktu itu aku tidak mengerti dia mengoceh soal apa. Tapi waktu kau dan bosmu yang pincang itu menyebut-nyebut soal pil di Chiswell House, Kinvara baru paham: botol itu jatuh waktu kami sedang asyik. Kami tidak bisa menduga bagaimana awalnya ayahku tahu... tapi setelah kudengar dia menelepon Le Manoir tentang klip uang Freddie, barulah aku menyadari dia pasti tahu apa yang sedang ter-

jadi. Lalu dia menyuruhku datang ke Ebury Street, aku yakin dia akan mengonfrontasiku, dan kami perlu segera bertindak, membunuhnya."

Cara Raphael membicarakan pembunuhan ayahnya sendiri dengan begitu datar membuat Robin bergidik. Seolah-olah dia sedang mengobrol tentang mengganti kertas pelapis dinding.

"Dia pasti bermaksud mengeluarkan pil-pil itu sambil mengungkapkan bahwa 'aku-tahu-kau-tidur-dengan-istriku'... kok aku tidak melihatnya di lantai ya? Sesudahnya aku merapikan ruangan itu, tapi botol itu pasti menggelinding dari kantongnya atau apa... tidak semudah itu lho," kata Raphael, "beres-beres di sekitar mayat yang baru saja kauhabisi. Aku heran sendiri menyadari dampaknya terhadapku."

Baru kali ini Robin mendengar narsisisme Raphael dengan begitu nyata. Seluruh minat dan simpatinya hanya ditujukan kepada dirinya sendiri. Ayahnya yang meninggal tidak masuk hitungan.

"Polisi sudah mendapatkan pernyataan dari Francesca dan orangtuanya," kata Robin. "Dia menyangkal seratus persen bahwa dia berada di kamar mandi bersamamu kali kedua itu. Orangtuanya tidak percaya padanya, tapi—"

"Mereka tidak percaya padanya karena si goblok itu bahkan lebih tolol daripada Kinvara."

"Polisi sedang meneliti rekaman kamera dari toko-toko yang katanya disinggahi Francesca saat kau dan Kinvara ada di kamar mandi itu."

"Oke," kata Raphael, "paling banter, mereka cuma bisa membuktikan bahwa Francesca tidak bersamaku waktu itu. Mendingan aku mengaku saja bahwa aku sedang bersama gadis *lain lagi* di kamar mandi hari itu, yang reputasinya kujaga baik-baik karena aku pria terhormat."

"Kau benar-benar akan bisa mencari seorang perempuan yang mau berbohong untukmu, di pengadilan, dalam kasus pembunuhan?" tanya Robin tak percaya.

"Pemilik rumah kapal ini tergila-gila padaku," kata Raphael pelan. "Kami ada sesuatu sebelum aku dipenjarakan. Dia bahkan menjengukku di sana. Dia sedang masuk rehab sekarang. Cewek sinting, suka dramatis. Dia pikir dirinya seniman. Suka minum, menyebalkan sebenarnya, tapi doyan seks. Dia tidak pernah meminta kembali kunci cadangan kapal ini dariku, dan ada kunci rumah ibunya di laci di sana itu—"

"Rumah ibunya itu kebetulan rumah yang sama tempat kau mengirim pesanan helium, slang, dan sarung tangan, kan?" tanya Robin.

Raphael mengerjap. Dia sama sekali tidak menyangka hal itu.

"Kau membutuhkan alamat yang tampaknya tidak ada kaitannya denganmu. Kau memastikan barang-barang itu dikirim ketika pemiliknya pergi jauh, atau sedang bekerja, lalu kau bisa masuk, mengambil blangko yang menyatakan pesanan tidak terkirim karena tidak ada penerima..."

"Lalu mengambilnya sendiri, mengemasnya ulang dalam bungkus lain, dan mengirimnya ke rumah Dad tersayang. Yep."

"Lalu Flick menerima kiriman itu dan Kinvara memastikan dia menyembunyikannya dari ayahmu sampai tiba saat untuk membunuhnya?"

"Betul sekali," kata Raphael. "Orang mendapat banyak siasat di penjara. Identitas palsu, bangunan tak dihuni, alamat kosong... banyak yang bisa kaulakukan. Setelah kau mati,"—kulit kepala Robin meremang—"tidak akan ada yang menghubungkanku dengan alamat-alamat itu."

"Pemilik tongkang ini—"

"Akan memberitahu semua orang bahwa dia yang bersamaku di kamar mandi Drummond. Ingat, dia ada di pihakku, Venetia," ujarnya pelan, "jadi tampaknya situasi ini tidak bagus untukmu, ya?"

"Ada kesalahan-kesalahan lain," Robin berkata dengan mulut kering.

"Apa?"

"Kau memberitahu Flick ayahmu memerlukan pembantu."

"Ya, itu akan membuat dia dan Jimmy dicurigai, karena dia mencari celah untuk masuk ke rumah ayahku. Juri akan fokus pada hal itu, bukan bagaimana dia tahu bahwa ayahku membutuhkan pembantu. Sudah kubilang, dia akan tampak seperti orang yang punya dendam pada kelas atas."

"Tapi dia mencuri kertas dari ayahmu, catatan yang ditulis saat ayahmu mengecek Le Manoir aux Quat'Saisons untuk memastikan kebenaran cerita Kinvara. Aku menemukan kertas itu di kamar mandi Flick. Kinvara berbohong pada ayahmu, katanya dia akan pergi ke hotel itu bersama ibunya. Biasanya mereka tidak memberikan informasi tentang tamu hotel, tapi ayahmu menteri dan pernah berkunjung ke sana, jadi menurut kami dia berhasil membujuk mereka untuk memastikan bahwa mereka ingat mobil keluarga ada di sana dan sayang sekali ibu Kinvara tidak dapat datang. Ayahmu mencatat *suite* Kinvara, mungkin berpura-

pura lupa, dan dia berusaha mendapatkan tagihannya, kurasa untuk memastikan apakah ada tagihan makan malam dan sarapan untuk dua orang. Kalau jaksa memperlihatkan bukti catatan dan tagihan itu di pengadilan—"

"*Kau* yang menemukan catatan itu, ya?" kata Raphael.

Perut Robin melilit cemas. Dia tidak bermaksud memberi Raphael alasan lain untuk membunuhnya.

"Sudah kuduga, aku terlalu meremehkanmu setelah makan malam kita di Nam Long Le Shaker itu," ujar Raphael. Ucapannya itu bukan pujian. Matanya menyipit, hidungnya kembang-kempis tidak senang. "Kau memang sedang gundah gulana, tapi masih bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merepotkan. Kau dan bosmu juga akrab dengan polisi, di luar dugaanku. Bahkan setelah aku memberikan kisikan ke *Mail*—"

"Jadi itu *kau*," kata Robin, heran dia tidak pernah menyadarinya. "Kau yang mendorong pers dan Mitch Patterson kembali membuntuti kami..."

"Kubilang pada mereka bahwa kau meninggalkan suamimu demi Strike sementara dia masih tidur dengan mantannya. Izzy yang menggosipkannya padaku. Kupikir kalian perlu dihalang-halangi, karena kalian terus menggerogoti alibiku... tapi setelah aku menembakmu,"—sesuatu yang sedingin es bagai menggelincir di punggung Robin—"bosmu akan terlalu sibuk menjawab pertanyaan dari pers tentang mayatmu yang muncul di kanal. Itu namanya satu kali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui."

"Bahkan kalau aku mati," kata Robin, menjaga suaranya sedatar mungkin, "masih ada catatan ayahmu dan kesaksian pihak hotel—"

"Dia khawatir tentang apa yang dilakukan Kinvara di Le Manoir. Lalu kenapa?" kata Raphael kasar. "Sudah kubilang, tidak ada yang melihatku di sana. Si tolol itu memang minta sampanye dengan dua gelas, tapi bisa saja dia bersama orang lain."

"Kau tidak akan punya kesempatan untuk bertemu dia lagi dan mengarang cerita baru," kata Robin, mulutnya makin kering, lidahnya bagai menempel ke langit-langit mulut saat dia berusaha terdengar tenang dan percaya diri. "Dia dalam tahanan sekarang, dia tidak sepintar dirimu—dan kau telah membuat kesalahan yang lain lagi," tambah Robin dengan

tergesa-gesa, "kesalahan yang bodoh pula, karena kau harus melaksanakan rencanamu sesegera mungkin begitu menyadari ayahmu sedang mengincarmu."

"Apa?"

"Kinvara membuang bungkus amitriptilin setelah mencampurkannya ke jus jeruk. Kinvara lupa memberitahumu cara menutup pintu depan dengan benar. Dan," kata Robin, sadar bahwa dia sedang memainkan kartunya yang terakhir, "dia melemparkan kunci pintu depan kepadamu, di Stasiun Paddington."

Dalam kesenyapan tanpa suara yang membengkak di antara mereka, Robin merasa telinganya mendengar suara langkah yang tak jauh. Dia tidak berani menoleh ke jendela kalau-kalau tindakan itu malah membuat Raphael waspada. Sementara itu, Raphael tampak terlalu terkesima mendengar perkataan Robin untuk menyadari hal-hal lain.

"'Melempar kunci pintu depan kepadaku?'" ulang Raphael, keberaniannya mulai goyah. "Kau omong apa sih?"

"Kunci rumah Ebury Street itu hampir mustahil digandakan. Kalian berdua hanya punya satu kunci: milik Kinvara, karena ayahmu sudah mencurigai kalian saat dia meninggal, dan dia memastikan kau tidak bisa mendapatkan kunci cadangan itu.

"Kinvara membutuhkan kunci untuk masuk ke rumah dan mencampurkan amitriptilin ke dalam jus jeruk, dan kau membutuhkan kunci untuk masuk pagi-pagi sekali dan membunuh ayahmu. Jadi kalian membuat rencana dadakan: dia akan mengoperkan kunci padamu di tempat yang sudah disepakati di Paddington, di mana kau menyamar sebagai gelandangan.

"Kau tertangkap kamera. Polisi sudah memperbesar dan memperjelas fotonya. Menurut mereka, kau pasti membeli barang-barang bekas di toko loak dengan terburu-buru—akan ada saksi lain yang berguna. Polisi sedang menyisir rekaman CCTV untuk melacak pergerakanmu dari Paddington."

Selama hampir satu menit penuh, Raphael diam seribu bahasa. Matanya bergerak bolak-balik sementara dia mencari celah, mencari jalur untuk menyelamatkan diri.

"Sangat... merepotkan," kata Raphael akhirnya. "Aku tidak mengira akan tertangkap kamera, duduk di sana."

Robin merasa melihat harapan berangsur-angsur sirna dari mata Raphael. Dengan suara pelan, dia melanjutkan, "Seperti rencanamu, Kinvara tiba di rumah di Oxfordshire, menelepon Drummond dan meninggalkan pesan bahwa dia ingin kalungnya ditaksir nilainya, sebagai latar belakang cerita itu.

"Keesokan paginya, ponsel prabayar lain digunakan untuk menelepon Geraint Winn dan Jimmy Knight. Kedua orang itu dipancing keluar dari rumah, kemungkinan dengan janji informasi mengenai Chiswell. Kaulah yang menelepon, memastikan alibi mereka lemah kalau ada kecurigaan pembunuhan."

"Tidak ada bukti," gumam Raphael otomatis, tapi matanya masih jelalatan ke sana kemari, mencari tali penyelamat yang tidak terlihat.

"Kau masuk ke rumah itu pagi-pagi sekali, mengira ayahmu hampir tak sadarkan diri setelah minum jus jeruknya, tapi—"

"*Awalnya* dia sudah semaput," potong Raphael. Matanya kini menerawang, dan Robin tahu dia sedang membayangkan apa yang terjadi, menyaksikannya di dalam kepalanya. "Dia duduk merosot di sofa, lemas. Aku melewatinya untuk ke dapur, membuka kotak mainanku—"

Selama sekejap, Robin bagai melihat lagi kepala yang terbungkus plastik itu, rambut kelabu menempel ke wajah sehingga hanya lubang menganga gelap yang terlihat. Raphael-lah yang melakukannya; Raphael, yang saat ini menodongkan pistol ke wajahnya.

"—tapi waktu aku mengaturnya, bajingan tua itu bangun, melihatku dengan slang dan tabung helium, lalu hidup lagi. Dia terhuyung berdiri, mengambil pedang Freddie dari tembok, bermaksud melawanku, tapi aku berhasil merebutnya. Pedangnya jadi bengkok. Kupaksa dia duduk lagi—dia meronta—lalu—"

Raphael meniru gerakan menyungkupkan plastik ke kepala ayahnya. "Tamat."

"Lalu," kata Robin, mulutnya kian kering, "kau menelepon dengan ponsel ayahmu, yang akan memberimu alibi. Kinvara yang memberitahumu sandinya, tentu saja. Lalu kau pergi, tanpa menutup pintu dengan benar."

Robin tidak tahu apakah dia hanya membayangkan gerakan di jendela kapal di sebelah kirinya. Dia mempertahankan pandangannya lurus-lurus ke Raphael, dan pistol yang sedikit gemetar.

"Kebanyakan hanya bukti tidak langsung," bisik Raphael, matanya masih menerawang. "Flick dan Francesca masing-masing punya motif untuk berbohong tentang aku... hubungan dengan Francesca tidak berakhir baik-baik... aku mungkin masih punya kesempatan... barangkali..."

"Tidak ada kesempatan lagi, Raff," kata Robin. "Kinvara tidak akan berbohong lagi demi kau. Saat mereka memberitahunya tentang 'Mare Mourning' dan nilainya yang sesungguhnya, dia akan menghubung-hubungkan semuanya untuk pertama kali. Kurasa kaulah yang mendesaknya untuk memindahkan lukisan itu ke ruang duduk, agar terlindung dari kelembapan di kamar tidur. Bagaimana caramu melakukannya? Apakah kau mengarang cerita bahwa lukisan itu mengingatkan*mu* pada kuda betinanya yang mati? Kemudian, Kinvara akan menyadari kau menyambung lagi hubungan dengannya setelah mengetahui nilai lukisan itu sesungguhnya, dan bahwa ucapan kejam yang kaukatakan saat memutuskannya memang benar. Dan yang paling buruk," kata Robin, "dia akan menyadari sewaktu kalian berdua mendengar ada penyusup di halaman—kali ini sungguhan—kau telah membiarkan wanita yang katamu kaucintai setengah mati untuk keluar ke lapangan dalam gelap, dengan gaun tidurnya, sementara kau berada di dalam rumah untuk melindungi—"

"Oke!" teriak Raphael tiba-tiba dan dia mengangkat pistol itu sehingga moncongnya menempel di kening Robin lagi. "*Tutup* mulutmu sekarang juga."

Robin bergeming. Dia membayangkan bagaimana rasanya saat Raphael menekan pelatuk. Katanya tadi, dia akan menembak melalui bantal untuk meredam suara, tapi barangkali dia sudah lupa, barangkali dia akan lepas kendali.

"Kau tahu bagaimana rasanya dipenjara?" tanya Raphael.

Robin berusaha menjawab "tidak", tapi suaranya tidak mau keluar.

"Keributannya," bisik Raphael. "Baunya. Orang-orangnya yang jelek dan dungu—beberapa seperti binatang. Lebih buruk daripada hewan. Aku tidak pernah tahu ada orang-orang yang seperti itu. Tempat-tempat yang mereka sediakan untuk makan dan buang air. Setiap saat mengawasi belakangmu, menunggu kekerasan menerkam. Bunyi berden-

tang, bentakan, kehinaan yang terkutuk itu. Aku lebih memilih dikubur hidup-hidup. Aku tidak mau mengalaminya lagi…

"Tadinya aku akan memiliki hidup impian. Tadinya aku akan bebas, benar-benar merdeka. Aku tidak perlu lagi menghamba pada orang semacam Drummond keparat itu. Ada vila di Capri yang sudah kuincar sejak lama. Dengan pemandangan Teluk Napoli. Lalu aku akan punya tempat tinggal yang keren di London… mobil baru, segera setelah larangan mengemudi itu dicabut… Bayangkan kau hidup mengetahui kau bisa membeli apa pun, melakukan apa pun. Hidup impian…

"Beberapa masalah kecil harus disingkirkan sebelum semua itu mulai bisa diatur… Flick, gampang: tengah malam, gang yang gelap, pisau ke pinggang, korban kejahatan jalanan.

"Dan Kinvara… setelah dia membuat surat wasiat yang sesuai dengan keinginanku, setelah beberapa tahun, dia akan jatuh saat menunggang kuda atau tenggelam di Italia… dia payah sekali berenangnya…

"Lalu semua orang itu boleh gigit jari. Keluarga Chiswell, ibuku yang pelacur. Aku tidak akan membutuhkan apa pun dari siapa pun. Aku akan memiliki segalanya…

"Tapi semua itu lenyap," kata Raphael. Walaupun kulitnya cenderung gelap, Robin melihat dia kini pucat pasi, bayangan gelap di bawah matanya tampak cekung dalam keremangan. "Semuanya lenyap. Kau tahu, Venetia? Aku akan menghancurkan kepalamu karena aku sudah memutuskan aku tidak menyukaimu. Kurasa aku ingin melihat kepalamu meledak sebelum kepalaku sendiri—"

"Raff—"

"Raff… Raff…" dia meniru dengan suara melengking. "Kenapa semua perempuan mengira diri mereka berbeda? Kalian semua sama saja, tidak ada satu pun yang berbeda."

Dia meraih bantal tipis di sampingnya.

"Kita akan pergi bersama-sama. Aku ingin tiba di neraka sambil menggandeng cewek seksi—"

Diiringi bunyi keras kayu yang pecah, pintu itu didobrak. Raphael berbalik cepat, mengacungkan pistol ke arah sosok besar yang baru terjungkal masuk. Robin melompati meja untuk menyambar lengan, tapi

Raphael menghantam Robin dengan sikunya dan Robin merasakan darah mengucur dari bibirnya yang pecah.

"Raff, stop, jangan—*jangan!*"

Raphael berdiri, sedikit membungkuk di ruang yang sempit itu, moncong pistol masuk ke mulutnya. Strike, yang tadi mendobrak pintu dengan pundaknya, kini berdiri terengah-engah tidak jauh dari Raphael, Wardle terlihat di belakangnya.

"Ayo, lakukan saja kalau berani, bangsat pengecut," Strike berkata.

Robin ingin memprotes, tapi tak mampu bersuara.

Terdengar bunyi klik pelan.

"Pelurunya sudah kukeluarkan di Chiswell House, keparat tolol," kata Strike sambil maju dan menampar revolver itu keluar dari mulut Raphael. "Ternyata tidak sepintar itu, ya?"

Telinga Robin berdenging keras. Raphael memuntahkan sumpah serapah dalam bahasa Inggris dan Italia, meneriakkan ancaman, memberontak saat Strike memaksanya membungkuk di atas meja agar Wardle bisa memborgolnya. Tetapi, Robin melangkah menjauh dari mereka seolah-olah berada dalam mimpi, mundur ke area dapur, di mana panci dan wajan tergantung dan tisu dapur berdiri di samping bak cuci mungil—semua tampak amat sangat biasa. Dia dapat merasakan bibirnya membengkak kena pukul Raphael. Dirobeknya beberapa lembar tisu dapur, dibasahinya dengan air dingin dari leding, dan ditekankannya ke mulutnya yang berdarah, sementara dari jendela bundar dia melihat para petugas berseragam bergegas melalui gerbang hitam, menyita pistol dan membekuk Raphael yang masih meronta-ronta setelah diseret Wardle keluar ke tepi kanal.

Dirinya baru saja ditahan di bawah todongan senjata. Tidak ada apa pun lagi yang nyata. Para petugas kepolisian keluar-masuk kapal tongkang itu, tapi yang ada hanya bunyi dan gema. Sekarang Robin menyadari Strike berdiri di sisinya, dan dialah satu-satunya yang terasa nyata.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Robin dengan suara tebal dari balik tisu yang basah dan dingin.

"Baru terpikir olehku lima menit setelah kau pergi. Tiga angka terakhir nomor telepon yang kauperlihatkan padaku, yang katamu pesan dari Matthew, sama dengan nomor salah satu ponsel prabayar itu. Aku

mengejarmu, tapi kau sudah tidak kelihatan. Layborn mengirim mobil patroli dan aku berusaha meneleponmu terus sejak itu. Kenapa tidak kauangkat?"

"Ponselku *silent* di dalam tas. Dan sekarang ada di dalam sungai."

Robin mendambakan segelas minuman keras. Mungkin, pikirnya melantur, ada bar sungguhan di dekat sini... tapi tentu saja dia tidak akan diperbolehkan pergi ke bar. Dia menghadapi jam-jam yang panjang di New Scotland Yard. Mereka akan membutuhkan pernyataan yang panjang dan lengkap. Dia akan terpaksa menghidupkan kembali satu jam terakhir ini dalam detail sekecil-kecilnya. Dia merasa teramat letih.

"Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

"Aku menelepon Izzy dan bertanya kalau-kalau Raphael kenal seseorang di wilayah ini, yang bisa menyediakan alamat palsu untuk menjebakmu. Kata Izzy, dia punya pacar pemadat, anak orang kaya yang punya tongkang. Dia kehabisan tempat untuk lari. Polisi sudah mengawasi flatnya selama dua hari ini."

"Dan kau tahu pistol itu kosong?"

"Aku *berharap* pistol itu kosong," Strike meralatnya. "Bisa saja dia mengecek dan mengisi pelurunya lagi."

Strike meraba-raba saku. Jari-jarinya agak gemetar ketika dia menyulut rokok. Dia menyedot dalam-dalam, lalu berkata:

"Bagus kau tadi, Robin, mempertahankan dia berbicara selama ini. Tapi lain kali, kalau kau mendapat telepon dari nomor tak dikenal, sebaiknya kau menelepon balik dan mengecek siapa yang ada di ujung sana. Dan jangan pernah lagi—jangan *sekali-kali*—menceritakan kehidupan pribadimu pada tersangka."

"Boleh tidak, selama *dua menit saja*," Robin meminta sambil menekankan tisu dapur basah itu ke bibir yang bengkak dan berdarah, "aku menikmati kenyataan bahwa aku tidak mati, sebelum kau mulai ceramah lagi?"

Strike mengembuskan asap rokoknya.

"Yeah, boleh, boleh," kata Strike, lalu menarik Robin dengan sebelah lengan dan memeluknya dengan canggung.

SATU BULAN KEMUDIAN

EPILOG

Masa lalumu sudah mati, Rebecca. Ia tak lagi punya kendali atasmu—tak lagi memiliki ikatan denganmu—dirimu yang sekarang.

Henrik Ibsen, *Rosmersholm*

Paralimpiade sudah berlangsung dan berlalu, dan September melakukan upaya sebaik-baiknya menghapus kenangan tentang hari-hari musim panas penuh kibaran Union Jack, ketika selama beberapa pekan London menikmati sorotan mata dunia. Hujan mengetuk-ngetuk kaca jendela tinggi di Cheyne Walk Brasserie, bersaing dengan suara Serge Gainsbourg yang menyenandungkan "Black Trombone" dari pengeras suara yang tersembunyi.

Strike dan Robin datang bersama-sama, dan mereka baru saja duduk ketika Izzy, yang telah memilih restoran ini karena jaraknya yang dekat dari flatnya, tiba dengan penampilan agak berantakan, mengibaskan mantel hujan Burberry dan payung basah kuyup yang sulit dilipat kembali di pintu.

Strike baru satu kali berbicara dengan kliennya sejak kasus itu dipecahkan, percakapan yang singkat, karena Izzy terlalu terguncang dan tertekan untuk bisa bicara panjang-lebar. Hari ini mereka bertemu atas permintaan Strike, karena masih ada satu detail terakhir yang belum tuntas dalam kasus Chiswell. Izzy memberitahu Strike melalui telepon saat mereka mengatur pertemuan makan siang ini, bahwa dia tidak banyak keluar dari rumah sejak penangkapan Raphael. "Aku tidak sanggup menghadapi orang-orang. Semua ini mengerikan sekali."

"Apa kabar?" tanya Izzy gugup, saat Strike keluar dari balik meja berlapis taplak putih itu untuk menerima pelukan yang lembap. "Oh, Robin

yang malang, maafkan aku," tambahnya, lalu bergegas memutari meja untuk memeluk Robin, seraya berkata sambil lalu, "Oh ya, terima kasih," kepada pramusaji yang tidak tersenyum, yang mengambil alih mantel dan payungnya yang basah kuyup.

Sembari duduk, Izzy berkata, "Aku sudah janji pada diriku sendiri untuk tidak menangis," lalu menyambar serbet dari meja dan menekan-kannya ke sudut mata. "Maaf... keadaanku begini terus. *Berusaha* tidak bikin malu..."

Dia berdeham lalu menegakkan punggungnya.

"Semua ini sangat mengguncang," bisiknya.

"Tentu saja," kata Robin, dan Izzy memberi seulas senyum gemetar.

"C'est l'automne de ma vie," Gainsbourg bernyanyi. *"Plus personne ne m'étonne..."*

"Tempat ini oke, ya?" kata Izzy akhirnya, berusaha mencari topik obrolan yang biasa. "Lumayan cantik, bukan?" ujarnya, mengundang mereka untuk mengagumi restoran ala Provence yang, menurut pendapat Strike saat memasukinya, memiliki atmosfer serupa dengan flat Izzy, diterjemahkan dalam konteks Prancis. Di sini pun terdapat campuran konservatif antara yang tradisional dan yang modern: foto-foto hitam-putih digantung di dinding putih cemerlang, kursi dan bangkunya dilapisi kulit merah dan biru turkois, lampu gantung gaya lama dari perunggu dan kaca dengan tudung berwarna merah jambu.

Pramusaji kembali membawa menu dan bertanya apakah mereka akan memesan minuman.

"Apakah sebaiknya kita menunggu?" tanya Izzy, memberi isyarat ke kursi yang masih kosong.

"Dia terlambat," kata Strike, yang sudah ingin minum bir. "Kita pesan minuman saja dulu."

Bagaimanapun, tidak ada lagi yang harus dipecahkan. Hari ini adalah untuk penjelasan. Kesunyian yang canggung kembali mengendap setelah pramusaji itu berlalu.

"Oh, ya ampun, aku tidak tahu apakah kau sudah dengar," Izzy tiba-tiba berkata pada Strike, tampak lega menemukan topik yang baginya hanya gosip standar. "Charlie masuk rumah sakit."

"Oh ya?" ucap Strike tanpa menunjukkan tanda-tanda berminat.

"Ya, *bed rest*. Dia mengalami—cairan amniotiknya merembes kurasa—pokoknya, dia harus diobservasi."

Strike hanya mengangguk tanpa ekspresi. Malu karena merasa penasaran, Robin menutup mulut. Minuman mereka tiba. Izzy, yang sepertinya terlalu gelisah sehingga tidak melihat tanggapan Strike yang kurang antusias terhadap topik aman yang, di matanya, sama-sama menarik minat mereka, melanjutkan ceritanya:

"Kudengar Jago mengamuk sewaktu melihat berita tentang kalian berdua. Mungkin sekarang dia senang bisa mengawasi—"

Tetapi, Izzy menangkap sesuatu dalam ekspresi Strike yang membuatnya menahan diri. Dia meneguk anggur, menoleh apakah ada orang menguping di beberapa meja yang terisi, lalu berkata:

"Kurasa kalian sudah mendengar perkembangan dari polisi? Kalian tahu Kinvara mengakui segalanya?"

"Ya," sahut Strike, "kami sudah dengar."

Izzy menggeleng, air matanya menggenang lagi.

"Sungguh mengerikan. Tidak tahu harus berkata apa... Aku masih tidak bisa *percaya*. Sulit sekali. *Raff*... Aku ingin menengoknya, kau tahu. Aku benar-benar ingin bertemu dengannya... tapi dia menolak. Dia tidak mau menemui siapa pun."

Izzy meneguk anggurnya lagi.

"Dia pasti gila atau apa. Dia pasti sakit jiwa, ya kan? Melakukan semua itu? Pasti ada kelainan mental."

Robin teringat tongkang yang gelap itu, di mana Raphael berbicara dengan fasih mengenai kehidupan yang didambakannya, tentang vila di Capri, apartemen lajang di London, dan mobil baru begitu dia mendapatkan kembali izin mengemudi yang dicabut karena menabrak seorang ibu muda hingga tewas. Robin teringat betapa teliti rencana yang disusunnya untuk membunuh ayahnya, kesalahan-kesalahan yang terjadi hanya karena dia terdesak waktu untuk segera melaksanakan pembunuhan. Robin membayangkan raut wajah Raphael di atas pistol itu, saat bertanya mengapa perempuan menganggap diri mereka berbeda satu sama lain: ibu yang disebutnya pelacur, ibu tiri yang dirayunya, Robin yang hendak dibunuhnya supaya dia tidak perlu memasuki neraka seorang diri. Apakah Raphael sakit, dalam arti menderita kelainan yang akan menempatkannya di rumah sakit psikiatri, bukan di penjara

yang begitu menakutkan baginya? Ataukah impian tentang membunuh ayahnya itu dirajut di ranah liar yang keruh antara penyakit kejiwaan dan kebengisan yang tak terbendung lagi?

"...masa kecilnya menyedihkan," kata Izzy, lalu melanjutkan, walaupun Strike dan Robin tidak menanggapi, "*sungguh*, sungguh menyedihkan. Aku tidak mau bicara buruk tentang Papa, tapi Freddie memang *segala-galanya*. Papa tidak bersikap baik kepada Raff dan Orca—maksudku, Ornella, ibu Raff—Torks selalu mengatakan ibunya boleh dibilang pelacur kelas atas. Saat Raff tidak berada di sekolah asrama, ibunya menyeretnya ke mana-mana, mengejar-ngejar pria baru."

"Ada masa kecil yang lebih buruk daripada itu," ujar Strike.

Robin baru saja berpikir bahwa hidup Raphael bersama ibunya agak mirip dengan tahun-tahun pertama kehidupan Strike, dari sedikit yang diketahuinya. Tetap saja dia terkejut mendengar Strike menyatakan pandangannya dengan begitu lugas.

"Banyak orang menjalani kehidupan yang lebih buruk dibanding memiliki ibu yang tukang pesta," kata Strike, "dan mereka tidak berubah menjadi pembunuh. Lihat saja Billy Knight. Hampir sepanjang hidupnya tidak memiliki ibu. Ayahnya alkoholik kejam, suka menghajar dan mengabaikannya. Dia memiliki kelainan jiwa yang serius tapi tidak pernah menyakiti siapa pun. Dia datang ke kantorku dalam kondisi psikosis parah, tapi dia datang untuk mendapatkan keadilan bagi orang lain."

"Ya," Izzy buru-buru berkata, "ya, benar, tentu saja."

Namun, Robin mendapat kesan bahwa sampai saat ini pun Izzy tidak mampu melihat kesamaan antara Raphael dan Billy. Penderitaan Raphael akan selalu lebih memancing rasa ibanya, karena seorang Chiswell secara mendasar berbeda dari bocah piatu yang mengalami kekerasan tapi tersembunyi di dalam hutan, tempat para pekerja lahan menjalani hidup dengan hukum kaum mereka sendiri.

"Nah, ini dia," kata Strike.

Billy Knight baru saja memasuki restoran, air hujan tampak gemerlap di kepalanya yang dicukur. Walaupun dia masih terlihat sangat kurus, pipinya agak lebih tembam, tubuh dan pakaiannya lebih bersih. Baru sepekan lalu dia keluar dari rumah sakit, dan saat ini tinggal di flat Jimmy di Charlemont Road.

"Halo," Billy menyapa Strike. "Maaf terlambat. Keretanya lebih lama dari perkiraanku."

"Tidak apa-apa," sambut kedua wanita bersamaan.

"Kau Izzy," kata Billy sambil duduk di sebelahnya. "Lama tidak melihatmu."

"Ya," kata Izzy, agak terlalu bersemangat. "Sudah lama sekali tidak ketemu, ya?"

Robin mengulurkan tangan dari seberang meja.

"Hai, Billy, aku Robin."

"Halo," kata Billy lagi sambil bersalaman.

"Kau mau minum anggur, Billy?" Izzy menawarkan. "Atau bir?"

"Tidak boleh minum kalau sedang minum obat," kata Billy kepadanya.

"Ah, ya, tentu saja," kata Izzy, tersipu. "Mm... air saja kalau begitu, dan ini menumu... kami belum pesan makanan..."

Setelah pramusaji pergi lagi, Strike berbicara kepada Billy.

"Aku sudah berjanji padamu waktu mengunjungimu di rumah sakit," kata Strike. "Aku berkata akan mencari tahu apa yang terjadi dengan anak yang kaulihat dicekik."

"Yeah," ucap Billy cemas. Dia telah pergi jauh-jauh dari East Ham ke Chelsea dalam guyuran hujan demi harapan akan mendengar jawaban atas misteri yang sudah dua puluh tahun usianya. "Di telepon kau bilang sudah tahu."

"Ya," kata Strike, "tapi aku ingin kau mendengarnya sendiri dari orang yang tahu, yang ada di sana waktu itu, supaya kau mengetahui cerita lengkapnya."

"Kau?" kata Billy, berpaling ke Izzy. "Kau ada di *sana*? Di kuda?"

"Tidak, tidak," kata Izzy segera. "Kejadiannya saat libur sekolah."

Izzy meneguk anggur untuk menguatkan diri, meletakkan gelas, lalu menarik napas dalam-dalam dan bercerita:

"Fizz dan aku sedang menginap di rumah teman sekolah. Aku—aku mendengar apa yang terjadi, setelahnya...

"Kejadiannya begini... Freddie pulang dari univeritas, membawa beberapa teman ke rumah. Papa meninggalkan mereka di rumah karena harus menghadiri jamuan militer di London...

"Freddie memang... sejujurnya, kadang-kadang dia memang sangat

nakal. Dia mengambil banyak botol anggur dari ruang bawah tanah dan mereka mabuk, lalu salah seorang gadis berkata dia ingin mencoba cerita lama tentang kuda putih itu... kau tahu yang dimaksud, kan," katanya kepada Billy, sesama penduduk Uffington. "Kalau kau berputar tiga kali di matanya sambil mengucapkan harapanmu..."

"Yeah," ucap Billy sambil mengangguk. Matanya membelalak.

"Jadi mereka keluar saat hari gelap, tapi karena Freddie... dia *memang* nakal... mereka masuk hutan dan datang ke rumah*mu*. Steda Cottage. Karena Freddie ingin membeli, eh, mariyuana, yang ditanam kakakmu, ya kan?"

"Yeah," sahut Billy lagi.

"Freddie ingin beli supaya mereka bisa mengisapnya di kuda sementara gadis-gadis itu mengucapkan harapan mereka. Tentu saja, seharusnya mereka tidak boleh menyetir. Mereka sudah agak teler.

"Nah, waktu mereka sampai di rumahmu, ayahmu tidak ada—"

"Dia di lumbung," sela Billy tiba-tiba. "Menyelesaikan... yang itu, kau tahu."

Kenangan itu seperti mencari jalan keluar dari benaknya, terpicu cerita Izzy. Strike melihat tangan kiri Billy menggenggam erat tangan kanannya, untuk mencegah kebiasaan tak sadar yang bagi Billy sepertinya berguna untuk menghalau setan. Hujan terus menghantam jendela-jendela restoran dan Serge Gainsbourg bersenandung, *"Oh, je voudrais tant que tu te souviennes..."*

"Nah," kata Izzy sambil menghela napas panjang lagi, "yang kudengar dari salah seorang gadis yang ada di sana waktu itu... aku tidak akan bilang siapa orangnya," tambahnya dengan agak defensif kepada Strike dan Robin, "sudah lama sekali terjadinya dan dia trauma dengan kejadian itu... Yah, pokoknya, Freddie dan teman-temannya masuk ke *cottage* dengan ribut dan membangunkanmu, Billy, mereka cukup banyak jumlahnya. Lalu Jimmy melintingkan ganja untuk mereka sebelum berangkat lagi... Lalu," Izzy menelan ludah, "pendeknya, kau lapar, dan Jimmy... atau mungkin," Izzy berjengit, "mungkin Freddie, aku tidak tahu... menurut mereka pasti lucu sekali kalau yoghurt yang kaumakan dibubuhi sedikit yang mereka isap itu."

Robin membayangkan teman-teman Freddie, beberapa dari mereka mungkin menikmati sensasi eksotis berada di dalam pondok pekerja

dalam kegelapan malam, bersama pemuda setempat yang menjual narkoba, tapi yang lain, seperti gadis yang disebut Izzy tadi, mungkin jengah dengan apa yang terjadi, tapi masih terlalu muda, terlalu takut untuk mencegah teman-teman yang sedang tertawa-tawa menikmatinya. Mereka tampak seperti orang dewasa di mata Billy yang baru lima tahun, tapi sekarang Robin tahu mereka paling-paling baru sembilan belas sampai dua puluh satu tahun.

"Yeah," ujar Billy pelan. "Sudah kuduga mereka memberiku sesuatu."

"Kemudian Jimmy ingin ikut mereka naik ke bukit. Kudengar dia agak tertarik dengan salah satu gadis itu," kata Izzy sok alim. "Tapi kau tidak enak badan setelah diberi makan yoghurt itu. Jimmy tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan seperti itu, jadi kau dibawa serta.

"Kalian semua naik dua Land Rover dan berangkat ke Dragon Hill."

"Tapi... tidak, ada yang salah," kata Billy, rautnya kembali cemas. "Di mana anak perempuan itu? Dia sudah ada di sana. Dia ada bersama kami di mobil. Aku ingat dia dibawa keluar waktu kami sampai di bukit. Dia menangis mencari ibunya."

"Dia—bukan anak perempuan," kata Izzy. "Itu cuma lelucon—yah, begitulah lelucon Freddie—"

"Dia anak *perempuan* kok. Mereka memanggilnya dengan nama perempuan," kata Billy. "Aku ingat."

"Ya," kata Izzy, tampak menderita. "Raphaela."

"Itu dia!" kata Billy keras-keras, banyak kepala berpaling di restoran. "Itu dia!" ulang Billy, kali ini berbisik, matanya membelalak. "Raphaela, itu nama yang mereka—"

"Dia bukan anak perempuan, Billy... dia adik—dia adik—"

Izzy menekan matanya dengan serbet lagi.

"Maaf... dia adik laki-lakiku, Raphael. Seharusnya Freddie dan teman-temannya mengasuh dia, karena ayahku harus pergi. Raff sangat menggemaskan waktu kecil. Dia juga terbangun gara-gara mereka, kurasa, dan teman-teman perempuan Freddie mengatakan mereka tidak bisa meninggalkan Raff di rumah seorang diri, mereka harus mengajaknya. Freddie tidak mau. Dia ingin meninggalkan Raff di rumah, tapi teman-teman gadisnya meyakinkannya mereka akan menjaga Raff."

"Tapi, setelah mereka sampai di bukit, Freddie sudah mabuk dan

mengisap ganja, dan Raff tidak berhenti menangis, membuat Freddie marah. Katanya, Raff mengacaukan acara, lalu..."

"Dia mencekiknya," kata Billy, rautnya panik. "Sungguh, dia membunuhnya—"

"Tidak, tidak, dia tidak membunuhnya!" kata Izzy dengan kalut. "Billy, kau tahu dia tidak—kau *pasti* ingat Raff, dia datang tiap musim panas, dia masih *hidup*!"

"Freddie memegangi leher Raphael," kata Strike, "dan mencengkeramnya sampai dia tak sadarkan diri. Raphael ngompol. Dia lemas. Tapi tidak mati."

Tangan kiri Billy masih menggenggam tangan kanannya erat-erat.

"Aku *benar-benar* melihatnya."

"Betul," kata Strike, "dan, mengingat kondisinya, kau saksi yang sangat bisa diandalkan."

Pramusaji kembali, menyajikan makanan mereka. Setelah semua mendapatkan pesanan mereka, Strike dengan *rib-eye steak* dan kentang goreng, kedua wanita dengan salad *quinoa*, dan Billy dengan supnya—satu-satunya menu yang bisa dipesannya dengan cukup percaya diri—Izzy melanjutkan kisahnya.

"Sewaktu aku kembali dari liburan, Raff menceritakan padaku apa yang terjadi. Dia masih kecil, bingung sekali, aku berusaha memberitahu Papa, tapi dia tidak mendengarkan. Dia hanya menepiskannya. Katanya Raphael selalu merengek dan... selalu mengeluh...

"Aku mengingat-ingat lagi," kata Izzy kepada Strike dan Robin, air matanya kembali menggenang, "dan aku memikirkan semua ini... Raff pasti penuh kemarahan dan kebencian setelah hal semacam itu terjadi..."

"Yeah, tim pembela Raphael pasti akan mengungkitnya dan memanfaatkannya," tukas Strike sambil menghajar *steak*-nya. "Tapi, Izzy, kenyataannya tidak berubah. Dia tidak mewujudkan keinginan untuk membunuh ayahnya sampai dia tahu ada lukisan Stubbs yang tergantung di lantai atas."

"Stubbs yang masih diperdebatkan," Izzy meralat Strike, mengambil saputangan dari lengan baju dan membersit hidungnya. "Menurut Henry Drummond, itu tiruan. Orang dari Christie's lebih optimistis, tapi ada ahli Stubbs di Amerika yang akan datang kemari untuk me-

meriksanya, dan dia bilang lukisan itu tidak cocok dengan catatan Stubbs tentang lukisan yang hilang... tapi, sejujurnya," dia menggeleng, "aku tidak ambil pusing. Apa yang telah terjadi karena lukisan itu, apa akibatnya bagi keluarga kami... lukisan itu boleh dibakar saja. Ada hal-hal," kata Izzy serak, "yang lebih penting daripada uang."

Strike punya alasan untuk tidak menanggapi karena mulutnya penuh, tapi dia bertanya-tanya apakah tidak terpikir oleh Izzy bahwa pemuda rapuh di sampingnya ini tinggal di flat kecil di East Ham bersama kakaknya, dan bahwa Billy pantas mendapat uang dari hasil penjualan sepasang tiang gantungan yang terakhir. Barangkali, setelah lukisan Stubbs itu terjual, keluarga Chiswell akan mempertimbangkan memenuhi kewajiban itu.

Billy makan supnya dalam keadaan nyaris tak sadar, pandangannya menerawang. Robin merasa keadaannya yang sedang merenung dalam itu tampak damai, hampir membahagiakan.

"Jadi, kalau begitu, aku keliru ya?" tanya Billy akhirnya. Dia sekarang berbicara dengan kepercayaan diri seorang pria yang teguh berpijak pada realitas. "Aku melihat kuda dikubur dan kukira anak itulah yang dikubur. Aku hanya mengacaukan keduanya, itu saja."

"*Well*," ujar Strike, "kurasa ada sesuatu yang lain lagi. Kau tahu orang yang mencekik anak itu sama dengan yang mengubur kuda di lembah hutan bersama ayahmu. Kurasa Freddie tidak sering berada di rumah, karena dia jauh lebih tua darimu, jadi kenanganmu tidak terlalu jelas... tapi kurasa kau banyak memblokir kenangan tentang kuda itu dan bagaimana ia mati. Kau menggabungkan dua tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang yang sama."

"Apa yang terjadi dengan kuda itu?" tanya Billy, agak cemas.

"Kau tidak ingat Spotty?" tanya Izzy.

Terkesima, Billy meletakkan sendok supnya dan mengangkat satu tangan horizontal kira-kira satu meter dari lantai.

"Kuda kecil—yeah... bukankah dia selalu merumput di lapangan *croquet*?"

"Dia kuda mini bintik-bintik yang sudah tua," Izzy menerangkan kepada Strike dan Robin. "Salah satu kuda terakhir Tinky. Selera Tinky memang norak, bahkan dalam soal kuda..."

(*...tidak ada yang menyadari, dan kau tahu sebabnya? Karena mereka semua keparat sombong...*)

"...tapi Spotty manis sekali," Izzy mengakui. "Dia membuntutimu ke mana-mana seperti kuda kalau kau sedang di taman...

"Kurasa Freddie tidak bermaksud melakukannya... tapi," dia berkata dengan putus asa, "oh, entahlah, aku tidak tahu lagi. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan... dia memang punya temperamen. Ada sesuatu yang membuatnya jengkel. Papa sedang pergi, dia mengambil senapan Papa dari lemari senjata, naik ke atap, dan menembaki burung, lalu... yah, sesudah itu dia bilang padaku bahwa dia tidak bermaksud menembak Spotty, tapi dia pasti membidik dekat Spotty, bukan untuk membunuhnya, ya kan?"

Dia benar-benar membidiknya, pikir Strike. *Kau tidak menembakkan dua peluru ke kepala hewan dari kejauhan kalau tidak bermaksud begitu.*

"Lalu Freddie panik," kata Izzy. "Dia menyuruh Jack o'—maksudku, ayahmu," katanya kepada Billy, "untuk membantunya mengubur mayat kuda itu. Sewaktu Papa pulang, Freddie berbohong dan mengatakan Spotty jatuh, lalu dia memanggil dokter hewan yang membawa Spotty pergi. Tapi tentu saja cerita itu tidak bisa bertahan. Papa *mengamuk* ketika mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dia tidak menenggang kekejaman terhadap hewan.

"Aku sedih sekali waktu itu," kata Izzy. "Aku sayang sekali pada Spotty."

"Apakah kau menancapkan salib kayu di tanah tempat dia dikubur, Izzy?" tanya Robin, garpunya berhenti di udara.

"*Bagaimana* kau bisa tahu?" tanya Izzy dengan heran, sementara air matanya menetes lagi, dan kali ini dia mencabut saputangannya.

Hujan masih mengguyur lebat ketika Strike dan Robin berjalan bersama-sama meninggalkan *brasserie* itu, menyusuri Chelsea Embankment ke arah Albert Bridge. Sungai Thames yang kelabu seperti batu mengalir senantiasa, permukaannya hampir tak terusik hujan yang makin deras dan mengancam akan mematikan rokok Strike, dan membasahi sejumput rambut yang mencuat dari tudung mantel hujan Robin.

"*Well*, begitulah kelas atas," kata Strike. "Oh, silakan saja kalau mau mencekik anak mereka, tapi jangan sentuh kudanya."

"Tidak adil," Robin menegurnya. "Menurut Izzy, Raphael diperlakukan dengan keji."

"Belum ada apa-apanya dengan yang akan terjadi kepadanya di Dartmoor," kata Strike, tak ambil pusing. "Rasa ibaku ada batasnya."

"Ya," kata Robin, "kau sudah menyatakannya dengan sangat jelas."

Sepatu mereka berkecipak-kecipak di trotoar yang basah.

"Terapi masih jalan?" tanya Strike, yang membatasi melontarkan pertanyaan itu sekali seminggu. "Masih latihan?"

"Dengan rajin," sahut Robin.

"Jangan bercanda. Aku serius—"

"Aku juga," kata Robin, tanpa ngotot. "Aku melakukan apa yang harus dilakukan. Sudah berminggu-minggu aku tidak mengalami serangan panik. Bagaimana kakimu?"

"Makin baik. Latihan peregangan. Jaga makan."

"Kau baru saja makan seekor sapi dan separuh panen ladang kentang."

"Mumpung. Itu makanan terakhir yang bisa kutagihkan ke Chiswell," kata Strike. "Apa rencanamu sore ini?"

"Aku harus mengambil berkas dari Andy, lalu menelepon orang yang di Finsbury Park, memastikan dia mau bicara pada kita. Oh, Nick dan Ilsa bertanya apakah kau mau datang nanti malam untuk makan kari."

Robin menyerah pada desakan Nick, Ilsa, dan Strike, menyadari bahwa tidak bijaksana kalau dia tinggal di kamar sempit di rumah penuh orang tak dikenal, tak lama setelah dirinya disandera dan ditodong senjata. Tiga hari lagi, dia akan pindah ke kamar di Earl's Court, di flat yang akan ditinggalinya bersama aktor gay teman Ilsa, setelah mantan pasangannya keluar. Teman seflatnya yang baru itu sudah memberikan persyaratan tinggal bersama: harus bersih dan rapi, waras, dan menolerir jam-jam yang tidak biasa.

"Oke," kata Strike. "Aku mau ke kantor dulu. Kata Barclay, si Belut akhirnya kena juga. Kali ini dengan seorang remaja, keluar dan masuk hotel bersama."

"Bagus," kata Robin. "Tidak, maksudku bukan bagus, maksudku—"

"*Memang* bagus," kata Strike tegas, sementara hujan terus mengguyur

di sekeliling mereka. "Klien puas. Rekening bank kita, tumben-tumbennya, kelihatan sehat. Mungkin gajimu bisa dinaikkan sedikit. Ya sudah, aku belok di sini. Sampai ketemu nanti di Nick dan Ilsa."

Mereka berpisah jalan setelah saling melambai, masing-masing saling menyembunyikan senyum kecil yang tersungging di wajah mereka begitu yang lain berpaling, senang karena mereka akan bertemu lagi dalam beberapa jam, menikmati kari dan bir di rumah Nick dan Ilsa. Namun, sejenak kemudian Robin sudah memusatkan pikiran ke pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari seorang pria di Finsbury Park.

Dengan kepala tertunduk menghindari hujan, dia tidak punya sisa perhatian untuk mengamati rumah-rumah besar yang dilewatinya, dengan jendela-jendela basah menghadap sungai yang besar, dan pintu-pintu depan yang memajang ukiran angsa kembar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk alasan-alasan yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan kompleksitas plot, *Lethal White* adalah salah satu buku paling menantang yang pernah kutulis, tapi juga salah satu kesayanganku. Aku benar-benar tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa pertolongan dari orang-orang di bawah ini.

David Shelley, editorku yang luar biasa, memberikan waktu yang kubutuhkan untuk menulis novel tepat seperti yang kuinginkan. Tanpa pengertiannya, kesabaran, dan keterampilannya, *Lethal White* tidak akan akan pernah hadir sama sekali.

Suamiku, Neil, yang membaca naskah pada saat aku menuliskannya. Masukannya sangat berharga dan dia juga membantuku dalam ribuan hal praktis, tapi kurasa yang membuatku paling berterima kasih kepadanya adalah karena dia tidak pernah sekali pun bertanya mengapa aku memutuskan untuk menulis novel yang panjang dan kompleks saat sedang mengerjakan drama dan dua skenario. Aku yakin dia tahu sebabnya, tapi tidak banyak orang yang mampu menahan diri di hadapan godaan tersebut.

Mr. Galbraith masih tidak memercayai kemujurannya karena memiliki agen yang hebat, juga kawan yang baik. Terima kasih, Neil yang Satunya Lagi (Blair).

Banyak orang telah membantuku meriset berbagai lokasi yang dikunjungi Strike dan Robin selama perjalanan cerita ini dan aku

mengambil keuntungan dari pengalaman dan pengetahuan mereka. Terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Simon Berry dan Stephen Fry, yang mengajakku menikmati makan siang yang mewah dan patut dikenang di Pratt's, di mana aku bisa melihat buku taruhan itu; Jess Phillips MP, yang telah sangat membantu, memberiku tur di Commons dan Portcullis House, juga, bersama Sophie Francis-Cansfield, David Doig, dan Ian Stevens, menjawab banyak pertanyaan mengenai kehidupan di Westminster; Baroness Joanna Shields, yang sangat baik hati dan murah hati dengan waktunya, memperlihatkan bagian dalam DCMS, menjawab semua pertanyaanku dan memberiku kesempatan mengunjungi Lancaster House; Raquel Black, yang begitu ringan tangan memberikan bantuan, terutama mengambil banyak foto saat aku kehabisan baterai; Ian Chapman dan James Yorke, yang membawaku dalam tur di Lancaster House; dan Brian Spanner, untuk perjalanan sehari ke Horse Isle.

Aku akan tersesat tanpa kantorku dan tim pendukungku. Terima kasih banyak untuk Di Brooks, Danni Cameron, Angela Milne, Ross Milne, dan Kaisa Tiensuu atas kerja keras dan humornya, keduanya sangat berharga.

Setelah enam belas tahun bekerja bersama, kuharap Fiona Shapcott tahu betul arti dirinya bagiku. Terima kasih, Fi, untuk segala yang kaulakukan.

Temanku, David Goodwin, menjadi sumber insiprasi yang tak ada habisnya dan buku ini tidak akan pernah ada tanpa dirinya.

Di pihak lain, QSC menghalang-halangi.

Kepada Mark Hutchinson, Rebecca Salt, dan Nicky Stonehill, terima kasih telah menjaga segalanya berjalan dengan baik tahun ini, terutama saat kalian menjaga*ku* tetap waras.

Yang terakhir, tapi tak pernah sekali-kali menjadi yang paling tak penting: terima kasih kepada anak-anakku, Jessica, David, dan Kenzie, karena telah menenggangku tanpa mengeluh. Mempunyai ibu penulis tidak selalu mudah, tapi dunia nyata tidak akan layak dijalani tanpa kalian dan Dad.

Epigraf Rosmersholm *Complete Works of Henrik Ibsen* (Hastings: Delphi Classics, ebook), 2013. Diterjemahkan oleh Robert Farquharson.

"Wherever You Will Go" (hlm 31 dan hlm 33) Words and Music by Aaron Kamin & Alex Band. © 2001 Alex Band Music/Universal Music Careers/BMG Platinum Songs/Amedeo Music. Universal Music Publishing MGB Limited/BMG Rights Management (US) LLC. All Rights Reserved. Used by Permission of Hal Leonard Europe Limited.

"No Woman, No Cry" (hlm 105 dan hlm 106) Written by Vincent Ford. Published by Fifty Six Hope Road Music Limited/Primary Wave/Blue Mountain Music. All Rights Reserved.

"Hear the word of Lachesis, the daughter of necessity" (hlm 208) *The Dialogues of Plato* (New York: Scribner, Armstrong & Co, ebook), 1873.

"Where Have You Been" (hlm 446 dan hlm 447) Words and Music by Lukasz Gottwald, Geoff Mack, Adam Wiles, Esther Dean & Henry Russell Walter. © 2012 Kasz Money Publishing/Dat Damn Dean Music/Prescription Songs/ Songs Of Universal Inc/Oneirology Publishing/TSJ Merlyn Licensing BV/Hill And Range Southwind Mus S A. Carlin Music Corporation/ Kobalt Music Publishing Limited/ Universal/MCA Music Limited/EMI Music Publishing Limited. All Rights Reserved. Used by Permission of Hal Leonard Europe Limited.

"Niggas In Paris" hlm 477 Dan hlm 479) Words & Music by Reverend W. A. Donaldson, Kanye West, Chauncey Hollis, Shawn Carter & Mike Dean. © 2011 Unichappell Music Inc. (BMI)/EMI Blackwood Music Inc./ Songs Of Universal Inc./Please Gimme My Publishing Inc./U Can't Teach Bein' The Shhh Inc./Carter Boys Music (ASCAP)/ Papa George Music (BMI). EMI Music Publishing Limited/Universal/ MCA Music Limited. All rights on behalf of Papa George Music, Carter Boys Music and Unichappell Music Inc. administered by Warner/Chappell North America Ltd. All Rights Reserved. Used by Permission of Hal Leonard Europe Limited, Sony/ATV Music Publishing and Warner/Chappell North America Ltd.

"Black Trombone" (hlm 687 and hlm 688) Words and Music by Serge Gainsbourg. © 1962 Melody Nelson Publishing/Warner Chappell Music France. Imagem Music/Warner/Chappell Overseas Holdings

"Aku melihat anak itu mati ... dicekik, di kuda sana."

Billy, seorang pemuda dengan gangguan kejiwaan, datang ke kantor Cormoran Strike untuk meminta bantuan Strike menyelidiki kejahatan yang dilihatnya semasa kecil. Walaupun Billy jelas-jelas sakit parah, ada kesan tulus pada dirinya dan cerita yang dia sampaikan sehingga membuat Strike resah. Namun, sebelum Strike sempat menanyainya lebih jauh, Billy kabur dengan panik dari kantornya.

Untuk membuktikan kebenaran cerita Billy, Strike dan Robin Ellacott—dulu asistennya, kini partner di biro detektifnya—menyusuri jalur berkelok-kelok yang membawa mereka dari jalanan London, masuk ke jantung Parlemen, hingga ke rumah megah yang indah namun mencurigakan jauh di pedalaman.

Sementara penyelidikan berjalan, kehidupan pribadi Strike tak kalah berliku: sebagai detektif terkenal dia tidak lagi bisa bekerja sembunyi-sembunyi. Hubungannya dengan partnernya pun kian rumit—Robin telah menjadi bagian penting dalam bisnisnya, tapi hubungan mereka kini memasuki ranah yang benar-benar pelik...

Novel Robert Galbraith yang paling epik, *Lethal White* merupakan cerita misteri menegangkan yang menghadirkan kelanjutan kisah Cormoran Strike dan Robin Ellacott.

Robert Galbraith adalah nama alias J.K. Rowling, pengarang serial *Harry Potter* dan *The Casual Vacancy*. *Lethal White* adalah buku keempat dalam serial Strike.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id